

Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum.

# **AKHLAK DAN KEBAHAGIAAN**

## **Menapaki Jalan Filosofis Ibnu Miskawaih**

Editor  
Dr. Maraimbang Daulay, MA



**AKHLAK DAN KEBAHAGIAAN**  
**Menapaki Jalan Filosofis Ibnu Miskawaih**

**Penulis**

Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum.

**Editor**

Dr. Maraimbang Daulay, M.A.

**Tata Letak**

Ulfa

**Desain Sampul**

Faizin

15.5 x 23 cm, viii + 357 hlm.

Cetakan I, Juni 2022

**ISBN:** 978-623-466-060-9

Diterbitkan oleh:

**ZAHIR PUBLISHING**

Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani,

Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571

e-mail : [zahirpublishing@gmail.com](mailto:zahirpublishing@gmail.com)

Anggota IKAPI D.I. Yogyakarta

No. 132/DIY/2020

**Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.**

Dilarang mengutip atau memperbanyak  
sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

Ahlak bukanlah permasalahan yang dapat dianggap sebelah mata, perannya begitu vital dan menjadi diskusi menarik. Ahlak tidak hanya puas berorientasi di dataran teoritis, lebih dari itu puncak ahklak adalah ketika esensinya mampu terealisasi dalam kehidupan yang sebenarnya. Bahkan, sebuah etnitas dianggap nihil jika sebatas alam ide yang terpenjarakan dimensi historis. Maka dari itu, meskipun fondasi ahklak adalah hati nurani namun agar ia implementatif maka ia harus keluar dan bersentuhan dimensi sosial guna menjadi sebuah kesatuan yang disebut 'kemuliaan'.

Implementasi akhlak mulia merupakan persoalan urgen terlebih di era 4.0. Era digital membuat dunia mengecil dengan akses network yang begitu cepat layaknya air yang mengalir. Bila dulu, surat kabar bisa diperoleh berminggu atau berhari-hari, jejaring internet kini bisa membuat sebuah informasi dapat diterima dalam hitungan detik tanpa batasan jarak. Buktinya, apa yang dialami belahan bumi bagian Barat dapat diketahui masyarakat belahan timur melalui akun sosial media dan sejenisnya.

Perkembangan itu ibarat pedang bermata ganda, disatu sisi membawa kemaslahatan secara luas. Namun juga memiliki efek negatif yang tidak bisa dianggap remeh. Masuknya konsep luar dan budaya asing misalnya, tanpa disadari telah merubah perilaku para penggunanya dalam kehidupan sosial maupun keagamaan. Kemudahan untuk mengakses berbagai media, akan mempengaruhi orang mengikutinya, tanpa peduli apakah itu baik atau buruk. Pada akhirnya menyebabkan munculnya kegelisahan dan kekhawatiran dalam menjalani kehidupan. Padahal, hakekat kehidupan manusia adalah mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pertanyaannya, apakah mungkin kebahagiaan itu diperoleh tanpa diikuti oleh kemuliaan akhlak.

Pada konteks lain, diskursus tentang kebahagiaan telah menjadi perbincangan panjang umat manusia baik dikalangan pemikir Islam maupun filosof zaman Yunani. Semua pemikir itu bertemu pada satu titik; bahwa kebahagiaan hanya akan bisa dicapai jika seseorang mampu melakukan kebaikan, sebab hanya orang yang melakukan kebaikan yang akan mendapatkan kepuasan hati yang hakiki. Berbeda dengan orang yang melakukan kejahatan, meskipun sangat menginginkan kebahagiaan dengan kejahatan tersebut, tetap saja hidupnya menjadi gelisah dan khawatir. Hal tersebut tak terlepas dari fitrah hati manusia yang menjadi indikator minimal dalam menentukan sebuah perilaku (baik-buruk).

Mencapai kebahagiaan hidup yang sempurna juga menjadi kajian panjang para filsuf Islam, salah satunya adalah Ibnu Miskawaih. Sebagai seorang muslim, Miskawaih menggemakan ajaran Islam yang mengharuskan muslim berperilaku baik dengan mengedepankan akhlakul Karimah, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Miskawaih berpendapat bahwa akhlak mulia harus ditanamkan sedini mungkin kepada anak-anak agar ketika dewasa perbuatan baik akan terpatrit dalam dirinya.

Meskipun secara lahiriah manusia dilahirkan dalam tujuan baik dan diminta berperilaku baik. Hasrat dan ambisi membuat mereka berubah dalam mengemban misi penciptaannya. Sejarah telah menjadi bukti, bagaimana pembunuhan pertama (tindakan tak bermoral) sudah terjadi pada masa Nabi Adam ketika ambisi melebihi batasan dari aturan yang ditetapkan. Secara empiris, manusia yang tadinya diharap sebagai wadah bermoral bertransformasi menjadi kumpulan daging yang hina dengan berbagai perbuatan dzalim.

Maka dari itu, perlu proses panjang merubah karakter manusia, dan yang dibutuhkan adalah pendidikan akhlak secara berkelanjutan. Manusia sangat mungkin memiliki kecenderungan berbuat salah dan mengikuti hawa nafsunya. Itu semua harus mampu ditekan dengan memperluas pemahaman tentang pentingnya akhlak mulia. Apa yang dicari dan diusahakan manusia harus bersandarkan pada kebaikan, jika orang tersebut mau memperoleh kebahagiaan

sebagai mana yang menjadi impian setiap orang. Akan tetapi, ketika seseorang memilih jalan hitam untuk tujuan memperoleh materi dan kesuksesan, yang didapatkan bukan kebahagiaan hakiki, tetapi hanya kebahagiaan semu (fatamorgana). Terlihat bahagia secara fisik, namun menderita secara psikis karena dihantui rasa bersalah.

Buku ini hadir untuk pihak yang berminat memahami kebahagiaan dan jalan memperolehnya. Bersandar pada pemikiran Ibnu Miskawaih dan beberapa filsuf lain yang pemikirannya ditampilkan dalam buku ini, maka setidaknya kita telah menemukan kiat mendapatkan kebahagiaan sesuai dengan ajaran Islam dan tuntunan Rasulullah Muhammad Saw.

Banda Aceh, 14 Juni 2022



# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Penjabaran Isi Buku.....	8
C. Teori Terkait Kebahagiaan dan Ahklak.....	12
D. Karya Terkait.....	24
BAB II	
BIOGRAFI IBNU MISKAWAIH.....	33
A. Sejarah Hidup Ibnu Miskawaih.....	33
B. Karya-Karya Ibnu Miskawaih.....	41
C. Filsafat Ibnu Miskawaih.....	46
BAB III	
KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF FILOSOF.....	53
A. Persepsi Filosof Yunani Tentang Kebahagiaan.....	53
B. Kebahagiaan dalam Konsepsi Epicurisme dan Stoisme.....	59
C. Kebahagiaan Versi Filsuf Moderen dan Kontemporer.....	61
BAB IV	
KEBAHAGIAAN MENURUT IBNU MISKAWAIH.....	65
A. Posisi Jiwa dalam Pencapaian Kebahagiaan.....	65
B. Relasi Integratif Antara Kebahagiaan, Keutamaan dan Cinta.....	87
C. Kebahagiaan Hakiki Menurut Ibnu Miskawaih.....	118
D. Titik Temu Konsep Kebahagiaan Miskawaih Dengan Tasawuf.....	179

BAB V	
KONTRUKSI AKHLAK MENUJU KEBAHAGIAAN HAKIKI.....	215
A. Deskripsi Akhlak Menurut Ibn Miskawaih .....	215
B. Korelasi Akhlak dan Kebahagiaan .....	234
C. Akhlak dan Kebahagiaan Dalam Dimensi Spritualitas .....	240
D. Refleksi Bahagia dalam Keutamaan Akhlak.....	247
BAB VI	
KEBAHAGIAAN MATERIAL VERSUS SPRITUAL DAN KONTRIBUSI MISKAWAIH BAGI MASYARAKAT MODERN.....	263
A. Kebahagiaan dalam Paradigma Masyarakat Modern.....	263
B. Popularitas Dan Penyakit Kejiwaan Manusia Modern.....	275
C. Krisis Iman dan Kemiskinan Spritual .....	283
D. Kecerdasan Spiritual: Solusi Problematika Masyarakat Modern.....	298
E. Terapi Ibnu Miskawaih Terhadap Problem Hidup Manusia Modern.....	303
BAB VII	
PENUTUP.....	343
A. Kesimpulan.....	343
B. Saran-Saran.....	344
DAFTAR PUSTAKA.....	346



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Pendahuluan

Eksistensi manusia di muka bumi, menempati posisi sangat strategis sebagai pengatur dan pengelola keberlangsungan kehidupan. Manusia diciptakan oleh Allah swt. sebagai wakil (*khalifah*) Tuhan di muka bumi. Manusia diciptakan sebagai tujuan akhir penciptaan. Penciptaan manusia bukanlah untuk kesia-siaan, tetapi dengan tujuan agar manusia mampu mencapai kesempurnaan. Pada diri manusia terdapat begitu banyak kelebihan dan kecakapan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Dimensi kehidupan seorang manusia tidak hanya terikat pada alam material saja, tetapi yang lebih tinggi dari itu, manusia memiliki dimensi ruhaniah (spiritual), yang mampu mengantarkan seorang manusia pada derajat tinggi, mendekati kebenaran absolut.<sup>1</sup>

Manusia sebagaimana makhluk hidup lainnya memiliki segudang hasrat dan tujuan. Manusia berjuang untuk meraih tujuan-tujuannya dengan dukungan ilmu pengetahuan dan kesadaran. Dua faktor ini menjadi pemisah yang sangat ketat antara hewan dan manusia. Ilmu pengetahuan dan kesadaran yang dimiliki manusia menjadikan seorang manusia lebih unggul dari makhluk yang lain. Kesadaran seekor binatang akan lingkungannya diperoleh dari tangkapan inderanya yang dangkal. Kesadaran binatang bersifat tunggal, terbatas, dan sementara. Tingkatan hasrat dan kecenderungan pada hewan hanya bersifat badani belaka, tidak lebih dari makan, tidur, bermain, mencari perlindungan, dan

---

<sup>1</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam* (Jakarta: Mizan, 2002), h. 46-48

menyalurkan hasrat seksual. Seekor hewan tidak peduli pada kebutuhan-kebutuhan spritual sedikitpun.<sup>2</sup>

Bandingkan dengan manusia yang memiliki kesadaran tingkat tinggi, pemahaman luas melampaui hal-hal empiris yang dilihatnya. Ilmu pengetahuan manusia tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Manusia memikirkan tentang kehidupan, alam semesta dan tentang Tuhannya. Dari aspek tujuan, manusia juga lebih unggul. Sebagai makhluk idealistis, manusia mencari nilai ideal yang tidak hanya bersifat material semata. Manusia bersifat idealistik dan memandang bahwa keyakinan dan nilai spritualitas lebih tinggi dari nilai lainnya.<sup>3</sup>

Kelebihan inderawi dan akali yang dimiliki manusia, sejatinya menempatkan manusia sebagai makhluk terhormat yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan makhluk lain. Jika manusia memiliki keinginan dan kecenderungan untuk mendapatkan kenikmatan dan kebahagiaan, maka kecenderungan tersebut harus disesuaikan dengan derajat kemanusiaan yang lebih tinggi dari makhluk lainnya. Jika seekor binatang mencari kesenangan dan kebahagiaan dengan melakukan perbuatan tidak bermoral, hal itu sah-sah saja karena binatang tidak kenal nilai-baik dan buruk. Jika perbuatan itu dilakukan oleh manusia, sungguh manusia telah menjatuhkan dirinya dalam posisi kehidupan hewani.<sup>4</sup>

Manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan mencapai hidup bahagia lahir dan batin. Bahkan kebahagiaan merupakan akhir pencarian manusia untuk menemui hakikat yang diimpikan. Kebahagiaan merupakan dambaan semua orang tanpa melihat pada profesinya, baik sebagai pedagang, pegawai, petani, buruh, pejabat, pengusaha, semua diusahakan untuk mewujudkan kebahagiaan.<sup>5</sup> Sejak manusia mendiami bumi dan mengenal kehidupan, dimulai

---

<sup>2</sup> Murthadha Muthahhari, *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia dan Agama*, terj. (Jakarta: Mizan, 1997),h.62-63

<sup>3</sup> Murthadha Muthahhari, *Perspektif Al-Quran...*,h. 65

<sup>4</sup> Lihat Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan*, (Jakarta: Mizan Publika, 2013), h.18-20

<sup>5</sup> A. Rudolp Uren, *Recent Religious Psychology*, (Edinburgh: T&T Clark, 1982), h. 167.

dari zaman purba sampai zaman moderen, maka dapat dipastikan hal yang paling dicari manusia adalah kebahagiaan.

Idealnya, ketika manusia mencari kebahagiaan sebagai tujuan hidupnya, manusia harus berpegang teguh pada prinsip hidup yang mengedepankan nilai-nilai kebaikan. Namun kehidupan di era globalisasi ini telah menggeser pola hidup manusia yang santun menjadi arogan. Atas nama kebahagiaan, maka segala bentuk ambisi mendapatkan kekayaan dilakukan, tidak peduli pada hak-hak orang lain, saling sikut, fitnah, menginjak hak saudara sendiri jadi fenomena memilukan.<sup>6</sup>

Kemunculan teknologi dan pergeseran gaya hidup tradisional ke moderen, telah mengubah paradigma banyak orang akan kebahagiaan. Alih teknologi yang serba materialistis menghadirkan berbagai kebutuhan hidup dengan nuansa moderen yang serba konsumeristis. Senang tidak senang semua orang larut dalam buaian kenikmatan hidup yang serba ada, sangat elegan, menumbuhkan keinginan untuk memilikinya. Maka tidak heran untuk mengejar materi demi memperoleh kesenangan atau kebahagiaan hidup, orang melakukan perbuatan yang melenceng dari nilai kebaikan.

Manusia sekarang cenderung mendambakan kebahagiaan dengan cara melakukan dosa besar, tindakan keji dan kemungkaran. Padahal maksiat hanya akan menambah kegelapan dan kegelisahan dalam hati, bukan kebahagiaan. Ada juga orang yang mencari kebahagiaan dengan mengumpulkan harta, walaupun dengan cara yang haram. Tidak peduli bagaimana harta didapatkan, yang penting harta terkumpul, meski itu dari jalan riba, korupsi, menjual diri, atau transaksi haram lainnya. Berbagai cara maksiat dilakukan dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan. Padahal kebahagiaan itu hanya akan menghampiri hati orang-orang yang mencari kebenaran sebagaimana yang telah diuraikan secara detil dalam al-Quran dan hadis Nabi saw.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Rani Angraini Dewi, *Menjadi Manusia Holistik*, (Jakarta: Hikmah Populer, 2006), h. 1

<sup>7</sup> Abdur Razzaq bin Abdul Muhsin al-Abbaad al-Badar, *Sumber...*, h. 1.

Kemaksiatan seberapa kecil pun tidak akan membuat pelakunya bahagia, meskipun terkadang muncul rasa senang, tapi itu hanya sesaat, dan secepatnya akan berganti dengan kepedihan dan kesengsaraan berkepanjangan. Koruptor merasa senang mendapatkan uang dengan jalan haram, tetapi saat perbuatannya diketahui, maka rasa senang berubah menjadi derita.<sup>8</sup> Kebahagiaan tidak bisa dicapai jika tidak didahului oleh kebaikan. Ironinya zaman sekarang ini, justru banyak orang memisahkan antara kebaikan dan kebahagiaan. Seakan ini dua sisi yang berbeda, padahal kebaikan adalah pintu gerbang menuju kebahagiaan.

Fenomena kehidupan manusia di era abad ke-21 ini, memiliki kecenderungan mendapatkan kebahagiaan yang didentikkan dengan kebendaan (material), yang menitikberatkan pada kepuasan secara fisik. Mayoritas orang membayangkan bahwa dengan memiliki kekayaan yang berlimpah akan mengantarkan orang tersebut pada kebahagiaan, tetapi tidak jarang orang yang sudah memperoleh harta yang banyak justru merasa belum mendapatkan kebahagiaan. Uang yang banyak, rumah yang megah, mobil mewah, jabatan tinggi, merupakan cita-cita dasar yang dimiliki oleh semua orang dan untuk mendapatkan semua itu tidak jarang orang mau melakukan segala cara tanpa mempedulikan syariat agama yang melarangnya.<sup>9</sup> Paradigma berpikir seperti ini telah mendorong banyak orang melakukan kejahatan atas nama mendapatkan kebahagiaan, padahal itu motivasi semu yang menyebabkan orang menderita karena perbuatan jahatnya.

Pencarian kebahagiaan dalam konteks memperbanyak materi sudah menjadi tren yang ditampilkan sebagai gaya hidup masyarakat Indonesia sekarang ini. Gaya hidup hedonis telah menjebak banyak orang mencari kebahagiaan dengan mengutamakan nilai kelezatan yang lebih menitikberatkan pada materi. Hedonisme<sup>10</sup> dipandang

---

<sup>8</sup> Abdur Razzaq bin Abdul Muhsin al-Abbaad al-Badar, *Sumber...*, h. 1,

<sup>9</sup> Lihat Umar Hasyim, *Memburu Kebahagiaan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), h. 23.

<sup>10</sup> Salah satu aliran etika yang dikembangkan oleh seorang filsuf Yunani bernama Epicurus (341-270). Aliran ini mengatakan bahwa kebahagiaan atau kelezatan adalah tujuan hidup manusia. Tidak ada kebaikan dalam hidup selain

sebagai alternatif mendapatkan kebahagiaan dengan menggeser nilai-nilai agama dalam setiap denyut kehidupan. Padahal kebahagiaan hakiki bukan metamorfose yang memantul dari materi yang indah terlihat oleh mata, syahdu didengar telinga dan nikmat rasa yang dikecap oleh lidah. Kebahagiaan yang sesungguhnya terpatri dalam nuansa batiniah yang sarat dengan nilai spritual, sehingga untuk sampai ke hakikat kebahagiaan dibutuhkan perjalanan panjang menembus batas fatamorgana dunia.

Lihat saja, bagaimana seseorang dalam masyarakat dianggap sebagai orang sukses dan bahagia hanya dari jumlah harta yang dimiliki. Makin banyak hartanya, maka orang tersebut dianggap paling bahagia. Padahal kekayaan adalah lapis luar dari kebahagiaan sesungguhnya. Orang sekarang beranggapan bahwa uang yang banyak sebagai lambang dari keberhasilan dan kebahagiaan. Untuk itu seseorang tidak segan melakukan segala cara demi uang. Tanpa mempedulikan halal atau haram. Pencurian uang negara oleh pejabat menjadi suatu kebiasaan yang tidak dapat diredam meskipun telah ada undang-undang tentang korupsi.<sup>11</sup> Rasa malu ketika terbukti melakukan kesalahan telah hilang dari diri oknum pelaku, karena setiap kesalahan tersebut disandarkan pada keinginan untuk memperoleh uang sebagai landasan bagi hidup bahagia. Kenyataannya materi yang berlimpah tidak pernah menjamin seseorang untuk hidup bahagia, lalu dimanakah letak kebahagiaan sejati itu, pada kekayaan materi atau pada kepuasan hati.<sup>12</sup>

Orang sekarang terjebak pada kebahagiaan yang sangat sempit. Tidak dapat dipungkiri kalau anggapan tentang kebahagiaan terkait dengan kesuksesan, keterpenuhan terhadap kebutuhan akan kekayaan, popularitas, dan kekuasaan. Namun sebaliknya pencapaian terhadap semua kebutuhan ini, ternyata tidak juga membuat orang bahagia. Kisah sukses orang-orang kaya yang

---

kelezatan dan tidak ada keburukan kecuali penderitaan. Lihat Frans Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997).

<sup>11</sup> Soen'an Hadi Poernomo, Dalam Pengantar Buku "*Berani Korupsi Itu Memalukan*", (Imania: Jakarta, 2013), h. 1.

<sup>12</sup> Umar Hasyim, *Memburu...*, h. 31.

terkenal dengan harta dan kemasyuran, pada akhirnya juga mengalami kesengsaraan.<sup>13</sup> Lalu perspektif tentang kebahagiaan harus dipilah dari hubungannya dengan harta dan popularitas, sebab kedua hal ini tidak memberi jaminan seseorang mendapatkan kebahagiaan. Banyak orang tidak mampu memahami kebahagiaan dalam konteks kebutuhan rohaniah manusia, yang sebenarnya tidak terikat penuh pada nilai materi.

Realitasnya bahwa kebahagiaan terdapat pada harta, jabatan dan kesehatan, adalah pernyataan yang dapat diterima. Tetapi sayangnya bukan itu yang menjadi kebahagiaan utama. Islam tidak melarang seseorang untuk kaya dan bahagia. Bahkan itu menjadi salah satu tujuan hidup. Tetapi mendapatkan kebahagiaan dalam dimensi kebaikan itu keharusan. Menengahi problematika makna kebahagiaan semu dan hakiki, maka Miskawaih seorang filsuf besar bidang etika menyebutkan bahwa kebahagiaan hakiki akan diperoleh oleh manusia, saat dirinya telah mampu menempatkan kesenangan jasmani pada posisi yang paling rendah. Kebahagiaan yang dituju adalah kebahagiaan ruhaniah saat dirinya mampu melakukan kebaikan yang berlandaskan akhlak mulia. Semua perbuatan yang dilakukan, hanya ditujukan kepada Allah semata. Kebahagiaan yang dilandaskan pada ketaatan dan ketertundukan terhadap syariat Allah swt. Meskipun Miskawaih tidak menafikan kenikmatan jasmaniah manusia, tetapi semua kenikmatan tersebut, hanya kulit luar dari kebahagiaan spritual yang dirindukan.<sup>14</sup> Ketika di era sekarang, orang menyebut kata bahagia dengan melepaskan diri dari akhlak mulia, maka inilah awal dari problem kesengsaraan manusia, karena akhlak dan kebahagiaan merupakan dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan. Kebaikan dalam bingkai akhlak mulia merupakan jalan mulus untuk seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah swt.

Bagaimanapun kebahagiaan dan kegembiraan akan melahirkan sikap optimisme dalam menjalani hidup. Keadaan ini sangat

---

<sup>13</sup> Haidar Bagir, *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, (Jakarta: Mizan, 2013), h. 18.

<sup>14</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al Akhlāk* (Beirut : Mahsurat Dar Mahtabat al Hayat, 1398), h. 94.

dibutuhkan manusia, tetapi jalan mendapatkannya harus ditempuh dengan cara yang benar dengan petunjuk agama. Kebahagiaan dan kegembiraan yang disinari iman jauh lebih mencerahkan dibandingkan dengan hati yang penuh dosa. Ketika hati menjadi bersih maka pikiran akan tenang dan seseorang dapat berpikir positif. Kebahagiaan juga akan mendorong manusia pada kepuasan mental, dan tidak merasa takut dengan kegagalan atau masa depan yang belum ada kepastian. Orang yang bahagia akan berusaha mendapatkan sesuatu dengan kerja keras dan akan tetap puas dengan segala kondisi yang ada.<sup>15</sup>

Menjamurnya pola pikir yang mengedepankan nilai materi sebagai ukuran kebahagiaan, telah menggeser pribadi berakhlak mulia menjadi perilaku hewani yang cenderung pada nafsu. Masyarakat yang terus dihindangi oleh penyakit hedonis ditambah lagi dengan semakin terkikisnya aplikasi nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, menjadi problematik serius yang harus segera diselesaikan agar masyarakat ideal dapat diwujudkan. Prinsip hidup yang mengedepankan nilai-nilai moral yang diterapkan sejak dini, bahwa untuk bahagia orang tidak boleh melanggar hukum Allah swt. Miskawaih (932-1030M) dan para filosof Islam lainnya menawarkan suatu bentuk kebahagiaan yang mengedepankan jiwa spritual dan tidak terikat dengan alam materi. Konsep kebahagiaan yang ditawarkan Ibnu Miskawaih dapat dijadikan *uswah* saat dunia modern kehilangan nilai-nilai spritual dan gersang dari cinta kasih.<sup>16</sup>

Segala bentuk penyimpangan dan perbuatan yang menghalalkan segala cara demi mendapatkan kebahagiaan adalah keniscayaan tanpa dukungan akhlak mulia. Sebanyak apapun harta yang diperoleh sebagai syarat materi mendapatkan kebahagiaan, tidak akan memuaskan hausnya nafsu yang bergejolak dalam dada. Sejatinnya kebahagiaan hakiki tercermin dari bersihnya pribadi yang taat, sebagaimana yang akan diuraikan oleh Ibnu Maskawaih dalam

---

<sup>15</sup> Murthadha Muthahhari, *Man and Universe*, terj. *Manusia dan Alam Semesta*, (Jakarta: Lentera, 2002), h. 24-25.

<sup>16</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h.91

penelitian ini. Makna kebahagiaan hakiki tidak bisa dipisahkan dari kemampuan manusia memahami hidup yang tidak berorientasi pada kepuasan fisik tetapi pada pemuasan spiritual dengan jalan mendekati diri kepada Allah swt. dan menjalankan kebaikan, agar jiwa menjadi tenang. Dari jiwa yang tenang akan muncul energi positif yang berujung pada kebahagiaan diri.

Reformulasi makna kebahagiaan yang berbasis spiritualitas dan akhlak mulia merupakan wacana penting yang mendesak untuk segera dibentuk. Kajian terhadap kebahagiaan yang bernuansa batiniah harus menjadi prioritas yang dipelajari dan kemudian diaplikasikan. Bagaimanapun konsep kebahagiaan ruhaniah harus dipahami oleh semua masyarakat agar dapat terhindar dari kehidupan semu yang penuh dengan kepalsuan. Penelitian ini merupakan salah satu bentuk perhatian mendalam terhadap problem tersebut.

## **B. Penjabaran Isi Buku**

### **1. Kebahagiaan**

Kata bahagia diartikan dengan kesenangan, keadaan atau perasaan aman dan tenteram, sedangkan kebahagiaan adalah perasaan bahagia, kesenangan serta ketentraman hidup baik secara lahiriah maupun batiniah. Bahagia mengandung arti keadaan atau perasaan puas, bebas dari segala yang menyusahakan. Bahagia juga dipahami dengan makna beruntung atau bernasib baik, karena mendapatkan suatu keuntungan, juga dapat berarti mujur atau dengan kata lain tidak sial. Tenteram berarti aman, tidak sedang dalam keadaan kacau. Senang mengandung arti rasa puas dan lega, tanpa rasa susah atau kecewa, gembira berarti suka ria, berbesar hati.<sup>17</sup> Poerwadarminta menerjemahkan kata bahagia atau kebahagiaan adalah keadaan atau perasaan senang, tentram, lepas dari segala yang menyusahakan.<sup>18</sup> Team Pustaka Phoenix mengartikan

---

<sup>17</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1995), h. 119.

<sup>18</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 78.



kebahagiaan dalam bentuk perasaan bahagia, kesenangan dan ketentraman hidup lahir dan batin. Bahagia juga dipahami dalam bentuk keberuntungan, kemujuran yang bersifat lahir dan batin.<sup>19</sup> Em Zul Fajri memahami kata bahagia adalah keadaan atau suasana hati yang tenteram dan damai, suasana hati yang bebas dari rasa susah.<sup>20</sup> Merujuk pada istilah bahagia semua pemikir sepakat untuk mengartikan bahwa kebahagiaan adalah keadaan senang, puas, terlepas dari segala masalah sehingga seseorang merasa tentram lahir dan batin.

Merujuk pada kamus Oxford *happiness* atau kebahagiaan adalah: *Good fortune of luck in life or in a particular affair, success, prosperity* yang artinya kesempatan yang baik atau bernasib baik dalam kehidupan atau dalam hal yang tertentu, kejayaan, pertumbuhan yang baik. Kebahagiaan juga diartikan dengan kondisi jiwa yang memuaskan karena mendapatkan keberhasilan dalam hal kebaikan. Bahagia adalah kondisi jiwa yang gembira jauh dari kesusahan.<sup>21</sup>

Ungkapan makna kebahagiaan yang jelaskan di atas menempatkan kebahagiaan dalam bentuk kepuasan yang tidak saja dikaitkan dengan materi tetapi sesuatu yang bersifat batiniah. Sejalan dengan penelitian ini maka makna kebahagiaan tidak saja disandarkan pada kenikmatan jasmaniah yang diperoleh dengan jalan pemuasan hawa nafsu, namun lebih dalam dari itu semua, kebahagiaan hanya dapat diperoleh ketika jiwa terpuaskan bukan oleh materi tetapi dengan kebaikan. Miskawaih mengartikan kebahagiaan pada kenikmatan spritual ketika seseorang sudah sangat dekat dengan Allah swt. dan melakukan semua perbuatan baik hanya karena Allah swt.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Baru (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007), h. 99

<sup>20</sup> Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2008), h. 101.

<sup>21</sup> James A. H. Murray, Henry Bradley, W. A. Craigie, C. T. Onions (Penyunting), *The Oxford English Dictionary*, jilid 5, (Oxford: Clarendon Press, 1963), h. 79-80.

<sup>22</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzibul Akhlāk*, h. 98.

Kebahagiaan merupakan tujuan akhir dari kehidupan manusia dan satu hal yang paling dicari dalam setiap langkah kehidupan. Kebahagiaan harus dapat dibedakan dengan kenikmatan sesaat yang bermuara pada kesenangan jasmaniah. Sebab kebahagiaan dalam kajian filosofis mencari hakikat kebahagiaan sampai ke akarnya yang mampu menembus batas-batas pandangan empiris, sehingga yang akan terlihat adalah kebahagiaan melampaui batas duniawi empiris. Kebahagiaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan jiwa untuk menikmati kesenangan yang sudah terlepas dari nilai materi tetapi lebih difokuskan pada implementasi kebaikan akhlak untuk mencapai kesempurnaan.<sup>23</sup>

Maraknya pencarian kebahagiaan yang mengarah pada sikap hedonisme tentu harus diwaspadai karena akan merapuhkan mentalitas generasi muda masa depan. Sinyalemen negatif yang ditunjukkan saat ini adalah banyaknya kaum muda yang terlibat korupsi, jadi sekarang ini korupsi sudah sangat mewabah dan merasuki dunia kawula muda yang diharapkan menjadi estafet pembangunan bangsa. Hal ini diakibatkan oleh tingginya kebutuhan manusia terhadap nilai materialisme dan melupakan sikap hidup spritualis yang secara pasti menjamin kehidupan manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu pembatasan masalah penelitian ini lebih kepada memahami kebahagiaan hakiki yang terpancar dari jiwa penuh kebaikan.

## **2. Filsafat Akhlak**

Filsafat adalah kata majemuk yang berasal dari bahasa Yunani, yakni *Philosophia* dan *philosophos*. *Philo* berarti cinta (*loving*), sedangkan *sophia* atau *sophos* berarti pengetahuan atau kebijaksanaan (*wisdom*). Jadi filsafat secara sederhana berarti cinta pada pengetahuan atau kebijaksanaan. pengertian cinta yang dimaksudkan di sini dalam arti yang seluas-luasnya, yaitu ingin dan dengan rasa keinginan itulah ia berusaha mencapai atau mendalami hal yang diinginkan. Demikian juga yang dimaksud

---

<sup>23</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq* h. 99.

dengan pengetahuan, yaitu tahu dengan mendalam sampai ke akar-akarnya atau sampai ke dasar segala dasar.<sup>24</sup> Oleh karena itu, filsafat adalah hasil proses berfikir rasional dalam mencari hakikat sesuatu secara sistematis, menyeluruh (universal) dan mendasar (radikal).<sup>25</sup>

Akhlik secara etimologi berasal dari bahasa Arab, *khuluq*, yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>26</sup> Akhlak diartikan juga sebagai sikap yang melahirkan perbuatan, mungkin baik dan mungkin juga buruk. Dalam percakapan sehari-hari, akhlak juga diartikan budi pekerti yang mana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perangai, tingkah laku dan akhlak.<sup>27</sup> Dalam keterangan lain Abdul Hamid Suwaid mengungkapkan kata *khuluq* dapat diartikan tabiat atau perangai. Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan kata *khuluq* dalam bahasa Arab artinya adab atau etika yang mengendalikan orang dalam bersikap dan bertindak.<sup>28</sup> Dalam keterangan yang lain Barmawie Umary mengatakan akhlak adalah mufrad dari *khilqun* yang mengandung segi-segi persesuaian dengan *khalqun* serta erat hubungannya dengan *khaliq* dan *makhlūq*." Dari sinilah asal perumusan ilmu akhlak yang merupakan koleksi penting yang memungkinkan timbulnya hubungan yang baik antara *makhlūq* dengan *khaliq* dan antara *makhlūq* dengan *makhlūq*.<sup>29</sup>

Untuk akhlak secara terminologi, banyak para ulama dan ahli mengemukakan pendapatnya. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak (*khuluq*) adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa

---

<sup>24</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 2-3.

<sup>25</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya...*, h. 4.

<sup>26</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.54.

<sup>27</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 346.

<sup>28</sup> Muhammad Nur Abdul Hamid Suwaid, *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah Li al-Tifl*, Terj. Kuswandani, *Pendidikan Ala Nabi Bagi Anak*, (Bandung: al-Bayan, 1997), h. 178.

<sup>29</sup> Barmawi Umari, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1967), h. 1.

memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan.<sup>30</sup> Adapun al-Qurtubi menyebutkan akhlak merupakan perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan, maka itulah yang disebut akhlak, karena perbuatan tersebut bersumber dari kejadiannya.<sup>31</sup> Sementara itu, Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai suatu sikap mental (*hālun li al-nafs*) yang mendorongnya untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan.<sup>32</sup>

### 3. Ibnu Miskawaih

Nama Lengkap Ibnu Miskawaih ialah Abu Ali Ibnu Muhammad Ibnu Ya'kub Miskawaih. Miskawaih adalah seorang ahli pikir Islam ternama berasal dari Persia, dan wafat pada tahun 421H. Miskawaih merupakan salah seorang tokoh muslim di bidang filsafat akhlak yang juga sejarawan. Selain itu, Ibnu Miskawaih juga sebagai seorang tokoh penting dalam pemerintahan saat itu. Abd al-Aziz Izzat misalnya menyatakan bahwa Ibnu Miskawaih adalah pemikir Islam pertama di bidang akhlak, karena itu Miskawaih dapat digolongkan sebagai guru ketiga setelah al-Farabi dan Aristoteles.<sup>33</sup> Di samping itu, MS Khan menilai Miskawaih telah berhasil mengkombinasikan pemikiran Yunani dengan al-Qur'an dan Sunnah dengan sangat baik.<sup>34</sup> Di sisi lain Madjid Fakri memberikan gelar kepada Ibnu Miskawaih sebagai "*Chief Moral Philosopher of Islam*".<sup>35</sup>

---

<sup>30</sup> Zinuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 104.

<sup>31</sup> Mahjuddin, *Akhlah Tasawuf II*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h.1-2.

<sup>32</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 61. Lihat pula Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 129; Ibn Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 56.

<sup>33</sup> Abd al-Aziz Izzat, *Ibn Miskawaih: Falsafatuhu al Akhlaqiyyat wa Mashadiruha*, (Kairo: Mustafa al Babi Halaqi, 1946), h. 361.

<sup>34</sup> MS. Khan, *An Unpublied Treatise Of Miskawaih on Justice or Risala fi Mahiyyat al Adlli Miskawaih* (Leiden: Ej. Brill, 1964), h. 9.

<sup>35</sup> Madjid Fakri, *Ethical Theories is Islam*, (Leiden: Ej. Brill, 1991), h. 107.

### C. Teori Terkait Kebahagiaan dan Akhlak

Bagi kelompok etikawan pembahasan tentang kebahagiaan sangatlah penting, sehingga dunia etika menempatkan pembahasan kebahagiaan (*happiness*) dalam kajian tersendiri, dan menjadi tujuan pokok dari seluruh aktivitas manusia.<sup>36</sup> Landasan teori yang dijadikan sandaran para etikawan adalah perbuatan baik yang mendorong pada kebahagiaan. Sebagaimana kajian etika yang menekankan pada nilai baik dan buruk. Perbuatan manusia sangat ditentukan oleh daya dorong yang dimiliki dalam naluriannya, apakah menuju pada nilai baik dan buruk.

Dalam kajian etis, kebahagiaan sering dihubungkan dengan etika, yang berkaitan dengan baik dan buruk. Teori tentang kebahagiaan terikat dengan nilai baik dan buruk. Menarik untuk menghubungkan kebahagiaan dengan etika atau akhlak dan kebahagiaan. Filsuf Islam, Nashiruddin al-Thusi yang juga seorang astronom Muslim terkemuka abad XIII, pernah menyatakan bahwa kebahagiaan tercapai bila sesuatu atau seseorang telah mencapai kesempurnaan (*kamiliyyah*), yaitu mencapai tujuan penciptaannya. Kebaikan adalah tujuan akhir dari sesuatu, maka kebaikan merupakan kesempurnaannya. Maka pada akhirnya kebaikan akan sama dengan kebahagiaan. Ketiga hal tersebut dapat dihubungkan sebagai berikut: kebahagiaan tercapai ketika ada kesempurnaan, sedang kesempurnaan sama dengan kebaikan, maka kebaikan identik dengan kebahagiaan. Akiba logisnya adalah orang yang baik, yang betul-betul baik, akan merasabahagia.<sup>37</sup>

Meskipun sangat sulit mengurai makna kebahagiaan karena setiap orang memiliki batasan tersendiri, namun indikator kebahagiaan dapat terlihat dari perilaku yang dimunculkan oleh seseorang. Persepsi yang dimunculkan tentang kebahagiaan berbeda antara satu orang dengan orang lain, sehingga berbeda pula cara yang ditempuh untuk mewujudkannya. Sebagian orang justru mencari kebahagiaan dengan jalan menjerumuskan

---

<sup>36</sup> Lewis Mulford Adam, *New Master Pictorial Encyclopedia*, III, A.Subsidiary of Publishers Co.Inc., New York, 1965, h. 460.

<sup>37</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Tema-tema Filsafat Islam...*, h. 126.

darinya pada kesengsaraan. Seperti mencari kebahagiaan dengan melakukan perbuatan yang haram, mencarinya dengan menenggak miras dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Padahal ini tidak akan mendatangkan kebahagiaan sedikitpun, bahkan sebaliknya, mengantarkan diri dan keluarganya pada kehancuran.<sup>38</sup>

Sangat sulit bagi para pakar untuk memberikan makna kebahagiaan. Hal itu dikarenakan kebahagiaan adalah sesuatu yang relatif dan penafsirannya juga relatif, karena batasannya berpulang pada latar belakang hidup (pengalaman dan empirik serta keyakinannya). Oleh karena itu, banyak kalangan berpolemik soal definisi kebahagiaan. Para pemikir Islam menetapkan teori kebahagiaan berdasarkan pesan yang disampaikan dalam al-Quran. Menurut bahasa al-Quran, bahagia diserapkan dengan *suruur* (*al-Insan* ayat 11), *masruur* (*al-Insyiqaaq* ayat 9-13), yang secara keseluruhan menyebutkan bahwa kebahagiaan itu identik dengan hati.<sup>39</sup>

Kebahagiaan yang dicuplik oleh al-Quran berkenaan dengan kondisi orang mukmin yang berbahagia dengan iman dan kesuksesan berkat imannya. Disini titik korelatif kebahagiaan agama dan doktrinnya, sehingga dapat dikatakan bahwa kebahagiaan hakiki (*eternal happiness*) adalah kebahagiaan spritual, bukan sekedar kebahagiaan material atau duniawi. Tetapi, antara dua kebahagiaan ini ada benang merah ketika keduanya dapat tercapai, di sinilah letak *pure eternal happiness* (kebahagiaan hakiki yang abadi) terwujudkan.<sup>40</sup>

Dalam perspektif kaum sufi, kebahagiaan juga diidentikkan dengan masalah hati dalam arti rasa. Bahagia tidak dapat diukur dengan kekuatan panca indera, sebab bahagia ditempatkan dalam hati seseorang yang merasakannya. Maka muncullah pandangan tentang makna bahagia itu, ada yang menyebutkan<sup>41</sup> bahwa bahagia adalah kesenangan, kegembiraan, dan kepuasan. Di samping itu

---

<sup>38</sup> Abdur Razzaq bin Abdul Muhsin al-Abbaad al-Badar, *Sumber Kebahagiaan Manusia*, (Jakarta: As-Sunnah, 2010), h. 1.

<sup>39</sup> Sa'id Abdul 'Azhim, *Kaifa Tanal As-Sa'adah Al-Haqiqiyah*, (Jakarta: Najla Press, 2006), h. 6.

<sup>40</sup> Sa'id Abdul 'Azhim, *Kaifa Tanal...*, h. 6

<sup>41</sup> Ahmad Amin, *Kitab Akhlāk al-Akhlāk*, (Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, t.t.), h. 15.

ada yang membatasi dengan kelezatan dan sepi dari kepedihan. Kebahagiaan adalah kondisi jiwa yang merupakan gambaran dari perasaan tenang, damai, ridha terhadap diri sendiri, dan puas dengan ketetapan Allah swt. Kebahagiaan bersifat hakiki dalam diri seseorang yang dapat diukur dengan seberapa dekatnya orang tersebut dengan Allah swt. Sebagai Khalik Sang Pencipta dan Pemberi rezeki kepadanya. Kebahagiaan merupakan perasaan yang berkaitan dengan dengan usaha menggapai kesenangan ukhrawi.<sup>42</sup>

Dalam pendekatan filosofis kebahagiaan tidak sama dengan kegembiraan atau kesenangan, kebahagiaan adalah suatu keadaan yang berlangsung (*a lasting condition*) dan bukanlah suatu perasaan atau emosi belaka. Kebahagiaan bukanlah suatu disposisi atau sikap jiwa yang riang gembira, memandang hidup dengan gembira, meskipun tidak dapat disangkal bahwa hal-hal tersebut bisa menolong kearah kebahagiaan. Seseorang itu bahagia sempurna karena secara utuh memiliki yang baik dan sempurna. Kebahagiaan sempurna datang dari seseorang yang melakukan perbuatan baik dengan penuh keikhlasan.<sup>43</sup>

Thomas Aquinas memiliki teori sendiri tentang kebahagiaan, menurutnya<sup>44</sup> kebahagiaan adalah *perfect good which lulls the appetite altogether*. Kebahagiaan disebut tidak sempurna apabila tidak memuaskan semua keinginan atau tidak memuaskan keinginan sepenuhnya. Filsafat moral memandang yang ada adalah kebahagiaan kodrati saja (*natural happiness*). Kebahagiaan kodrati adalah pemuasan segala hastrat yang muncul dari kodrat telanjang manusia (*man's bare nature*). Ini adalah semacam kebahagiaan yang ditakdirkan pada manusia ditinggalkan pada taraf kodrat saja. Akal budi saja tidak mampu mengatasi titik ini. Pernyataan Thomas Aquinas ini dapat dipahami bahwa kebahagiaan saat manusia sudah kembali ke jati dirinya yang tidak lagi terikat pada hal-hal lain di luar dirinya.

---

<sup>42</sup> Ibrahim Hamd al-Qu'ayyid, *Panduan Menuju Hidup Bahagia dan Sukses*, Terj, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2004), h. 17-18.

<sup>43</sup> Lihat juga Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 65.

<sup>44</sup> Boethius, *De ConsolationePhilosophiae*, DalamBukuFilsafat Moral Kesuksesan, W. Poespoprodjo, (Bandung: RemajaKarya, 1986), h. 25.

Kupasan kebahagiaan terbagi pada tiga bidang yaitu falsafah, tasawuf dan syariat. Menurut al-Farabi (870-950M) kebahagiaan merupakan suatu hal yang diidamkan oleh setiap orang, karena kebahagiaan merupakan kebaikan paling besar di antara segala kebaikan yang ada.<sup>45</sup> Secara keseluruhan al-Farabi (870-950M) membahas hidup bahagia dan aman dengan mengamalkan nilai-nilai keinsanan dan kemanusiaan serta tingkah laku yang baik, karena semua amalan tersebut berperan dalam menentukan kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Farabi (870-950M) menjelaskan bahwa dalam memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat berkaitan dengan jiwa yang baik *al-fahīlah*, yaitu jiwa yang terlepas dari ikatan kebendaan dan tuntutan nafsu melaksanakan amanah dan janji menunaikan tugas-tugas syarat dengan sempurna, menjauhkan dosa besar dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan Allah swt.<sup>46</sup>

Nashiruddin al-Thusi menyebut akal sebagai kesempurnaan atau (*kamaliyyah*) manusia. Pada akallah terletak esensi manusia yang membedakannya dari jenis hewan lainnya. Bagi mereka, akal mempunyai kecakapan kognitif sehingga mampu menyerap entitas-entitas *ma'qulat* (rohani), membedakan antara yang baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, dan antara yang benar dan salah. Selain memiliki fungsi kognitif, akal juga memiliki fungsi mengatur (*managing principle*). Tentang hal ini al-Razi (w.925), dalam bukunya *Pengobatan Rohani(al-hibbal-Rūhānī)*, mengatakan "Akal bukan saja sebuah fakultas yang membedakan manusia dari hewan, atau daya yang memungkinkan seseorang memahami dunia sekelilingnya dan sifat-sifat alamiahnya, tetapi juga merupakan "prinsip yang mengatur" dalam jiwa, yang berkat keunggulannya dapat menjalin pengekangan hawa nafsu dan penyempurnaan (reformasi akhlak).<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Abi Nasr Muhammad Ibn Muhammad Ibn Tarkhan Ibn 'uzlah al-Farabi, *Kitab Tahbih 'ala Sabil al-Sa'adah*, (t.t.p: Matba'ah Majlis Da'rat al-Ma'arif al u thmaniyyah, 1966), h. 2.

<sup>46</sup> Muhammad Syahjahan, *An Introduction to The Ethics of al-Farabi*, (1985), Dalam *Islamic Culture*, Bil, 59, Januari, t.t.p: t.p, h. 46.

<sup>47</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius*,(Jakarta: Mizan, 2004), h. 49.



Dalam mengembangkan pemikiran tentang kebahagiaan, Miskawaih juga mengambil teori kebahagiaan yang dikembangkan oleh Aristoteles. Menurut Aristoteles, kebahagiaan itu dimulai dari yang bersifat fisik seperti kecantikan, kekayaan, kesehatan. Lalu pada aspek yang lebih tinggi sampai pada kebahagiaan mendapatkan pemikiran yang benar. Berpijak pada pandangan Aristoteles, Miskawaih menetapkan teori kebahagiaan dengan menggunakan istilah *al-sa'ādah*. Kebahagiaan ini menjadi dasar utama bagi hidup manusia sekaligus untuk pendidikan akhlak. Makna *al-sa'ādah* sendiri cukup sulit dicarikan padanannya walaupun secara umum diartikan sebagai *happiness*. Menurutnya *al-sa'ādah* merupakan konsep komprehensif yang di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan (*happiness*), kemakmuran (*prosperity*), keberhasilan (*success*), kesempurnaan (*perfection*), kesenangan (*blessedness*), dan kecantikan (*beautitude*).<sup>48</sup>

Membentuk karakter seseorang menjadi hal penting untuk mendapatkan kebahagiaan. Padahal merubah karakter bukanlah persoalan mudah, dibutuhkan usaha keras dari orang tua untuk mendidik anaknya. Sampai anak terbiasa dengan perilaku baik sesuai dengan syariat Islam, berakhlak mulia, dalam rentang waktu yang terus menerus, sampai dirinya melaksanakan kebaikan dan mencapai kebahagiaan.<sup>49</sup> Miskawaih (932-1030M) menawarkan pendidikan sepanjang hidup (*long life education*). Bahwa untuk dapat merubah karakter seseorang menjadi baik, dibutuhkan usaha panjang tanpa kenal lelah, dimulai sejak dini sampai dewasa sampai. Sejak kecil orang tua dan masyarakat harus membiasakan anak hidup disiplin dan menjelaskan pentingnya berbuat baik, maka pada saat mereka dewasa aturan-aturan yang telah dibiasakan pada dirinya, akan terlatih dan mudah dilakukan saat mereka dewasa.

Dalam tahapan pencapaian kebahagiaan, Miskawaih juga mendapatkan pengaruh dari al-Farabi, terutama dalam kaitannya dengan teori emanasi. Menurut Miskawaih kebahagiaan merupakan

---

<sup>48</sup> Abdul Haq Ansari, *Miskawayh's Conception of Sa'adat, dalam Islamic Studies*, No.II/3, 1963, h. 319.

<sup>49</sup> Abdul Haq Ansari, *Miskawayh's...*, h.319

pemberian dari Allah swt, saat seseorang mampu mendekatkan diri dengan Allah swt. Pencapaian kebahagiaan membutuhkan bantuan akal aktif sebagaimana pengetahuan didapatkan. Ketika manusia mampu berkomunikasi dengan *akal aktif*, maka saat itu manusia mendapatkan pencerahan dan juga kebahagiaan. Hubungan dengan akal aktif, merupakan kesempatan terbesar seseorang untuk mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan.<sup>50</sup> Kebahagiaan terkait dengan urusan jiwa, maka hanya jiwa yang mampu berkomunikasi dengan akal aktif, sedangkan jasmaniah tidak memberikan andil apa pun untuk masuk ke alam spritual.

Para filosof Islam secara tersurat menyebutkan bahwa perubahan manusia menuju serajat kesempurnaan terjadi secara gradual (evolusi). Begitu juga dengan Miskawaih yang menjelaskan tentang kebahagiaan melalui pendekatan teori evolusi. Bahwa manusia senantiasa berubah seiring waktu menuju pada kebaikan sampai pada akal aktif. Saat pertemuan dengan sang Khalik terjadi, di situlah kebahagiaan hakiki diperoleh, kebahagiaan yang terlepas dari dunia materi dan tidak dapat ditimbang dengan emas dan perak. Manusia dalam kehidupannya terus berevolusi dari tingkatan paling rendah menjadi tinggi. Dari pertumbuhan badan, jiwa gerak, intelegensi, emosional, spritualitas, menggambarkan bahwa manusia secara evolutif berkembang menjadi lebih baik.<sup>51</sup>

Manusia memiliki sifat bertumbuh dan berkembang sebagaimana yang dimiliki oleh tumbuh-tumbuhan, kemudian pada diri manusia ada sifat hewani seperti memiliki nafsu biologis, melahirkan, dan merawat serta meneruskan keturunannya. Sebagian binatang lebih unggul dari lainnya karena memiliki kemampuan yang dapat dilatih, seperti yang dimiliki oleh kuda, elang, lumba-lumba. Sebagian lain dapat meniru dan mengikuti manusia tanpa melalui pengajaran seperti monyet dan sejenisnya. Kecerdikan ini dimiliki oleh hewan karena memang dibutuhkan, agar bisa dilatih,

---

<sup>50</sup> Harun Nasution, *Falsafah*

<sup>51</sup> Lihat Ahmad Azhar Basyir, *Miskawaih Riwayat Hidup dan Pemikiran Filsafatnya*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), h. 13.

untuk melihat orang berperilaku tertentu dan menirunya, tanpa manusia harus bersusah payah melatih dan mendidiknya. Inilah titik terjauh dari evolusi yang dialami hewan, jika saja hewan mampu menerima pengetahuan dan keluar dari alamnya, serta masuk ke alam manusia, maka hewan pun akan mampu menggerakkan diri pada pengetahuan dan mencintai pengetahuan.<sup>52</sup>

Tingkatan evolusi pertama dalam kehidupan manusia berbatasan dengan alam hewan, yang keberadaannya tidak jauh berbeda dengan apa yang dimiliki hewan. Pada tahap selanjutnya manusia memiliki kemampuan melihat dan memahami dirinya, yang memunculkan kecerdasan, kecepatan memahami, serta kemampuan memperoleh kebajikan. Pada titik ini berhentilah tugas alam yang dipercayakan Allah swt. pada kemampuan inderawi manusia. Setelah ini, manusia dengan kemampuannya siap menerima kebaikan dan keutamaan dengan mengikuti pendidikan sejak dini sampai dewasa.<sup>53</sup>

Kalau seseorang mencapai titik akhir alam kemanusiaannya, orang tersebut akan menyentuh alam malaikat. Inilah tingkatan paling tinggi dari perjalanan evolusi manusia. Pada tingkatan ini seluruh maujud bersatu, dari yang awal sampai akhir. Realitas ini disebut lingkaran eksistensi, karena lingkaran ini didefinisikan sebagai satu garis yang gerakannya berawal dari satu titik dan berakhir pada titik itu lagi. Lingkaran eksistensi merupakan lingkaran yang membuat persatuan dari kebhinekaan yang merupakan dalil kuat tentang keesaan, kearifan, kekuasaan dan kemuliaan Penciptanya Yang Mulia nama-Nya, Mahatinggi kebaikan-Nya, dan Mahasuci sebutan-Nya.<sup>54</sup>

Miskawaih mengembangkan teori evolusi untuk membawa manusia pada tingkatan tertinggi dari derajat kemanusiaan mendekati malaikat. Manusia dalam hidupnya harus berevolusi pada kebaikan agar mencapai kebahagiaan. Teori evolusi ini tentu berbeda sekali dengan teori evolusi yang disuarakan oleh Darwin. Teori Darwin mencoba menjelaskan fenomena organik melalui hukum mekanika

---

<sup>52</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzibul Akhlāk*, h. 84.

<sup>53</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzibul Akhlāk* h. 85.

<sup>54</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzibul Akhlāk* h. 85.

yang berlaku di kerajaan flora dan fauna, yang disebut seleksi alamiah (*natural selection*).<sup>55</sup> Menurut Darwin seleksi alamiah inilah, menurut Darwin yang sesungguhnya bertanggungjawab atas perubahan gradual pada spesis-spesis tumbuhan dan hewan. Berdasarkan kenyataan tersebut Darwin telah menemukan sebuah hukum yaitu seleksi alamiah yang dapat menjelaskan fenomena evolusi secara ilmiah dan terlepas dari dogma-dogma agama.<sup>56</sup> Teori evolusi yang disebut Darwin meskipun berbeda obyek dengan Miskawaih, tetapi teori ini sudah pernah diungkapkan oleh Miskawaih ketika menjelaskan tentang tingkatan perubahan hidup manusia, dari alam tumbuhan, hewan, manusia dan sampai pada alam malaikat.

Perubahan karakter manusia menjadi fokus kajian pemikir saat ini, terutama dalam bidang pendidikan. Teori tentang karakter ini sudah dibicarakan oleh Miskawaih, dan filsuf Islam lainnya. Bahkan kehadiran Nabi Muhammad saw. untuk memperbaiki akhlak manusia. Akhlak adalah karakter yang melahirkan sikap dan perilaku seseorang. Miskawaih menyakini bahwa karakter seseorang dapat dirubah hingga seseorang mampu memiliki akhlak mulia agar hidupnya bahagia. Sentral akhlak secara teoritis memang indah tapi secara praktek memerlukan kerja keras. Oleh karena itu Allah swt. mengutus Nabi Saw. untuk memberi contoh akhlak mulia kepada manusia. Pekerjaan itu dilakukan oleh Nabi Saw. sebaik mungkin sehingga mendapat pujian dari Allah swt., yang berbunyi:<sup>57</sup>

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: *Sesungguhnya engkau berada pada akhlak yang agung.*<sup>58</sup>

Di samping itu juga, Rasulullah Saw. sendiri bersabda “*Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.*” Lebih dari itu Nabi Saw. manusia pilihan yang paling tinggi derajatnya dan paling baik

---

<sup>55</sup> Selanjutnya tentang *Seleksi Alamiah*, lihat Jonathan Howard, *Darwin* (New York: Hill and Wang, 1982), h. 20 dan 30.

<sup>56</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Panorama Filsafat Islam*, (Mizan: Bandung, 2002), h. 149.

<sup>57</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlāk*, h. 63.

<sup>58</sup> Q.S. al-Qalam /68: 4.

akhlakunya. "Sesempurna-sempurna iman seseorang mukmin adalah mereka yang paling bagus akhlakunya" Maka tidak heran Aisyah ra. mendeskripsikan Rasulullah Saw. sebagai al-Qur`an berjalan; "Akhlak Rasulullah saw. adalah al- Qur`an".<sup>59</sup>

Diskursus kebahagiaan tidak bisa dilepaskan dari akhlak seseorang. Akhlak berhubungan erat dengan metafisika, hal ini berarti menyerahkan segala sesuatu kepada Allah swt. sebagai pencipta jagat semesta. Majid Fakhry dalam bukunya *Ethical Theories in Islam*, menyebutkan dalam pemilihan aktivitas manusia kedalam praktikal dan intelektual, maka kebahagiaan yang menyertainya. Meskipun Miskawaih tetap berada pada dasar-dasar Aristotelian yang solid. Namun ketika mengkarakterisasi kesempurnaan kognitif manusia, Miskawaih mengubah dasarnya dan menyamakan dengan pendapat al-Farabi (870-950M), serta Ibnu Sina (980-1037M) yang menjelaskan tentang hubungan atau kontak (*ittishal*) dengan dunia spiritual (*the intelegible world*) khususnya akal aktif sehingga dibandingkan dengan kebahagiaan spiritual, kesempurnaan moral hanya bertindak sebagai pengantar (*prelude*) kepadanya.<sup>60</sup>

Dunia spiritual khususnya akal aktif tentu tidak mudah untuk ditelusuri, apalagi hubungan kebahagiaan sangat dekat dengan komunikasi akal aktif. Jawabannya para filsuf seperti al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Miskawaih telah mengembangkan metafisika yang canggih. Dengan menyakini Tuhan sebagai sumber atau prinsip dari segala yang ada. Al-Farabi dan Ibnu Sina telah menjelaskan terciptanya alam semesta yang beraneka ragam dari prinsip tunggal yang esa. Hasilnya adalah teori emanasi (*faydh*) yang menggambarkan munculnya entitas-entitas spiritual (*intelligible, ma'qulat*) yang mereka sebut sebagai akal atau intelek. Terdapat serangkaian akal-akal yang bersifat vertikal dari Yang Maha Esa (Tuhan) hingga akal terakhir (kese puluh). Akal terakhir ini tidak lagi menghasilkan akal kesebelas, tetapi menghasilkan dunia unsur dimana manusia tinggal atau disebut *sub-lunar world* (duniamateri).<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAhlak*, h. 64.

<sup>60</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Nalar...*, h. 53.

<sup>61</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Nalar...*, h. 53.

Akal terakhir (kesepuluh) yang disebut para filosof sebagai akal aktif (*al-'aqlal-fa'al*) itu, adalah entitas spiritual yang mengendalikan alam material ini. Akal manusia dapat mengaktualkan daya kognitif manusia yang disebut sebagai akal potensial dengan cara memberikan bentuk-bentuk rohani kedalam jiwa manusia, sehingga bisa memahami dunia sekelilingnya. Kebahagiaan manusia atau kesempurnaannya yang sejati tercapai apabila jiwa manusia yang mencapai akal perolehan (*al-'aqlal-mustafad*) berhasil mengadakan kontak dengan entitas rohani yang disebut sebagai akal aktif. Entitas atau agen rohani inilah yang dimaksud Miskawaih ketika berbicara tentang kesempurnaan atau kebahagiaan manusia yang tertinggi. Di sini tercapainya titik temu antara kedua disiplin yang sedang dibicarakan, etika dan metafisika.<sup>62</sup>

Seseorang akan mendapatkan kebahagiaan dengan cara berlatih untuk melakukan sejumlah perbuatan terpuji dari keinginan dan pemahaman yang saling berhubungan. Jika seseorang ingin bahagia maka harus meningkatkan perangai-perangai baik yang ada di dalam dirinya agar menjadi potensi diri yang semakin tertancap kuat yang selalu mengarah untuk berbuat baik. Pelatihan merupakan unsur penting untuk mendapatkan akhlak terpuji atau pun tercela. Dari pelatihan itulah akan tercipta kebiasaan. Al-Farabi (870-950M) memandang bahwa kemuliaan, seperti juga pendapat Aristoteles (384-382SM), berada di tengah-tengah antara dua garis, kelebihan dan kekurangan. Dengan kata lain, amal saleh adalah amal pertengahan, sifat berani adalah garis tengah antara ceroboh dan penakut, sifat dermawan garis tengah antara kikir dan boros, sifat *iffah* (menjaga nafsu) terletak di antara sifat asusila dan sifat tidak merasa puas. Kepuasan tubuh juga didapat lewat indra, sedang kepuasan pikiran lewat akal. Jika kepuasan tubuh itu mudah, tetapi akan cepat hilang. Adapun bentuk yang kedua, kepuasan pikiran, tidak akan didapat kecuali dengan berlatih untuk melakukan perangai-perangai baik, seperti kecerdasan dalam memilih cara yang bisa mengantarkan pada kebahagiaan.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Nalar...*, h.54.

<sup>63</sup> Kalid Haddad, *'Alaamul Fikril'Arabi...*, h. 246.

Disamping membentuk karakter yang bersifat internal dalam diri seseorang. Peran lingkungan juga sangat menentukan. Miskawaih tidak pernah menafikan peran lingkungan terutama orang tua dan masyarakat dalam pembentukan karakter anak. Bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik anaknya mencapai kebaikan. Lingkungan masyarakat dan sosial juga diarahkan sedapat mungkin agar mendukung pertumbuhan mentalitas anak menjadi baik. Merujuk pada hadis Nabi Saw. yang artinya "Seorang anak lahir dalam keadaan fitrah (suci) orang tuanya-lah yang memajusikan, meyahudikan dan menasranikan."<sup>64</sup>

Di abad moderen, seorang filsuf Barat, yang beraliran empiris bernama John Locke juga mengemukakan sebuah teori yang sangat dikenal yaitu tabula rasa. Teori ini menyebutkan bahwa setiap anak yang lahir seperti kertas putih yang bersih dan orisinil. Untuk itu pembinaan akhlak harus dimulai sejak dini, sebelum kerangka watak dan kepribadian seseorang anak yang masih suci itu diwarnai oleh pengaruh lingkungan (*millieu*) yang belum tentu paralel dengan agama. Islam menolak konsep pendidikan merdeka atau '*La punition naturelle*' seperti yang dilontarkan oleh Jean Jacques Rousseau (1712-1778).<sup>65</sup>

Sebelum seorang anak bergaul dengan lingkungan sosialnya pada usia balita, sejatinya telah mengenal akhlak dan kesopanan yang baik melalui perkataan, sikap dan perlakuan ibu bapaknya. Rasulullah Saw. menunjukkan satu metode pendidikan yang sebaiknya diterapkan orang tua dalam membina akhlak dan kepribadian anak pada waktu kecilnya. Sabda beliau, "*Siapa yang mempunyai anak (yang masih kecil) maka layanilah (asuhlah, didiklah) mereka dengan bersifat kekanak-kanakan.* Jadi di samping pendidikan akhlak perlu juga ada akhlak pendidikan yang dimiliki oleh para pendidik. Bagaimanapun pendidikan akhlak pada waktu kecil menjadi tugas dan kewajiban orang tua, kemudian baru ada

---

<sup>64</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlak*, h.64.

<sup>65</sup> Fuad Nasar, *Agama di Mata Remaja*, (Bandung Angkasa Raya, 1993), h. 44.

intervensi guru setelah si anak memasuki usia sekolah. Akan tetapi tugas dan kewajiban orang tua tetap ada sampai anak dewasa.<sup>66</sup>

Teori yang ditawarkan oleh filosof Islam dalam upaya membentuk karakter manusia, untuk mencapai kebahagiaan harus disandarkan pada fondasi syariah, teologi, filosofi, keteladanan, kebiasaan, dan pendidikan. Ajaran Islam menanamkan sikap hidup yang dibimbing oleh ketentuan agama bukan pada penghambaan pada hawa nafsu. Ajaran Islam tidak memberikan celah bagi upaya seseorang melakukan segala cara demi mencapai tujuan. Namun gaya berpikir hedonisme yang beraliran pragmatis sudah melalui merasuki cara berpikir masyarakat muslim, sehingga atas nama kebahagiaan seseorang tidak malu untuk melakukan perbuatan terlarang, meskipun perbuatan tersebut bertentangan dengan logika sehat dan hati nurani yang paling dalam.

#### **D. Karya Terkait**

Penelitian tentang kebahagiaan selalu mendapatkan perhatian dan menjadi fokus utama yang tidak pernah berhenti untuk dituliskan. Dalam berbagai dekade dengan latar belakang kehidupan yang berbeda, kebahagiaan sudah dituangkan dalam bentuk ide-ide brilian para tokoh. Akan tetapi semakin konsep tentang kebahagiaan dikaji, semakin pula rasa ingin tahu muncul pada generasi kemudian untuk ikut serta memberikan kontribusi tentang kebahagiaan sesuai dengan zamannya. Apalagi diruntut ada banyak kajian kebahagiaan yang dimulai sejak para filosof Islam seperti al-Razi, Ibnu Sina, al-Farabi, al-Ghazali (450-505H) dan Ibnu Miskawaih.

Al-Ghazali menulis buku khusus tentang kebahagiaan dengan judul *The Alchemy of Happiness*<sup>67</sup>. Buku ini berbicara tentang perlunya manusia mengenal dirinya sendiri dan tujuan penciptaannya di dunia ini. Pengenalan ini akan mengantarkan orang pada pemahaman tujuan hidup, dengan kesadaran penuh

---

<sup>66</sup> Fuad Nasar, *Agama di Mata Remaja...*, h. 44.

<sup>67</sup> Buku aslinya ditulis dalam bahasa Arab, namun peneliti hanya menemukan versi Bahasa Inggris yang telah dialih bahasakan.



pada tujuan hidup, maka setiap detik hidup akan dimaknai untuk mendapatkan keridhaan Allah swt. dan dengan demikian perjalanan hidup akan dilalui dengan penuh kebahagiaan.<sup>68</sup>

Fakhruddin ar-Razi juga menulis buku *al-Nafs wa al-Rūhwaal-Syarh Quwahuma* (Buku Mengenai Jiwa dan Ruh dan Komentar Terhadap Kedua Potensinya). Buku tersebut menjelaskan tentang manusia mulia yang mengutamakan wahyu Allah dan akalinya dibanding mengikuti hawa nafsunya. Manusia mulia adalah manusia yang mengutamakan wahyu Allah dan akalinya dibanding mengikuti hawa nafsunya. Menurut ar-Razi, kebahagiaan jiwa atau kenikmatan ruhani lebih tinggi martabatnya dibanding kebahagiaan fisik atau kenikmatan jasmani, semisal kuliner, seks dan hasrat memiliki materi semata. Tetapi kebahagiaan sejati adalah kebahagiaan spiritual yang mengutamakan perbuatan mulia, beribadah serta melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan manusia lainnya<sup>69</sup>.

Murthada Mutahhari dalam bukunya *Filsafat Moral* menyebutkan bahwa kebahagiaan hakiki adalah segala sesuatu yang melahirkan kesenangan ruhani maupun jasmani, duniawi maupun ukhrawi, lawannya kesengsaraan. Kelezatan yang tidak dikotori dengan kepahitan dan kesengsaraan itulah yang disebut dengan kebahagiaan karena kebahagiaan berarti kelezatan murni. Kebahagiaan merupakan tujuan hidup setiap manusia, seseorang yang menempuh jalan kebahagiaan berarti sedang menuju pada kesempurnaan. Kebahagiaan juga kesempurnaan dan kebaikan, tiga hal ini tidak dapat dipisahkan.<sup>70</sup>

Kajian tentang kebahagiaan di zaman sekarang ini juga semakin banyak, terlebih dari penelusuran yang dilakukan oleh para pencari informasi di Google menyebutkan bahwa ada sekitar

---

<sup>68</sup> Al-Ghazali, *The Alchemy of Happiness*, Terj. Kimia Kebahagiaan, (Lahore: Ashraf Publication, 1979).

<sup>69</sup> Fakhruddin ar-Razi, *al-Nafs wa al-Rūhwaal-Syarh Quwahuma (Mengenai Jiwa dan Ruh dan Komentar Terhadap Kedua Potensinya)*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1990).

<sup>70</sup> Murthada Mutahhari, *Falsafatul Akhlaq*, Terj. Filsafat Moral Islam, (Jakarta: al-Huda, 2004), h. 19.

jutaan *user* yang mencari kata kebahagiaan. Keinginan orang-orang ini disambut dengan beberapa tulisan yang dikeluarkan oleh para pakar termasuk buku karya Jalaluddin Rahmat yang berjudul *Tafsir Kebahagiaan : Pesan al-Quran Menyikapi Kesulitan Hidup*, yang diterbitkan pada tahun 2010. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa dalam al-Quran terdapat kata-kata yang paling tepat untuk menggambarkan kebahagiaan yaitu kata *aflaha*. *Aflaha* adalah kata turunan dari akar kata *falah*, yang menurut Kamus Bahasa Arab Klasik memiliki makna kemakmuran, keberhasilan, dan pencapaian apa yang diinginkan. Atau yang dicari, sesuatu yang dengannya dalam keadaan baik, menikmati ketentraman, kenyamanan, atau kehidupan yang penuh berkah, keabadian, kelestarian, terus-menerus, berkelanjutan. Seruan azan yang senantiasa memanggil, saat dibaca *hayya 'alal-falāh*, ucapan itu memiliki arti "marilah meraih kebahagiaan". Perincian makna kata *falah* tersebut merupakan komponen-komponen kebahagiaan. Kebahagiaan lebih dari sekedar ketentraman dan kenyamanan, karena dari rasa senang dan nyaman yang dialami oleh seseorang secara otomatis akan melahirkan kebahagiaan.<sup>71</sup>

Disertasi dengan judul *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*, ditulis oleh Suwito dan buku dengan judul *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih: Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Buku ini memberikan penjelasan detail tentang konsep pendidikan Ibnu Miskawaih yang mengedepankan perubahan karakter seseorang. Pendidikan akhlak menjadi kewajiban pertama yang harus ditanamkan kepada seorang anak agar anak mengerti tentang nilai baik dan buruk. Maka ketika seorang tumbuh besar, kebiasaan baik yang sudah tertanam itu akan mudah diaplikasikan.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Kebahagiaan : Pesan al-Quran Menyikapi Kesulitan Hidup*, (Jakarta: Serambi, 2010).

<sup>72</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih: Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta, 2014

Artikel dengan judul *Akhlak Dalam Perspektif Ibnu Miskawaih*, ditulis dalam jurnal *Tarbawi* oleh Umar Faruq. Tulisan ini mengangkat fokus pembahasan tentang akhlak yang menjadi pijakan utama Miskawaih dalam usaha memperbaiki karakter manusia. Ibnu Miskawaih melihat akhlak sebagai sikap mental yang mendorong seseorang berbuat tanpa fikiran dan pertimbangan. Akhlak terpuji timbul dari adanya kesepadanan dan keseimbangan keempat keutamaan diantaranya bijaksana dan adil. Kebahagiaan tertinggi adalah kebijaksanaan dalam memenuhi persyaratan kesehatan, popularitas, kehormatan dan pemikiran yang baik.<sup>73</sup>

Buku yang ditulis oleh Yayat Ruhyadi berjudul *4 Rumus Canggih Meraih Kebahagiaan Hidup di Dunia dan Akhirat* menjelaskan tentang keniscayaan hidup dengan gelimangan harta, sebab kebahagiaan tidak didasarkan pada banyaknya harta, kemewahan, istri yang cantik, mobil yang mewah, tetapi kebahagiaan diperoleh dengan rumus-rumus canggih untuk mendapatkan kebahagiaan yang didasarkan pada ketenangan jiwa.<sup>74</sup>

Buku yang ditulis oleh Komaruddin Hidayat dengan judul *Psikologi Kebahagiaan*. Buku ini menjelaskan tentang solusi problematik mengembalikan fitrah manusia pada kebaikan adalah dengan memahami makna kebahagiaan dalam dimensi spritualitas. Menyelesaikan berbagai problem kejahatan dan konflik dengan cara menumbuhkan kesadaran metafisik dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Penanaman nilai-nilai akhlak mulia kepada generasi muda, merupakan hal yang paling krusial, agar tumbuh generasi berperadaban. Manusia harus dipahami dengan pendekatan kejiwaan dan perubahan jiwa dari nabati, hewani sampai pada insani dan Rabbani.<sup>75</sup>

Dalam *Jurnal Psikologi Proyeksi* ditulis oleh Rahmat Aziz, menjelaskan tentang kebahagiaan sebagai salah satu aspek

---

<sup>73</sup> Umar Faruq, *Akhlak Dalam Perspektif Ibnu Miskawaih*, Jurnal *Tarbawi*, 2011

<sup>74</sup> Yayat Ruhyadi, E-Book *Empat Rumus Canggih Meraih Kebahagiaan Hidup di Dunia dan Akhirat*.

<sup>75</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan*, (Jakarta: PT Mizan Publika), 2013

kajian sentral dalam bidang psikologi positif. Banyak faktor yang mempengaruhi pada tingkat tinggi rendahnya kebahagiaan. Salah satu faktor yang diduga berpengaruh adalah faktor spritual. Oleh karena itu tulisan ini mencari data penting tentang adanya hubungan antara pengalaman spritual dengan tingkat kebahagiaan pada guru agama di Jawa Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengalaman spritual yang berhubungan dengan kebahagiaan, oleh karena itu pengembangan kebahagiaan akan dapat dilaksanakan jika berjalan seiring dengan pengembangan spritual.<sup>76</sup>

Buku berjudul *Sumber Kebahagiaan Manusia* ditulis oleh Abdur Razzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad al-Badr, penerbit As Sunnah 2010 menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah perkara yang selalu dicari oleh setiap orang, karena tidak seorangpun yang ingin hidupnya sengsara. Namun persepsi tentang kebahagiaan ini sangat tergantung pada pandangan manusia yang berbeda-beda, sehingga berbeda pula cara yang ditempuh untuk merwujudkan kebahagiaan itu. Ada manusia yang mencari kebahagiaan dengan jalan menjerumuskan dirinya pada kesengsaraan, seperti mencari kebahagiaan dengan melakukan perbuatan yang haram, mencari kebahagiaan dengan cara meminum minuman keras, dan mengkonsumsi obat-obat terlarang. Padahal itu semua tidak akan mengantarkan seseorang pada kebahagiaan, bahkan sebaliknya akan membuat orang tersebut menderita. Sebenarnya kebahagiaan hanya akan didapatkan oleh orang-orang yang mencarinya pada kebenaran yang telah dijelaskan dengan tuntas dalam al-Quran dan Sunnah Nabi saw.<sup>77</sup>

Buku *Meraih Hidup Bahagia* ditulis oleh Abdur Rahman bin Nasir As-Sa'di, Islamhousecom, 2010, menjelaskan bahwa ketenangan hati dan kesenangan serta hilangnya rasa gundah dan resah merupakan keinginan setiap orang, karena dengan demikian akan tercapai kehidupan yang tentram, bahagia dan sejahtera. Untuk mencapai hal-hal tersebut diperlukan sarana-sarana yang bersifat

---

<sup>76</sup> Rahmat Aziz, *Psikologi Proyeksi*, Vol 6 No 2 Oktober 2011.

<sup>77</sup> Abdur Razzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad al-Badr, *Sumber Kebahagiaan Manusia*, As Sunnah, 2010.

religius, alami dan logika yang semuanya tidak akan dapat dicapai kecuali oleh seorang mukmin.<sup>78</sup>

Sari Zakiah Akmal menuliskan tentang *Kekuatan Karakter dan Kebahagiaan Pada Suku Minang*, dipublikasikan dalam *Jurnal Psikologi* Volume 3 No 1 Desember 2009. Dari hasil penelitian ini ditemukan adanya hubungan antara kekuatan karakter dalam membentuk kebahagiaan, kekuatan karakter yang secara signifikan memberikan sumbangan terhadap kebahagiaan pada suku minang adalah kecerdasan, vitalitas, dan harapan. Lima kekuatan karakter yang menonjol pada suku Minang adalah berterima kasih, kebaikan, keadilan, integritas dan kependudukan.<sup>79</sup>

Sampai saat ini masih terdapat perbedaan pendapat mengenai sumber dan penyebab kebahagiaan. Sejumlah pakar mengidentikkan kebahagiaan dengan waktu dan pengalaman hidup yang menyenangkan. Penelitian Thomas dan Diener menemukan bahwa kebahagiaan dipengaruhi oleh suasana hati individu pada suatu saat tertentu, keyakinan tentang kebahagiaan, serta seberapa mudah seseorang informasi positif dan negatif.<sup>80</sup> Di sisi lain sejumlah pakar menghubungkan kebahagiaan dengan kemampuan individu mempersepsi pengalaman hidupnya secara positif. Tingkat kebahagiaan mengalami perubahan seiring dengan ragam peristiwa yang dialami manusia, rasa bahagia akan meningkat saat orang menikah, memiliki anak dan sukses, sebaliknya kebahagiaan akan menurun saat seseorang mengalami kegagalan, sehingga kebahagiaan tidak menetap.<sup>81</sup>

Syaikh M. Abdul Athi Buhairi dalam bukunya *Lā Tahzan* (Jangan Bersedih), mengatakan bahwa sebab-sebab kebahagiaan didirikan atas beberapa hal di antaranya iman kepada Allah swt., ridha dengan

---

<sup>78</sup> Abdur Rahman bin Nasir As-Sa'di, *Meraih Hidup Bahagia*, Islamhousecom, 2010.

<sup>79</sup> Sari Zakiah Akmal, *Kekuatan Karakter dan Kebahagiaan Pada Suku Minang*, *Jurnal Psikologi* Volume 3 No 1 Desember 2009.

<sup>80</sup> Diener. E. Lucas. R. E, dan Oishi, *Subyektive well being: The Science of Happiness and Life Satisfaction*, (Oxford: University Press, 2005), h. 63-73.

<sup>81</sup> Compton W. C, *An Introduction, to Positive Psychology*, (Belmont, CA : Thomson Wadwort,2005).

qadha dan qadar; yang baik maupun yang buruk, zikir kepada Allah *'Azza wa jalla*, melihat orang yang lebih rendah daripadamu dalam urusan dunia dan melihat orang yang lebih tinggi dalam urusan akhiratnya. Kehidupan yang baik adalah kehidupan yang bahagia dan penuh ketenangan.<sup>82</sup>

Haidar Bagir, dalam bukunya *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, menuliskan bahwa tujuan hidup semua manusia adalah mencapai kebahagiaan. Semua manusia memiliki potensi diri dan berbakat mendapatkan kebahagiaan. Akan tetapi kebahagiaan itu akan diperoleh saat seseorang melakukan kebaikan dengan sikap penuh cinta dan kasih sayang. Tanpa cinta dan kasih sayang maka mustahil kebahagiaan akan diperoleh. Oleh karena itu dalam kehidupan di dunia ini, manusia harus menebarkan rasa cinta agar dunia dipenuhi oleh kebahagiaan dan kedamaian.<sup>83</sup>

Ibrahim Hamd al-Quayyid, dalam buku yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Panduan Menuju Hidup Bahagia dan Sukses*, diterbitkan tahun 2004. Memberikan panduan kepada seluruh manusia agar dapat mencapai kebahagiaan dengan jalan kebenaran. Kebahagiaan harus dibedakan dengan kesuksesan, karena sukses lebih dalam dimensi duniawi belum tentu mendatangkan kebahagiaan. Kebahagiaan akan didapatkan oleh seseorang jika mampu meraih kesuksesan di dunia dan akhirat dengan melakukan kebaikan dan mengharapkan Ridha Allah swt. di setiap aktivitas kehidupannya.<sup>84</sup>

Sa'id Abdul Azhim, dalam bukunya *Kaifa Tanal Al-Sa'adah Al-Haqiqiyah*, diterbitkan tahun 2006, menuliskan bahwa kebahagiaan hakiki akan diperoleh seseorang apabila telah mampu memperoleh kebahagiaan spritual yang jauh melampaui kebahagiaan materi. Orang yang masih terpesona pada kebahagiaan materi, belum

---

<sup>82</sup> Syaikh M. Abdul Athi Buhairi, *La Tahzan Inna ma'a Al-U'sri Yusra*, Terj. Jangan Bersedih: Sesudah Kesulitan ada Kemudahan, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2003), h. 398.

<sup>83</sup> Haidar Bagir, *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, (Jakarta: Mizan, 2012).

<sup>84</sup> Ibrahim Hamd al-Quayyid, *Al-Mursyid al-Syakhshiy li al-sa'adah wa an-Najah*, Terj. Panduan Menuju Hidup Bahagia dan Sukses, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2004).

sepenuhnya mendapatkan kebahagiaan. Sebab bicara bahagia lebih dekat dengan hati dibandingkan dengan fisik manusia. Kebahagiaan sejati hanya akan diperoleh apabila seseorang mampu menjadikan kebahagiaan materi sekedar jalan menuju kebahagiaan hati dengan melakukan kebaikan dan keutamaan.<sup>85</sup>

Aidh al-Qarni, dalam bukunya *As'ādu Imra'atin Fi Al-Alam*, terbit pada tahun 2004, menjelaskan bahwa kebahagiaan yang sejati tidak terletak pada harta kekayaan yang dimiliki oleh seseorang. Begitu banyak orang yang menghabiskan waktu dan hidupnya untuk menumpuk harta. Bekerja siang dan malam tanpa mempedulikan kesehatan dan melupakan ibadahnya. Orang tersebut berpikir bahwa banyak harta akan membuat dirinya bahagia, ternyata hasil yang diperoleh sangat menyedihkan, bahwa harta tidak membuat dirinya bahagia. Tidak jarang penyesalan datang saat seseorang terkapar tidak berdaya akibat kelelahan mencari harta, dan dirinya menyesali waktu yang terbuang ketika sibuk mencari harta dan tidak melakukan amal ibadah apapun.<sup>86</sup>

Abdul Karim Bakar, dalam buku yang sudah diterjemahkan dengan judul *86 Langkah Meraih Kebahagiaan Hidup*, diterbitkan tahun 2008, memberikan pengetahuan pada pembaca bahwa kebahagiaan akan dicapai dengan senantiasa berpikir positif. Era globalisasi yang ditandai dengan berbagai problematik kehidupan tidak harus disikapi dengan sikap stress berlebihan. Tetapi gapailah hidup dengan senyum, mohon pertolongan pada Allah swt. bersihkan hati, cerdaskan otak, maka kebahagiaan akan datang. Hidup bahagia berarti mampu berbuat kebaikan pada sesama. Menebarkan cinta dan kasih sayang, sehingga semua orang yang merasa damai, akan membuat si pemberi kasih sayang merasa bahagia. Rasa bahagia itu terkait dengan hati, maka buatlah hati bahagia dengan kebaikan.

---

<sup>85</sup> Sa'id Abdul 'Azhim, *Kaifa Tanal As-Sa'adah Al-Haqiqiyah*, Terj. Meraih Kebahagiaan Yang Hakiki, (Jakarta: Najla, 2006).

<sup>86</sup> Aidh al-Qarni, *As'ādu Imra'atin Fi Al-Alam*, Terj. Tips Menjadi Wanita Paling Bahagia di Dunia, (Penerjemah: Bukhari Abu Syaumi), (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2004).

Mulai merubah paradigma berpikir, bahwa bukan harta dan kemewahan yang mengantarkan orang pada kebahagiaan sejati.<sup>87</sup>

Kebahagiaan dan kemaslahatan akan mampu dicapai oleh umat manusia dalam kehidupan bernegara jika negara tersebut meletakkan dasar amanah dan keadilan bagi penegakan suatu negara. Apabila keadilan telah mampu diterapkan maka masyarakat akan hidup tenang dan tentram, kondisi ini akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan. Pemikiran seperti ini dicetuskan oleh Ibnu Taimiyyah sebagaimana dikutip oleh Jeje Abdul Rozak, dalam bukunya *Politik Kenegaraan Menurut Pemikiran al-Ghazali dan Ibnu Taimiyyah*.<sup>88</sup>

Sejauh penelusuran penulis, kajian tentang konsep kebahagiaan dalam filsafat akhlak menurut Ibnu Miskawaih, belum tersentuh secara spesifik oleh peneliti sebelumnya. Maka dalam penelitian ini penulis mengemukakan konsep kebahagiaan menurut Miskawaih dalam hubungannya dengan keutamaan akhlak. Penulis juga menampilkan pemikiran brilian Miskawaih untuk menjawab problematik manusia kekinian, yang mulai terjerumus dalam nuansa berpikir materilalistis. Kehidupan manusia yang terus mengalami pergeseran nilai akibat pengaruh globalisasi, media komunikasi, faham liberal materialistis, mengharuskan hadirnya terapi menyejukkan sebagai pengobat duka lara hati. Oleh karena itu penelitian ini akan menampilkan sentuhan psikologi Islam, sebagai penyeimbang psikologi umum yang lebih berorientasi pada jiwa positivistis.

---

<sup>87</sup> Abdul Karim Bakar, *86 Langkah Meraih Kebahagiaan*, Terj. Desmadi Saharuddin, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2008).

<sup>88</sup> Jeje Abdul Rozak, *Politik Kenegaraan Menurut Pemikiran al-Ghazali dan Ibnu Taimiyyah*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1999), h. 129.



## BAB II

# BIOGRAFI IBNU MISKAWAIH

### A. Sejarah Hidup Ibnu Miskawaih

Sebagai pemikir besar yang sangat berpengaruh di dunia Islam, sosok Ibnu Miskawaih (932-1030M) memang paling dicari dan ditelusuri agar diketahui tentang kehidupannya. Kiprah keilmuan dan karya-karyanya yang sangat monumental menjadi kajian menarik sepanjang peradaban manusia. Akan tetapi siapapun peneliti yang mengkaji tentang pemikiran Ibnu Miskawaih akan mengalami kesulitan saat menuliskan riwayat hidup tokoh ini. Data-data yang ada tidak sepenuhnya menggambarkan sejarah hidup Ibnu Miskawaih. Untuk itu perlu usaha keras membingkai sejarah hidup Ibnu Miskawaih dari beberapa penulis sebelumnya. Biografi Ibn Miskawaih dapat ditelusuri dalam salah satu karya Seyyed Husain Nasr yang berjudul *History of Islamic Philoshophy*. Akan tetapi dalam karya Seyyed Husain Nasr ini, hanya menyatakan bahwa Miskawaih adalah salah satu anggota kelompok kajian yang terdiri dari *at Tauhidi* dan *alSijistani*.<sup>1</sup>

*Ahmad ibn Miskawayh (d.421/1030) was a member of a distinguished group of thinkers who combined political careers with philosophical activity. As treasurer of the Buwayhid ruler'Adud al Dawlah, he was very much part of the practical side of his society, while as a member of the group of intellectuals including al Tauhidi and al Sijistani he contributed a great deal to theoretical debate at the time. Although many of this contemporaris were rather disparanging about his work, not to mention his person he is an interesting thinker who display much of the style of his times. Miskawayh wrote on a wide number of topics, as did so many of his contemporaries, and although there can be no question but that his work is less distinguished than*

---

<sup>1</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arab: From The Earliest Times To The Present*, (London: The Macmillan Press, 1974), h. 472.

*that of Ibn Sina, what we know of it today provides evidence of some very interesting contributions to the development of philosophical thought. Within philosophy itself Miskawayh's main claim for attention lies in his well constructed system of ethics, with which we shall largely be concerned here.*<sup>2</sup>

Minimnya informasi tentang biografi Ibn Miskawaih juga diungkapkan oleh Philip K. Hitti dalam buku yang berjudul "*History of The Arabs: From The Earliest Times To The Present*". Dalam buku ini informasi tentang Ibn Miskawaih dikaji dalam satu tema besar tentang *Sundry Dynasties In The East* yang pada intinya dijelaskan bahwa Ibnu Miskawaih hidup pada masa Dinasti Buwayhid.<sup>3</sup> Dinasti Buwayh adalah dinasti yang berkuasa di wilayah Persia dan Irak. Dinasti ini muncul dari latar belakang situasi militer pada masa khilafah Abbasiyah. Kegagalan khilafah Abbasiyah untuk merekrut dan membayar militer selama paruh pertama abad ke-4 H/10M, menyebabkan terjadinya kekosongan pusat politik. Kekosongan ini diisi oleh sekelompok penduduk yang cinta perang dari wilayah pegunungan, yang kebanyakan baru saja masuk Islam. Salah satu di antaranya adalah suku Dailamy. Suku ini kemudian melahirkan keluarga yang terkenal yakni Dinasti Buwaihi.<sup>4</sup>

Nama lengkap Ibnu Miskawaih Abu Ali al-Kasim Ahmad (Muhammad) bin Yaqub bin Miskawaih.<sup>5</sup> Miskawaih lahir di Ray (Teheran sekarang), terkait tahun lahirnya para peneliti memberikan

---

<sup>2</sup> Seyyed Husain Nashr and Oliver Leaman (ed), *History of Islamic Philosoph*, (New York: Routledge, 1996), h. 252.

<sup>3</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arab...*, h. 472.

<sup>4</sup> Taufiq Andullah (dkk), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam : Khilafah*, (Jakarta: Lchtiar Baru Van Hoeve, tt), h. 124.

<sup>5</sup> Sebutan namanya yang lebih mashur adalah Miskawaih, Ibnu Miskawaih atau Ibnu Maskawaih. Nama tersebut diambil dari nama kakeknya yang sebelum menjadi muslim merupakan penganut agama Majusi (Persi). Gelarnya adalah Abu 'Ali, yang dilekatkan pada nama sahabat Nabi yaitu Saidina Ali. Bagi kaum Syiah Syaidina Ali dipandang sebagai pengganti Rasulullah ketika Nabi saw wafat. Merujuk pada gelar ini maka banyak orang mengklaim bahwa Miskawaih adalah penganut aliran Syi'ah. Gelar lain yang disandangkan pada Miskawaih adalah al-Khazin, yang berarti bendaharawan. Gelar ini diberikan karena Miskawaih pernah menjabat sebagai bendaharawan pada masa pemerintahan Bani Buwayh. Lebih lanjut lihat M. Lutfi Jum'ah, *Tarikh Falasifat al-Islam* (Mesir: 1927), h. 304-5.

angka yang berbeda, M.M Syarif menyebutkan Ibnu Miskawaih lahir pada 320 H/932 M.<sup>6</sup> Saat dirinya tumbuh besar, Miskawaih memulai pendidikan dan pemantapan ilmu pengetahuannya di kota Baghdad, serta wafat di Isfahan pada 9 Shafar 421 H bertepatan dengan 16 Februari 1030 M. Makamnya hingga kini masih terpelihara.<sup>7</sup>

Teka-teki tentang Miskawaih sendiri masih menyisakan misteri, sebenarnya yang disebut sebagai Miskawaih itu dirinya sendiri atau putranya (ibnu) Miskawaih. Beberapa orang seperti Margoliouth dan Bergstrasser menerima alternatif pertama; sedangkan lainnya, seperti Brockelmann, menerima alternatif kedua. Yaqut berkata bahwa Miskawaih mula-mula beragama Majusi, kemudian memeluk Islam. Kemungkinan besar pernyataan ini ada benarnya, karena Miskawaih sendiri, sebagaimana tercermin pada namanya adalah putra seorang muslim, yang bernama Muhammad.<sup>8</sup>

Miskawaih adalah seorang ilmuan hebat yang dikenal sebagai filsuf, penyair, pendidik dan sejarawan. Miskawaih hidup pada era kejayaan kekhalifahan Abbasiyyah tepatnya pada masa pemerintahan Bani Abbas, yang mendapat pengaruh dari Bani Buwaih yang beraliran Syi'ah dan berasal dari keturunan Persi.<sup>9</sup> Miskawaih adalah seorang keturunan Persia, yang konon dirinya dan keluarganya beragama Majusi, kemudian pindah ke agama Islam. Konsep pemikiran Miskawaih berbeda dengan al-Kindi (801-873M) dan al-Farabi yang lebih menekankan pada aspek metafisik, sedangkan Miskawaih pada tataran filsafat etika seperti al-Ghazali.<sup>10</sup>

Ibnu Miskawaih dikenal sebagai seorang filsuf moralis, karena hampir semua kajian filsafat Ibnu Miskawaih berhubungan erat

---

<sup>6</sup> Margoliouth menetapkan tahun berbeda untuk kelahiran Miskawaih yaitu pada 330 H/932 M, sedangkan Abdul Aziz Izzat menyebutkan tahun 325 H. Selanjutnya lihat A.A.Izzat, *Ibnu Miskawaih*, (Mesir, 1946), h. 79-80.

<sup>7</sup> Muhsin Labib, *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mullah Shadra*, (Jakarta: al-Huda, 2005), h. 111.

<sup>8</sup> M.M. Syarif dalam Dedi Supriyadi, *Filsafat Islam: Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 110-111.

<sup>9</sup> M.M. Syarif dalam Dedi Supriyadi, *Filsafat Islam: Konsep, Filsuf...*, h. 111.

<sup>10</sup> Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindi Persada, 1996), h. 134.

dengan akhlak yang disandarkan pada ajaran Islam (al-Quran dan Hadis), yang dikombinasikan dengan pemikiran lain sebagai pelengkap seperti filsafat Yunani Kuno dan pemikiran Persia. Ibnu Makawaih konsisten untuk menentapkan pemikirannya berdasarkan ajaran Islam ketika dihadapan dengan pemikiran lain di luar Islam, maka saat ada pertentangan Ibnu Miskawaih memilih ajaran Islam dibandingkan dengan pemikiran lain.<sup>11</sup>

Di dalam buku *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam* juga dikatakan bahwa Miskawaih adalah ahli sejarah yang pemikirannya sangat cemerlang. Miskawaih merupakan ilmuwan Islam yang paling terkenal dan yang pertama kali menulis filsafat akhlak, maka setiap orang yang mengkaji sejarah al-Thabari dan membandingkannya dengan sejarah Miskawaih yang terkenal dengan nama *Tajarruhal-Umam*, akan memahami bahwa Miskawaih berada pada peringkat kedua dalam penulisan sejarah setelah peringkat yang diduduki oleh para pendahulunya, karena Miskawaih bekerja cukup lama di pemerintahan dan kantor negara, Miskawaih memiliki banyak keistimewaan.<sup>12</sup>

Pengetahuannya tentang orang-orang yang terkenal pada zamannya sangat luas, Miskawaih mampu memperoleh informasi dari sumber aslinya. Miskawaih juga sangat memahami model administrasi dan strategi peperangan sehingga Miskawaih mudah menuliskan berbagai peristiwa secara jelas. Miskawaih juga menguasai berbagai manuver politik dengan baik. Al-Thabari jarang menyebutkan tentang ekonomi negara, berbeda dengan Miskawaih. Miskawaih sering menyebutkan tentang perekonomian negara dengan sangat akurat, bahkan Miskawaih menuliskannya menjadi sejarah politik yang sangat hidup.<sup>13</sup>

Miskawaih tergolong pejabat dan intelektual yang memperoleh kemajuan pesat di bawah perlindungan Buwaihiyah, dan memberikan kontribusi yang besar terhadap kehidupan intelektual dan kultural

---

<sup>11</sup> Muhammad Amin, *Zuhr al-Islām*, juz II, (Beirut: Dar al Kitab al 'Araby, 1969), h. 177.

<sup>12</sup> Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 154

<sup>13</sup> Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh...*, h. 154.

yang kaya dalam periode ini. Miskawaih memulai harinya dengan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan kesusastraan yang membentuk elemen-elemen utama kultur di masanya. Sampai akhir hayatnya Miskawaih merupakan seorang pakar dan penulis yang tekun. Pada masa mudanya, Miskawaih mengabdikan hidupnya kepada al-Muhallabi, wazirnya pangeran Buwaihiyah yang bernama Mu'izz al-Dawlah di Bahdad, sampai wazir tersebut wafat. Setelah Mu'izz wafat, Miskawaih diterima oleh saudara Mu'izz yang bernama Ibn al-'Amin, dan bekerja sebagai pustakawan selama tujuh tahun. Setelah Ibn al-'Amid wafat pada 360 H/970 M, Miskawaih tetap mengabdikan dirinya kepada putra al-'Amid, yang bernama Abu al-Fath.<sup>14</sup>

Miskawaih tetap menduduki jabatan sebagai pustakawan sampai Abu al-Fath dipenjarakan dan wafat pada 366 H/976 M, dan Abu al-Fath digantikan oleh musuh sengitnya, wazir terkemuka dan ahli sastra, al-Shahib ibn 'Abbad. Suasana yang tidak kondusif itu membuat Miskawaih meninggalkan Ray dan menuju Baghdad dan mengabdikan kepada pangeran Buwaihiyah 'Adhud al-Dawlah. Miskawaih mengabdikan kepada pangeran ini sebagai bendaharawan dan memegang jabatan-jabatan lainnya. Setelah pangeran ini wafat pada 372 H/983 M, Miskawaih tetap mengabdikan kepada pengganti pangeran ini yaitu Shamsham al-Dawlah pada 388 H/998 M. Sampai pada periode Baha'al-Dawlah 403 H/1012 M. Dalam periode ini Miskawaih mencurahkan tahun-tahun terakhir dari hidupnya untuk studi dan menulis hingga akhir hayatnya.<sup>15</sup> Menurut sebuah sumber, Miskawaih meninggal kira-kira tahun 320 H/932 M, asumsi ini didasarkan dengan berpijak pada fakta bahwa al-Mahallabi, yang menjabat sebagai wazir pada 339 H/ 950 M, orang terdekat dengan Miskawaih, meninggal pada 352 H/963 M, pada saat itu, paling tidak, Miskawaih telah berusia sembilan belas tahun.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam...*, h. 154.

<sup>15</sup> C.K.Zurayk, *Dalam Pengantar Penulis Buku Tahzibul Akhlak*, Terj. Menuju Kesempurnaan Akhlak, (Jakarta: Beirut, 1968), h. 18.

<sup>16</sup> M.M. Syarif dan Abdul Aziz Dahlan dalam Dedi Supriyadi, *Filsafat Islam: Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, (Bandung: Pustaka Setia 2009), h. 111.

Setelah menjelajahi banyak cabang ilmu pengetahuan dan filsafat, Miskawaih akhirnya lebih memusatkan perhatian pada sejarah dan akhlak. Gurunya dalam bidang sejarah adalah Abu Bakar Ahmad bin Kamil al-Qadi, sedangkan dalam bidang filsafat adalah Ibnu al-Khamar. Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub, yang nama keluarganya Miskawaih, disebut pula Abu Ali al-Khazim.<sup>17</sup>

Ketika Miskawaih memperoleh kepercayaan untuk menjadi bendaharawan pada masa kekuasaan 'Adhud Ad-Daulah, dalam masa ini pula Miskawaih muncul sebagai seorang filsuf, tabib, ilmuwan dan pujangga. Keberhasilan politik yang telah dicapai oleh 'Adhud ad-Daulah tidak diikuti oleh implementasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan bermasyarakat, hal inilah yang kemudian menimbulkan kegundahan hati Miskawaih, ketika menyaksikan kemerosotan moral di sekitarnya. Sepertinya hal inilah yang mendorong Miskawaih untuk menitik beratkan tulisannya pada masalah akhlak.<sup>18</sup>

Terkait dengan perjalanan pendidikan yang ditempuh oleh Miskawaih, tidak ditemukan informasi yang jelas, karena Miskawaih tidak menulis otobiografinya, dan para penulis riwayat hidupnya pun tidak memberikan gambaran konkret mengenai hal ini. Namun demikian dapat diduga bahwa Miskawaih tidak berbeda dengan kebiasaan seseorang yang menuntut ilmu pada masanya. Ahmad Amin memberikan gambaran pendidikan pada anak-anak zaman 'Abbasiyah, bahwa pada umumnya anak-anak memulai pendidikan dengan belajar membaca, menulis, mempelajari al-Quran, dasar-dasar bahasa Arab, tata bahasa Arab (Nahwu) dan 'Arudh (ilmu

---

<sup>17</sup> M. Lutfi Jam'ah dalam Dedi Supriyadi, *Filsafat Islam: Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 110.

<sup>18</sup> 'Adhud ad-Daulah merupakan salah satu penguasa dari Bani Buwaih yang memegang kekuasaan pada rentang waktu 367 hingga 372 M. 'Adhud ad-Daulah adalah penguasa Islam yang pertama sekali menggunakan gelar yang biasa digunakan oleh raja-raja Persi Kuno. Masa kekuasaan 'Adhud ad-Daulah ditandai prestasi di bidang politik dengan menyatukan kembali negara-negara kecil yang memisahkan diri dari pemerintahan pusat, hingga kembali menjadi imperium besar sebagaimana yang pernah diraih oleh Harun ar-Rasyid. 'Adhud ad-Daulah memiliki perhatian yang besar pada ilmu pengetahuan dan kesusteraan. Selengkapnya lihat Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, Terj, Arab oleh Edward Jurji, dkk, (Beiruth: Dar al-Kasyasyaf, 1952), h. 566.

membaca dan membuat syair). Mata pelajaran dasar tersebut diberikan di surau-surau, khusus bagi orang tua yang memiliki kemampuan akan mengundang guru ke rumahnya untuk mengajar anaknya secara privat. Setelah ilmu-ilmu dasar tersebut diselesaikan, kemudian anak-anak diberi pelajaran ilmu fiqih, hadis, sejarah (khususnya sejarah Arab, Persi, dan India) dan matematika. Kecuali itu diberikan pula macam-macam ilmu praktis, seperti musik, main catur dan *furusiah* (semacam ilmu kemiliteran).<sup>19</sup>

Diduga Miskawaih pun mengalami pendidikan semacam itu pada masa mudanya, meskipun menurut dugaan, Miskawaih tidak mengikuti pelajaran privat, karena ekonomi keluarganya yang kurang mampu untuk mendatangkan guru, terutama untuk pelajaran-pelajaran lanjutan yang biayanya mahal. Miskawaih mendapatkan ilmu pengetahuan dengan jalan membaca banyak buku saat Miskawaih dipercaya menjadi pengawas buku di perpustakaan Ibnu al-'Amid, salah seorang menteri di masa kepemimpinan 'Adhud Ad-Daulah. Karir politik Miskawaih melesat cepat ketika pemerintahan 'Adhudad-Daulah menobatkan Miskawaih sebagai bendaharawan istana.<sup>20</sup>

Dari hasil pembelajarannya yang panjang, Miskawaih memiliki berbagai ilmu pengetahuan di hampir semua bidang keilmuan, namun pengetahuan yang sangat menonjol adalah tentang sejarah, filsafat dan sastra. Kepiawaiannya dalam bidang sejarah telah mengantarkan Miskawaih menjadi pemikir yang memiliki keahlian sebagai sejarawan dan filsuf. Miskawaih belajar sejarah terutama *Tārikh Al-habari*, kepada Abu Bakr Ahmad ibn Kamil al-Qadhi (350 H/960 M). Al-Khammar, mufasir kenamaan karya-karya Aristoteles, adalah gurunya dalam ilmu-ilmu filsafat. Miskawaih mengkaji al-kimia bersama Abu Ath-Thayyib Ar-Razi, seorang ahli al-kimia.<sup>21</sup> Dari beberapa pernyataan Ibnu Sina dan At-Tauhidi tampak bahwa mereka berpendapat bahwa Miskawaih tidak mampu berfilsafat,

---

<sup>19</sup> Ahmad Amin, *Ḍuḥā al-Islam*, (Cairo: Pustaka Pelajar, 1956), h. 66.

<sup>20</sup> Abdul Aziz Izzat, *Ibn Miskawaih*, (Mesir: Musthafa al-Halabi, 1946), h. 90.

<sup>21</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 2001), h. 5.

sedangkan Iqbal berpendapat bahwa Miskawaih sebagai salah seorang pemikir teistis, moralis, dan sejarawan.

Miskawaih adalah salah seorang anggota kelompok pemikir terkemuka yang berkarir politik dan beraktivitas filsafat. Sebagai bendahara penguasa Dinasti *Buwaihiyyah 'Adhud Ad-Daulah*, Miskawaih banyak terlibat dalam segi praktis masyarakatnya, sementara sebagai anggota kelompok intelektual termasuk *At-Tauhidi* dan *As-Sijistam*, Miskawaih banyak memberikan andil bagi perdebatan teoritis pada masa itu. Meskipun banyak orang sezamannya meremehkan karya-karyanya, belum lagi orangnya, Miskawaih adalah seorang pemikir yang mampu menarik perhatian orang dengan gaya berpikirnya yang unik. Miskawaih menulis sejumlah topik yang luas, seperti dilakukan oleh banyak orang sezamannya, meskipun pasti muncul pertanyaan mengapa karyanya kurang terkenal dibandingkan dengan karya-karya Ibnu Sina. Padahal setelah dilakukan penelusuran terhadap karya-karyanya, terbukti bahwa Miskawaih telah memberikan kontribusi yang besar untuk pemikiran filsafat. Bagaimanapun patut diberikan apresiasi yang tinggi bahwa dalam bidang filsafat Miskawaih telah meletakkan dasar dan susunan yang kuat dalam bidang etika.<sup>22</sup>

Fondasi berpikir filosofis yang matang dan komprehensif terbangun kuat dalam diri Miskawaih terutama dalam diskursus tentang etika, sehingga Miskawaih ditempatkan sebagai filsuf Islam yang mendapatkan gelar sebagai bapak etika Islam. Miskawaih adalah filsuf pertama Islam yang mengembangkan secara lengkap teori tentang etika dan menulis buku khusus tentang etika.<sup>23</sup>

Sejarah dan filsafat merupakan dua bidang yang sangat disenanginya. Pada usia muda, Miskawaih dengan tekun mempelajari sejarah dan filsafat, serta pernah menjadi pustakawan Ibnu al-'Abid, tempat dirinya menuntut ilmu dan memperoleh banyak hal positif berkat pergaulannya. Tidak hanya itu, Ibnu Miskawaih juga

---

<sup>22</sup> Oliver Leaman dalam Dedi Supriyadi, *Filsafat Islam: Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 111-112.

<sup>23</sup> Oliver Leaman dalam Dedi Supriyadi, *Filsafat Islam...*, h. 111-112.



merupakan seorang yang aktif dalam dunia politik di era kekuasaan Dinasti Buwaih, di Baghdad. Miskawaih meninggalkan Ray menuju Baghdad dan mengabdikan di istana Pangeran Buwaih sebagai bendaharawan, sekretaris, dan beberapa jabatan lainnya. Miskawaih selain akrab dengan penguasa, ia juga banyak bergaul dengan Abu Hayya at-Tauhidi, Yahya Ibnu 'Adi dan Ibnu Sina, selain itu Miskawaih juga dikenal sebagai sejarawan besar yang kemasyhurannya. Miskawaih juga dikenal sebagai dokter, penyair dan ahli bahasa, keahlian Miskawaih dalam berbagai bidang tersebut antara lain dibuktikan dengan karya tulisnya berupa buku dan artikel.<sup>24</sup>

Miskawaih mengkombinasikan karier politik dengan peraturan filsafat yang penting. Tidak hanya di kantor Buwaih di Baghdad, Miskawaih juga mengabdikan di Isfahan dan Ray. Akhir hidupnya banyak dicurahkan untuk studi dan menulis. Miskawaih lebih dikenal sebagai filsuf akhlak (etika) walaupun perhatiannya luas meliputi ilmu-ilmu yang lain seperti kedokteran, bahasa, sastra, dan sejarah. Miskawaih dikenal sebagai bapak etika Islam. Penyebutan ini tentu tidak diberikan begitu saja, indikasi terhadap klaim ini didasarkan pada karya Miskawaih tentang dasar-dasar etika dalam kitabnya *Tahzīb al-Akhlāq wa Tahīr al-A'raq* (pendidikan budi dan pembersihan akhlak). Referensi filsafat etika Miskawaih berasal dari filsafat Yunani, peradaban Persia, syariat Islam, dan pengalaman pribadi.<sup>25</sup>

## **B. Karya-Karya Ibnu Miskawaih**

Miskawaih, sebagaimana al-Tauhidi dan al-Sijistani masuk dalam kategori para sastrawan dan ahli ilmu pasti (*polymath*) pada masanya. Pengetahuan Miskawaih berkisar dari sejarah, psikologi dan etika. Karya-karya monumentalnya telah membawa pengaruh yang signifikan bagi sejarah dunia, seperti *Tajāribal-Umam*; sebuah koleksi pribahasa Yunani-Persia-Arab. Buku risalah etika *Tahzibal-Akhlāk*, brosur Psikologi yang terdiri dari petikan-petikan dari brosur-

---

<sup>24</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam...*, hlm. 5-6.

<sup>25</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh ...*, h. 5-6.

brosur tentang Kesenangan, Alam (Tabiat), Esensi Jiwa, Akal dan tentang Jiwa yang termaktub dalam manuskrip-manuskrip Istambul.<sup>26</sup>

Dari hasil penelusuran Abdul Azis Dahlan dengan berpegang pada para penulis masa lalu, sedikitnya terdapat 18 buah judul karya tulis Miskawaih yang sudah dipublikasikan dan dikonsumsi oleh masyarakat akademis khususnya. Karya-karyanya yang sudah dikenalkebiasaan berbicara tentang jiwa dan akhlak (etika). Adapun versi Yaqut menuliskan bahwa Miskawaih sudah memperkenalkan sedikitnya 13 buah karya tulisnya.<sup>27</sup>

Dalam banyak bidang ilmu pengetahuan, Miskawaih adalah seorang pakar yang aktif dalam menulis, hal itu dibuktikan dengan tulisannya yang menjadi saksi zaman bahwa Miskawaih memiliki keluasan ilmu pengetahuan dan kebesaran kultur di masa hidupnya. Jumlah karya tulisnya menurut catatan beberapa peneliti mencapai 18 judul yang kebanyakan berbicara tentang sejarah, jiwa dan etika, tetapi hanya sedikit karya tulisnya yang masih dikaji sampai saat ini. Hal senada diungkapkan oleh Muhammad Baqir ibn Zain Al-Abidin al-Hawashari yang dikutip Fuad Al-Ahwani, mengatakan bahwa Miskawaih juga menulis beberapa risalah pendek dalam bahasa Parsi,<sup>28</sup> Sementara menurut Ahmad Amin jumlah buku dan artikel yang berhasil ditulis oleh Miskawaih 41 buah, namun semua karya Miskawaih tersebut tidak luput dari kepentingan filsafat akhlak.<sup>29</sup>

Dalam salah satu karya utamanya di bidang metafisika, *al-Fauzal-Ashghar*, Miskawaih memberikan sebuah penjelasan singkat tentang Neoplatonisme, yang mendahului karya Ibnu Sina seperti *al-Najāt*. Ada perbedaan yang cukup kentara dalam metode dan materi pokok kedua karya tersebut. Sistematis ilmu-ilmu filsafat dikemukakan Miskawaih sebagai matematika, logika, fisika, dan metafisika. Neo Platonik Arab seperti yang disajikan oleh al-Farabi dan Ibnu Sina logika biasanya dipandang sebagai persiapan

---

<sup>26</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh...*, h. 6.

<sup>27</sup> Ensiklopedia Islam di Indonesia..., h. 398.

<sup>28</sup> Raudhat al-Jannah, (Teheran: Pustaka Pelajar: 1992), h. 70.

<sup>29</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh...*, h. 6.

bagi studi ilmu-ilmu filosofis yang lain. Miskawaih menegaskan eksistensi Tuhan dan keesaannya secara universal dijunjung tinggi oleh semua filosof terdahulu yang pemikirannya atas masalah ini sepenuhnya sesuai dengan ajaran para nabi. Argumen favoritnya tentang eksistensi Tuhan, tidak seperti kebanyakan para filosof Islam adalah argumentasi Aristoteles tentang gerak dianggap tepat untuk membuktikan eksistensi Sang Pencipta. Penggerak atau Pencipta yang Tidak Bergerak ini tidak berubah-ubah dan sama sekali berbeda dengan entitas apa pun yang lainnya, karena ketidakmungkinan memberikan-Nya secara rasional dalam istilah apa pun, kecuali istilah-istilah negatif. Tetapi karena keharusan untuk menganggap kesempurnaan-kesempurnaan tertinggi berasal dari-Nya, maka manusia harus dibimbing dalam masalah ini oleh keputusan-keputusan kitab Suci dan konsensus umat.<sup>30</sup>

Dalam bidang sejarah, Miskawaih menulis sebuah karya penting, *Tajaribal-Umam* (Pengalaman Bangsa-Bangsa), sebuah sejarah universal sampai tahun 369 Hijriah (979-80 Masehi), yang diarahkan khusus pada periode setelah al-Thabari, di mana menurut editor dan penerjemahnya, D.S.Margoliouth, Miskawaih memperlihatkan bahwa dirinya jelas lebih unggul dibandingkan para sejarawan terkemuka sebelumnya.<sup>31</sup>

Dalam bidang etika, karyanya yang paling penting dan berpengaruh adalah *Tahzibul Akhlāk* dan *Kitab Tartib As-Sa'adah*. Kedua kitab ini membicarakan kehidupan rohani dan etika. *Tartib As-Sa'adah* pembahasannya lebih kepada etika politik terutama hubungannya dengan pemerintahan Bani 'Abbas dan Bani Buwaih. Bukunya *Tahzibul Akhlāk* yang membuat Miskawaih populer, secara garis besar membahas tentang kebaikan, kebahagiaan dan kematian, yang menjadi hal paling ditakutkan manusia. Menurut Ibn Miskawaih, orang takut mati karena tidak tahu apakah hakikat mati dan apa yang akan ditempuhnya sesudah mati atau manusia

---

<sup>30</sup> Majid Fakhri, *A History of Islamic Philosophy*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1983), h. 266.

<sup>31</sup> Margoliouth, *The Eclipse of the 'Abbasid Caliphate*, (ed.) H.F. Amedroz dan D.S. Margoliouth, 7 volume, (Kairo dan Oxford, 1914-1921), h. i-xi.

menyangka bahwa mati melebihi dari segala sakit sewaktu hidup, mungkin juga takut mati karena berat bercerai dengan harta benda, anak, istri, dan keluarga.<sup>32</sup>

Di samping dua karya monumental itu, Miskawaih juga menulis risalah lain seperti *Fi'l lazzul walalam*, yang membahas masalah yang berhubungan dengan perasaan yang dapat membahagiakan dan menyengsarakan jiwa manusia. Risalah *Fi'il haba'iyah*, yang membahas ilmu yang berhubungan dengan alam semesta. Risalah *Fi'il al-Jauhar al-Nafs*, yang membahas masalah yang berhubungan dengan ilmu jiwa. Kitab *Jawazan Khard*, membahas masalah yang berhubungan dengan pemerintahan dan hukum terutama menyangkut empat negara yaitu Persia, Arab, India dan Roma. Kitab *Adawiyah Mufridah*, buku ini berisikan obat-obatan. *Tarkibulal Bijahminal-Ath'imah*, membahas hal-hal yang berhubungan dengan kimia dan kedokteran.<sup>33</sup>

Karya lain Miskawaih dalam bentuk antologi-antologi etika atau puisi adalah *Uns al-Farid*, risalah ini berisikan kumpulan anekdot, syair, pribahasa, dan kata-kata mutiara. *Al-Mustawfi*, berisikan syair-syair pilihan, dan *al-Siyar* mengandung tentang aturan hidup. *Al-Fauz al-Akbar*, ini adalah kitab yang di dalamnya menjelaskan tentang etika dan keberhasilan besar. *Ajwibahwaal-As 'ilah fi an-Nafswaal-'Aql*, isinya tentang tanya jawab tentang jiwa. *Al-Jawabfi al-Masa'ilas-Salas*, risalah ini mengandung jawaban tentang tiga masalah. *Taharatan-Nafs* berisikan kesucian jiwa. *Al-Jami'*, kitab ini menjelaskan tentang ketabiban. Kitab *al-Adwiyah* membicarakan tentang obat-obatan, kitab *al-Asyribah*, menjelaskan tentang minuman. *Maqalatfian-Nafsiwa al-'Aqli*, membicarakan tentang jiwa dan akal.<sup>34</sup>

Para peneliti Miskawaih sebelumnya mencatat bahwa *Tahzib al-Akhlak* menempati tempat terkemuka dalam cabang literatur etika muslim. Literatur ini sangat lengkap dan beraneka ragam, sebagiannya dari tradisi hukum dan didasarkan pada al-Quran dan

---

<sup>32</sup> Majid Fakhri, *A History of Islamic Philosophy...*, h. 266.

<sup>33</sup> Margoliouth, *The Eclipse of the 'Abbasid Caliphate...*, h. i-xi.

<sup>34</sup> A.A. Izzat, *Ibn Miskawaih*, (Mesir: al-Kautsar, 1946), h. 79-80.

hadis Nabi Muhammad Saw. Bagian yang lain bersifat sastra dan berbentuk puisi, pepatah dan fabel, yang diambil dari berbagai tradisi di dunia muslim, dengan tujuan mengolah adab dalam pengertian budaya secara luas dan penyucian karakter. Fokus utama kitab ini adalah mendidik dan membimbing para calon pemimpin dan pejabat-pejabat negara lainnya. Di samping itu karya ini juga menampilkan pemikiran dan pengalaman mistis dari seorang teolog dan sufi ternama al-Ghazali yang hidup pada rentang waktu lebih kurang 505 H /1111M. *Tahzibul akhlak* juga dikemas dengan bahasa pemikiran bercorak filsafat yang berkaitan dengan tradisi etika filosofi Yunani. Bentuk terakhir inilah yang secara spesifik disebut *'Ilm al-Akhlāk* (Ilmu tentang Etika) dan dianggap sebagai bagian dari *al-hikmahal-'Amaliyyah* (Filsafat Praktis).<sup>35</sup>

Meskipun diakui bahwa pemikiran yang ditampilkan Miskawaih dalam kitab *Tahzibul akhlak* mendapatkan sentuhan Yunani yang kental terutama dari Plato dan Aristoteles, namun karya ini tidak melepaskan diri dari pengaruh seorang ahli etika muslim yang telah berupaya menyelaraskan pemikiran Yunani dengan keyakinan penulis Islam, sehingga tidak ada keraguan bahwa karya ini merujuk pada tujuan hidup seorang muslim, agar mampu mewujudkan pribadinya yang berorientasi pada kehidupan dunia dan akhirat.<sup>36</sup>

Tampaknya Miskawaih menempati posisi sentral dalam tradisi etika filosofis Muslim. Di satu pihak Miskawaih menyimpulkan dan menjelaskan dengan cara lugas tentang unsur-unsur pokok dari filsafat praktis sebagaimana yang dikenal oleh para pemikir muslim di zamannya. Di sisi lain Miskawaih memiliki pengaruh penting terhadap ahli-ahli etika muslim yang datang sesudahnya. Pengaruh yang sangat jelas terlihat dalam literatur filsafat etika dengan judul *Akhlāk-i Nashiri* karya Nasiruddin Tusi yang hidup pada tahun 672 H/1274 M. Tulisan Nasiruddin Tusi ini mengambil bagian penting dari kitab *Tahzibul Akhlāk* yang ditulis oleh Miskawaih. Filsuf lain yang juga mendapatkan pengaruh besar dari pemikiran

---

<sup>35</sup> *Ibn Miskawaih, TahzibulAkhlak, h. 21.*

<sup>36</sup> *Ibn Miskawaih, TahzibulAkhlak, ,h. 22.*

etika Miskawaih adalah Jalal al-Din al-Dawwani (908 H/1274 M), khususnya dalam karya besarnya berjudul *Akhlāq-i Jalali*.<sup>37</sup>

Bukan hanya mempengaruhi pemikir Islam yang konsen pada bidang etika yang datang paska Miskawaih, lebih dari itu pesona akademik yang dipancarkan dalam *Tahzīb al-Akhlāk* sangat unik dan berbeda dengan karya-karya penulis lain. Karya etika Miskawaih telah menunjukkan bukti tentang pemahamannya mengenai kesulitan-kesulitan konseptual dalam bidang dalam bidang etika yang sulit dipahami. Meskipun ada sejumlah karya penting lainnya yang bersaing di antaranya *Tahzīb al-Akhlāk*, yang terkadang dikacaukan dengan karya Yahya Ibn 'Adi dengan judul sama, tetapi masih kalah menarik dengan untaian pena Miskawaih. Karya Miskawaih ini mencoba menunjukkan bagaimana seseorang dapat memperoleh watak-watak yang lurus untuk menjalankan tindakan-tindakan yang secara moral benar terorganisasi dan tersistem.<sup>38</sup>

### C. Filsafat Ibnu Miskawaih

Untuk mendalami karakteristik pemikiran Miskawaih tentang filsafat, terlebih dahulu mesti dipahami tentang arti hikmah (kebijaksanaan, *wisdom*) dan falsafah (filsafat). Menurut Miskawaih, hikmah adalah keutamaan jiwa yang cerdas (*'aqilah*) yang mampu membedakan yang benar dan yang salah (*mumayyiz*). Adapun hikmah adalah "Bahwa engkau mengetahui segala yang ada (*al-maujudat*) sebagai adanya, atau jika engkau mau, dapat kau katakan bahwa hikmah adalah: bahwa engkau mengetahui perkara-perkara Ilahiyah (Ketuhanan) dan perkara-perkara insaniyah (kemanusiaan), dan hasil dari pengetahuan itu engkau mengetahui kebenaran-kebenaran spritual (*ma'qūlat*), dapat membedakan mana yang wajib dilakukan dan mana yang wajib ditinggalkan."<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> C.K.Zurayk, *Pengantar Terjemahan buku Tahzīb al-Akhlāk*, h. 22.

<sup>38</sup> Yahya Ibn 'Adi yang diperkirakan hidup direntang waktu lebih kurang 364 Hijriah atau 974 Masehi, merupakan penulis pertama tentang etika dalam bahasa Arab. Yahya merupakan seorang penganut Kristen Jacobite, yang juga ahli logika dan penerjemah termasyur. Selanjutnya Lihat *The Journal Semitic Languages and Literatures*, XLV 1928-29, 1-34 dan 94-129.

<sup>39</sup> M.Lutfi Jum'ah, *Tarikh Falasifat al-Islam*, (Mesir, 1927), h. 311.

Miskawaih tidak memberikan pengertian khusus untuk filsafat, Miskawaih hanya membagi filsafat menjadi dua bagian, yaitu teoritis dan praktis. Bagian teoritik merupakan kesempurnaan manusia yang mengisi potensinya untuk mengetahui segala sesuatu (*al-quwwat al-'alimah*), sampai pada kesempurnaan ilmu yang mengantarkan seseorang pada pikiran yang benar, sampai pada keyakinan yang tidak diragukan lagi. Adapun bagian praktik merupakan kesempurnaan manusia yang mengisi potensinya untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral (*al-quwwat al-'alamiyyah*). Kesempurnaan moral ini dimulai dari kemampuan mengatur potensi-potensinya dan perbuatan-perbuatan yang berkaitan dengan potensi-potensi itu, hingga perbuatan itu dapat sejalan dengan potensi rasionalnya yang dapat membedakan hal benar dan salah, baik dan buruk. Sampai pada titik seseorang dapat melakukan perbuatan itu secara benar, sistematis sebagaimana mestinya. Akhir dari kesempurnaan moral adalah ketika seseorang dapat mengatur hubungan antara sesama manusia hingga tercipta kebahagiaan hidup bersama. Apabila seseorang manusia berhasil memiliki dua bagian filsafat ini, maka orang tersebut telah memperoleh kebahagiaan yang sempurna.<sup>40</sup>

Rangkaian yang begitu sistematis dalam pemikiran Miskawaih tentu tidak muncul begitu saja jika pembaca tidak mengetahui tentang pola pikir Miskawaih tentang filsafat. Apalagi Miskawaih dikenal sebagai filosof Islam yang menguasai begitu banyak bidang keilmuan, mulai dari etika, sejarah hingga psikologi dan kimia. Menarik untuk mencari prinsip pokok filsafatnya yang menyatukan semua kontribusinya bagi pengetahuan, tetapi itu tidak gampang ditemukan. Meskipun demikian, tentu saja harus diakui bahwa semua karyanya sangat sulit untuk diakses, hal tersebut menyebabkan ketidakmampuan peneliti membentuk citra utuh tentang pemikiran Miskawaih.

Miskawaih tidak memberikan perhatian besar terhadap masalah ketuhanan, karena pada masa kehidupannya, perbincangan tentang tema ini tidak sekuat masa sebelumnya. Oleh karena itu pembahasan

---

<sup>40</sup> M.Lutfi Jum'ah, *Tarikh Falasifat...*, h. 312.

Miskawaih tentang Tuhan tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh al-Farabi dan al-Kindi. Menurut Miskawaih Tuhan adalah zat yang tidak berjisim, azali dan pencipta. Tuhan esa dalam segala aspek. Tuhan tidak terbagi-bagi karena tidak mengandung kejamakan dan tidak satu pun yang setara dengan-Nya. Tuhan ada tanpa ditiadakan, dan ada-Nya tidak tergantung kepada yang lain, sedangkan yang lain membutuhkan-Nya.<sup>41</sup>

Dalam karyanya, *al-Fauz al-Agshar*, Miskawaih menentengahkan uraian tentang sifat dasar Neoplatonisme yang agak tidak lazim, yang di dalamnya ia mengklaim bahwa para filsuf klasik (Yunani), tidak meragukan eksistensi dan keesaan Tuhan sehingga bukan suatu masalah untuk mempertemukan pemikiran mereka dengan Islam. Miskawaih bahkan mengklaim bahwa penyamaan Aristoteles mengenai Sang Pencipta dengan "Penggerak yang Tidak Bergerak" (*al-muharrikalladzilaya-taharrak*) merupakan argumen kuat tentang Sang Pencipta yang dapat diterima agama.<sup>42</sup> Hal tersebut karena sifat dasar yang sangat khas sebagai makhluk yang mencegah kategori-kategori normal deskripsi. Suatu penggambaran awal (*prefigurment*) yang menarik mengenai gagasan *via negativa* dalam filsafat. Miskawaih berkesimpulan bahwa karena tidak ada jalan rasional untuk memahami Tuhan, manusia harus mengikuti petunjuk-petunjuk agama dan pandangan-pandangan umum komunitas religius. Miskawaih sangat peduli pada upaya menyelaraskan pandangan filosofis dengan pandangan religius mengenai sifat dasar dunia sehingga Miskawaih tidak menemukan adanya masalah dalam menyatukan pandangan bahwa Tuhan menciptakan dunia dari ketiadaan dengan gagasan emanasi terputus Neoplatisme. Tentu saja, sejumlah filsuf berpendapat ada masalah di sini, tetapi Miskawaih tampaknya tidak melihat masalah itu. Barangkali, disinilah Miskawaih terbantu oleh model emanasi yang agak tidak

---

<sup>41</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), h. 58.

<sup>42</sup> Khawaja Abdul Hamid, *Ibn Miskawaih*, (Lahore: al-Kautsar, 1946), h. 28-29.



lazim. Menurutny, Tuhan menciptakan akal aktif, jiwa, dan langit dengan metode memancar.<sup>43</sup>

Menurut Miskawaih, entitas pertama yang memancar dari Tuhan ialah *Aql Fa'al* (akal aktif), muncul tanpa perantara apapun. Akal aktif sifatnya kekal, sempurna dan tidak berubah. Dari akal aktif ini timbul jiwa dan dengan perantara jiwa muncul planet (*al-falak*). Pancaran yang terus menerus dari Tuhan dapat mengatur tatanan alam ini, sekiranya pancaran Tuhan terhenti, maka berakhirilah eksistensi dan kehidupan di alam semesta ini.<sup>44</sup>

Dalam tradisi Neoplatonisme Islam, hasil-hasil emanasi Ilahiah ini biasanya muncul agak di bawah tingkatan wujud yang memberi kesan bahwa Miskawaih mempunyai kesulitan memahami basis perbedaan antara penciptaan dan emanasi yang sebenarnya. Ada alasan-alasan untuk menuduh Miskawaih tidak cukup berusaha menggabungkan berbagai tesis metafisis yang digunakannya dalam sebuah argumen yang memuaskan, tetapi lebih sekadar menggabungkan tesis-tesis tersebut dengan cara sembarangan untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang tidak berhasil mengangkat masalah-masalah penting yang muncul.<sup>45</sup>

Miskawaih menggunakan berbagai macam argumen untuk menetapkan adanya Tuhan, dan yang paling menonjol adalah teori gerak atau perubahan yang terjadi di alam semesta ini. Terkait dengan teori tentang perubahan yang terjadi jagad raya ini, Miskawaih menyebutkan bahwa tiap-tiap bentuk yang berubah akan digantikan oleh bentuk baru. Dalam pertukaran bentuk yang satu ke bentuk yang lain, Miskawaih mengatakan bahwa bentuk yang lama akan tiada. Begitulah selanjutnya, jika bentuk kedua digantikan dengan bentuk ketiga, maka bentuk kedua menjadi tiada dan seterusnya. Oleh karena itu dunia ini diisi oleh ciptaan yang

---

<sup>43</sup> Muhammad Iqbal, *Metafisika Persia: Suatu Sumbangan untuk Sejarah Filsafat Islam*, Terj. Joebaar Ayoeb dari buku *The Development of Metaphysics in Persia: A Contribution to the History of Muslim Philosophy*, (Bandung: Mizan), h. 53-54.

<sup>44</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam...*, h. 60.

<sup>45</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam...*, h. 60.

terus menerus, dari satu generasi ke generasi lain, dan tiap-tiap ciptaan yang baru berasal dari tiada. Bukti kongkrit dari penciptaan yang terus menerus, adalah keberagaman penciptaan yang tidak ditemukan ada satu persamaan antara satu makhluk dengan makhluk lain. Terdapat milyaran manusia yang pernah menghuni dunia ini, baik yang masih hidup atau telah meninggal dunia, tetapi tidak ditemukan satu pun manusia yang memiliki kemiripan secara mutlak, bahkan pada pasangan yang dilahirkan secara kembar.<sup>46</sup>

Teori perubahan atau evolusi yang dikembangkan oleh Miskawaih memiliki empat tahapan dengan uraian sebagai berikut: Kombinasi subtansi-subtansi primer menghasilkan dunia mineral (evolusi mineral), bentuk kehidupan yang paling rendah. Suatu tahap evolusi lebih tinggi dicapai di dalam dunia tumbuh-tumbuhan, sebab yang pertama muncul adalah rerumputan yang spontan, kemudian tanaman, dan berbagai jenis pepohonan (kurma), beberapa diantaranya menyentuh daerah batas dunia hewan, sampai mereka mewujudkan ciri-ciri hewaniah tertentu. Di antara dunia tumbuhan dan dunia hewan terdapat suatu bentuk kehidupan tertentu, yang bukan kehidupan hewan dan bukan pula kehidupan tumbuhan, namun mempunyai ciri-ciri hewaniah dan ciri-ciri tetumbuhan (misalnya koral/batu karang). Langkah pertama di luar tahap kehidupan antara ini ialah perkembangan daya gerak, dan indera peraba pada cacing-cacing kecil yang merayap di atas bumi. Adanya indera peraba memungkinkan pengembangan bentuk-bentuk indera lain sampai mencapai dunia hewan yang lebih tinggi.<sup>47</sup>

Evolusi yang terjadi pada manusia terus berkembang dan meningkat kecerdasannya hingga sampai ke tingkat kebijaksanaan dalam mengambil keputusan-keputusan, hingga mendekati posisi sebagai malaikat. Manusia akan dapat mengalami evolusi sampai mendekati malaikat dengan jalan keutamaan-keutamaan teoritik dan berfilsafat hingga mampu berpikir bijaksana. Diantara manusia

---

<sup>46</sup> M.M.Syarif, *AHistory of Muslim Philosophy*, (Weisbaden: Otto Harrisowits, 1963), h. 472.

<sup>47</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam...*, h. 60.

ada yang memiliki kemampuan berhubungan dengan para malaikat, mereka adalah para nabi yang menjadi perantara antara alam Ketuhanan dengan alam dunia.<sup>48</sup>

Miskawaih mengemukakan betapa tinggi kedudukan para nabi dibanding dengan manusia lainnya, dengan jalan terlebih dahulu mengungkapkan proses evolusi. Jadi bukan evolusi sebagai suatu teori sebagaimana yang berkembang dalam dunia ilmu pengetahuan terutama teori evolusi Darwin. Evolusi yang dipahami dalam pemikiran Miskawaih adalah jembatan untuk dapat memahami kemungkinan adanya berbagai macam tingkat wujud di alam ini, dengan menyebutkan manusia sebagai yang paling tinggi martabatnya dibanding dengan wujud-wujud lainnya. Manusia memiliki derajat tinggi karena manusia memiliki akal, sesuatu yang membedakan antara manusia dan binatang. Dalam berpikir manusia mampu mencapai tingkatan tertinggi, bahkan mampu mencapai kebijaksanaan (hikmah). Namun seorang manusia biasa tidak akan dapat memperoleh wahyu sebagaimana seorang nabi.<sup>49</sup>

Kelebihan yang dimiliki manusia dalam aspek rasionalitas, membuat kehidupan manusia lebih tinggi dari binatang. Manusia dapat menciptakan peradaban yang memudahkan hidupnya, menjalani hidup dengan etika yang baik, dan tidak melakukan perbuatan rendah sebagaimana yang tergambar dalam kehidupan binatang. Jika masih ada manusia yang menjalani hidup layaknya binatang, mempraktekkan pola hidup arogansi, mengambil hak milik orang lain, menebarkan konflik, membunuh, memperkosa, maka orang tersebut belum melakukan evolusi personal, sehingga tidak memiliki perubahan sikap menuju derajat tertinggi. Sejatinya manusia dapat mengasah pribadinya dari hari ke hari, seperti sebuah batu biasa yang terhampar di tengah sungai, lalu diambil dan diasah, kemudian menjadi batu cincin yang indah.

---

<sup>48</sup> A.A. Izzat, *Ibnu Miskawaih...*, h. 228.

<sup>49</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Miskawaih Riwayat Hidup dan Pemikiran Filsafatnya*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), h. 16.



## **BAB III**

# **KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF FILOSOF**

### **A. Persepsi Filosof Yunani Tentang Kebahagiaan**

Berbicara tentang kebahagiaan dalam perspektif Yunani terkait dengan pembahasan tentang nilai baik dan buruk. Kebahagiaan akan dicapai saat seseorang mampu mengumpulkan perbuatan baik dalam kehidupannya dan melepaskan diri dari semua perbuatan buruk yang mendorongnya pada kehancuran. Dalam aliran idealisme, berbuat baik bukan didasarkan atas kehendak mencapai tujuan di luar kebaikan itu, melainkan karena tindakan seseorang dipandang sudah baik. Jadi melakukan suatu keutamaan itu karena keutamaannya, bukan karena didorong oleh keinginan memperoleh manfaat atau mudharatnya.<sup>1</sup>

Penentuan nilai baik dan buruk dalam perspektif aliran idealisme identik dengan ungkapan Plato, manusia memiliki kemampuan dasar yang terdiri dari kemampuan berpikir yang terletak di kepala, kemampuan berkehendak yang terletak di dada, dan kemampuan bernaflu (keinginan) yang terletak di perut. Pikiran (idea), kehendak (kemauan) dan nafsu (keinginan) terikat dalam kehidupan jasmani manusia. Titik pijak pandangan idealisme Plato, sebagai murid Socrates (469-399SM) menekankan pada aspek idea (serba cita), termasuk penilaian baik dan buruk harus dapat diukur dengan kemampuan cita, tidak dapat diukur dengan kemampuan panca indera.<sup>2</sup>

Dalam filsafat moral selalu digambarkan keterkaitan kebahagiaan dengan kebaikan/kesusilaan (nilai moral). Di dalamnya dibicarakan tentang tindakan yang baik yang dilakukan manusia, serta "keharusan" manusia untuk selalu berbuat kebaikan. Hal itu disebabkan kebaikan yang dilakukan manusia pada akhirnya pasti

---

<sup>1</sup> Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 365.

<sup>2</sup> Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 39.

akan menghasilkan kebahagiaan. Manusia harus menjadi baik, karena hanya dengan menjadi baiklah seseorang akan menjadi bahagia. Orang baik adalah orang yang sehat mentalnya, dan orang yang sehat mentalnya akan dapat merasakan kebahagiaan-kebahagiaan ruhani. Sebaliknya apabila jiwa tidak sehat, misalnya karena ada penyakit dengki, maka manusia tidak akan dapat merasakan kebahagiaan. Bahkan ia akan merasa tidak berbahagia manakala ada orang lain yang merasakan kebahagiaan.<sup>3</sup> Dengan demikian, perilaku yang baik atau terpuji (*akhlâk al-karîmah*) akan menjamin seseorang mencapai kebahagiaan yang merupakan tujuan dalam kehidupan.

Aristoteles menyebutkan bahwa hidup manusia semakin bermutu apabila mampu mencapai tujuan hidupnya, karena dengan mencapai tujuan hidupnya, manusia telah mencapai dirinya secara penuh. Adapun yang menjadi tujuan hidup manusia dan akhir pencarian manusia menurut Aristoteles adalah *eudaimonia* (kebahagiaan).<sup>4</sup> Ketika seseorang mencapai kebahagiaan maka saat itu seseorang tidak memerlukan yang lain lagi.

Dalam buku "*The Way to Happiness*" yang ditulis berdasarkan karya Nasser al-Omar, "*Happiness Between Illusion and Reality*", dan karya Sheikh Abdur-Rahmanal-Sa'adi, "*Causes of Happiness*", dijelaskan bahwa ada beberapa hal yang seringkali digambarkan sebagai kebahagiaan, yaitu sebagai berikut.

*There are several trends that describe the reality of happiness and the way leading to its attainment by man. The major trends can be summed up as follows: first, Spiritualistic School, in which philosophers and theosophists believe that real happiness consists essentially in spiritual life. Second, Materialistic School or theory, which upholds that real happiness lies in materialism. Third, Rationalistic School, in which rationalists believe that happiness can be attained only by reason and logic. Fourth, Islamic Trend, which states that three types of life: the spiritual, the material and*

---

<sup>3</sup> Mustaim, "Etika dan Ajaran Moral Filsafat Islam: Pemikiran Para Filosof Muslim tentang Kebahagiaan", dalam *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 17, No. 1, (2013), h. 196.

<sup>4</sup> K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Cet. Ke-25, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), h. 193.

*the rational are together essential elements of happy life if they ruled by the Islamic belief, practice and values. That is because man is a combination of those very three ingredients: the body, the mind, and spirit.*<sup>5</sup>

Manusia merupakan kombinasi dari 3 elemen, yaitu fisik, akal budi, dan jiwa. Seringkali ketiga unsur ini disalah artikan sebagai bagian yang terpisah dari yang lainnya dalam pencarian kebahagiaan. Mereka melupakan bahwa tiga unsur ini yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di antara makhluk lainnya. Banyak dari manusia yang memaknai kebahagiaan sebatas materi saja. Mereka terus mencari kebahagiaan pada kekayaan materi dan berbagai ragam pemenuhan kebutuhan inderanya. Sesungguhnya kebahagiaan hidup dalam pandangan Islam tidak berputar pada sisi materi saja. Walaupun Islam mengakui kalau materi menjadi bagian dari unsur kebahagiaan itu sendiri. Di mana dalam pandangan Islam, masalah materi hanya sebagai sarana saja, bukan tujuan. Oleh karenanya, Islam memberikan perhatian sangat besar pada unsur *ma'nawi* seperti memiliki iman (*spirit*) dan budi pekerti (*mind*) yang luhur sebagai cara mendapatkan kebahagiaan hidup.<sup>6</sup>

Seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles bahwa ukuran kebahagiaan menurutnya tidak terletak pada jumlah kekayaan yang dimiliki seseorang, meskipun ada sebagian orang beranggapan bahwa kekayaan merupakan sumber utama untuk mencapai kebahagiaan. Menurut Aristoteles kekayaan bukan tujuan utama memperoleh kebahagiaan tetapi hanya sebuah sarana untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih jauh, maka jelaslah bahwa kekayaan tidak dapat menjamin kebahagiaan seseorang. Pandangan kaum pragmatis yang senantiasa menempatkan kebahagiaan pada nilai kenikmatan tidak membuat Aristoteles menyetujui hal ini, karena bagi Aristoteles untuk mencapai kebahagiaan diperlukan sikap pengembangan diri kemampuan merealisasikan kekuatan-kekuatan yang hakiki.

---

<sup>5</sup> Ghalib Ahmad Masri dan Nathif Jama Adam, *The Way to Happiness*, (t.tt, 2000), h. 12-13.

<sup>6</sup> Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai ke-19*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 31.

Manusia memiliki karakteristik khas yang membedakan dirinya dengan binatang yaitu pada akal budinya dan kerohaniannya.<sup>7</sup>

Baik dan buruk dalam pandangan aliran Hedonisme sebagaimana yang dikembangkan oleh filosof Yunani pasca Aristoteles, Epicurus, nilai baik adalah sesuatu yang mendatangkan kenikmatan dan kelezatan nafsu biologis. Sebaliknya yang dikatakan nilai buruk adalah sesuatu yang tidak bermanfaat untuk memuaskan nafsu. Oleh karena itu Epicurus menyebutkan bahwa kebahagiaan terletak pada kepuasan biologis, dan itulah yang merupakan tujuan hidup manusia menurut pandangannya. Orientasi kebahagiaan dalam perspektif Epicurus mengarah pada kesenangan syahwati (tubuh kasar) dan bukan pada aspek spritual (immateri). Apabila dalam diri manusia terdapat dua dimensi yaitu jiwa dan raga, maka kebahagiaan sejatinya dirasakan oleh kedua unsur tersebut. Jadi bahagia bukan milik biologis saja, namun harus dinikmati oleh unsur kejiwaan. Jika seseorang bahagia menikmati sepiring nasi yang lezat, maka jiwanya pun harus damai saat nasi itu dimakan karena diperoleh dari jalan yang halal.<sup>8</sup>

Aliran Hedonisme menganggap tujuan terakhir kehidupan manusia ialah kesenangan. Kesenangan yang dimaksud adalah kebahagiaan tanpa derita dan kebahagiaan terbesar atau tertinggi. Ada beberapa hambatan yang menyebabkan kebahagiaan ala hedonisme kebahagiaan tanpa derita sangat sulit dicapai dalam dataran praktis, yaitu:

1. Apa yang disebut kebahagiaan belum mempunyai ukuran yang pasti dan tetap. Kebahagiaan itu ternyata tidak diukur oleh kebahagiaan itu sendiri, tetapi oleh manusianya sehingga lebih bersifat subjektif.
2. Setiap manusia memiliki pikiran dan perasaannya sendiri-sendiri. Kebahagiaan yang mereka rasakan dan pikirkan akan berbeda pula. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa, kepentingan mereka berlainan pula dan kemungkinan bertentangan.

---

<sup>7</sup> Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman...*, h. 31.

<sup>8</sup> Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf...*, h. 41.



Akibatnya, sangat sulit bila tidak dapat dikatakan mustahil untuk menentukan garis kebahagiaan yang berlaku umum.

3. Apabila berpangkal hanya pada demi kebahagiaan yang dicitacitakan, segala cara akan ditempuh dan hal itu dapat dipastikan akan mendapat perlawanan dari pihak yang merasa dirugikan. Akhirnya, apa yang dimaksud semula dengan kebahagiaan tanpa derita tidak mungkin terwujud.<sup>9</sup>

Aristoteles menyebutkan bahwa kebahagiaan adalah kebaikan yang tinggi nilainya, yang berlaku secara universal sehingga mencakup semua bidang kehidupan manusia.<sup>10</sup> Lalu al-Ghazali (1058-1111M) mengatakan, kebahagiaan universal yang dimaksudkan oleh Aristoteles, pada garis besarnya meliputi empat macam kebahagiaan: *Pertama*, kebahagiaan yang dirasakan setelah puas memperoleh ilmu yang didapatkan, kebijakan, sikap menjaga diri, keberanian moral dan keadilan yang telah dilakukannya. *Kedua*, Kebahagiaan yang dirasakan setelah mendapatkan kelebihan internal dirinya, misalnya tetap sehat, enerjik, gagah dan panjang umur. *Ketiga*, Kebahagiaan yang dirasakan setelah mendapatkan kelebihan eksternal; misalnya ada dukungan harta kekayaan yang dimiliki, ada dukungan keluarga, ada dukungan kharisma dan dukungan keharuman nama baiknya. *Keempat*, kebahagiaan yang dirasakan setelah menerima taufik dari Allah swt. berupa petunjuk lahir dan batin, pengarahan dan pengawasan-Nya.<sup>11</sup>

Kebahagiaan yang dimaksud oleh Aristoteles sangat berkaitan dengan kebahagiaan duniawi yang sifatnya tidak kekal. Kebahagiaan hakiki adalah kebahagiaan yang dirasakan di akhirat nanti sebagai balasan bagi orang-orang beramal saleh ketika hidup di dunia. Kebahagiaan akan dicapai saat seseorang mampu berbuat baik dan melakukannya sesuai dorongan oleh suara hatinya. Bagi seseorang

---

<sup>9</sup> Ayi Sofyan, *Kapita Selekta...* h. 363.

<sup>10</sup> Murthada Mutahhari, *Filsafat Akhlak*, Terj. Faruq bin Diya', (Bandung: Pustaka Hidayat, 1995), h. 103.

<sup>11</sup> Murthada Mutahhari, *Filsafat ....*, h.103.

yang percaya bahwa kehidupan bukan hanya di dunia, maka kebahagiaan akan diarahkan pada dua sisi kehidupan, dunia dan akhirat.

Aristoteles sangat menekankan bahwa manusia mencapai kebahagiaan bukan dengan cara mengejar nikmat dan menghindari rasa sakit (sebagaimana pendapat kaum hedonis), atau dengan mengharapkan pemenuhan segala keinginan, melainkan melalui tindakan yang mengaktualisasikan atau merealisasikan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia yang dalam bahasa modern disebut dengan kemampuan mengembangkan diri. Hal ini merupakan tanggung jawab manusia dan faktor penentu hidupnya berhasil sekaligus menjadi orang yang paling bahagia.<sup>12</sup>

Aristoteles berkata: tingkatan kebaikan yang pertama yang dinamakan kebahagiaan adalah tingkatan dimana manusia mengarahkan kehendak dan upayanya menuju kemaslahatan dirinya di dunia inderawi ini termasuk perkara-perkara jiwa, tubuh, maupun keadaan jiwa yang berkaitan erat dengannya. Dalam kasus ini, perilaku manusia dalam keadaan-keadaan inderawi tidak berlebihan tapi sesuai dengan keadaan ini. Ini merupakan satu kondisi dimana manusia kiranya dipengaruhi hawa nafsu, tetapi dalam batas yang wajar, tidak berlebihan. Pada posisinya yang wajar seperti ini, dia lebih mungkin melakukan perbuatan yang benar atau tidak menyimpang dari penilaian nalar, dalam kehidupan sehari-harinya yang banyak bergelut dengan perkara-perkara inderawi.<sup>13</sup>

Setelah itu tingkatan kedua, pada tingkatan ini manusia mengarahkan kehendak dan upayanya untuk berbuat baik terhadap jiwa dan tubuhnya tanpa terpengaruh dengan hawa nafsu dan memperhatikan harta benda kecuali bila terpaksa. Setelah itu, tingkatan manusia dalam kebajikan ini terus meningkat, karena derajat dan tingkatan dalam kebajikan seperti itu banyak jumlahnya. Sebagian lebih tinggi dari pada sebagian lainnya. Hal itu disebabkan karena manusia itu berbeda-beda; *pertama* dalam tabiat, *kedua* dalam kebiasaan, *ketiga* dalam peringkat, ilmu pengetahuan, dan

---

<sup>12</sup> Frans Magnis Soseno, *13 Tokoh...*, h. 42.

<sup>13</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 96.

pemahaman, *keempat* dalam cita-cita dan terakhir dalam keinginan dan perhatian dan ada juga yang berpendapat dalam nasib baik.<sup>14</sup>

Kemudian pada akhir dari tingkatan kebajikan ini, orang melangkah menuju kebajikan Ilahi murni, dalam tingkatan ini orang tidak merindukan sesuatu yang akan datang, tidak melihat ke sesuatu yang telah berlalu, tidak mengharapkan yang jauh, tidak terpaku pada yang dekat, tidak takut pada keadaan tertentu, tidak mengharapkan nasib baik dan keberuntungan jiwa, bahkan kebutuhan tubuhnya, fakultas fisiknya, fakultas jiwanya, (dalam tingkatan ini) sisi akal (manusia) berupaya menumpahkan seluruh kemampuan dirinya untuk mencapai tingkatan kebajikan yang paling tinggi, yaitu menghabiskan seluruh waktunya untuk persoalan-persoalan Ilahi, menekuni dan mendalami tanpa menuntut balasan apa pun. Tegasnya upaya inisiatif serta ketekunan yang dilakukannya untuk mendalami persoalan-persoalan Ilahi itu hanya untuk esensi persoalan-persoalan itu sendiri, tingkatan ini terus meningkat pada diri manusia, sesuai dengan motivasi, kecenderungan, upaya dan tekadnya dan tergantung pada kesiapan orang yang telah mencapai tingkatan kebajikan itu, dengan kondisi yang telah dijelaskan sebelumnya.<sup>15</sup>

## **B. Kebahagiaan dalam Konsepsi Epicurisme dan Stoisme**

Menurut Epicuros kebahagiaan akan diperoleh ketika manusia terbebas dari ancaman tahyul dan agama serta rasa takut terhadap kematian. Akan tetapi inti pemikiran Epicuros kebahagiaan terdapat dalam kenikmatan, dalam arti yang baik adalah sesuatu yang menghasilkan kenikmatan, dan sesuatu yang buruk adalah apa yang menghasilkan perasaan tidak enak. Nikmat yang dimaksudkan oleh Epikuros tidaklah semata bersifat materi seperti makanan yang enak, tetapi hakikat nikmat terdapat dalam ketentraman jiwa yang tenang dan bebas dari perasaan risau atau terkejut. Seharusnya manusia dapat hidup secara baik, sehingga tubuhnya tetap sehat

---

<sup>14</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 97.

<sup>15</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 97.

dan jiwa dalam keadaan tenang. Oleh karena itu manusia harus menghindari apapun yang menyakiti dirinya, dan pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan sehingga hidup menjadi bahagia.<sup>16</sup>

Model berpikir Epicuros yang menafikan pemahaman agama tentang kematian dan rasa takut, menjadi hal yang abstrak, karena rasa takut dan kematian adalah dua hal pasti yang dialami oleh manusia. Jika lari dari dua masalah ini, manusia justru akan mengalami depresi, yang berujung pada bunuh diri atau mengalihkan pemikiran pada hal memabukkan. Justru untuk menghadapi dua hal ini, para filosof Islam terutama Miskawaih menawarkan obat penawar untuk rasa takut dan keberanian menghadapi kematian.<sup>17</sup>

Perspektif Stoa tentang kebahagiaan berbeda dengan Epikuros, karena kebahagiaan menurut Stoa terdapat dalam keberhasilan hidup manusia, bukan pada perasaan tenang dan nikmat sebagaimana yang diimpikan oleh Epikuros. Dalam kehidupannya manusia harus bersikap keras terhadap dirinya sendiri. Manusia harus mampu menaklukkan hawa nafsu dan kecenderungan pada pada sesuatu yang rendah. Ketika seseorang telah mengalahkan hawa nafsu dan dorongan irrasional, maka orang tersebut akan merasakan kebahagiaan, karena telah mengetahui dirinya berada dalam keselarasan sempurna dengan hukum Tuhan yang mewarnai seluruh alam semesta. Saat segalanya telah berjalan harmoni maka tidak ada lagi penderitaan, sebab hawa nafsu telah dimatikan dan ketenangan jiwa tercapai sudah. Ketenangan ini tidak dapat digoyahkan oleh apapun, maka pada suatu ketika saat terjadi hal-hal yang bertentangan dengan keselarasan dan manusia dihadapkan pada pilihan-pilihan yang tidak dapat diterima, maka pilihan ekstrem yang ditawarkan oleh Stoa adalah bunuh diri, dari pada mengambil sikap yang tidak sesuai dengan keseimbangan batin.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Frans Magniz Suseno, *13 Tokoh...*, h. 49.

<sup>17</sup> Frans Magniz Suseno, *13 Tokoh...*, h. 49.

<sup>18</sup> Frans Magniz Suseno, *13 Tokoh...*, h. 50.

Konsep kebahagiaan yang ditawarkan oleh Stoa tetap memiliki konsekuensi pada bunuh diri, yang sejatinya tidak dilakukan manusia. Sebab hidup pastinya tidak selalu menyenangkan, ada banyak persoalan yang harus dihadapi dengan sikap yang bijaksana. Oleh karena itu tawaran ideal bukan mengakhiri hidup tapi mencari solusi menyelesaikan masalah. Islam memberikan tuntunan yang menenangkan bagaimana menyikapi hidup agar tetap bahagia. Kaum Stonik dan kelompok naturalis berkeyakinan bahwa tubuh merupakan bagian dari diri manusia. Stoa dan pengikutnya tidak menganggap bahwa tubuh sebagai alat. Oleh karena itu Stoa menempatkan kebahagiaan jiwa tidak sempurna kalau belum ada kebahagiaan tubuh dan sesuatu di luar tubuh seperti hal-hal yang berkaitan dengan nasib baik dan keberuntungan.<sup>19</sup>

### **C. Kebahagiaan Versi Filsuf Moderen dan Kontemporer**

Immanuel mewakili filsuf Barat zaman modern (tepatnya zaman fajar budi) mengurai teori kebahagiaan yang juga sangat spesifik. Kebahagiaan dalam perspektif Kant hampir sama dengan konsep para pemikir Barat sebelumnya yang menekankan pada kebahagiaan material bukan kebahagiaan ruhani. Kant tidak mempertimbangkan akal teoritis dan tidak berpegang pada apa yang disebut dengan filsafat teologis, lagi pula Kant menjadikan intuisi akhlak sebagai bahasan dan pijakan filsafatnya. Kant percaya bahwa kunci dari seluruh persoalan terselubung ada di tangan intuisi akhlak tersebut, sebagai lawan dari persoalan agama, kebebasan memilih, keabadian jiwa, hari akhir dan pembuktian wujud Allah Swt.<sup>20</sup>

Kesempurnaan dan kebahagiaan memiliki hubungan yang erat meskipun keduanya berbeda. Para filosof membahas ini dengan detil, dengan berbagai argumentasi, kelompok pertama yang diungkapkan oleh Immanuel Kant bahwa kesempurnaan dan kebahagiaan adalah kualitas yang berbeda, intuisi mengajak manusia kepada kesempurnaan bukan kepada kebahagiaan. Menurutnya,

---

<sup>19</sup> Frans Magniz Suseno, *13 Tokoh...*, h. 51.

<sup>20</sup> Murtafda Mutahhari, *Filsafat...*, h. 68.

satu-satunya kebaikan di dunia ini adalah kehendak baik yang secara mutlak taat pada intuisi. Inilah kesempurnaan yang diharapkan, apakah kesempurnaan ini membawa kebahagiaan atau kedukaan, karena penting bukanlah kebahagiaan melainkan kewajiban menjalankan perintah intuisi. Tanpa mempedulikan hasil dari berbagai tindakan, maka bagaimanapun perintahnya harus dilaksanakan.<sup>21</sup>

Erich Fromm seorang pemikir era kontemporer menyebutkan seseorang bahagia bukan karena memiliki sesuatu (*having*), melainkan karena keberadaan (*being*), karena dengan kesadaran akan keberadaan dirinya, akan menumbuhkan kesadaran akan pengembangan diri serta kemampuan mengaktualisasikan diri dengan potensi-potensi yang dimilikinya. Statemen Erich Fromm menyiratkan bahwa kekayaan tidak menjamin seseorang mendapatkan kebahagiaan, karena kebahagiaan terletak pada kemampuan orang mengaktualisasikan potensi diri yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki keahlian menulis, tentu akan sangat bahagia ketika menuliskan semua pemikirannya. Orang yang memiliki bakat membantu orang lain, tentu akan sangat senang saat diminta membantu orang lain.<sup>22</sup>

Tetapi ada juga filosof yang mengesampingkan nasib baik dan tiap sesuatu yang diperoleh melalui nasib baik. Para filsuf ini tidak memasukkan hal-hal tersebut dalam konteks kebahagiaan, karena kebahagiaan dipandang sebagai sesuatu yang tetap, tidak sirna, dan tidak berubah-ubah. Kebahagiaan adalah sesuatu yang paling mulia, paling terhormat dan paling tinggi, sedangkan hal-hal yang terindah dengan ciri-ciri mengalami perubahan, tidak tetap, tidak dapat diwujudkan melalui pemikiran serta bukan hasil dari nalar atau kebajikan, maka semua hal tersebut bukanlah bagian dari kebahagiaan.<sup>23</sup>

Makna kebahagiaan yang ditekankan oleh para filsuf pada zaman kontemporer, sudah mengarah pada kepuasan batin ketika

---

<sup>21</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafat...*, h. 66.

<sup>22</sup> Erich Fromm, *To Have or To Be*, (New York: Harper&Row, 1976), Dikutip Kembali oleh Frans Magnis Suseno, *13 Tokoh...*, h. 42.

<sup>23</sup> Ibnu Miskwaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 93.

dapat hidup sesuai dengan kecenderungan alamiahnya. Manusia akan merasakan kebahagiaan saat dirinya hidup sesuai fitrah yang dimilikinya. Kekayaan yang diklaim sebagai wahana memperoleh kebahagiaan, ternyata tidak menjadi daya tarik khusus bagi filosof zaman kontemporer. Kemampuan dan kekuatan mewujudkan potensi dan aktualisasi diri adalah spirit kebahagiaan. Ini merupakan bentuk kebahagiaan yang tidak dapat diungkap secara kata-kata dan ditimbang dengan ukuran berat materi. Tetapi kebahagiaan yang dirasakan oleh jiwa karena mampu mewujudkan keinginan batiniah. Meskipun para filsuf ini tidak mengaitkan dengan dimensi Ilahiyah ketika ingin mendapatkan kebahagiaan.





## BAB IV

# KEBAHAGIAAN MENURUT IBNU MISKAWAIH

### A. Posisi Jiwa dalam Pencapaian Kebahagiaan

Pembahasan tentang jiwa menjadi point penting ketika kebahagiaan dibicarakan, karena Miskawaih melekatkan hubungan yang sangat erat antara kebahagiaan dengan eksistensi jiwa seseorang. Kebahagiaan memang sesuatu yang sulit untuk digambarkan, ukuran kebahagiaan pun memiliki banyak keragaman saat seseorang mengatakan apa yang membuat dirinya bahagia. Oleh karena itu Miskawaih menetapkan bahwa kebahagiaan itu dimulai dengan memperbaiki kondisi jiwa yang menumbuhkan perilaku. Makanya kebahagiaan memiliki kaitan dengan akhlak mulia. Untuk dapat menemukan makna kebahagiaan hakiki, maka jalan menuju kebahagiaan dimulai dengan memahami pengertian jiwa menurut Ibnu Miskawaih.

Miskawaih mengatakan bahwa jiwa berasal dari limpahan *Akal Aktif*, oleh karena itu jiwa bersifat rohani, suatu substansi yang sederhana tidak dapat diraba oleh salah satu panca indera. Jiwa tidak bersifat material, hal itu dibuktikan oleh Miskawaih dengan adanya kemungkinan jiwa dapat menerima gambaran-gambaran tentang banyak hal yang bertentangan satu sama lain. Misalnya, jiwa dapat menerima gambaran konsep putih dan hitam dalam waktu yang sama, sedang materi hanya dapat menerima dalam satu waktu putih atau hitam. Jiwa dapat menerima gambaran segala sesuatu, baik yang inderawi maupun yang spritual.<sup>1</sup>

Miskawaih menyebutkan bahwa jiwa adalah jauhar rohani yang tidak hancur sebab kematian jasad. Jiwa adalah kesatuan yang tidak terbagi-bagi. Jiwa akan hidup selalu. Jiwa adalah unsur yang tidak dapat diraba dengan panca indera karena jiwa bukan *jisim*

---

<sup>1</sup> De Boer, T.J., *History of Philosophy in Islam*, (Cairo: Lajnah at-Ta'lif, 1957), h. 239.

tetapi bagian dari *jisim*. Jiwa dapat menangkap keberadaan zatnya dan mengetahui tentang dirinya dan keaktifannya. Argumen yang dimajukannya ialah jiwa dapat menangkap bentuk sesuatu yang berlawanan dalam waktu yang bersamaan, seperti warna merah dan biru, sedangkan badan tidak memiliki kemampuan untuk itu.<sup>2</sup>

Miskawaih dengan gigih mematahkan perspektif kelompok materialis yang menolak keberadaan jiwa dalam diri manusia. Miskawaih berhasil menghadirkan statemen baru bahwa jiwa adalah unsur nyata yang ada didalam diri manusia, sebagaimana yang diungkapkan di atas. Jiwa bukan materi, meskipun jiwa bertempat dalam tubuh manusia yang notabeneanya materi.<sup>3</sup> Miskawaih juga membedakan antara pengetahuan jiwa dan pengetahuan indera. Menurut Miskawaih pancaindera tidak dapat menangkap selain apa yang dapat diraba atau diindera. Sementara jiwa dapat mengenali pengetahuan yang ditangkap dan diraba, sekaligus mengetahui pengetahuan yang kasat mata.<sup>4</sup>

Terkait dengan kehidupan setelah mati, Miskawaih sepatutnya dengan al-Farabi, yang mengatakan bahwa pada hari akhirat nanti, jiwalah yang akan menerima balasan dari apa yang telah dikerjakan saat manusia hidup. Jiwa akan menerima kebahagiaan atau kesengsaraan di akhirat, karena sesungguhnya kelezatan jasmani bukanlah hakikat dari kenikmatan yang sebenarnya.<sup>5</sup> Kemampuan jiwa untuk menangkap hal-hal abstrak, melampaui kulit realitas, memungkinkan jiwa dapat menangkap pengetahuan spiritual sampai pengetahuan tentang Allah swt.

Daya pengenalan dan kemampuan jiwa lebih jauh jangkauannya dari pada pengenalan dan kemampuan materi. Bahkan seluruh dunia materi tidak sanggup memberi kepuasan kepada jiwa, karena

---

<sup>2</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Raja Grafindo: Jakarta, 2014), h. 137.

<sup>3</sup> M. Syarif, (Ed.), *The History of Muslim Philosophy*, (New York: Dover Publications, 1967), h. 473.

<sup>4</sup> M. Syarif, (Ed.), *The History of...*, hlm. 474..

<sup>5</sup> Muhammad Yusuf Musa, *Falsafat al-Akhlak fi 'l-Islam*, (Cairo: tt. 1963), h. 70.

hal-hal yang spritual menjadi kerinduan jiwa. Lebih dari itu, di dalam jiwa terdapat daya pengenalan akal yang tidak didahului oleh pengenalan inderawi. Melalui daya pengenalan akal itu jiwa mampu membedakan antara yang benar dan yang tidak benar mengenai hal-hal yang diperoleh dengan panca indera, dengan jalan membuat perbandingan obyek-obyek inderawi antara satu dengan yang lain dan membeda-bedakannya, dengan demikian jiwa bertindak sebagai pembimbing panca indera dan meluruskan kekeliruan-kekeliruan yang dialami panca indera. Kesatuan akaliah jiwa tercermin secara jelas, bahwa jiwa itu mengetahui dirinya sendiri. Dengan demikian jiwa merupakan kesatuan yang didalamnya terkumpul unsur-unsur akal, subyek yang berpikir dan obyek yang dipikirkan, dan ketiganya merupakan kesatuan.<sup>6</sup>

Al-Kindi (801-873M) juga menyebutkan bahwa jiwa merupakan inti sari dari manusia. Sebagaimana Miskawaih, al-Kindi juga mengatakan jiwa atau roh tidak tersusun, tetapi memiliki arti penting, sempurna dan mulia. Subtansinya berasal dari subtansi Tuhan dan hubungannya dengan manusia sama dengan hubungan cahaya dengan matahari. Jiwa pada hakikatnya bersifat Ilahi dan spritual, maka jiwa berbeda dengan tubuh bahkan bertentangan dengannya. Potensi-potensi keburukan nafsu birahi menjadi pendorong manusia untuk berbuat keji, akan tetapi jiwa akan mengekanginya. Fakta ini membuktikan bahwa Jiwa Rasional yang tetap mengawasi kemampuan tersebut. Ketika meninggalkan tubuh, jiwa akan bersatu kembali dengan dunia real tempat cahaya Pencipta terbit.<sup>7</sup>

Dengan perantara jiwa manusia bisa memperoleh pengetahuan yang sebenarnya. Al-Kindi menyebutkan ada dua macam pengetahuan: pengetahuan pancaindra dan pengetahuan akal. Jika pengetahuan pancaindra hanya mengenai hal lahiriah, maka ketahuan akal menyibak hakikat-hakikat yang hanya dapat diperoleh

---

<sup>6</sup> De Boer, T. J., *History of Philosophy in Islam...*, h. 239. Lihat juga Ibnu Miskawaih, *TahzibulAkhlaq...*, h. 38.

<sup>7</sup> Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, (New York: Columbia University Press, 1983), h. 66.

manusia dengan melepaskan dirinya dari sifat binatang yang ada dalam tubuhnya. Cara melepaskannya dengan meninggalkan segala keburukan hasrat badani, dan selalu berpikir tentang hakikat-hakikat wujud. Jiwa akan menjadi suci dan dapat menangkap gambaran segala hakikat, laksana cermin yang dapat menangkap gambar benda-benda yang ada didepannya. Jiwa bersifat kekal dan tidak hancur dengan hancurnya badan, karena substansinya berasal dari Tuhan. Jiwa merupakan cahaya yang dipancarkan Tuhan pada manusia, yang memungkinkan manusia dapat terhubung dengan sang Khalik.<sup>8</sup>

Pengetahuan tentang jiwa memainkan peranan yang lebih penting dalam membimbing ke arah pengetahuan tentang Allah swt. ketimbang pengetahuan tentang jasad dan fungsi-fungsinya. Jasad bisa diperbandingkan dengan seekor kuda dan jiwa sebagai penunggangnya. Jasad diciptakan untuk jiwa dan jiwa untuk jasad. Dalam jiwa itu sendiri terdapat dua jenis, yang pertama jiwa hewani dan yang kedua jiwa ruhani.<sup>9</sup> Jiwa ruhaniah memiliki kemiripan sifat dengan malaikat, yang tidak terikat pada keinginan dan kesenangan hewani. Jiwa ruhaniah mampu mengantarkan manusia mengetahui tentang Allah swt. dan dengan jiwa ini manusia dapat mendapatkan kebahagiaan.

Seseorang yang jiwanya tidak seimbang antara akal dan nafsu, tentu akan dipengaruhi dan dikuasai oleh hawa nafsu yang mendorongnya untuk melakukan kejahatan. Pergumulan dalam batin yang dimenangkan oleh hawa nafsu mengakibatkan orang tersebut menjadi budak hawa nafsu.<sup>10</sup> Dengan demikian seseorang perlu menyeimbangkan diri dengan mengarahkan nafsu pada hal-hal yang positif.

Eksistensi jiwa dapat dipahami ketika ditemukan dalam diri manusia ada sesuatu yang bertentangan dengan perbuatan fisik dan bagian-bagian, baik detail maupun karakteristiknya, sementara

---

<sup>8</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 17-18.

<sup>9</sup> Al-Ghazali, *Kimia...*, h. 8 & 21.

<sup>10</sup> Umar Hasyim, *Memburu...*, h. 167.

sesuatu tersebut mempunyai perbuatan (sendiri) yang bertentangan dengan perbuatan tubuh dan karakteristiknya, sehingga dalam satu dan lain hal tidak bisa berada bersama-sama dengannya, serta ditemukan bahwa sesuatu tersebut sangat berbeda dengan bentuk-bentuk (*'aradh*), dan seterusnya berbeda pula dengan tubuh dan bentuk, karena yang disebut tubuh adalah tubuh dan bentuk itu adalah bentuk, maka disimpulkan bahwa sesuatu bukan tubuh, bukan bagian dari tubuh, dan bukan pula bentuk. Sebab, sesuatu tersebut tidak bisa berganti-ganti dan tidak pula bisa berubah-ubah. Jiwa mengetahui segala sesuatu dalam derajat yang sama tidak pernah menyusut, melemah dan berkurang.<sup>11</sup>

Tiap benda mempunyai form atau bentuk tertentu, dengan demikian benda tersebut tidak mungkin menerima bentuk lain selain bentuk pertama, kecuali jika benda tersebut betul-betul telah terpisah dengan bentuknya yang pertama. Contohnya, apabila suatu benda telah memiliki sosok dan bentuk tertentu, seperti segitiga, maka segitiga tidak akan mungkin menerima bentuk lain menjadi segi empat, lingkaran atau lainnya, kecuali sesudah terpisah dari bentuk yang pertama. Begitu juga dengan jiwa manusia yang telah memiliki bentuk-bentuk tersebut, dengan berbagai perbedaan sosok yang terindera dan terpikirkan, dalam bentuknya yang lengkap dan sempurna, dan tidak terpisah dari bentuknya yang pertama, tidak bergeser dan berubah, tetapi tetap dalam bentuknya yang pertama, secara penuh dan sempurna pula. Ciri khas ini sangat kontradiktif dengan ciri khas tubuh, atas dasar ini, maka manusia selalu mengalami peningkatan pemahaman, ketika terus berlatih dan menghasilkan ilmu dan pengetahuan. Oleh karena itu jelaslah bahwa jiwa bukan tubuh.<sup>12</sup>

Begitu juga dengan hal-hal yang bersifat penalaran (*ma'qulat*),<sup>13</sup> semakin memperoleh kekuatannya untuk menampung yang lainnya melalui tiap penalaran yang dilakukannya, dan itu berjalan terus

---

<sup>11</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 35.

<sup>12</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 36.

<sup>13</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 37.

tanpa henti. Kondisi yang berbeda kondisi benda-benda, khususnya dalam perbedaan karakteristiknya yang demikian jauh. Tubuh dan fakultas-fakultas dapat mengetahui ilmu-ilmu hanya dengan indera, dan tidak cenderung kecuali kepadanya. Tubuh mendambakannya melalui kontak, seperti pada kenikmatan jasadi, keinginan balas dendam dan ego untuk menang. Secara garis besar, setiap apa yang ditangkap indera, kekuatan tubuh akan bertambah dan sekaligus membuat tubuh sempurna dengan hal-hal tersebut, karena itu semua merupakan substansinya dan sebab bagi eksistensinya. Tubuh senang padanya, tubuh juga berhastrat padanya. Faktor itulah yang melengkapi kesempurnaan eksistensinya, meningkatkan dan menopangnya. Adapun entitas lain yang disebut jiwa sebelumnya, semakin jiwa jauh dari hal-hal jasadi, yang telah dikemukakan, dan semakin sempurna dan bebas dari indera, maka semakin kuatlah dan sempurna jiwa, dan semakin mampu jiwa memiliki penilaian yang benar dan semakin menangkap *ma'qulat* yang simple. Inilah bukti nyata, bahwa manusia merupakan substansi lebih mulia dan tabiat yang lebih tinggi dari pada semua benda yang di alam persada ini.<sup>14</sup>

Tubuh dan bagian-bagiannya dapat mengetahui ilmu hanya dengan indera, dan tidak memiliki keinginan kecuali pada hal materi saja. Tubuh mendambakan sesuatu yang dapat diserap secara langsung, seperti kenikmatan jasadi, keinginan balas dendam dan ego untuk menang. Apapun yang dapat ditangkap oleh indera akan diterima oleh tubuh dan menjadi bagian kesenangan yang dicari. Tubuh akan semakin sempurna dengan kecendrungan pada hal-hal jasadi, karena itu akan melengkapi kesempurnaan eksistensinya. Sementara jiwa, jika semakin jauh dari hal-hal yang bersifat fisik inderawi, maka semakin kuat dan sempurna. Jiwa yang tidak terikat pada materi akan semakin mampu membuat penilaian yang benar dan sanggup menangkap *ma'qulat* dalam bentuk yang sederhana.<sup>15</sup> Kenyataan ini jelas menjadi pembeda antara tubuh dan jiwa. Tubuh mendambakan kenikmatan jasadi yang bisa diakses oleh panca

---

<sup>14</sup> *Ibn Miskawaih, TahzibulAkhlaq, h.38.*

<sup>15</sup> *Ibn Miskawaih, TahzibulAkhlaq, h. 39.*

indera yang sifatnya materi, sedangkan jiwa membutuhkan hal-hal yang lebih tinggi melampaui pandangan panca indera.

Akal, rasa dan keinginan yang dimiliki setiap manusia itu berbeda satu dengan yang lain. Kesedihan dan kegembiraan pun tidak sama antara satu individu dengan individu lain. Namun demikian, kebanyakan manusia mempunyai kesamaan dalam banyak hal. Manusia diciptakan dengan sifat-sifat alamiah yang tidak jauh berbeda satu dengan lain dan tunduk pada ketentuan Allah Swt. Dari sini kecerdasan emosional seseorang dalam menentukan apa yang disenangi dan yang tidak disenangi sangat berguna dalam pencapaian kebahagiaan hidupnya.<sup>16</sup> Setiap manusia memiliki kecenderungan yang besar terhadap kenikmatan jasmani, maka bisa dilihat bagaimana orang berlomba mendapatkan harta, jauh berbeda dengan semangatnya saat beribadah. Sebaliknya bagi seseorang yang sudah memahami tentang kenikmatan rohani, maka kecenderungan terhadap duniawi tidak lagi menjadi prioritas utama.

Faktanya bahwa jiwa memiliki kecenderungan pada sesuatu yang bukan jasadi, atau ingin mengetahui realitas ketuhanan, atau ingin dan lebih menyukai apa-apa yang lebih mulia dari pada hal-hal jasmani, serta menjauhkan diri dari kenikmatan jasmani demi mendapatkan kenikmatan akal, semua ini menjelaskan bahwa subtansi jiwa lebih tinggi dan lebih mulia ketimbang subtansi benda-benda jasadi. Sebab tidak mungkin mendambakan sesuatu yang menyempurnakan zatnya serta mengokohkan subtansinya. Dengan demikian, jika perilaku jiwa, ketika jiwa berpaling pada dirinya dan meninggalkan perilaku inderawi, berbeda dan bertentangan dengan tingkah laku tubuh, baik dalam upaya maupun maksud, maka subtansi jiwa pasti berbeda dengan subtansi tubuh, dan berbeda pula darinya dalam segi tabiatnya.<sup>17</sup>

Ibnu Sina menyebutkan bahwa jiwa manusia dapat mencapai derajat tertinggi sampai mengetahui tentang Allah swt. Tetapi untuk sampai pada akal tersebut manusia harus menempuh jalan panjang.

---

<sup>16</sup> Abdul Karim Bakkar, *86 Langkah...*, h. 26.

<sup>17</sup> Abdul Karim Bakkar, *86 Langkah...*, h. 27.

Ibnu Sina menyebutkan bahwa jiwa manusia terbagi dalam tiga bagian yaitu: *pertama*, jiwa tumbuh-tumbuhan (*nafsnabatiyyah*), bagian penting yang sangat dibutuhkan manusia karena dengannya manusia memiliki kemampuan tumbuh dan berkembang. Jiwa tumbuhan mempunyai tiga kekuatan: kekuatan menyerap makanan (*gizaiyah*), kekuatan pertumbuhan (*quantumnamiyyah*), dan kekuatan perkembangbiakan (*quantumtawaludiyah*). *Kedua*, jiwa binatang (*nafshaiwaniyyah*) untuk melengkapi kesempurnaan bagi seluruh manusia dengan kemampuan bergerak dan berpikir. *Ketiga*, jiwa kemanusiaan (*nafsinsaniyyah*) merupakan jiwa kesempurnaan manusia yang dengan jiwa tersebut seseorang akan terdorong melakukan perbuatan. Akal akan membimbing manusia untuk melakukan penelitian, menganalisa, membuat perbandingan dan membuat kesimpulan.<sup>18</sup>

Jiwa manusia mencakup dua daya yaitu: daya praktis yang berkaitan dengan badan dan daya teoritis yang berhubungan dengan hal-hal abstrak. Daya teoritis meliputi empat tingkatan yaitu: Akal materil yang hanya berpotensi untuk berpikir dan belum dilatih; Akal habitus yang telah mulai dilatih untuk berpikir tentang hal-hal yang abstrak ; Akal aktual yang telah mampu berpikir tentang hal-hal abstrak, serta *akalmustafad* yang mampu berpikir tentang hal-hal abstrak tanpa daya apapun. Keberadaan sifat seseorang sangat tergantung pada jiwa mana dari ketiga macam jiwa tumbuh-tumbuhan, binatang, dan manusia yang berpengaruh pada dirinya. Jika tumbuh-tumbuhan dan binatang yang berkuasa pada dirinya, maka orang itu akan menyerupai binatang. Tetapi jika manusia yang memiliki pengaruh atas dirinya, maka orang itu menyerupai malaikat dan dekat dengan kesempurnaan.<sup>19</sup>

Ibnu Bajjah sepakat dengan Ibnu Sina, Al-Farabi juga Miskawaih bahwa pengetahuan tidak semata-mata diperoleh melalui indera. Pertimbangan-pertimbangan universal yang berisikan ilmu prediktif dan eksplanatif serta landasan bagi penalaran tentang alam, hanya

---

<sup>18</sup> Asy-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Terj. Asywadie Syukur, (Surabaya: Bina Ilmu, 2006), h. 198-199.

<sup>19</sup> Harun Nasution, *Falsafat...*, h. 36-37.



dapat dicapai dengan bantuan *Akal Aktif*. Untuk itu Ibnu Bajjah menyebutkan bahwa manusia memiliki kemungkinan meraih pencerahan ketika mampu berhubungan dengan Akal Aktif.<sup>20</sup> Untuk mencapai Akal Aktif harus dijumpai oleh jiwa, sebagai bagian penting dari manusia, yang bukan materi.

Kendati jiwa mendapat prinsip ilmu pengetahuan melalui indera, tetapi jiwa ini sendiri mempunyai prinsip lain serta tingkah laku yang lain pula, yang sama sekali bukan dari indera. Prinsip itu sendiri tinggi dan mulia, yang menjadi landasan bagi deduksi yang akurat. Maka, kalau jiwa menilai bahwa antara dua ekstrem dari satu kontradiksi, tidak ada titik tengah. Keputusan ini tidak diperolehnya melalui sesuatu yang lain, karena itu merupakan prinsip pertama dan tidak akan seperti itu jika berasal dari sesuatu yang lain. Disamping itu indera cuma mampu mengetahui obyek yang dapat diinderawi. Tapi jiwa mampu mengetahui sebab-sebab harmonis dan bertolak belakang dengan hal-hal yang diinderawi. Sebab-sebab ini merupakan hal-hal yang dapat dilihat jiwa tanpa bantuan apa pun dari tubuhnya.<sup>21</sup>

Jika jiwa memutuskan bahwa indera itu benar, atau salah, maka sesungguhnya penilaian itu tidak diperolehnya dari indera, karena indera tidak mungkin menentang dirinya dalam apa yang telah diputusnya. Maka seseorang mendapatkan jiwa rasional meralat banyak kesalahan indera yang terletak pada sumber tindakannya dan menolak keputusan-keputusannya. Sebagai contoh, indera mata seseorang melakukan kesalahan dalam apa yang dilihatnya dari dekat atau jauh. Kesalahan mata ketika melihat dari jauh adalah melihat matahari seakan kecil, satu kaki garis tengahnya. Padahal besarnya lebih dari seratus enam puluh kali lipat besarnya bumi, seperti dibuktikan dalil rasional. Jiwa menerima bukti dan menolak kesaksian indera. Kesalahan mata ketika melihat dari dekat, misalnya kedudukan bayang-bayang matahari yang jatuh didepan

---

<sup>20</sup> Seyyed Nasr Hussein dan Oliver Leaman (eds.), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Terj. Tim Penerjemah Mizan, (Bandung: Mizan, 2003), h. 369-374.

<sup>21</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 38.

mata seseorang dari lubang-lubang kecil segi empat. Contohnya seperti yang terdapat pada auditorium-auditorium *Ahwaz*,<sup>22</sup> atau yang mirip dengannya. Maka sesungguhnya bayang-bayang yang sampai ke mata seseorang kelihatan diterima langsung secara bulat-bulat. Jiwa rasional menolak pendapat ini, lalu segera menyalahkan pengetahuan yang demikian, sementara dirinya sendiri tahu bahwa bayang-bayang itu memang bukan seperti yang dilihatnya.<sup>23</sup>

Jiwa atau jiwa pribadi terletak pada otak dan terkait dengan sistem saraf. Jika perkembangan jantung dan sistem peredaran darah membedakan hewan dengan tanaman, maka sistem saraf yang kompleks membedakan manusia dengan hewan. Sistem saraf yang sangat maju menghasilkan kapasitas untuk memori yang lebih nesar dan untuk perencanaan yang lebih lengkap. Kecerdasan jiwa pribadi membuat seseorang mampu memahami lingkungan yang jauh lebih dalam daripada kemampuan yang dimiliki jiwa mineral, tumbuhan, dan hewan. Jiwa pribadi juga mampu merespon dunia di sekelilingnya secara efektif.<sup>24</sup> Jiwa memiliki kelebihan yang luar biasa karena mampu menembus dimensi alam realitas menuju pada dimensi metafisik.

Jiwa insani (*human soul*) berposisi di atas jiwa nabati dan jiwa hewani. Ketiganya melekat pada diri seseorang. Pada dimensi dan kualitas jiwa ini memiliki keunggulan dibandingkan dengan dunia flora dan fauna. Ikon jiwa insani terletak pada kehebatan daya intelektualitasnya bertumpu pada otak. Dengan kekuatan berpikirnya, jiwa ini diarahkan untuk membantu mewujudkan karya-karya manusia. Kepintaran manusia bergantung pada jumlah informasi yang dikumpulkan dan kecepatan proses pengiriman sinyal melalui jaringan sel-sel otak. Jejaring sel-sel saraf yang ada dalam otak itu akan merekam semua informasi yang pernah dilihat, didengar, diraba, dirasa, dan bahkan rekaman imajinasi.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzibul Akhlak*, h. 38.

<sup>23</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzibul Akhlak*, h.39.

<sup>24</sup> Robert Frager, Heart, *Self, & Soul : The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony*, Terj. *Hati, Diri, & Jiwa: Psikologi Sufi untuk Transformasi*, Cet. III, (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2015), h. 151.

<sup>25</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan*, (Jakarta : Mizan, 2013), h. 24-25.

Jiwa insani terletak di dalam *qalb*, yaitu hati spritual. Jiwa insani lebih utama dari jiwa pribadi, karena jiwa ini merupakan wadah dari belas kasih, keimanan dan kreativitas. Jiwa ini menampung begitu banyak kreativitas hati yang dapat menyuburkan sikap kasih sayang, cinta, seni, ibadah, pengabdian kepada Allah swt. dan kepada sesama manusia. Dalam jiwa insani ini mencakup jiwa rahasia dan maha rahasia. Jiwa rahasia adalah bagian dari diri manusi yang mengingat Allah swt. Jiwa ini menjadi pusat kesadaran batiniah, terletak dalam hati batiniah. Adapun jiwa maha rahasia mencakup sesuatu yang benar-benar transendental, melampaui ruang dan waktu. Jiwa ini adalah jiwa azali yang ditiupkan oleh Allah swt. dalam diri Adam, yang kemudian diberikan kepada seluruh manusia.<sup>26</sup>

Bukan hanya Miskawaih, para filosof lain seperti Ibnu Bajjah menyebutkan bahwa akhir dari perjalanan manusia adalah menyatu dengan *Akal Aktif*. Teori *Ittishal* Ibnu Bajjah membagi manusia dalam tiga golongan, yaitu kaum awam (*al-Jamhur*), kaum cendekiawan (*khawas*), dan kaum bahagia. Kaum awam dapat menjangkau gambaran yang masuk akal lewat penglihatannya terhadap alam nyata, atau dari ketergantungannya kepada alam wujud. Kaum *khawas* berhubungan dengan soal-soal yang masuk akal lebih dulu, baru kemudian berhubungan dengan alam nyata. Adapun kaum yang bahagia ialah mereka yang berhubungan langsung dengan segala yang masuk akal. Mereka adalah orang-orang yang dapat melihat segala sesuatu dengan rohaninya.<sup>27</sup>

Jiwa dapat mengukur sesuatu yang terdalam yang melebihi kekuatan inderawi, misalnya persepsi mata terjebak untuk melihat orang bahagia karena memiliki harta yang banyak. Tetapi sesungguhnya yang terjadi adalah kekayaan tersebut tidak memberikan orang tersebut kebahagiaan. Sebab harta adalah kesenangan yang diukur dengan konsep inderawi, tetapi kebahagiaan sesungguhnya didapatkan melalui kenikmatan rohani yang melewati batas-batas materi. Pijakan manusia yang menyandarkan

---

<sup>26</sup> Robert Frager, *Heart, Self...*, h. 155.

<sup>27</sup> Zaprul Khan, *Filsafat Islam : Sebuah Kajian Tematik*, (Rajawali: Jakarta, 2014), h. 101-102 .

kenikmatan pada pandangan inderawi menjebak manusia untuk mengejar kenikmatan sesaat dan melupakan kebahagiaan jiwa. Bahkan untuk memperturutkan kenikmatan tubuh, banyak orang merelakan jiwanya hidup dalam cengkeraman kesengsaraan.<sup>28</sup>

Jiwa memiliki kemampuan untuk mengetahui bahwa indera benar atau salah, maka pengetahuan yang berasal dari jiwa kebenaran lebih mutlak dibandingkan dengan pengetahuan ini dari indera. Jiwa dengan kelebihan mampu mengetahui bahwa dirinya memahami *ma'qulatnya* sendiri, mengetahuinya bukan dari sumber lain, sebab kalau demikian, pengetahuan dari sumber ini tentu berasal dari sumber lain lagi, dan seterusnya tanpa titik henti. Dengan begitu, jiwa itu tahu, karena seseorang memang mengetahuinya dari esensi dan subtansinya sendiri, yaitu akal. Artinya, bahwa jiwa tidak pernah membutuhkan sesuatu yang lain untuk mengetahui sesuatu, kecuali dirinya sendiri. Untuk itu, bisa disimpulkan bahwa akal yang berpikir (*'aqil*), serta obyek yang dipikirkan (*ma'qul*) itu setali tiga uang, dan tiada sesuatu yang lain didalamnya. Sebenarnya indera tidak mempersepsi dirinya atau apa yang sepenuhnya sesuai dengannya.<sup>29</sup>

Sebelumnya Miskawaih menjelaskan bahwa jiwa bukan tubuh, bukan bagian dari tubuh, bukan pula keadaan dalam tubuh, tetapi sesuatu yang lain dengan tubuh, baik dari segi subtansinya, penilaiannya, sifat-sifatnya serta tingkah lakunya. Untuk itu Miskawaih mengatakan: Kecendrungan jiwa pada prilakunya sendiri (terutama pada ilmu pengetahuan), dan penolakan dari tingkah laku tubuh, merupakan kebajikan dan keutamaannya. Oleh karena itu, keutamaan seseorang diukur dengan sejauh mana orang tersebut mengupayakan dan mendambakan kebajikan. Keutamaan ini akan semakin meningkat, ketika seseorang semakin memperhatikan jiwanya dan berusaha keras menyingkirkan segala yang merintanginya mencapai keutamaan ini.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 39.

<sup>29</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 40.

<sup>30</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 40

Sebelumnya telah disebutkan bahwa kendala seseorang dalam mencapai keutamaan ini. Kendala itu berupa apa saja yang sifatnya badani, inderawi, serta yang berhubungan dengan keduanya. Adapun keutamaan-keutamaan itu sendiri tidak mungkin bisa dicapai, kecuali setelah jiwa seseorang suci dari perbuatan-perbuatan keji, yang merupakan kebalikan dari keutamaan. Perbuatan-perbuatan keji tersebut adalah nafsu badani yang hina serta nafsu hewani yang tercela. Dengan demikian, jika seseorang mengetahui bahwa hal-hal di atas tadi bukanlah keutamaan, tetapi justru kenistaan, seseorang akan segera menjauhinya, serta tidak suka kalau dirinya diketahui memilikinya. Akan tetapi jika seseorang merasakan bahwa itu adalah keutamaan, maka orang tersebut pasti akan membiasakan melakukan perbuatan tersebut.<sup>31</sup>

Nafsu dari dorongan biologis dalam memenuhi kebutuhan untuk segala hal, jika tidak dikendalikan akan membahayakan sifat *insaniah*. Kesenangan harta benda yang dianggap dapat membahagiakan manusia tidak jarang berbalik menjadi sarana yang menyengsarakan manusia, karena penyebab munculnya masalah juga dimulai dari harta. Orang yang sudah kaya cenderung melakukan hal-hal yang aneh untuk menghabiskan hartanya, yang akhirnya menyebabkan kekacauan dalam rumah tangganya.<sup>32</sup>

Seseorang yang sudah mampu menempati dirinya dalam koridor berpikir dengan kekuatan jiwa rabbani, yang melampaui jiwa insani, maka melihat kesenangan dunia hanya semata ilusi semata. Jiwa rabbani mampu berkomunikasi dengan Allah swt. dan mampu mengekspresikan realitas gaib yang tidak sanggup dijangkau oleh jiwa insani. Mereka yang beriman, disebut mukmin, adalah mereka yang jiwa rabbaninya selalu terhubung dengan cahaya Illahi.<sup>33</sup> Ketika cahaya Illahi telah menyinari diri seseorang maka semua jiwa-jiwa yang lain akan tunduk di bawah jiwa rabbani. Segala bentuk tabiat

---

<sup>31</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 39.

<sup>32</sup> Umar Hasyim, *Memburu Kebahagiaan...*, h. 183.

<sup>33</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi...*, h. 31.

hewani yang saras dengan ketamakan, kebuasan, rakus, buas akan sirna dan tergantikan dengan segala sifat mulia yang menenangkan.

Jika seluruh hal yang disukai oleh tubuh melalui indera dan yang disukai oleh mayoritas manusia seperti makan, minum, berhubungan sex, itu semua merupakan level rendah dari manusia, bukan keutamaan. Sebab keinginan untuk makan dan sebagainya juga dimiliki oleh kelompok hewan bahkan mereka lebih kuat lagi nafsunya untuk menyalurkan hasrat tersebut dibandingkan dengan manusia. Sayangnya, hewan-hewan itu tidak menjadi lebih utama ketimbang manusia karena kecenderungan pada nafsu badani. Contohnya babi, anjing, hewan air, binatang buas dan juga burung, lebih kuat dalam aspek menikmati makanan dan sex dibandingkan dengan manusia. Tetapi yang perlu diingat, bahwa kekuatan yang dimiliki binatang ini tidak membuat para binatang menjadi lebih utama dari manusia.

Jiwa adalah substansi independen yang mengendalikan badan serta bersifat kekal. Esensi jiwa berlawanan dengan eksistensi badan, oleh karena itu esensi jiwa tidak mati dan terlibat dalam gerak abadi dan sirkuler (terus-menerus), yang ditiru oleh struktur langit. Meskipun demikian, ada dua arah yang dapat diambil oleh gerak ini, yaitu ke atas menuju akal dan akal aktif, atau ke bawah menuju materi. Kebahagiaan seseorang timbul melalui yang pertama dan kemalangan kita timbul melalui yang terakhir.<sup>34</sup>

Memahami konsep kebahagiaan jiwa harus disandarkan pada keutamaan bukan pada pengejaran nafsu fisik semata. Bagaimanapun realitas alam ini terdiri dari hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda mati atau organik. Di alam ini juga terdapat unsur-unsur yang lebih rendah dari itu, seperti api, udara, tanah dan air. Planet-planet angkasa luar juga termasuk dalam kategori realitas alam ini. Semuanya memiliki wadah tersendiri, mempunyai bakat dan atau tindakan tertentu yang menjadi cirinya dan membedakan dari makhluk-makhluk lainnya. Diantara semua makhluk yang menempati alam semesta ini manusia adalah satu-satunya wujud

---

<sup>34</sup> Oliver Leman, "Ibnu Miskawaih" dalam *Eksiklopedi Tematis Filsafat Islam*, (Editor: Seyyed Husen Nasser (Bandung: Mizan, t.tt), h. 311.

yang paling berpengaruh apalagi dengan kemampuan akhlak terpuji yang dimiliki manusia, maka persamaan manusia dengan makhluk lain yang ada di bumi tidak berarti lagi, sebab manusia memiliki bagian spesifik yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Tingkah laku, sifat dan bakat yang dimiliki manusia membuatnya dapat mewujudkan keutamaan, semuanya ini merupakan faktor-faktor yang berkaitan dengan fakultas berpikir dan analisis.<sup>35</sup>

Kemampuan berpikir manusia dibagi dalam dua bagian teoritik dan bagian praktik. Bagian teoritik merupakan kesempurnaan manusia yang mengisi potensinya untuk dapat mengetahui segala sesuatu (*al-quwwat al-'alimah*), hingga dengan kesempurnaan ilmunya itu pikirannya benar, keyakinannya benar dan tidak ragu-ragu terhadap kebenaran. Adapun bagian praktik merupakan kesempurnaan manusia yang mengisi potensinya untuk dapat melakukan perbuatan-perbuatan moral (*al-quwwat al-'amilah*). Kesempurnaan moral ini dimulai dari kemampuan mengatur potensi-potensinya dan perbuatan-perbuatan yang berkaitan dengan potensi-potensi itu, hingga perbuatan-perbuatan itu dapat sejalan benar dengan potensi rasionalnya yang dapat membeda-bedakan hal yang benar dan salah, yang baik dan buruk, hingga perbuatan-perbuatan itu benar-benar teratur sebagaimana mestinya. Akhir dari kesempurnaan moral adalah sampai dapat mengatur hubungan antar sesama manusia hingga tercipta kebahagiaan hidup bersama. Jika manusia berhasil memiliki dua bagian filsafat, yang teoritik dan yang praktik tersebut, maka berarti telah memperoleh kebahagiaan sempurna.<sup>36</sup>

Diskursus tentang jiwa dalam perspektif Miskawaih didasarkan pada argumentasinya tentang sifat dasar jiwa yang diambil dari Plato, sebagai entitas atau substansi yang berdiri sendiri, yang berbeda dengan gagasan Aristoteles mengenai jiwa. Plato membagi jiwa kepada tiga fungsi yaitu: keinginan (*epithynia*), energik (*thymos*) dan rasional (*logos*). Bila keinginan dan energik di bawah komando

---

<sup>35</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 40.

<sup>36</sup> M. Lutfi Jumat, *Tarikh Falasifat al-Islam...*, h. 312.

rasio, maka akan timbul manusia yang harmonis dan adil.<sup>37</sup> Jiwa menurut Miskawaih merupakan sesuatu yang berbeda dengan badan karena beberapa alasan. Jiwa membedakan manusia dengan binatang, jiwa membedakan seorang manusia dengan manusia lainnya, jiwa memanfaatkan badan dan bagian-bagiannya, dan jiwa juga berusaha menjalin hubungan dengan alam-alam wujud yang lebih spiritual dan lebih tinggi.

Menurut Miskawaih segala sesuatu muncul karena diciptakan oleh Tuhan melalui proses emanasi. Entitas pertama yang memancar dari sumber awal ini adalah Akal Budi Pertama yang disebut intelek aktif (yang bertentangan dengan para Neo-Platonik Arab), yang memberikan nama itu kepada intelek kesepuluh. Emanasi kedua adalah Jiwa dan langit ketiga. Tanpa melihat ketidaksesuaian dengan tesis kaum emanasionis Miskawaih menambahkan bahwa Tuhan menciptakan segala sesuatu dari tidak ada menjadi ada.<sup>38</sup>

Dalam diskusinya tentang jiwa Miskawaih menyayangkan ringkasan penjelasan Aristoteles dan perbedaan-perbedaan antara para komentatornya, terutama Alexander dari Aprodias dan Themistius, tetapi Miskawaih menjelaskan sangat terbantu dalam mengadakan kajian-kajian psikologis oleh tulisan-tulisan al-Hasan bin Suwar (alias Ibnu al-Khamar), murid Yahya bin 'Adi. Subtansialitas jiwa sangat tergantung dari kemampuannya untuk menerima bentuk-bentuk yang bertentangan pada waktu yang sama. Pengenalannya meliputi segala sesuatu yang dekat atau jauh, yang dapat ditangkap oleh indera atau oleh akal. Tentang pengenalan ini, Miskawaih sepakat dengan Aristoteles untuk mengatakan bahwa meskipun kecakapan-kecakapan berbeda-beda, tetapi pemahaman jiwa secara keseluruhan hanyalah satu, karena itu jiwa tidak akan dapat membedakan antara bentuk-bentuk pemahamannya yang berbeda-beda seperti yang inderawi dan akali.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> P.A. Van Der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, (Jakarta: Gramedia 1998), h. 17.

<sup>38</sup> Majid Fakhri, *A History of Islamic Philosophy, Sejarah Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), h. 266.

<sup>39</sup> Majid Fakhri, *A History of Islamic Philosophy...*, h. 266.



Miskawaih menyebutkan bahwa jiwa berasal dari limpahan akal aktif, oleh karena itu jiwa bersifat rohani, suatu substansi yang sederhana dan tidak diraba oleh salah satu panca indera. Miskawaih berhasil membuktikan bahwa jiwa tidak bersifat material. Argumentasi ini didasarkan pada adanya kemampuan jiwa untuk menerima gambaran-gambaran tentang banyak hal yang bertentangan satu dengan yang lain. Misalnya jiwa dapat menerima konsep putih dan hitam dalam waktu bersamaan, sedangkan materi hanya dapat menerima dalam satu waktu untuk warna putih dan warna hitam. Jiwa dapat menerima dengan baik gambaran segala sesuatu yang inderawi maupun spritual. Daya pengenalan dan kemampuan jiwa lebih jauh jangkauannya dibandingkan dengan daya pengenalan dan kemampuan materi. Bahkan dunia materi tidak akan sanggup memberikan kepuasan kepada jiwa yang memiliki keinginan tanpa batas, sebab hal-hal yang spritual juga menjadi kerinduan kepada jiwa.<sup>40</sup>

Terlebih lagi dalam jiwa terdapat daya pengenalan akal yang tidak didahului dengan pengenalan inderawi. Dengan daya pengenalan akal itu jiwa mampu membedakan antara yang benar dan salah mengenai hal-hal yang diperoleh melalui panca indera dengan jalan membandingkan obyek inderawi yang satu dengan yang lain, kemudian memilah-milah obyek tersebut. Dengan demikian jiwa bertindak sebagai penuntun panca indera dan memberikan koreksi terhadap kekeliruan yang dialami oleh panca indera. Kesatuan akaliah jiwa tercermin secara amat jelas, bahwa jiwa itu mengetahui dirinya sendiri, dan jiwa mengetahui tentang dirinya, dengan demikian jiwa merupakan kesatuan yang didalamnya terkumpul unsur-unsur akal, subyek yang berpikirdan obyek yang dipikirkan, dan ketiganya merupakan satu kesatuan.<sup>41</sup>

Untuk pencapaian kebahagiaan hakiki, manusia harus mampu meleburkan diri dengan *Akal Fa'al* atas bantuan ilmu dan pertumbuhan kekuatan insaniyah. Segala keutamaan budi pekerti

---

<sup>40</sup> Majid Fakhri, *A History of Islamic Philosophy...*, h. 265.

<sup>41</sup> De Boer T. J., *History of Philosophy in Islam...*, h. 185.

mendorong kesanggupan jiwa yang berakal sanggup menguasai nafsu hewani. Teori *ittishal* yang dicetuskan oleh al-Farabi (870-950M) yang kemudian diteruskan oleh Ibnu Bajjah (w.1138) mempercayai bahwa untuk sampai pada puncak pengetahuan maka seseorang harus meleburkan dirinya kedalam *Akal Fa'al*. Peleburan ini akan terjadi apabila pikiran, hati, jiwa telah bersih dari kerendahan dan segala keburukan yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Kemampuan menyendiri dan mempergunakan kekuatan akalnyanya akan dapat memperoleh pengetahuan dan kecerdasan yang lebih besar.<sup>42</sup> Ketika seseorang terbebas dari nafsu hewani yang mengarah pada unsur materi, maka kecerdasan spritual akan mewarnai kehidupan, saat itulah kebahagiaan didapatkan.

Menurut Miskawaih adalah jauhar rohani yang tidak hancur dengan sebab kematian jasad. Jiwa adalah kesatuan yang tidak terbagi-bagi, yang akan hidup selamanya. Jiwa tidak dapat disentuh dengan pancaindra karena bukan *jisim* dan bukan bagian dari *jisim*. Jiwa dapat menangkap keberadaan zatnya dan jiwa mengetahui keberadaannya dan keaktifannya. Argumen yang dimajukan adalah jiwa dapat menangkap bentuk sesuatu yang berlawanan dalam waktu yang bersamaan, seperti warna hitam dan putih, sedangkan badan tidak dapat melakukan hal-hal yang mungkin dilakukan oleh jiwa.<sup>43</sup>

Argumentasi yang membuktikan adanya jiwa diulas lengkap oleh Ibnu Miskawaih dengan pernyataan sebagai berikut:

1. Indera, setelah mempersepsi suatu ransangan kuat, selama beberapa waktu, tidak lagi mampu mempersepsi ransangan yang lebih lemah, namun demikian, ini berbeda benar dengan aksi mental/kognisi.
2. Ketika merenungkan suatu obyek yang sangat sulit untuk dicarikan contohnya, seseorang berusaha keras untuk sepenuhnya menutup kedua belah matanya terhadap obyek-obyek lain yang ada di sekitar agar obyek yang kita tuju tidak terhalang oleh gambaran obyek yang dapat diakses dengan

---

<sup>42</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pertama, 2002), h. 97.

<sup>43</sup> De Boer T. J., *History of Philosophy in Islam...*, h. 186.

panca inderanya sebab itu akan menghalangi aktivitas spritual. Jika esensi jiwa adalah materi, maka aktivitas tidak akan terhambat, sebab jiwa tidak perlu lari dari dunia materi.

3. Mempersepsi rangsangan dengan kekuatan dan kelemahan terkadang merugikan indera. Di sisi lain, intelektual berkembang menjadi kuat dengan mengetahui ide-ide dan pengertian-pengertian umum (*general nation*).
4. Kelemahan fisik yang disebabkan oleh umur yang semakin tua tidak mempengaruhi kekuatan mental.
5. Jiwa dapat memahami proposisi-proposisi tertentu yang tidak mempunyai pertalian dengan data inderawi. Misalnya, indera tidak mampu memahami bahwa dua hal yang bertentangan tidak mungkin ada bersama.<sup>44</sup>
6. Ada suatu kekuatan tertentu pada diri manusia yang mengatur organ-organ fisik, membetulkan kesalahan-kesalahan inderawi, dan menyatukan semua pengetahuan. Prinsip penyatuan yang merenung-renungkan materi yang dibawa dan dihadapkan melalui saluran inderawi, dan yang menimbang evidensi (bukti) masing-masing indera, inilah yang menentukan karakter keadaan-keadaan tandingan, maka dengan sendirinya jiwa itu harus berada di atas lingkungan materi.<sup>45</sup>

Terkait dengan permasalahan jiwa seperti yang diutarakan di atas, jiwa memiliki tiga daya, yaitu daya berpikir, daya keberaniaan, dan daya keinginan. Dari ketiga daya tersebut lahirlah masing-masing sifat kebajikan, seperti hikmah, keberanian dan kesederhanaan. Apabila ketiga sifat kebajikan tersebut berjalan serasi, maka akan lahirlah sifat kebajikan keempat yaitu sifat adil.<sup>46</sup> Adapun lawan dari keempat sifat utama ini adalah bodoh, penakut, rakus, dan zalim.<sup>47</sup> Lebih lanjut Miskawaih membatasi tujuh jenis hikmah, yaitu tajam dalam berpikir, cekatan berpikir, jelas dalam pemahaman,

---

<sup>44</sup> Iqbal, *Metafisika...*, h.63

<sup>45</sup> Iqbal, *Metafisika...*, h. 63.

<sup>46</sup> Badawi, *Miskawaih...*, h. 63.

<sup>47</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq...*, h. 45.

kapasitas yang cukup, teliti perbedaan, kuat ingatan dan mampu mengungkapkan. Selanjutnya ada sebelas sifat keberanian, yaitu murah hati, sabar, mulia, teguh, tenteram, agung, gagah, keras keinginan, ramah, bersemangat, belas kasih, sedangkan jenis sifat kesederhanaan ada dua belas, yaitu malu, ramah, keadilan, damai, kendali diri, sabar, rela, tenang, saleh, tertib, jujur, dan merdeka.<sup>48</sup>

Ibnu Miskawaih mensinyalkan bahwa jiwa tidak memiliki unsur yang dapat dibagi-bagi sebagaimana materi yang memiliki unsur. Akan tetapi jiwa dapat menyerap materi yang kompleks dan non materi yang sederhana. Miskawaih juga membedakan antara pengetahuan jiwa dan pengetahuan panca indera. Secara tegas dikatakan bahwa panca indera tidak dapat menangkap selain apa yang dapat diraba atau diindra. Sementara jiwa dapat menangkap apa yang dapat ditangkap panca indera, yaitu yang dapat diraba dan juga yang tidak dapat diraba.<sup>49</sup>

Miskawaih menonjolkan kelebihan jiwa manusia atas jiwa binatang dengan adanya kekuatan berpikir yang menjadi sumber pertimbangan tingkah laku, yang selalu mengarah kepada kebaikan.<sup>50</sup> Miskawaih membagi jiwa manusia dalam tiga kekuatan yang bertingkat-tingkat, dari yang paling rendah sampai ke tingkat tinggi, dengan urutan sebagai berikut:

*An-Nafsal-bahīmiyyah* (nafsu kebinatangan) yang buruk.

1. *An-Nafsas-sabū'iyah* (nafsu binatang buas) yang sedang.
2. *An-Nafsan-natīqah* (jiwa yang cerdas) yang baik.<sup>51</sup>

Manusia menjadi manusia yang sebenarnya jika memiliki jiwa yang cerdas. Jiwa yang cerdas akan mengantarkan manusia pada derajat yang tinggi, setingkat dengan malaikat, dan dengan jiwa yang cerdas itu pula manusia dibedakan dengan binatang. Manusia yang paling mulia adalah yang paling cerdas memaknai hidup sehingga

---

<sup>48</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq...*, h. 70.

<sup>49</sup> De Boer T. J., *History of Philosophy in Islam...*, h. 182.

<sup>50</sup> De Boer T. J., *History of Philosophy in Islam...*, h. 239.

<sup>51</sup> Aboebakar Aceh, *Sejarah Filsafat...*, h. 193.

sangat bijaksana dalam menentukan suatu ajakan, tidak gampang dipengaruhi oleh ajakan kejahatan untuk melakukan hal-hal yang tidak berguna. Manusia yang dikendalikan oleh jiwa kebinatangan dan kebuasaan akan menempati derajat terendah dari kemanusiaan. Kepribadian seseorang sangat ditentukan oleh dominasi jiwa binatang atau jiwa yang cerdas. Oleh karena itu manusia harus cerdas dalam menentukan pilihan hidupnya dengan mengendalikan jiwanya agar tidak jatuh pada kehinaan, tetapi memilih jiwa yang cerdas, agar derajatnya sebagai manusia menjadi tinggi.<sup>52</sup>

Bahkan menurut Ibnu Miskawaih, kebahagiaan dan kesengsaraan di akhirat nanti hanya dialami oleh jiwa saja, karena kelezatan jasmani bukanlah kelezatan hakiki.<sup>53</sup> Argumen ini senada sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Farabi, bahwa jiwalah yang akan menerima balasan (kebahagiaan dan kesengsaraan) di akhirat. Pendapat ini disandarkan pada argumentasi bahwa kelezatan yang sebenarnya itu dirasakan oleh jiwa. Ketika di dunia sekarang ini keberadaan jiwa sudah dapat dirasakan saat seseorang merasakan sakit atau nikmat. Dua rasa secara kuat hanya dapat dirasakan oleh jiwa, sehingga sulit seseorang melukiskan rasa sakit dan nikmat, kecuali sudah mengalaminya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa rasa sakit dan nikmat bukan benda bersifat kongkrit yang dapat ditunjukkan kepada siapapun sebagaimana benda-benda kongkrit ditunjukkan dan orang lain dapat melihat bentuknya.<sup>54</sup>

Jiwa tidak mungkin merupakan aksiden karena jiwa dalam dirinya sendiri mempunyai kekuatan untuk membedakan antara aksiden dan konsep esensi, dan tidak dibatasi pada kesadaran akan hal-hal yang aksidental oleh indra, tetapi dapat memahami banyak ragam entitas imateril dan abstrak. Jika jiwa hanya semata suatu aksiden, jiwa mustahil dapat melakukan hal-hal tadi, dan ruang lingkungannya akan terbatas seperti aspek-aspek fisik badan. Tidak saja jiwa bukan suatu aksiden, bahkan ketika seseorang ingin memusatkan perhatian

---

<sup>52</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 38.

<sup>53</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam...*, h. 62.

<sup>54</sup> Muhammad Yusuf Musa, *Falsafat al-Akhlaq...*, (Cairo, 1963), h. 70.

pada masalah-masalah abstrak, badan dengan aksiden-aksidennya biasanya menjadi penghalang yang harus dihindari jika seseorang hendak melakukan kontak dengan relitas intelijibel. Oleh karena itu, jiwa adalah substansi independen yang mengendalikan badan dan bersifat kekal. Esensi jiwa berlawanan dengan dengan esensi badan, dan karena itu, esensi jiwa tidak mati dan terlibat dalam gerak abadi dan sirkuler (terus-menerus), yang ditiru oleh struktur langit. Meskipun demikian, ada dua arah yang dapat diambil oleh gerak ini, yaitu ke atas menuju akal dan akal aktif, atau ke bawah menuju materi. Kebahagiaan seseorang timbul melalui yang pertama dan kelonggaran timbul melalui yang terakhir.<sup>55</sup>

Potensi intelektualitas manusia tidak boleh terlepas dari kendali nilai-nilai rabbani, jika terlepas dari pancaran cahaya Ilahi, maka seseorang akan terjatuh melayani dorongan hawa nafsu hewani. Manusia tersebut akan gagal menjadikan jiwa *rabbani* sebagai pemimpin dalam kehidupannya. Lalu jiwa hewani yang rendah akan memimpin hidupnya dan mengantarkan dirinya menjadi budak hawa nafsu.<sup>56</sup>

Kebahagiaan akan diperoleh seseorang saat jiwanya bertemu dengan sang Khaliq melalui renungan mendalam, hati yang kusyuk. Saat seseorang menemukan ketenangan dan kenikmatan saat bermunajat kepada Allah swt. Itulah kenikmatan dan kebahagiaan yang tidak dapat dilukiskan oleh mata, dibayangkan oleh hati dan dipikirkan oleh akal. Kebahagiaan yang menenangkan jiwa raga, kebahagiaan yang tidak dipengaruhi oleh rasa takut, khawatir dan gelisah, akan kehilangan apa yang dicintai. Ketika Allah swt. menjadi tujuan hidup, maka tidak ada hal lain yang diinginkan oleh manusia, kecuali dekat dengan Allah swt. sebagai kebahagiaan tertinggi.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Oliver Leaman, "*Ibnu Miskawaih*"..., h. 310.

<sup>56</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi*..., h. 37.

<sup>57</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi*..., h. 37.

## B. Relasi Integratif Antara Kebahagiaan, Keutamaan dan Cinta

Keutamaan menjadi kata kunci dalam pemikiran Miskawaih ketika membicarakan kebahagiaan. Keutamaan adalah salah satu nilai yang mengantarkan manusia menjadi bahagia. Miskawaih<sup>58</sup> menyebutkan adanya tiga macam kekuatan jiwa, *bahimiyyah* atau *syahwiyyah* (kebinatangan atau nafsu syahwat) yang mengejar kelezatan-kelezatan jasmani, *sabū'iyah* (binatang buas) yang berhubungan dengan kemarahan dan keberanian dan *natiqah* yang selalu berpikir tentang hakekat segala sesuatu. Tiga kekuatan itu saling mendesak, jika dapat tercapai keselarasan antara ketiganya, maka tercapailah keutamaan atau kebajikan pada manusia.<sup>59</sup> Berpijak pada tiga macam kekuatan jiwa manusia itu, dapat disebutkan adanya tiga macam kekuatan dasar dan dari masing-masing keutamaan dasar itu timbul pula keutamaan cabang yang berpangkal pada keutamaan-keutamaan dasar itu. Keselarasan antara tiga keutamaan dasar itu menimbulkan keutamaan lain, yang merupakan kesempurnaan ketiga keutamaan dasar tersebut.

Dengan demikian keutamaan-keutamaan jiwa itu empat macam, yaitu *hikmah* (kebijaksanaan), *'iffah* (kesucian), *syaja'ah* (keberanian) dan *'adalah* (keadilan). Kebijaksanaan adalah keutamaan jiwa cerdas. Kesucian adalah keutamaan nafsu syahwat. keutamaan lahir jika manusia dapat menyalurkan syahwatnya sejalan dengan pertimbangan akal yang sehat, sehingga manusia menjadi bebas dari perbudakan syahwatnya. Keberanian adalah keutamaan jiwa *ghadabiyah* (*sabu'iyah*); keutamaan ini timbul jika manusia dapat menundukkan pada jiwa *nathiqah* dan menggunakannya sesuai dengan tuntutan akal sehat dalam menghadapi persoalan-persoalan besar. Keberanian akan menjadi perisai dari rasa takut terhadap hal-hal yang menggetarkan, sehingga mampu memutuskan secara bijak, apakah menghadapi persoalan tersebut atau meninggalkan persoalan tersebut dengan jiwa yang tabah.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 43-44.

<sup>59</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Miskawaih Riwayat Hidup dan Pemikiran Filsafatnya*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1993), h. 17.

<sup>60</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 13.

Keadilan adalah keutamaan jiwa yang terjadi dari perpaduan tiga keutamaan di atas. Keselarasan antara keutamaan-keutamaan itu akan tunduk pada akal sehat. Akibatnya masing-masing kekuatan itu tidak menuntut kepuasan sejalan dengan watak pembawaannya, maka orang akan dapat bersikap adil terhadap dirinya sendiri, juga terhadap orang lain. Miskawaih menyebutkan adanya keutamaan lain, selain empat macam keutamaan moral tersebut, yaitu keutamaan jiwa yang lebih sesuai dengan ketinggian martabat jiwa, yaitu berusaha memiliki pengetahuan, dan kesempurnaan jiwa yang sebenarnya adalah pengetahuan dan bersatu dengan *Akal Aktif*.<sup>61</sup>

Miskawaih mengembangkan seperangkat kebajikan yang berkaitan dengan kebijaksanaan, keberanian, kesederhanaan dan keadilan dengan menguraikan perkembangan moral yang hendak dituju. Miskawaih memadukan pembagian kebajikan versi Plato dengan pemahaman versi Aristoteles tentang apa sesungguhnya kebaikan itu dan menambahkan gagasan bahwa akan lebih baik bila kebajikan-kebajikan tersebut, dapat dijadikan sebagai satu kesatuan. Hal ini dikarenakan Miskawaih mengidentikkan kesatuan dengan kesempurnaan, dan mengidentikkan keragaman serta kemajemukan sebagai obyek fisik tak bermakna.

Untuk mewujudkan keutamaan jiwa, dibutuhkan latihan yang kuat dengan kemampuan rasionalitas dan pemahaman agama. Gambaran tentang keutamaan jiwa terlihat karakter yang ditampilkan oleh seseorang. Perubahan karakter menuju kebaikan merupakan prioritas penting demi terwujudnya nilai-nilai mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia adalah makhluk hidup yang mungkin mengalami perubahan karakter, karena substansi manusia mempunyai aktivitas yang khas, tidak dimiliki oleh makhluk lainnya di dunia ini. Manusia merupakan benda alam paling mulia, namun ketika ciri khasnya tidak dioptimalkan, maka hilanglah ciri khas kemanusiaannya. Oleh karena itu pembinaan karakter bertujuan mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga seseorang berperilaku terpuji, sempurna, sesuai dengan substansi

---

<sup>61</sup> Muhammad Yusuf Musa, *Falsafat...*, h. 89-90.



kemanusiaannya, yang pada akhirnya derajatnya akan berada pada posisi mulia bukan terhina.<sup>62</sup>

Namun harus disadari meskipun manusia ditempatkan bahwa manusia yang paling mulia dan paling hina, perbedaan antara dua ekstrem ini lebih besar dibandingkan dengan antara dua ekstrem lainnya. Rasulullah saw. bersabda, "Tidak ada maujud, selain manusia, yang lebih baik daripada seribu maujud lainnya. "Kemudian sabda Nabi saw. lagi, "Manusia ini bagaikan unta, yang seratus diantaranya tidak satu pun baik untuk ditunggangi. Rasulullah saw. juga bersabda, "Manusia ini bagaikan gigi-gigi sisir (sementara menurut riwayat lain, gigi keledai).<sup>63</sup>

Di antara sekian banyak substansi ini, manusia memiliki bermacam-macam kesiapan untuk memperoleh tingkatan yang lebih tinggi. Mencapai tingkatan pada kesempurnaan tidak selamanya sama diperoleh oleh seseorang. Substansi yang dimiliki manusia terwujud berkat kekuasaan Allah swt. Akan tetapi untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sangat tergantung pada diri orang tersebut. Manusia memiliki jiwa yang tidak dimiliki oleh makhluk lain dan ini merupakan kesempurnaan yang khas. Karena manusia terdiri dari bagian-bagian maka kesempurnaan dan aktivitas yang khas baginya tidak dapat menjadi semata-mata kesempurnaan. Manusia yang paling mulia sudah pasti manusia yang paling dapat mewujudkan aktivitasnya yang khas, dan mampu mempertahankan aktivitas tersebut selamanya.<sup>64</sup>

Kesempurnaan manusia ada dua macam yaitu secara kognitif dan praktis, kesempurnaan yang pertama cenderung pada pencapaian ilmu pengetahuan dan kesempurnaan praktis lebih pada kemampuan untuk mengorganisir pengetahuan yang telah diperoleh. Kedua kesempurnaan inilah yang dikupas oleh para filsuf sebagaimana para filsuf telah membagi filsafat menjadi dua bagian

---

<sup>62</sup> *Ibn Miskawaih, TahzibulAkhlaq, h. 61.*

<sup>63</sup> *Ibn Miskawaih, TahzibulAkhlaq, h. 62.*

<sup>64</sup> *Ibn Miskawaih, TahzibulAkhlaq, h. 63.*

yaitu teoritis dan praktis. Ketika seseorang menguasai kedua bidang ini maka orang tersebut akan memperoleh kebahagiaan puncak.<sup>65</sup>

Kesempurnaan *pertama* manusia terletak pada aspek kognitif, karena dari bagian ini seseorang akan merasa sangat rindu dengan pengetahuan. Adapun pengetahuan yang diperoleh melalui aspek kognitif ini mampu mencapai pemikiran yang akurat. Dengan demikian seseorang yang mencapai tahapan kognitif tidak akan melakukan kesalahan dalam keyakinannya, dan tidak meragukan suatu kebenaran. Ketika seseorang mengetahui tentang yang ada, maka segala sesuatu akan bergerak secara cepat dan sistematis sampai pada pengetahuan tentang Tuhan, yang merupakan pengetahuan tertinggi. Pada saat pengetahuan telah mencapai tingkatan tertinggi yaitu pengetahuan tentang Ilahi maka seseorang akan berpegang teguh pada kebenaran itu, sehingga jiwanya tenang, hatinya tenang, keraguannya hilang, dan tampak jelas terakhir yang diinginkannya di depan matanya, sampai orang tersebut bersatu dengannya.<sup>66</sup>

Kesempurnaan yang *kedua* melalui berpikir praktis, yang akan membentuk kesempurnaan karakter. Dimulai dari mengatur aktivitas khas dari diri manusia yang tidak saling berbenturan, namun hidup harmonis di dalam dirinya, hingga seluruh aktivitasnya menjadi ideal dan tertata dengan baik. Setelah kemampuan menata diri dilakukan secara baik maka selanjutnya diakhiri dengan menata kehidupan sosial, agar semua tindakan dalam masyarakat dapat tertata baik menjadi suatu harmonisasi, sehingga dengan kehidupan tersebut masyarakat dapat merasakan kebahagiaan, seperti yang terjadi pada individu manusia.<sup>67</sup>

Ketika seseorang mampu mengaktualisasikan jiwa insani dan jiwa rabbani, maka orang tersebut telah mendapatkan petunjuk tentang kebenaran. Maka dalam kondisi tersebut seseorang tidak akan mudah terhanyut dalam fatamorgana dunia. Menjadi pribadi sempurna yang tidak bangga dengan pujian, atau marah saat diremehkan. Tidak

---

<sup>65</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 64.

<sup>66</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 65.

<sup>67</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 65.

tamak dengan keuntungan dan takut dengan kerugian. Mereka bersandar diri hanya kepada Allah swt., dan bukan pada dunia.<sup>68</sup>

Kesempurnaan teoritis dan praktis diibaratkan seperti bentuk dan materi, dimana keberadaan keduanya saling melengkapi satu dengan yang lain, pengetahuan adalah permulaan dan perbuatan adalah akhirnya, jika tidak ada permulaan maka bagaimana akan diakhirkan. Kesempurnaan manusia ini disebut oleh Miskawaih sebagai obyek, karena obyek dan kesempurnaan pada dasarnya adalah satu. Kalaupun berbeda itu hanya dalam soal sudut pandang saja. Jika sesuatu masih dalam jiwa dan belum aktual, maka itu disebut obyek, namun jika teraktualisasikan dan menjadi sempurna, maka itu adalah kesempurnaan.<sup>69</sup>

Manusia dapat mencapai kesempurnaan dan mampu menampilkan aktivitasnya yang khas bagi dirinya apabila dirinya mengetahui seluruh yang *maujūd* (ada). Seseorang mengetahui segala bentuk universal dari segala yang ada dan batasan-batasan yang merupakan esensinya, bukan aksiden-aksiden dan sifat-sifatnya yang membuat tidak terbatas jumlahnya. Sebab ketika seseorang mengetahui sesuatu yang ada secara universal maka orang tersebut pasti akan tahu yang khusus (*particular*), karena partikular tidak terpisah dari universalnya. Andaikan kesempurnaan ini sudah dicapai oleh seseorang dan dipadukan dengan kesempurnaan tindakan, dan disusun dengan bakan yang dimiliki serta dirangkai dengan keilmuan yang telah dimilikinya, maka kesempurnaan akan menaunginya.<sup>70</sup>

Para Rasul Allah swt. juga telah mengajarkan pada manusia untuk mengaktifkan jiwa rabbaninya agar selalu ingat dan berpikir tentang Allah swt. yang Maha Benar, Maha Baik, dan Maha Indah, sehingga perjalanan manusia berproses dan naik martabatnya, mencapai kesempurnaan. Jika tidak manusia akan mengalami kerugian besar dan kehancuran akibat kebodohan, kerakusan dan kesombongannya.<sup>71</sup>

---

<sup>68</sup> Robert Frager, *Heart...*, h. 184.

<sup>69</sup> Robert Frager, *Heart...*, h. 185.

<sup>70</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 65.

<sup>71</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi...*, h. 32.

Saat seseorang mencapai tahapan sebagaimana tersebut di atas, maka orang tersebut akan berada pada posisi sebagai mikrokosmos, sebab dirinya menjadi representatif dari segala yang ada, bahkan menjadi identik dengannya. Dengan segenap kemampuan yang dimiliki seseorang akan mampu mengatur alam secara baik. Orang tersebut tidak akan melenceng dari tatanan yang arif dan dari petunjuk-Nya, dan pada saat itu seseorang telah menjadi satu dunia yang sempurna, keberadaan yang sempurna tiada henti. Maka seseorang ini tidak akan terputus dari kebahagiaan abadi, karena dari kesempurnaan tersebut membuat seseorang dapat menerima pancaran Ilahi selamanya, dan seseorang itu akan dekat dengan Allah swt. dengan sedekat-dekatnya, sehingga satu tabir pun tidak ada yang dapat memisahkan antara dirinya dari sang Khalik.<sup>72</sup>

Tingkatan ini merupakan fase tertinggi dan menjadi titik kebahagiaan terakhir. Apabila seseorang tidak mampu mencapai kedudukan ini, menyempurnakan bentuk kemanusiaannya dengan kedudukan ini, dan memperbaiki kekurangan yang ada dengan cara mendaki setapak-setapak ke posisi ini, maka kondisinya sama saja dengan binatang atau tumbuh-tumbuhan, yang akhirnya sirna melalui transformasi yang dialaminya serta kekuangan-kekurangan yang terlambat untuk diperbaikinya. Mustahil baginya untuk mencapai kekekalan dan kebahagiaan abadi dengan mendekati Allah swt. dan masuk dalam syurganya.<sup>73</sup>

Ironinya bagi seseorang yang tidak mampu membayangkan kondisi ini dan hanya memiliki pengetahuan yang setengah-setengah saja, bahkan tidak memahami apa pun tentang kehidupan akhirat, dan berpikir bahwa ketika manusia mati maka akan hancurlah badannya, dan lenyaplah jasad manusia itu kembali menjadi tanah, sebagaimana yang dialami oleh binatang dan tumbuh-tumbuhnya. Sungguh pemikiran seperti ini akan mengantarkan seseorang pada kekafiran dan dianggap telah keluar dari kearifan serta hukum agama.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi...*, h. 33.

<sup>73</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 66.

<sup>74</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 64-65.

Sejatinya manusia memahamani bahwa kebahagiaan yang dikejanya bersumber dari sikap baik yang dimilikinya. Rasa bahagia akan muncul dari dalam diri sendiri dalam bentuk sikap hidup. Bukan dari luar diri seperti kekayaan, kekuasaan, popularitas dan lain sebagainya. Sikap hidup yang selalu mensyukuri segala pemberian dari Allah swt. Sabar dan senang dengan kehidupan yang dimilikinya, meskipun tidak memiliki kekayaan. Optimis dalam menjalani hidup serta mencintai kehidupan sebagai anugerah dari Allah swt.<sup>75</sup>

Kebahagiaan seperti yang diutarakan sebelumnya adalah kebaikan. Kebahagiaan merupakan kesempurnaan dan akhir dari kebaikan. Sesuatu bisa disebut sempurna kalau saja sesuatu itu, setelah berhasil diperoleh, maka tidak akan memerlukan sesuatu yang lainnya lagi. Oleh karena itu kebahagiaan merupakan kebaikan yang paling utama diantara seluruh kebaikan lainnya, akan tetapi untuk memperoleh kesempurnaan ini, kita memerlukan kebahagiaan lain, tingkatan terakhir dalam kebajikan adalah apabila seluruh perbuatan manusia bersifat Ilahi. Seluruh perbuatannya merupakan kebaikan mutlak. Kalau sudah menjadi kebaikan mutlak, niscaya perbuatan itu dilakukan pelakunya demi sesuatu yang bukan perbuatan itu sendiri. Kebaikan mutlak merupakan tujuan yang diupayakan demi tujuan itu sendiri. Adapun tujuan, terutama jika tujuan itu amat mulia, maujud karena tujuan itu sendiri.<sup>76</sup>

Pada diri manusia terdapat kecendrungan psikologis yang tetap, yaitu cinta pada kebaikan sesuatu (*ḥubbul jaudah*). Dengan kecendrungan tersebut, manusia akan berusaha mencapai yang terbaik dalam hidupnya. Fitrah untuk berbuat baik telah ada dalam diri manusia, tinggal saja seseorang harus benar-benar mengoptimalkan dirinya agar mampu mencapai fitrah tersebut. Caranya adalah berbuat baik dan menjauhkan diri dari kejahatan.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Jakarta : Kencana, 2003), h. 41.

<sup>76</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 101.

<sup>77</sup> Allamah Muhammad Amin Zainuddin, *Al-Akhlaq 'Inda Imam Shadiq*, Terj. (Jakarta: Zahra, 2003), h. 37.

Perbuatan manusia, kalau seluruhnya sudah menjadi perbuatan Ilahi, maka seluruh perbuatannya ini keluar dari diri sejatinya, yang merupakan akalunya yang bersifat Ilahi, dan esensi realnya berarti esensi-nya juga. Seluruh hawa nafsunya akan pupus melalui berbagai kejadian yang menimpa dua jiwa binatang serta imajinasi, yang timbul dari dua jiwa binatang tersebut dan dari jiwa akal. Akibatnya, pada tahap ini dia melakukan apa yang ingin diperbuatnya tanpa keinginan apa pun, kecuali demi perbuatan itu sendiri. Tujuannya berbuat adalah demi perbuatan itu sendiri. Inilah pola aktifitas Ilahi. Maka kondisi semacam ini merupakan akhir dari tingkatan-tingkatan kebajikan dimana tindakan manusia menyerupai tindakan prinsip pertama, yaitu pencipta alam semesta. Maksud penulis, bahwa apa saja yang dilakukannya tanpa disertai dengan harapan memperoleh untung, imbalan, ataupun tambahan, akan tetapi perbuatannya itu merupakan tujuannya itu sendiri. Seorang melakukan perbuatan itu demi esensi perbuatan itu sendiri dan esensinya sendiri, atau dengan kata lain, melakukan demi perbuatan itu sendiri dan demi esensinya sendiri. Esensinya sendiri itu tak lain adalah akal Ilahiah itu sendiri.<sup>78</sup>

Ketika Miskawaih membicarakan sifat dasar kebajikan, Miskawaih menggabungkan gagasan Aristotelian dengan gagasan Platonik, sedangkan teorinya sendiri juga banyak memiliki keterkaitan dengan dunia sufisme. Kebajikan muncul sebagai kesempurnaan aspek jiwa yang menggambarkan esensi kemanusiaan, yaitu akal manusia, dan yang membedakannya dari bentuk-bentuk eksistensi yang lebih rendah. Kebaikan seorang manusia akan meningkat selama dirinya mampu mengembangkan dan memperluas kemampuan yang dimiliki untuk mengasah dan mengaplikasikan akalunya pada kehidupan. Upaya untuk mewujudkan kebaikan harus dilakukan dengan mengedepankan jalan tengah diantara dua titik ekstrem, dan keadilan akan muncul jika seseorang mampu mengelola jalan tengah secara baik.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Allamah Muhammad Amin Zainuddin, *Al-Akhlak 'Inda Imam Shadiq...*, h. 102.

<sup>79</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafat...*, h. 66.

Pada saat Miskawaih membicarakan sifat dasar kebajikan, Miskawaih menggabungkan gagasan Aristoteles dengan gagasan Platonik, sedangkan teorinya sendiri juga banyak mempunyai keterkaitan dengan sufisme. Kebajikan muncul sebagai kesempurnaan aspek jiwa yang menggambarkan esensi kemanusiaan, yakni akal, dan membedakannya dari bentuk-bentuk eksistensi yang lebih rendah. Kebaikan seseorang meningkat selama dirinya mampu mengembangkan dan memperluas kemampuan yang dimiliki untuk mengasah dan menerapkan akal pada kehidupan kita. Cara seseorang melakukan hal ini harus sesuai dengan jalan tengah, titik terjauh dari dua titik ekstrim, dan keadilan muncul jika seseorang berupaya untuk mengelola hal itu.<sup>80</sup>

Miskawaih mengembangkan seperangkat kebajikan yang berkaitan dengan kebijaksanaan, keberanian, kesederhanaan, dan keadilan yang menguraikan perkembangan moral yang hendak dituju. Miskawaih mengkombinasikan pembagian kebajikan versi Plato dengan pemahaman versi Aristoteles tentang apa sesungguhnya kebajikan itu dan menambahkan gagasan bahwa akan lebih baik bila kebajikan-kebajikan ini dapat diperlakukan sebagai suatu kesatuan. Hal ini karena Miskawaih mengidentikkan kesatuan dengan kesempurnaan, dan mengidentikkan keberagaman dengan kemajemukan objek fisik tak bermakna.<sup>81</sup>

Gagasan Pythagorean semacam itu disukai lebih dari sekadar lantaran pesona estetis. Miskawaih dengan meyakinkan berpendapat bahwa gagasan tentang keadilan Ilahi atau keadilan sempurna adalah idea tunggal yang hanya berurusan dengan prinsip-prinsip yang kekal dan immaterial. Sebaliknya, keadilan manusia berubah-ubah dan bergantung pada karakter komunitas tertentu dan anggota-anggotanya. Hukum Ilahi menentukan apa yang harus dilakukan di setiap tempat pada setiap saat, sedangkan hukum

---

<sup>80</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafat...*, h. 67.

<sup>81</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafat...*, h. 66.

negara mempertimbangkan adat-kebiasaan yang bisa berubah dan relatif (serba-mungkin) pada masanya.<sup>82</sup>

Miskawaih mendorong seseorang berpikir tentang dirinya sendiri dan mendidik jiwa insaninya, membersihkan jiwa dari segala dorongan nafsu yang membawa manusia pada kerusakan. Miskawaih juga mengajak manusia untuk meninggalkan segala bentuk tabiat-tabi'at buruk yang ada dalam diri manusia. Tujuan Miskawaih menjelaskan tentang keutamaan dan kebaikan adalah untuk menggambarkan pada manusia satu contoh hidup yang suci dan tinggi, serta bagaimana manusia dapat mencapainya.<sup>83</sup>

Miskawaih menjelaskan bahwa kebaikan terletak pada segala yang menjadi tujuan. Definisi ini diperkirakan mungkin berasal dari Eudoxus (sekitar tahun 25 SM) yang disajikan di bagian awal dari Nicomachean Ethics. Selanjutnya, Miskawaih mengatakan bahwa apa yang berguna bagi mencapai tujuan ini adalah baik, misalnya sarana-sarana dan tujuan itu sendiri dapat disebut baik. Akan tetapi, kebahagiaan atau kebaikan merupakan suatu kebaikan yang relatif bagi pribadi. Itu hanyalah satu macam kebaikan yang tidak mempunyai hakikat tersendiri dan berdiri sendiri.<sup>84</sup>

Perbuatan baik mengantarkan manusia pada kebahagiaan, sebaliknya perbuatan jahat membawa orang pada penderitaan. Seseorang yang mencari kebahagiaan dan bukan pada tempatnya atau memilih jalan yang salah, tidak akan mendapatkan kebahagiaan. Setiap orang yang melakukan kemaksiatan pasti berharap dapat hidup bahagia, dan mungkin orang kafir juga mendapatkannya, namun itu hanyalah kesenangan sesaat dan kenikmatan sekejap.<sup>85</sup> Banyak juga orang yang mencari kebaikan tetapi untuk dilihat orang dan tidak memiliki keikhlasan, maka orang tersebut juga tidak mendapatkan kebahagiaan.

---

<sup>82</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafat...*, h. 67.

<sup>83</sup> Aboebakar Aceh, *Sejarah Filsafat Islam...*, h. 204.

<sup>84</sup> Aboebakar Aceh, *Sejarah Filsafat Islam...*, h. 205.

<sup>85</sup> Sa'id Abdul 'Azhim, *Meraih Kebahagiaan...*, h. 183.



Cinta dalam bahasa al-Quran disebut dengan *hubb*. Al-Qusyairi mengartikan *hubb* adalah cinta dan kasih sayang yang paling murni. Al-Hujwiri, penulis *Kasyf al-Mahbub*, mengatakan *hubb* berasal dari kata *habb* yang bermakna benih. Makna *hubb* mengisyaratkan benih yang bersemayam di hati, tetapi tidak tergoyahkan sebagaimana benih tetap berada di tanah dan menjadi sumber kehidupan meski hujan-badai menerpa dan panas matahari terbakar. *hubb* juga disebut demikian karena kata dasar itu berasal dari *hibbah* yang berarti benih tetanaman. Cinta disebut *hubb* karena sebagaimana *hibbah* adalah benih tanaman, cinta adalah benih kehidupan.<sup>86</sup>

Seorang filsuf mengatakan bahwa cinta adalah kecenderungan alami terhadap sesuatu yang dicintainya dan yang serasi dengannya. Seorang sosiolog menyebutkan bahwa cinta adalah hubungan psikologis timbal balik antara dua kekasih dan ikatan yang saling menguntungkan antara dua hati. Orang arif memberikan makna cinta sebagai kekuatan tersembunyi yang menjadikan pencinta sebagai bagian dari kekasihnya. Bahkan terkadang cinta dapat mengubah keduanya menjadi satu dan tidak dapat dipisahkan.<sup>87</sup>

Para sufi menyebut cinta dengan istilah *hubb'isyq*, yang artinya cinta yang meluap-luap. Kata ini digunakan untuk menunjukkan cinta yang lebih mendesak dan belum mencapai puncak dan ketenangan. *'Isyq* adalah persiapan menuju *hubb* atau *mahabbah*. Penyebutan cinta juga dikenal dengan sebutan *wudd* yang meliputi perwujudan konkret rasa cinta itu, seperti jalani mawaddah suami istri yang melahirkan kasih sayang. Al-Ghazali menyebutkan bahwa cinta hanya dapat dilihat dari akibat yang dihasilkannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh para ulama, bahwa tanda-tanda cinta sanggup meruntuhkan kesombongan, yang menjadi sumber kekuatan, melembutkan, menghilangkan pamrih, menjadikan orang dermawan dan penuh pemaafan.<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup> Haidar Bagir, *Islam: Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, (Jakarta: Mizan, 2012), h. 41.

<sup>87</sup> Allamah Muhammad Amin Zainuddin, *Al-Akhlak...*, h. 140.

<sup>88</sup> Allamah Muhammad Amin Zainuddin, *Al-Akhlak...*, h. 42.

Posisi cinta sangat penting ketika dihubungkan dengan kebahagiaan, karena cinta akan menjadi energi utama pencapaian kebahagiaan. Miskawaih menjelaskan tentang kebahagiaan dalam hubungannya persahabatan dan cinta. Miskawaih menyebutkan ada dua bentuk cinta: (1) cinta manusia kepada Allah swt. dan (2) cinta murid kepada guru. Cinta pertama sangat sulit dicapai oleh makhluk yang fana, dan cinta ini hanya dimiliki oleh sebagian kecil manusia. Untuk cinta yang kedua, Miskawaih mempersamakan cinta anak kepada orang tuanya dengan cinta murid kepada gurunya, dan Miskawaih menyebutkan bahwa cinta yang terakhir ini lebih mulia dan lebih pemurah karena guru mengajar roh seorang murid dengan petunjuk yang mereka berikan agar kita memperoleh kebahagiaan sejati. Guru adalah bapak rohani dan orang yang dimuliakan, gurulah yang mendidik murid-muridnya untuk dapat memiliki keutamaan yang sempurna. Kemuliaan guru terhadap muridnya ibarat kemuliaan ruhani terhadap jasmani manusia kebaikan yang diberikan kepada muridnya merupakan kebaikan Ilahiah, karena dengan ilmu seseorang dibawa pada kehidupan penuh kearifan, mengisinya dengan kebijaksanaan yang tinggi dan menunjukkan kepada muridnya kehidupan dan keberkatan yang abadi.<sup>89</sup>

Islam adalah agama cinta yang tulus dan persaudaraan yang abadi. Islam menentang cinta palsu, yaitu cinta syahwat yang hina dengan tujuan yang rendah. Cinta tersebut hanya akan mengotori hakikat cinta yang suci. Cinta adalah hubungan utama antara hamba dan Tuhannya. Hubungan yang kuat antara manusia dan agamanya. Oleh karena itu hubungan antara kaum muslim harus dibangun di bawah naungan cinta itu dan secercah cahanya. Sebab, termasuk kecintaan seseorang terhadap agamanya adalah kecintaan seseorang pada saudaranya.<sup>90</sup>

Dasar kebaikan adalah perasaan cinta yang harus dimiliki seseorang terhadap manusia seluruhnya. Tanpa adanya perasaan cinta, tidak mungkin terbentuk kerjasama atau persatuan itu di antara

---

<sup>89</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Miskawaih: Riwayat Hidup...*, h. 20.

<sup>90</sup> Allamah Muhammad Amin Zainuddin, *Al-Akhlak...*, h. 150.

manusia. Maka cinta pada manusia menjadi suatu kewajiban utama. Manusia tidak akan mencapai kesempurnaan kecuali bersama-sama orang lain dari suku bangsanya dan dengan pertolongan mereka. Miskawaih berpendapat bahwa perasaan cinta secara sosial (*mahabbah ijtimai'yyah*) berasal dari kenyataan, bahwa manusia pada tabiatnya mudah bergaul.<sup>91</sup>

Seorang muslim mencintai saudara seagamanya karena saudaranya adalah mitra menuju pada kesempurnaan. Bersama mencapai kebahagiaan, dan inilah cinta yang didasari oleh iman. Cinta yang dibangun atas dasar keinginan saling menyayangi dan bersama mendapatkan kebahagiaan. Hubungan yang didasarkan pada dua jiwa, antara dua akal. Persahabatan yang dibangun dengan orang-orang baik dan akan mengantarkan saudaranya pada kebaikan dan kebahagiaan. Bukan persahabatan dengan orang bodoh, yang pada ujungnya akan menghancurkan dirinya.<sup>92</sup>

Sayyed Hosen Naser menjelaskan bahwa Miskawaih membahas berbagai macam bentuk persahabatan yang dengan bijak, menunjukkan perbedaan antara berbagai hubungan yang pada dasarnya fana dan berubah-ubah, terutama hubungan-hubungan yang didasarkan pada kesenangan dan hubungan-hubungan yang didasarkan pada akal, yang juga menyenangkan, tetapi tidak secara fisik. Jiwa manusia mampu mengenali jiwa sempurna secara sempurna dan dampak pengenalan seperti itu adalah kebahagiaan intelektual yang intens. Hal ini sangat berbeda dari hubungan biasa, yaitu ketika orang-orang melakukan hubungan satu dengan yang lain karena mereka ingin mendapatkan suatu hubungan tersebut. Miskawaih membuat kategori tipe-tipe persahabatan yang luas, tetapi Miskawaih tidak menyimpulkan hanya bentuk paling tinggi dan paling intelektual yang penting. Sebaliknya mereka yang berhasil mencapai tingkat tertinggi persahabatan ini pun harus hidup dalam masyarakat, dan karenanya harus menerima bentuk-

---

<sup>91</sup> Aboebakar Acheh, *Sejarah Filsafat Islam*, (Pustaka Aman: Kelantan Malaysia, 1976), h. 203.

<sup>92</sup> Allamah Muhammad Amin Zainuddin, *Al-Akhlak...*, h. 151.

bentuk lain persahabatan jika orang tersebut ingin berhasil mencapai kesempurnaan.<sup>93</sup>

Statemen Miskawaih ini kembali menyiratkan ada korelasi dengan pemikiran Aristoteles yang mengklaim bahwa kesempurnaan dari kebajikan-kebajikan dan pemenuhan tuntutan-tuntutan yang bersifat lebih duniawi harus dapat berjalan beriringan. Kendati demikian, Miskawaih juga menegaskan bahwa bentuk tertinggi kebahagiaan itu ada ketika seseorang berusaha melepaskan tuntutan-tuntutan dunia ini dan dapat menerima emanasi-emanasi yang melimpah dari atas yang akan menyempurnakan intelektualitas seseorang dan memungkinkan orang tersebut disinari (tercerahkan) oleh cahaya Ilahi. Tampaknya disini ada tingkat kebahagiaan yang bahkan lebih tinggi, yaitu sesuatu yang menyerupai kesadaran mistis akan Tuhan, ketika seseorang menyingkirkan keseluruhan perangkat eksistensi jasmaniah dalam diri seseorang dan memungkinkan jiwa orang tersebut mengambil bagian dalam tujuan spritualitas sepenuhnya.<sup>94</sup>

Miskawaih menyebutkan adanya hubungan ideal antara cinta dan kebahagiaan. Cinta merupakan motivator ulung untuk menumbuhkan kebahagiaan, karena rasa cinta menjadi energi positif bagi manusia agar hidupnya bisa bahagia, dan jauh dari kebencian. Miskawaih membagi cinta dalam dua kategori: (1) cinta manusia kepada Tuhan, dan (2) cinta murid kepada guru. Cinta jenis pertama sangat sulit dicapai oleh makhluk yang fana, dan cinta ini hanya dimiliki sebagian kecil. Adapun untuk cinta jenis kedua, Miskawaih mempersamakan cinta anak kepada orang tuanya dengan cinta murid kepada gurunya, dan Miskawaih berpendapat bahwa cinta yang terakhir ini lebih mulia dan lebih pemurah karena guru mengajar jiwa seseorang dengan petunjuk mereka, seseorang memperoleh kebahagiaan sejati. Guru adalah "bapak rohani dan orang yang dimuliakan" kebaikan yang diberikan kepada muridnya merupakan kebaikan ilahiah, karena guru membawanya pada kearifan,

---

<sup>93</sup> Aboebakar Aceh, *Sejarah...*, h. 203.

<sup>94</sup> Sayyed Hosen Naser dan Oliver Leaman (eds.), *Ensiklopedi...*, h. 314.

mengisinya dengan kebijaksanaan yang tinggi dan menunjukkan kepada muridnya kehidupan dan keberkatan yang abadi.<sup>95</sup>

Cinta yang paling tinggi nilainya adalah cinta kepada Allah swt. tetapi hanya dapat dicapai oleh segelintir orang. Cinta kepada sesama manusia ada kesamaan dengan cinta anak pada orang tua dan cinta murid pada gurunya. Akan tetapi cinta murid pada guru lebih berperan, karena gurulah yang mendidik murid-muridnya untuk dapat memiliki keutamaan sempurna. Kemuliaan guru terhadap muridnya, ibarat kemuliaan rohani terhadap jasmani manusia.<sup>96</sup>

Rasa cinta akan memenuhi jiwa seseorang dengan rasa rindu, kasih sayang, perasaan tenang dan damai. Cinta yang demikian akan menumbuhkan rasa bahagia dalam hati yang tiada taranya. Tidak ada ketakutan, kecemasan, kegelisahan (semua rasa yang bisa menghalangi orang untuk bahagia), justru sebaliknya hati dan jiwa pecinta bertabur rasa indah yang sulit dilukiskan. Umar Hasyim menyebutkan orang yang sedang mabuk cinta akan merasakan nikmat yang besar saat mengingat yang dicintai, bahkan ingatan itu akan memenuhi dirinya kemana pun kakinya melangkah. Orang yang mengaku dirinya ber-Tuhan akan selalu teringat dengan Tuhannya, karena itu salah satu kebahagiaannya. Orang yang cinta kepada Allah swt. tidak akan berbuat dosa, karena dosa itu larangan kekasihnya yaitu Allah swt.<sup>97</sup>

Hidup bahagia berarti mampu mewujudkan kebaikan dan keharmonisan hubungan terhadap sesama. Perasaan cinta pada sesama akan menumbuhkan keinginan berbuat kebaikan. Ketika seseorang menyebutkan bahwa dirinya mencintai suaminya, anaknya, orang tuanya, pemimpinnya, atau teman-temannya, maka orang tersebut akan melakukan hal-hal yang disukai orang yang dicintainya. Belum disebut cinta bila seseorang justru melakukan hal-hal yang dibenci orang yang dicintainya. Begitu besar magnit cinta yang dapat membius hati manusia, kekuatan yang akan merubah

---

<sup>95</sup> Ibn Miskwaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 124.

<sup>96</sup> Ibn Miskwaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 124.

<sup>97</sup> Umar Hasyim, *Memburu...*, h. 205.

rasa benci menjadi sayang, mesin pendorong untuk melakukan kebaikan dan jembatan menjemput kebahagiaan.<sup>98</sup>

Cinta kepada Allah swt. itulah yang paling utama. Tetapi banyak orang terjebak dalam makna cinta yang salah kepada Allah swt. Ketaatan tidak dianggap sebagai jalan untuk mendapatkan kebahagiaan secara hakiki. Bahkan ada orang yang mengatakan bahwa taat kepada Allah swt., tidak lebih bahagia daripada orang yang bebas melakukan perbuatan mengikuti hawa nafsunya. Inilah ungkapan semua dari orang yang senang melakukan perbuatan dosa. Padahal mencari kebahagiaan dengan melakukan pelanggaran bukanlah mendapat obat dari ketidakbahagiaan, tetapi bagaikan orang haus meminum air laut, tambah diminum bertambah hausnya.<sup>99</sup>

Orang yang mengerti hakikat cinta tentu akan mengetahui arti pengabdian dan pengorbanan. Cinta harus dipelihara dan dirawat agar tetap tumbuh berkembang dan bersemi dalam hati. Tabiat seseorang membenarkan bahwa seseorang bisa mencintai sesamanya, berusaha menolongnya dengan segenap kemampuan yang dimiliki. Ketika rasa cinta telah tumbuh dalam hati seseorang, maka kebahagiaan akan didapatkan. Saat seseorang merasa bahagia, maka rasa bahagia itu akan memancar pada orang lain. Jika semua orang merasa bahagia karena pancaran cinta, maka kebahagiaan akan menyebar pada semua orang.<sup>100</sup>

Kesadaran bahwa manusia dalam hidup ini membutuhkan manusia lainnya menimbulkan perasaan bahwa setiap pribadi manusia terpanggil hatinya melakukan apa yang terbaik bagi orang lain. Islam mengajarkan bahwa manusia yang paling baik adalah manusia yang paling mendatangkan kebaikan kepada orang lain. Menurut sebuah Hadist yang diriwayatkan oleh Qadla'ie dari Jabir, Rasulullah saw. pernah berkata:

---

<sup>98</sup> Abdul Karim Bakkar, *86 Langkah Meraih Kebahagiaan Hidup*, terj. Desmadi Saharuddin, (Jakarta: Grafindo, 2008), h. 15.

<sup>99</sup> Umar Hasyim, *Memburu...*, h. 206.

<sup>100</sup> Umar Hasyim, *Memburu...*, h. 207.

*"Sebaik-baiknya manusia ialah orang yang banyak manfaatnya (kebaikan) kepada manusia lainnya".*

Kesadaran berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan dalam hubungan antar manusia, baik pribadi maupun masyarakat lingkungannya. Pada hakikatnya orang yang berbuat baik atau berbuat jahat terhadap orang lain adalah untuk dirinya sendiri. Saat seseorang berbuat baik pada orang lain, itu sebenarnya menjadi balasan bagi dirinya yang sudah berbuat baik. Ketinggian budi pekerti yang terdapat pada seseorang menjadikannya dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna, sehingga menjadikan orang itu dapat hidup bahagia. Karena akhlak/budi pekerti merupakan asas dari kebahagiaan.<sup>101</sup> Sebaliknya apabila manusia buruk akhlaknya, kasar tabiat, buruk sangka dengan orang lain, itu menjadi pertanda bahwa orang tersebut hidup resah sepanjang hidupnya, karena tidak ada keserasian dan keharmonisan dalam pergaulan sesama manusia.<sup>102</sup>

Akhlak yang baik akan menumbuhkan aura cinta kasih dan persahabatan antar sesama manusia, baik itu untuk keluarga atau teman serta orang-orang yang ada disekitarnya. Rasa cinta akan membunuh semua kebencian yang menjadi biang bagi penderitaan dan kesengsaraan.<sup>103</sup> Jika semua orang dapat menebar pesona kebaikan yang tercermin dari perilaku penuh kasih, maka semua orang yang berada di sekitar mereka akan merasakan tebaran cinta yang membahagiakan jiwa dan raga. Kebahagiaan tidak bisa dicapai oleh seorang individu secara personal, sebagai contoh seseorang sudah bahagia dengan semua yang dimilikinya, termasuk kebahagiaan yang ditemukan karena dekat dengan Allah swt. Tetapi ketika orang-orang yang hidup disekitarnya berbuat jahat pada dirinya, maka kebahagiaan itu akan sirna seketika. Hati seseorang akan tersakiti

---

<sup>101</sup> Islam Agamaku, *Akhlak Dalam Islam, Jangan Buruk Sangka*, LaG2is, (No. 10 Oktober 2003), h. 2.

<sup>102</sup> Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI), *Akhlak al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h. 21.

<sup>103</sup> Allamah Muhammad Amin Zainuddin, *Al-Akhlak...*, h. 153.

dengan ulah orang lain, baik itu saudara atau sahabatnya, maka pilihlah sahabat yang betul-betul berakhlak mulia, peduli dengan kesulitan sahabatnya, bukan sahabat yang tega menyakiti sahabatnya sendiri.

Satu hal yang paling dicari di dunia setelah kebahagiaan adalah cinta, hanya dengan cinta sejati, seseorang akan mendapatkan ketentraman dan kebahagiaan. Manusia terkadang tidak menyadari bahwa pada saat dirinya mengejar harta, kekuasaan dan popularitas, bahwa itu adalah sarana untuk mendapatkan kebahagiaan. Bukan sumber kebahagiaan itu sendiri. Oleh karena itu banyak orang justru mengalami puncak kesedihan ketika berada di puncak kejayaan, kekuasaan, atau popularitas. Satu hal yang harus di diketahui bahwa manusia moderen saat membutuhkan cinta sebagai terapi dari kegersangan jiwanya.<sup>104</sup>

Cinta juga didapatkan dalam persahabatan. Miskawaih sepakat untuk menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk sosial (*homo momini socius*). Manusia dapat memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan sosialnya, ketika terjadi interaksi dengan teman-temannya, maka kesempurnaan akan didapatkan. Kesempurnaan seseorang terletak pada orang lain, maka mustahil seseorang dapat mencapai kebahagiaan yang sempurna jika menyendiri. Oleh karena itu kebahagiaan akan diperoleh ketika seseorang membangun persahabatan dengan orang lain. Persahabatan akan membuat seseorang dapat mencapai sesuatu yang tidak dapat diperolehnya secara perseorangan. Sahabat akan menyediakan banyak waktu bagi sahabatnya untuk saling berbagi, menceritakan banyak hal tentang kehidupan, saat itu akan tumbuh rasa bahagia.<sup>105</sup>

Cinta dalam kehidupan sosial akan membias pada munculnya persahabatan. Dalam tulisan yang diedit oleh Sayyed Hosen Naser, disebutkan bahwa Miskawaih membahas bermacam persahabatan secara apik, menunjukkan perbedaan antara berbagai hubungan yang pada dasarnya fana dan berubah-ubah, terutama hubungan-hubungan yang didasarkan pada kesenangan pada akal, yang juga

---

<sup>104</sup> Haidar Bagir, *Islam: Risalah Cinta...*, h. 6.

<sup>105</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 148.



menyenangkan, tetapi tidak secara fisik. Jiwa-jiwa manusia mampu mengenali jiwa-jiwa sempurna yang serupa dan efek pengenalan semacam itu adalah kebahagiaan intelektual yang intens. Ini sangat berbeda dari hubungan biasa, yakni ketika orang-orang melakukan hubungan satu dengan yang lain karena mereka ingin mendapatkan sesuatu dari hubungan tersebut. Miskawaih membuat kategori tipe-tipe persahabatan yang luas, tetapi Miskawaih tidak menyimpulkan hanya bentuk paling tinggi dan paling intelektual yang penting. Sebaliknya, mereka yang berhasil mencapai tingkat tertinggi persahabatan ini pun harus hidup dalam masyarakat, dan karenanya harus menerima bentuk-bentuk lain persahabatan jika mereka ingin berhasil mencapai kesempurnaan.<sup>106</sup>

Usaha membantu menyelesaikan persoalan orang lain merupakan tugas bersama, karena di setiap kebaikan yang dilakukan seseorang terdapat kenikmatan rohani tertinggi dan terbaik. Sudah seharusnya setiap manusia melabarkan sayap cintanya, sehingga semua orang merasakan tebaran cintanya. Cinta yang ditebarkan akan membuat jiwa menjadi tenang dan hatinya suci dari berbagai kotoran penderitaan. Dengan begitu kebahagiaan sejati akan diraihinya, dan keindahan akan terlihat disetiap sudut kehidupannya.<sup>107</sup>

Aristoteles berkata setiap orang pasti membutuhkan teman, baik disaat suka maupun duka. Saat mengalami persoalan hidup, seseorang membutuhkan bantuan temannya, disaat suka seseorang membutuhkan teman untuk berbagi rasa suka yang dimilikinya. Seorang penguasa membutuhkan orang lain untuk dapat menerima uluran tangannya, begitupun orang miskin membutuhkan teman tempat meminta bantuan jika dibutuhkan. Orang berteman karena ada kebaikan yang diharapkan. Manusia menurut Aristoteles bisa saling berinteraksi dan bergaul secara harmonis. Seseorang yang memiliki teman akan senang setiap kali dapat berkumpul pada saat berolah raga atau ditempat pesta.<sup>108</sup>

---

<sup>106</sup> Sayyed Hosen Naser dan Oliver Leaman (eds.), *Ensiklopedi...*, h. 315.

<sup>107</sup> Sayed Mujtaba MuSawi al-Lari, *Risalah Akhlak...*, h. 209.

<sup>108</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 148.

Socrates menyebutkan bahwa nilai kasih sayang lebih agung dari harta milik Karun, atau harta semua raja, dan emas permata yang menjadi rebutan seluruh manusia di bumi. Semua itu jauh dari nilai kasih sayang seorang teman. Tidak ada satu pun benda di dunia ini yang dapat menggantikan peran seorang teman dalam mengantarkan dirinya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Seorang teman sejati akan menjadi mata, telinga dan hati bagi temannya, sehingga seorang teman tidak lagi merasa risau tentang dirinya, ada teman yang selalu siap membantunya. Teman yang saleh adalah kesempatan yang amat besar, karena teman tersebut akan mengingatkan temannya pada Allah swt. dan bersedia membantu saat dibutuhkan.<sup>109</sup> Maka adakah hal yang lebih indah selain mendapatkan teman yang baik, teman yang membawa pada kebaikan dan mencegah dari kejahatan.<sup>110</sup>

Untuk mendapatkan teman atau sahabat yang dapat membahagiakan, tentu tidak segampang membalikkan telapak tangan. Dibutuhkan usaha yang keras dan telaten dalam menyeleksi teman yang dapat dijadikan teman sejati. Hal pertama yang harus diperhatikan saat memilih teman adalah karakter atau tabiatnya. Prilakunya terhadap orang tua, saudara-saudaranya, masyarakat di lingkungan tempat dirinya tinggal. Jika orang tersebut bersikap baik pada semua orang baik keluarga atau masyarakatnya, maka orang tersebut dapat dipastikan akan bersikap baik pula pada temannya. Jauhkan diri dari teman yang suka menghina orang lain, karena sifatnya itu akan berdampak pada persahabatan yang sudah terjalin. Persahabatan harus dibina dalam sikap saling percaya dan jauh dari fitnah, sebab fitnah itu akan menebarkan permusuhan dan menjauhkan seseorang dari kasih sayang. Seorang teman harus memiliki kepekaan yang tinggi kepada temannya, dalam artian akan segera membantu teman yang mengalami kesusahan tanpa harus diminta.<sup>111</sup>

---

<sup>109</sup> Sa'id Abdul 'Azhim, *Meraih Kebahagiaan Hakiki*, Terj. Fathurrahman Hamid, (Jakarta: Najla Press, 2006), h. 138.

<sup>110</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 149.

<sup>111</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 150.

Dunia akan kiamat bila tidak ada persaudaraan dan persahabatan diantara manusia, baik antar negara, antar agama, antar golongan maupun antar perorangan. Nafsu manusia yang sering ingin menguasai secara paksa, akan timbul bila tidak ada lagi rasa persaudaraan dan persahabatan diantara mereka, sehingga muncul peperangan. Apapun yang dikuasai secara paksa, akan melawan dengan sekuat tenaga, untuk mempertahankan kebebasan golongan, keluarga dan dirinya.<sup>112</sup>

Kebahagiaan akan diperoleh saat seseorang membersihkan jiwa dan nuraninya, agar terpancar cahaya-cahaya cinta dan iman. Ini menjadi faktor utama menggapai kedamaian serta ketenangan batin. Setelah jiwa bersih dari segala kekotoran, maka langkah selanjutnya adalah menjalim harmonisasi hubungan dengan sesama dengan menjaga nilai-nilai ketakwaan dan kesantunan, sera prinsip-prinsip al-Quran dan humanitas. Nilai-nilai Islam perlu diaplikasikan dalam akhlak mulia, seperti kejujuran, bersikap adil, saling mencintai, tulus dan konsisten.<sup>113</sup> Dengan melakukan kebaikan, maka akan tumbuh rasa persaudaraan. Saat semua orang merasa saling terikat dengan nilai persaudaraan, maka tidak ada orang yang berbuat jahat pada saudaranya, sehingga hidup menjadi nyaman, indah dan akhirnya semua orang mendapatkan kebahagiaan.

### **Manusia dan Obsesi Kebahagiaan**

Dalam ajaran Islam, manusia diciptakan dengan bakat dan tujuan akhir kebahagiaan, bukan kesengsaraan. Ajaran Islam tertumpu pada prinsip kasih sayang Allah swt. Oleh karena itu untuk mencapai kebahagiaan manusia harus memiliki kesiapan dan usaha yang keras agar kebahagiaan tersebut bisa digapai. Manusia harus menumbuhkan keyakinan bahwa dalam dirinya ada unsur kebaikan yang sangat potensial untuk dikembangkan. Mengedepankan pemikiran positif dalam setiap permasalahan adalah langkah pasti yang harus ditempuh, agar hati jauh dari keburukan.<sup>114</sup>

---

<sup>112</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlak*, h. 151.

<sup>113</sup> Abdul Karim Bakkar, *86 Langkah...*, h. 17.

<sup>114</sup> Haidar Bagir, *Islam: Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, (Jakarta: Mizan, 2012), h. 24.

Maka untuk sampai pada kebahagiaan sangat penting untuk menemukan pemahaman mendalam tentang manusia sebagaimana yang diungkapkan oleh Miskawaih. Oleh sebab itu, kajian tentang kebahagiaan dalam pemikiran Ibn Miskawaih diawali dengan perspektifnya tentang manusia. Menurutnya manusia memiliki kebajikan ruhani, yang dengannya manusia dapat menyamai ruh-ruh yang baik, yang sering disebut malaikat. Manusia juga mempunyai kebajikan jasmani, yang dengannya manusia dapat menyamai binatang, karena manusia tersusun dari dua kebajikan ini. Berbekal fisik, yang dengannya manusia dapat menyamai binatang, manusia tinggal di alam rendah ini dalam jangka waktu yang relatif singkat, untuk memakmurkan sekaligus mengatur dan menertibkan alam persada ini. Apabila seseorang telah berhasil mencapai kesempurnaan dalam mengemban derajat kemanusiaannya itu, orang tersebut akan berpindah menuju alam yang tinggi, untuk seterusnya tinggal di sana penuh keabadian dan kesentosaan bersama para malaikat atau ruh-ruh yang baik.<sup>115</sup>

Para filsuf termasuk Miskawaih menjelaskan bahwa kebahagiaan akan dicapai saat seseorang telah menempati kesempurnaan diri sebagai seorang manusia. Untuk mencapai kesempurnaan tersebut seseorang harus melakukan perjalanan panjang dari alam rendah yang hanya memikirkan kenikmatan duniawi semata (alam rendah ini menempatkan manusia sama dengan makhluk lain), menuju alam ruhaniah yang dipenuhi oleh kebaikan, kemuliaan, dan keutamaan.<sup>116</sup>

Namun sebelumnya harus dipahami dulu apa yang dimaksud alam rendah dan alam tinggi. Menurut Miskawaih yang dimaksudkan alam tinggi bukanlah tempat yang tinggi menurut indera. Demikian pula alam rendah bukanlah tempat yang rendah menurut indera, akan tetapi tiap-tiap yang dapat dijangkau indera adalah alam rendah, meskipun itu terletak pada tempat tinggi, dan apa saja yang menjadi objek pikiran adalah alam tinggi, walaupun itu terletak pada tempat rendah. Ada satu hal lagi yang harus pula diketahui

---

<sup>115</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 85.

<sup>116</sup> Allamah Muhammad Amin Zainuddin, *Al-Akhlaq...*,h.39.

bersama, yaitu bila berada bersama ruh-ruh yang baik, yaitu yang terlepas dari jasad, tidak diperlukan lagi kebahagiaan jasadi, tapi yang diperlukan adalah kebahagiaan jiwa saja, yaitu objek-objek pikiran yang sifatnya abadi yang berupa kearifan.<sup>117</sup>

Dengan begitu, selama manusia itu masih manusia, kebahagiaan tidak akan bisa lengkap, kecuali kalau memperoleh kedua kondisi ini sekaligus, sedangkan dua kondisi ini tidak dapat diperoleh kecuali melalui sarana yang membawa ke arah kearifan abadi. Kalau begitu, orang yang berbahagia pastilah berada pada salah satu dari dua tingkatan; orang tersebut berada pada tingkatan hal-hal jasmani menyatu dengan keadaan-keadaan rendah mereka dan berbahagia di dalamnya. Namun bersamaan dengan itu pula, dirinya mencari hal-hal mulia, berupaya mendapatkan hal-hal mulia, menyukainya, dan merasa puas dengannya, atau berada pada tingkatan hal-hal ruhani, lekat dengan hal-hal tertinggi dan berbahagia di dalamnya.<sup>118</sup>

Ketertarikan manusia terhadap hal-hal yang bersifat materi adalah sesuatu yang absurd, karena manusia memang mencintai kesenangan fisik. Jiwa nabati yang dimiliki manusia mendorong dirinya untuk menikmati berbagai macam makanan dan minuman yang nikmat. Disamping itu manusia memiliki jiwa hewani yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas dengan dukungan indra dan insting, yaitu penglihatan, pendengaran dan penciuman. Oleh karena itu kehidupan manusia dipenuhi oleh mobilitas yang tidak kenal lelah untuk mencukupi kebutuhan jiwa nabati dan hewani.<sup>119</sup> Pemenuhan hidup dalam dimensi perut dan hubungan seksual diidentikkan dengan alam rendah dalam perspektif Miskawaih. Alam ini tidak memberikan nilai lebih antara kehidupan hewan dengan manusia. Keunggulan manusia hanyalah pada aspek kemampuan dirinya untuk bisa mengkombinasikan secara baik antara kebutuhan jasmani (fisik) dan kebutuhan rohani (penyerahan diri kepada Allah swt.)

---

<sup>117</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibuAkhlaq*, h. 86.

<sup>118</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibuAkhlaq*, h. 86.

<sup>119</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi...*, h. 15-20.

Namun bersamaan dengan itu Miskawaih mengamati dan menelaah hal-hal rendah, mengambil pelajaran darinya, merenungkan tanda-tanda kekuasaan Ilahi dan bukti-bukti kearifan sempurna, mengikuti contoh-contohnya, mengaturnya, melimpahkan bermacam-macam kebaikan padanya, dan memandunya memperoleh kebaikan demi kebaikan sebatas kesanggupannya. Siapa orangnya yang belum mencapai salah satu di antara dua tingkatan ini, berarti dia berada pada derajat binatang, bahkan lebih sesat lagi, karena tingkatan binatang itu tidak terbuka bagi kebaikan-kebaikan ini dan tidak pula diberi kemampuan untuk mendapatkan tingkatan-tingkatan tinggi ini, tetapi dengan fakultasnya hanya dapat bergerak pada arah kesempurnaan-kesempurnaan yang sesuai dengan tingkatan itu. Lain halnya dengan manusia, dia dapat dan diseru untuk memperoleh tingkatan-tingkatan tinggi ini dan diberi bekal untuk itu. Sayangnya, dia dipermainkan oleh sebab-sebab tertentu, sehingga gagal memperoleh tingkatan tinggi itu atau dia tidak berupaya mendapatkannya. Manusia lebih suka kepada hal-hal sebaliknya dan menggunakan fakultas-fakultas mulianya untuk mendapatkan hal-hal hina. Binatang, sebaliknya mencapai kesempurnaannya sendiri.<sup>120</sup>

Kalangan umum menganggap kebahagiaan dalam pemahaman yang dangkal. Sebab mereka menilai terletak pada kekayaan, kedudukan dan kesehatan. Mereka tidak mengetahui bahwa ada kebahagiaan lain yang tidak ternilai harganya dan hanya akan diperoleh saat seseorang menarik dirinya dari alam materi yang rendah menuju kebaikan tertinggi.<sup>121</sup> Hidupnya akan disama dengan hewan yang tidak bisa mencapai kesempurnaan dalam kebaikan tertinggi bersama para malaikat.

Kalau binatang tidak pernah melakukan kebaikan-kebaikan manusiawi, hingga tidak memiliki kesempatan untuk bersama ruh-ruh yang baik dan masuk surga yang dijanjikan bagi orang-orang yang takwa, maka dapat dimaafkan, tetapi manusia tidak

---

<sup>120</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi...*, h. 15-20.

<sup>121</sup> Allamah Muhammad Amin Zainuddin, *Al-Akhlak...*, h. 42.

dapat dimaafkan. Pertama persis orang buta yang menyimpang dari jalannya dan tercebur ke dalam sumur. Di sini harus kasihan padanya, dan orang tersebut tidak salah, sedangkan yang kedua sama dengan orang tidak buta yang berjalan tapi juga tercebur ke dalam sumur, maka ia tak perlu dikasihani dan juga tercela. Dengan demikian jelaslah bahwa orang yang bahagia mesti berada pada salah satu dari dua tingkatan yang telah disebutkan. Juga jelas bahwa satu orang yang bahagia tidak sempurna dan tidak mencukupi bagi yang lain. Sedang yang tidak sempurna tidak lepas dari penderitaan, lantaran telah tertipu oleh bujukan-bujukan hawa nafsu yang menghalanginya dari tujuannya, dan membuat dia sibuk menggeluti perkara-perkara jasmani. Orang yang berada pada tingkatan ini belum benar-benar sempurna dan belum benar-benar bahagia. Hanya orang yang telah mencapai tingkatan lainnya sajalah yang telah bahagia sepenuhnya. Orang tersebut memiliki banyak kearifan, dan berbekal spiritualitasnya dirinya berada bersama makhluk-makhluk tinggi, yang dari merekalah orang tersebut banyak mendapat kearifan, mendapat pancaran sinar Ilahi, dan berupaya memperbesar kebajikannya sebatas perhatiannya dan sebatas kurangnya kendala yang menghambat dirinya.<sup>122</sup>

Terdapat hubungan yang erat antara kebahagiaan dengan diri seseorang, sebagaimana kaitan antara ilmu dan sifat terpuji. Islam menegaskan bahwa ilmu terletak pada kehalusan ruhaniah, bagian yang kekal abadi yang disebut al-Quran sebagai kalbu (*qalb*), atau diri (*nafs*), atau akal (*'aql*), atau ruh (*rūh*). Manusia yang disebut dalam al-Quran sebagai insan dijadikan sebagai acuan terbaik jika insan tersebut memiliki iman dan amalan salih, sebaliknya jika insan tersebut tidak memiliki iman dan amal saleh maka, posisinya lebih rendah dari binatang.<sup>123</sup> Rasul Allah swt. menyuruh umatnya menentang hawa nafsu yang tidak bermanfaat. Rasulullah saw.

---

<sup>122</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 87.

<sup>123</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Makna Kebahagiaan dan Pengalamannya dalam Islam...*, h. 8-9.

merujuk pada jihad yang lebih besar (*al-jihād al-akbar*) dalam diri manusia yaitu hawa nafsu.<sup>124</sup>

Pengenalan manusia terhadap dirinya menjadi awal bagi pengenalan terhadap Tuhannya. Rasulullah saw. bersabda: “Barang siapa yang mengenal dirinya maka ia mengenal Tuhannya”. Hakikat atau zat seseorang dirujuk apabila ia berkata ‘aku’, dan disitulah tempat letaknya ilmu. Apabila seseorang mengarahkan hidupnya pada kebenaran dan kebaikan yang sesuai dengan sifat kemanusiaannya, maka ketentraman dan kebahagiaan akan menyelimuti dirinya. Disamping itu karunia Allah swt. akan dilimpahkan kepadanya, sehingga orang tersebut akan mencapai ketenangan dalam mengingat Allah, dan tetap dalam keadaan mengenal serta mengakui ketuhanan-Nya, sampai menembus ke ufuk malakut yang tinggi. Al-Quran menggambarkan keadaan personal seperti ini dengan sebutan jiwa yang tenang (*al-nafsal-muthma’innah*).<sup>125</sup>

Kekuatan antara nafsu hewani dan insani bagaikan tentera yang berjuang di medan perang dengan kemenangan atau kekalahan yang saling berganti. Adakalanya seseorang condong pada kekuatan akal dan dirinya akan bertemu *ma’qulat*<sup>126</sup> yang kandungan kebenaran akan mengarahkan untuk memperkuat ‘*ubudiyahnya* kepada Allah swt. Sebaliknya ketika nafsu hewani menguasai seseorang maka orang tersebut akan terseret dalam posisi rendah setingkat binatang. Untuk itu seseorang harus bersungguh-sungguh memerangi dorongan nafsu hewani. Akan tetapi dengan ilmu, kekuatan akhlak, dan amal salih maka seseorang dapat mencapai taraf kemuliaan para malaikat. Apabila seseorang sudah mampu menembus posisi pada taraf malaikat, maka tidaklah sama sifat hewani yang ada pada dirinya kecuali dalam bentuk zahir dan watak. Tetapi jika seseorang terjerumus ke jurang kebinatangan dan terperangkap kekal di dalamnya, maka orang tersebut akan terpisah dari sifat-sifat mulia kemanusiaan, hanya penampakan

---

<sup>124</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Makna...*, h. 9-10.

<sup>125</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Makna Kebahagiaan...*, h. 10.

<sup>126</sup> *Ma’qulat* berarti segala yang ditangkap oleh akal.



saja sebagai manusia. Untuk itu perlu harmonisasi antara badani dan nafsi atau antara akal dan nafsu, sehingga akan tercapai kebahagiaan di dunia ini dan diakhirat kelak.<sup>127</sup>

Kebahagiaan di dunia tergambar dari sikap hidup seseorang yang penuh kenyamanan, jauh dari segala hal yang membuat dirinya tertekan. Individu seperti ini adalah orang-orang yang senantiasa tawakkal dan ridha terhadap apapun yang dimilikinya sebagai bentuk keyakinan bahwa yang diberikan oleh Allah swt. kepadanya merupakan yang terbaik, sehingga hatinya tidak diliputi oleh perasaan gundah, galau dengan kehidupan dunia. Orang-orang yang tawakkal dan ridha menjalani hidup adalah orang yang bahagia di dunia dan tentu saja di akhirat kelak orang tersebut akan memperoleh kebahagiaan sejati, karena kesabaran yang diterapkan dalam kehidupan di dunia. Begitu juga dengan orang-orang yang menjauhkan dirinya dari segala perbuatan terlarang, seperti korupsi, perzinahan, mabuk-mabukan, berjudi, akan lebih bahagia menjalani hidup, sebab tidak ada dampak buruk yang dirasakan akibat perbuatannya. Bandingkan dengan seorang koruptur yang harus menjalani hidup penuh kecemasan dan ketakutan karena khawatir perbuatannya akan diketahui oleh pihak berwajib lalu harus menjalani hidup di balik terali besi.<sup>128</sup>

Begitu juga dengan seorang pezina akan takut jika istrinya tahu, atau orang lain mengetahuinya, atau saat perempuan yang dipergaulinya tiba-tiba dan menuntut tanggung jawabnya, padahal si laki-laki tidak ingin menikah, tapi hanya mau bersenang-senang saja. Begitu juga dengan penjudi dan pemabuk, dapat melakukan tindakan-tindakan berbahaya jika sedang mengalami kekalahan atau kehilangan kesadaran. Bagi seorang pelaku kejahatan kehidupan di dunia sudah tidak menyenangkan terlebih lagi saat di akhirat kelak, maka balasan terhadap kejahatannya melebihi apa yang sudah diterimanya di dunia. Oleh karena itu kebahagiaan di dunia tentu saja akan terpadu dengan kebahagiaan di akhirat kelak. Apapun

---

<sup>127</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Makna Kebahagiaan...*, h. 11-12.

<sup>128</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Makna Kebahagiaan ...*, h. 11

yang sekarang ditanam di dunia maka akan dipetik hasilnya di kehidupan setelah meninggalkan dunia fana ini.<sup>129</sup>

Bagi seseorang yang senantiasa melakukan kebaikan, maka hidupnya akan penuh dengan kedamaian, keberkahan jauh dari perasaan gelisah, saat itu seseorang mendapatkan kebahagiaan. Setelah meninggal dunia maka Allah swt. akan memberikan pahala yang berlimpah untuknya dan diberikan balasan surga, sehingga kebahagiaan sejati di akhirat akan didapatkannya.

Miskawaih mengatakan bahwa orang yang berakal tidak akan bergerak dan bekerja tanpa tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang, baik tujuan yang merupakan sarana untuk memperoleh tujuan yang lebih besar ataupun tujuan pada dirinya, baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah. Suatu tujuan yang bebas dari berbagai ikatan kondisional, menjadi tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh semua manusia yang disebut dengan kebaikan mutlak.<sup>130</sup> Seseorang yang telah mendapatkan kebaikan mutlak pasti akan sampai kepada kebahagiaan tertinggi, karena kebaikan mutlak itu merupakan tujuan terakhir manusia yang mampu berpikir sehat.

Imam Ja'far ash Shadiq berkata: "Pilar manusia adalah akal, dan dengan akal manusia akan sempurna. Keyakinan akan mengantarkan manusia pada setiap tingkatan yang tinggi dan kedudukan yang indah.<sup>131</sup> Kemampuan berpikir yang benar akan mengantarkan manusia berbuat baik dan menjauhkan diri dari kejahatan. Tidak ada seorangpun yang telah mengetahui bahaya sesuatu yang akan menyimpannya, dan mengundang bahaya tersebut. Orang yang melakukan hal tersebut, adalah orang yang bodoh bukan orang yang pintar.

Menurut Miskawaih kebahagiaan tertinggi adalah kebijaksanaan yang tersurat dalam dua aspek, yaitu aspek teoritis yang bersumber

---

<sup>129</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Makna Kebahagiaan ...*, h. 11.

<sup>130</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahzibul Akhlak*, h. 62-63.

<sup>131</sup> Allamah Muhammad Amin Zainuddin, *Al-Akhlak...*, h. 44.

pada pemikiran tentang hakekat wujud dan aspek praktis yang berupa keutamaan jiwa yang mampu melahirkan perbuatan baik.<sup>132</sup> Sebagaimana para Nabi diutus oleh Allah swt. tidak hanya untuk menyampaikan ajaran syariat yang memerintahkan untuk mendapatkan keutamaan dalam hidup tetapi menyerukan agar menjauhi segala bentuk keburukan.

Orang yang mencapai kebahagiaan tertinggi akan mendapatkan ketenangan jiwa, merasa selalu berdampingan dengan para malaikat, jiwanya diterangi oleh nur Ilahi dan merasakan kenikmatan atas kelezatan yang tertinggi pula. Bagi seseorang yang telah mendapatkan kebahagiaan tertinggi, tidak lagi menjadikan dunia sebagai sumber dari segalanya, tidak peduli apakah dunia akan datang kepadanya atau pergi meninggalkannya. Tidak menghiraukan tentang kondisi dunia yang kotor ataupun bersih, tidak merasa susah dan sedih saat berpisah dengan orang-orang yang dicintainya, tetapi yang dilakukan adalah yang menjadi kehendak Allah swt. Hidupnya akan diarahkan untuk berusaha mendekatkan dirinya kepada Allah swt. tidak berkhianat kepada Allah swt. dan juga tidak akan berkhianat kepada dirinya sendiri.<sup>133</sup>

Dalam usaha mencapai kebahagiaan, manusia selalu memerlukan pedoman Syariat yang memberikan petunjuk dan meluruskan jalan mencapai kebijaksanaan, guna mengatur dirinya sendiri sampai akhir hayatnya. Syariatlah yang memerintahkan manusia untuk melakukan hal-hal terpuji, karena semua berasal dari Allah swt. Syariat hanya memerintahkan kebajikan dan hal-hal yang akan menyampaikan manusia kepada kebahagiaan tertinggi.<sup>134</sup> Dalam buku Hasan Syamsi Pasha, dikatakan bahwa akhlak terpuji memegang peranan bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan. Orang dengan akhlak yang terpuji akan dicintai dan dihormati semua orang. Mereka yang tidak terpuji akhlaknya adalah orang yang paling jauh dari kebahagiaan. Meskipun orang tersebut terlihat

---

<sup>132</sup> Muhammad Yusuf Musa, *Falsafat...*, h. 93.

<sup>133</sup> Muhammad Yusuf Musa, *Falsafat...*, h. 94.

<sup>134</sup> Muhammad Yusuf Musa, *Falsafat...*, h. 94-95.

baik-baik saja karena keberlimpahan harta yang ada padanya, padahal bisa saja orang tersebut akan menjadi orang yang paling menderita dan sengsara kelak.<sup>135</sup>

Menurut Miskawaih kebahagiaan tidak bisa dilepaskan dengan kebaikan yang merupakan tujuan dari segala sesuatu. Kebaikan merupakan tujuan akhir, namun sesuatu yang bermanfaat untuk mencapai tujuan dapat disebut kebaikan. Kebahagiaan merupakan kebaikan dalam kaitannya dengan pemilik dan merupakan kesempurnaan pemilik. Kebahagiaan manusia tidak sama dengan kebahagiaan kuda, atau kebahagiaan tiap sesuatu terletak pada kelengkapan dan kesempurnaan tiap sesuatu itu, kebaikan yang diinginkan oleh setiap individu adalah obyek yang dapat diupayakan dan ada esensinya, itu semua kebaikan yang universal buat manusia. Kebahagiaan adalah kebaikan dalam kaitannya dengan seseorang atau orang lain, itu relatif dan esensinya tidak pasti. Seseorang memiliki perbedaan dengan orang lain, tetapi kebaikan mutlak tidak ada perbedaannya.<sup>136</sup>

Ketika seseorang beranggapan bahwa kebahagiaan juga dimiliki oleh makhluk yang tidak berpikir, maka kebahagiaan hanyalah kesiapan makhluk-makhluk untuk mencapai kesempurnaan tanpa dikehendaki dan diupayakan. Kesiapan itu berkaitan dengan kecendrungan yang sama dengan kasus makhluk berpikir yang menggunakan kehendaknya. Adapun yang apa yang didapat binatang dari makan, minum serta istirahatnya harus disebut sebagai keberuntungan dan tidak layak disebut kebahagiaan, begitu juga dengan manusia.<sup>137</sup>

Kategori kebaikan juga memiliki beberapa tingkatan sebagaimana disebutkan Aristoteles juga Porphyry dan filsuf lainnya dapat dibagi menjadi kebaikan mulia, kebaikan terpuji, kebaikan potensial, disamping ada pula kebaikan yang bermanfaat untuk

---

<sup>135</sup> Hasan Syamsi Pasha, *As'id Nafsaka wa As'id al-Ókharin*, Terj. Menuju Bahagia (Jakarta: Qisthi Press, 2006), h. 113.

<sup>136</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 89.

<sup>137</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 89.

mencapai apa yang baik. Kebaikan mulia adalah kebaikan yang kemuliaannya berasal dari esensinya, serta yang membuat orang yang mendapatkannya mulia, itulah kearifan dan nalar. Kebaikan terpuji adalah kebaikan dan tindakan keihklasan yang positif. Sementara kebaikan potensial adalah kesiapan memperoleh hal-hal tersebut di atas. Kebaikan yang bermanfaat adalah segala hal yang diupayakan bukan demi hal itu semata, dengan demikian diperoleh kebaikan-kebaikan lainnya.<sup>138</sup>

Manusia yang ingin mendapatkan kesempurnaan harus terlebih dahulu mendapatkan kebaikan tertinggi (*al-khair al 'ala*) atau kebahagiaan.<sup>139</sup> Kebaikan ada yang menjadi tujuan dan ada juga yang tidak merupakan tujuan. Kebaikan yang sempurna akan mengantarkan orang pada kebahagiaan kalau seseorang mampu mencapainya, karena kesempurnaan tersebut tidak membutuhkan yang lain lagi. Adapun kebaikan yang tidak sempurna berbentuk kesehatan dan kekayaan, dua hal ini meskipun telah diperoleh tetap akan diperlukan dan dicari lagi.<sup>140</sup>

Seseorang akan merasa bahagia dengan hal-hal itu saja dan gembira dengan keindahan-keindahan saja. Hatinya hanya senang bila melihat kearifan di antara orang-orang arif. Jiwanya tidak damai kecuali kalau bersama orang yang sama atau mendekati dirinya dan ingin menuntut ilmu darinya. Kalau seseorang berhasil mencapai tingkatan ini, maka telah sampailah orang tersebut pada puncak kebahagiaan. Inilah orang yang tidak keberatan berpisah dengan yang dicintainya di dunia. Orang yang tidak bersedih hati karena tidak mendapatkan kesenangan duniawi. Mereka yang memandang tubuh, harta, dan semua kenikmatan duniawi, yang telah dikemukakan sebagai kebahagiaan jasmani maupun di luar jasmani, tidak lebih dari sekedar beban, kecuali bila dibutuhkan

---

<sup>138</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 90.

<sup>139</sup> Allamah Muhammad Amin Zainuddin, *Al-Akhlaq...*, h. 44.

<sup>140</sup> Allamah Muhammad Amin Zainuddin, *Al-Akhlaq...*, h. 45.

untuk menjaga badannya, di mana dirinya tidak bisa lepas dari badan, kecuali kalau pencipta menghendaki.<sup>141</sup>

Kebahagiaan adalah tersedianya sarana kesempurnaan bagi individu dan masyarakat. Sebaliknya kesengsaraan di jauhi semua orang, karena sengsara adalah kondisi yang tidak mendukung kesuksesan, kemajuan dan kesempurnaan. Siapapun yang telah memiliki sarana yang cukup dalam hal spritual dan jasmaniah, maka orang tersebut sudah mendapatkan kebahagiaan. Kebahagiaan dan kesengsaraan sangat bergantung pada kehendak diri seseorang. Manusia memiliki pilihan untuk mendapatkan kebahagiaan dengan mengikuti petunjuk Allah Swt. dan menjalani hidup dengan beramal saleh.<sup>142</sup>

### C. Kebahagiaan Hakiki Menurut Ibnu Miskawaih

Miskawaih membedakan antara *al-Khair* (kebaikan), dan *al-Sa'ādah* (kebahagiaan).<sup>143</sup> Miskawaih mengambil konsep kebaikan mutlak dari Aristoteles, yang akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan sejati. Menurutnya kebahagiaan tertinggi adalah kebijaksanaan yang mempertemukan dua aspek penting yaitu; aspek teoritis yang bersumber pada selalu berfikir tentang hakekat wujud, dan aspek praktis yaitu keutamaan jiwa yang melahirkan perbuatan baik. Dalam menempuh perjalanannya meraih kebahagiaan tertinggi tersebut manusia hendaklah selalu berpegangan pada nilai-nilai syariat, sebagai petunjuk jalan mereka.

Menurut Miskawaih, kebaikan adalah tujuan segala sesuatu. Kebaikan merupakan tujuan akhir. Kebahagiaan merupakan kebaikan bagi seseorang, ketika orang tersebut mendapatkan kesempurnaan. Kebahagiaan manusia tidak sama dengan kebahagiaan kuda atau kebahagiaan yang bersifat individual. Kebaikan yang diinginkan oleh manusia bersifat universal. Kebahagiaan adalah kebaikan yang ada kaitannya dengan seseorang atau orang lain, yang terkadang

---

<sup>141</sup> Allamah Muhammad Amin Zainuddin, *Al-Akhlak...*, h. 46.

<sup>142</sup> Said Husain Husaini, *Yek Shad Mawzgu-e dar Quran va Hadis*, terj. *Bertuhan dalam Pusaran Zaman*, (Jakarta : Citra, 2013), h. 132.

<sup>143</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlak*, h. 37.

dianggap relatif karena sangat tergantung pada individu masing-masing. Akan tetapi kebaikan mutlak tidak berdasarkan perspektif individu karena sifatnya yang mutlak.<sup>144</sup>

Kebahagiaan juga harus dibedakan dengan keberuntungan. Ketika seekor binatang mendapatkan makanan, minuman dan beristirahat dengan tenang. Itu bukan kebahagiaan tapi keberuntungan. Begitu juga pada manusia, jika mendapatkan makanan, minuman, dan kenikmatan dalam tidur, itu disebut beruntung, tapi belum bahagia. Berbeda sekali saat seseorang menggunakan akal untuk mencapai kebaikan mutlak. Prinsip akal tidak mau menerima upaya atau gerak yang tidak jelas cerita akhirnya. Contohnya setiap pemikiran berujung pada nilai kebaikan tertentu, jika tidak maka berakhir pada kesia-siaan belaka. Tentu saja kebaikan mutlak itu yang menjadi tujuan hidup semua manusia.<sup>145</sup>

Manusia bukanlah alat hidup belaka, melainkan dipundaknya ada tanggung jawab membawa misi kebaikan, ilmu, keindahan dan kebenaran. Tiada batasan bagi kebaikan dan perbuatan baik. Sungguh agung sikap simpati manusia dan tebaran kebaikan yang dilakukan manusia. Tidak akan habis, bahkan bertambah jika diamalkan. Kebaikan dan perbuatan baik serta memberikan kebahagiaan kepada orang lain adalah kebahagiaan yang tidak semua orang dapat meraihnya.<sup>146</sup> Pemikiran untuk berbuat kebaikan bukan tujuan seekor hewan, tapi prinsip manusia yang sudah menyadari hakikat hidupnya di dunia ini.

Miskawaih menjelaskan bagian-bagian kebaikan, dengan tujuan agar manusia memiliki panduan dalam menetapkan kebaikan, dan tidak dikacaukan oleh sesuatu yang pada intinya bukan kebaikan.

### **Bagian-Bagian Kebaikan**

Kebaikan berasal dari kata baik, yang merupakan terjemahan dari bahasa Arab, *khair*, atau *good* dalam bahasa Inggris. Louis Ma'luf

---

<sup>144</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibuAkhlaq*, h. 38.

<sup>145</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibuAkhlaq*, h. 38.

<sup>146</sup> Sayid Mujtaba MuSawi al-Lari, *Risalah Akhlaq...*, h. 205-211.

dalam kitabnya, *Munjid*, mengatakan bahwa yang disebut baik, adalah sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan.<sup>147</sup> Selanjutnya yang baik adalah sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan, yang memberikan kepuasan.<sup>148</sup> Baik juga diartikan sebagai sesuatu dan sesuai dengan keinginan. Baik juga dipahami sebagai sesuatu yang mendatangkan rahmat, memberikan perasaan senang dan bahagia.<sup>149</sup>

Dalam mengartikan tentang kebaikan (*khair*), Miskawaih mengkoneksikan pemikirannya dengan Aristoteles yang membagi kebaikan menjadi empat kategori, yaitu: kebaikan mulia, kebaikan terpuji, kebaikan potensial, dan kebaikan yang bermanfaat untuk mencapai kebaikan. Kebaikan mulia adalah kebaikan yang sudah memiliki kemuliaan pada esensinya dan orang yang mendapatkan juga akan bahagia. Inilah yang disebut kearifan dan nalar. Kebaikan terpuji adalah kebaikan sukarela yang bersifat positif. Kebaikan potensial adalah kesiapan untuk memperoleh hal-hal di atas. Kebaikan bermanfaat adalah kebaikan yang diusahakan untuk mendapatkan kebaikan-kebaikan lain.<sup>150</sup>

Kebaikan ada yang merupakan tujuan dan ada yang bukan tujuan. Kebaikan yang menjadi tujuan adalah kesempurnaan, dan yang bukan tujuan bukan kesempurnaan. Kebaikan yang berujung pada kesempurnaan adalah kebahagiaan, karena ketika seseorang mendapatkannya, maka dirinya tidak membutuhkan yang lain lagi. Adapun kebaikan yang tidak memiliki tujuan berbentuk harta benda, kesehatan, kemewahan, yang manusia tidak pernah puas setelah memilikinya, tapi masih saja mencari tambahan lain untuk kepuasan dirinya.<sup>151</sup> Kesempurnaan wujud adalah kebaikan yang terbaik (*khairu dhālik al-khair*). Maka kesempurnaan akhlak yang

---

<sup>147</sup> Louis Ma'luf, *Munjid*, (Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, t.t), h. 198.

<sup>148</sup> AS Hombay, EU Gaterby, H. Wakefield, *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (London: Oxford University Press, 1973), h. 430.

<sup>149</sup> Abuddin Nata, *Akhlak...*, h.104.

<sup>150</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlak*, h. 39.

<sup>151</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlak*, h. 91.



diinginkan manusia dalam perbuatan dan sifat-sifatnya adalah kebaikan yang tertinggi (*al-khair al-a'la*).<sup>152</sup>

Letak kebaikan juga bervariasi, ada dalam jiwa, dalam tubuh dan di luar keduanya. Kebaikan-kebaikan itu dapat dibagi lagi dalam bentuk kebaikan pada substansinya, kebaikan pada kualitas dan kuantitasnya. Kebaikan pada substansi berasal dari Allah swt. sebagai Kebaikan Pertama, karena segala sesuatu mengarah kepada-Nya, mendambakan-Nya untuk memperoleh kebaikan Ilahi, seperti kekekalan, keabadian dan kesempurnaan. Kebaikan yang berkaitan dengan kuantitas adalah angka, bilangan, jumlah yang memadai, sedangkan kebaikan dalam bentuk kualitas adalah kenikmatan.<sup>153</sup>

Kebahagiaan merupakan kesempurnaan dan akhir dari kebaikan. Sempurna itu saat seseorang memperoleh hasil yang diinginkannya, dan tidak membutuhkan apa pun lagi. Oleh sebab itu, kebahagiaan merupakan kebaikan yang paling utama diantara seluruh kebaikan yang ada. Akan tetapi untuk mencapai kesempurnaan ini, seseorang membutuhkan topangan dari bentuk-bentuk kebahagiaan lainnya, yang terdapat dalam dimensi materi (fisik) atau di luar fisik manusia (contohnya memiliki sahabat yang baik). Aristoteles mengatakan bahwa sangat sulit bagi manusia mendapatkan kebahagiaan fisik tanpa dukungan sumber daya yang ada disekitar kehidupannya.<sup>154</sup>

Kebahagiaan merupakan pemberian dari Allah swt. Yang Maha Tinggi serta anugerah yang termanifestasi dari kebaikan yang paling mulia. Kebahagiaan hanya milik manusia yang sempurna, maka orang-orang yang tidak sempurna seperti anak-anak atau yang sama dengan mereka, tidak akan mendapatkan kebahagiaan.<sup>155</sup> Maka obsesi manusia untuk mencari kebahagiaan tidak akan pernah dicapai jika dirinya menjauh dari petunjuk Allah swt. Kebahagiaan yang dicapai saat seseorang mendapatkan kesempurnaan, berbeda

---

<sup>152</sup> Allamah Muhammad Amin Zainuddin, *Al-Akhlak...*, h. 44.

<sup>153</sup> Allamah Muhammad Amin Zainuddin, *Al-Akhlak...*, h. 45.

<sup>154</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzibu Akhlak*, h.92.

<sup>155</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzibu Akhlak*, h.93.

sekali dengan orang yang merasa senang saat memperoleh harta benda yang berlimpah.

Secara umum yang disebut baik atau kebaikan adalah sesuatu yang diinginkan, yang diusahakan dan menjadi tujuan manusia. Tingkah laku manusia disebut baik jika tingkah laku tersebut menuju kesempurnaan. Kebaikan disebut nilai (*value*), apabila kebaikan itu bagi seseorang menjadi kebaikan yang konkret.<sup>156</sup> Kesempurnaan adalah harapan yang diidamkan dan menjadi terminal terakhir dari perbuatan manusia. Berbuat baik tidak terbatas untuk diri sendiri, tetapi juga berimbas baik pada orang lain. Itulah nilai keutamaan dari seseorang, bahwa kehadirannya dapat memberi manfaat pada orang lain yang ada disekitarnya.

Seseorang yang melakukan kebaikan terhadap orang lain dalam batasan tugas dan tanggung jawabnya, akan merasakan pada dirinya kebahagiaan yang tiada terkira. Saat itu orang tersebut telah keluar dari cakrawala kehidupan biasa dan memasuki kehidupan lain dengan cakrawala yang lebih luas dan bercahaya. Dengan perasaan mulia ini, seseorang sampai pada kebahagiaan sejati.<sup>157</sup>

Untuk mencapai kebahagiaan dalam kesempurnaan, posisi seseorang sangat ditentukan oleh kecendrungan jiwanya. Menurut Miskawaih jiwa manusia terdiri atas tiga tingkatan, yakni *an-nafsu bahimiyah* (nafsu kebinatangan), yang buruk. *An-nafsual-sabū'iyah* (nafsu binatang buas) yang sedang, dan *an-nafsu al-natīqah* (jiwa yang cerdas) yang baik menurut angapannya.<sup>158</sup> Setiap manusia memiliki potensi asal yang baik dan tidak akan berubah menjadi jahat, begitu pula manusia yang memiliki potensi asal jahat sama sekali tidak akan cenderung kepada kebajikan, adapun mereka yang yang bukan berasal dari keduanya maka golongan ini dapat beralih pada kebaikan atau kejahatan, tergantung dengan pola pendidikan, pengajaran dan pergaulan.

---

<sup>156</sup> Ahmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta : Rajawali Press, 1990), h. 81.

<sup>157</sup> Sayid Mujtaba MuSawi al-Lari, *Risalah Akhlak...*, h. 156 .

<sup>158</sup> Aboebakar Acheh, *Sejarah Filsafat...*, h. 195.

Manusia memiliki potensi berbuat salah, tetapi itu tidak harus membuat manusia jatuh dalam penyesalan yang berujung pada penghancuran diri. Saat menyadari kesalahan maka yang dilakukan adalah menyesali perbuatannya dengan menenggelamkan diri dalam penyesalan positif. Artinya menyesal dengan taubat sepenuhnya kepada Allah swt. Sesali kesalahan dengan melakukan kebaikan, maka kebaikan akan menghapus kesalahanmu. Tebarkan kebaikan, agar rasa bersalah yang membuat seseorang menjadi cemas dan jauh dari kebahagiaan dapat dihindari. Ucapkanlah kata-kata yang baik, tersenyumlah, dan ucapkan maaf jika kesalahan itu terhubung dengan manusia, dan yang paling utama mohon pengampunan dari Allah swt.<sup>159</sup>

### **Kategori Kebahagiaan**

Menurut Miskawaih *sa'ādah* (kebahagiaan) dibagi menjadi lima yaitu: *pertama*, kebahagiaan yang terdapat pada kondisi sehat badan dan kelembutan inderawi, berkat temperamen yang baik, yaitu jika pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan baik. *Kedua*, kebahagiaan dalam bentuk mendapatkan keberuntungan, sahabat, hingga orang dapat membelanjakan hartanya dimana pun bila mau, dan dengan harta itu pula seseorang dapat melakukan kebaikan-kebaikan, menolong orang-orang baik khususnya dan orang-orang yang patuh pada umumnya. Dengan harta tersebut seseorang dapat melakukan kegiatan yang menambah kemuliaan, serta karenanya seseorang memperoleh pujian dan sanjungan. *Ketiga*, kebahagiaan karena memiliki nama dan termasyur di kalangan orang-orang yang memiliki keutamaan dan dengan begitu orang tersebut mendapatkan prestise karena kebaikan yang dimilikinya. *Keempat*, sukses dalam segala hal. Itu bisa terjadi sekiranya seseorang mampu merealisasikan segala hal yang dicita-citakan dengan sempurna. *Kelima* kebahagiaan yang hanya dapat diperoleh karena memiliki pendapat yang cermat, memiliki pemikiran yang benar, dan lurus keyakinannya. Apabila keyakinan

---

<sup>159</sup> Hasan Syamsi Pasya, *As'id Nafsaka...*

dalam agama maupun di luar perkara agamanya, jarang salah dan terjebak kekeliruan, dan mampu memberikan petunjuk yang tepat.<sup>160</sup>

Aristoteles mengatakan bahwa, jika seluruh bagian kebahagiaan ini pada diri seseorang, maka orang tersebut akan memperoleh kebahagiaan yang sempurna. Kalau seseorang hanya mencapai sebagian saja, maka kebahagiaan yang dimilikinya pun sesuai dengan apa yang baru dicapainya.<sup>161</sup> Adapun filosof Yunani lainnya seperti Phytagoras, Socrates, Plato dan lainnya, berpendapat bahwa kebajikan dan kebahagiaan hanya dimiliki jiwa saja. Oleh sebab itu, pada saat mengklasifikasikan kebahagiaan mereka hanya dibatasi pada kondisi jiwa saja yaitu kearifan, keberanian, kesederhanaan dan keadilan. Kebajikan-kebajikan tersebut cukup untuk kebahagiaan, dan orang tidak lagi memerlukan kebajikan lainnya, entah yang berkaitan dengan tubuh atau yang luar tubuh, bahwa kalau manusia memperoleh keutamaan-keutamaan semacam itu, maka kebahagiaannya tidak akan berkurang, meski jatuh sakit, cacat tubuh, atau diserang berbagai macam penyakit jasmani. Kebahagiaan akan terganggu kalau lemah pikiran atau yang sejenis dengan itu. Kalau jatuh miskin, tidak terkenal, tidak berwibawa atau kekurangan lainnya, maka yang demikian tidak merusak kebahagiaan.<sup>162</sup>

Di sisi lain Miskawaih menyebutkan bahwa pencapaian kebaikan tertinggi sangat dekat dengan jiwa yang cerdas. Pada jiwa yang cerdas terdapat kemampuan untuk bersikap adil, memiliki komitmen, berani, pemurah, berkata benar, dan memiliki rasa cinta kasih. Sebaliknya pada jiwa yang bodoh tidak memiliki kebaikan, yang ada hanyalah sifat buruk seperti pengecut, ujub, sombong, suka menghina, pendusta, dan prilaku rendah lainnya.<sup>163</sup> Posisi jiwa cerdas memiliki kemampuan mencapai kebahagiaan hakiki,

---

<sup>160</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 98.

<sup>161</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 92.

<sup>162</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 93.

<sup>163</sup> Aboebakar Acheh, *Sejarah Filsafat...*, h. 195.

sebab jiwa tersebut telah mampu menangkap pesan-pesan Ilahiyah melalui kemampuan pikir dan zikirnya.

Muhammad Naquib al-Attas juga sepakat mengatakan bahwa kesejahteraan, dan kebahagiaan itu bukan merujuk pada sifat badani dan jasmani insan serta nafsu. Kesejahteraan dan kebahagiaan itu merujuk pada keyakinan diri akan Hakikat Terakhir yang Mutlak yang dicari-cari. Kebahagiaan adalah keyakinan yang kekal abadi menetap dalam qalbu insan. Kebahagiaan adalah keamanan, kedamaian, ketentraman qalbu. Kebahagiaan itu ilmu dan ilmu itu adalah keimanan. Ilmu akan menuntun manusia menuju jalan yang benar.<sup>164</sup>

Dalam bukunya yang berjudul *The Meaning and Experience of Happiness in Islam*, al-Attas menyebutkan ungkapan mencari atau mengejar kebahagiaan secara langsung menggambarkan bahwa kebahagiaan sesuatu yang tidak menetap dan senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan kondisi jiwa seseorang. Pendapat ini beranggapan bahwa kebahagiaan berasal dari luar diri manusia, maka seseorang perlu mendapatkannya.<sup>165</sup>

Para filsuf Yunani termasuk Socrates, menempatkan kebahagiaan hanya dalam bagian jiwa saja. Sebagaimana disebutkan oleh Miskawaih bahwa kebahagiaan itu tercapai saat seseorang mampu mewujudkan sikap adil, berani, arif dan sederhana. Kebaikan-kebaikan tersebut sudah memenuhi semua unsur kebahagiaan, dan tidak dibutuhkan yang lain lagi, bahkan sekalipun berkaitan dengan kebutuhan tubuh atau luar tubuh. Seseorang yang sudah menggenggam keutamaan-keutamaan ini akan memperoleh kebahagiaan penuh, meskipun fisiknya cacat atau diserang dengan berbagai penyakit. Kebahagiaan terganggu saat seseorang tidak mampu berpikir dengan benar, jauh dari keutaamaan. Kebahagiaan tidak pupus hanya karena seseorang jatuh miskin, tidak tenar, tidak berwibawa, atau kekuarangan fisik lainnya.<sup>166</sup>

---

<sup>164</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Makna Kebahagiaan*, h. xxxvi,

<sup>165</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Makna Kebahagiaan*, h. xxxviii.

<sup>166</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 93.

Miskawaih dengan dukungan para filsuf lainnya mengesampingkan nasib baik dalam kategori kebahagiaan. Alasan logis yang diberikan bahwa kebahagiaan adalah sesuatu yang tetap, tidak sirna atau berubah-ubah. Kebahagiaan adalah sesuatu yang paling mulia, terhormat dan paling tinggi. Adapun hal-hal yang rendah, dapat berubah sewaktu-waktu, tidak terwujud dari hasil pemikiran, bukan hasil nalar dan kebaikan, maka itu bukan bagian dari kebahagiaan.<sup>167</sup> Kalau kebahagiaan dihubungkan sebatas nasib baik dan buruk, dapat saja nasib orang berubah menjadi baik dari yang sebelumnya buruk. Orang sering menyebut, bahwa hidup miskin adalah nasib buruk, lalu setelah kaya, nasibnya berubah, lalu dikatakan orang tersebut bahagia. Tentu saja bukan itu ukurannya jika berpijak pada pemikiran Miskawaih dan filosof lainnya.

Kebahagiaan memang terkait dengan kesejahteraan fisik dan materi, karena Allah swt. telah merancang manusia dengan balutan fisik. Akan tetapi kesepakatan terhadap makna kebahagiaan sejati adalah kebahagiaan ruhaniah. Kebahagiaan ruhaniah tidak bertentangan dengan fisik, dan akan selalu selaras dalam perjalanan kehidupan manusia. Kebutuhan mencinta adalah wujud dari keharmonisan antara fisik dan ruhaniah, karena dengan memberikan sesuatu kepada orang-orang yang dicintai seseorang akan merasakan kebahagiaan.<sup>168</sup>

Penempatan ukuran kebahagiaan menurut para filsuf memiliki perbedaan yang tajam antara satu dengan yang lain. Bahkan para pemikir klasik berselisih tentang arti dari kebahagiaan tertinggi (puncak). Asumsi sebagian pemikir kebahagiaan puncak tidak dapat diperoleh manusia, kecuali jiwa telah terpisah dari tubuh dan semuan hal yang berhubungan dengan fisik. Golongan ini kemudian mengklaim bahwa kebahagiaan puncak hanya ada pada jiwa. Mereka membatasi atribut manusia pada substansi jiwa belaka tanpa melibatkan anggota tubuh. Oleh karena itu, kelompok ini menyimpulkan bahwa selama jiwa masih menyatu dengan tubuh

---

<sup>167</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 94.

<sup>168</sup> Haidar Bagir, *Islam Risalah...*, h. 18.

yang keruh, berpadu dengan kotornya badan dan kepentingan, serta masih terikat dengan kebutuhan jasadi, maka jiwa belum benar-benar bahagi. Golongan ini melihat bahwa jiwa belum mencapai kesempurnaan yang berhubungan dengan eksistensi berpikir, dikarenakan tertutup oleh gelapnya materi yang menyelubungi rasionalitas manusia. Dengan demikian logika yang dibangun oleh pemikir ini, setelah jiwa bercerai dari kekotoran tubuh, berarti orang tersebut telah mengucapkan selamat tinggal pada kebodohan, pikirannya menjadi jernih, suci bersih, dan akan menerima pancaran cahaya Ilahi, yaitu akal yang sempurna. Maka kebahagiaan yang sesungguhnya hanya akan didapatkan pada saat kehidupan kedua di akhirat nanti.<sup>169</sup>

Al-Farabi pernah berbicara tentang kebahagiaan dan memandangnya sebagai tujuan terjauh yang berusaha dicapai oleh seseorang, karena kebahagiaan adalah nilai kebaikan yang paling mulia. Kemudian, sebesar apa pun usaha seseorang dalam mencapai kebaikan untuk dirinya, maka kebahagiaannya pun akan semakin sempurna.<sup>170</sup>

Miskawaih telah berhasil mengelompokkan kebahagiaan secara terperinci dengan pembagian yang dimulai dari kesehatan, kekayaan, kemasyuran dan kemegahan, keberhasilan dan pemikiran yang baik. Klasifikasi kebahagiaan yang disusun oleh Miskawaih secara sistematis menunjukkan bahwa Miskawaih tidak mengadopsi pemikiran Aristoteles apa adanya, tetapi sudah melalui proses analisis panjang untuk menemukan sesuatu yang baru dari pemikiran Aristoteles sebelumnya. Setelah memaparkan pemikiran Aristoteles tentang kebahagiaan, Miskawaih menampilkan pendapat-pendapat Hypocrates, Phytagoras, Plato, kaum Stoa, dan beberapa dokter yang percaya bahwa tubuh adalah bagian dari manusia dan bukan alat bagi manusia. Oleh karena kebahagiaan roh tidak akan lengkap bila tidak disertai kebahagiaan tubuh.<sup>171</sup>

---

<sup>169</sup> Haidar Bagir, *Islam Risalah...*, h. 18.

<sup>170</sup> Kalid Haddad, *'Alaamul Fikril'Arabi*, Terj. Andri Wijaya, (Jakarta: Gema Insani, 2009), h. 245.

<sup>171</sup> Kalid Haddad, *'Alaamul Fikril'...*, h. 245.

Miskawaih menolak semua pendapat yang menyebutkan bahwa kebahagiaan hanya dapat diperoleh setelah kematian, dan menekankan bahwa hal itu dapat dicapai di dunia ini. Kebahagiaan tidak dapat dicapai kecuali dengan mengupayakan kebahagiaan di dunia dan diakhirat. Seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles bahwa ada dua pengertian paling dalam hidup, yaitu hidup secara moral membuat manusia bahagia, dan bahwa kebahagiaan tidak diperoleh dengan malas-malas hanya ingin menikmati segala hal enak, melainkandengan secara aktif mengembangkan diri dalam dimensi yang hakiki bagimanusia. Adalah jasa Aristoteles memperlihatkan bahwa hidup yang bermakna itu justru membuat bahagia.<sup>172</sup>

Dengan begitu bahwa ada dua macam kebahagiaan, yang kemudian dikutip oleh Ibnu Miskawaih, yaitu: *pertama*, kebahagiaan di dunia. *Kedua*, kebahagiaan di akhirat. Tidak seorangpun dapat memperoleh kebahagiaan kedua tanpa melalui kebahagiaan pertama. Aristoteles menyebutkan bahwa kebahagiaan ukhrawi meskipun kedudukannya lebih tinggi dan lebih mulia, memerlukan kebahagiaan dunia, jika tidak ada yang satunya, maka kedua kebahagiaan itu juga mustahil didapatkan.<sup>173</sup>

Menurut al-Farabi memandang bahwa hal-hal manusiawi yang berusaha diperoleh seseorang berupa kebahagiaan di dunia dan akhirat itu ada empat jenis: *Pertama*, Keutamaan teoritis, yaitu ilmu-ilmu pertama atau prinsip-prinsip utama untuk berpengetahuan. Beberapa di antaranya diperoleh seseorang tanpa disadarinya, dan ada pula yang didapat lewat perenungan, pencarian, penyimpulan, belajar, dan mengajar. *Kedua*, keutamaan pikiran, menemani keutamaan teoritis. Dengan keutamaan ini, seseorang bisa menyimpulkan apa yang lebih bermanfaat menurut tujuan mulianya. *Ketiga*, keutamaan akhlak adalah tingkatan berikutnya di atas keutamaan pikiran, karena keutamaan pikiran adalah syarat untuk mndapatkannya dan dengan keutamaan akhlak seseorang

---

<sup>172</sup> Franz Magnis-Suseno, *Menjadi Manusia: Belajar dari Aristoteles*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h. 3.

<sup>173</sup> Franz Magnis-Suseno, *Menjadi Manusia: Belajar dari Aristoteles...*, h. 12.



bisa menilai kebaikan. Keempat, keutamaan praktis, bisa diperoleh seseorang dengan membiasakan dirinya untuk terus melakukan kebenaran dengan cara-cara yang bisa menentramkan dirinya, hingga bisa membangkitkan semangat untuk melakukannya secara sukarela ataupun terpaksa, bersama orang-orang yang menentang yang tidak mau melakukan kebenaran secara sukarela.<sup>174</sup>

Sebagian pemikir lain mengemukakan pendapat yang berbeda dengan pemikir dalam kelompok pertama, katanya sangat memalukan kalau berkata bahwa selama manusia masih hidup, mampu melakukan perbuatan baik, mempercayai prinsip yang benar, berupaya keras memperoleh seluruh keutamaan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang-orang yang dicintainya, lalu orang tersebut menjalankan perannya sebagai khalifah Allah swt. dengan baik. Ditambah lagi dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang diridhai oleh Allah, tetapi kemudian masih saja dianggap menderita dan serba kekurangan, dan ketika orang tersebut meninggal dunia, maka semua kebaikan yang telah dilakukannya dianggap tidak ada keterkaitan sama sekali, malah dianggap telah mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan secara sempurna.<sup>175</sup>

Aristoteles berpendapat bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan dapat diperoleh manusia di dunia, kalau manusia berupaya keras mendapatkannya, hingga sampai pada puncak kebahagiaan.<sup>176</sup> Aristoteles sepakat dengan pernyataan yang tidak mendeskriditkan keberadaan tubuh manusia sebagai sarana mendapatkan kebahagiaan. Aristoteles menempatkan manusia sebagai makhluk yang dimensi jiwa dan raga. Manusia adalah makhluk berlogika yang mengalami kematian sekaligus makhluk berlogika yang dapat berjalan dan melakukan berbagai aktivitas selama hidupnya. Berpijak pada realitas tersebut maka kebahagiaan dan kesejahteraan dapat diperoleh oleh manusia ketika hidup di dunia, jika manusia bekerja keras untuk mendapatkannya, sampai berada pada puncak

---

<sup>174</sup> Kalid Haddad, *'Alaamul Fikril'...*, h. 247.

<sup>175</sup> Kalid Haddad, *'Alaamul Fikril'...*, h. 248.

<sup>176</sup> Haidar Bagir, *Islam Risalah...*, h. 148.

kebahagiaan. Meskipun Aristoteles mengakui bahwa kebahagiaan seseorang sangat berbeda antara satu dengan lainnya. Bagi orang yang miskin kebahagiaannya terletak pada banyak harta dan kemudahan hidup, bagi orang yang sakit kebahagiaan hanya ada pada kesehatan fisiknya, saat sakit seseorang merasa tidak ada guna harta berlimpah yang dimilikinya.<sup>177</sup>

Orang yang merasa hina menempatkan kebahagiaan pada kemuliaan dan kehormatan, bagi seorang pendosa maka kebahagiaan terletak pada pemuasan hawa nafsu, sedangkan bagi seorang pencinta, akan menemukan kebahagiaan saat orang yang dicintainya membalas rasa cintanya. Pada orang yang telah memiliki kemuliaan dan kehormatan, akan mendapatkan kebahagiaan ketika berbuat baik pada orang-orang yang berhak mendapatkannya. Ilustrasi kebahagiaan di atas menyiratkan bahwa para filsuf melihat bahwa kebahagiaan sangat tergantung pada kondisi seseorang, dengan berusaha menata sesuatu menurut kebutuhan akal, yaitu mencari kebahagiaan pada saat diperlukan, di waktu yang tepat dan dengan cara yang benar.<sup>178</sup>

Miskawaih menyebutkan bahwa manusia memiliki kebajikan rohani yang dengannya manusia mampu menyamai ruh-ruh yang baik seperti malaikat. Manusia memiliki kebajikan jasmani, yang dengannya manusia dapat menyamai binatang. Dimensi kemanusiaan tersusun dari dua kebajikan tersebut. Berbekal kebajikan fisik, manusia memiliki kesamaan dengan binatang yang tinggal di alam rendah dalam jangka waktu yang relatif singkat. Kehadiran manusia di dunia ini untuk mengelola dan memakmurkan alam semesta ini. Apabila manusia telah mencapai kesempurnaan dalam mengemban derajat kemanusiaannya itu, manusia akan berpindah menuju alam yang tinggi, untuk selanjutnya tinggal di sana penuh keabadian dan kenyamanan bersama para malaikat atau ruh-ruh yang baik.<sup>179</sup>

---

<sup>177</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 94.

<sup>178</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 95.

<sup>179</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 96.

Manusia berbeda dengan hewan justru pada tujuan-tujuan manusia hidup manusia yang diawali berdasarkan pemikiran dan pertimbangan. Manusia mampu berpikir, mencari sebab dari segala sesuatu, dan mampu membandingkan antara hal yang bertentangan serta mampu menganalogikan masalah-masalah lampau dengan kejadian yang akan datang. Hasilnya manusia dapat memilih mana yang baik dan buruk. Adapun hewan keberadaan dan aktivitasnya dikendalikan oleh ilusi (*al wahm*) saja untuk mengikuti naluriannya.<sup>180</sup> Kemampuan menggunakan pemikiran dan hati nurani yang dimiliki manusia membuat dirinya mampu mencapai hakikat tertinggi, dan menggapai kehidupan dalam keabadian bersama para malaikat.

Patut diketahui bahwa ketika seseorang berada bersama ruh-ruh yang baik, terlepas dari jasad, maka tidak diperlukan lagi kebahagiaan jasadi, melainkan kebahagiaan jiwa saja, yaitu obyek-obyek pikiran yang sifatnya abadi berupa kearifan. Dengan demikian selama manusia masih menjadi manusia, kebahagiaannya tidak akan lengkap kecuali kalau seseorang memperoleh kedua kondisi ini secara bersamaan. Adapun dua kondisi ini tidak dapat diperoleh kecuali melalui sarana yang membawa kearifan abadi. Kalau begitu, orang yang berbahagia pasti berada pada salah satu dari dua tingkatan. Seseorang yang berada pada tingkatan hal-hal jasmani menyatu dengan keadaan-keadaan rendah dan mereka merasa bahagia didalamnya. Namun bersamaan dengan itu pula, seseorang mencari hal-hal mulia, menyukainya, dan merasa puas dengannya, atau berada pada tingkatan hal-hal ruhani, lekat dengan hal-hal tinggi, dan berbagi di dalamnya. Dalam kondisi tersebut, seseorang mengamati dan menelaah hal-hal rendah, mengambil pelajaran darinya, merenungkan tanda-tanda kekuasaan Ilahi dan bukti-bukti kearifan sempurna, mengikuti contoh-contohnya, mengaturnya, melimpahkan bermacam-macam kebaikan padanya, dan menuntunnya untuk memperoleh kebaikan demi kebaikan sebatas kesanggupannya.<sup>181</sup>

---

<sup>180</sup> Allamah Muhammad Amin Zainuddin, *Al-Akhlak...*, h. 26.

<sup>181</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzibul Akhlak*, h. 95.

Siapa pun orangnya yang belum mencapai salah satu diantara dua tingkatan ini, berarti orang tersebut berada pada derajat binatang, bahkan lebih sesat lagi, karena tingkatan binatang itu tidak terbuka bagi kebaikan-kebaikan ini, dan tidak pula diberi kemampuan untuk mendapatkan tingkatan-tingkatan tinggi ini, tetapi, dengan fakultasnya hanya dapat bergerak ke arah kesempurnaan-kesempurnaan yang sesuai dengan tingkatan. Lain halnya dengan manusia, dapat diajak untuk memperoleh tingkatan-tingkatan tinggi ini, dan diberi bekal untuk itu. Sayangnya manusia dipermainkan oleh sebab-sebab tertentu, sehingga gagal memperoleh tingkatan tinggi atau orang tersebut tidak berusaha mendapatkannya.<sup>182</sup>

Mereka lebih suka pada hal-hal sebaliknya dan menggunakan kemuliaan yang dimilikinya untuk digunakan pada hal-hal yang hina. Adapun binatang mencapai kesempurnaan sendiri, binatang tidak pernah melakukan kebaikan-kebaikan manusiawi, sehingga tidak memiliki kesempatan bersama ruh-ruh yang baik dan masuk surga yang dijanjikan bagi orang-orang yang bertaqwa, maka dapat dimaafkan, tetapi manusia tidak dapat dimaafkan. Perumpamaan pertama persis seperti orang buta yang menyimpang dari jalannya dan tercebur ke dalam sumur, dalam kasus ini semestinya kajadian tersebut patut disayangkan, karena orang tersebut tidak bersalah, sedangkan yang kedua sama dengan orang yang dapat melihat dan berjalan dengan baik, tetapi tercebur juga ke dalam sumur, maka tidak perlu dikasihani.<sup>183</sup>

Maka jelaslah bahwa orang yang bahagia mesti berada pada salah satu dari dua tingkatan yang telah disebutkan sebelumnya. Satu orang yang bahagia tidak sempurna dan tidak mencukupi bagi yang lain, sedang yang tidak sempurna tidak lepas dari penderitaan, karena telah tertipu oleh bujukan-bujukan hawa nafsu yang menghalanginya dari tujuannya, dan membuat seseorang sibuk menggeleguti hal-hal yang bersifat jasmani. Orang yang berada pada tingkatan ini belum benar-benar sempurna dan belum benar-benar

---

<sup>182</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 95.

<sup>183</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 96.

bahagia, kecuali orang yang telah mencapai tingkatan lainnya yang telah bahagia sepenuhnya dan memiliki banyak kearifan. Dengan bekal spritualitas berada bersama makhluk-makhluk tinggi, yang dari mereka diperoleh banyak kearifan dan mendapat pancaran sinar Ilahi, dan berusaha memperbanyak kebijakan, sebatas perhatian dan sampai pada batas terlepas dari kendala yang menghalanginya.<sup>184</sup>

Hal paling utama bagi seseorang untuk mendapatkan kebahagiaan adalah hidayah iman dan sikap istiqamah terhadap perintah Allah swt. Berusaha menentang hawa nafsu, tidak mudah terpengaruh oleh bujuk rayu setan, menjauhi kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan.<sup>185</sup> Hidayah merupakan pancaran sinar yang diberikan oleh Allah swt. agar seseorang dapat dengan mudah melakukan kebaikan. Dengan keimanan yang kuat dan hidayah, maka seseorang akan mudah menggapai tingkatan menuju kesempurnaan. Tanpa ada iman dan hidayah sulit bagi seseorang melepaskan diri dari belenggu dunia, dan lebih senang berkubang dengan hawa nafsu hewani, daripada memikirkan hal-hal yang bersifat Ilahiyah.

Oleh karena itu, selama seseorang dapat terlepas dari kesengsaraan yang membelenggu orang yang mencapai tingkatan pertama, selamanya orang tersebut akan hidup bahagia, dalam pancaran sinar Ilahi. Orang tersebut merasa bahagia dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan yang inmaterial seperti keindahan dan kearifan. Hatinya senang melihat kearifan orang yang bersikap arif, jiwanya tidak akan damai kecuali saat bersama yang sama dan mendekatkan dirinya pada upaya menuntut ilmu. Kalau seseorang berhasil mencapai tingkatan ini, maka sampailah pada puncak kebahagiaan. Orang inilah yang tidak merasa berat berpisah dengan yang dicintainya di dunia ini, yang tidak bersedih hati karena tidak mendapatkan kesenangan duniawi, orang yang memandang tubuh, harta dan semua kenikmatan duniawi yang merupakan sumber kebahagiaan jasmani maupun di luar jasmani,

---

<sup>184</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 97.

<sup>185</sup> 'Aidh Abdullah al-Qarni, *Hada`iq Dzatu Bahjah*, Terj. Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2004), h. 60.

tidak lebih dari sekedar beban, kecuali jika dibutuhkan untuk menjaga badannya sebagaimana yang dikehendaki oleh syariat agamanya.<sup>186</sup>

Para Rasul Allah swt. sejak berabad-abad lalu hadir untuk membimbing manusia agar mengaktifkan jiwa rabbani dengan selalu ingat kepada Allah swt. Yang Maha Indah, Maha Baik dan Maha Benar. Dengan demikian derajat manusia menjadi tinggi dan manusia tidak mengalami kehancuran akibat kebodohan, kerakusan dan kesombongan.<sup>187</sup> Para rasul juga mengajarkan kepada umatnya agar selalu berbuat baik, jujur, taat kepada Allah swt. Semua kebaikan yang ditebarkan oleh seseorang bertujuan untuk kebahagiaan orang tersebut. Betapa indahny saat seseorang mampu menyerap kehidupan spritual dan dekat dengan Allah swt. Kehidupan yang penuh kenikmatan dan kerinduan serta ingin selalu dekat dengan Allah swt., juga bersama para malaikatnya.

Orang inilah yang selalu merasa rindu untuk bersama masyarakat yang sama dengannya, berkumpul bersama ruh-ruh yang baik, dan para malaikat terpilih yang sama dengan dirinya. Mereka tidak akan melakukan sesuatu kecuali itu dikehendaki oleh Allah swt. dan memilih sesuatu yang akan selalu mendekatkan dirinya kepada Allah swt. Hamba Allah inilah yang tidak akan pernah membangkang kepada Sang Khalik dengan memperturutkan hawa nafsunya yang hina-dina, dan tidak terjerat tipu daya hawa nafsu, dan tidak pula akan memperhatikan sesuatu yang menghalanginya menuju kebahagiaan. Tidak akan bersedih hati atas kehilangan sesuatu yang dicintainya, tidak akan berduka lara atas kegagalannya mencapai keinginannya.<sup>188</sup>

Untuk bisa dekatn dengan Allah swt. Yang Maha Suci, seseorang haruslah menjaga kesucian dirinya. Agar disayang oleh Allah swt. seseorang sejatinya berbagi kasih sayang dengan hamba-hamba Allah swt. yang lain. Kebahagiaan seperti ini disebut kebahagiaan spritual, yang dibimbing oleh *jiwa rabbani*. Kesadaran spritual akan

---

<sup>186</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 97.

<sup>187</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi...*, h. 32.

<sup>188</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 97.

menumbuhkan rasa damai, kagum, optimistis, bersyukur, merenung dan membuat hati lega dan bahagia.<sup>189</sup> Kebahagiaan spritual paling dirindukan, karena kebahagiaan itulah yang membuat hati menjadi damai jauh dari segala bentuk kegelisahan. Sudah menjadi fitrah manusia menginginkan kemuliaan dan keutamaan, sehingga saat seseorang berhasil mencapai peringkat tersebut, maka tidak ada alasan untuk meninggalkannya.

Manusia dituntun untuk mencari hal-hal mulia, berupaya mendapatkan hal-hal mulia, menyukainya, dan merasa puas dengannya; atau berada pada tingkatan hal-hal ruhani, lekat dengan hal-hal tinggi, dan berbahagia di dalamnya. Seseorang mengamati kalau menelaah hal-hal rendah, mengambil pelajaran darinya, merenungkan tanda-tanda kekuasaan Ilahi dan bukti-bukti kearifan sempurna, mengikuti contoh-contohnya, mengaturnya, melimpahkan bermacam-macam kebaikan padanya, dan memadunya memperoleh kebaikan demi kebaikan sebatas kesanggupannya. Siapa pun orangnya yang belum mencapai salah satu antara dua tingkatan ini, berarti orang tersebut berada pada derajat binatang, bahkan lebih dekat lagi karena tingkatan binatang itu tidak terbuka bagi kebaikan-kebaikan ini, dan tidak pula diberi kemampuan untuk mendapatkan tingkatan tinggi ini, dengan dayanya, hanya dapat bergerak ke arah kesempurnaan-kesempurnaan yang sesuai dengan tingkatan itu, lain halnya dengan manusia. Manusia dapat diseru dengan memperoleh tingkatan-tingkatan tinggi ini, dan diberi bekal untuk itu.<sup>190</sup>

Banyak manusia dipermainkan oleh sebab-sebab tertentu, sehingga tidak mampu memperoleh tingkatan tinggi itu, atau tidak berupaya mendapatkannya. Banyak orang lebih suka hal-hal yang bersifat rendah menggunakan daya-daya mulianya, padahal hewan pun mampu menempati posisi itu. Kalau hewan tidak pernah melakukan kebaikan-kebaikan menusiawi, hingga

---

<sup>189</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi...*, h. 107.

<sup>190</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 98. Lihat juga Haidar Bagir, *Islam Risalah...*, h. 151-152.

tidak memiliki kesempatan untuk bersama ruh-ruh yang baik dan masuk surga yang dijanjikan bagi orang-orang takwa maka dapat dimaafkan. Pertama persis bagi orang buta yang menyimpang dari jalannya tercebur kedalam sumur. Semestinya orang buta tersebut dikasihani, dan tidak salah, dan yang kedua, sama dengan orang yang bisa melihat berjalan tetapi juga tercebur kedalam sumur. Orang tersebut tidak perlu dikasihani dan juga dicela.<sup>191</sup> Orang yang tidak mampu menemukan dan menikmati indahnya dunia spritual dalam kekuatan iman kepada Allah swt. berada pada posisi tidak beruntung. Kehidupan tidak lebih hanya perjalanan yang melelahkan tetapi tidak memberi hasil yang memuaskan.

Realitas hidup telah memberikan pelajaran bagi manusia bahwa akan mengalami kegoncangan jiwa saat dirinya tidak mendapatkan siraman iman dan keyakinan. Ketenangan sebagaimana yang digambarkan oleh Yusuf Qardhawi sebagai spirit dari Allah swt. dan cahaya yang dapat menenangkan orang yang takut, menentramkan orang yang gelisah, menghibur yang sedih, menguatkan orang yang lemah, dan menunjukkan jalan orang yang bingung.<sup>192</sup> Iman mengantarkan manusia pada kesempurnaan hidup, sebab segala kekurangan bukan halangan yang mesti dipikirkan. Justru sebaliknya kerugian dan kekurangan terbesar terletak pada orang-orang yang berpaling dari Allah swt. dan menghambakan diri pada harta dan kekuasaan. Orang ini tidak merasakan kebahagiaan, tetapi kegelisahan dan ketakutan. Kekayaan yang diperoleh dari jalan yang haram, adalah tipuan yang menunjukkan kesenangan pada dataran kulit. Subtansinya itu adalah tipuan besar bagi manusia.<sup>193</sup>

Dengan demikian jelas kini bahwa orang yang bahagia mesti berbeda pada salah satu dari dua tingkatan yang telah Miskawaih sebutkan. Juga jelas bahwa satu orang yang bahagia tidak sempurna dan tidak mencukupi bagi yang lain, sedang yang tidak sempurna tidak lepas dari penderitaan. Lantaran telah tertipu oleh bujukan-

---

<sup>191</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 99.

<sup>192</sup> Hasan Syamsi Pasha, *As'id Nafsaka...*, h. 56.

<sup>193</sup> Hasan Syamsi Pasha, *As'id Nafsaka...*, h. 60.



bujukan hawa nafsu yang menghalanginya dari tujuannya dan membuat seseorang sibuk menggeluti perkara-perkara jasmani. Orang yang berada pada tingkatan ini belum benar-benar sempurna dan belum benar-benar bahagia. Hanya orang yang telah mencapai tingkatan ini merasakan bahagia sepenuhnya. Orang memiliki banyak kearifan, dan dengan berbekal spiritualitasnya orang tersebut berada bersama makhluk-makhluk tinggi.<sup>194</sup>

Hatinya hanya senang bila melihat kearifan, sebaliknya tidak akan tenang jika tidak bersama orang arif. Kecuali kalau orang tersebut bersama orang yang sama atau mendekati dirinya dan ingin menuntut ilmu darinya. Kalau seseorang berhasil mencapai tingkatan ini maka telah sampailah pada puncak kebahagiaan. Orang tersebut tidak akan keberatan berpisah dengan yang dicintainya di dunia. Tidak bersedih hati karena tidak mendapatkan kesenangan duniawi, orang yang memandang tubuh, harta, dan semua kenikmatan duniawi, yang telah dikemukakan sebagai kebahagiaan jasmani maupun di luar jasmani. Tidak lebih dari sekedar beban, kecuali bila dibutuhkan untuk menjaga badannya, di mana seseorang tidak bisa lepas dari badan.<sup>195</sup>

Kenikmatan berupa harta dan kesenangan jasmani merupakan sarana untuk mendapatkan kebahagiaan. Tujuan utama adalah mendapatkan ridha Allah swt.<sup>196</sup> Orang inilah yang tidak akan melakukan sesuatu kecuali bila dikehendaki Allah swt. Memilih sesuatu yang akan mendekatkan seseorang dengan-Nya. Orang tersebut tidak akan membangkang pada-Nya dengan mengikuti hawa nafsunya yang hina-dina, dan tidak akan terjerat tipu daya hawa nafsu, dan tidak pula akan memperhatikan sesuatu yang menghalanginya menuju kebahagiaannya. Seseorang tidak akan bersedih hati atas hilangnya sesuatu yang dicintai, tidak akan berdukalara atas kegagalannya memenuhi keinginannya. Akan tetapi, tingkatan

---

<sup>194</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 99. Lihat juga Haidar Bagir, *Islam Risalah...*, h. 152-153.

<sup>195</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 99.

<sup>196</sup> Hasan Syamsi Pasha, *As'id Nafsaka...*, h. 24.

terakhir ini adalah tingkatan di mana orang berbeda-beda sekali. Artinya, orang-orang yang mencapai tingkatan ini, kelasnya banyak dan berlainan. Dua tingkatan inilah yang dibahas filsuf Aristoteles dalam bukunya yang berjudul *Kebajikan Jiwa (Fadhā`ilal-Nafs)*.<sup>197</sup>

Kebahagiaan yang dijelaskan oleh Miskawaih merujuk pada perspektif Aristoteles (384-382SM) yang membagi kebahagiaan dalam tiga tingkatan, yaitu: (1) Kebahagiaan jiwa atau rohani, misalnya kebijaksanaan dan kebenaran, (2) Kebahagiaan badan atau jasmani, misalnya kecantikan dan kesehatan, (3) Kebahagiaan di luar badan, misalnya kawan setia, anak-anak yang sehat dan saleh, kemudian harta kekayaan dan sebagainya.<sup>198</sup> Mengutip pernyataan Aristoteles bahwa tingkatan kebajikan yang pertama yang dinamakan kebahagiaan adalah tingkatan dimana manusia mengarahkan kehendak dan upayanya menuju kemaslahatan dirinya di dunia inderawi ini termasuk perkara-perkara jiwa, tubuh, maupun keadaan jiwa yang berkaitan erat dengannya. Dalam kasus ini, perilaku manusia dalam keadaan-keadaan inderawi tidak berlebihan tapi sesuai dengan keadaan-keadaan ini. Ini merupakan satu kondisi di mana manusia kiranya dipengaruhi hawa nafsu, tetapi dalam batas yang wajar, tidak berlebihan. Pada posisinya yang wajar seperti itu, seseorang lebih mungkin melakukan perbuatan yang benar serta tidak menyimpang dari penilaian nalar, dalam kehidupan sehari-harinya yang banyak bergelut dengan perkara-perkara inderawi."<sup>199</sup>

Setelah itu tingkatan kedua, pada tingkatan ini manusia mengarahkan kehendak dan upayanya untuk membuat sebaik-baiknya jiwa, dan tubuhnya tanpa terpengaruh hawa nafsu atau memperhatikan harta benda kecuali bila terpaksa. Setelah itu, tingkatan manusia dalam kebajikan ini terus meningkat, karena derajat dan tingkatan dalam kebajikan seperti itu banyak jumlahnya. Sebagian lebih tinggi daripada sebagian lainnya. Oleh sebab itu semua adalah karena berbeda-bedanya manusia: *pertama*, dalam

---

<sup>197</sup> Hasan Syamsi Pasha, *As'id Nafsaka...*, h. 154.

<sup>198</sup> Umar Hasyim, *Memburu...*, h. 197.

<sup>199</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 97.

tabiat; *kedua*, dalam kebiasaan; *ketiga*, dalam peringkat, ilmu, pengetahuan, dan pemahaman; *keempat*, dalam cita-cita; *kelima*, dalam keinginan dan perhatian, dan ada juga yang berpendapat, dalam nasib baik.<sup>200</sup>

“Kemudian pada akhir dari tingkatan kebajikan ini, orang melangkah menuju kebajikan Ilahi murni, yang di dalam tingkatan ini orang tidak merindukan sesuatu yang akan datang, tidak menoleh ke sesuatu yang telah berlalu, tidak mengharapkan yang jauh, tidak terpaku pada yang dekat, tidak takut pada keadaan tertentu, tidak mengharapkan nasib baik dan keberuntungan jiwa bahkan kebutuhan tubuhnya, fakultas fisiknya, fakultas jiwanya. Dalam tingkatan ini sisi akal (manusia) berupaya menumpahkan seluruh kemampuan dirinya untuk mencapai tingkatan kebajikan yang paling tinggi, yaitu menghabiskan seluruh waktunya untuk persoalan-persoalan Ilahi, menekuni dan mendalaminya, tanpa menuntut balasan apa pun. Tegasnya, upaya, inisiatif serta ketekunan yang dilakukannya untuk mendalami persoalan-persoalan Ilahi itu hanya untuk esensi persoalan-persoalan itu sendiri. Tingkatan ini pun terus meningkat, pada diri manusia, sesuai dengan motivasi, kecenderungan, upaya dan tekadnya, dan tergantung pada siapa orang yang telah mencapai tingkat kebajikan ini, dengan kondisi yang kami tuturkan, untuk mengikuti contoh Sebab Pertama.”<sup>201</sup>

Tingkatan terakhir dalam kebajikan adalah ketika seluruh perbuatan manusia bersifat Ilahi. Seluruh perbuatannya merupakan kebaikan mutlak. Kalau sudah menjadi kebaikan mutlak, maka perbuatan itu dilakukan oleh seseorang karena keinginan berbuat baik bukan mengharap pujian dari orang lain, karena kebaikan mutlak merupakan kebaikan yang bertujuan untuk dirinya sendiri. Perbuatan manusia kalau sudah dikerjakan semata karena Allah swt. Maka perbuatan itu terjadi sesuai apa adanya, kesejatian yang tidak dapat dirubah dengan bentuk kepentingan apapun. Seluruh hawa nafsunya akan pupus melalui berbagai kejadian yang menerpa dua jiwa binatang serta imajinasi yang timbul dari dua jiwa binatang

---

<sup>200</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 98.

<sup>201</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 99.

tersebut dan dari jiwa akal. Hasilnya, seseorang akan melakukan sesuatu perbuatan tanpa keinginan apapun, kecuali demi perbuatan itu sendiri. Itulah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas dan hanya mengharap ridha Ilahi.<sup>202</sup>

Saat manusia sudah mencapai kapasitas puncaknya untuk mengikuti Yang Maha Pencipta *AzzawaJalla*, maka seluruh perbuatannya dilakukan semata-mata untuk esensinya sendiri, yang merupakan akal Ilahi, dan untuk perbuatan itu sendiri. Seandainya dirinya melakukan suatu perbuatan, yang dengan perbuatan tersebut memberikan manfaat pada orang lain, tetapi tujuan melakukan perbuatan itu bukan untuk orang lain tetapi untuk dirinya sendiri, sebagai bentuk kebaikan. Sebab semua kebaikan diperuntukkan bagi manusia itu sendiri bukan demi mendapatkan manfaat, atau menolak kerugian, tidak untuk menyombongkan diri, bukan pula untuk mendapatkan kekuasaan dan kehormatan. Inilah tujuan filsafat dan puncak kebahagiaan. Namun kondisi ini tidak mungkin dicapai manusia, kecuali kalau seluruh keinginannya dunia luar dan semua yang mempengaruhinya jiwanya telah pupus, dan yang tinggal dalam dirinya hanyalah keinginan Ilahi. Seseorang akan mencapai posisi ini saat telah bersih dari pengaruh bendawi. Ketika itu jiwa akan dipenuhi oleh pengetahuan Ilahi, serta akan yakin pada rahasia Ilahi.<sup>203</sup>

Di sini, sekali lagi, ditemukan dengan jelas landasan Aristotes, yang mengklaim bahwa kesempurnaan dari kebajikan-kebajikan dan pemenuhan tuntutan-tuntutan manusia yang bersifat lebih duniawi harus berjalan beriringan. Kendati demikian, Miskawaih juga menegaskan bahwa bentuk tertinggi kebahagiaan itu, ada ketika seseorang berusaha melepaskan tuntutan-tuntutan dunia ini dan dapat menerima emanasi-emanasi yang melimpah dari atas yang akan menyempurnakan akalnya dan memungkinkan disinari (tercerahkan) oleh cahaya Ilahi. Tampaknya, di sini ada tingkat kebahagiaan yang bahkan lebih tinggi, yaitu sesuatu yang menyerupai

---

<sup>202</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 99.

<sup>203</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 98.

kesadaran mistis akan Tuhan, saat seseorang menyingkirkan seluruh perangkat eksistensi jasmaniah kita dan memungkinkan jiwa kita mengambil bagian dalam tujuan spiritual sepenuhnya.<sup>204</sup>

Tampaknya konsep di atas sangat dekat dengan derajat tertinggi dalam dimensi kemanusiaan, yaitu *Insān Kāmil*. Sebagai manusia yang ingin mencapai kebahagiaan sejati sudah sepatutnya berusaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya yang telah dianugerahkan oleh Allah demi terbentuknya manusia seutuhnya (*Insān Kāmil*).<sup>205</sup> Menurut Syeikh Abdul Karim Ibnu Ibrahim al-Jaili<sup>206</sup> dalam bukunya yang berjudul *Insān Kāmil*, ketika seorang manusia telah menggapai *maqōm* (pencapaian spiritual) *haqīqah al-haqāiq* (hakekat segala hakekat) yakni hakekat wujud universal, maka manusia tersebut akan paham bahwasanya *al-haq* (Tuhan) adalah *Ahadiyah al-Jam'ah* (kesatuan dari yang banyak) juga *al-Wahdah al-Mutlaq* (Ketunggalan Mutlak) yang termanifestasikan dalam diri *Insān Kāmil*. Menurut al-Jaili, *Insān Kāmil* adalah citra diri-Nya. Manusia sempurna itu merupakan cerminan daripada wujud teragung di alam realitas ini.<sup>207</sup>

Jadi yang dimaksud oleh Syeikh Ibrahim al-Jaili adalah bahwa *Insan Kamil* itu merupakan wujud nyata dari Tuhan di alam Dunia. Dikarenakan merupakan wujud manifestasi dari Tuhan, maka setiap gerak-geriknya dalam kehidupan haruslah selaras dengan segala perintah dan larangan Tuhan, serta mampu menbumikan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya. Itulah hakekat keberadaan manusia sempurna di muka bumi ini. Dengan begitu, manusia akan mencapai fitrah kemanusiaan yang seharusnya. Melakukan kebaikan untuk diri

---

<sup>204</sup> Sayyed Hosen Naser, Dalam Buku *Filsafat Islam: konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 110-118.

<sup>205</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanis Teosentris*, (Semarang: Pusataka Pelajar, 2004), h. 23.

<sup>206</sup> Seorang cerdik cendekia muslim agung kelahiran al Jailan, yaitu salah satu distrik di kota Baghdad (Iraq), yang hidup antara tahun 767 H hingga 832 H atau antara tahun 1366 M hingga 1430 M. al Jaili merupakan anak keturunan dari klan keluarga sufi agung Syeikh Abdul Qadir al Jailani.

<sup>207</sup> Syeikh Abd. Karim Ibnu Ibrahim al Jaili, *Insan Kamil*, Terj. Misbah El Majid, (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2005), h. ix.

sendiri, sesama, dan alam semesta. Itu semua dilakukan karena Allah swt. Sebagai wujud kesadaran mistis akan Allah 'Azza wa Jalla, sumber dari segala yang ada di semesta.<sup>208</sup>

Begitulah yang terjadi pada manusia bila sudah mencapai kapasitas puncaknya untuk mengikuti Yang Maha Pencipta *Azza wa Jalla*. Seluruh perbuatannya dilakukannya pertama-tama untuk esensinya sendiri, yang merupakan akal Ilahi, dan untuk perbuatan itu sendiri. Andaiapun seseorang melakukan perbuatan, yang dengan perbuatannya itu dia mendukung dan memberi manfaat kepada yang lain, hal itu dilakukannya bukan untuk yang lain. Namun tujuan pertamanya adalah dirinya sendiri dan aktivitas itu sendiri, yaitu kebajikan dan kebaikan yang dilakukan untuk perbuatannya itu sendiri. Bukan untuk mendapatkan manfaat, bukan pula untuk menolak kerugian, bukan untuk berbangga, bukan pula untuk mencari wewenang atau kehormatan. Inilah tujuan filsafat dan puncak kebahagiaan.<sup>209</sup>

Tingkatan-tingkatan yang dilalui seseorang untuk mendapatkan kebahagiaan sempurna tidak mungkin dicapai kecuali kalau seseorang telah menguasai seluruh bagian filsafat. Jika seseorang berasumsi bahwa seseorang berhasil mencapai tingkatan-tingkatan itu tanpa melalui cara ini, atau tanpa mengikuti metode ini, berarti orang tersebut telah berasumsi salah dan menyimpang jauh dari kebenaran. Banyak orang beranggapan bahwa dirinya telah memperoleh kebaikan tanpa memperhatikan keberadaan kognitif, dan mengesampingkan akal, serta puas bertingkah laku yang tidak sejalan dengan tuntutan akal pikiran, bahkan orang menyebut manusia seperti ini adalah orang yang praktis dan pekerja keras.<sup>210</sup>

Kebahagiaan menurut para etikawan tidak sama dengan kesenangan (*pleasure*), karena kesenangan biasanya dinisbatkan dengan kesenangan fisik belaka. Meski begitu kebahagiaan bisa

---

<sup>208</sup> Syeikh Abd. Karim ibnu Ibrahim al Jaili, *Insan...*, h. ix.

<sup>209</sup> Wacana tentang hal ini dapat ditemukan dalam Simuh, *Sufisme Jawa; Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Bentang), h. 181-246.

<sup>210</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzibul Akhlak*, h. 29.

juga hanya sekedar kesenangan fisik yang bersifat sementara, dan bisa mencapai tingkat kesenangan yang transenden dan abadi. Oleh karena itu, kebahagiaan menurut para pakarnya mempunyai tingkatan yang berbeda. Kebahagiaan berpadanan dengan kebaikan, sedang kebaikan itu bertingkat-tingkat, maka kebahagiaan pun bertingkat. Miskawaih mengakui bahwa manusia sebagai wujud yang tersusun mengambil bagian kegiatan yang juga tersusun, praktis dan intelektual, yang pertama berpadanan dengan kesempurnaan praktis, atau moral (*kamal khuluqī*), sedangkan yang kedua suatu kesempurnaan kognitif (*kamal 'ālimīn*). Adapun hubungan antara yang kedua (kesempurnaan kognitif) dan yang pertama (kesempurnaan fisik) sama dengan hubungan bentuk dan materi, dan kesempurnaan atau kebahagiaan yang berkaitan dengan lebih tinggi.

Namun, ada kesempurnaan kognitif manusia yang lebih tinggi, yaitu ketika tercapai kontak antara akal manusia dengan agen spiritual yang biasanya disebut sebagai akal aktif. Menggambarkan jenis kesempurnaan atau kebahagiaan yang lebih tinggi, di mana kebahagiaan moral hanya berfungsi sebagai pengantar.<sup>211</sup>

Miskawaih berkata, "Ketika seseorang mencapai tingkat ini, seseorang akan menjadi akan dalam arti tertentu, identik dengannya. Dalam pencapaian kondisi intelektual atau adi-duniawi yang tertinggi inilah, terletak kebahagiaan manusia yang sejati. Untuk mencapai kebahagiaan manusia membutuhkan keutamaan (*fadzilah*) yang sesuai dengan jiwa yang baik. Kondisi rohaniah yang baik akan mengantarkan manusia pada sifat malaikat, sebaliknya jika jiwanya penuh dengan keburukan maka sifat manusia tersebut sama dengan binatang. Bagi orang yang mampu berbuat baik dan memiliki keutamaan yang mampu mencapai kesempurnaan, disanalah terletak kebahagiaan sejati."<sup>212</sup>

Memaknai kebahagiaan menurut Miskawaih tidak bisa dilekatkan pada persepsi inderawi, karena sesuatu hal hanya akan dipahami kalau dilihat secara rasional. Memahami sesuatu rendah

---

<sup>211</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 40.

<sup>212</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 41.

atau tinggi bukan karena pandangan mata, tetapi penglihatan dengan rasio dan hati kebenaran sesungguhnya akan terungkap.

Miskawaih mengatakan bahwa kebahagiaan yang sempurna tidak mungkin tercapai kecuali kalau seseorang telah menguasai seluruh bagian filsafat sedikit demi sedikit. Keliru jika orang berasumsi bahwa kebahagiaan akan didapatkan dengan mengabaikan daya kognitif, mengesampingkan akal, dan merasa puas dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan tuntunan akal pikiran. Pernyataan ini menunjukkan bahwa peran akal sangat besar untuk menentapkan tingkah laku, karena akal akan berusaha mendeteksi benar dan salah, untuk itu etika Islam menempatkan akal pada posisi yang tinggi.<sup>213</sup>

Miskawaih memisahkan antara kebahagiaan duniawi dan rohani, kebahagiaan duniawi terjadi dengan membangun kekuasaannya di dunia ini, tempat manusia mengatur kehidupannya dengan berbagai aturan-aturan kebijaksanaan praktis sesuai dengan diri manusia yang terbagi dalam dua sifat yaitu hewani (jasmani) dan sebagian lagi merupakan sifat malakuti (rohani). Kebahagiaan diduniawi akan dicapai oleh seseorang saat berada di alam akhirat bersama dengan malaikat dan orang-orang yang diberkati.<sup>214</sup>

Padahal kebahagiaan hakiki justru diperoleh ketika seseorang mengoptimalkan kemampuan rasional untuk membaca tanda-tanda alam dan menyeimbangkan dengan kebutuhan rohaniah, sebab menuju jalan kebaikan yang mengantarkan orang pada kebahagiaan membutuhkan kerja keras pada akal agar memikirkan segala sesuatu secara baik. Mengingat pentingnya optimalisasi aspek kognitif manusia, maka Miskawaih menulis buku yang membicarakan tentang kebahagiaan, agar semua orang tahu bahwa kebahagiaan terakhir hanya akan dicapai melalui kearifan sempurna, dengan jalan tersebut jiwa bisa dididik dan dipersiapkan untuk menerima kebaikan (kebahagiaan) melalui penyucian diri dari hal-hal fisik dan hawa nafsu.<sup>215</sup>

---

<sup>213</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 118.

<sup>214</sup> Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, (London: Longman Group Limited, 1983), h. 270.

<sup>215</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 43.



Tingkatan-tingkatan yang dilalui seseorang yang telah memiliki kebahagiaan sempurna ini tidak mungkin dicapai kecuali kalau seseorang telah menguasai seluruh bagian filsafat sedikit demi sedikit seperti yang telah gambarkan sebelumnya. Kalau ada orang yang berasumsi bahwa seseorang berhasil mencapai tingkatan-tingkatan itu tanpa melalui cara ini, atau tanpa mengikuti metode ini, berarti orang tersebut telah berasumsi salah dan menyimpang jauh dari kebenaran. Seseorang harus mengingat dalam kasus ini kesalahan besar yang telah menimpa sebagian orang ketika mereka berasumsi bahwa mereka bisa memperoleh kebajikan tanpa memperhatikan fakultas kognitif, dengan mengesampingkan akal, dan dengan puas pada tingkah laku yang tidak sesuai dengan tuntunan akal pikiran. Sebagian orang menyebut orang-orang seperti ini "orang yang praktis dan kerja keras".<sup>216</sup> Lantaran begitu, sengaja kami susun buku ini untuk melengkapi buku pertama, agar dari keduanya orang dapat mengetahui kebahagiaan terakhir, yang dicari-cari melalui kearifan sempurna, dan sehingga jiwa bisa dididik dan dipersiapkan untuk menerimanya melalui apa yang disebut penyucian dari hal-hal fisik dan hawa nafsu. Oleh sebab itu buku ini saya beri judul *Kitab Penyucian*.<sup>217</sup>

Melalui bukunya yang berjudul *Etika*, Aristoteles berkata bahwa buku ini tidak akan banyak memberikan manfaat bagi para remaja atau siapa saja yang masih berkarakter remaja. Kata remaja dalam pemahaman Aristoteles bukanlah remaja dalam aspek umur, karena umur tidak ada artinya terkait pembahasan ini. Tapi menurut Aristoteles maksud remaja adalah perilaku yang dibawakan oleh hamba-hamba hawa nafsu duniawi.<sup>218</sup>

Adapun Miskawaih, mengatakan bahwa tujuan saya membeberkan tingkatan terakhir dari kebahagiaan ini bukanlah

---

<sup>216</sup> *Al-'amilah al-naṣībah*, bentuk ini mungkin lahir dari konsepsi bahwa kelompok ini adalah sebuah "madinah" (kota), seperti berbagai "mudun" (kota-kota), yang digambarkan oleh Al-Farabi sebagai lawan (*mudhaddat*) kota bijak "al-madīnat al-fāḍilah". Lihat *Ara' Ahl al-Madīnat al-Fāḍilah* (ed. Dieterici, Leiden, 1895), h. 61-63.

<sup>217</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 100.

<sup>218</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 101.

agar para remaja mencapainya, tetapi agar mereka mendengarnya dan mengetahui tingkatan ini adalah tingkatan kearifan yang dicapai hanya oleh orang-orang yang menduduki tingkatan tertinggi. Menurut Miskawaih agar siapa yang membaca buku tulisan ini dapat mengupayakan tingkatan pertama kebahagiaan dengan mengolah akhlak yang sudah dikemukakan sebelumnya. Jika seseorang berhasil setelah itu dan ditunjang oleh keinginan yang kuat dan seluruh hal yang pernah dijelaskan sebelumnya, supaya seseorang dapat menapaki langkah-langkah filsafat dan berupaya mendakinya, dan Allah Swt. akan menolongnya dan memberikan keberhasilan kepadanya. Sekiranya manusia mencapai tingkatan kebahagiaan semacam ini, lalu bersama jasad kasarnya meninggalkan dunia rendah ini, dan hanya bersama jiwanya yang baik yang telah diupayakannya untuk disucikan dari kotoran-kotoran fisik demi kehidupan akhirat yang tinggi, maka seseorang akan berhasil dan menyiapkan spiritualitas untuk bertemu dengan penciptanya Allah Swt. seseorang akan bebas dari menginginkan hal-hal yang menghalanginya dari kebahagiaannya, lantaran orang tersebut akan bersih dan bebas dari itu semua.<sup>219</sup>

Seseorang harus menyucikan dirinya untuk bertemu dengan Tuhannya, Tuhan alam semesta, dan siap menerima karunia dan pancaran sinar-Nya, yang tadinya belum siap diterimanya. Pada tahap inilah akan datang padanya apa yang selama ini dijanjikan buat orang-orang yang bertakwa dan beramal saleh, sesuatu yang senantiasa ditunjukkan melalui firman-Nya Q.S. al-Sajdah ayat 17 yang berbunyi:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءُ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٧)

Artinya: "Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan".<sup>220</sup>

---

<sup>219</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 102.

<sup>220</sup> Q.S. As-Sajdah/ 32: 17.

Selain itu terdapat juga dalam hadis, sebagaimana yang disabdakan Nabi Saw: "*Yang tak sebelah mata pun pernah melihat, tidak sebuah telinga pun sempat mendengar, dan tidak sekalipun pernah terbersit di hati manusia*". Miskawaih menyebutkan bahwa dalam upaya mencapai dua tingkatan dari kebahagiaan puncak ini, tidak dapat dilakukan hanya dengan satu tahapan dan meninggalkan tahapan lainnya. Pada tahap awal ketika ingin meraih kebahagiaan lakukan dengan perbaikan akhlak dan pendalaman ilmu filsafat dengan kemampuan penggunaan logika secara baik. Tugas yang harus dilakukan sekarang adalah kembali pada awal pembahasan, yakni tingkatan pertama dari kebahagiaan terakhir. Lalu perdalam pembahasannya dan juga pembahasan tentang karakter, yang merupakan basis buku ini.<sup>221</sup>

Miskawaih menyebutkan: seseorang yang cuma memperhatikan beberapa fakultas jiwa yang telah kami sebutkan tanpa memperhatikan fakultas lainnya, atau yang berupaya memperbaikinya pada waktu-waktu tertentu saja, niscaya orang tersebut tidak akan memperoleh kebahagiaan, yang seperti ini adalah kondisi orang yang mengurus tempat tinggalnya. Kalau hanya beberapa bagian rumah saja yang perhatikannya, tanpa pernah mepedulikan yang lainnya, atau cuma pada saat-saat tertentu saja dia memperhatikannya, sementara di lain kesempatan acuh tak acuh, maka orang tersebut belum bisa dianggap seorang pengurus rumah yang baik.<sup>222</sup>

Pernyataan Miskawaih ini mengingatkan kepada semua orang, bahwa dirinya memiliki ruang kebebasan untuk mengatur diri sendiri. Kapasitas diri harus diketahui agar dapat dilakukan perbaikan. Untuk mencapai kebahagiaan maka dimensi fisik dan rohaniah yang dimiliki manusia, harus diperhatikan secara serius dan mandalam. Tidak hanya dengan memenuhi kebutuhan fisik semata orang menyebut dirinya sudah bahagia. Tetapi dimensi yang paling penting untuk mendapatkan perhatian utama adalah dimensi

---

<sup>221</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 102.

<sup>222</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 105.

ruhaniah yang didalamnya terdapat keutamaan dan kebaikan. Itulah pintu menuju kebahagiaan sejati.<sup>223</sup>

Demikian halnya seorang pemimpin masyarakat. Kalau cuma satu suku saja yang diprioritaskan, tanpa pernah memperhatikan suku yang lainnya, akan memperhatikan mereka seluruhnya tangga pada satu ketika, dan tidak mempedulikan mereka di lain kesempatan, maka dia belum berhak menyandang predikat pemimpin. Aristoteles mengumpamakannya seperti ini, "Seekor burung layang-layang, terumpama terlihat muncul di udara, hal itu tidak menunjukkan datangnya musim semi. Juga tidak berarti satu hati yang diwarnai angin sepoi-sepoi merona saga, memberikan kabar gembira musim semi segera tiba."<sup>224</sup>

Makanya, orang yang mencari kebahagiaan, harus mengupayakan kehidupan yang nyaman baginya dan selalu menyenangkannya, karena kehidupan ini satu dan nyaman dalam dirinya, dan inilah alasan untuk terus menekankan seseorang menginginkan kehidupan bahagia ini dan mempertahankan untuk selamanya. Bagaimana pun kebahagiaan, penderitaan, ketenangan, dan kegelisahan seseorang ditentukan oleh dirinya sendiri. Individu berkaitan yang memberikan warna indah dan kelam untuk dirinya.<sup>225</sup> Jika manusia sadar akan hal ini, maka segala kebaikan dari Allah akan melimpah ruah untuknya.

Terdapat tiga tujuan yang dituju manusia, yaitu kehidupan kenikmatan, kehormatan dan kearifan. Kehidupan kearifan adalah yang paling mulia dan paling sempurna, dan karena kebaikan jiwa banyak jumlahnya, maka keunggulan dan kemuliaan manusia adalah hasil dari kebaikan paling mulia ini. Oleh karena kehidupan orang bijak yang bahagia itulah kehidupan yang menyenangkan dalam dirinya, sebab perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan ikhlas dan terpuji, tiap manusia pasti menikmati apa yang disukai. Orang yang adil menyenangi keadilan, seorang arif menyenangi kearifan, perbuatan-perbuatan baik dan tujuan-tujuan yang dapat

---

<sup>223</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 103.

<sup>224</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 104.

<sup>225</sup> Hasan Syamsi Pasha, *As'id Nafsaka...*, h. 27.

dicapai melalui kebajikan itu menyenangkan, karena kebahagiaan adalah hal yang paling menyenangkan.<sup>226</sup>

Kalau sudah seperti itu, maka kebahagiaan sejati telah didapatkan, karena dia sudah tidak membutuhkan hal yang lain lagi selain kabajikan dan kebaikan yang senantiasa diwujudkan dalam bentuk tingkah laku dalam kesehariannya. Juga tidak boleh dilupakan bahwa keutamaan sebagai kebahagiaan yang dimaksudkan oleh Aristoteles adalah sebuah proses yang stabil, artinya jika keutamaan itu hanya terjadi dalam hitungan detik, hal itu tidak bisa disebut dengan kebahagiaan. Kebahagiaan adalah keutamaan manusia yang bersifat stabil.<sup>227</sup>

Aristoteles lebih jauh berkata bahwa kebahagiaan Ilahi, kendati pun peringkat kemuliaannya seperti yang telah diutarakan, dan sekalipun kehidupannya lebih nikmat dan lebih mulia dibanding kehidupan lainnya, masih memerlukan kebahagiaan-kebahagiaan lain, karena kebahagiaan Ilahi hanya akan menuju bila disertai kebahagiaan lain. Kalau tidak, pasti seseorang akan tersembunyi dan tidak tampak, kalaulah benar demikian adanya, maka orang yang mempunyai kebahagiaan ini sama saja dengan orang baik yang sedang tidur, yang tidak tampak perilakunya, pada saat seperti itu, maka antara seseorang dengan orang lain tidak akan ada bedanya, ini sesuai dengan uraian kami tentang kebahagiaan ini sebelum dalam buku ini. Miskawaih menyebutkan bahwa kebahagiaan harus melampaui hal-hal yang bersifat fisik. Kebahagiaan itu bukan pada kesenangan semata.<sup>228</sup>

Menurut Miskawaih kebahagiaan yang merupakan bagian dari kebaikan itu sendiri menurutnya bisa dirasakan manusia baik oleh jasadnya maupun oleh jiwanya. Pendapat ini boleh dikatakan merupakan hasil kompromi dari pandangan para pemikir Yunani

---

<sup>226</sup> Hasan Syamsi Pasha, *As'id Nafsaka...*, h. 27.

<sup>227</sup> K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1975), h. 161.

<sup>228</sup> Hasan Syamsi Pasha, *As'id Nafsaka...*, h. 28.

yang diwakili oleh Plato dan Aristoteles.<sup>229</sup> Karena kebahagiaan itu bisa dirasakan manusia melalui kedua unsur tersebut maka kebahagiaan itu menurutnya ada dua tingkat, yaitu: orang yang sangat terikat dengan hal yang material dan mendapatkan kebahagiaan dengannya, tetapi bersamaan dengan itu ia rindu pada hal-hal yang spiritual serta berusaha memperolehnya dengan segala upaya dan orang yang sangat terikat dengan hal-hal yang spiritual/rohani, dan memperoleh kebahagiaan dengannya, tetapi bersamaan dengan itu ia rindu kepada hal-hal yang material dengan memandangnya sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah dan dalil-dalil kebijaksanaannya.<sup>230</sup> Kebahagiaan pada tingkat pertama menurutnya selalu disertai kepayahan dan kepedihan tetapi kebahagiaan pada tingkat kedua lebih sempurna dan lebih kekal nikmatnya,<sup>231</sup> dan kebahagiaan itu katanya hanya bisa diperoleh apabila ia telah memutuskan hubungan dengan hal-hal yang material, sehingga ia tidak lagi mengalami apa yang dikatakan sebagai kepedihan dan penyesalan.<sup>232</sup> Apabila ia berhasil melepaskan dirinya dari ikatan tersebut, maka menurutnya ia akan naik ke tingkat derajat kesempurnaan, yang menurut istilahnya sendiri disebut tingkat malaikat, makhluk Allah yang paling sempurna.<sup>233</sup>

### **Kebahagiaan Melampaui Kesenangan**

Banyak orang yang beranggapan bahwa kebahagiaan adalah kesenangan, kondisi ini dapat diterima oleh banyak orang, mengingat rasa senang sepintas lalu dihubungkan dengan kebahagiaan. Akan tetapi bagi seseorang yang mengetahui realitas kebahagiaan ini dan

---

<sup>229</sup> Plato berpendapat bahwa kebahagiaan dialami oleh jiwanya semata, bukan oleh jasmaniah. Sementara Aristoteles mengatakan manusia dapat memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan dunia ini, yakni dalam hal jiwa masih terikat dengan badan. Lihat Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 64. Lihat pula MM. Syarif, *History of Moslem Philosophy*, jilid I, (Weisbaden: Otto Horra Sowitz, 1963), h. 93

<sup>230</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat...*, h. 65.

<sup>231</sup> Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Filsafat dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 56.

<sup>232</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat...* h. 94.

<sup>233</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat...* hlm. 95.

dapat mengungkapkan perilakunya melalui kebahagiaan itu, adalah orang yang menikmati kebahagiaan, menikmati kesenangan yang sebenarnya tanpa disertai kebatilan. Selanjutnya keluar cinta menuju ekstase (*'isyq*) dan kegembiraan (*hayman*). Pada saat seperti itu, seseorang tidak mau kekuasaan tinggi dalam dirinya tunduk pada kekuasaan perut dan organ-organ rendahnya. Dari situlah seseorang tidak lagi menjadi budak atau bagian dirinya yang hina, karena bagian dirinya yang mulia tidak lagi tunduk pada bagian yang rendah.<sup>234</sup>

Ketika orang beranggapan bahwa kebahagiaan terletak pada tumpukan harta, maka orang tersebut akan suka mengumpulkan harta, dan mau menghalalkan segala cara.<sup>235</sup> Manusia seperti ini masih terikat dengan jiwa rendah, dan belum mencapai tahap kesempurnaan. Manusia dengan kecenderungan hawa nafsunya yang tinggi, terkadang lebih mementingkan nafsu biologisnya yang rendah. Manusia yang masih berpikiran mendapatkan kesenangan lahiriah selalu melakukan aktivitas yang menyenangkan fisiknya, seperti menikmati makanan, mendapatkan kepuasan sex, dan mendapatkan segalanya tanpa peduli pada pertimbangan akal dan hati, bahkan tidak sedikitpun takut kepada Allah swt. Orang tersebut rela diperalat oleh nafsunya, sehingga rasa malu hilang dan digantikan dengan penampakan hewan yang penuh sifat rakus, zalim, mengambil hak yang bukan miliknya, atau melakukan perbuatan hina yang seharusnya sebagai manusia tidak pantas dilakukan.<sup>236</sup>

Menurut Miskawaih kesenangan yang diwarnai kepalsuan adalah kenikmatan-kenikmatan yang dimiliki manusia dan hewan-hewan yang tidak memiliki pikiran. Kenikmatan-kenikmatan serupa ini bersifat hawa nafsu, singkat masanya dan alat-alat indera manusia akan cepat bosan. Kalau saja lama masanya, kenikmatan-kenikmatan ini membosankan dan tidak disukai indera dan berubah menjadi menyakitkan. Indera mempunyai kenikmatan aksidental yang khas, begitu pula akal, ia memiliki kenikmatan esensial, karena

---

<sup>234</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 103.

<sup>235</sup> Hassan Syamsi Pasya, *As'id Nafsaka...*, h. 17.

<sup>236</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 103.

kenikmatan akal adalah kenikmatan esensial, sementara kenikmatan indera cuma kenikmatan aksidental.<sup>237</sup>

Pandangan mata manusia yang sangat minim untuk menangkap kebenaran yang sesungguhnya tentang realitas kehidupan, kerap menipu dan menjerumuskan seseorang pada kesalahan, kesilapan, akibat dari indahnya fenomena fatamorgana yang diserap oleh indera. Padahal itu hanyalah sebuah bayangan semu, seperti seseorang memandangi jalan raya yang terbuat dari aspal dari kejauhan, maka terlihat seperti ada banyak air di jalan tersebut. Tetapi setelah didekati dan dilihat dari dekat, air itu tidak ada, dan hanya ada aspal dengan kilatan sinar matahari di atasnya. Begitulah kehidupan di dunia ini, semua keindahan dan kenikmatan yang terlihat oleh panca indera adalah sesuatu yang bukan sebenarnya, tetapi begitu banyak orang terjerumus dalam keindahan kamu plase itu, hanya mereka yang terpilih dan mampu menembus subtansi sampai ke hakekat segala sesuatu yang akan menemukan keindahan abadi yang lepas dari kulit dunia fisik.<sup>238</sup>

Kesempatan (*luck*) dan nasib (*fortune*) sering dikaitkan dengan keuntungan pada seseorang, terutama terkait dengan kabutuhan jasmaniah dan tidak ada kaitannya dengan kebutuhan rohaniah, atau karena nasib seseorang. Kebahagiaan sejati tidak terkait dengan kebutuhan jasadi, karena kebahagiaan abadi itu adalah pertalian antara kebahagiaan dengan iman, keyakinan dan sifat-sifat diri yang mulia.<sup>239</sup> Kebahagiaan sejati ini tidak bisa didapatkan oleh sembarangan orang, sebab membutuhkan latihan yang kuat agar dapat mencapainya. Latihan yang penuh dengan kesabaran demi memperoleh tingkatan tertinggi yaitu *ma'rifatullah*.<sup>240</sup>

Oleh karena itu seseorang yang tidak mengetahui kenikmatan hakiki, maka tidak akan menyukai kenikmatan tersebut. Barangsiapa tidak tahu otoritas esensial, tidak mungkin orang tersebut akan

---

<sup>237</sup> Ibnu Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 103.

<sup>238</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 104.

<sup>239</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Ma'na Kebahagiaan...*, h. xl.

<sup>240</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 104.



mendambakannya. Sudah sering hal tersebut dibahas. Sudah sering pula hal ini dianjurkan, agar didambakan, dengan kebiasaan Miskawaih untuk mengulang-ulang pembahasan ini. Bahkan disebutkan oleh Miskawaih, siapapun yang tidak tahu kebaikan mutlak, kebajikan sempurna, serta tidak mempelajari kearifan praktis, yaitu mengutamakan yang terbaik, mempraktikkannya, dan teguh di dalamnya, maka orang tersebut tidak akan menyenangnya. Barang siapa yang kondisinya seperti itu, maka orang tersebut akan merasakan nikmatnya kebaikan-kebaikan yang Miskawaih (932-1030M) terangkan ini.<sup>241</sup>

Ahli-ahli hikmah (orang-orang arif) zaman dahulu memiliki perumpamaan yang biasa mereka kutip dan tuliskan di atas candi-candi tempat ibadah mereka. Perumpamaan itu begini: Raja yang diamati dunia ini berkata: ini adalah kebaikan, ini adalah kejahatan, ini bukan kebaikan, bukan pula kejahatan. Maka siapapun yang mengetahui ketiganya ini dengan benar, akan luputnya ia dari ancaman saya, orang itu akan selamat. Namun barang siapa tidak mengetahuinya, maka dengan cara yang paling kejam akan saya bunuh dia. Hal itu biasa saya lakukan, lantaran saya tidak akan membunuhnya dengan sekali tikam. Akan tetapi akan saya bunuh dia sedikit demi sedikit, perlahan-lahan, dalam jangka waktu yang lama. Maka orang yang mau menelaah perumpamaan ini, dia akan memahami darinya seluruh uraian yang kami utarakan di atas.<sup>242</sup>

Harus diketahui bahwa selagi orang yang berbahagia, dengan kondisinya sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Masih hidup di jagat raya yang berputar dengan seluruh planet dan bintangnya, dan dengan pertanda nasib baik dan buruknya, selama itu pula dirinya dapat ditimpa bencana dan nasib buruk yang juga menimpa orang-orang selainnya. Cuma bedanya, orang yang berbahagia ini tidak takut, dan tidak memenuhi kesulitan yang dialami orang lain, lantaran dirinya tidak segera terpengaruh, karena tidak terbiasa takut atau bersedih hati. Orang tersebut juga tidak

---

<sup>241</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 104.

<sup>242</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 104-105.

terpengaruh kesulitan dan kepahitan yang ditimbulkan kondisi-kondisi aksidental. Andaipun ditimpa kesedihan ini, akan mampu menahan diri, sehingga tetap bahagia. Orang tersebut tidak terseret keluar dari alam kebahagiaannya sama sekali. Kendatipun diuji dengan ujian seperti Nabi Ayub a.s., atau lebih dari itu sekalipun, akan tetap tegar. Hal ini bisa terjadi karena memenuhi syarat-syarat keberanian dan kesabaran dalam menghadapi apa yang menakutkan hamba-hamba yang lemah karakternya. Maka orang tersebut senang dengan dirinya.<sup>243</sup>

Pemikiran Miskawaih tersebut ingin menunjukkan bahwa *sa'ādah* atau kebahagiaan adalah sebagai bagian manusia, tujuan itu sangat luhur dan kebahagiaanyang sejati adalah kebahagiaan ruh yang tidak sembarang orang dapat meraihnya, kecuali orang-orang yang terpadu antara ilmu pengetahuan dengan perbuatan yang mulia. Kebahagiaan utamamenurut Ibnu Miskawaih ialah perpaduan antara kebahagiaan ruhdengan kebahagiaan akhlak. Orang yang bertindak dengan sifat-sifat utamadan dimulai karena akal pikirannya yang sehat itu akan dapatmengangkatnya ketingkat dekat (*taqarrub*) kepada Allah. Menurutakal pikiran yang sehat tidak akan lepas dari tuntunan Ilahi.<sup>244</sup> Kebahagaiaan (*al-sa'ādah*) menurut Ibnu Manzur merupakan lawan dari celaka, artinya orang yang bahagia adalahorang yang terhindar dari celaka.<sup>245</sup>

Kemudian dilanjutkan, karena kebaikan itu, dengan berita-berita yang tersebar harum mewangi tentang dirinya. Orang tersebut melihat bahwa pembunuh yang meneriakkan keganasannya, atau pegulat yang mengidamkan kemenangan, tahan terhadap penderitaan besar seperti cacat anggota tubuhnya dan menekan hawa nafsunya, demi memperoleh kemenangan dan nama baik yang bisa didapatnya. Orang tersebut melihat bahwa dirinya lebih masuk akal dan lebih tepat untuk bersabar, karena tujuannya lebih

---

<sup>243</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzibul Akhlak*, h. 106..

<sup>244</sup> Umar Hasim, *Memburu Kebahagiaan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), 198.

<sup>245</sup> Abdul Mujib, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada Indah, 2002), 12.

mulia dan nama baiknya di kalangan orang-orang bajik lebih besar, lebih tenar, dan lebih terhormat, sehingga mencapai kebahagiaan jiwa dan kemudian menjadi suri teladan bagi yang lainnya.<sup>246</sup>

Aristoteles (384-382SM) berkata: Sebagian efek nasib buruk sedikit dan mudah di hadapi. Maka andaikan menimpa manusia dan dirinya tahan, hal ini tidak menunjukkan ketinggian jiwa dan kekuatan tekadnya. Siapapun yang belum berbahagia dan tidak pernah melaksanakan cara mulia penyucian moral ini, maka orang tersebut akan bersikap keterlaluan. Apabila nasib buruk menimpanya, maka orang itu akan berada dalam satu diantara dua kondisi: terlalu terpengaruh dan sangat menderita sedemikian sehingga orang merasa kasihan kepadanya, atau mengikuti contoh orang-orang yang berbahagia serta mendengarkan nasehat-nasehat mereka, sehingga timbul sikap sabar dan tenang, meskipun dirinya masih saja gelisah, takut dan menderita. Sebagaimana halnya anggota tubuh yang lumpuh akan ke kiri bila digerakkan ke kanan, maka begitu pula geraknya jiwa orang zalim. Jiwa ini bergerak menjauh dari kebaikan, padahal dia didorong ke sana, yakni pada saat mereka mengikuti orang-orang yang baik dan adil, jika mereka akan bergerak ke arah yang bertentangan, padahal mereka mendorong jiwa mereka ke orang-orang baik.<sup>247</sup>

Setelah dinyatakan bahwa kebahagiaan adalah sesuatu yang paling nikmat, paling utama, paling baik, dan paling sejati, maka sekarang harus dipaparkan, lebih lengkap dari pada yang dilakukan sebelumnya aspek nikmat dalam kebahagiaan. Kenikmatan tetapi menjadi dua bagian: kenikmatan pasif dan kenikmatan aktif. Kenikmatan pasif menyerupai kenikmatan perempuan, sementara kenikmatan aktif menyerupai kenikmatan laki-laki.<sup>248</sup>

---

<sup>246</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 105.

<sup>247</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 106.

<sup>248</sup> Mengenai pandangan-pandangan Miskawaih tentang kenikmatan (kesenangan), lihat pula suratnya *Fi al-ladhdat wa al-Alam* (tentang kenikmatan dan kepedihan) yang diedit dan dibahas oleh Mohammed Arkoun dalam "Deux epitres de Miskawayh", *Bulletin d'Etudes Orientales*, institute Francis de Damas, XVII (1961-62), h. 7-74.

Miskawaih mengatakan bahwa, "kenikmatan pasif dimiliki oleh manusia dan binatang tidak berakal, lantaran kenikmatan pasif ini disertai hawa nafsu serta kesukaan membalas dendam, yang kesempurnaannya ini menggerakkan dua jiwa binatang. Kenikmatan aktif dikhususkan buat hewan berakal. Karena tidak bersifat material, dan tidak teragitasi, maka kenikmatan ini sempurna dan esensial, sedang yang pertama bersifat aksidental dan tidak sempurna. Yang kami maksudkan dengan esensial dan aksidental adalah bahwa kenikmatan jasadi yang menyertai hawa nafsu cepat hilang, cepat musnah, malahan dapat berubah jadi bukan kenikmatan atau penderitaan atau sesuatu yang menjijikkan. Kalau sudah begitu, ini merupakan kebalikan dan lawan kenikmatan. Namun kenikmatan esensial kapanpun tidak akan berbalik jadi bukan kenikmatan, kondisinya tidak akan berubah, ia akan tetap konstan selamanya. Jika demikian adanya, maka benarlah dan jelaslah apa yang kami katakan bahwa kenikmatan orang yang bahagia itu esensial bukan aksidental, intelektual bukan hawa nafsu, aktif tidak pasif, Ilahi bukan hewani."<sup>249</sup>

Manusia memiliki banyak kepandaian dan kecakapan panca indera dibandingkan dengan hewan, tetapi kesenangan jasmani yang diperoleh manusia jauh lebih sedikit dibandingkan hewan. Manusia dalam menikmati kenikmatan dunia diwarnai oleh rasa takut terhadap penyakit, cemas akan bahaya yang akan menimpa. Khawatir akan timbulnya penyesalan terhadap masa lampau dan masa depan. Berbeda dengan hewan yang bebas menikmati kenikmatan duniawi tanpa rasa takut, cemas, dan takut terhadap masa depan atau masa lalu.<sup>250</sup>

Jika manusia hanya terfokus pada kehidupan duniawi maka derajatnya jauh lebih rendah dari seekor burung pipit. Meskipun manusia memiliki kecakapan yang lebih canggih dibandingkan hewan. Manusia juga memiliki kecakapan spritual, perasaan, dan indera yang lebih tinggi dari hewan. Manusia mampu melihat

---

<sup>249</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzibul Akhlak*, h. 107.

<sup>250</sup> Bediuzzaman Said Nursi, *Existence and Divine Unity*, Terj. Sugeng Hariyanto dan Fathor Rasyid, (Jakarta: Siraja, 2003), h. 130.

derajat keindahan, mengecap semua rasa makanan, memasuki berbagai realitas yang mampu ditangkap oleh panca indera dan mendambakan semua derajat kesempurnaan. Kelebihan ini jelas tidak dimiliki oleh selain manusia. Konsekuensi dari kelebihan, akal, indera, hati yang dimiliki manusia, maka manusia berkewajiban untuk mengarahkan hidup pada tujuan-tujuan abadi, yang ukhrawi, dan tidak terbatas pada hal-hal temporal duniawi.<sup>251</sup>

Oleh karena itu, para filosof berkata bahwa kenikmatan, apabila sejati, akan membimbing badan dari kekurangan menuju kesempurnaan, dan dari penyakit menuju sehat. Demikian pula, akan membimbing jiwa dari kebodohan menuju pengetahuan, dari kehinaan menuju kebaikan. Namun, kenikmatan ini sangat rahasia. Seorang pelajar dianjurkan betul untuk mengetahuinya. Tegasnya, bahwa kecenderungan manusia terhadap kenikmatan jasadi kuat sekali, dan keinginan kita untuk mereguknya bisa menyulitkan, dan bahwa kebiasaan tidak memberi pengaruh berarti pada kekuatan sifat jasadi ini disebabkan oleh kekuatan dan keinginan yang ada dalam diri kita sejak awal pertumbuhan kita. Oleh sebab itu, pada saat kenikmatan jasadi ini buruk, dan sifat jasadi terlalu condong padanya dan terpengaruh olehnya, maka manusia akan menganggap baik tiap sesuatu yang buruk, menganggap enteng persoalan yang sebetulnya sulit, serta tidak dapat melihat yang salah dan busuk, sampai dia dicerahkan oleh kearifan.<sup>252</sup>

Berbeda dengan kenikmatan intelektual yang baik. Tabiat manusia tidak menyukai kenikmatan intelektual, sehingga, bila orang berpaling padanya dengan pengetahuan dan penilaiannya, orang tersebut memerlukan kesabaran dan latihan. Pada saat dirinya merenungkan dan mempraktikkannya, maka akan tahu keindahannya dan akan menduduki tempat terpuji. Dari sini tampak jelas bahwa sejak awal perkembangan dan pertumbuhannya manusia memerlukan bimbingan kedua orang tua, kemudian syariat Ilahi dan

---

<sup>251</sup> Bediuzzaman Said Nursi, *Existence and Divine Unity*..., h. 131-132.

<sup>252</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzibu Akhlak*, h. 108.

agama yang lurus, untuk memperbaiki dirinya dan memandunya menuju kearifan sempurna untuk menuju ke tujuan hidupnya.<sup>253</sup>

Ibnu Miskawaih menyebutkan bahwa kesenangan yang diwarnai kepalsuan adalah kenikmatan-kenikmatan yang dimiliki manusia dan hewan-hewan yang tidak memiliki pikiran. Kenikmatan-kenikmatan serupa ini bersifat hawa nafsu, singkat masanya dan alat-alat indra manusia akan cepat merasa bosan, apalagi dilakukan dalam jangka waktu yang lama, maka kenikmatan-kenikmatan itu akan terasa membosankan dan tidak disukai indra bahkan menjadi menyakitkan. Sebagai contoh ketika seseorang menikmati makanan lezat, maka jumlah yang dimakan itu sangat terbatas, meskipun rasanya sangat nikmat, karena kalau dimakan secara berlebihan maka akan menyebabkan sakit perut. Begitu juga dengan ketika seseorang melakukan hubungan seksual, jika dilakukan dalam jangka waktu yang lama akan menimbulkan rasa sakit. Perasaan bosan juga terjadi ketika seseorang sedang menikmati pemandangan alam yang indah, walaupun keindahan yang ditampilkan sangat mengagumkan mata, namun rasa nikmat akan segera berganti dengan rasa lelah dan bosan, sehingga keinginan menikmati keindahan tersebut berakhir dan manusia berusaha mencari bentuk kesenangan lain di tempat yang berbeda.<sup>254</sup>

Menurut Miskawaih indra mempunyai kenikmatan aksidental (non-esensial) yang khas, begitu pula akal, juga memiliki kenikmatan esensial. Karena kenikmatan akal adalah kenikmatan esensial, sementara kenikmatan indra cuma kenikmatan aksidental. Oleh karena itu kenikmatan indra sangat terbatas dan mengenal yang disebut dengan kata bosan. Dengan demikian siapapun yang tidak mengetahui kenikmatan hakiki, orang tersebut tidak akan menyukai kenikmatan itu. Barang siapa tidak kenal penyebab esensial (kebahagiaannya), tidak mungkin akan mendambakannya. Miskawaih menganjurkan secara kontinu agar kecenderungan pada kenikmatan esensial harus diutamakan. Bahkan Miskawaih mengatakan “barang

---

<sup>253</sup> Ibnu Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 108.

<sup>254</sup> Haidar Baqir, *Islam Risalah...*, h. 154.

siapa tidak tahu kebaikan mutlak, kebajikan sempurna, dan tidak mempelajari kearifan praktis, yaitu mengutamakan yang terbaik, mempraktikkannya, serta teguh didalamnya, niscaya orang tersebut tidak akan menyenangnya. Sebaliknya ketika seseorang sudah mengetahui keutamaan segala sesuatu maka orang tersebut akan merasakan nikmatnya kebaikan-kebaikan yang telah diterangkan ini.<sup>255</sup>

Hubungan kebahagiaan dengan sikap murah hati juga jelas, karena seperti sudah dikemukakan sebelumnya, kebahagiaan adalah kenikmatan arif. Kenikmatan orang beramal terletak pada memberi, sementara kenikmatan orang yang diberi terletak pada menerima. Kenikmatan orang yang berbahagia terletak pada berbuat kebajikan dan menampakkan kearifan, lalu menempatkannya pada tempatnya yang benar. Pengrajin akan bahagia kalau dapat mengungkapkan kemampuan dirinya dan memperlihatkan karya-karyanya kepada orang-orang yang berminat. Inilah makna dan realita murah hati.<sup>256</sup>

### **Kebahagiaan Bukan Sekedar Pujian**

Kebahagiaan tidak bersifat sementara tetapi abadi, sempurna, dan Ilahiyah sifatnya. Seluruh kenikmatan bersifat aksidental, berubah menjadi kebalikannya, sampai-sampai malah berubah menjadi sesuatu yang menyakitkan dan menjijikkan. Tidak bersifat Ilahi, tidak terpuji, bahkan tercela. Namun harus tetap harus dikaji apakah kebahagiaan itu terpuji. Aristoteles mengungkapkan bahwa hal yang terbaik tidak terpuji, karena terlalu baik dan terlalu tinggi untuk dipuji. Aristoteles berkata:

“Kami mengategorikan orang yang baik sebagai orang yang bahagia, tak ada seorang pun yang memuji kebahagiaan itu sendiri seperti dia memuji keadilan. Sebaliknya dia mengagungkan dan memuliakannya sebagai sesuatu yang Ilahiah. Yang jauh lebih tinggi dari pada pujian adalah Tuhandan kebaikan-Nya, sebab segala kebaikan yang lain yang terpuji kalau dihubungkan dengan Tuhan dan kebaikan-Nya. Pujian itu milik kebajikan dan pengamalannya. Setelah itu, ulasannya

---

<sup>255</sup> Haidar Baqir, *Islam Risalah...*, h. 155.

<sup>256</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 109.

berakhir, tapi selanjutnya dia berkata, Tuhan terlalu tinggi dan terlalu mulia untuk dipuji. Sebagai gantinya Dia suci dan banyak mengucapkan Mahasuci kepada-Nya, dan karena kebahagiaan dan yang bahagia Ilahi sifatnya, maka segala sesuatu dilakukan deminya, karena itu ia teragungkan.<sup>257</sup>

Atas dasar ini, maka kebahagiaan tidak perlu dipuji, lebih tinggi dibanding pujian. Akan tetapi kebahagiaan itu agung pada dirinya, dan segala sesuatu yang lain dipuji lantaran kebahagiaan itu serta sesuai dengan kebahagiaan yang dimiliki sesuatu itu.<sup>258</sup> Banyak orang yang mengejar jabatan dan harta dengan harapan mendapatkan prestise dan pujian dari orang lain. Dengan jabatan orang berharap dirinya akan dicari dan dihargai, begitu juga dengan harta yang banyak, akan memicu orang untuk hidup dengan tersanjung. Bagi orang yang masih berpikir dalam dataran yang rendah, pujian adalah nikmat yang membawa kebahagiaan, padahal semua itu hanya kamufase, yang patut disesali, sebab pujian yang diberikan tidak selamanya tulus. Tetapi karena ada hal lain yang diinginkan, maka kebahagiaan yang sesungguhnya tidak terletak pada pujian yang menggiurkan.

Murthada Mutahhari menyepakati pendapat Ibnu Sina yang mengatakan bahwa kebahagiaan sebenarnya adalah kenikmatan sempurna (*al-khayrual-tammu*) yang dirasakan manusia, baik yang dirasakan oleh inderanya, maupun yang dirasakan oleh batinnya. Meskipun kebahagiaan dapat dirasakan oleh manusia, namun sampai sekarang, belum ada pakar yang dapat mendefinisikanya secara tepat.<sup>259</sup>

Kebahagiaan dibagi menjadi lima, kebahagiaan yang terdapat pada kondisi sehat badan dan ketajaman indrawi, berkat tamperamen yang baik, yaitu *pertama*, jika pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan baik. *Kedua*, kebahagiaan yang terdapat pada pemilikan keberuntungan, sehingga orang membelanjakan hartanya dimana pun bila mau, dan dangan

---

<sup>257</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 109.

<sup>258</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 110.

<sup>259</sup> Murthada Mutahhari, *Filsafat...*, h. 103.



harta itu pula ia dapat melakukan kebaikan-kebaikan, menolong orang-orang baik khususnya dan orang-orang yang patut pada umumnya. Dengan harta itu pula, ia dapat melakukan kegiatan yang menambah kemuliaannya, serta memperoleh pujian dan sanjungan.<sup>260</sup>

*Ketiga*, kebahagiaan karena memiliki nama baik dan termasyhur di kalangan orang-orang yang memiliki keutamaan dan lantaran begitu dia dipuji-puji dan disanjung-sanjung oleh mereka karena sikapnya yang senantiasa berbuat kebajikan. *Keempat*, sukses dalam segala hal. Itu bisa terjadi sekiranya dia mampu erealisasikan apa yang dicita-citakannya dengan sempurna. Sementara kebahagiaan yang *kelima*, hanya bisa diperoleh kalau seseorang menjadi orang yang cermat pendapatnya, benar pola berpikirnya, lurus keyakinannya. Baik keyakinan agama maupun di luar perkara agamanya. Jarang salah dan terjebak kekeliruan. dan mampu memberikan petunjuk yang tepat. Menurut Aristoteles, jika seluruh bagian kebahagiaan ini ada pada diri seseorang maka orang tersebut bahagia dan sempurna. Namun, jika dirinya cuma mencapai sebagian maka kebahagiaan yang dimilikinya pun sesuai dengan apa yang baru dicapainya itu.<sup>261</sup> Aristoteles berpendapat dalam ajaran etikanya, kebahagiaan adalah tujuan hidup, dan bahwa usaha mencapai kebahagiaan, bila dipahami dengan tepat, akan menghasilkan perilaku yang baik.<sup>262</sup>

Adapun filsuf-filsuf sebelum tokoh ini, seperti Phytagoras, Socrates, dan Plato, berpendapat bahwa kebajikan dan kebahagiaan hanya dimiliki jiwa saja. Oleh karena itu, pada saat mengklasifikasikan kebahagiaan, mereka hanya membatasinya pada daya-daya jiwa saja. Seperti telah disebutkan pada permulaan buku ini, yaitu kearifan, keberanian, kesederhanaan, dan keadilan. Mereka juga berpendapat bahwa kebajikan-kebajikan tersebut cukup untuk kebahagiaan, dan orang tidak lagi memerlukan kebajikan lainnya, baik yang berkaitan dengan tubuh atau yang di luar tubuh; bahwa kalau manusia memperoleh keutamaan-keutamaan semacam itu maka

---

<sup>260</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 110.

<sup>261</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 110.

<sup>262</sup> Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Tintamas, 1986), h. 133.

kebahagiaannya tidak akan berkurang, meski orang tersebut jatuh sakit, cacat tubuh atau diserang berbagai macam penyakit jasmani.<sup>263</sup>

Kebahagiaan akan terganggu kalau lemah pikiran atau yang sejenis dengan itu. Kalau jatuh miskin, tidak tenar, tidak berwibawa atau kekurangan lain di luar diri maka yang demikian tidak merusak kebahagiaan. Kebahagiaan adalah suatu yang dialektis. Apabila langsung diusahakan, kebahagiaan akan menghindar, tetapi orang yang tanpa pamrih melibatkan diri dalam memajukan atau menyelamatkan sesama, dialah yang akan bahagia. Seperti etika kebahagiaan yang dikemukakan dalam konsep eudemonisme Aristoteles, bahwa kebahagiaan itu tidak egosentris.<sup>264</sup>

Kaum Stoik dan kelompok naturalis berkeyakinan bahwa tubuh merupakan bagian dari diri manusia. Mereka tidak menganggap tubuh sebagai alat, seperti yang telah kami terangkan sebelumnya. Oleh karena itu, mereka harus menganggap kebahagiaan jiwa itu tidak sempurna kalau belum ada kebahagiaan tubuh dan kebahagiaan dari apa yang juga di luar tubuh, seperti segala sesuatu yang dapat diperoleh melalui nasib baik dan keberuntungan.<sup>265</sup>

Para pengkaji andal, yaitu para filsuf, mengesampingkan nasib baik dan tiap sesuatu yang diperoleh melalui nasib baik. Mereka tidak memasukkan hal-hal tersebut dalam kategori kebahagiaan, lantaran kebahagiaan dipandang sebagai sesuatu yang tetap, tidak sirna, dan tidak berubah-ubah. Kebahagiaan adalah sesuatu yang paling mulia, paling terhormat, dan paling tinggi, Mereka berpendapat bahwa hal terendah yaitu yang berubah, tidak tetap, tidak diwujudkan melalui pemikiran serta bukan hasil dari nalar atau kebajikan tak dapat mengambil bagian dalam kebahagiaan.<sup>266</sup>

Demi inilah, para pemikir klasik berselisih tentang kebahagiaan puncak. Sebagian berasumsi bahwa kebahagiaan puncak tidak

---

<sup>263</sup> Ibnu Miskawaih, "Bagian-Bagian Kebahagiaan", dalam Haidar Bagir, *Islam: Risalah Cinta dan Kebahagiaan...*, h. 145.

<sup>264</sup> Haidar Bagir, *Islam: Risalah Cinta ...*, h. 146.

<sup>265</sup> Haidar Bagir, *Islam: Risalah ...*, h. 146.

<sup>266</sup> Haidar Bagir, *Islam: Risalah ...*, h. 146-147.

dapat diperoleh manusia, kecuali kalau dia sudah berpisah dengan tubuh dan seluruh fisik. Golongan inilah, yang sebelumnya kami kemukakan, berpendapat bahwa kebahagiaan puncak hanya ada pada jiwa. Mereka membatasi atribut manusia pada substansi belaka, tanpa mengikutsertakan tubuh. Oleh karena itu, mereka menyimpulkan kalau jiwa masih menyatu dengan tubuh yang keruh, masih menyatu dengan kotornya badan dan kepentingannya, serta masih menyatu dengan kebutuhan jasadi, berarti jiwa belum benar-benar bahagia. Mereka melihat bahwa jiwa belum mencapai kesempurnaan yang berhubungan dengan eksistensi hal-hal pikiran sebab hal-hal ini tak dapat diketahuinya karena gelapnya materi. Atas dasar itu mereka berasumsi, sekiranya jiwa telah bercerai dari kekeruhan ini, berarti dia berpisah dari kebodohan, menjadi jernih, suci bersih, dan akan menerima pancaran cahaya ilahi, yaitu akal yang sempurna, bertolak dari pandangan mereka ini manusia tidak akan benar-benar bahagia, kecuali diakhirat nanti.<sup>267</sup>

Golongan lain berkata bahwa sangat memalukan kalau berkata bahwa selama manusia masih hidup. Kemudian mampu melakukan perbuatan baik, mencapai prinsip yang benar, berupaya keras memperoleh seluruh keutamaan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk anak keturunannya, lalu orang tersebut menjalankan perannya sebagai khalifah Allah swt. Dengan baik dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang di ridhai, tetapi masih saja dia dianggap menderita dan serba kurang, hingga akhirnya cuma karena orang tersebut mati, dan persoalan di atas sudah tidak sangkut pautnya, maka dirinya pun lantas dianggap bahagia dan sejahtera secara sempurna.<sup>268</sup>

Aristoteles sependapat dengan pendapat ini, itu terbukti dari pembahasan tentang kebahagiaan manusia, menurutnya manusia terdiri dari tubuh dan jiwa. Oleh sebab itu, wajar kalau mendefinisikan manusia sebagai makhluk berlogika yang bisa mati atau makhluk berlogika yang berjalan di atas dua kaki, serta definisi-definisi lainnya. Golongan ini dipimpin oleh Aristoteles.

---

<sup>267</sup> Haidar Bagir, *Islam: Risalah ...*, h. 147.

<sup>268</sup> Haidar Bagir, *Islam: Risalah Cinta ...*, h. 148.

Mereka berpandangan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan dapat diperoleh oleh manusia di dunia, kalau saja manusia berupaya keras mendapatkannya, hingga dapat puncak kebahagiaan.<sup>269</sup>

Filsuf ini melihat hal ini pula bahwa kebahagiaan manusia berbeda satu dengan yang lainnya, dan kebahagiaan merupakan problem sangat berat bagi mereka. Filsuf ini menerangkan dan membahas kebahagiaan secara mendalam. Karena orang miskin memandang bahwa kebahagiaan itu terletak pada harta dan kemudahan hidup, orang sakit memandang kebahagiaan terletak pada kondisi sehat dan selamat, orang yang merasa dirinya hina. Orang tersebut memandang kebahagiaan terletak pada kemuliaan dan kekuasaan, orang durjana memandang kebahagiaan pada pemuasa hawa nafsu yang bermacam-macam. orang jatuh cinta memandang kebahagiaan ada pada dapat ditaklukkannya hati orang yang dicintainya, dan orang yang mulia, terhormat melihat kebahagiaan yang berbeda-beda, bila ditata menurut kebutuhan akal, yaitu kebahagiaan dicari bila diperlukan, pada waktu yang tepat, dan dengan cara yang benar. Orang tersebut juga percaya bahwa apa yang diinginkan demi sesuatu yang lain maka kurang layak dibanding sesuatu yang bernama kebahagiaan.<sup>270</sup> Masing-masing dari dua golongan ini sama-sama mengajukan pandangan tentang kebahagiaan, di sini pun kami harus mengemukakan pendapat yang kami anggap benar, sekaligus dapat merangkum dua pendapat tadi.

### **Kebahagiaan Dalam Kesederhanaan**

Di dalam buku Hasan Syamsi Pasha dijelaskan bahwa kesederhanaan merupakan sikap pertengahan antara boros dan bakhil. Artinya ini merupakan suatu sikap dari manusia yang tidak menghambur-hamburkan hartanya untuk sesuatu yang tidak bermanfaat, namun tidak pula menyimpan hartanya untuk dirinya sendiri. Seseorang dengan sifat tersebut mampu memanfaatkan

---

<sup>269</sup> Haidar Bagir, *Islam: Risalah Cinta ..*, h. 146.

<sup>270</sup> Haidar Bagir, *Islam: Risalah Cinta...*, h. 147.

apa yang dimiliki dengan seharusnya dan sebaik-baiknya tanpa melupakan kewajiban untuk berbagi dengan sesama.<sup>271</sup>

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa keutamaan yang ada di bawah sikap sederhana ini mencakup rasa malu, tenang, sabar, dermawan, integritas, puas, loyal, disiplin diri, optimis, kelembutan, anggun berwibawa, dan wara'. Rasa malu (*al-hayā`*) adalah tindakan menahan diri karena takut melakukan hal-hal yang tidak senonoh, dan kehatian-hatian menghindari celaan dan hinaan. Tenang (*al-da'at*) adalah kemampuan seseorang untuk menguasai dirinya ketika dilanda gejolak hawa nafsu. Sabar adalah tegarnya diri terhadap gempuran hawa nafsu, sehingga tidak terjebak busuknya kenikmatan duniawi. Dermawan (*al-sakhā`*) adalah kecendrungan untuk berada di tengah dalam soal memberi. Maksudnya, menyedekahkan harta seperlunya kepada yang berhak menerimanya. Murah hati (*al-sakhā`*) adalah kebajikan jiwa yang membuat seseorang mencari harta di jalan yang benar, mendermakan harta itu pada jalan yang benar pula, serta menahan diri agar tidak mencari harta pada jalan yang tidak benar. Puas (*al-qana'ah*) adalah berlebihan dalam makan, minum, dan berhias. Loyal (*al-damastah*) adalah sikap jiwa yang tunduk pada hal-hal yang terpuji, serta bersemangat mencapai kebaikan. Disiplin diri (*al-intidhām*) adalah kondisi jiwa yang membuat jiwa menilai segalanya dengan benar dan menatannya dengan benar.<sup>272</sup>

Optimis atau berpengharapan baik (*husnal-huda*) merupakan keinginan melengkapai jiwa dengan moral mulia. Kelembutan (*al-musallamah*) adalah lembut hati yang samapi ke jiwa dari watak yang bebas dari kegelisahan. Anggun berwibawa (*al-wiqār*) adalah ketegaran jiwa dalam menghadapi gejolak tuntutan duniawi. Wara` merupakan pencetakan diri agar senantiasa berbuat baik, sehingga mencapai kesempurnaan jiwa.<sup>273</sup>

---

<sup>271</sup> Hasan Syamsi Pasha, *As'id Nafsaka...*, h. 102.

<sup>272</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibuAkhlaq*, h. 47.

<sup>273</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibuAkhlaq*, h. 48.

Sederhana merupakan sikap apa adanya, polos, tidak dibuat-buat dan tidak terlampau formal. Setiap orang menginginkan hubungan yang tidak berbelit-belit dan pertemuan yang polos tanpa dibalut formalitas tinggi. Karena, sikap yang dibuat-buat akan menyusahakan, membebani, dan meresahkan.<sup>274</sup>Memiliki sikap hidup sederhana merupakan awal bagi pembentukan sikap bahagia, karena kesederhanaan mendorong manusia untuk bisa merasakan kebahagiaan. Orang sederhana selalu dapat menerima semua keadaannya secara baik, dan tidak gampang mengeluh terhadap segala sesuatu yang terjadi dengan dirinya. Kebahagiaan akan diperoleh dengan menerapkan sikap hidup sederhana karena sederhana menuntun orang untuk dapat menerima segala sesuatu apa adanya dan tidak mendorong orang untuk mendapatkan hal-hal yang tidak mungkin diperolehnya. Kehidupan dunia tidak selamanya memberikan sesuatu yang diinginkan oleh manusia, ada banyak hal yang diminati, diinginkan, dicintai tetapi tidak pernah diperolehnya.<sup>275</sup>

Dengan memiliki kapasitas intelektual yang tinggi serta mampu mengendalikan diri, orang yang sederhana cenderung dapat membangun hidup bahagia. Bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi bagi orang lain yang ada disekitarnya. Kesederhanaan juga menjadi cerminan hidup orang bahagia, yang selalu menampilkan hidup sederhana bukan karena tuntutan tetapi gaya hidupnya. Kesederhanaan dalam seluruh aspek kehidupan akan menjadikann seseorang mampu bersikap dan bertindak jujur.<sup>276</sup>

Miskawaih menekankan pentingnya kesederhanaan dalam pencapaian hidup bahagia, karena kesederhanaan menjadikan hidup seseorang jauh lebih tenang dan damai. Bandingkan dengan kehidupan orang yang sombong, boros, berlebih-lebihan, maka hidupnya tidak pernah tenang. Selalu ada tuntutan untuk bergaya hidup hebat, meskipun tidak memiliki apa-apa. Sikap ini akan

---

<sup>274</sup> Abdul Karim Bakar, *86 Langkah...*, h. 193.

<sup>275</sup> Wahyu Setiawan, *Menjadi Manusia Bermakna*, (Yogyakarta: Asia Sedar, 2005), h. 87.

<sup>276</sup> Wahyu Setiawan, *Menjadi Manusia Bermakna...*, h. 88.

membunuh seseorang secara perlahan-lahan. Kesederhanaan merupakan jalan tengah yang baik diantara jalan orang yang suka hidup boros dan gila kehormatan.<sup>277</sup>

Miskawaih menyebutkan bahwa sikap hidup sederhana tergambar dalam sikap optimisme menghadapi hidup, jujur dan sabar. Ini bermakna jika seseorang ingin mendapatkan kemenangan dan kebahagiaan dalam kehidupan, tidak akan didapatkan dengan mudah tanpa kerja keras dan perjuangan. Kebahagiaan akan lahir dengan adanya persiapan diri, kekuatan, kekuatan dan dan fikiran. Kebahagiaan merupakan hasil dari usaha yang ditegakkan atas dasar jalan menuju kesejahteraan. Usaha tersebut adalah sikap ikhsan dalam perkataan dan perbuatan.<sup>278</sup>

Hidup dalam segala keberkahan adalah bagaimana cara seseorang mensyukuri hidup ini dengan saling berbagi dengan yang kekurangan, menolong dengan keikhlasan. Hidup dalam kebaikan adalah bagaimana cara kita menjadi manusia sejati yang mampu bersabar melewati proses kehidupan ini lewat perbuatan kebajikan. Hati yang polos dan sederhana dapat menyucikan kehidupan, pikiran yang rumit akan memperburuk kehidupan. Bila seseorang bisa menciptakan surga di hati, maka kehidupan akan selalu dikelilingi kebahagiaan, begitupun sebaliknya.<sup>279</sup>

Bercermin pada sikap Rasulullah saw. telah menerima kemenangan yang besar dalam kemenangan yang besar dalam peperangan-peperangannya terhadap kaum Musyrikin. Pada hari al-Fatah di hari pembukaan negeri Makkah kembali, Rasulullah masuk bukanlah sebagai seorang Raja dunia yang congkak dan sombong dalam menghadapi musuh-musuhnya yang telah kalah itu yang dulunya menyakiti dan memerangnya. Tiba-tiba Muhammad datang dengan menundukkan kepalanya yang hampir mengenai belakang kudanya dan menyarungkan pedangnya. Rasulullah bersabda: Wahai kaum Quraisy, wahai ahli Makkah, apa yang kamu

---

<sup>277</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 47.

<sup>278</sup> Yusuf A. Lubis, *Falsafah Akhlaq*, (Medan : MUI, 1979), h. 1.

<sup>279</sup> Yusuf A. Lubis, *Falsafah...*, h. 1.

sangka ku perbuat bagimu. Jawab mereka: baik. Rasulullah saw. berkata "Saudara yang mulia dan anak saudara yang mulia, Sabda Nabi: "Sungguh saya mengatakan bagi kamu seperti Yusuf berkata bagi saudaranya: Tiada penghinaan-penghinaan atas kamu di hari ini, pergilah, sekarang kamu bebas.<sup>280</sup>

Kalimat keemasan yang diucapkan nabi Muhammad saw. itu adalah menjadi contoh kepada dunia betapa Muhammad itu membawa perbaikan dan perdamaian kemudian dunia yang telah memaafkan dan mengampunkan kesalahan musuh-musuhnya. Rasulullah saw. tidak mengatakan pembalasan dan tidak memanjangi permusuhan sekalipun musuh-musuhnya itu telah mengadakan penghalangan yang sebesar-besarnya. Sikap Rasulullah saw. ini menimbulkan simpati yang luar biasa dari penduduk Mekkah, sehingga dan masyarakat Mekkah menunjukkan kekaguman yang luar biasa kepada Rasulullah dengan memeluk agama Islam.<sup>281</sup>

Istilah kesederhanaan sering diidentikkan dengan kemiskinan dan kemelaratan, sehingga kata ini menjadi momok bagi siapapun dalam kehidupan sekarang ini. Padahal kesederhanaan mesti dipahami sebagai kehidupan yang tidak berlebih-lebihan. Hidup sederhana bukan berarti seseorang miskin tanpa harta, tetapi kesederhanaan dilihat dalam kaitannya dengan kehidupan yang senantiasa mengedepankan kebutuhan yang prioritas dan tidak menghambur-hamburkan uang untuk hal-hal yang tidak dibutuhkan.<sup>282</sup>

Kesederhanaan hidup yang ditekankan di sini, bukan dalam bentuk keterbatasan atau kekurangan. Justru sebaliknya, kekurangan dan keterbatasan harus diatasi dengan kemampuan yang dimiliki manusia. Kesederhanaan hidup merupakan cerminan karakter pribadi yang mampu mengendalikan diri saat berada dalam keadaan serba berkecukupan. Pribadi sederhana justru ditunjukkan agar seseorang dapat terbebas dari kesombongan. Pribadi sederhana

---

<sup>280</sup> Yusuf A. Lubis, *Falsafah...*, h. 1.

<sup>281</sup> Yusuf A. Lubis, *Falsafah...*, h. 2.

<sup>282</sup> Yusuf A. Lubis, *Falsafah...*, h. 3.



akan selalu menjaga keseimbangan antara diri dan lingkungan agar sesuai dengan titik toleransi bersama.<sup>283</sup>

Untuk menggapai hidup bahagia dalam keridhaan Allah swt. dapat ditempuh dengan menjalani hidup secara sederhana dalam semua aspek kehidupan manusia. Agama mengajarkan manusia untuk hidup sederhana begitu juga dengan para filosof akhlak sejak dulu mengarahkan kebaikan pada keserdahanaan terhadap kehidupan pribadi maupun dalam pengelolaan hartanya. Pernyataannya ini didasarkan pada Firmna Allah swt. dalam al-Quran Surat al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ (١٤٣)

Artinya: "Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siap yang berbalik ke belakang. Sungguh (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia."<sup>284</sup>

Di samping itu, interpretasi terhadap ayat ini dipahami sebagai bentuk kehidupan yang tidak berlebih-lebihan dan tidak pula menyempit-nyempitkan. Dalam kondisi ini akan tercapai keutamaan dan kebahagiaan bagi pribadi dan masyarakat secara umum. Sebaliknya jika tidak ada keseimbangan dalam hidup maka akan terjadi kehinaan terhadap diri seseorang.

---

<sup>283</sup> Wahyu Setiawan, *Menjadi Manusia...*, h. 89.

<sup>284</sup> Q.S. Al-Baqarah/2: 143.

Al-Quran menghendaki agar kesederhanaan dapat tertanam dalam jiwa umat Islam sejak dini dan menjadi karakter dalam diri seseorang baik dalam kehidupan individu juga dalam pengelolaan hartanya. Firman Allah swt. dalam Surat al-A'raf Ayat 31-32 yang berbunyi:

﴿يَبْنِيْ اٰدَمَ حُدُوْدًا زَيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ (۳۱) قُلْ مَنْ حَرَّمَ زَيْنَةَ اللّٰهِ الَّتِي اَخْرَجَ لِعِبَادِهٖ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَّوْمَ الْقِيٰمَةِ كَذٰلِكَ نُّفَصِّلُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُوْنَ (۳۲)﴾

Artinya: "Hai anak Adam, ambillah (pakaian) perhiasanmu ketika hendak salat di mesjid. Makan dan minumlah tetapi jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang yang berlebih-lebihan (melampaui batas). Katakanlah, (Muhammad) siapakah yang melarang perhiasan dari Allah yang dikeluarkanNya untuk hambanya dan makanan yang lezat rasanya. Katakanlah semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus (mereka saja) pada hari kiamat. Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu untuk orang-orang yang mengetahui".<sup>285</sup>

Selain itu, seorang muslim harus memiliki sikap tengah diantara dua ekstrem, sebagaimana firman Allah swt. dalam surat al-Furqan ayat 67 yang berbunyi:

﴿وَالَّذِيْنَ اِذَا اَنْفَقُوْا لَمْ يُسْرِفُوْا وَلَمْ يَقْتُرُوْا وَكَانَ بَيْنَ ذٰلِكَ قَوٰمًا (۶۷)﴾

Artinya: "Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, diantara keduanya secara wajar".<sup>286</sup>

Islam tidak menganjurkan umatnya menjadi seorang rubbaniah dengan menjauhkan diri dari kehidupan dunia dan hanya beribadat kepada Allah swt. Islam juga tidak menginginkan umatnya menjadi seseorang yang menghambur-hamburkan harta untuk pemuasan nafsu sesaat. Islam justru memerintahkan umatnya untuk

<sup>285</sup> Q.S. Al-A'raaf/7: 31-32.

<sup>286</sup> Q.S. Al-Furqan/25: 67.

menjalani hidup sederhana dalam mencari nafkah hidup juga dalam pengeluarannya. Kesederhanaan ini menjadi satu-satunya sifat yang terpuji dalam agama dan akhlak. Siapapun yang melakukannya pasti akan mendapatkan kebahagiaan.<sup>287</sup>

Begitu banyak orang yang akhirnya hidup menderita jatuh dalam kebangkrutan karena mengedepankan hidup berfoya-foya. Membeli barang-barang mewah hanya untuk bergaya dan menunjukkan pada orang lain bahwa dirinya memiliki harta yang banyak. Tidak jarang barang-barang dalam kategori kebutuhan sekunder dibeli dengan status kredit dengan menyusahkan diri sendiri pada saat membayar. Jika hutang tersebut tidak terbayar, maka pada ujungnya ada dua pilihan, melakukan korupsi atau penipuan agar mendapatkan uang, atau merelakan semua harta benda di lelang untuk menutup kredit. Inilah gambaran hidup dari seseorang yang mengedepankan nafsu sesaatnya dengan kehidupan berbalut kemewahan yang semu. Ketika harta benda diambil alih atau saat dirinya harus berhadapan dengan palu mahkamah demi mempertanggungjawabkan perbuatannya di dunia, belum lagi rasa malu dari perbuatan yang dilakukan terhadap dirinya, anaknya, keluarganya, lalu dimanakah letak kebahagiaan yang sebelumnya ingin sekali digapainya.<sup>288</sup>

Lalu bandingkan dengan seseorang yang menjalani hidup sederhana, menikmati kehidupannya dengan apa yang dimilikinya secara cerdas, tidak harus berhutang untuk bergaya atau sekedar dilihat orang bahwa dirinya memiliki banyak harta. Hidupnya pasti akan tenang, jauh dari hiruk pikuk masalah finansial yang menjerumuskan orang ke dalam penjara atau berakhir di tangan preman penagih hutang. Mampukan seseorang membangun kehidupan sederhana yang akan mengantarkan dirinya pada kehidupan penuh kebahagiaan, jawabannya tentu saja bisa terjadi selama seseorang memiliki komitmen yang kuat terhadap ajaran

---

<sup>287</sup> Yusuf A. Lubis, *Falsafah...*, h. 9-10.

<sup>288</sup> Yusuf A. Lubis, *Falsafah ...*, h. 10.

Islam bahwa hidup di dunia bukanlah segalanya, masih ada kehidupan abadi di akhirat yang tidak tertandingi dengan kehidupan dunia.<sup>289</sup>

Sebagian dari para pemimpin dan pejabat negara sering tidak dapat memberikan contoh hidup sederhana pada masyarakat yang dipimpinnya. Keadaan ini sering memicu kesenjangan sosial yang mengarah pada konflik sosial. Pada ujungnya rakyat menjadi korban dari ketidakadilan.<sup>290</sup> Seharusnya para pemimpin dan pejabat negara menjalani amanah kepemimpinan berdasarkan amanah yang diterimanya. Memastikan tidak ada korupsi, bekerja untuk kepentingan rakyat dan tidak menggunakan fasilitas negara untuk memperkaya. Untuk memunculkan sikap hidup sederhana dan bahagia serta jauh dari kezaliman, dibutuhkan iman yang kuat. Kebahagiaan dan keselamatan hidup tidak akan tercapai tatkala hati kosong dari iman. Kebahagiaan dan keselamatan yang kekal abadi hingga ke akhirat tidak akan tercapai tanpa iman. Dengan iman seseorang hidup dan membawanya sampai mati. Dengan iman seseorang dapat mendekatkan diri dengan Allah swt., maka berbahagialah orang-orang yang selalu mendekatkan diri kepada Allah swt. Tanpa iman seseorang tidak memiliki tempat bergantung dan tidak ada pertolongan dari Allah swt. Dengan iman seseorang percaya dan yakin akan kekuasaan dan keagungan Allah swt.<sup>291</sup> Hidup di dunia akan gelap bagi seseorang yang tidak memiliki cahaya iman dalam hatinya. Hidup seseorang yang tidak memiliki iman ibarat hidup dalam kesesatan yang nyata, sebab itu suburkanlah iman dalam dadamu karena itulah kunci kebahagiaan dan keselamatan.<sup>292</sup>

Manusia memiliki dua hal penting dalam yaitu akal dan hati, dengan akal dan hati manusia memiliki jiwa yang suci dan bersih, maka keduanya berjalan menurut ketentuan masing-masing. Dari akal muncul berbagai ilmu pengetahuan dengan pendapat dan perspektif yang berbeda. Melalui hati akan timbul perasaan halus

---

<sup>289</sup> Yusuf A. Lubis, *Falsafah...*, h. 11.

<sup>290</sup> Wahyu Setiawan, *Menjadi Manusia...*, h. 84.

<sup>291</sup> Yusuf A. Lubis, *Filsafat...*, h. 11.

<sup>292</sup> Yusuf A. Lubis, *Filsafat...*, h. 36.

dan kasih sayang yang membuahkan sikap penuh keindahan dan kesempurnaan dalam sesuatu.<sup>293</sup> Akal merupakan anugerah terbesar yang Allah Swt. anugerahkan kepada manusia. Dengan akal Allah menjadikan manusia terhormat dan mulia.<sup>294</sup> Di dalam ajaran Islam, tujuan berpikir adalah untuk memberdayakan akal manusia dengan baik dan membangun dasar-dasar kehidupan dengan landasan kebenaran dan keadilan.<sup>295</sup> Begitupun dengan hati nurani yang merupakan faktor penting dalam pembinaan watak-watak jiwa. Sejak hari pertama manusia menginjakkan kaki di muka bumi dan memulai kehidupan hingga hari ini, dan telah berlalu masa yang panjang sejak diciptakan, manusia memiliki kecenderungan melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk. Ketika memilih berbuat baik, berarti manusia tersebut mendengarkan panggilan batinnya yang disebut "kecenderungan baik". Selain itu, kedewasaan berpikir manusia selalu bersesuaian dengan kehidupan hati nuraninya di sepanjang zaman.<sup>296</sup>

Dengan kedua potensi dari akal dan hati diharapkan jiwa yang suci dan bersih dapat berdiri melaksanakakan tugasnya guna mencapai kemuliaan tertinggi sebagai manusia yang bahagia. Sepanjang zaman telah terbukti bahwa manusia tidak akan dapat hidup bahagia kalau akal atau hati itu tidak berjalan dalam keseimbangan.<sup>297</sup> Orang-orang yang hanya memenuhi akalnya dengan bermacam-macam ilmu pengetahuan dengan tidak memperdulikan hatinya berarti merusak keseimbangan antara akal dan hati yang akhirnya merusakkan peradaban manusia, merusakkan jiwa hingga mereka lebih dekat kepada perjalanan hewan dengan mementingkan kelezatan-kelezatan hidup anggota menurutkan nafsu yang jahat. Sudah terbukti nyata menunjukkan bahwa kekuatan akal tidak sendiri tidaklah dapat mendirikan akhlak

---

<sup>293</sup> Yusuf A. Lubis, *Filsafat...*, h. 45.

<sup>294</sup> Sayid Mujtaba Musawi al-Lari, *Roadmap to God: Meniti Kesempurnaan Akhlak dan Kesucian Rohani*, Terj. Rizal Fahrizal, (Jakarta: Citra, 2013), h. 61-62.

<sup>295</sup> Sayid Mujtaba Musawi al-Lari, *Roadmap to God...*, h. 65.

<sup>296</sup> Sayid Mujtaba Musawi al-Lari, *Roadmap to God...*, h. 67.

<sup>297</sup> Yusuf A. Lubis, *Filsafat...*, 45.

dan pribadi manusia kalau hati itu disia-siakan dan diabaikan. Untuk pendirian akhlak dan pribadi manusia haruslah akal dan hati itu berjalan dalam keseimbangan dan persesuaian.<sup>298</sup>

Selain itu, dalam ayat ini tidak disebutkan yang mempunyai akal ialah untuk menunjukkan bahwa kesempurnaan dan kebahagiaan itu mestilah dilaksanakan menurut keseimbangan akal dan hati. Tidak cukup hanya dengan akal yang dipenuhi dengan bermacam-macam ilmu pengetahuan itu. Akal sendiri tidak ada kekuatan untuk mencabut diri seorang dari kejahatan dan kemungkaran. Tetapi mestilah bersama hati. Kalau orang-orang sama memberhentikan kejahatan dan kemungkaran itu dengan akal dan hati, tentulah tidak akan ada lagi kemungkaran dilakukan orang.<sup>299</sup>

Allah swt. memberi peringatan bahwa hati itu ada mempunyai yang halus, penyakit maknawi yang tidak dapat melaksanakan kepentingan-kepentingan hidup manusia, sebagaimana firman Allah swt. dalam al-Quran Surat al-Baqarah Ayat 10, yang artinya: "Dalam hati mereka terdapat penyakit". Maksudnya orang-orang yang tidak mau menerima yang hak dan benar. Kalau hatinya sehat dan tidak berpenyakit, tentulah menerima yang hak dan benar. Memprioritaskan hati dengan membersihkannya dari segala hal yang mengotorinya dari sifat-sifat berbahaya seperti: iri hati, riya', nifak, membanggakan diri, sombong, takabbur, menjadi sangat penting, sebab hati adalah pokok dari segala sesuatu.<sup>300</sup>

Hati merupakan sebuah kuil yang ditempatkan Allah swt. di dalam diri setiap manusia –sebuah rumah suci untuk menampung percikan Ilahi di dalam diri kita. Dalam sebuah hadis terkenal, Allah berfirman, "Aku, yang tidak cukup ditampung oleh langit dan bumi, melainkan tertampung di dalam hati seorang beriman yang tulus." Kuil di dalam diri manusia ini lebih berharga daripada kuil tersuci sekalipun

---

<sup>298</sup> Yusuf A. Lubis, *Filsafat...*, h. 46.

<sup>299</sup> Yusuf A. Lubis, *Filsafat ...*, h. 47.

<sup>300</sup> Yusuf A. Lubis, *Filsafat ...*, h. 48.

di muka bumi ini. Maka, jika seseorang melukai hati seorang lainnya, dosanya lebih besar daripada merusak sebuah tempat suci di dunia ini.<sup>301</sup>

Kebajikan merupakan titik tengah, atau dengan kata lain poros dari sebuah lingkaran terletak pada posisi yang paling jauh dari tepi lingkaran yang mengelilinginya. Apabila sesuatu ada pada posisi yang paling jauh dari sesuatu yang lain, maka berarti sesuatu itu, dari sudut pandang ini, berada di garis tengah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa makna kebajikan adalah jalan tengah, karena letaknya diantara dua kehinaan dan pada posisi yang paling jauh dari dua kehinaan itu. Jika kebajikan bergeser sedikit saja dari posisinya, lalu ke posisi yang lebih rendah, maka kebajikan itu mendekati salah satu kehinaan, dan menjadi berkurang nilainya menurut dekatnya dari kehinaan dari yang dicenderunginya. Maka sulit sekali mencapai titik tengah ini, dan mempertahankannya bila telah dicapai adalah lebih sulit. Oleh karena itu para filosof berpendapat bahwa menembak satu titik sasaran dengan tepat lebih sulit ketimbang melencenginya, dan mempertahankan agar selamanya tembakan itu tepat akan lebih sulit lagi.<sup>302</sup>

### **Terminal Terakhir Menuju Kebahagiaan**

Tingkatan terakhir dalam kebaikan adalah apabila seluruh perbuatan manusia bersifat Ilahi. Seluruh perbuatannya merupakan kebaikan mutlak. Kalau sudah menjadi kebaikan mutlak, niscaya perbuatan itu dilakukan pelakunya demi sesuatu yang bukan perbuatan itu sendiri. Karena kebaikan mutlak merupakan tujuan yang diupayakan demi tujuan itu sendiri, terutama jika tujuan itu amat mulia, maka adanya sesuatu karena tujuan itu sendiri. Perbuatan manusia, kalau seluruhnya sudah menjadi perbuatan Ilahi, maka seluruh perbuatannya ini keluar dari diri sejatinya,

---

<sup>301</sup> Robert Frager, *Heart, Self, & Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony*, Terj. Hasmiyah Rauf, (Jakarta: Zaman, 2014), h. 62.

<sup>302</sup> Miskawaih mendasarkan pembahasannya disini pada prinsip Aristoteles bahwa kebajikan adalah titik tengah (*Nicomachean Ethics*, Buku II, 1107a ff.), yang diambil pada umumnya oleh ahli etika filosofis Islam dan merupakan salah satu elemen konstituen utamanya.

yang merupakan akalNya yang bersifat Ilahi, dan esensi realnya berarti esensi-Nya juga. Seluruh hawa nafsunya akan pupus melalui berbagai kejadian yang menimpa dua jiwa binatang serta imajinasi, yang timbul dari dua jiwa binatang tersebut dan dari jiwa akal.<sup>303</sup>

Akibatnya, pada tahap ini seseorang melakukan apa yang ingin diperbuatnya tanpa keinginan apa pun, kecuali demi perbuatan itu sendiri. Tujuannya berbuat adalah demi perbuatan itu sendiri. Maka kondisi semacam ini merupakan akhir dari tingkatan-tingkatan kebajikan di mana tindakan manusia menyerupai tindakan Prinsip Pertama, yaitu Pencipta segala sesuatu yang Maha Suci lagi Maha Agung. Maksudnya bahwa apa saja yang dilakukannya tanpa disertai harapan memperoleh untung, imbalan, ataupun tambahan. Akan tetapi perbuatannya itu merupakan tujuannya itu sendiri. Seseorang yang melakukan perbuatan itu demi esensi perbuatan itu sendiri dan esensinya sendiri, atau dengan kata lain, melakukan perbuatannya itu demi perbuatan itu sendiri dan demi esensinya sendiri. Esensinya sendiri itu tak lain adalah akal Ilahiah itu sendiri.<sup>304</sup>

Allah yang Maha Pencipta melakukan perbuatan untuk Diri-Nya sendiri, bukan untuk apa pun yang di luar Diri-Nya. Perbuatan manusia dalam kondisi seperti ini, seperti telah disebutkan sebelumnya, menjadi kebaikan dan kearifan mutlak. Seseorang memulainya hanya untuk mewujudkannya, bukan untuk tujuan lain. Begitulah, perbuatan Allah *AzzawaJalla* terutama tidak ditujukan untuk sesuatu di luar Diri-Nya. Maksudnya, perbuatan-Nya itu tidak ditujukan untuk mengatur dunia tempat tempat manusia tinggal, sebab, kalau betul begitu perbuatan Tuhan, yakni untuk tujuan mengatur alam, niscaya perbuatan-perbuatan-Nya dilakukan dan selesai bila sudah terjadi keharmonisan pada alam yang berada di luar Diri-Nya.<sup>305</sup>

Dengan Demikian segala sesuatu yang berada di luar Diri-Nya itu merupakan sebab-sebab bagi seluruh perbuatan-Nya. Hal ini tidak benar, dan Maha tinggi Allah dari hal itu. Akan tetapi perhatian

---

<sup>303</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 98.

<sup>304</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 99.

<sup>305</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 98.



'*AzzawaJalla* terhadap segala sesuatu yang berada di luar Diri-Nya ini, dan perbuatan-Nya yang mengatur dan menopangnya, terjadi sebagai maksud kedua. Namun Dia tidak melakukan perbuatan-Nya untuk benda-benda di alam ini sendiri, tetapi untuk Diri-Nya sendiri. Lantaran Diri-Nya Maha tinggi karena Diri-Nya itu sendiri, bukan karena sesuatu yang ada dibawah-Nya.<sup>306</sup>

Begitulah yang terjadi pada manusia bila sudah mencapai kapasitas puncaknya untuk mengikuti Yang Maha Pencipta '*AzzawaJalla*. Seluruh perbuatannya dilakukannya pertama-tama untuk esensinya sendiri, yang merupakan akal Ilahi, dan untuk perbuatan itu sendiri. Andaipun seseorang melakukan perbuatan, yang dengan perbuatannya itu mendukung dan memberi manfaat kepada yang lain, hal itu pun dilakukannya bukan pertama-tama untuk yang lain itu, namun tujuan pertamanya adalah dirinya sendiri dan aktivitas itu sendiri, yaitu kebajikan dan kebaikan itu sendiri. Sebab perbuatannya itu sendiri merupakan kebajikan dan kebaikan dan dilakukan untuk perbuatan itu sendiri, bukan untuk mendapatkan manfaat, bukan pula untuk menolak kerugian, bukan untuk berbangga, bukan pula untuk mencari wewenang atau kehormatan. Inilah tujuan filsafat dan puncak kebahagiaan.<sup>307</sup>

Namun kondisi ini tidak dicapai manusia, kecuali kalau seluruh keinginannya terhadap dunia luar dan semua yang mempengaruhi jiwa sudah pupus, dan kalau yang tinggal pada dirinya hanyalah keinginan-keinginan Ilahi. Seseorang bisa begini apabila sudah sepenuhnya bersih dari persoalan-persoalan bendawi. Pada saat seperti itulah dirinya akan dipenuhi oleh pengetahuan dan keinginan Ilahi, serta akan yakin pada kekuasaan Ilahi, akibat dari apa yang telah termasuk dalam dirinya, yaitu esensinya, yaitu akal, sebagaimana mapannya proposisi pertama yang disebut ilmu-ilmu intelektual pertama dalam dirinya. Cuma bedanya apa yang diketahui akal tentang perkara Ilahi dan apa yang diyakininya tentang hal itu

---

<sup>306</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 99.

<sup>307</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 100.

lebih mulia, lebih baik, lebih jelas, lebih nyata dibanding proposisi pertama yang disebut ilmu-ilmu intelektual pertama.<sup>308</sup>

### **Tahapan Evolutif Pencapaian Kebahagiaan**

Miskawaih berpendapat bahwa segala sesuatu yang wujud ini tumbuh dan berkembang melalui beberapa fase yang keseluruhannya merupakan mata rantai kehidupan. Bahwa segala sesuatu pada fase pertama merupakan sesuatu yang sederhana, kemudian senantiasa berevolusi dan berkembang sehingga mencapai derajat yang lebih tinggi. Tumbuh-tumbuhan pada mulanya, berbeda dalam tingkat vegetatif (nabati) kemudian berevolusi dan berkembang meningkat sampai pada derajat manusia. Manusia pun terus berevolusi, berkembang bukan hanya secara fisik, tapi berkembang pula tingkat kecerdasannya, cara berpikirnya bertambah maju sehingga menjadi bijaksana bahkan sampai mendekati derajat para malaikat.<sup>309</sup>

Dengan ini pula Miskawaih menetapkan prinsip adanya kebenaran *Nubuat* (kenabian) dan adanya kebenaran turunnya wahyu, hanya saja untuk mencapai tingkatan ini ada dua jalan:

1. Perenungan tentang hakikat segala sesuatu yang wujud sehingga mempertajam pandangan, sehingga akhirnya dapat mengenal soal-soal ketuhanan. Tingkat ini dapat didapat oleh para filosof.
2. Manusia mungkin sekali tanpa perenungan akal pikiran tetapi dapat karunia limpahan langsung dari Tuhan berupa kebenaran (wahyu) tanpa melalui latihan akal pikiran. Tingkatan ini hanya dapat dicapai oleh orang-orang yang terpilih, yaitu para Nabi.

Dalam hal ini Ibn Miskawaih sepakat dengan kategori Aristoteles yang berkata bahwa tingkatan kebahagiaan yang pertama yang dinamakan kebahagiaan adalah : *tingkatan pertama*, dimana manusia mengarahkan pada kehendak dan upayanya menuju kemaslahatan dirinya di dunia inderawi ini, termasuk dimensi jiwa, tubuh, maupun keadaan jiwa yang berkaitan erat dengannya. Dalam kasus ini, perilaku manusia dalam keadaan-keadaan inderawi tidak berlebihan

---

<sup>308</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 99.

<sup>309</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 100.

tapi sesuai dengan keadaan-keadaan alamiahnya. Ini merupakan kondisi dimana manusia dipengaruhi oleh hawa nafsu, tetapi dalam batas yang wajar, tidak berlebihan. Pada posisinya yang wajar seperti itu, manusia lebih mungkin melakukan perbuatan yang benar serta tidak menyimpang dari penilaian nalar, dalam kehidupan sehari-harinya yang banyak bergelut dengan hal-hal yang terkait inderawi.<sup>310</sup>

Setelah itu *tingkatan kedua*, pada tingkatan ini manusia mengarahkan kehendak dan upayanya untuk membuat sebaik-baiknya jiwa dan tubuhnya tanpa pengaruh hawa nafsu atau memperhatikan harta benda kecuali bila terpaksa. Setelah itu, tingkatan manusia dalam kebajikan ini terus meningkat, karena derajat dan tingkatan dalam kebajikan seperti itu banyak jumlahnya. Sebagian lebih tinggi dari pada sebagian lainnya. Hal itu disebabkan oleh perbedaan antara satu manusia dengan manusia lain. Pertama dalam tabiat, kedua dalam kebiasaan, ketiga dalam peringkat, ilmu, pengetahuan, dan pemahaman. Keempat, dalam cita-cita, kelima, dalam keinginan dan perhatian, dan ada juga yang berpendapat dalam nasib baik.<sup>311</sup>

Teori evolusi rohani ini berpijak pada dasar filsafatnya bahwa manusia menurut fitrahnya mempunyai kemampuan dan kemauan untuk mencapai kesempurnaan. Hal ini dapat ditempuh dengan mawas diri perenungan tentang hakikat segala sesuatu, melaksanakan ibadah dengan baik, menjaga dan membersihkan jiwa dari segala perbuatan jahat dan tercela sehingga dengan demikian jiwanya akan menjadi bersih. Jiwa yang bersih inilah yang akan sanggup menerima ilmu dan hikmah, yakni kebenaran, baik sebagai hasil pemikiran akal manusia maupun kebenaran wahyu.<sup>312</sup>

#### **D. Titik Temu Konsep Kebahagiaan Miskawaih dengan Tasawuf**

Menelusuri konsep kebahagiaan menurut Ibn Miskawaih yang sangat unik, maka akan sampai pada korelasi kontruksi kebahagiaan yang digambarkan oleh kaum sufi. Benang merah yang menautkan

---

<sup>310</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 96.

<sup>311</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 97.

<sup>312</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h.98

pemikiran Miskawaih dan sufi terletak pada akhir titik kebahagiaan yaitu mendekati diri kepada Allah, dan melaksanakan sesuatu karena Allah Swt. Sebagaimana konsep kebahagiaan yang ditawarkan oleh kaum sufi, pemikiran Miskawaih tentang kebahagiaan juga berorientasi pada ma'rifatullah dan "penyatuan" dengan Tuhan, seperti yang diungkapkan oleh Ibn al-Arabi, al-Hallaj dan Rabiah al-Adawiyah. Ibnu Miskawaih menyebutkan bahwa pada akhir pencapaian kebaikan manusia, akan sampai pada satu titik, bahwa semua yang dilakukan hanya karena Allah. Pernyataan berikut menggambarkan pemikiran Ibn Miskawaih tentang kebahagiaan yang memiliki relevansi dengan konsep sufi.<sup>313</sup>

Kebahagiaan seperti kami utarakan sebelumnya adalah kebaikan. Kebahagiaan merupakan kesempurnaan dan akhir dari kebaikan. Sesuatu bisa kita sebut sempurna kalau saja sesuatu itu, setelah berhasil kita peroleh, maka kita tidak akan memerlukan sesuatu yang lainnya lagi. Oleh karena itu kebahagiaan merupakan kebaikan yang paling utama diantara seluruh kebaikan lainnya, akan tetapi untuk memperoleh kesempurnaan ini, kita memerlukan kebahagiaan lain, tingkatan terakhir dalam kebajikan adalah apabila seluruh perbuatan manusia bersifat Ilahi. Seluruh perbuatannya merupakan kebaikan mutlak. Kalau sudah menjadi kebaikan mutlak, niscaya perbuatan itu dilakukan pelakunya demi sesuatu yang bukan perbuatan itu sendiri. Karena kebaikan mutlak merupakan tujuan yang diupayakan demi tujuan itu sendiri. Sedangkan tujuan, terutama jika tujuan itu amat mulia, maujud karena tujuan itu sendiri. Perbuatan manusia, kalau seluruhnya sudah menjadi perbuatan Ilahi, maka seluruh perbuatannya ini keluar dari diri sejatinya, yang merupakan akalNya yang bersifat Ilahi, dan esensi realnya berarti esensi-Nya juga. Seluruh hawa nafsunya akan pupus melalui berbagai kejadian yang menimpa dua jiwa binatang serta imajinasi, yang timbul dari dua jiwa binatang tersebut dan dari jiwa akal. Akibatnya, pada tahap ini dia melakukan apa yang ingin diperbuatnya tanpa keinginan apa pun, kecuali demi perbuatan

---

<sup>313</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 98.

itu sendiri. Tujuannya berbuat adalah demi perbuatan itu sendiri. Inilah pola aktifitas Ilahi. Maka kondisi semacam ini merupakan akhir dari tingkatan-tingkatan kebajikan dimana tindakan manusia menyerupai tindakan prinsip pertama, yaitu pencipta alam semesta. Maksud saya, bahwa apa saja yang dilakukannya tanpa disertai dengan harapan memperoleh untung, imbalan, ataupun tambahan, akan tetapi perbuatannya itu merupakan tujuannya itu sendiri. Dia melakukan perbuatan itu demi esensi perbuatan itu sendiri dan esensinya sendiri, atau dengan kata lain, dia melakukan demi perbuatan itu sendiri dan demiesensinya sendiri. Esensinya sendiri itu tak lain adalah akal Ilahiah itu sendiri.<sup>314</sup>

Konsep kebahagiaan dalam perspektif Ibn Miskawaih, membutuhkan pemahaman yang mendalam dan usaha yang keras bagi siapapun yang ingin mencapai kebahagiaan hakiki. Pernyataan Miskawaih ini sejatinya menjadi motivasi bagi pencapaian kebahagiaan untuk semua orang.

Adapun saya sendiri (Ibn Miskawaih), mengatakan bahwa tujuan saya membeberkan tingkatan terakhir ini dari kebahagiaan bukanlah agar para remaja mencapainya, tetapi agar mereka mendengarnya dan mengetahui bahwa tingkatan ini adalah tingkatan kearifan yang dicapai hanya oleh orang-orang yang menduduki tingkatan tertinggi (saya menyebutkannya juga), agar siapa pun yang membaca tulisan ini dapat mengupayakan tingkatan pertama kebahagiaan dengan mengolah akhlak yang sudah saya kemukakan. Jika dia berhasil setelah itu dan ditunjang oleh keinginan yang kuat dan seluruh yang pernah saya cuplik dari Aristoteles, supaya dia menapaki langkah-langkah filsafat dan berupaya mendakinya, dan Allah swt akan menolongnya dan memberikan keberhasilan kepadanya. Sekiranya manusia mencapai tingkatan kebahagiaan semacam itu, lalu bersama jasad kasarnya dia meninggalkan dunia rendah ini, dan hanya bersama jiwanya yang baik yang telah diupayakan untuk disucikan dari kotoran fisik demi kehidupan akhirat yang tinggi, maka dia akan berhasil dan menyiapkan spiritualitas untuk bertemu

---

<sup>314</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 97.

dengan pencipta Allah swt. Dia akan bebas dari menginginkan fakultas-fakultas yang menghalanginya dari kebahagiaan, lantaran dia akan bersih dan bebas dari itu semua. Dia akan mensucikan diri untuk bertemu dengan Tuhan-Nya, Tuhan alam semesta dan siap menerima karunia dan pancaran sinar-Nya, yang tadinya belum siap diterimanya. Pada tahap inilah orang yang bertaqwa dan beramal saleh, sesuatu yang senantiasa ditunjukkan melalui firman-Nya yang berbunyi: "Tak seorangpun pernah tahu apa yang disembunyikan untuk mereka, berupa macam-macam nikmat yang menyedapkan pandangan mereka". Atau sebagaimana yang disebutkan dalam sabda Rasulullah saw: "Yang tak sebelah matapun pernah melihat, tak sebuah telingapun sempat mendengar, dan tak sekalipun pernah terbesit di hati manusia". Setelah membahas, secara ringkas dua tingkatan dari kebahagiaan puncak ini, cukup jelas bahwa satu dari keduanya berkenaan dengan kita".<sup>315</sup>

Seseorang harus melalui yang pertama untuk mendapatkan yang kedua, karena yang kedua tidak mungkin diperoleh tanpa melewati yang pertama. Jika niat untuk mendapatkan kebahagiaan telah tertanam dalam dirinya, maka langkah awal adalah memperbaiki akhlak menuju kemuliaan. Setelah akhlak baik mampu diaplikasikan, maka langkah selanjutnya meninggalkan segala macam kenikmatan jasmani yang pada intinya menipu. Hidup bukan lagi sekedar menikmati makanan yang nikmat, tempat tidur yang empuk, jabatan yang menggiurkan bahkan bukan sekedar hubungan sex, tetapi seseorang harus mampu mencapai kebahagiaan level kedua yang nilainya lebih indah dari segalanya, yaitu bertemu dengan Allah swt.<sup>316</sup>

Seseorang yang hanya memperhatikan beberapa aspek dari jiwa dan tidak mempergunakan aspek lainnya, atau berusaha memperbaiki dari waktu ke waktu jika memang dibutuhkan, sungguh orang tersebut tidak akan mendapatkan kebahagiaan. Ibaratnya seseorang yang mengurus rumah tempat tinggalnya, hanya membersihkan sebagian kecil rumahnya, dan tidak mepedulikan

---

<sup>315</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 98.

<sup>316</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 98.

bagian yang lain, atau mengurus rumah hanya pada saat tertentu saja jika lagi dibutuhkan, sementara di lain kesempatan orang tersebut bersikap acuh-acuh tidak acuh, maka orang tersebut belum bisa dianggap sebagai pengurus rumah yang baik.

Demikian juga seorang pemimpin masyarakat, kalau hanya memperhatikan satu suku di bawah kepemimpinan dan membiarkan suku yang lain, atau memperhatikan semuanya pada satu waktu dan membiarkan pada waktu yang lain, maka orang tersebut belum bisa mendapatkan predikat sebagai pemimpin. Aristoteles mengumpamakan keadaan ini dengan mengambil analogi "Seekor burung layang-layang, terlihat di udara, hal itu tidak menunjukkan datangnya musim semi. Tidak berarti juga satu hari yang diwarnai angin sepoi-sepoi merona saga, memberikan kabar gembira musim semi segera tiba".<sup>317</sup>

Oleh karena itu, orang yang mencari kebahagiaan, harus mengupayakan sesuatu yang menyenangkan dirinya, dan sangat menyayangi semua yang dimilikinya, karena kehidupan ini satu dan menimbulkan kelezatan dalam dirinya. Dalam posisi ini seseorang harus mempertahankan semua yang dimilikinya, sebab itulah sumber kebahagiaan. Dalam kehidupan di dunia ada tiga hal yang dituju oleh manusia yaitu kehidupan yang penuh dengan kenikmatan, kehormatan dan kearifan. Dari ketiga tujuan hidup itu yang paling mulia dan unggul adalah kearifan. Orang arif akan mendapatkan kebahagiaan karena hidupnya dipenuhi oleh berbagai hal yang menyenangkan dirinya, semua perbuatan yang dilakukan secara ikhlas dan terpuji tanpa terbebani oleh penilaian orang lain, atau untuk berharap imbalan baik material maupun imaterial. Setiap manusia pasti menikmati apa yang disukainya, seorang yang adil menyenangi keadilan, seorang arif menyukai kearifan. Perbuatan yang baik yang dilakukan dengan penuh kebaikan tentu sangat menyenangkan.<sup>318</sup> Sebagai contoh seseorang yang bekerja untuk membantu fakir miskin, jiwa orang yang menolong

---

<sup>317</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 102.

<sup>318</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 97.

tersbeut dipenuhi oleh keikhlasan untuk membantu sesama, dan ketika fakir miskin dan menikmati sesuap nasi yang diberikan, hati sipemberi akan dipenuhi oleh rasa bahagia ketika melihat orang lain juga bahagia. Begitu juga dengan seorang pemimpin mampu menerapkan keadilan bagi warganya, akan tersenyum bahagia melihat rakyatnya hidup dalam keadilan dan kemakmuran

Tingkatan kebahagiaan menurut Ibn Miskawaih dimulai dari kebahagiaan tingkat rendah menuju kebahagiaan tingkat tinggi (*Ma'rifah*). Kebahagiaan tingkat rendah adalah kebahagiaan manusia biasa yang masih terkait dengan hedonisme duniawi sedangkan kebahagiaan hakiki adalah milik orang-orang khusus yang menyucikan diri melalui *tharīqah*.<sup>319</sup> Orang yang dapat mencapai tingkat ini disebut *Ma'rifah*. Alat untuk melihat Tuhan atau *ma'rifah*, bukan panca indera atau akal, akan tetapi adalah kalbu (mata hati, indera batin). Dalam paradigma tasawuf, hati ini diibaratkan cermin. Apabila cermin hatinya dibersihkan dari segala kotoran atau ikatan keduniaan, dan diarahkan ke hadirat Tuhan dengan meditasi (dzikir), akan dapat menerima nur gaib dari alam gaib dan dari Tuhan, sehingga Tuhan dapat terlihat dalam cermin hatinya. Itulah yang disebut dengan *ma'rifah*.<sup>320</sup>

Dengan penghayatan *ma'rifah*, para sufi (pengikut ajaran tasawuf) keyakinan agamanya menjadi semakin mantap, yaitu dapat mencapai tingkat *haqqal-yaqīn*, bukan hanya *'ainal-yaqīn* atau ilmu *yaqīn* saja. Jalan untuk mencapai penghayatan *ma'rifat* itu disebut tarekat. Tarekat ini pada dasarnya terdiri dari dua bagian, yaitu penyucian hati dari segala bentuk ikatan keduniaan yang dicapai melalui tujuh taraf peningkatan suasana batin yang dinamakan *maqam*, yaitu *maqām taubat, wara', zuhud, faqir, sabar, tawakal, dan rela*. Penyucian hati melalui tujuh *maqam* ini atau tujuh langkah ini pada hakikatnya merupakan pembinaan ke arah budi luhur. Sesudah hatinya menjadi suci, tidak memikirkan dan tidak terikat dengan dunia, (apa-apa selain Tuhan), baru melangkah ke bagian kedua,

---

<sup>319</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 98.

<sup>320</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 98.



yaitu *meditasi dan samadi* (manekung), ialah mengkonsentrasikan seluruh pikiran dan kesadaran untuk merenungkan keagungan Tuhan dengan melalui membaca dzikir. Meditasi atau dzikir pada hakikatnya berusaha mengalihkan kesadaran terhadap dunia luar untuk dipusatkan ke alam batin. Apabila usaha ini mendapat hasil (mendapat keanugrahan), di dalam dzikir tersebut ia akan dapat melihat nur gaib di dalam kaca hatinya. Dengan sinar gaib itu bermulalah penghayatan alam gaib, maka seluruh kesadarannya telah berpusat ke alam batin, sehingga kesadaran terhadap alam luar *fana'* (lenyap).<sup>321</sup>

Penyatuan dengan Tuhan sebagai kebahagiaan tertinggi, dalam pespektif Hamka bukanlah seperti apa yang dipahami oleh ulama-ulama tasawuf falsafi dalam literatur sufi klasik. Hamka memandang puncak tertinggi dekat dengan Tuhan adalah terjadinya *ittishal*.<sup>322</sup> Hamka mengatakan "saya tetap asyik dengan tasawuf, saya tetap mencintai tasawuf, saya ingin mempelajari tasawuf untuk *riyāhah*"<sup>323</sup> supaya dapat *ittishal* dengan Tuhan dalam hidupku "mencari Dia".<sup>324</sup> *Ittishal* dalam tradisi tasawuf dipahami sebagai hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan.<sup>325</sup>

Kebahagiaan juga terwujud saat ada keinginan untuk berbagi dan memiliki rasa optimis untuk menemukan kebahagiaan sejati. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Leo Tolstoy, menurutnya untuk

---

<sup>321</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 98.

<sup>322</sup> *Ittishal* dalam tradisi sufi berarti hubungan, yaitu hubungan seorang sufi dengan Allah. Lebih lanjut lihat, Amatullah Armstrong, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia* Tasawuf, Ter. M. S. Nasrullah dan Ahmad Baiquni, (Bandung: Mizan, 1996), h. 245.

<sup>323</sup> *Riyāhah* berarti disiplin asketis atau latihan kezuhudan. Di sepanjang tahapan awal dalam perjalanan menuju Allah dan tatkala sepenempuh jalan spritual berada dalam kondisi ketidakseimbangan ia mesti berupaya sekuat tenaga dalam perjuangan spiritual (*mujāhadah*) dan disiplin asketik (*riyāhah*). Lihat: Amatullah Armstrong, *Khazanah Istilah Sufi...*, h. 242.

<sup>324</sup> Hamka, *Pengalaman Hidup Muslim*, Cet. Ke-2 (Jakarta: Bulan Bintang, 1960), h. 45.

<sup>325</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 50.

mendapatkan kebahagiaan sejati manusia harus berbagi dengan orang lain. Kebahagiaan sejati pada diri muncul ketika melakukan kebaikan untuk orang lain sehingga mereka turut bahagia.<sup>326</sup> Hamka juga memasukkan pemikiran Bertrand Russel dan George Bernard Shaw dalam golongan ini. Bagaimanapun manusia harus mencari kebahagiaan sejati karena memang pasti ada.<sup>327</sup>

Menurut Hamka, karena tidak adanya kesepakatan kapan kebahagiaan itu ada, maka yang paling penting adalah bagaimana manusia seharusnya menempatkan akalnya, sebab penempatan akal yang tepat, menjadi point penting bagi seseorang untuk memperoleh kebahagiaan sejati. Hamka menempatkan akal pada posisi sentral untuk memperoleh kebahagiaan didasari pada Hadist Rasulullah yang membagi akal pada tiga bagian, yaitu; bagian akal yang baik *ma'rifah*-nya dengan Allah, baik taatnya bagi Allah dan baik pula sabarnya atas ketentuan Allah swt.<sup>328</sup>

Oleh sebab itu Hamka mengatakan derajat kebahagiaan manusia berdasarkan derajat akalnya. Dari sabda Rasulullah saw., yaitu bahwa capaian kebahagiaan yang dituju setiap orang tidaklah sama, ada tingkatannya itu semua tergantung pada derajat akal yang dimiliki setiap orang.<sup>329</sup> Diantara segala kualitas kebahagiaan tersebut, orang yang paling maksimal menggunakan akalnya adalah orang yang paling bahagia. Dari sabda Nabi, dapat diambil kesimpulan bahwa derajat bahagia manusia itu menurutnya derajat akalnya, karena akal-lah yang dapat membedakan antara baik dengan buruk. Akal yang dapat menentukan segala pekerjaan, akal yang menyelidiki hakikat kejadian segala sesuatu yang dituju dalam perjalanan hidup dunia ini. Bertambah sempurna, bertambah murni pula akal itu, bertambah pulalah tinggi derajat bahagia yang dicapai.<sup>330</sup>

---

<sup>326</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, h. 23-24.

<sup>327</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, h. 24.

<sup>328</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, h. 25.

<sup>329</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, h. 29.

<sup>330</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, h. 30.

Statemen yang dikemukakan oleh Hamka ini memiliki kesamaan sebagaimana ungkapan Miskawaih sebelumnya, bahwa akal menempati posisi strategis untuk memahami kebahagiaan. Tidak mungkin kebahagiaan didapatkan jika mengesampingkan rasio. Bagaimana seseorang akan mengerti kebaikan jika tidak mempelajari keberadaannya. Orang tidak akan melakukan perbuatan zalim karena tahu bahwa perbuatan ini dilarang, dan akan mendatangkan kemudharatan baginya, jika larangang tersebut dilanggarnya.<sup>331</sup>

Hamka mengklasifikasikan tingkatan kebahagiaan yang disebutnya dengan tangga bahagia. Ada tiga jenis tangga bahagia menurut Hamka, yaitu: pertama diakuinya dikembangkan dari Bertrand Russel yang diambil dari bukunya *Kemenangan Manusia Lantaran Bahagia*, kedua, dari pemikiran Amin al-Raihani, dan ketiga dari Anisah Mai. Dalam pemikiran Bertrand Russel ada lima tangga bahagia, pertama pemenuhan terhadap kebutuhan yang paling mendasar manusia, yakni makan. Terdapat empat kategori orang menikmati makanan; (1) orang yang tidak selera melihat makanan, tapi tidak mampu menikmati makanan meskipun makanan tersebut lezat dan mahal; (2) kaum *epicurean*, yakni mereka yang hanya makan untuk hidup semata, makan sedikit saja; (3) orang yang rakus yang makan apa saja; dan (4) orang yang memiliki pencernaan yang sehat dan pikiran yang waras, mereka suka kepada makanan dengan nafsu yang baik, tetapi mereka berhenti memakannya sebelum kenyang. Orang bahagia menurut Hamka adalah orang yang makan seperti golongan keempat tersebut.<sup>332</sup>

Tangga kedua adalah perasaan hati yang tenang dan merasa diterima atau dicintai orang, ketiga memiliki kesenangan dalam rumah tangga, keempat memiliki usaha atau sumber penghasilan yang bagus dan kelima mempejuangkan kebahagiaan, sebab kebahagiaan bukanlah pemberian Tuhan dengan serta merta, tapi harus diperjuangkan. Tangga kebahagiaan kedua menurut Hamka adalah seperti yang dibuat Amin al-Raihani adalah kebahagiaan

---

<sup>331</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, h. 257.

<sup>332</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, h. 258.

memiliki empat unsur, sehat tubuh, sehat akal, sehat jiwa dan kaya. Banyak jalan mencapai keempat unsur tersebut, dan jika keempat-empatnya tercapai, maka manusia telah mencapai kebahagiaan. Hanya saja capaian kebahagiaan ini belum mencapai puncak kebahagiaan sebagaimana yang disebutkan oleh Miskawaih.<sup>333</sup>

Hamka mengetahui bertemu dengan Allah swt. adalah puncak kebahagiaan yang diperoleh manusia. Memang akal menentukan tingkat kebahagiaan manusia. Semakin luas akal seseorang, bertambah luaslah hidup dan bahagia semakin dekat, namun agama membatasi pencapaian bahagia itu yakni bertemu dengan Allah Swt. Menurut Hamka, bertemu Allah swt. adalah akumulasi dari seluruh kebahagiaan yang ada, bahkan lebih dari apa yang dibayangkan manusia, sebab tidak ada yang *maujūd* ini yang lebih mulia dari kemuliaan Allah swt. Segala kebahagiaan yang diperoleh manusia sebelumnya hanya sebagian kecil dari anugerah Allah swt.<sup>334</sup>

Pertemuan pemikiran Miskawaih dan Hamka terletak pada tujuan akhir kebahagiaan yaitu bertemu dengan Allah swt., dan melakukan segala sesuatu karena mengharap keridhaan Allah swt. Saat perbuatan manusia dilakukan karena Allah swt., pastinya perbuatan itu adalah perbuatan baik yang memiliki maslahat bagi siapapun. Maka posisi manusia yang mampu berbuat baik dapat mencapai tahapan kesempurnaa.<sup>335</sup>

Miskawaih menjelaskan tentang kebahagiaan hakiki dalam konsep *ma'rifah*. Miskawaih menyebutkan bahwa manusia memiliki kebajikan rohani, yang dengannya seseorang dapat menyamai ruh-ruh yang baik, yang sering disebut malaikat. Di samping itu manusia memiliki kebajikan jasmani yang memiliki kesamaan dengan makhluk hidup lainnya, maka manusia pada dasarnya tersusun dalam dua dimensi yaitu ruhaniah dan jasmaniah. Berbekal fisik yang dimilikinya, sebagaimana kelompok hewan, manusia dapat hidup di alam rendah dalam jangka waktu yang relatif singkat untuk memakmurkan,

---

<sup>333</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, h. 271.

<sup>334</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, h. 22.

<sup>335</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, h. 23.

mengatur, dan menertibkan lingkungan dimana seseorang itu bertempat tinggal. Apabila manusia tersebut telah berhasil mencapai kesempurnaan dalam mengemban derajat kemanusiaanya, orang tersebut akan pindah menuju alam yang lebih tinggi, untuk seterusnya tinggal di alam tersebut dalam suasana penuh keabadian serta ketentraman bersama para malaikat dan ruh-ruh yang baik.<sup>336</sup>

Harapan para sufi untuk mendekatkan diri dan bertemu dengan Allah swt. adalah karena bagi sufi beribadah tidak untuk mendapat pahala dan mengharap masuk surga, dan tidak pula karena takut neraka, tetapi semata-mata untuk mendekatkan diri dan bertemu dengan Allah swt. Kenikmatan dan kebahagiaan yang sesungguhnya adalah saat hati, jiwa dan seluruh anggota tubuh berserah diri kepada Allah swt. Dengan penuh kekusyukan, tanpa dibarengi oleh persoalan dunia, terlebih tanpa kehadiran hawa nafsu. Maka dapat dibayangkan jiwa orang-orang yang kusyuk ini, tentu dipenuhi oleh pernik-pernik kebahagiaan.<sup>337</sup>

Di samping dengan Hamka, konsep kebahagiaan Miskawaih juga memiliki kesamaan dengan kebahagiaan dalam perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Dalam bukunya yang berjudul *al-Fawaid*, Ibnu Qayyim menuliskan, bahwa Allah swt. menyuruh hamba-hambanya untuk mengenal Allah swt., dengan melihat dan merenungi serta menggali tanda-tanda kebesarannya. Manusia yang menginginkan kebahagiaan harus terlebih dahulu mengenal dirinya sendiri, setelah mengenal dirinya maka manusia akan mengenal Allah swt. Menenal diri sendiri berarti mensyukuri nikmat dan kekuasaan Allah swt., yang telah menciptakan manusia dengan sesempurna mungkin beserta alam semesta ini. Untuk memperoleh kebahagiaan maka konsep yang harus digunakan adalah dengan terlebih dahulu

---

<sup>336</sup> Alam rendah dan alam tinggi yang dipahami oleh Ibnu Miskawaih bukanlah tempat yang tinggi atau rendah dalam pengamatan inderawi. Akan tetapi segala sesuatu yang dapat dijangkau indera adalah alam rendah, meskipun itu terletak pada tempat yang tinggi, dan apa saja yang menjadi obyek pikiran adalah alam tinggi meskipun letaknya di tempat yang rendah.

<sup>337</sup> Sudirma Teba, *Tasawuf Positif...*, h. 49.

mengenal dirinya, maka dengan mengenal diri secara langsung ia akan mengenal Allah swt.<sup>338</sup>

Kebahagiaan akan dicapai dengan dua jalan yaitu: mengajak umat manusia menuju jalan Allah swt., sabar dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan dakwah. Demi sempurnanya kebahagiaan seseorang maka dibutuhkan empat syarat lainnya yaitu: *pertama*, mengetahui apa yang dibawa Rasulullah saw., yaitu al-Qur'an serta mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari, *Kedua*, mendakwahkan apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw. secara luas, *ketiga*, mengajak manusia menuju jalan yang diridhai Allah swt. *Keempat* sabar dan bersungguh-sungguh dalam menegakkan ajaran Nabi Muhammad saw. dan berusaha merealisasikannya.<sup>339</sup>

Berpijak pada konsep kebahagiaan menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, maka intinya kebahagiaan akan hadir saat seseorang beribadah kepada Allah swt., mengenal Allah swt. Dua hal ini menjadi sangat penting untuk dijalani oleh seorang hamba yang menginginkan kebahagiaan yang sejati, di mana tanpa beribadah kepada Allah swt. manusia tidak akan sampai kepada Allah swt., sebab kebahagiaan itu saat seseorang dekat dengan Allah swt. Allah swt. akan memberikan kebahagiaan saat hamba-Nya mendekatkan dirinya kepada Allah swt., sebaliknya jika manusia tidak beribadah dengan khushyuk kepada Allah swt. maka bahagia akan menjauh dari kehidupannya. Tanpa beribadah kepada Allah swt., maka manusia tidak akan sampai pada *ma'rifatullah*. Dengan beribadah kepada Allah swt. maka manusia akan mengenal Allah swt. secara dekat, begitu dekat, dan saat itulah hati dan jiwanya akan tenang serta bahagia.<sup>340</sup>

Ringkasnya Ibnu Qayyim dalam menawarkan metode untuk bisa mencapai kebahagiaan, dengan mengikuti segala petunjuk Allah swt. tanpa meragukannya, ilmu serta kemauan. Manusia

---

<sup>338</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *al-Fawaid: Menuju Pribadi Takwa*, Terj. Munirul Abidin, Cet. Ke-3, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), h. 22.

<sup>339</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Sisi Pandang Ibnu Qayyim al-Jauziyah...*, h. 90.

<sup>340</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Sisi Pandang Ibnu Qayyim al-Jauziyah...*, h. 90-91.

harus memiliki motivasi serta kemauan dan kerja keras untuk bisa mencapai kepada tujuan yang diinginkan, selanjutnya mensyukuri atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah swt., sabar dalam menghadapi segala cobaan, serta bertaubat kepada Allah dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahannya.<sup>341</sup>

Para pemikir baik sufi dan filsuf Islam sepakat untuk menetapkan bahwa kebahagiaan tidak mungkin dicapai jika hanya berlandaskan pada kenikmatan fisik yang bersifat material. Kebahagiaan itu adalah pemuasan rasa spritualitas yang pada intinya menundukkan diri pada semua perintah Allah swt. dan meninggalkan larangan-Nya. Berbuat baik pada sesama tidak akan merugikan diri sendiri, justru sebaliknya berbuat baik mampu menumbuhkan kebahagiaan tersendiri dalam diri manusia, itulah hikmah terbesar yang tidak mampu dipahami oleh orang awam, bahwa dalam setiap kebaikan manusia terdapat nilai kebahagiaan yang tidak dapat diukur harganya. Berbanding terbalik dengan dengan orang yang melakukan perbuatan buruk dengan dalih memperkaya diri, sehingga tidak sungkan melakukan perbuatan tercela, tapi lihatlah hasil yang diperoleh, bukan kebahagiaan tetapi rasa takut dan bersalah yang menghantui kehidupannya sampai orang tersebut berhenti dari melakukan perbuatan jahatnya. Seorang bandar sabu yang mendapatkan uang banyak drai hasil penjualan barang haram tersebut, secara kasat mata uang tersebut dianggap bisa membahagiakan dirinya, dengan membeli rumah megah, mobil mewah, tanah, villa, menikmati perjalanan keliling dunia, menikmati makanan lezat dari seluruh penjuru dunia. Namun pertanyaan selanjutnya, mungkinkah jiwa seorang bandar sabu tenang dan bahagia. Mungkinkah orang yang berbuat jahat memiliki jiwa yang tenang, jauh dari ketakutan ditangkap polisi atau orang-orang mengetahui perbuatan jahatnya, atau saat naluriah kemanusiaannya diketuk oleh qalbu yang baik, bahwa dirinya telah melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hati nurani. Jawabannya tentu tidak ada kebahagiaan hakiki bagi seorang pelaku kejahatan, karena bahagia tidak tinggal dalam

---

<sup>341</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Sisi Pandang Ibnu Qayyim al-Jauziyah...*, h. 91.

jiwa orang yang berakhlak buruk, sebab bahagia akan hadir dalam hati seseorang yang berbuat baik. Bahagia bukan ukuran banyak uang dan tingginya jabatan, tetapi pada ketentraman batin yang dibingkai oleh akhlak mulia. Kebahagiaan bukan semata materi tetapi jauh dari itu, kebahagiaan adalah kenikmatan rohani yang melampaui batas-batas fisik.<sup>342</sup>

Al-Ghazali menuliskan konsep kebahagiaan dalam bukunya *Kimia Kebahagiaan*. Perlu diketahui bahwa *Kimia Kebahagiaan* adalah ringkasan dari karya monumental al-Ghazali, *Ihyā' Ulūmiddīn*. Berbeda dengan *Ihyā' Ulūmiddīn* yang ditulis dalam bahasa Arab, buku *Kimia Kebahagiaan* ditulis dalam bahasa Persia. Analisis kebahagiaan yang diungkapkan oleh al-Ghazali dimulai dengan pengenalan diri manusia akan dirinya. Ini merupakan titik awal, karena orang yang tidak tahu tentang dirinya, bagaimana bisa mendapatkan kebahagiaan. Al-Ghazali menuliskan bahwa manusia tidak diciptakan secara main-main atau sembarangan. Manusia diciptakan dengan sebaik-baiknya dan demi suatu tujuan agung. Meskipun bukan bagian dari yang kekal, manusia akan hidup selamanya, meski jasadnya rapuh dan membumi, ruhnya mulia. Jika seseorang menempa hidup dalam kondisi zuhud, dirinya tersucikan dari nafsu jasmaniah, dan orang tersebut akan mencapai tingkat tertinggi. Kemampuan melepaskan diri dari perbudakan nafsu, maka posisi manusia tersebut berada pada sifat-sifat yang dimiliki malaikat. Dengan mencapai tingkat ini, seseorang menemukan surganya dalam perenungan tentang Keindahan Abadi, dan tidak lagi pada kenikmatan-kenikmatan badani.<sup>343</sup>

Al-Ghazali menjelaskan bahwa kebahagiaan harus ditafsirkan sebagai penyatuan antara ilmu dan amal baik secara rohaniyah maupun jasmaniah.<sup>344</sup> Al-Ghazali menambahkan bahwa wasilah dalam mendapatkan kebahagiaan melalui rohani yang mengenal

---

<sup>342</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Sisi Pandang Ibnu Qayyim al-Jauziyah...*, h. 90.

<sup>343</sup> Al-Ghazali, *Kimia Kebahagiaan*, (2007), h. 1.

<sup>344</sup> Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Mizān al-'Amal*, (al-Qahirah: Muhy al-Din Sabri al-Kurdi, 1923), h. 304-309.



Allah yang tercermin dari akhlak mulia dan amal yang baik. Seseorang yang ingin mendapatkan kebahagiaan harus menyucikan hati melalui amal saleh, karena melalui hati yang bersih, manusia akan mendapatkan ilmu dan kebahagiaan.<sup>345</sup> Al-Attas menegaskan bahwa *al-sa'ādah* pada manusia merupakan puncak kebahagiaan tertinggi yang diperoleh dengan cara menyerahkan diri secara sukarela dalam Islam dengan beriman kepada Allah swt. dan mentaati segala perintah-Nya serta menjauhi semua larangan-Nya.<sup>346</sup>

Pengenalan manusia terhadap dirinya dimulai saat dialog dalam dirinya dibangkitkan dengan pertanyaan siapa dirinya, kemana akan menuju, apa yang membuatnya bahagia dan sedih. Manusia juga harus mengetahui bahwa dalam dirinya ada sifat-sifat binatang, sifat-sifat setan dan sifat-sifat malaikat. Pekerjaan hewan hanyalah makan, tidur, berhubungan sex dan berkelahi, jika ada hanya seekor hewan maka bersibuk dirilah dengan aktivitas-aktivitas ini. Setan tidak pernah melewati harinya tanpa mengobarkan kejahatan, akal bulus dan kebohongan. Apabila seseorang masuk dalam kelompok setan, maka gunakanlah waktu yang tersedia untuk melakukan pekerjaan seperti yang setan lakukan. Adapun malaikat selalu merenungkan tentang Kekuasaan dan Keindahan Allah swt. dan sama sekali bebas dari kualitas-kualitas hewani. Jika seseorang memiliki sifat malaikat maka berjuanglah mencapai sifat-sifat asal agar seseorang bisa mengenal dan merenungi Allah Yang Maha Tinggi, dan merdeka dari perbudakan hawa nafsu dan amarah.<sup>347</sup>

Manusia juga harus mengetahui keberadaan unsur hewani dan setan yang ada didirinya. Mampukan kedua sifat tersebut menundukkan manusia untuk mengikuti sifat mereka, atau manusia dengan kekuatannya mengalahkan sifat hewan dan setan dalam dirinya, serta menjadikan sifat di atas hanya sebagai alat tunggangan dan yang satunya sebagai senjata. Manusia juga

---

<sup>345</sup> Zaki Mubarak, *Al-Akhlak al-Ghazali*, (al-Qahirah: Dar al-sha'bi, 1924), h. 23.

<sup>346</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Haqiqat al-Sa'ādah wa Ma'naha Fi al-Islām*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islam Thought (ISTAC), 1995), h. 19.

<sup>347</sup> Al-Ghazali, *Kimia...*, h. 3.

harus mengetahui bahwa dirinya terbentuk dalam dua dimensi, yaitu jasmaniah dan ruhaniah. Jasmaniah akan mengalami kehancuran seiring dengan waktu karena jasad hanya wadah tempat ruhaniah bertempat tinggal. Adapun ruhaniah saat kematian datang, terpisah dari jasad, maka ruh akan kembali ke asalnya.<sup>348</sup> Manusia perlu merenungi tentang hakikat ruh, mengetahui kemana ruh pergi setelah terpisah dari jasad, dan pengetahuan ini akan mengantarkannya pada pengenalan terhadap Allah swt. Khalik, pencipta seluruh alam beserta isinya.

Menelusuri konsep kebahagiaan menurut al-Ghazali secara garis besar hampir sama dengan yang dikonsepsikan oleh Aristoteles yang dalam hal ini juga identik dengan pendapat Miskawaih.<sup>349</sup> Al-Ghazali mengungkapkan bahwa setiap orang yang ingin mendapatkan kebahagiaan maka orang tersebut harus menghubungkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan tentang Allah swt. Setiap bagian dalam tubuh manusia memiliki kesenangan atas sesuatu, syahwat senang memuasi nafsu, kemarahan senang membalas dendam, mata senang melihat obyek-obyek yang indah, dan telinga senang mendengar suara-suara yang selaras. Adapun fungsi tertinggi dari jiwa manusia adalah pencerapan kebenaran, karena jiwa akan memperoleh kesenangan ketika mampu menyerap kebenaran. Makin tinggi subyek pengetahuan yang didapatnya, makin besar kesenangan yang diperolehnya. Seseorang akan senang mendapatkan jabatan sebagai perdana menteri, tetapi akan lebih bahagia lagi jika dirinya akrab dengan raja dan raja akan membukakan banyak rahasia pada dirinya.<sup>350</sup>

Saat seseorang telah mengetahui tentang rahasia kehidupan yang diperolehnya melalui ilham yang diberikan oleh Allah swt. pada dirinya, karena telah begitu dekat antara dirinya dengan Allah swt. maka tidak ada kebahagiaan lain yang melebihi bahagiannya

---

<sup>348</sup> Al-Ghazali, *Kimia...*, h. 4.

<sup>349</sup> A. J. Arbery, *Pasang Surut Aliran Tasawuf*, Terj. Bambang Herawan, (Bandung: Mizan, 1985), h. 49-50.

<sup>350</sup> Al-Ghazali, *Kimia...*, h. 7.

hati seorang yang telah mendapatkan ilmu tentang segalanya dari Allah swt. Al-Ghazali menambahkan<sup>351</sup> seorang ahli astronomi dengan pengetahuan yang dimilikinya telah mampu menjelaskan tentang letak bintang-bintang dan menguraikan tentang lintasan-lintasannya, maka dirinya akan sangat bahagia dibandingkan seorang pemain catur. Setelah mengetahui bahwa tidak ada sesuatu pun yang lebih tinggi dari Allah swt. maka betapa besarnya kebahagiaan yang memancar dari pengetahuan sejati tentang Allah Swt.

Menurut al-Ghazali kebahagiaan merupakan kebaikan utama manusia yang terdiri atas dua macam kebahagiaan utama yaitu kebahagiaan ukhrawi dan kebahagiaan duniawi. Kebahagiaan ukhrawi adalah kebahagiaan sejati sedangkan kebahagiaan duniawi adalah kebahagiaan yang bersifat metaforis. Keasyikan dengan kebahagiaan ukhrawi bagaimanapun tidak akan memalingkan perhatian manusia dari jenis-jenis kebahagiaan atau kebaikan lainnya.<sup>352</sup>

Menurutnya kebahagiaan ukhrawi itu tidak dapat dicapai tanpa kebaikan-kebaikan lain yang merupakan sarana untuk mencapainya yang terdiri dari pertama: empat kebaikan utama yang pada intinya merupakan dasar-dasar agama, kedua: kebaikan-kebaikan jasmaniah seperti kesehatan, kekuatan, hidup teratur dan panjang umur, ketiga: kebaikan-kebaikan eksternal, seperti kekayaan, keluarga, kedudukan sosial dan kehormatan, keempat: kebaikan-kebaikan Tuhan seperti petunjuk dan pertolongan. Al-Ghazali juga berpendapat bahwa ada korelasi antara kebahagiaan dan kesenangan. Ini bisa dilihat dari tipologi kebaikan yang menurutnya ada dua, pertama: kebaikan yang bermanfaat baik secara terus menerus maupun sewaktu-waktu, dan kedua: kebaikan yang diinginkan dalam dirinya sendirimaupun untuk mencari sesuatu yang lain. Adapun kesenangan menurut al-Ghazali dibagi menjadi tiga, pertama: kesenangan intelektual, seperti kesenangan pengetahuan dan kebijaksanaan, kedua: kesenangan biologis yang ada pada manusia dan binatang seperti makan, minum dan seks, ketiga: kesenangan sosial dan politik.

---

<sup>351</sup> Al-Ghazali, *Kimia...*, h. 8.

<sup>352</sup> Abdul Mujib, *Biografi Imam al-Ghozali Beserta Karya-Karyanya*, (Surabaya: Bintang Remaja, 1996), h. 24.

Kesenangan yang paling terhormat dan hanya dimiliki oleh manusia adalah kesenangan pertama yang bersifat abadi.<sup>353</sup>

Para sufi mendapatkan kebahagiaan yang tidak terduga saat mendekati diri kepada Allah swt. Kebahagiaan yang tidak dapat digantikan dengan materi apapun, dan sangat sulit dilukiskan kecuali oleh sang sufi sendiri. Kebahagiaan yang menenggelamkan sufi dalam lautan cinta yang penuh dengan ekstase, memabukkan tiada terduga. Sampai pada tahap dimana kesadaran sebagai manusia yang berpijak di dunia menjadi hilang, dan tergantikan dengan kenikmatan rohani. Bahkan untuk seorang Rabiah al-Adawiyah pernikahan tidak lagi menjadi prioritas untuk mendapatkan kebahagiaan, sebab kebahagiaan hakiki hanya diperoleh dengan mendekati diri kepada Allah swt.

Rabi'ah termasuk dalam golongan wanita sufi pilihan menggungguli hampir semua tokoh sufi sezaman dalam menempuh jalan menuju Allah swt. Keunggulan dan ketaqwaan (*taqwā*), makrifat (*ma'rifah*), serta kezuhudan (*zuhd*) Rabi'ah telah menjadikan sebagai simbol kewalian di kalangan kaum sufi wanita yang memiliki kedudukan yang tidak tertandingi. Kesempurnaan dan berbagai keutamaan jiwanya (*fadhā'il nafsani*), berkembang jauh melampaui kebanyakan wali sufi kurun waktu terkemudian, yang menjadikannya terkenal sebagai *Taj al-Rijāl* (Mahkota Kaum Pria).<sup>354</sup>

Pujian ekstansi Farid al-Din 'Aththar kepadanya dalam Manthiq al-Thayr menggemakan perasaan-perasaan ini:

Bukan, ia bukan seorang wanita,  
Melaikan lebih dari seratus orang pria  
Berjubahkan inti penderitaan  
Dari kaki hingga wajah, tenggelam dalam Kebenaran  
Lenyap dalam Pancaran Tuhan  
Dan terbebas dari segenap keberlimpahan

---

<sup>353</sup> Majid Fakhry, *Etika dalam Islam*, Terj. Zakiyudin Baidhawi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 137.

<sup>354</sup> Javad Nurbakhsh, *Sufi Women*, Terj. *Wanita-Wanita Sufi*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 25.

Rasa cinta yang begitu dalam kepada Sang Pencipta telah menumbuhkan kebahagiaan yang tidak tertandingi dengan apapun dalam hati seorang Rabi'ah. Bahkan untuk dapat menumpahkan segala kerinduan kepada Allah Swt. seorang Rabi'ah rela menanggalkan segala hal yang berbentuk materi, juga untuk berbagi cinta dengan sesama makhluk. Hakikat cinta yang diraih Rabi'ah adalah puncak dari segalanya, menembus batas ruang dan waktu, sehingga sulit bagi orang awam memahami makna cinta yang memercikkan kebahagiaan tidak terkira seperti yang dialami oleh Rabi'ah.<sup>355</sup>

Banyak orang yang masih berselancar dalam kebahagiaan pada dataran kulit luarnya saja dengan memperebutkan benda duniawi sampai mengabaikan nilai ukhrawi. Gagal menenggelamkan diri dalam lautan kenikmatan saat bermunajat kepada Allah swt. bahkan saat-saat beribadat dirasakan sebagai bentuk penyiksaan dalam keterpaksaan. Sebaliknya saat berada dalam dunia yang gemerlap dengan kenikmatan palsu, justru dirasakan sebagai surga dunia yang menjanjikan. Kesadaran sering muncul ketika kebahagiaan semu melemparkan dirinya dalam lembah kesedihan dan ketidakberdayaan. Ketika itu seseorang baru mampu merasakan bahwa nilai bahwa fatamorgana dunia hanya menjanjikan kesenangan tetapi tidak memberi bukti pada realitas hati yang menginginkan kedamaian.

*Mahabbah* adalah keinginan hamba yang sangat memuncak untuk menemui Tuhannya, sehingga segala kecintaan terhadap yang lain sama sekali terlupakan. Kecintaan tersebut diwujudkan dengan memperbanyak ibadah kepadanya. *Mahabbah* yang dimaksudkan disini adalah kecintaan yang sangat mendesak untuk bertemu dengan Tuhannya, sehingga kecintaan terhadap yang lain terlupakan. Kecintaan tersebut mendorong rasa rindu yang sangat kuat (*shawq*), maka ada pendapat sunni yang mengatakan bahwa *mahabbah* sama artinya dengan *shawq*.<sup>356</sup>

---

<sup>355</sup> Javad Nurbakhsh, *Sufi Women...*, h. 125.

<sup>356</sup> Mahjuddin, *Akhlak...*, h. 219.

Ibnu Khafif berkata bahwa *shawq* adalah ketergantungan hati terhadap Allah karena sangat merindukan pertemuannya. *Shawq* adalah pendalaman kondisi *mahabbah*, yang disebut *mahbatual-liqābial-qurbī*.<sup>357</sup> Ibnu Qayyim al-Jawziyyah sendiri membaginya menjadi tiga tingkatan, yaitu: *pertama*: kerinduan hamba untuk memperoleh kenikmatan dunia dan akhirat, *kedua*, kerinduan hamba untuk sampai kepada Allah swt. *Ketiga*, kerinduan hamba untuk memperoleh segala yang menjadi kenikmatan dari pada-Nya, terutama kenikmatan akhirat.<sup>358</sup>

Orang yang memasuki dunia tasawuf dianjurkan untuk menyempurnakan akhlaknya baik terhadap Allah, manusia dan lingkungannya. Persoalan akhlak menjadi fondasi kuat untuk menempatkan kondisi jiwa yang terkait dengan tahapan perjalanan spiritual peserta tasawuf (*al-salik*). Seorang sufi bernama al-Kattani memberi isyarat terkait hal tersebut dengan mengatakan bahwa tasawuf dasarnya akhlak, barang siapa yang bertambah baik akhlaknya maka tasawufnya juga semakin sempurna.<sup>359</sup>

Diskusi tentang kebahagiaan apabila dikaitkan dengan tasawuf maka akan sangat dekat dengan tipologi tasawuf akhlaki. Sebab tasawuf akhlaki dilakukan bukan untuk mendapatkan penyatuan atau *ma'rifah* dengan Tuhan. Tetapi tasawuf yang dilakukan untuk membentuk karakter yang bermoral tinggi, sehingga manusia selalu ingin mengabdikan diri kepada Tuhan-Nya tanpa dirasakan berat. Untuk membentuk karakter yang bermoral tinggi, maka peminat tasawuf melakukan upaya membersihkan diri dari perbuatan buruk, lalu menghiasi dengan perbuatan baik. Maka ada pendapat yang mengatakan, bahwa tasawuf tersebut termasuk tasawuf amali, yaitu tasawuf yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan kebahagiaan batin.<sup>360</sup>

---

<sup>357</sup> Ibnu al-Qayyim al-Jawziyyah, *al-Fawaid...*, h. 361-362.

<sup>358</sup> Mahjuddin, *Akhlak...*, h. 219.

<sup>359</sup> Ibnu al-Qayyim al-Jawziyyah, *Madarijal-Salikan : Bayna Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, (Bayrut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.tt), h. 519.

<sup>360</sup> Ibnu al-Qayyim al-Jawziyyah, *Madarijal-Salikan...*, h. 519.

Dalam kehidupan sosial tasawuf kontemporer atau yang dikembangkan saat ini menekankan pada faktor spritual dan sosial, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh beberapa orang sahabat di zaman Rasulullah saw. Usman bin Affan dan Abd al-Rahman bin Awf sebagai sahabat yang menekuni ajaran spritual dalam Islam, tetap menjalankan bisnisnya dan mengelola kekayaannya. Kekayaan yang dimiliki oleh Usman bin Affan dan Abdurrahman bin Awf tidak pernah mempengaruhi sikap dan perilaku, tetapi kekayaan tersebut digunakan untuk memenuhi kewajibannya mengeluarkan zakat, infaq, dan sadaqah. Usman sendiri pernah mengatakan, kekayaan yang kumiliki merupakan pemenuhan kebutuhan pengembangan Islam dan beberapa pembiayaan lainnya. Usman selalu mengucapkan kalimat syukur setiap kali mengeluarkan kekayaannya, dan mengatakan bahwa saya merasakan kepuasan batin yang luar biasa setiap kali telah kukeluarkan hartaku untuk kepentingan agama dan sosial.<sup>361</sup> Salman al-Farisi termasuk juga sahabat ahlu al-Suffah yang dikenal sangat tekun menjalani kehidupan spritual, tetapi profesinya sebagai pengayam tikar dari daun kurma untuk dijual, tetap dilakukan pada siang hari.<sup>362</sup>

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan, akhlak baik bersumber dari taqwa kepada Allah swt. semakin kuat taqwa seseorang, semakin baik pula akhlaknya. Taqwa kepada Allah swt. mendorong manusia untuk selalu berbuat baik terhadap-nya, hingga dapat mencintainya, sedangkan akhlak baik dapat mendorong manusia untuk selalu berkomunikasi dan berinteraksi baik terhadap sesama manusia, lalu dapat mengajak manusia untuk saling mencintai.<sup>363</sup>

Kenikmatan yang tiada tandingannya adalah ketika manusia bisa melihat wajah Allah swt. di akhirat kelak, kelezatan semacam itulah yang tidak bisa di bayangkan dengan sesuatu apapun yang ada di dunia ini. Jadi agar manusia bisa merasakan kenikmatan tersebut maka manusia terlebih dahulu harus mencintai dan

---

<sup>361</sup> Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf...*, h. 261.

<sup>362</sup> Ibnu al-Qayyim al-Jawziyyah, *Madarijal-Salikan...*, h. 519.

<sup>363</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *al-Fawaid*, (Riyad: Dar al-Watan, 1422/2001 M), h. 73.

mengenal Allah swt. lebih dekat, karena melalui perkenalan serta melalui cinta manusia yang begitu besar dapat mengalahkan segala sesuatu untuk bisa sampai kepada Allah swt. Tidak ada kenikmatan selain mengenal wajah Allah swt. Semua hamba mengiginkan hidup lebih dekat dengan Allah swt. Tidak ada kenikmatan di Surga yang sebanding dengan kenikmatan memandang wajah Allah swt. Sebagaimana tidak ada kenikmatan di dunia yang sebanding dengan kenikmatan mencintai-Nya, mengenal dan merindukan Allahswt. Bahkan, kenikmatan memandang Allah swt. Merupakan kelanjutan dari kenikmatan mengenal dan mencintai-Nya. Kenikmatan itu muncul dari perasaan dan dari cinta. Oleh karenanya, bila orang yang mencintai semakain mengenal dan semakain besar cintanya kepada yang dicintainya, semakain besarpula kebahagiaannya ketika berdekatan, melihat dan mencapainya.<sup>364</sup>

*Mahabbah* adalah kecintaan yang sangat mendesak untuk bertemu dengan Tuhan-Nya, sehingga kecintaan terhadap yang lain terlupakan. Kecintaan tersebut didorong oleh rasa rindu yang sangat kuat (*shawq*), maka ada pendapat Sufi yang mengatakan bahwa *mahabbah* sama artinya dengan *shawq*. Kecintaan yang luar biasa akan menumbuhkan motivasi unruk mendekati diri kepada yang dicintai-Nya. Begitu juga ketika seorang hamba Allah swt. ingin mendekati diri dengan sang khalik, akan melakukan segala cara untuk dekat dengan Allah swt. Kebahagiaan tercipta saat dekat dengan Allah swt., karena didasarkan pada rasa cinta yang mendalam.<sup>365</sup>

Ibn 'Arabi selalu mengingatkan para membacanya bahwa cinta kepada makhluk haruslah merupakan cinta karena Allah. Hanya kebodohnya yang menghalangi manusia dari memahami hakikat cinta. Semua cinta pada hakikatnya milik Allah. Cinta itu baik karena suci, namun tetap menjadi tabir yang menyesatkan selama para pecinta tidak mengetahui objek cinta yang sesungguhnya. Cinta adalah realitas abadi, tetapi cenderung memudar dan menghilang karena manusia jatuh cinta pada pantulan cahaya

---

<sup>364</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *al-Fawaid...*, h. 53.

<sup>365</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *al-Fawaid...*, h. 54.



sang Kekasih. Dari sini seyogyanya cinta harus kembali pada sentralitas pengetahuan. Sekalipun Rumi mengabdikan karya-karyanya untuk membahas cinta, dia sering mengingatkan kita bahwa cinta sejati bergantung pada pemahaman. Pecinta haruslah mampu dari pernyataan keimanan paling mendasar, yakni pandangan tentang keunikan realitas Allah, Tidak ada Tuhan kecuali Allah. Karena cinta merupakan sifat Allah, implikasinya adalah bahwa, Tidak ada pecinta sejati dan kasih sejati kecuali Allah.<sup>366</sup>

Saat ini banyak orang yang mencari kesenangan dan kebahagiaan dengan jalan memasuki dunia tasawuf. Baik di negara Barat maupun Timur, ada tren baru yang dialami oleh umat Islam, dimana mereka mulai mencari makna yang sebenarnya dalam kehidupan, baik kehidupan dunia maupun akhirat. Ternyata mereka banyak menemukan makna dalam kehidupan tasawuf, karena itu aliran tarekat mulai banyak diminati, untuk ditempati mencari makna yang didambakan dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh sufi seperti Usman Yahya dari Syria banyak menghabiskan waktunya di Paris memimpin perkumpulan tarekat yang bernama nikmat Allah swt. Begitu juga halnya Shekh Hakim Moinuddin di New York memimpin tarekat Christiyah yang banyak diikuti oleh orang-orang terpelajar. Shekh Hakim menolak tasawuf yang eksekutif (tasawuf yang ekstrim), sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian sufi klasik, yang sering menyiksa dirinya, lantaran menganggap bahwa dirinya yang dikuasai oleh hawa nafsu, menghalanginya bertemu dengan Tuhan-Nya.<sup>367</sup>

Dalam wilayah psikologi sufistik dijelaskan bahwa kebahagiaan yang sesungguhnya bersifat etis-transendental. Kebahagiaan yang diraih bukan semata-mata hasil usaha manusia (*maqāmāt*), tetapi merupakan pemberian (*aḥwāl*) dari Allah atas usaha tersebut. Mencari kebahagiaan adalah tugas dan kewajiban manusia, sedangkan hasilnya merupakan urusan Allah. Tidak ada kaitan antara usaha dan hasil, meskipun usaha merupakan salah satu cara mendapatkan

---

<sup>366</sup> Muhammad Amri, "Perspektif Kaum Sufi Tentang Cinta Tuhan", dalam *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. XIV, No. 1, (2013), h. 149.

<sup>367</sup> Muhammad Amri, *Perspektif Kaum Sufi Tentang ..*, h. 149.

hasil. Usaha manusia mencapai kebahagiaan bukan satu-satunya cara sebab ada wewenang Sang Sumber Pemberi Kebahagiaan.<sup>368</sup>

Menurut Syaikh Abdul Qadir, *ma'rifah* merupakan pengetahuan, pengenalan, kedekatan, serta kebersamaan dengan Allah. Beliau menegaskan bahwa upaya mengenali Tuhan berarti beradab baik di hadapan Allah swt. Jika hati seorang hamba jauh dari-Nya, menandakan adab yang buruk terhadap Allah. Sebaliknya, jika hati berada dalam kedekatan, itu berarti adabnya baik. Selain itu, perhatiannya terhadap makhluk telah ditanggalkan, sehingga ia tidak lagi memiliki ketergantungan kepada makhluk.<sup>369</sup> Karena segala sesuatu dari makhluk merupakan penghalang antara seorang hamba dengan Allah swt.<sup>370</sup>

Di antara bukti sempurnanya kecerdasan dan *ma'rifah* seorang hamba adalah ketika dirinya mengetahui bahwa apabila Allah swt. melimpahkan keburukan kepadanya maka tidak ada selainnya yang mampu menghilangkan. Begitupula Allah swt. memberikan kenikmatan kepadanya maka tidak ada rezeki yang diberikan oleh Allah swt. Jadi, hanya Allah swt. yang mencukupi, menolong, memberi rezeki dan melindungi hambanya.<sup>371</sup>

Orang berbahagia adalah yang berinteraksi dengan Allah swt. Bukan karena mereka berbuat baik kepada Allah swt. dalam menyikapi mereka, tanpa takut kepada mereka disamping takutnya kepada Allah swt., berharap balasan Allah swt. dengan berbuat baik kepada mereka tanpa mengharap balasan mereka bersamaan dengan harapannya kepada Allah swt. Serta mencintai mereka karena Allah tidak mencintai mereka bersama kecintaannya kepada Allah swt. Harapan para sufi untuk mendekati diri dan bertemu dengan Allah swt. adalah karena bagi sufi beribadah tidak untuk

---

<sup>368</sup> Rofi'udin, *Konsep Kebahagiaan Dalam Pandangan Sufistik*", dalam *Jurnal Teologia*, Vol. XXIV, No. 2,(2013), h. 31.

<sup>369</sup> Habib Abdullah Zakiy al-Kaaf, *Ajaran Tasawuf Syaikh Abdul Qadir al-Jailani: Petunjuk Jalan Menuju Ma'rifatullah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 235.

<sup>370</sup> Rofi'udin, *Konsep Kebahagiaan Dalam...*, h. 31.

<sup>371</sup> Rofi'udin, *Konsep Kebahagiaan Dalam ...*, h. 32.

mendapat pahala dan mengharap masuk surga, dan tidak pula karena takut neraka, tetapi semata-mata untuk mendekatkan diri dan bertemu dengan Allah swt.<sup>372</sup>

Dalam bukunya yang berjudul *al-Fawaid*, Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengatakan bahwa Allah swt. mengajak hamba-hambanya untuk mengenal Allah swt. dan yang kedua melihat dan merenungi serta menggali tanda-tanda kebesarannya. Manusia yang menginginkan bahagia maka harus terlebih dahulu mengenal dirinya sendiri setelah mengenal dirinya maka seseorang akan mengenal Allah swt. Mengetahui diri sendiri bermaksud mensyukuri nikmat dan kekuasaan Allah swt. yang telah menciptakan manusia dengan sempurna mungkin beserta alam semesta ini untuk memperoleh bahagia maka konsep yang harus digunakan manusia yaitu dengan terlebih dahulu mengenai dirinya, maka dengan mengetahui diri secara langsung seseorang akan mengetahui Allah swt.<sup>373</sup>

Seseorang yang *berma'rifah* adalah orang-orang yang dengan mata hatinya, terbimbing selalu bersama Allah swt. Mereka adalah yang dalam hidupnya di dunia, sudah berorientasi dan sudah menempatkan kehidupannya di akhirat. Mereka yang sudah kembali kepada Allah, sebelum dikembalikan melalui ajalnya. Mereka adalah yang sudah mengkondisikan jiwa dan ruhaninya dalam kehidupan sejati-hakiki, dan sudah mendiami serta melewati surga, sejak masih berada di firdausnya bumi ini.<sup>374</sup> Dengan pencapaian yang sudah sampai pada tahap tersebut, maka seseorang tersebut akan mencicipi kebahagiaan yang sejati.

Sempurnanya kebahagiaan yang akan dicapai manusia tergantung pada dua hal yaitu: mengajak umat manusia menuju jalan Allah swt., sabar dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan dakwah, dan sempurnanya kebahagiaan bagi manusia membutuhkan

---

<sup>372</sup> Sudirma Teba, *Tasawuf Positif...*, h. 49.

<sup>373</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *al-Fawaid...*, h. 22.

<sup>374</sup> Muhammad Sholikhin, *Menyatu Diri Dengan Ilahi: Ma'rifah Ruhani Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dan Perspektifnya Terhadap Paham Manunggaling Kawula Gusti*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 430.

pada empat kategori, kategori tersebut yaitu: mengetahui apa yang dibawa Rasulullah saw. yaitu al-Qur'an serta mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari, mendakwahkan apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw. secara luas dan mengajak manusia menuju jalan yang diridhoi Allah swt., dan yang terakhir sabar dan bersungguh-sungguh dalam menegakkan ajaran Nabi Muhammad saw. dan berusaha merealisasikannya.<sup>375</sup>

Pandangan Hamka tentang kebahagiaan sejati didasarkan kepada al-Qur'an dan Sunnah yang kerangka berfikirnya dipengaruhi oleh pandangan pemikir terdahulu dari kalangan filosof dan sufi seperti al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali, al-Junaid, Raghib al-Asfahani, Ibnu Taymiyah (1262-1329M), Muhammad Abduh (1849-1909), Rasyid Ridha, dan lain-lain. Hamka membaca dengan baik teori-teori di kalangan filosof dan sufi dalam menemukan kebahagiaan sejati, kemudian membuat formulasi pandangan berbeda.<sup>376</sup> Perbedaan yang paling menonjol adalah penekanan Hamka yang seimbang terhadap pemungisian akal dan hati dalam menemukan kebahagiaan sejati. Karenanya, disamping sumber-sumber internal kebahagiaan, Hamka juga memandang sama perlunya sumber-sumber eksternal kebahagiaan. Penekanannya kepada pemungisian akal secara konsisten nampak mulai saat pencariannya sampai meninggal dunia, demikian pula konsistensinya pada pencerahan hati (*dhaug*).<sup>377</sup>

Hamka sependapat dengan pandangan pemikir muslim terdahulu bahwa akal bukanlah suatu sifat yang berdiri sendiri, tetapi terkait dari tiga sifat yaitu pikiran, kemauan dan perasaan (*al-fikr, al-iradah, al-wijdan*). Menurut Hamka, sebagaimana yang tertuang dalam Hadist, ada tiga syarat bagi kesempurnaan akal, yaitu *pertama*, baik *ma'rifah*-nya kepada Allah. *Kedua*, baik ketaatannya kepada Allah. *Ketiga*, baik kesabarannya atas ketentuan

---

<sup>375</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Sisi...*, h. 90.

<sup>376</sup> Mohammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), h. 166-167.

<sup>377</sup> Mustofa. *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 290.

Allah.<sup>378</sup> Secara implisit, hadis dimaksud seakan memberi penegasan bahwa dengan akallah manusia mengetahui Allah, mengimani dan meyakini-Nya, dan mengendalikan atau menguasai diri. Lebih tegas lagi, Hamka mengatakan bahwa fungsi akal adalah membedakan yang baik dan yang buruk, merencanakan dan memperkirakan setiap tindakan dan perbuatan, dan menyelidiki hakikat dan kejadian segala sesuatu. Akal menjadi penentu eksistensi manusia, dan akal selamanya berinteraksi dengan hawa nafsu. Akal membimbing manusia kepada keutamaan, sedangkan hawa nafsu menggiring manusia kepada kesesatan dan keburukan. Hamka berkata:<sup>379</sup>

Bila terjadi peperangan di antara akal dan hawa nafsu, akal mempertahankan barang yang pahit tetapi manis akibatnya; nafsu mempertahankan barang yang manis tetapi pahit bekasnya. Ketika itu keduanya sama mencari alasan dan sandaran. Akal mencari pembelaan dari Nur Allah, dan nafsu mencari perlindungan dari was-was setan. Kalau menang bala tentara hawa, terhapuslah cahaya kebenaran, padamlah suluh yang baik, terang matanya menghadapi laba yang sebentar, buta dari keuntungan yang sebenarnya. Tertipu oleh kelezatan yang cepat datang dan cepat hilang, tidak insaf kepada kekayaan, dan kalahlah petunjuk Ilahi. Kalau yang mempunyai akal itu dengan segera mempertahankan petunjuk Tuhan, berpedoman Nur Tuhan-nya, niscaya jatuh tersungkurlah balatentara setan dan terpasunglah hawa nafsu”.

Fikiran sebagai salah satu sifat akal, berfungsi sebagai nakhoda dalam sebuah kapal. Pikiranlah sebagai kemudi hidup. Pikiran yang sehat menurut Hamka berada di antara akal dan hawa nafsu (syahwat). Dengan posisi seperti itu, pikiran tersebut akan dinamis. Tetapi jika ia hanya dikendalikan oleh akal tanpa dipengaruhi oleh hawa nafsu sedikitpun, maka ia akan bagaikan malaikat yang tidak memperdulikan tugas kekhalfahannya. Jika akal condong ke bawah mengikuti hawa nafsu, maka orang tersebut akan terhina seperti setan. Oleh karena itu untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan, maka pikiran harus condong ke atas (akal), tanpa

---

<sup>378</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, h. 33.

<sup>379</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, h. 124.

lepas sama sekali dari hawa nafsu. Jadi hubungan dengan nafsu tetap ada, tetapi dikendalikan oleh akal.<sup>380</sup>

Menurut Hamka, tingkatan kebahagiaan yang dicapai oleh seseorang tergantung kepada tingkat kesempurnaan akal. Jika akal bertambah sempurna, indah dan murni, maka bertambah tinggi pula tingkat kebahagiaan yang diperoleh. Akal yang tinggi akan mengiringi kehendak mencapai kebahagiaan yang tinggi pula, sebaliknya akal yang rendah hanya mampu mempersepsi tingkat kebahagiaan yang rendah, sekaligus mendorong kehendak untuk mencapai persepsi kebahagiaan yang rendah itu. Hamka berkata, "Bertambah luas akal, bertambah luaslah hidup, bertambah datanglah bahagia. Bertambah sempit akal, bertambah sempit pula hidup, bertambah datanglah celaka".<sup>381</sup>

Oleh karena itu, sejak dini akal harus dibimbing dan diasah. Akal tidak boleh dibiarkan statis. Karena itu harus senantiasa belajar untuk menambah ilmu dan memperhalus timbangan akal. Jika timbangan akal bertambah tinggi, maka bertambah tinggi pula martabat seseorang dalam pergaulan hidup.<sup>382</sup> Orang yang akalnya semakin halus, maka dirinya senantiasa terhindar dari pikiran sempit dan gundah, sebaliknya seseorang akan berpandangan luas, pandai mengintrospeksi (meng-*ihtisab*) diri, mengekang dan mengendalikan hawa nafsu, senantiasa mencontoh budi pekerti yang baik, sabar dan tawakkal, serta bersahabat dengan orang-orang yang berakal. Orang yang berakal dengan ciri-ciri di atas, menurut Hamka, selalu mengawasi dirinya dalam empat hal: *Pertama*, saat untuk menyembahkan hajatnya kepada Tuhannya. *Kedua*, saat untuk mengintrospeksi diri. *Ketiga*, saat untuk membukakan rahasia diri kepada sahabatnya yang setia, menyatakan aib-aib dan celanya supaya dapat dinasehati dan ditunjukkan oleh teman setia itu secara terus terang. *Keempat*, saat dia bersunyi-sunyi diri, duduk bersoal-

---

<sup>380</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, h. 125.

<sup>381</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, h. 126.

<sup>382</sup> Mohammad Damami, *Tasawuf Positif dalam ...*, h. 177.

jawab dengan dirinya, menanyakan mana yang halal dan mana yang indah, mana yang jahat dan mana yang baik.<sup>383</sup>

Dalam mempelajari akhlak, ketiga hal ini masing-masing bisa kuat dan lemah, tergantung pada temperamen, kebiasaan, atau disiplin. Jiwa yang ditempatkan sebagai sarana untuk berpikir disebut (*al-quwwatal-naṭīqah*), posisinya sebagai raja dan organ tubuh yang digunakannya adalah otak. Jiwa yang mengandung unsur nafsu syahwani disebut unsur kebinatangan dan organ tubuh yang digunakan adalah hati. Terakhir jiwa yang mengandung unsur amarah (*al-quwwatal-ghadhabiyah*) disebut unsur binatang buas, dan organ tubuh yang digunakan adalah jantung.<sup>384</sup>

Menurut Miskawaih suatu perbuatan yang baik tidak akan muncul dengan sendirinya. Dibutuhkan usaha keras dan disiplin tinggi, bagi seseorang yang ingin merubah prilakunya. Sejak kecil seorang anak harus dididik untuk mengenal yang baik dan buruk. Kebiasaan baik akan tumbuh dalam dirinya, sehingga saat usianya mencukupi untuk memahami sesuatu dengan pendekatan rasio, maka orang tersebut akan mudah melakukan perbuatan baik, tanpa harus ada pertimbangan mengapa perbuatan itu dilakukan. Akhlak yang baik membutuhkan pertimbangan rasio sebelum mencapai tahapan respon cepat.<sup>385</sup>

Kebaikan yang dilakukan oleh setiap orang didasarkan pada pertimbangan rasionya, karena manusia dengan akalnyanya mampu membedakan benar atau salah. Hal inilah yang membedakan antara binatang dengan manusia. Manusia sempurna disebabkan oleh akal yang dimilikinya, maka disaat orang tidak mampu mengutamakan akalnyanya dan berusaha mengasah dirinya agar mampu memahami dan berbuat baik dalam kehidupannya, maka derajat kemanusiaannya akan jatuh pada posisi serendah-rendahnya. Manusia harus

---

<sup>383</sup> Mohammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka...*, h. 179.

<sup>384</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 44.

<sup>385</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 44.

mengandalkan semua kebaikan yang dimilikinya, agar dapat bergerak sesuai dengan kemampuan akal dan hati nuraninya.<sup>386</sup>

Menurut Ibnu Miskawaih setiap wujud mempunyai kesempurnaan dan tingkah laku yang khas yang tidak dimiliki yang lainnya. Miskawaih mengatakan bahwa tidak mungkin sesuatu yang lain akan cocok dengan tingkah lakunya selain dirinya sendiri. Ini adalah hukum yang tetap yang mengatur seluruh yang di langit dan di bumi, seperti matahari, planet lain, binatang, segala hewan seperti kuda, elang, juga tumbuh-tumbuhan, barang tambang, unsur-unsur logam mulia, yang jika ditelaah kondisi semuanya itu maka akan terlihat kebenaran pemaparan serta penilaiannya. Diantara sekian banyak wujud yang ada, manusia mempunyai perilaku yang khas baginya, dan makhluk selain manusia tidak mempunyai apa yang dimiliki manusia. Perilaku ini muncul dari sifat manusia sebagai makhluk yang berfikir. Makanya, setiap orang yang pemikirannya lebih tepat dan benar, serta pilihannya lebih baik, berarti kesempurnaan kemanusiaannya lebih besar.<sup>387</sup>

Sama halnya dengan sebilah pedang atau gergaji, masing-masing kedua benda ini memiliki cara kerja yang khas, yang sesuai dengan bentuknya sendiri dan tujuan diciptakannya benda itu. Dalam konteks tadi, maka sebaik-baik pedang adalah pedang yang paling tajam dan tidak sulit untuk mencapai tujuan diciptakannya pedang itu. Ketentuan yang sama juga berlaku bagi kuda, burung elang, dan hewan-hewan lainnya. Kuda yang paling baik adalah kuda yang paling cepat gerakannya, yang paling gesit dalam berlari dan berpacu. Begitu pula manusia, karena manusia yang paling baik adalah yang mampu melakukan tindakan yang tepat buatnya, dan paling memperhatikan syarat-syarat substansinya, yang membedakan dirinya dari seluruh benda alam yang ada.<sup>388</sup>

Cuma satu kewajiban yang pasti, yaitu seseorang harus mengusahakan kebaikan yang merupakan kesempurnaan manusia,

---

<sup>386</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 45.

<sup>387</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 45.

<sup>388</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 46.



karena kebaikan merupakan kesempurnaan manusia dan karena kebaikan tersebut manusia diciptakan. Oleh karena itu manusia harus berusaha keras mendapatkan kebaikan itu dan menjauhi keburukan yang menghambat seseorang berbuat baik atau mengurangi kebaikan yang dimilikinya.<sup>389</sup>

Seekor kuda tidak sempurna dan tidak melakukan tindakan yang khas baginya, maka kuda ini jatuh dari derajat kekudaannya, kemudian dipakai untuk mengusung tandu sebagaimana layaknya seekor keledai. Kasus yang sama berlaku juga bagi pedang dan alat-alat lainnya. Tatkala berkurang daya guna serta daya kerja khasnya, derajat pedang ini akan turun dan digunakan tidak pada tempatnya. Begitu pula dalam perspektif ini, sekiranya tindakan seseorang kurang daripada tujuan diciptakannya dirinya maksudnya Ibnu Miskawaih bila pemikirannya dan prilaku yang keluar dari dirinya belum sempurna-pastilah derajatnya merosot, dari derajat kemanusiaan turun ke derajat binatang. Hal ini akan terjadi kalau prilaku kemanusiaannya belum sempurna. Oleh karena itu, akan timbul dari dirinya tingkah laku yang berlawanan dengan tujuan diciptakannya manusia.<sup>390</sup>

Tegasnya, manusia akan selalu melakukan kejelekan, akibat pemikirannya yang tidak sempurna dan disalahgunakan di bawah pengaruh hawa nafsu, yang menjauhkan dirinya dari peluang untuk mencapai kesempurnaan jiwanya, yang mengantarkannya ke derajat qurratu al-'ain (yang sedap dipandang mata), seperti difirmankan oleh Allah Ta'ala dalam surah As-Sajdah ayat 17 yang berbunyi:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٧)

*Artinya: "Maka Tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati terhadap apa yang mereka kerjakan."<sup>391</sup>*

Selain itu, mendekatkan seseorang pada Tuhan semesta alam dalam kebahagiaan abadi, dan pada kenikmatan yang tiada mata

---

<sup>389</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 47.

<sup>390</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 41.

<sup>391</sup> Q.S. As-Sajdah/32: 17.

pernah melihatnya, tiada telinga pernah mendengarnya, dan tiada hati pernah membayangkannya. Jika seseorang tidak menggunakan anugerah samawi lagi mulia ini, karena terbujuh kehinaan-kehinaan seperti itu, maka orang tersebut patut dikutuk oleh Sang Pencipta Allah swt. dan patut mendapat siksa.<sup>392</sup>

Dari sini jelaslah bahwa kebahagiaan sesuatu hanya akan terjadi, jika lahir dari seluruh tingkah laku yang sempurna yang khas bagi bentuknya sendiri. Bahwa manusia akan bahagia jika timbul dari dirinya seluruh tingkah laku yang tepat, berdasarkan pemikiran. Kebahagiaan manusia mempunyai beberapa tingkatan, bergantung pada jenis pemikiran dan yang pikirkan. Oleh karena itu dikatakan: "Sebaik-baiknya pemikiran adalah berpikir tentang apa yang terbaik." Dari situ kemudian pemikiran turun setingkat demi setingkat, sampai mencapai pemikiran tentang hal-hal yang mungkin di alam inderawi ini. Barang siapa memikirkan hal-hal ini, maka seseorang menggunakan daya berpikirnya dari bentuk-bentuk khasnya sendiri, sehingga seseorang menjadi bahagia dan patut mendapatkan kekuasaan dan kebahagiaan abadi. Dari pembahasan ini jelas bagi pembaca bahwa jenis-jenis kebahagiaan secara umum, dan jenis-jenis penderitaan, dan seluruh kebaikan dan keburukan dalam tindakan sadar ini sesungguhnya terjadi karena memilih perbuatan, yang terbaik lantas mempraktikkannya atau memilih yang terhina kemudian cenderung padanya.<sup>393</sup>

Jiwa manusia terdiri dari tiga hal yang berkaitan dengan berpikir, melihat, dan mempertimbangkan realitas segala sesuatu, kemudian berhubungan dengan rasa marah, berani, berani menghadapi bahaya, dan ingin berkuasa, menghargai diri, dan menginginkan bermacam-macam kehormatan; dalam jiwa juga terdapat bagian yang mengandung nafsu syahwat dan makan, keinginan pada nikmatnya makanan, minuman, sanggama, ditambah kenikmatan-kenikmatan inderawi kainnya. Ketiga hal ini yang terdapat dalam jiwa ini berbeda satu dari yang lainnya. Hal ini bisa diketahui dari

---

<sup>392</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 42.

<sup>393</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 43.

kenyataan bahwa terlalu berkembangnya salah satu dari ketiga hal dari jiwa dapat merusak yang lainnya, dan bahwa satu dari ketiganya dapat meniadakan tindakan dari yang lain, atau terkadang ketiganya dianggap sebagai tiga jiwa, dan terkadang sebagai tiga hal dari satu jiwa.<sup>394</sup>

Bahagia dan tidaknya seseorang bisa berangkat dari mampu dan tidaknya orang tersebut memenuhi kebutuhan keinginannya (dalam bentuk positif), berangkat dari kata hatinya yang tulus dan murni.<sup>395</sup> Beragam sumber kebahagiaan dapat diperoleh. Kebahagiaan dapat diraih dan dirasakan kapan dan dimana saja karena kebahagiaan tidak mengenal ruang dan waktu. Secara mutlak kebahagiaan bersumber dari Allah swt. Allah swt. yang memancarkan cahaya kebahagiaan itu ke seluruh penjuru alam. Oleh karena itu, kebahagiaan tidak hanya dirasakan oleh manusia saja tetapi oleh seluruh makhluk Allah di muka bumi.<sup>396</sup>

Miskawaih menyebutkan bahwa jumlah keutamaan sama dengan jumlah bagian lain yang terdapat dalam diri manusia, demikian pula kebalikan dari keutamaan-keutamaan ini. Oleh karena itu, ketika aktivitas jiwa rasional memadai dan tidak keluar dari jalur dirinya, dan ketika jiwa mencari pengetahuan yang benar, bukan yang diduga sebagai pengetahuan tetapi sebenarnya kebodohan, jiwa mencapai kebajikan pengetahuan<sup>397</sup> yang diiringi kearifan.

Ketika aktivitas jiwa kebinatangan mampu dikontrol, dan dikendalikan oleh jiwa berpikir, dalam arti tidak menentang apa yang diputuskan jiwa berpikir, serta tidak tenggelam dalam memenuhi keinginan sendiri, jiwa ini akan mencapai kebajikan sikap sederhana (*iffah*) yang diiringi kebajikan dermawan. Ketika aktivitas jiwa amarah dapat dikendalikan, mematuhi segala aturan yang

---

<sup>394</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 44.

<sup>395</sup> Sanusi Anwar, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 6.

<sup>396</sup> Allamah Sayyid Abdullah Haddad, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, (Bandung: Mizan, 1998), h. v.

<sup>397</sup> Ilmu di sini diterjemahkan pengetahuan atau Ilmu bergantung pada konteksnya. pengetahuan juga dipakai untuk *ma'rifah*, (Jamaknya: *ma'arif* juga pengetahuan: terkadang bentuk-bentuk pengetahuan).

ditetapkan jiwa berpikir, dan tidak muncul pada waktu yang tidak tepat atau tidak terlalu bergolak, maka jiwa ini mencapai kebajikan sikap sabar yang diiringi kebajikan sikap berani. Barulah kemudian timbul dari tiga kebajikan ini, yang serasi dan berhubungan dengan tepat antara yang satu dengan yang lainnya, satu kebajikan lain yang merupakan kelengkapan dan kesempurnaan tiga kebajikan yaitu adil. Para filosof sepakat mengatakan bahwa jenis-jenis keutamaan manusia adalah arif, sederhana, berani dan adil. Untuk itu seseorang tidak boleh berbangga kecuali dapat menjalankan ke empat hal tersebut, dan jika seseorang bangga pada leluhurnya maka leluhur yang dibanggakannya memiliki empat sifat terpuji tersebut.<sup>398</sup>

Satu dari empat kebajikan ini hanya dapat dimiliki oleh seseorang jika orang tersebut dapat menebarkan kebajikan kepada orang lain. Jika kebajikan tersebut hanya ada pada dirinya maka orang tersebut tidak layak disebut bijak, dan namanya pun akan berubah. Murah hati bila tidak bisa dirasakan oleh orang lain disebut boros, berani hanya untuk diri sendiri disebut angkuh, sedang pengetahuan menjadi (semata-mata) mencari tahu. Ketika seseorang yang memiliki sifat murah hati dan keberanian menghadapi orang lain dengan kedua keutamaan ini, dan tidak hanya membatasi pada dirinya saja, maka orang mencarinya disebabkan oleh kebajikan yang pertama, dan hormat serta takut padanya lantaran kebajikan yang kedua. Akan tetapi hal ini berlaku di dunia saja, karena kedua kebajikan ini tidak lebih dari kebajikan hewani, sedangkan pengetahuan yang menyebar ke orang lain, maka pemilikinya dicari-cari dan dihormati di dunia maupun diakhirat, karena pengetahuan merupakan kebajikan manusiawi dan raja.<sup>399</sup>

Kebalikan dari keempat keutamaan ini ada empat juga yaitu: bodoh, rakus, pengecut, dan zalim. Ini merupakan penyakit jiwa dan menimbulkan banyak kepedihan. Seperti perasaan takut, sedih, marah, rasa cinta yang berlebihan dan keinginan, dan karakter buruk. Kearifan merupakan keutamaan dari jiwa berpikir dan mengetahui,

---

<sup>398</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 45.

<sup>399</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 45.

terletak pada mengetahui segala yang ada ini baik pengetahuan Ilahiyah maupun manusiawi. Sederhana adalah keutamaan dari bagian hawa nafsu. Keutamaan ini tampak dalam diri manusia ketika seseorang mengarahkan hawa nafsu menurut penilaian (baiknya), bila dengan kata lain, seseorang mengikuti pengetahuannya yang akurat, hingga orang tersebut tidak terseret oleh hawa nafsunya, dan bebas serta tidak diperbudak oleh hawa nafsunya. Keberanian adalah keutamaan jiwa amarah, dan muncul pada diri seseorang bila jiwa ini tunduk dan patuh terhadap jiwa berpikir serta menggunakan penilaian baik dalam menghadapi hal-hal yang membahayakan.<sup>400</sup>

---

<sup>400</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 46.



## BAB V KONTRUKSI AKHLAK MENUJU KEBAHAGIAAN HAKIKI

### A. Deskripsi Akhlak Menurut Ibn Miskawaih

Bagian utama akhlak dalam perspektif Miskawaih dimulai dari bab ketiga kitab *TahzībulAkhḷāk*. Kitab ini berisikan pemikiran etika Miskawaih, yang didalamnya juga membicarakan kebahagiaan. Pembahasan tentang akhlak yang dipahami oleh Miskawaih dengan karakter merupakan keadaan jiwa yang mampu bertindak tanpa membutuhkan pertimbangan rasio. Akhlak mulia adalah kecerdasan rasio dalam menanggapi suatu perbuatan baik dan tidak, tanpa harus melalui proses pikir yang panjang.<sup>1</sup>

Fakta lain yang menarik perhatian adalah para ilmuwan Muslim menjadikan perbaikan akhlak sebagai pengobatan atau kedokteran rohani. Perbaikan akhlak menjadi sangat penting untuk melahirkan pribadi yang sehat secara jasmani dan rohani. Realitas sekarang ini kesehatan fisik menjadi lebih penting dari pada mental (rohani), padahal hari ini problem kesehatan mental menjadifaktor paling dominan terjadinya kriminalitas, bahkan yang paling sadis adalah pembunuhan dengan cara mutasi dan pemerkosaan terhadap keluarga dekat. Belum lagi bicara korupsi yang sudah merajalela, nepotismedankolusi, yang dilakukan tanpa rasa malu oleh orang-orang terdidik. Untuk itu kajian tentang akhlak menjadi penting di era sekarang ini, sebagai solusi bagi penanggulangan krisis kemanusiaan modern. Hidup manusia yang berorientasi pada fitrah kebaikan dalam nuansa akhlak mulia.<sup>2</sup>

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti tabiat,

---

<sup>1</sup> Ibn Miskawaih, *TahzībulAkhḷāk*, h. 56.

<sup>2</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Nalar...*, h. 49 .

muruah, kebiasaan, fitrah naluri. Secara epistemologi pengertian akhlak sebagaimana yang disebutkan Al-Ghazali adalah sesuatu yang menggambarkan tentang perilaku seseorang yang terdapat dalam jiwa baik yang darinya keluar perbuatan secara mudah dan otomatis tanpa terpikir sebelumnya.<sup>3</sup> Jika sumber perilaku itu didasari oleh perbuatan yang baik dan mulia, dapat dibenarkan oleh akan dan syariat maka disebut akhlak mulia namun jika sebaliknya dinamakan akhlak yang tercela.

Karakter (*khuluq*) merupakan suatu keadaan jiwa, kondisi ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua kategori yaitu: pertama keadaan alamiah yang bertitik tolak pada watak. Misalnya seseorang yang gampang marah karena hal yang kecil, atau yang takut menghadapi insiden yang biasa saja, atau tertawa berlebihan atau masalah yang tidak lucu dan merasa sangat sedih dengan sesuatu yang tidak memprihatinkan menimpa dirinya. Kedua, kondisi jiwa yang tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Awalnya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian dipraktekkan secara terus menerus sehingga menjadi suatu karakter.<sup>4</sup>

Kata *al khuluq* menurut kaum moralis adalah pembawaan yang melekat (*malakah*) dalam jiwa. Keistimewaan *malakah* adalah munculnya perbuatan baik tanpa kedalaman berpikir atau bersusah payah dalam berpendapat. Jika suatu sifat telah melekat pada diri seseorang, misalnya seseorang yang murah hati, maka dalam mewujudkan tidak perlu berpikir panjang, tentang bagaimana caranya, kapan waktunya, apa untung ruginya. Sifat itu diwujudkan secara spontan.<sup>5</sup>

Miskawaih memberikan makna *khuluq* sebagai kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya. Dengan kata

---

<sup>3</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din, III, al-Masyhad al-husain*, (Cairo,t.t.), h. 56.

<sup>4</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlāk...*, h. 56.

<sup>5</sup> Allamah Sayyid Abdullah Haddad, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, (Bandung: Mizan, 1998), h. v.



lain akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan terpuji secara spontan tanpa menunggu pertimbangan rasional. Keadaan jiwa seperti ini merupakan fitrah manusia sejak lahir dan dapat juga diperoleh melalui pendidikan dan latihan-latihan yang dilakukan secara berkelanjutan.<sup>6</sup>

Menurut Ibnu Miskawaih akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti keadaan jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa difikirkan dan diperhitungkan sebelumnya, sehingga dapat dijadikan fitrah manusia maupun hasil dari latihan-latihan yang telah dilakukan, hingga menjadi sifat diri yang dapat melahirkan *khuluq* yang baik, menurutnya ada kalanya manusia mengalami perubahan *khuluq*, sehingga dibutuhkan aturan-aturan syariat, nasihat, dan ajaran-ajaran tradisi terkait sopan santun.<sup>7</sup>

Akhlak menjadi fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dan Allah swt. dan antara sesama manusia. Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba. Akan tetapi membutuhkan proses panjang, yakni melalui pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan permasalahan utama yang selalu menjadi tantangan manusia sepanjang sejarahnya. Islam telah menetapkan pentingnya keseimbangan dan kesempurnaan dalam akhlak. Akhlak dalam Islam merupakan sekumpulan prinsip dan kaidah yang mengandung perintah atau larangan dari Allah. Prinsip-prinsip atau kaidah-kaidah tersebut dijelaskan oleh Rasulullah saw., dalam perkataan, perbuatan dan ketetapan-ketetapan beliau yang mempunyai kaitan dengan tasyri. Untuk itu dalam mengarungi kehidupan, setiap muslim wajib berpegang pada prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah tersebut.<sup>8</sup>

Ibnu Miskawaih juga menjelaskan sifat-sifat yang utama, sifat-sifat ini menurut Maskawaih erat kaitannya dengan jiwa. Jiwa memiliki tiga daya yaitu daya berpikir, daya marah, dan daya keinginan. Sifat

---

<sup>6</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzibul Akhlāk*, h. 57.

<sup>7</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 9.

<sup>8</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia...*, h. 81.

hikmah adalah sifat utama bagi jiwa yang berpikir sebagai wujud dari ilmu. Berani adalah sifat utama bagi jiwa marah yang timbul dari sifat hilm (mawas diri). Murah adalah sifat utama bagi jiwa keinginan yang lahir dari *'iffah* (memelihara kehormatan diri). Dari tiga jiwa itu tumbuh tiga sifat utama yaitu hikmah, berani dan murah. Jika ketiga sifat utama ini diselaraskan, muncul sifat yang keempat, adil. Adapun lawan dari keempat sifat utama ini adalah bodoh, rakus, penakut, dan zalim.<sup>9</sup> Keutamaan adalah akhlak yang baik, terwujud dalam kehendak yang dibiasakan. Apabila seseorang memiliki kebiasaan melakukan kebaikan, sifat ini disebut utama. Orang utama mempunyai akhlak mulia yang membiasakan dirinya memilih perbuatan yang sesuai yang diperintahkan akhlak. Keutamaan bersumber pada kemuliaan jiwa terdalam bukan hanya selaput luar yang membungkus terjadinya tindakan atas nama kewajiban.<sup>10</sup>

Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak manusia. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran. Peran akhlak sangatlah besar dalam kehidupan manusia, untuk mengantarkan kita semua pada kehidupan terarah yang diridhai oleh Allah swt. Secara garis besar tujuan pendidikan akhlak Islam adalah ingin mewujudkan masyarakat beriman yang senantiasa berjalan di atas kebenaran. Masyarakat yang konsistens dengan nilai-nilai keadilan, kebaikan dan musyawarah. Di samping itu, pemahaman akhlak juga bertujuan menciptakan masyarakat yang berwawasan, demi tercapainya kehidupan manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai humanisme yang mulia.<sup>11</sup>

Kemajuan kehidupan dalam setiap aspek kehidupan manusia yang cenderung mengarah pada kehidupan penuh nilai-nilai materialisme dan hedonisme telah menggeser nilai akhlak dari kehidupan khususnya masyarakat Islam. Praktek hidup yang menghalalkan segala cara dan mementingkan diri sendiri serta

---

<sup>9</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat...*, h. 63.

<sup>10</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 204.

<sup>11</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat...*, h. 161.

hidup yang lebih diarahkan pada faktor duniawi saja, disinyalir telah meracuni pola pikir masyarakat Islam sehingga nilai-nilai kebaikan mulai terkikis dari kehidupan berganti dengan gaya hidup individualistis, sinis, bebas dan tidak bernilai. Tentu saja gambaran kondisi kehidupan masyarakat Islam hari ini tidak bisa dilepaskan dengan pola pikir yang sudah sangat positivistic terpisah dari akhlak sebagai bangunan dasar untuk menciptakan manusia intelek yang santun. Sudah saatnya kembali mempelajari dan mempraktekkan pola hidup Rasulullah saw., para sahabat dan para pemikir Islam yang telah memberikan kontribusi terkait dengan kehidupan bahagia berbasis akhlak.<sup>12</sup>

Akhlak kedudukannya lebih tinggi dari kebahagiaan, karena kebahagiaan berarti kelezatan, meski tidak semua kelezatan adalah kebahagiaan. Kelezatan yang berakibat pada kepahitan bukanlah kebahagiaan. Kebahagiaan hakiki adalah segala sesuatu yang melahirkan kesenangan rohani maupun jasmani, duniawi maupun ukrawi, lawannya kesengsaraan.<sup>13</sup>

Kelezatan tidak dikotori oleh kepahitan dan kesengsaraan itulah yang disebut dengan kebahagiaan karena kebahagiaan berarti kelezatan murni. Akan tetapi menurut Kant, institusi tidak membahas kebahagiaan, melainkan menyuruh pada kesempurnaan, meski membawa kepahitan dan kesengsaraan. Manusia tidak mungkin menyeberangi lingkaran hewaninya untuk sampai pada ketinggian alam malakut, melainkan kesempurnaan. Oleh sebab itu Kant memisahkan antara kebahagiaan dengan kesempurnaan. Pandangan ini, sampai sekarang masih menjadi rujukan para filosof Barat.<sup>14</sup>

Kedua apa yang disebut oleh filosof dan hukama muslim dalam pembahasan mereka tentang akhlak. Seperti Ibnu Sina dalam bukunya *al-Isyarat* dan al-Farabi dalam bukunya *Tashilu al-Sa'adah* (Menggapai kebahagiaan) yang intinya sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat...*, h. 162.

<sup>13</sup> Murtafda Mutahhari, *Filsafat...*, h. 64-65.

<sup>14</sup> Murtafda Mutahhari, *Filsafat...*, h. 66.

Bahwa kebahagiaan merupakan tujuan setiap manusia, seorang penempuh jalan kebahagiaan berarti sedang menuju pada kesempurnaan. Semua kebahagiaan juga kesempurnaan dan kebaikan (*al-khayr*), dan kesempurnaan identik dengan kebahagiaan, keduanya tidak dapat dipisahkan. Berbeda dengan pandangan Kant yang memisahkan antara keduanya. Meskipun demikian, Kant mengakui kesulitan memisahkan antara akhlak yang menempatkan penugasan (*taklif*) di atas keindahan dengan kesempurnaan di atas kebahagiaan.

Firman Allah swt dalam Q. S. Hūd ayat 105-106:

يَوْمَ يَأْتُ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ (١٠٥) فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا  
فَفِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ (١٠٦)

Artinya: 105) ketika hari itu datang, tidak seorangpun berbicara, kecuali dengan izinNya, maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia. 106) maka adapun orang-orang yang sengsara, maka (tempatnyanya) di dalam neraka, di sana mereka mengeluarkan dan menarik nafas dengan merintih.

Filosof muslim memandang kebahagiaan sebagai dasar utama akhlak yang tidak dapat diabaikan. Kebahagiaan merupakan point penting yang tidak mungkin digugurkan dalam menimbang akhlak. Sebagaimana yang ditegaskan oleh guru kedua al-Farabi dalam bukunya *Tahshil as-Sa'adah*. Orang berbahagia adalah yang berinteraksi dengan Allah Swt. Bukan karena mereka berbuat baik kepada Allah swt., dalam menyikapi mereka, tanpa takut kepada mereka disamping takutnya kepada Allah swt., berharap balasan Allah swt. dengan berbuat baik kepada mereka tanpa mengharapkan balasan mereka bersamaan dengan harapannya kepada Allah swt. Serta mencintai mereka karena Allah tidak mencintai mereka bersama kecintaannya kepada Allah swt.<sup>15</sup>

Sesungguhnya, hamba yang diciptakan oleh Allah swt. tidak mengetahui yang baik baginya kecuali bila Allah Swt. memahamkan

---

<sup>15</sup> Murtahda Mutahhari, *Filsafat..*, h. 64-65.

hal itu kepadanya. Seseorang tidak mampu memberikan apa yang baik itu kepada manusia kecuali bila Allah Swt. yang memberikan kemampuan kepadanya. Dirinya juga tidak mau melakukan hal itu kecuali apabila Allah swt. menciptakan kehendak dan keinginan di dalam dirinya untuk melakukannya. Jadi, semua perkara kembali kepada yang menjadi sumbernya, yaitu Allah swt. yang seluruh kebaikan berada di tangannya dan kepadanya kembali segala urusan. Keterikatan hati kepada selainnya dalam bentuk harapan ketakutan, tawakal dan ibadah sungguh merupakan mudharat, tidak ada manfaatnya, bila ada manfaat yang diperoleh darinya maka tidak ada yang menakdirkan, memudahkan dan menyampaikan hal itu kepada manusia melainkan Allah swt.<sup>16</sup>

Untuk mengenal Allah swt. seorang hamba melakukannya dengan cara merenungkan hasil ciptaan-Nya, manusia akan dapat merasakan kehadiran Allah swt.<sup>17</sup> Tanda *ma'rifah* (kenal) adalah cinta. Siapa yang mengenal Allah swt. (*berma'rifatullah*), maka orang tersebut akan mencintai Allah swt. sedangkan bukti kecintaan-Nya kepada Allah swt. adalah mengutamakan-Nya dari pada dunia dan hal-hal selain-Nya.<sup>18</sup>

Akhlak terpuji sebagai manifestasi dari watak tidak banyak dijumpai, yang terbanyak dijumpai dikalangan manusia adalah mereka yang memiliki sifat-sifat kurang terpuji (*asyrar*) karena watak. Untuk itu dibutuhkan latihan-latihan (yang dapat membentuk kebiasaan) melalui pendidikan, agar dapat membantu seseorang untuk memiliki sifat-sifat terpuji tersebut, sebaliknya juga akan membawa orang pada sifat-sifat tercela.<sup>19</sup>

Krisis akhlak terjadi apabila norma-norma akhlak mulia tidak dijalankan dengan baik bahkan cenderung dilanggar maka akan terjadi apa yang dinamakan krisis akhlak. Sebagai contoh kami

---

<sup>16</sup> Murtafda Mutahhari, *Filsafat...*, h. 65.

<sup>17</sup> Permadi Alibasyah, *Bahan Renungan Kalbu: Pengantar Mencapai Pencerahan Jiwa*, Cet. Ke-16, (Jakarta: Yayasan Mutiara Tauhid, 2005), h. 128.

<sup>18</sup> Muhammad Solikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), h. 124.

<sup>19</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat ...*, h. 61.

kemukakan data-data terjadinya perusakan akhlak berupa narkoba, shabu-shabu, putow, heroin, ganja, ekstasi dan obat-obatan berbahaya lainnya. Sasarannya mulai dari anak-anak sekolah dasar sampai perguruan tinggi dari pengangguran sampai artis. Pengaruh buruk yang diperoleh adalah dapat merusak hati dan otak meskipun pada tahap awal sipecandu merasa segar gembira *fly* tidak tidur dan merasa berani. Tingginya angka kriminalitas dalam bentuk korupsi, pembunuhan, perampasan, konflik yang bersifat internal dan eksternal telah menjadi fenomena yang lazim di tengah masyarakat kita. Dengan dalih mendapatkan kebahagiaan, orang tidak segan dan malu untuk mengambil hak orang lain. Memiliki banyak uang, rumah mewah, mobil mewah dan perhiasan disinyalir sebagai alat kebahagiaan. Padahal sangat naif mengukur kebahagiaan secara materi, sebab kebahagiaan sifatnya lebih abstrak dan tidak bisa diukur dengan pengamatan empiris. Sebagaimana analisis Miskawaih yang menghubungkan kebahagiaan hakiki dengan kemuliaan akhlak.<sup>20</sup>

Pembentengan dari krisis akhlak tentunya ummat Islam tidak berjaya kalau melepaskan ajaran Islam dalam kehidupan mereka. Makanya mereka harus kembali menghidupkan Islam sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw. dan para sahabatnya Imam Malik pernah meriwayatkan Artinya "*Tidaklah berjaya akhir dari ummat ini melainkan berpegang dgn apa yg dipegang generasi pertama*" Islam mengajarkan bahwa setiap umat manusia dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan suci (fitrah). Nabi Muhammad saw. menerangkan bahwa ; setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci bersih, kedua orang tuanyalah yang meyahudikan atau menasranikan atau memajusikan (HR.Bukhari, Muslim dan Ahmad).<sup>21</sup>

Dikursus tentang pengertian karakter menjadi tema penting yang dibicarakan oleh cendikiawan klasik, sebagian berpendapat bahwa karakter dimiliki oleh jiwa yang tidak berpikir (non rasional), sedangkan yang lain mengatakan bahwa karakter juga dimiliki oleh jiwa berpikir (rasional). Ada yang berpendapat bahwa orang yang

---

<sup>20</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat...*, h. 62.

<sup>21</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat...*, h. 63.

memiliki karakter alami maka karakter itu tidak akan berubah, dan pendapat lain mengatakan bahwa tidak ada karakter alami dalam diri manusia. Sementara ada yang berpendapat bahwa karakter alami dapat berubah dengan cepat atau lambat melalui pendidikan, kedisiplinan dan segala bentuk pencerahan yang diberikan oleh seseorang kepada manusia. Miskawaih (932-1030M) mendukung pendapat yang terakhir ini, bahwa karakter manusia dapat berubah dengan latihan dan pendidikan secara kontinu, sebab kalau karakter tidak bisa dirubah maka nalar tidak memiliki fungsi, tidak akan ada arti segala bentuk bimbingan dan nasehat dari orang tua, guru, alim ulama untuk semua remaja yang mungkin adalah telah melakukan kejahatan akibat ketidaktahuannya.<sup>22</sup>

Menurut Miskawaih akhlak adalah suatu sikap mental (*halunliial-nafs*) yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berpikir dan pertimbangan.<sup>23</sup> Sikap mental ini terbagi dua yaitu berasal dari watak seseorang dan satunya lagi berasal dari kebiasaan atau latihan. Oleh karena sangat urgen membentuk akhlak yang benar dan sehat. Sebab dengan landasan akhlak mulia akan lahir perbuatan-perbuatan baik tanpa kesulitan. Akhlak terpuji menjadi hal yang sangat langka dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, sebaliknya akhlak tercela sangat mudah ditemukan dan kerap kali dilakukan oleh seseorang tanpa perasaan bersalah. Semua tindakan tidak terpuji ini bisa saja dibentuk oleh watak seseorang, untuk itu pemberian pendidikan dan latihan yang kontinu kepada seseorang menjadi mutlak diperlukan, agar perbuatan manusia sedini mungkin dapat diarahkan pada kebaikan.<sup>24</sup>

Meskipun pada awalnya sangat sulit membentuk sikap terpuji pada seseorang, namun apabila dilakukan secara terus menerus dapat merubah karakter dari buruk menjadi baik. Ibaratkan besi saja kalau terus diasah akan menjadi tajam, begitu juga batu yang keras, jika selalu disirami dengan air akan hancur juga. Terlebih lagi

---

<sup>22</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 58.

<sup>23</sup> Muhammad Yusuf Musa, *Bain al-Din...*, h. 29.

<sup>24</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat...*, h. 61.

manusia yang memiliki akal sehat dan perasaan, tentu akan lebih mudah diarahkan, hanya saja dituntut kesabaran dari orang yang memberikan pendidikan, juga contoh teladan yang baik, agar tidak ada kontradiksi antara yang diucapkan dengan yang dilakukan. Miskawaih menetapkan kemungkinan manusia mengalami perubahan-perubahan akhlak, dan dari aspek inilah diperlukan adanya aturan-aturan syariat, nasehat-nesehat, pembelajaran dan berbagai pendidikan tentang sopan santun. Dengan segala upaya ini memungkinkan manusia untuk dapat menggunakan akal sehatnya sehingga mampu membedakan perbuatan baik dan perbuatan buruk. Disinilah Miskawaih memandang penting arti pendidikan dan miliu bagi manusia dalam hubungannya dengan pembinaan akhlak.<sup>25</sup>

Miskawaih menolak pendapat sebagian pemikir Yunani yang mengatakan akhlak berasal dari watak yang tidak mungkin berubah. Miskawaih memastikan bahwa bahwa perubahan akhlak mungkin dilakukan dengan pendidikan. Realitas menunjukkan bahwa kehidupan manusia dipenuhi dengan orang-orang yang berakhlak baik mendekati kepada malaikat dan orang berakhlak buruk yang menyerupai tabiat binatang. Ajaran Islam mendorong umatnya untuk berakhlak mulia sebagaimana dianjurkan bahwa tujuan beribadah adalah untuk pembentukan watak yang pada gilirannya akan memperbaiki tingkah laku masyarakat dan pribadi muslim.<sup>26</sup>

Akhlak juga menjadi ukuran keberhasilan seseorang dalam mengamalkan ajaran Islam yang dianutnya. Kemungkinan manusia dapat dirubah karena menurut Miskawaih kata insan yang menunjuk pada arti kata manusia berasal dari kata *al-uns* yang bermakna jinak. Pendapat Miskawaih ini berbeda dengan pendapat pada umumnya yang mengatakan bahwa kata al-insan berasal dari kata *al-nisyan* berarti lupa. Tetapi ajaran-ajaran agama menguatkan perasaan *al-uns* tersebut seperti salah berjamaah lebih utama dari salat yang dikerjakan secara sendirian, puasa sebagai upaya mengendalikan

---

<sup>25</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 25.

<sup>26</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 25.



hawa nafsu, begitu juga dengan ibadah yang lain, kesemuanya mendorong seorang muslim menjadi lebih baik.<sup>27</sup>

Miskawaih berpendapat bahwa manusia merupakan mikro kosmos yang didalam dirinya terdapat persamaan-persamaan dengan apa yang terdapat pada makro kosmos. Panca indera yang dimiliki manusia disamping mempunyai daya-daya yang khas, juga mempunyai indera bersama (*hits al-musytarak*) yang berperan sebagai pengikat sesama indera. Ciri indera bersama ini dapat menerima citra inderawi secara serentak, tanpa zaman dan tanpa pembagian. Citra-citra itu tidak saling bercampur dan saling mendesak. Kemudian daya ini beralih ke tingkat daya khayal yang terletak dibagian depan otak. Dari daya khayal tersebut naik ke daya pikir sehingga dapat berhubungan dengan Akal Aktif untuk dapat mengetahui hal-hal yang bersifat Ilahiyah.<sup>28</sup>

Karakteristik pemikiran Miskawaih dalam pendidikan akhlak secara umum dimulai dengan pembahasan tentang akhlak (karakter/watak). Menurutnya watak itu ada yang bersifat alami dan ada watak yang diperoleh melalui kebiasaan atau latihan. Kedua watak tersebut menurut Miskawaih pada hakekatnya tidak alami, walaupun manusia diciptakan dengan menerima watak, akan tetapi watak tersebut dapat diusahakan melalui pendidikan dan pengajaran. Dalam pembahasannya tentang watak tersebut Miskawaih tidak mengambil diskursus dari ayat-ayat al-Qur'an atau al-Sunnah. Menurutnya, akhlak dalam Islam dibangun atas pondasi kebaikan dan keburukan. Kebaikan dan keburukan tadi berada pada fitrah yang selamat dan akal yang lurus, sehingga segala sesuatu yang dianggap baik oleh fitrah dan akal yang lurus, termasuk bagian dari akhlak yang baik, dan sebaliknya yang dianggap jelek, termasuk akhlak yang buruk.<sup>29</sup>

Perubahan karakter dimulai sejak masa anak-anak dan masa pertumbuhan tersebut merupakan saat yang paling baik dalam melakukan perubahan. Sikap anak-anak yang polos sangat

---

<sup>27</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 162.

<sup>28</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam...*, h. 62.

<sup>29</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam...*, h. 63.

mudah menerima perubahan karakter dibandingkan dengan orang dewasa. Periode anak-anak merupakan priode emas untuk melakukan perubahan karakter karena semuanya masih mungkin untuk dilakukan, berbeda ketika seseorang sudah dewasa, maka pengaruh nasehat dan pendidikan menjadi minim, sebab orang tersebut sudah mulai menggunakan rasio tersendiri dan berusaha membenarkan pemikirannya, sehingga cenderung mengabaikan pendapat orang lain meskipun pendapat tersebut benar.<sup>30</sup>

Akhlaq adalah persoalan yang esensial dalam kehidupan manusia, ketegasannya termaktub dalam 467 ayat yang tersebar dalam berbagai surat al-Qur'an. Seperti yang terdapat dalam Surat Al-Nahl ayat 125, yang artinya "Ajaklah (manusia) ke jalan Allah dengan bijaksana, dan nasehatilah mereka dengan sopan, dan berdiskusilah dengan cara yang baik". Rasulullah saw. telah menunjukkan sifat mulia dalam seluruh aspek kehidupannya, sehingga mendapat pujian dari Allah swt. "*Sesungguhnya engkau berada pada akhlak yang agung*". Maka tidak heran ketika Aisyah mendiskripsikan Rasulullah saw. dalam hadisnya sebagai al-Qur'an berjalan ; "*Akhlaq Rasulullah Saw adalah al Qur'an*". Nabi Muhammad saw. menerangkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci bersih, kedua orang tuanyalah yang meyahudikan atau menasranikan atau memajusikan (HR.Bukhari, Muslim dan Ahmad).<sup>31</sup>

Syariat agama merupakan faktor yang meluruskan karakter remaja, yang membiasakan seseorang untuk melakukan perbuatan yang baik, sekaligus mempersiapkan diri seseorang untuk menerima kearifan, mengupayakan kebajikan, dan mencapai kebahagiaan melalui berpikir dan penalaran yang akurat. Kewajiban orang tua lah untuk mendidik anak-anaknya agar menaati syariat ini, agar berbuat baik, melalui nasihat, atau dipukul kalau perlu, atau dihardik, atau diberi janji yang menyenangkan atau diancam dengan hukuman yang menakutkan. Ketika besar anak-anak tersebut terbiasa dengan perilaku ini, dan kondisi tersebut akan berlangsung dalam waktu yang relatif

---

<sup>30</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 73

<sup>31</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 74.

lama, dan hasilnya akan terlihat, dan orang tersebut akan mengetahui jalan kebajikan dan sampai pada tujuan hidup manusia mencapai kesempurnaan. Sesungguhnya Allah swt. akan memberi pertolongan dan menuntun seseorang untuk mencapai cita-cita mulia ini.<sup>32</sup>

Dalam teori Tabula Rasa disebutkan bahwa setiap anak yang lahir seperti kertas putih yang bersih dan orisinal, sebagaimana yang dikemukakan oleh *paedagogik* terkenal John Locke yang memperkuat kebenaran perkataan Nabi di atas. Untuk itu pembinaan akhlak harus dimulai sejak dini, sebelum kerangka watak dan kepribadian seseorang anak yang masih suci itu diwarnai oleh pengaruh lingkungan (*millieu*) yang belum tentu paralel dengan agama. Islam menolak konsep pendidikan merdeka atau '*La punition naturelle*' seperti yang dilontarkan oleh Jean Jacques Rousseau (1712-1778).<sup>33</sup>

Dalam penyusunan tatanan moral, dan berusaha mengarahkannya pada kesempurnaan setapak demi setapak, seseorang dihadapkan pada cara alami, dan mengikuti proses alami, Bagaimanapun cara alami tumbuh dalam jiwa manusia sebagai sesuatu yang mendasar sebagaimana hal itu terbentuk pada hewan dan tumbuhan. Kemudian sesuatu itu terus mendapatkan hal yang khas, dan menjadi berbeda dengan spesies lainnya, sampai memperoleh atribut kemanusiaannya. Oleh karena itu proses pembinaan karakter harus dimulai dari pengendalian nafsu makan, yang diatur sedemikian rupa, setelah itu baru diatur nafsu amarah, cinta, kemuliaan dan akhirnya keinginan akan ilmu pengetahuan. Tahapan ini merupakan sesuatu alami dan akan terjadi secara bertahap sejak awal pertumbuhan manusia. Mulai dari dalam kandungan, masa bayi, anak dan akhirnya dewasa, semua pencapaian ini akan terwujud secara perlahan satu demi satu.<sup>34</sup>

Islam mengecam segala sifat dan tindakan negatif yang merusak stabilitas dan keharmonisan hidup. Misalnya sifat bergunjing (menggosip), adu domba, fitnah, khianat, sewenang-

---

<sup>32</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 58.

<sup>33</sup> Fuad Nasar, *Agama di Mata...*, h. 44.

<sup>34</sup> Ibnu Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 60.

wenang, korupsi, pelanggaran hukum, penyalahgunaan jabatan, purbasangka, munafik, dengki, over acting, kikir, angkuh, egoistis, penipu dan sederatan sifat-sifat amoral yang dikonstatir sebagai dosa besar. Sebaliknya Islam sangat menekankan nilai-nilai akhlakul karimah, seperti jujur, adil, sportif, menepati janji, rendah hati, berbaik sangka, amanah, toleran, sabar, ramah, pemurah, penyantun, hemat, simpatik dan luwes dalam pergaulan, setia kawan, disiplin, berpikiran lurus, menegakkan kebenaran, ikhlas, pemaaf, bertanggungjawab. Semua sifat tersebut harus dimiliki oleh setiap muslim.

Pemikiran Miskawaih dalam bidang akhlak termasuk salah satu yang mendasari konsepnya dalam bidang pendidikan. Konsep akhlak yang ditawarkannya berbasis pada doktrin jalan tengah. Miskawaih secara umum memberi pengertian pertengahan (jalan tengah) tersebut antara lain dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia, atau posisi tengah antara dua ekstrem. Akan tetapi Miskawaih cenderung berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi jalan tengah.<sup>35</sup>

Doktrin jalan tengah yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *The Doktrin of the Mean* atau *The Golden* diperkenalkan oleh Miskawaih. Makna jalan tengah menurut Miskawaih adalah bentuk keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia atau posisi tengah antara dua ekstrem. Miskawaih cenderung berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia. Miskawaih memberi tekanan yang lebih kuat untuk pribadi manusia. Ungkapan ini merujuk kepada pemikirannya yang menempatkan jiwa dalam tiga tingkatan yaitu : *jiwa al-babimiyyah*, *alghadabiyyah* dan *an-naṭīqah*. Menurut Ibn Miskawaih, posisi tengah *jiwa al-babimiyyah* adalah *al-'iffah* yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat seperti berzina. Selanjutnya posisi tengah *jiwa al-ghadabiyyah* adalah *al-sajadah* atau perwira yaitu keberanian yang diperhitungkan secara masak untung ruginya, sedangkan posisi tengah dari jiwa *an-naṭīqah* adalah *al-ḥikmah*

---

<sup>35</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhḷāk*, h. 38.

yaitu kebijaksanaan. Perpaduan dari ketiga posisi tengah tersebut adalah adalah keadilan atau keseimbangan.<sup>36</sup>

Tingkatan jiwa di atas merupakan pokok utama akhlak mulia, sedangkan akhlak-akhlak lainnya seperti jujur, ikhlas, kasih sayang, hemat, dan sebagainya merupakan cabang dari keempat induk akhlak tersebut. Selanjutnya Miskawaih menegaskan bahwa setiap keutamaan tersebut memiliki dua sisi yang ekstrem, yang tengah bersifat terpuji dan yang ekstrem tercela.<sup>37</sup>

Sebagai makhluk sosial manusia selalu berada dalam gerak dinamis mengikuti perubahan zaman. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan, ekonomi dan lainnya merupakan pemicu bagi gerak zaman. Ukuran akhlak tengah selalu mengalami perubahan menurut ekstrem kekurangan maupun ekstrem kelebihan. Ukuran tingkat kesederhanaan di bidang materi misalnya, pada masyarakat kota dan desa tidak bisa disamakan. Ukuran kesederhanaan materi mahasiswa tidak dapat disamakan dengan kesederhanaan materi dosen. Demikian pula kesederhanaan materi masyarakat di negara maju berbeda dengan masyarakat di negara berkembang. Pemahaman jalan tengah ternyata tidak hanya memiliki nuansa dinamis juga fleksibel. Untuk itu doktrin jalan tengah dapat berlaku sepanjang zaman dengan tidak menghilangkan nilai esensial dari keutamaan akhlak. Dengan menggunakan doktrin jalan tengah, manusia tidak akan kehilangan arah dalam kondisi apapun juga.<sup>38</sup>

Keburukan akhlak seseorang dapat dipengaruhi oleh bawaan buruk dan lingkungan sosial yang tidak menguntungkan perkembangan kejiwaannya, baik lingkungan rumah tangganya, sekolah dan masyarakatnya. Ilmu akhlak berupaya membuat teori yang dapat mengetahui cara-cara yang efektif digunakan untuk memahami perbuatan buruk, serta cara-cara menghindarinya, sehingga manusia selalu bertingkah laku baik terhadap Allah swt., terhadap sesama manusia dan terhadap lingkungannya. Apabila

---

<sup>36</sup> Ibn Miskawaih, *TahzīwalAkhlāk*, h. 51.

<sup>37</sup> Ibn Miskawaih, *TahzībulAkhlāk*, h. 52.

<sup>38</sup> Ibn Miskawaih, *TahzībalAkhlāk*, h. 53.

manusia berakhlak buruk, tentu saja dirinya akan sengsara hidupnya dan dapat juga menyengsarakan orang lain.<sup>39</sup>

Perilaku yang mulia disebut *al-fahīlah*, lalu perasaan bahagia setelah mendapatkan kemuliaan yang disebut *al-sa'ādah*. Kedua istilah tersebut menjadi tujuan akhlak. Ketika perasaan bahagia timbul setelah hamba merasa sangat dekat dengan Tuhan-nya, lalu dirinya selalu merasa mendapatkan rahmat dan kasih sayang-Nya, maka inilah yang menjadi tujuan tasawuf akhlaqi. Kalau tujuan tasawuf irfani mengejar penglihatan batin dan penyatuan diri dengan Tuhan-nya, maka orang akan selalu mendapatkan rahmat dan kasih sayang-Nya.<sup>40</sup>

Miskawaih sebagai filosof, sepakat dengan al-Ghazali, mengatakan bahwa kemuliaan merupakan suatu sifat yang telah dibentuk oleh sifat yang bijaksana (*al-hikmah*), kebenaran moral (*al-shajaah*), menjaga kehormatan diri (*al-'iffah*) dan perlakuan adil (*al-'adalah*). Ke-empat macam sifat tersebut, menjadi dasar utama bagi seluruh perbuatan baik manusia, maka al-Ghazali menyebutkannya sebagai *ra'sual-akhlāk* (induk seluruh perbuatan baik), atau disebut juga *al-faha'ilual-ra'isiyyah* (induk perbuatan yang mulia). Adapun Ibnu Miskawaih menyebutkan sebagai *jama'ukullikhayr* (kunci seluruh perbuatan baik). Sebagai contoh seseorang yang bersikap bijak, maka seluruh tindakannya selalu berakibat baik terhadap agama, terhadap dirinya, terhadap orang lain, maupun terhadap lingkungan hidupnya. Dalam nilai kebaikan mengandung hikmah (kebijaksanaan), yang berfungsi untuk melahirkan perasaan yang jernih, pemikiran dan pandangan yang cerdas, serta perkiraan dan antisipasi yang tepat.<sup>41</sup>

Apabila seseorang memiliki keberanian moral, maka akan berani melakukan perubahan dari kondisi yang kurang baik menjadi kondisi yang sangat baik, meskipun harus berhadapan dengan tantangan dan resiko yang sangat besar. Terhadap dirinya, mampu menekan

---

<sup>39</sup> Mahjuddin, *Akhlāk...*, h. 23.

<sup>40</sup> Mahjuddin, *Akhlāk...*, h. 37.

<sup>41</sup> Muhammad Yusuf Musa, *Falsafat al-akhlāk fi al-Islām wa Silatuha bi al-Falsafat al-Ighriqiyyah*, (Qairo: Muassasah al-Khanji, 1993), h. 159.

keinginan hawa nafsunya, sanggup menahan amarah yang sering bergejolak pada dirinya, lalu bersikap sopan santun terhadap orang lain.

Kemudian seseorang yang memiliki perilaku yang selalu menjaga kehormatan dirinya, maka perasaan malu dalam dirinya sangat kuat, perasaan rakus pada dirinya berganti menjadi sikap qanaah, memiliki sifat wara' dan bersikap sabar. Seseorang yang bersikap adil, selalu berusaha menetapkan permasalahan benar bila permasalahan itu benar, dan mengatakan salah jika persoalan itu salah. Sikap ini selalu dibawa kepada seluruh aktivitas kehidupan manusia, baik dalam pergaulan sosial kemasyarakatan maupun dalam kegiatan politik atau kehidupan kenegaraan. Orang yang telah memperoleh kemuliaan karena bersungguh-sungguh membersihkan dirinya dari perbuatan buruk. Kemudian merasa puas dan bahagia di tengah-tengah kehidupan masyarakatnya, dan lega karena telah melaksanakan perintah Tuhannya, serta menjauhi larangan-Nya.<sup>42</sup>

Tujuan pendidikan akhlak menurut Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.<sup>43</sup> Penekanan pendidikan akhlak pada pencapaian kebahagiaan, telah menempatkan Miskawaih sebagai filosof yang bermazhab *al-sa'ādah* dalam bidang akhlak. *Al-sa'ādah* sekaligus menjadi dasar utama bagi hidup manusia sekaligus untuk pendidikan akhlak. Makna *al-sa'ādah* sendiri cukup sulit dicarikan padanannya walaupun secara umum diartikan sebagai *happiness*. Menurutnyanya *al-sa'ādah* merupakan konsep komprehensif yang didalamnya terkandung unsur kebahagiaan (*happiness*), kemakmuran (*prosperity*), keberhasilan (*success*), kesempurnaan (*perfection*), kesenangan (*blessedness*), dan kecantikan (*beautitude*).<sup>44</sup> Untuk itu tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh Miskawaih adalah bersifat

---

<sup>42</sup> Mahjuddin, *Akhlāk...*, h. 35.

<sup>43</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzibul Akhlak*, h. 34.

<sup>44</sup> Abdul Haq Ansari, *Miskawayh Conception of Sa'adat, dalam Islamic Studies*, No.II/3,1963), h. 319.

menyeluruh, yakni mencapai kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya.

Miskawaih telah menetapkan bahwa tujuan pendidikan bersifat menyeluruh, yakni mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam arti seluas-luasnya. Untuk mencapai tujuan tersebut Miskawaih menyebutkan beberapa hal yang perlu dipelajari dan diaplikasikan. Dalam penerapan pendidikan, Miskawaih menginginkan agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi didikan yang memberi jalan bagi tercapainya tujuan pendidikan. Seluruh materi yang diajarkan menurutnya Miskawaih harus diabdikan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah swt.

Miskawaih menyebutkan tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlak yaitu : (1) hal-hal yang wajib bagi kebutuhan manusia, (2) hal-hal yang wajib bagi jiwa, (3) hal-hal yang wajib dalam hubungannya dengan sesama manusia. Dari ketiga pokok materi tersebut di atas, secara garis besar Maskawaih mengelompokkan lagi menjadi dua bahagian; pertama; ilmu-ilmu yang berkaiatan dengan pemikiran yang disebut *al-ulum al-fikriah*, dan kedua ilmu-ilmu yang berkaiatan dengan indera yang disebut dengan *al-ulumal-bissiyat*.<sup>45</sup>

Kehidupan manusia yang senantiasa terus berproses dalam perkembangan kehidupannya. Di antara persoalan pendidikan yang cukup penting dan mendasar adalah mengenai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan, sebab tanpa adanya perumusan tujuan pendidikan yang baik, maka perbuatan mendidik tidak akan jelas, tanpa arah dan bahkan bisa menjadi tersesat. Oleh karenanya masalah tujuan pendidikan menjadi inti dan sangat penting dalam menentukan isi dan arah pendidikan yang diberikan Menurut Ibnu Miskawaih tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong melakukan perbuatan yang bernilai baik atau pribadi susila, sehingga akan memperoleh kebahagiaan disisi Allah

---

<sup>45</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 116.



di akhirat kelak dan hidup dengan perilaku yang baik di dunia. Dengan begitu diharapkan akan diperoleh kebahagiaan.<sup>46</sup>

Dalam mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong perbuatan yang bernilai baik, menurut Miskawaih dapat dilakukan dengan keharusan meluruskan perangai berlandaskan ajaran filsafat yang benar, sehingga perbuatan akan terwujud dengan mulus. Miskawaih menganalisis kebahagiaan dan mendefinisikan kebaikan tertinggi guna menyimpulkan kebahagiaan manusia selaku manusia. Kebahagiaan dimaksud harus menjadi tujuan tertinggi dengan sendirinya, karena berhubungan dengan akal, suatu hal yang paling mulia pada diri manusia. Menurutnya, manusia memiliki dua kebajikan, pertama kebajikan rohani yang dengannya seseorang dapat mencapai kebahagiaan menyamai ruh-ruh yang baik (ruh malaikat), kedua adalah kebajikan jasmani, yang dengannya manusia dapat mencapai kebahagiaan menyamai binatang.<sup>47</sup>

Firman Allah swt Q. S. Yunus ayat 25 dan 26:

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾ لِلَّذِينَ  
أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ  
هُم فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya: (25) Dan Allah menyeru (manusia) ke Dārussalām (surga), dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam). (26) Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). Dan wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) dalam kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya.

Miskawaih yang berusaha mewujudkan peserta didik yang berbudi pekerti susila dan punya ilmu pengetahuan yang memadai, sehingga akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat secara sempurna. Disamping itu yang patut dibanggakan dalam

<sup>46</sup> Ibn Miskawaih, *TahzībulAkhḷāk*, h. 76.

<sup>47</sup> Ibn Miskawaih, *TahzībulAkhḷāk*, h.61.

pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih adalah juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berkepribadian utama atau manusia yang berkepribadian muslim atau insan kamil, sehingga orientasi pendidikan akhlak bersesuaian dengan formulasi rumusan tujuan pendidikan Islam.

## **B. Korelasi Akhlak dan Kebahagiaan**

Akhlak kedudukannya lebih tinggi dari kebahagiaan, karena kebahagiaan berarti kelezatan, meski tidak semua kelezatan adalah kebahagiaan. Kelezatan yang berakibat pada kepahitan bukanlah kebahagiaan. Kebahagiaan hakiki adalah segala sesuatu yang melahirkan kesenangan ruhani maupun jasmani, duniawi maupun ukrawi, lawannya kesengsaraan.

Kebahagiaan merupakan tujuan setiap manusia, seorang penempuh jalan kebahagiaan berarti sedang menuju pada kesempurnaan. Semua kebahagiaan juga kesempurnaan dan kebaikan (*al-khayr*), dan kesempurnaan identik dengan kebahagiaan, keduanya tidak dapat dipisahkan. Berbeda dengan pandangan Kant yang memisahkan antara keduanya. Meskipun demikian, Kant mengakui kesulitan memisahkan antara akhlak yang menempatkan penugasan (*taklif*) di atas keindahan dengan kesempurnaan di atas kebahagiaan.<sup>48</sup>

Filosof muslim memandang kebahagiaan sebagai dasar utama akhlak yang tidak dapat diabaikan. Kebahagiaan merupakan point penting yang tidak mungkin digugurkan dalam menimbang akhlak. Sebagaimana yang ditegaskan oleh guru kedua al-Farabi dalam bukunya *Tahshil al-Sa'ādah*. Orang berbahagia adalah yang berinteraksi dengan Allah swt. Bukan karena mereka berbuat baik kepada Allah swt., dalam menyikapi mereka, tanpa rasa takut selain kepada Allah swt., dan hanya berharap balasan Allah swt. Dengan berbuat baik kepada mereka tanpa mengharapkan balasan mereka bersamaan dengan harapannya kepada Allah swt. Serta mencintai

---

<sup>48</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzibul Akhlak*, h.65.

mereka, karena Allah tidak mencintai mereka bersama kecintaannya kepada Allah swt.<sup>49</sup>

Firman Allah swt Q. S. Al-Anbiya ayat 101-103:

إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ (١٠١) لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَةً وَهُمْ فِي مَا اشْتَهَتْ أَنفُسُهُمْ خَالِدُونَ (١٠٢) لَا يَحْزَنُهُمُ الْفَرَعُ الْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّيْنَهُمُ الْمَلَائِكَةُ هَذَا يَوْمُكُمْ الَّذِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ (١٠٣)

Artinya: (101) *Sungguh, sejak dahulu bagi orang-orang yang telah ada (ketetapan) yang baik dari Kami, mereka akan dijauhkan dari neraka. (102) Mereka tidak mendengar bunyi desis (api neraka), dan mereka kekal dalam (menikmati) semua yang mereka ingini. (103) Kejutan yang dahsyat tidak membuat mereka merasa sedih, dan para malaikat akan menyambut mereka (dengan ucapan), "inilah haimu yang telah dijanjikan kepadamu."*

Sesungguhnya, hamba yang diciptakan oleh Allah swt. tidak mengetahui yang baik baginya kecuali bila Allah swt. memahamkan hal itu kepadanya. Tidak ada seorangpun mampu memberikan apa yang baik itu kepada manusia kecuali bila Allah swt. yang memberikan kemampuan kepadanya. Tidak ada yang mau melakukan hal itu kecuali apabila Allah swt. menciptakan kehendak dan keinginan di dalam dirinya untuk melakukannya. Jadi, semua hal kembali kepada yang menjadi sumbernya, yaitu Allah swt. yang seluruh kebaikan berada di tangannya dan kepadanya kembali segala urusan. Keterikatan hati kepada selainnya dalam bentuk harapan ketakutan, tawakal dan ibadah sungguh merupakan muzarat, tidak ada manfaatnya, bila ada manfaat yang diperoleh darinya maka tidak ada yang menakdirkan, memudahkan dan menyampaikan hal itu kepada manusia melainkan Allah swt.<sup>50</sup>

Untuk mengenal Allah swt. seorang hamba melakukannya dengan cara merenungkan hasil ciptaan-Nya, manusia akan dapat

---

<sup>49</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzibul Akhlak*, h.65.

<sup>50</sup> Murtafda Mutahhari, *Filsafat Akhlak...*, h. 64-65.

merasakan kehadiran Allah swt.<sup>51</sup> Tanda *ma'rifah* (kenal) adalah cinta. Siapa yang mengenal Allah swt. (*berma'rifatullah*), maka ia akan mencintai Allah swt. sedangkan bukti kecintaan-Nya kepada Allah swt. adalah mengutamakan-Nya dari pada dunia dan hal-hal selai-Nya.<sup>52</sup>

Ulama besar hidup dengan akhlak dan cara mereka yang khas, kebanyakan dengan zuhud disertai qana'ah dan kesederhanaan. Semua itu merupakan faktor-faktor penunjang bagi perkembangan ilmu dan kesempurnaan spritual mereka. Al-Farabi telah mempraktekkan kehidupan sederhana, qanaah dan suka berkhawat (menyendiri), sering berada di tepi sungai dan merasa cukup dengan yang sedikit yang ada. Abu Nashir tidak memperdulikan perhiasan dunia, bagi al-Farabi kebahagiaan dan keagungan seorang filsuf terletak pada sikap meninggalkan dunia dan senang menyendiri. Al-Farabi menyakini Aristoteles dalam akhlak, tetapi secara amaliah mengikuti Plato. Menurutnya, kebahagiaan jiwa terletak pada *tajarrud* (melepaskan diri) dan meninggalkan hubungan-hubungan dunia.

Al-Farabi menyebutkan bahwa akhlak adalah kesimpulan ilmu dan pengantar pada kebahagiaan. Orang alim yang tidak berakhlak tidaklah mulia dan sempurna. Dalam satu karyanya al-Farabi berkata "Kebahagiaan sepenuhnya ada pada akhlak mulia, sebagaimana penyempurna pohon adalah buah. Maka bahagialah orang yang ilmunya menjadi perantara bagi penyucian akhlak."<sup>53</sup>

Akhlak mulia menjadi pintu yang menghubungkan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan. Ibnu Qayyim al-Jauziyah menyebutkan bahwa untuk menempatkan manusia pada kebahagiaan yang hakiki, maka orang tersebut harus memiliki ilmu dan akhlak mulia dengan ciri-ciri sebagai berikut : *Pertama*, Ilmu. Seorang hamba yang memiliki ilmu serta pengetahuan harus senantiasa bijaksana dalam segala hal karena ilmu yang di berikan

---

<sup>51</sup> Permadi Alibasyah, *Bahan Renungan Kalbu: Pengantar Mencapai Pencerahan Jiwa*, Cet. Ke-16, (Jakarta: Yayasan Mutiara Tauhid, 2005), h. 128.

<sup>52</sup> Muhammad Solikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir al-Jailani* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), h. 124.

<sup>53</sup> Rod Lahij, *Dalam Buaian Nabi*, (Jakarta: Zahra, 2005), h. 150.

oleh Allah swt. sifatnya sementara, maka dengan ilmu tersebut manusia tidak boleh sombong serta lupa akan Allah swt. yang telah memberikan pengetahuan serta kecerdasan yang sangat luar biasa. Maka seharusnya setiap bertambah ilmunya maka bertambah pula kerendahan hatinya, dan bertambah keikhlasan dirinya untuk membagikan ilmu tersebut kepada sanak saudara, teman bahkan seluruh generasi. Ilmu yang bermanfaat akan selalu berguna walaupun manusia itu telah tiada, sebab ilmu yang berguna merupakan suatu amalan yang tidak akan habisnya walau manusia telah meninggal dunia. Ilmu tersebut akan terus mengalir dan menjadikan pahala kepada yang mengajarkannya.<sup>54</sup>

*Kedua, Amal*, ini merupakan bekal yang akan dibawa manusia untuk menghadap Allah swt., maka ciri bahagia seorang hamba ketika amal manusia sudah bertambah adalah bertambah pula rasa takutnya kepada Allah swt. Manusia yang sudah memiliki amal pasti sudah mengetahui hal-hal yang diperintah dan yang dilarang oleh Allah swt., maka amalan yang telah diperoleh harus dijadikan suatu kekuatan untuk bisa selalu beribadah kepada Allah swt. Selalu berhati-hati dalam bersikap dan melangkah, karena dosa orang yang telah mengetahui tapi masih mengerjakan akan dilipat gandakan dosanya oleh Allah swt. Sejatinya dengan kesadaran spritual ini seseorang akan selalu mendekati diri kepada Allah swt. <sup>55</sup>

*Ketiga, Harta*, merupakan impian dan menjadi ajang pemburuan bagi sebahagian manusia, dan tidak heran jika demi memburu impian tersebut sering kali manusia melupakan serta mengabaikan pemilik harta tersebut, manusia lupa bahwa Allah swt. lah yang memberi bahka Allah swt. lah pemilik sekalian harta manusia semua yang ada di muka bumi ini, saking besar keinginan manusia untuk memperoleh kekayaan manusia lupa akan kewajibanya sebagai seorang hamba, bahkan sering melupakan hubungan sosialnya dengan manusia. hal tersebut sangat disayangkankan di zaman sekarang memusatkan bahagia pada gelimang harta mereka lupa bahwa kebahagiaan hakiki

---

<sup>54</sup> Syaikh M. Hasan al-Jamal, *Biografi...*, h. 247.

<sup>55</sup> Syaikh M. Hasan al-Jamal, *Biografi...*, h. 247.

yang tidak terletak pada materi, maka Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa bahagia yang sebenarnya bukanlah terletak pada harta terus manusia lupa kodratnya sebagai hamba akan tetapi ketika bertambah hartanya maka semakin bertambah pula kemurahan hatinya.<sup>56</sup>

*Keempat*, Kemampuan dan Jabatan. Jabatan bisa jadi salah satu ciri bahagia akan tetapi sebaiknya melalui jabatan manusia bisa lebih dekat dengan sesama, saling membantu dalam berbagai hal semakin tinggi jabatan serta kemampuan maka semakin dekat dengan manusia yang lainnya serta semakin dapat menyelesaikan problematika dalam kehidupannya. Jangan menjadikan jabatan sebagai kekuatan untuk merendahkan orang lain.<sup>57</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa ciri-ciri manusia yang bahagia, di antaranya semakin bertambah ilmu manusia semakin pula kerendahan hatinya, semakin bertambah amalnya semakin bertambah pula kedekatannya dengan Allah swt., dan begitu juga dengan harta, semakin bertambah hartanya semakin bertambah pula kedermawanannya. Maka oleh karena itu manusia yang bahagia adalah manusia yang memiliki ciri-ciri seperti di atas.

Ibnu Qayyim menawarkan beberapa metode yang harus dilalui manusia untuk dapat sampai kepada kebahagiaan diantara metode tersebut di antaranya ialah: Mengikuti petunjuk Allah swt. dengan cara membenarkan Firman-Nya tanpa menampakkan keraguan yang merusak pembenaran itu, serta melaksanakan perintah-Nya tanpa adanya hawa nafsu yang menjadikan penghalang. Kedua hal ini merupakan inti keimanan, yaitu pembenaran berita dan ketaatan terhadap perintah. Tahap ini merupakan tahap awal yang harus ditempuh seorang hamba yang ingin meraih kebahagiaan. Karena dengan mengikuti petunjuk Allah swt. maka seorang hamba hanya akan terikat pada hukum Allah swt. yang dengannya ia akan jauh dari segala kemaksiatan dan dekat dengan kebahagiaan.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Syaikh M. Hasan al-Jamal, *Biografi...*, h. 247.

<sup>57</sup> Syaikh M. Hasan al-Jamal, *Biografi...*, h. 247.

<sup>58</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Kunci...*, h. 104.

Meningkatkan Ilmu dan Kemauan. Melalui ilmu manusia bisa membedakan antara yang benar dengan yang batil, ilmu merupakan kunci yang paling utama bagi manusia untuk memperoleh kebahagiaan, karena dengan ilmu dapat membedakan yang mana baik begitu juga yang salah. Dengan ilmu pun manusia akan memperoleh kebahagiaan baik itu kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan kelak nantik di hari akhirat. Sangat besar keutamaan bagi orang yang memiliki ilmu. Diantara keutamaan tersebut ialah terpilih untuk memberi kesaksian, beriringan kesaksiannya dengan kesaksian Allah swt., beriringan kesaksiannya dengan kesaksian para malaikat, semua hal diatas menunjukkan bahwa Allah swt. mengakui kebersihan dan keadil orang yang memiliki ilmu, Allah swt. tidak akan meminta kesaksian kepada manusia yang tidak bisa berlaku adil.<sup>59</sup>

Mensyukuri Nikmat yang Allah swt. berikan silih berganti kepada setiap hamba-hamba-Nya maka sudah sepatutnya manusia bersyukur kepada Allah swt. terhadap segala nikmat yang telah Allah swt. Anugerahkan. Dengan cara mengungkapkan rasa syukur dengan tiga asas yaitu, mengakui di dalam hati atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah swt., dan menceritakan dalam dzahir serta menggunakannya sesuai dengan kehendak yang telah di berikan oleh Allah swt.<sup>60</sup>

Sabar dalam Ujian dan cobaan. Apabila manusia sedang di hadapkan dalam suatu masalah maka seharusnya manusia bersabar atas segala cobaan yang menyimpannya, sabar adalah menahan diri dari sifat membenci takdir Allah swt. dan menahan lisan dari ungkapan keluh kesah dan juga menahan anggota badan dari perbuatan maksiat seperti menampar pipi, menyobek pakaian, mencabut rambut, dan segala perbuatan tercela lainnya. Sabar merupakan metode yang harus dilakukan manusia untuk bisa sampai kepada bahagia, karena melalui sabar manusia bisa sampai kepada Allah swt., sebab Allah swt. menguji setiap hamba-Nya supaya hamba tersebut bisa

---

<sup>59</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Kunci...*, h. 105.

<sup>60</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Zikir: Cahaya Kehidupan*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Cet Ke-1, (Jakarta; Gema Insani Press, 2002), h. 1-2.

semakin taat dalam segala sesuatu yang telah di perintahkan oleh Allah swt. jika manusia mampu menjalani segala cobaan tersebut maka ujian tersebut akan menjadi sebuah anugerah dari sisi-Nya.<sup>61</sup>

Taubat dari Setiap Dosa. Jika Allah swt. telah menghendaki hamba-Nya dengan suatu kebaikan, maka Allah swt. akan membukakan pintu taubat kepada manusia. kemudia tumbuhlah penyesalan, pedih hati, perasaan hina di sisi-Nya, dan perasaan selalu membutuhkan-Nya. Dengan selalu memohon pertolongan serta selalu mengikat janji benar-benar akan kembali kepada-Nya. Dengan bersungguh-sungguh dan mendekatkan diri kepada-Nya. Sebisa mungkin dengan amal-amal kebaikan yang dapat menghapus segala dosa-dosany, pintu tersebut akan menjadi sebab baginya untuk bisa meraih rahmad dari Allah swt.<sup>62</sup>

Beberapa metode di atas mutlak diperlukan dalam dunia sufistik jika orang ingin hidup bahagia, misalnya orang tidak akan puas jika tidak pernah merasa cukup, walupun hartanya sudah melimpah akan tetapi jika tidak pernah merasa cukup maka hidupnya tidak akan bahagia, Kadar nikmat yang diberikan Allah swt. kepada hamba-Nya berbeda-beda, yang memperoleh sedikit nikmat akan tetap bahagia jika ia mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan, banyaknya pun akan terasa sedikit sehingga dengan nikmat tersebut tidak membuatnya sombong dan bahagia akan selalu bersyukur terhadap segala sesuatu yang telah di tetapkan Allah swt.<sup>63</sup>

### **C. Akhlak dan Kebahagiaan Dalam Dimensi Spritualitas**

Sering sekali orang beranggapan bahwa tujuan hidup dan kesempurnaan manusia terletak pada kenikmatan inderawi. Kenikmatan ini diyakini sebagai tujuan puncak dan kebahagiaan terakhir. Manusia juga mengira bahwa seluruh bagian tubuh yang diciptakan Allah swt. untuk dirinya diperuntukkan demi kenikmatan inderawi, bahkan jiwa yang mulia yaitu jiwa rasional dianugerahkan

---

<sup>61</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Zikir: Cahaya...*, h. 3.

<sup>62</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Zikir: Cahaya...*, h. 8.

<sup>63</sup> Sudirman Teba, *Tasawuf...*, h. 42.



oleh sang Pencipta untuk mengatur dan menilai tingkah laku, juga diarahkan untuk memuaskan kenikmatan inderawi, karena bagi orang tersebut tujuan akhir adalah mendapatkan kenikmatan inderawi sebanyak-banyaknya.

Tragisnya lagi potensi jiwa berpikir yang memiliki kemampuan untuk mengingat, menghafal dan menganalisis juga ditujukan untuk mencapai tujuan ini, dengan alasan ketika seseorang mengingat kenikmatan makan, minum, bersetubuh, maka orang tersebut akan merindukan hal itu dan berusaha menikmatinya lagi. Maka manfaat mengingat hanyalah untuk menikmati kenikmatan secara jasadi. Berdasarkan anggapan tersebut maka seseorang memandang rendah pada jiwa berpikir sehingga hanya dijadikan sebagai pelayan hawa nafsunya, untuk memperoleh kepuasan makan, minum dan sex, serta berusaha mengatur jiwa berpikirnya untuk mendapatkan kepuasan. Padahal jiwa berpikir merupakan anugerah terbesar dari Allah swt. yang sejatinya digunakan untuk mendapatkan kemuliaan dan kebahagiaan secara spritual.<sup>64</sup> Pendapat seperti di atas biasanya dimiliki oleh orang yang bodoh dan awam.

Sebuah kenikmatan pasti diperoleh setelah seseorang mengalami penderitaan, sebagai contoh orang akan merasakan kenikmatan setelah merasakan pedihnya kelaparan. Begitu juga bagi seseorang yang merindukan syurga Allah swt. akan rela meninggalkan segala kesenangan dunia untuk beribadat kepada Allah swt. Mereka meninggalkan kenikmatan yang sedikit demi mendapatkan kebahagiaan yang lebih banyak. Tidak ada lagi arti kesenangan material yang fana dibandingkan dengan kebahagiaan spritual yang tidak berhingga bakal didapatkan dari Allah swt. Menurut Miskawaih watak semua kenikmatan itu sama, bahwa kenikmatan tidak akan bisa dirasakan kecuali sebelum mengalami penderitaan. Sebab kenikmatan hanya nama lain dari rasa tentram dan lega setelah mengalami kesengsaraan. Kenikmatan inderawi tidak lebih dari sekedar selesainya seseorang dari derita dan rasa sakit yang dialami sebelumnya. Akan terlihat dari orang yang senang

---

<sup>64</sup> Ibn Miskawaih, *TahzībulAkhḷāk*, h. 65.

mengupayakan kenikmatan tubuh, dan menjadikan sebagai tujuan dan kebahagiaan, berarti menjadikan dirinya serendah-rendah budak hingga serendah-rendahnya tuan, karena telah menjadikan jiwa mulia, yang membuat derajatnya sama dengan malaikat, sebagai hambanya nafsu rendah sehingga derajatnya sama dengan binatang.<sup>65</sup>

Menurut Hamka, saat yang terpenting adalah yang disebut terakhir, yakni saat merenung diri dalam kesendirian dan kesunyian, mengistirahatkan jiwa dan hati dari persoalan keduniaan dan memusatkan diri kepada *mujahadah* spiritual. Pada tingkat terakhir ini, manusia hanya merindukan tiga perkara dalam hidupnya. Menyediakan bekal untuk hari kemudian, mencari kelezatan jiwa dan menyelidiki arti hidup.<sup>66</sup>

Pada tahap selanjutnya, sebagai dampak membersihkan, memurnikan, dan mempertajam akal, manusia akan sampai pada ilmu hakikat. Sekaligus pula menjauhkannya dari kebatilan, membuatnya tunduk kepada hukum, menerima perintah dan menjauhi larangan, mengikuti yang baik dan menjauhi yang buruk. Akal yang demikian akan mengendalikan kekuatan marah dan syahwat untuk mencapai kesempurnaan manusia (kesempurnaan akal). Tujuan akhir, tujuan sejati, atau tujuan yang paling mulia dari akal adalah *ma'rifatullah*; mengenal Allah, mengerjakan perintah-Nya dengan penuh taat, menahan diri dari maksiat-Nya.<sup>67</sup>

Perlu dikemukakan di sini, meskipun Hamka mengambil pendapat al-Ghazali tentang puncak kebahagiaan (*ma'rifatullah*), namun Hamka berbeda dengan Al-Ghazali tentang metode mencapai *ma'rifatullah* itu. Jika al-Ghazali menekankan metodenya pada *mujahadah* spiritual (*riyāhahqalbiyyah*) dengan cara *'uzlah* (pengasingan diri), maka Hamka menekankan pada penyempurnaan dan pemurnian akal.<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 66.

<sup>66</sup> Sholehan, *Relevansi Pemikiran Tasawuf Hamka*, (Surabaya: Alpha, 2006), h. 143.

<sup>67</sup> Sholehan, *Relevansi Pemikiran...*, h. 146.

<sup>68</sup> Sholehan, *Relevansi Pemikiran Tasawuf Hamka....*, h. 150.

Pandangan demikian, bukan berarti Hamka mengenyampingkan penyucian hati, sebagai diuraikan sebelumnya Hamka memandang akal sebagai termaktub dalam al-Qur`an. Oleh karena itu, pemurnian dan penyempurnaan akal menurutnya sesungguhnya terlingkup didalamnya penyucian hati. Akal tidak akan dapat menuju kesempurnaan (tujuan sejati akal) jika tidak mampu mengendalikan dirinya dari pengaruh hawa nafsu.<sup>69</sup>

Agama adalah mengenal Allah (*ma`rifattullah*) mengenal Allah dilakukan dengan akhlak yang baik, akhlak yang baik adalah menghubungkan tali kasih sayang (silaturrahim) dan silaturrahim adalah memasukan rasa bahagia di hati sesama.<sup>70</sup> Dalam buku *Tasawuf Modern* juga banyak menguraikan pandangan Hamka tentang agama (Islam), dan bagaimana memandang dan mengaplikasikan ajaran-ajarannya. Hamka menjelaskan untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan beragama maka: *Pertama*, Hendaklah pada diri itu ada kemauan mengikuti jalan yang benar dan menjauhi kejahatan. Sebab arah kehidupan sangat ditentukan oleh nafsu. Kalau nafsu dituruti, dialah yang menjadi raja di dalam kehidupan, tetapi kalau tidak semua kehendaknya dituruti selamatlah dia di dunia dan di akhirat. *Kedua*, sanggup melawan kehendak nafsu kepada keburukan, dan sanggup pula melawan kehendak nafsu yang lalai dari pada kebaikan. *Ketiga*, Menjauhi diri dari amalan yang hanya mengharapkan penghargaan manusia itu. Tetapi carilah amal yang disukai Allah swt. Amalan yang karena rindu masuk syurga dan takut masuk neraka itu, lebih tinggi darjatnya dari pada amalan karena mencari puji manusia itu.<sup>71</sup>

Bagi sebagian orang yang belum mampu menikmati kebahagiaan spritual justru berpendapat bahwa orang-orang yang rela membuang kenikmatan dunia untuk memperoleh kenikmatan spritual, adalah orang-orang yang bodoh. Untuk itu ada kelompok tertentu yang berusaha membangun persepsi dengan dukungan

---

<sup>69</sup> Mustofa, *Akhlaq Tasawuf...*, h. 118.

<sup>70</sup> Haidar Bagir, *Islam: Risalah Cinta...*, h. 3.

<sup>71</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, h. 55.

rasionalitas bahwa orang yang mulia dan cerdas adalah orang yang percaya bahwa keutamaan hanyalah didasarkan pada kenikmatan jasmani, sebab kebahagiaan lain yang belum terlihat hanyalah kepalsuan yang tidak mungkin dicapai. Kebahagiaan hanyalah pada landasan biologis saja saja, oleh karena itu manusia harus berusaha memuaskan nafsu syahwatnya sedapat mungkin agar dapat merasakan kesenangan.<sup>72</sup>

Hamka memberikan tawaran dalam upaya menuju kesempurnaan dan kebahagiaan melalui pembersihan jiwa ala sufi. Dengan demikian manusia akan mendapatkan hati yang suci dan bisa berada dekat dengan Tuhan. Bedanya, Hamka menempatkan praktek pembersihan jiwa tersebut dalam konteks masyarakat modern. Sehingga tasawuf yang sering dianggap tradisional lebih membumi sehingga sesuai dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.<sup>73</sup>

Hamka menulis nasehat-nasehat kepada berbagai kalangan profesional. Misalnya untuk pengusaha, Hamka memberikan tips kepada pengusaha agar memiliki usaha yang maju dengan dilandasi moral agama dalam kepribadiannya. Diantaranya adalah jujur dan amanah.<sup>74</sup> kejujuran tidak mudah bagi seseorang berlaku jujur apalagi bila berlawanan dengan *interest* (kepentingan) yang sedang diperjuangkan.<sup>75</sup> Begitu juga amanah yang artinya dipercaya atau lurus adalah tiang kedua dari masyarakat utama. Sebab yang namanya hidup, tidaklah manusia dapat hidup sendiri. Dia mesti mempertalikan hidupnya dengan hidup orang lain.<sup>76</sup> Menurut Hamka modal dalam berusaha tidak semata-mata dengan uang, tapi yang paling penting diatas segalanya adalah jujur dan amanah. Hamka mengatakan: kejujuran kepada langganan dan teguh memegang amanat artinya bisa dipercayai, kuat memegang janji, tidak pernah bohong adalah modal yang paling utama. Tidak akan

---

<sup>72</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzibul Akhlāk*, h. 67.

<sup>73</sup> Sehat Ihsan Shadiqin, *Kosmosufisme; Islam antara Imajinasi Metafisik dan Realitas Kehidupan Sosial*, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2013 ), h. 117.

<sup>74</sup> Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), h. 56.

<sup>75</sup> Fauzi Saleh, *Agar Hidup Lebih bermakna*, (Aceh Besar: Rafis, 2012 ), h. 133.

<sup>76</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, h. 104.

maju sebuah perusahaan, yang diurus secara licik, suka berjanji tapi tidak pernah ditepati. Atau dia berhutang tetapi tidak dibayarnya hutang tersebut menurut hari yang telah dijanjikan, atau melakukan barang perusahaannya dengan sumpah, pada hal suatu saat sumpah itu hanyalah jadi pemanis kata saja. Penempatan jujur dan amanah dalam tataran tertinggi pengelolaan perusahaan adalah bentuk implementasi nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi tasawuf, jujur merupakan salah satu sifat dasar yang harus dimiliki oleh seorang sufi.<sup>77</sup>

Dalam buku *Tasawuf Modern*, Hamka membahas tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang sebagai upaya untuk memperoleh kebahagiaan, misalnya bergaul dengan orang shaleh, menjaga syahwat dan kemarahan, intropeksi diri, memelihara kesehatan jiwa, marah yang positif qana'ah, tawakal dan sebagainya. Semua itu dikaitkan Hamka dengan kehidupan keseharian masyarakat modern, sehingga istilah-istilah tasawuf menjadi mudah dipahami.<sup>78</sup>

Seperti penamaan rasa *Qana'ah*<sup>79</sup> di dalam jiwa hanya dapat dicapai dengan iman yang mutlak terhadap Allah swt. Dengan iman apa yang terjadi di alam ini dan terhadap dirinya sendiri adalah atas kehendak maha pencipta yang maha mengetahui dan maha bijaksana dengan kenyakianan bahwa Allah berbuat sesuai dengan ilmu dan kebijaksanaannya. Maka ia yakin apa yang terjadi pada dirinya adalah yang lebih baik baginya menurut Allah yang menciptakannya.<sup>80</sup> Hamka mengartikan qana'ah dengan menerima cukup. Menurut Hamka qana'ah mengandung lima perkara yaitu; menerima apa yang ada dengan rela, memohon kepada Allah agar menambahkan yang pantas dengan berusaha, menerima dengan sabar dengan ketentuan Tuhan, bertawakal kepada Tuhan, tidak

---

<sup>77</sup> Hamka, *Lembaga Budi...*, h. 57.

<sup>78</sup> Hamka, *Lembaga Budi...*, h. 57.

<sup>79</sup> *Qana'ah* artinya mencukupkan apa yang ada dan terhentinya keinginan terhadap yang sudah diberikan kepadanya, dan tidak ada lagi keinginan untuk menambah dari yang sudah ada. Lihat, Asjwadis Sjukur, *Ilmu Tasawuf II*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), h. 81.

<sup>80</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 20-21.

tertarik oleh tipu daya dunia.<sup>81</sup> Ada yang kekeliruan seseorang mengatakan qana'ah itu melemahkan hati, memalaskan fikiran, mengajak berpangku tangan. Manusia harus bekerja keras, bukan karena terobsesi mengumpulkan harta, namun karena manusia memang tidak boleh berhenti bekerja. Qana'ah adalah modal yang paling teguh untuk menghadapi penghidupan, menimbulkan kesungguhan hidup yang betul-betul mencari rezeki.<sup>82</sup>

Sebaik-baik obat untuk menghindarkan segala keraguan dalam hidup ialah berikhtiar dan percaya kepada takdir, sehingga apapun bahaya yang datang tidak syak dan ragu, tetap fikiran tetap qalbu. Qana'ah adalah tiang kekayaan yang sejati. Gelisah adalah kemiskinan yang sebenarnya sebab gelisah merupakan sifat yang tercela resah dalam berbuat dan tergesa-gesa adalah sifat syaitan.<sup>83</sup> Kebahagiaan sering disamakan dengan kepuasan. Kepuasan ketika seseorang dapat memiliki apa yang diinginkan, tetapi kenyataan yang tidak dapat disangsikan, orang tak pernah puas bila sanggup memerangi hawa nafsunya yang tidak pernah puas dengan apa yang dimiliki, yaitu orang tidak pernah merasa cukup dengan kenyataan yang diberikan Tuhan kepadanya.

Pangkal ketidakpuasan inilah karena adanya dorongan hawa nafsu yang tidak terkendalikan yang wataknya tidak pernah puas bila masih sanggup memerangi hawa nafsu itu. Hamka mengemukakan bahwa didalam perjuangan melawan hawa nafsu manusia terbagi tiga bagian: *Pertama*; Orang yang kalah dan diperbudak oleh nafsunya sampai hawa nafsunya itu dijadikan sebagai Tuhannya. *Kedua*; Orang yang berperang kalah dan menang dalam melawan hawa nafsunya. *Ketiga*; Orang yang telah dapat mengalahkan hawa nafsunya sehingga ia yang memerintah hawa nafsunya.<sup>84</sup>

Oleh karena itu, kebahagiaan akan dapat dicapai oleh orang yang merasa puas dengan nikmat Tuhan yang diberikan kepadanya.

---

<sup>81</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, h.219.

<sup>82</sup> Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 277.

<sup>83</sup> Hamka, *Tasawuf...*, h.20.

<sup>84</sup> Hamka, *Tasawuf...*, h. 176.

Merasa puas menerima nikmat yang ada sehingga hasil usahanya dalam istilah Islam (bahasa Arab) disebut *Qana'ah*. Tanpa *Qana'ah* orang merasa tidak cukup dan tidak mau bersyukur.<sup>85</sup> Agama benar-benar dapat membantu orang dalam mengendalikan dirinya dan membimbingnya dalam segala tindakan. Begitu pula kesehatan jiwa dapat dipulihkan dengan cepat apabila keyakinan kepada Allah dan ajarannya dilaksanakan. Marilah kita bina diri kita masing-masing dengan menjalankan ajaran agama sehingga kebahagiaan dapat dicapai dan dipertahankan.<sup>86</sup>

Meskipun kekayaan, pangkat, kedudukan dan atribut-atribut kesenangan dunia lainnya tidak menjadi syarat mutlak untuk mencapai kebahagiaan, tetapi semuanya itu merupakan sarana yang dapat menghantarkan manusia menuju tercapainya kebahagiaan itu. Oleh karena itu, Islam tidak melarang untuk menuntut kenikmatan duniawi tersebut, malah menyeluruhnya untuk kebahagiaan hidup manusia sebagai khalifah dan sekaligus sebagai hamba Allah. Tetapi Islam memperingatkan agar kenikmatan duniawi itu jangan sampai menghalangi manusia untuk mengabdikan kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia dan alam lingkungannya. Jadi, meskipun kebahagiaan itu adalah masalah hati/jiwa artinya hanya dapat dirasakan oleh hati sanubari seseorang, tetapi kebutuhan fisik juga perlu dipenuhi, karena kebahagiaan fisik itu berdampak terhadap terwujudnya kebahagiaan batin.<sup>87</sup>

#### **D. Refleksi Bahagia dalam Keutamaan Akhlak**

Bahagia itu menurut Hamka merupakan masalah jiwa, maka perlu pula diperhatikan penyakit-penyakit kejiwaan yang menjadi penyebab tidak tercapainya kebahagiaan, atau penyebab hilangnya kebahagiaan. Beberapa penyakit kejiwaan yang cukup besar pengaruhnya dalam kehidupan, pergaulan dan kebahagiaan manusia, yang telah ada sejak nenek moyang dahulu kala, adalah

---

<sup>85</sup> Hamka, *Tasawuf...*, h. 178.

<sup>86</sup> Abdurrahman al-Makaffi, *50 Perisai Mukmin*, (Jakarta: Darul Falah, 1996), h. 88.

<sup>87</sup> Abdurrahman al-Makaffi, *50 Perisai Mukmin...*, h. 89.

penyakit dengki (yang dalam bahasa Arab disebut hasad), penyakit dendam, penyakit cemas stress, penyakit rasa berdosa dan rasa bersalah dan penyakit-penyakit kejiwaan lainnya. Semua penyakit itu di dalam ilmu Akhlak disebut sebagai sifat-sifat yang tercela. Untuk menghilangkan penyakit-penyakit atau sifat-sifat yang tercela haruslah jiwa/hati kita di isi dengan sifat-sifat terpuji.<sup>88</sup>

Untuk memperoleh suatu kebahagiaan harus diimbangi dengan Tawakkal.<sup>89</sup> Tawakkal adalah orang yang berusaha untuk mencapai tujuan dengan kerja keras dan menggunakan wasilah yang telah diperintahkan, dan menekadkan bahwa yang menyampaikan kepada tujuan adalah Allah, dia menyerah kepadanya dan minta dihasilkan apa yang ia kehendaki.

Ada banyak adap yang mesti di tunaikan oleh orang yang bertawakkal diantaranya: *Pertama*; mengunci pintu dan tidak melakukan penjagaan berlebihan, tidak meminta tetangga untuk menjagakan perhiasannya. *Kedua*; tidak meninggalkan hiasan dalam rumah yang akan di buru pencuri dan menjadi sebab mereka sendiri. *Ketiga*; apabila terpaksa meninggalkan perhiasan di dalam rumah, saat keluar ia perlu berniat untuk ridha terhadap ketentuan Allah seandainya ia merasakan perhiasan itu kepada pencuri.<sup>90</sup>

Islam mengajarkan kepada umatnya agar tidak hidup menganggur berpangku tangan mengharapakan jatuhnya bintang dari langit. Juga melarang umatnya hanya semata-mata bekerja mengejar dunia sampai berkelebihan tidak tahu waktu hingga melupakan akhiratnya. Jalan yang terbaik yang ditempuh islam adalah hidup penuh keseimbangan antara dunia dan akhirat, di satu sisi manusia mengerjakan urusan dunia karena manusia hidup di

---

<sup>88</sup> Hamka, *Tasawuf..*, h. 233.

<sup>89</sup> Pengertian tawakkal secara etimologi ialah menyerahkan urusan kepada orang lain. Secara terminologis adalah suatu ibarat seseorang mengandalkan dirinya kepada orang yang mewakili. Lihat, Athoullah Ahmad, *Antara Ilmu Akhlak...*, h. 101.

<sup>90</sup> Yahya ibn Hamzah al-Yamani, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs*, Terj. Maman Abdurrahman Assegaf, (Jakarta: Dar al-Hikmah al-yamaniyyah, 2012), h. 465.



dunia harus bekerja di sisi lain manusia mengerjakan untuk akhirnya karena pada akhirnya semua manusia akan kembali ke sana.<sup>91</sup>

Hamka menuliskan:

Bila dicela dan dicaci orang, jangan cepat naik darah, pikirkan dahulu, karena sebaik hinaan, agak sebuah atau dua entah ada juga betul. Akuilah dahulu bahwa diri manusia tak luput dari salah, seorang sahabat ialah yang berani berkata benar, bukan yang membenar-benarkan.<sup>92</sup>

Hamka menjelaskan, tidaklah keluar dari garisan *tawakkal* jika dikuncikan pintu terlebih dahulu sebelum keluar rumah, di tutupkan kandang ayam sebelum hari malam, di masukkan kerbau ke kandang sebelum hari senja. Demikianlah telah terjadi di zaman Rasulullah saw. seorang dusun tidak mengikat untanya sehingga unta itu lepas, karena katanya ber-*tawakkal* kepada Tuhan. Oleh Rasulullah perbuatannya itu tiada disetujui, melainkan baginda berkata kepada orang itu: "Ikatlah dahulu untamu barulah ber-*tawakkal*."<sup>93</sup>

Puncak dari segala kebahagiaan adalah kebahagiaan akhirat. Kebahagiaan akhirat merupakan titik kebahagiaan terakhir yakni ketika kehidupan manusia di dunia berganti dengan kehidupan akhirat. Dalam menjalankan kehidupan di sana yang menjadi parameternya bukan harta kekayaan, pangkat dan jabatan yang tinggi, atau pun ketenaran tetapi keseluruhan yang amal yang mendatangkan keridhan Allah swt.<sup>94</sup> Maka manakala kita ingin kebahagiaan dalam hidup, seyogyanya kita kembali kepada segala apa yang Allah perintahkan kepada kita, karena semua yang Allah perintahkan kepada kita pada hakikatnya adalah membawa

---

<sup>91</sup> Ansory, Mansor, *Jalan Kebahagiaan yang Diridhai*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 211.

<sup>92</sup> M. Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia; Reaktualisasi Tasawuf Modern di Zaman Kita*, (Bekasi: Panji Masyarakat, 2004), h. 133.

<sup>93</sup> M. Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia; Reaktualisasi Tasawuf Modern di Zaman Kita...*, h. 134.

<sup>94</sup> Anwar, Sanusi, *Jalan Kebahagiaan...*, h. 75-76.

kebaikan dan kemaslahatan untuk kita yang pasti akan membawa kebahagiaan untuk kita, kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.<sup>95</sup>

Firman Allah Q. S. Hud ayat 108:

وَلَيْسَ آخِرَتَا عَنْهُمْ الْعَذَابُ إِلَىٰ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ لَّيْقُولَنَّ مَا يُحْسِبُ آلَا يُومَ يَأْتِيهِمْ  
لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ (٨)

Artinya: *Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.*

*Statement* yang menjatuhkan pandangan bahwa kebahagiaan hakiki hanya pada kenikmatan jasadi, harus mengalami degradasi dan pada akhirnya menemukan kesadaran terhadap pernyataannya yang keliru. Disadari atau tidak bahwa kenikmatan fisik hanya sebatas memenuhi kebutuhan tubuh yang saling bertentangan, seperti panas, dingin, kering dan basah. Secara sadar manusia mengakui bahwa makanan dan minuman yang dikonsumsi hanyalah sebuah penyembuhan untuk rasa sakit dari kehausan dan kelaparan. Maka lepas dari penyakit yang seperti itu bukanlah kebahagiaan yang sempurna, sebab orang yang benar-benar bahagia adalah orang-orang yang tidak benar diserang penyakit sama sekali.<sup>96</sup>

Untuk mencapai derajat mulia maka manusia perlu mengoptimalkan potensi jiwa berpikir yang telah dianugerahkan oleh Allah swt. kepada dirinya. Anugerah terbesar ini tidak diberikan kepada makhluk lain selain manusia. Dengan potensi jiwa yang dimilikinya membuat manusia mampu memosisikan dirinya sejajar dengan malaikat dan berbeda jauh dengan binatang. Orang akan mulia kalau mengoptimalkan jiwa berpikirnya dan mengabdikan diri untuk jiwa yang satu ini. Sebaliknya jika seseorang tunduk pada salah satu jiwa lain seperti jiwa binatang maka derajat kemanusiaan akan jatuh pada kehinaan. Kecendrungan seseorang untuk menentukan

---

<sup>95</sup> Anwar, Sanusi, *Jalan Kebahagiaan...*, h. 79.

<sup>96</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 67.

pilihan antara jiwa berpikir dengan jiwa binatang sangat tergantung pada manusia tersebut, akan memilih yang mana antara jiwa ini.<sup>97</sup>

Serendah-rendah posisi manusia adalah mereka yang lemah akalunya dan tempatnya dekat dengan binatang. Sampai orang seperti ini menyadari keberadaan dirinya dan berusaha melakukan perubahan dengan mengoptimalkan kemampuan nalar yang dimilikinya, sehingga mampu menggunakan rasio secara penuh dan memiliki pengetahuan yang sempurna. Sebaliknya jika orang tersebut masih terkungkung pada level manusia tingkat rendah dan tidak berusaha memperbaiki diri, atau bahkan masih setia mengikuti hawa nafsunya. Orang-orang seperti ini akan digiring ke hawa nafsu yang kuat oleh kekuatan-kekuatan jiwa-jiwa binatang dalam dirinya. Akan tetapi sebagai manusia yang memiliki jiwa berpikir, pasti tumbuh rasa malu dalam dirinya, sehingga untuk menyalurkan nafsu kebinatangannya akan dilakukan secara tersembunyi jauh dari pandangan orang. Rasa malu merupakan bukti kongret keburukan hawa nafsu, sebab sifat manusia selalu ingin memamerkan yang baik dan suka menunjukkan kepada orang lain. Tetapi semua keburukan yang telah diperbuat akan disembunyikan sejauh mungkin agar tidak ada orang yang mengetahuinya.<sup>98</sup>

Sesungguhnya, hamba yang diciptakan oleh Allah swt. tidak mengetahui yang baik baginya kecuali bila Allah swt. memahamkan hal itu kepadanya. Seorang manusia tidak mampu memberikan apa yang baik itu kepada manusia kecuali bila Allah swt. yang memberikan kemampuan kepadanya. Manusia juga tidak mau melakukan hal itu kecuali apabila Allah swt. menciptakan kehendak dan keinginan di dalam dirinya untuk melakukannya. Jadi, semua hal akan kembali kepada yang menjadi sumbernya, yaitu Allah swt. yang seluruh kebaikan berada di tangannya dan kepadanya kembali segala urusan. Keterikatan hati kepada selainnya dalam bentuk harapan ketakutan, tawakal dan ibadah sungguh merupakan mudharat, tidak ada manfaatnya, bila ada manfaat yang diperoleh

---

<sup>97</sup> Ibn Miskawaih, *TahzībulAkhḷāk*, h. 67.

<sup>98</sup> Ibn Miskawaih, *TahzībulAkhḷāk*, h. 69.

darinya maka tidak ada yang menakdirkan, memudahkan dan menyampaikan hal itu kepada manusia melainkan Allah swt.<sup>99</sup>

Untuk mengenal Allah swt. seorang hamba melakukannya dengan cara merenungkan hasil ciptaan-Nya, manusia akan dapat merasakan kehadiran Allah swt.<sup>100</sup> Tanda *ma'rifah* (kenal) adalah cinta, siapa yang mengenal Allah swt. (*berma'rifatullah*), maka orang tersebut akan mencintai Allah swt. sedangkan bukti kecintaan-Nya kepada Allah swt. adalah mengutamakan-Nya dari pada dunia dan hal-hal selain-Nya.<sup>101</sup>

Peradaban manusia sangat gelap beberapa ratus tahun, bahkan mencapai ribuan tahun lamanya, manusia dilanda peperangan, pembunuhan massal dan pemusnahan akibat tidak adanya rasa persaudaraan dan persahabatan diantara mereka. Rasulullah saw. meninggalkan ajaran persahabatan yang tertuang dalam al-Quran dan hadisnya, yang sering dipatuhi oleh umat Islam sendiri. Oleh karena itu, bila manusia ingin mencapai kebahagiaan hidup, hendaklah mengkaji ulang ajaran ajaran dan petunjuk Ilahiyah yang telah ditinggalkan oleh Rasulullah saw.<sup>102</sup>

Pakar ilmu akhlak telah menetapkan beberapa hal yang harus ditanamkan dalam diri manusia, untuk memperkuat rasa persaudaraan dan persahabatan, antara lain:

1. Kesadaran dan keikhlasan untuk memberi pertolongan materi, pikiran dan jasa kepada orang lain.
2. Kesadaran untuk berbicara dengan baik kepada orang lain
3. Kesadaran untuk memaafkan orang yang meminta maaf kepadanya.
4. Kesadaran untuk mendoakan orang lain
5. Selalu berusaha meringankan dan tidak membebani sesuatu kepada orang lain

---

<sup>99</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *al-Fawaid...*, h. 64-65.

<sup>100</sup> Permadi Alibasyah, *Bahan Renungan Kalbu...*, h. 128.

<sup>101</sup> Muhammad Solikhin, *17 Jalan...*, h. 124.

<sup>102</sup> Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h.13.

6. Selalu merasa senang bila temannya mendapatkan nikmat, dan turut berbelasungkawa bila temannya mendapat musibah.<sup>103</sup>

Santun dan Ramah-Tamah (*Ittikhahu al-Hilmiwaal-Rifqī*). Santun adalah kondisi kejiwaan yang dapat menekan hawa nafsu, lalu menimbulkan rasa kasih sayang, sehingga rasa kebencian dalam diri manusia tidak tampak lagi. Santun mengindikasikan kedewasaan berpikir dan bertindak maka perilaku ramah-tamah juga terwujud dalam diri manusia. Jiwa santun dan ramah-tamah dalam diri setiap manusia, harus dimunculkan dengan upaya membiasakan berbuat santun dan ramah ketika anak masih kecil.<sup>104</sup>

Santun dan ramah-tamah dapat menarik simpati masyarakat, mulai dari orang yang pernah disantuni hingga orang yang pernah melihat dan mendengar santunan itu dilakukan. Sikap marah dan benci tidak akan memiliki peluang untuk muncul dalam diri masyarakat, bila santun dan ramah-tamah menjadi kebiasaannya. Kerja sama kegotong-royongan menjadi tradisi turun-temurun dapat dimiliki oleh generasi manusia, bila kebiasaan santun dan ramah-tamah menjadi tingkah laku keseharian setiap orang. Keamanan lingkungan juga dapat terjamin, sehingga gerakan ekonomi masyarakat lancar dan penghidupannya menjadi sejahtera.<sup>105</sup>

Rendah diri dan Pemaaf. *Tawadu'* menurut Abu Yazid al-Bustami adalah sikap manusia yang menempatkan dirinya sebagai hamba yang sama kedudukannya dengan orang lain. Tidak menganggap dirinya lebih baik, serta tidak pula menganggap orang lain lebih buruk. Berbuat Baik terhadap Kedua Orang Tua dan Mengupayakan Silaturahmi (*birru'al-wālidainwasilahal-arham*). Berbuat baik kepada kedua orang tua, adalah perbuatan anak yang sesuai dengan hal-hal yang disenangi oleh orang tua dan sesuai pula dengan tuntunan agama. Al-Quran surat al-Nisa' ayat 36 memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.<sup>106</sup>

---

<sup>103</sup> Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf.*, h. 14.

<sup>104</sup> Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf....*, h. 14.

<sup>105</sup> Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf....*, h. 15.

<sup>106</sup> Muhammad bin Ilan al-Sadiqi, *Juz 1...*, h. 30.

Memberi Pertolongan dan Bersikap Pemurah (*bahlu al-i'ānah wa-al-sakha*). Memberi pertolongan artinya membantu seseorang agar dapat meringankan beban penderitaan atau mengatasi kesulitan yang dialaminya. Begitu pentingnya menumbuh-kembangkan sikap tolong menolong dimasyarakat, maka Rasulullah Saw. memotivasi sahabatnya dengan mengatakan bahwa sebenarnya pertolongan terhadap sesama manusia merupakan upaya untuk menerima pertolongan yang lebih besar dan lebih bernilai tinggi dari Allah swt. Sebagaimana sabda Nabi saw.: (Pertolongan Allah) selalu bersama dengan pertolongan hamba terhadap saudaranya. HR.al-Bukhari.<sup>107</sup>

Kemudian arti bersikap pemurah adalah sikap dermawan yang selalu ingin memberikan sesuatu kepada orang lain, tanpa memikirkan untung ruginya, dengan dasar hanya dengan kebaikan hati. Islam menganjurkan agar setiap manusia dapat bersikap pemurah yang sering memberikan sadaqah dan infaq kepada sesamanya, untuk mendistribusikan dan menyebarkan rizki dan kenikmatan yang telah diterima dari Allah swt. Seorang muslim belum bisa dikategorikan sebagai orang baik, kalau orang tersebut tetap kikir. Oleh karena itu, al-Quran dalam surat Ali Imran ayat 92 mengatakan:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ يَوْمَ تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ (٩٢)

*Artinya: Kamu sekali-kali tidak memiliki kebaikan yang sempurna, sebelum engkau menafkahkan sebagian kekayaan yang engkau senangi.*<sup>108</sup>

Memelihara dan memperbaiki lingkungan hidup (*hifzulal-bi'ah wa-islahuha*). Muhammad Abdu al-Qadir al-Faqi mengartikan lingkungan hidup dengan kata *al-biah*. Lalu memberikan definisi dengan mengatakan: Lingkungan hidup adalah seluruh makhluk biotik dan abiotik yang ada disekeliling, dan yang dapat dijadikan tempat tinggal untuk ditempati hidup, misalnya hewan, semak dan pepohonan, air, udara dan lokasi berbatuan. Bila dikaitkan dengan lingkungan hidup, maka istilah memelihara dan memperbaiki, dapat

---

<sup>107</sup> Muhammad bin Ilan al-Sadiqi, *Juz 1...*, h. 31.

<sup>108</sup> Muhammad bin Ilan al-Sadiqi, *Juz 1...*, h. 30.

diartikan sebagai suatu upaya untuk menjaga dan memelihara lingkungan hidup, agar tidak rusak.

Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa kebijaksanaan (*hikmah*) adalah memelihara kesucian diri agar tidak melakukan dosa (*'iffah*), keberanian mengambil sikap terhadap sesuatu yang benar (*shaja'ah*) dan berperilaku adil dalam segala hal (*'adalah*) merupakan puncak akhlak baik (*ra'sual-akhlāk*) yang harus dimiliki oleh setiap manusia, terutama sekali kaitannya dengan fungsi sosial yang melekat pada dirinya, sedangkan al-Kattani pernah mengatakan sebelumnya, bahwa akhlak merupakan awal perjalanan tasawuf, dan tasawuf adalah akhir perjalanan akhlak. Oleh karena itu *hikmah*, *'iffah*, *shaja'ah*, dan *'adalah* merupakan perilaku yang harus mendasari perilaku orang yang bertasawuf.<sup>109</sup>

Banyak orang menyebutkan bahwa kebahagiaan tidak mungkin dicapai jika tidak diikuti dengan materi yang berlimpah. Pendapat ini ada benarnya karena ekonomi merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk hidup, dan merupakan kegiatan yang melibatkan banyak orang yang saling berinteraksi satu sama lain, misalnya ada produsen barang kebutuhan, ada konsumen dan ada pedagang atau penjual dan pembeli barang. Dari sekian banyak orang yang terlibat sebagai pelaku ekonomi, harus saling memberi keuntungan dan jaminan yang tidak saling merugikan. Oleh karena itu keterbukaan dan kejujuran harus mendasari seluruh perilaku peserta ekonomi. Dalam sistem perekonomian dibutuhkan sikap *ihar*, yaitu perilaku peserta tasawuf yang mengutamakan orang lain dalam hal pelayanan. Apabila majikan bersikap *ihar* terhadap buruh, dan sebaliknya tenaga buruh juga demikian terhadap majikannya, maka perputaran ekonomi menjadi sehat, lalu kembali dinikmati oleh seluruh pelaku ekonomi. Kenikmatan dunia yang diakibatkan oleh pendapatan yang memuaskan setiap pelaku ekonomi, menjadi suatu makna kehidupan yang dirasakan sangat bahagia, yang disebut *sa'ādah* atau *al-khairu al-a'la* (kebahagiaan batin) yang

---

<sup>109</sup> Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf...*, h. 261.

selalu mendorong setiap manusia untuk mencintai Tuhan-Nya, lewat pengabdian-Nya dan layanan sosial terhadap sesama makhluknya.<sup>110</sup>

Untuk menghindari orang dari sifat tercela, maka seseorang yang memiliki akal harus mengenal dirinya terlebih dahulu dan mengetahui kekurangan jasmaninya serta kebutuhan primer yang harus dipenuhinya. Setelah mengetahui secara baik tentang dirinya, maka orang tersebut harus berusaha mencukupkan kebutuhannya sesuai dengan tuntunan syariat agamanya, baik dalam hal makanan, berpakaian sampai pada hubungan seksual. Apapun harta yang diperolehnya harus dimiliki sesuai dengan ketentuan yang berlaku, semua kebaikan yang ditunjukkan adalah apa adanya bukan kamufase seperti orang yang memiliki jiwa binatang. Bagaimanapun kemuliaan seseorang akan terlihat dari kebaikan yang ditampilkannya dalam keseharian hidupnya.<sup>111</sup>

Manusia memperoleh kebahagiaan dengan kesempurnaan akal, dan melaksanakan sesuatu dengan sepenuh hati yaitu dengan hati nurani. Karena hati nurani adalah masalah kedirian yang paling mendalam, yaitu hakikat kebenaran. Dalam agama, hati nurani sering diistilahkan dengan *qalbu (qalb)*.<sup>112</sup> Hati nurani hanya bisa dinilai oleh masing-masing individu. Makna dan tujuan hidup yang akan membuahkan kebahagiaan akan ditentukan pada hati nurani.

Beriman dan beramal shaleh dalam Islam merupakan upaya untuk mendapatkan kebahagiaan yang hakiki. Beribadat berarti menjalankan ajaran-ajaran agama (Islam) yang telah disampaikan Nabi Muhammad, bukan ajaran individual, akan tetapi ajaran yang bersifat sosial.<sup>113</sup> Kedekatan Tuhan kepada manusia terwujud dalam kontak batin manusia dengan penciptanya. Kontak dengan

---

<sup>110</sup> Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf...*, h. 262.

<sup>111</sup> Ibnu Miskwaih, *Tahzibul Akhlāk...*, h. 70.

<sup>112</sup> *Qalb* adalah sesuatu yang sangat menentukan, sabda Rasulullah dalam hadistnya. Diantaranya adalah; "ingatlah bahwa didalam jasad ada segumpal daging, bila ia baik, maka baiklah seluruh jasad, dan bila ia rusak maka rusaklah seluruh jasad. Ingatlah segumpal daging itu adalah qalbu (hati nurani) (HR. al-Bukhari).

<sup>113</sup> Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporel; Wacana, Aktualisasi dan Aktor Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 23.



Tuhan menimbulkan rasa kesucian yang amat mendalam.<sup>114</sup> Tuhan mengilhami kemampuan manusia untuk membedakan yang suci dan yang keji, yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, melalui hakikat diri manusia yang paling dalam yaitu qalbunya.<sup>115</sup> Hati atau qalbu merupakan salah satu fungsi rohani yang dapat menentukan sifat baik dan buruk manusia, sebagaimana hadis Nabi saw. yang mengatakan: "Ketahuilah, bahwa dalam jasad ada segumpal daging yang apabila baik, maka baiklah seluruh jasad itu, dan apabila buruk, maka buruklah seluruh jasad. Ketahuilah bahwa yang dimaksud adalah hati. (HR. Bukhari dan Ahmad).<sup>116</sup>

Qalbu dapat memberikan dampak yang luar biasa bagi seseorang, dengan qalbu seseorang dapat menjadi manusia yang taat kepada Allah swt. Sebaliknya qalbu dapat menjadikan seorang manusia menempati posisi hina bagaikan binatang buas, dengan sikap arogansi yang dimunculkannya. Begitu pentingnya fungsi hati dalam diri seseorang, maka al-Tirmizi menyebutnya sebagai pusat emosi (perasaan) dan pengenalan.<sup>117</sup>

Hati dapat mempengaruhi fungsi-fungsi kejiwaan yang lain, qalbu dapat dipengaruhi oleh nafsu sebagai bawaan biologis, maka sufi selalu mendidiknya dengan berbagai ibadah dan amalan-amalan sunah serta berzikir, sehingga hati dapat memiliki kekuatan yang tidak bisa dipengaruhi oleh nafsu tetapi sebaliknya hati akan mempengaruhi nafsu pada jalan kebaikan. Nafsu berpusat diperut maka nafsu memiliki hubungan langsung dengan salah satu bagian dalam hati, maka nafsu sangat mudah mempengaruhi hati yang tidak kuat. Al-Tustari menyebutkan bahwa hati memiliki dua ruang yaitu; ruang sebelah kanan terdapat akal jernih, yang disebut albab, yang dapat memberikan pertimbangan luhur kepada hati.

---

<sup>114</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemordenan*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 33.

<sup>115</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemordenan...*, h. 38.

<sup>116</sup> Ahmad bin Hambal, *Musnad Ibnu Hanbal*, Juz IV, (Beyrut: Dar al-Fikr, t.t), h. 270.

<sup>117</sup> Amir al-Najjar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*, Terj. Hasan Abrori (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 63.

Ada pun yang sebelah kiri terdapat ruang akal buruk, yang sering memberikan pertimbangan buruk pada hati.<sup>118</sup>

Manusia harus menjaga hatinya agar jangan dinahkodai oleh nafsu yang dapat mengantarkan manusia pada level rendah yang setara dengan binatang, tetapi dengan hatinya manusia harus berusaha mengontrol hawa nafsunya agar hatinya senantiasa mendapatkan cahaya kebenaran yang pada akhirnya akan mengantarkan manusia pada derajat tinggi yang dapat menyamai para malaikat. Nafsu bukanlah sesuatu yang harus dibunuh, tetapi dikendalikan agar selalu berjalan pada jalan kebajikan. Saat nafsu dalam kendali hati, maka hidup manusia akan menjadi tenang, tentram, damai dan ujungnya kebahagiaan akan diperoleh.

Banyak cara membersihkan qalbu dalam tasawuf yaitu dilakukan dengan suatu jalan yang disebut dengan *maqām* dan *hal*.<sup>119</sup> Dalam perjalanan itu manusia sedikit demi sedikit akan bersih sehingga bisa melakukan penyaksian (*safa*), yaitu menyaksikan Tuhan. Miskawaih (932-1030M) mengatakan bahwa seseorang tidak boleh takut menghadapi hal-hal yang mengkhawatirkan, jika melakukannya baik atau bersabar diri atas hal-hal terpuji. Keadilan juga merupakan kebajikan jiwa, yang timbul akibat menyatukan tiga kebajikan yang telah disebutkan di atas. Ketiga hal tersebut bertindak selaras dengan satu sama lain dan tunduk pada jiwa sehingga bagian lain yang ada dalam jiwa tidak saling kontradiksi atau mengikuti keinginannya sendiri-sendiri atas dasar kecenderungan prilakunya.<sup>120</sup>

Miskawaih membedakan antara pengertian hikmah (kebijaksanaan, wisdom) dan falsafat (filsafat). Menurutnya:

*"Hikmah adalah keutamaan jiwa yang cerdas ('aqilah) yang mampu membedakan-bedakan (mumayyiz). Hikmah adalah:*

---

<sup>118</sup> Amir al-Najjar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf...*, h. 91.

<sup>119</sup> *Maqām* adalah kedudukan spiritual, ia diperoleh melalui upaya (*mujahadah*) dan ketulusan dalam menempuh perjalanan spiritual. Sementara *hal* adalah keadaan spiritual yang menguasai hati. *Hal* masuk kedalam hati seseorang sebagai anugrah yang diberikan oleh Allah. Amatullah Armstrong, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf...*, h. 175.

<sup>120</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq...*, h. 46.

*“ Bahwa engkau mengetahui segala yang ada (al-maujudat) sebagai adanya; atau engkau mau, dapat engkau katakan bahwa hikmah adalah: bahwa engkau mengetahui perkara-perkara ilahiyah (Ketuhanan) dan perkara-perkara insaniyah (kemanusiaan), dan hasil dari pengetahuan itu engkau mengetahui kebenaran-kebenaran spritual (ma’qulat), dapat membedakan mana yang wajib dilakukan dan mana yang wajib ditinggalkan.”<sup>121</sup>*

Faktor-faktor yang berkaitan dengan manusia dibagi menjadi dua yaitu: kebaikan dan keburukan. Terkait dengan keberadaan dan tujuan hidup manusia maka seorang individu akan fokus pada dirinya untuk mencapai tujuan tersebut dengan segala daya upaya, tujuan yang menjadi harapan semua orang adalah menjadi orang baik dan bahagia. Sebaliknya orang yang membiarkan dirinya jauh dari kebahagiaan, maka orang tersebut disebut sebagai orang yang keji dan sengsara. Dengan demikian kebaikan merupakan hal yang dapat dicapai oleh manusia dengan tujuan diciptakannya manusia, sedangkan keburukan merupakan hal yang menjadi penghambat manusia mencapai kebaikan, entah kebaikan ini berupa kemauan dan usahanya, atau berbentuk kemalasan dan keengganan mencari kebaikan. Para pemikir sebelumnya telah membagi kebaikan menjadi beberapa kategori diantaranya sebagian kebaikan kemuliaan, sebagian terpuji, sebagian bermanfaat, dan sebagian lagi kebaikan yang masih berbentuk potensi, yang dimaksud potensi adalah watak dan bakat.<sup>122</sup>

Orang baik dapat dilihat dari prilakunya sehari-hari dan kebaikan bukanlah sesuatu yang dibuat-buat, atau direkayasa untuk terlihat baik, sebab kalau kebaikan itu hanya semua maka akan dengan cepat diketahui bahwa itu tipuan. Kebaikan dilakukan seseorang karena dorongan dari dalam hatinya untuk berbuat baik, dan biasanya itu sudah menjadi karakter yang tumbuh dalam hatinya. Meskipun banyak orang memiliki potensi berbuat baik, akan tetapi itu tidak dapat terjadi dengan sendirinya, jika tidak dibiasakan maka

---

<sup>121</sup> M.Lutfi Jum’ah, *Tarikh Falasifat al-Islam...*, h. 311.

<sup>122</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 41.

akan sulit orang berbuat baik, kecuali orang tersebut terlahir dalam pribadi yang baik.<sup>123</sup>

Jiwa membutuhkan makanan yang sesuai dengannya dengan tujuan memperbaiki kekurangannya, sebagaimana jiwa binatang membutuhkan makanan yang cocok dengannya. Makanan jiwa berpikir adalah ilmu pengetahuan, yang ditandai dengan kemampuan mendapatkan obyek-obyek pikiran, membuktikan kebenaran pendapat, menerima kebenaran, bagaimana dan dari siapapun datangnya, serta menolak kebohongan dan kepalsuan tanpa peduli siapapun yang mengucapkannya. Untuk mencapai kesempurnaan jiwa, makan tugas terbesar adalah mendidik anak sedini mungkin untuk mengikuti syariat Islam dan mengerjakan kewajiban-kewajiban agama, anak-anak tersebut terbiasa. Anak juga harus dibiasakan membaca buku-buku akhlak, sehingga akhlak dan kualitas terpuji merasuk dalam dirinya melalui dalil-dalil rasional. Ibnu Miskawaih juga menganjurkan anak-anak mengkaji aritmetika dan geometri, sehingga dirinya terbiasa dengan perkataan yang benar serta argumentasi yang tepat. Tahapan-tahapan tersebut mesti dilalui sampai pada tingkatan yang paling tinggi yaitu orang yang bahagia dan sempurna. Apabila sampai pada posisi ini, maka seseorang harus memperbanyak puji syukur kepada Allah swt. atas anugerah yang agung ini.<sup>124</sup>

Tetapi jika seseorang belum pernah memiliki kesempatan mendapatkan kesempurnaan sejak dari masa kecilnya, disebabkan orang tua membiasakan anaknya hidup dalam tatanan yang bebas nilai, membiarkan anak menghirup udara kezaliman, menerima setiap kebohongannya, bahkan memuji kejelekan prilakunya, dan dibesarkan dalam lingkungan orang-orang yang mengedepankan kesenangan jasmani, dengan kecenderungan pada makanan yang enak, pakaian, perhiasan, mobil mewah, rumah indah, kekuasaan dan wanita. Maka orang tersebut akan semakin tenggelam dalam kenikmatan semu dan melupakan kebahagiaan hakiki yang sejati.

---

<sup>123</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 70.

<sup>124</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 70.

Jika berada dalam kondisi ini maka orang tersebut harus memiliki pandangan berbeda untuk semua kenikmatan semu itu. Sebaliknya mulailah berpikir bahwa semua itu adalah wujud dari kesengsaraan bukan kebahagiaan, hanya kerugian bukan keberuntungan. Ambillah sikap menjauh dari kenikmatan itu sedikit-demi sedikit, meskipun sangat sulit untuk dilakukan, tapi akan lebih baik daripada hidup dalam kebatilan selamanya.<sup>125</sup>

Miskawaih sendiri mengalami pengalaman masa kecil dan masa muda yang jauh dari nilai-nilai kebaikan, akan tetapi dengan usaha keras yang dimilikinya, mengantarkan Miskawaih pada jalan kebenaran. Untuk itu Miskawaih mengingatkan:

*"Demi Allah saya katakan, jagalah jiwamu wahai saudara-saudara dan anak-anakku. Peluklah erat kebenaran. Milikilah akhlak yang baik. Upayakanlah kearifan yang cemerlang. Titilah jalan yang lurus. Renungkanlah seluruh keadaan jiwamu, dan ingat-ingatlah selalu fakultas-fakultasnya".<sup>126</sup>*

Pernyataan Miskawaih ini mengingatkan betapa pentingnya seseorang mencari kebenaran sebagai pelita dalam kehidupan. Ketika kebenaran sudah didapatkan, maka jangan pernah melepaskan kebenaran itu. Tanpa kebenaran orang akan hidup dalam kezaliman dan taklid buta. Kebenaran juga akan mengantarkan orang pada akhlak mulia, karena orang benar adalah orang yang memiliki pribadi baik. Manusia juga diharapkan terus melakukan kontemplasi terhadap hakikat dirinya, agar memiliki pengetahuan tentang dirinya.

Seperti firman Allah Swt. dalam Q. S. an-Nahl ayat 125 berikut:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajarannya yang baik, dan bedebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah*

---

<sup>125</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzibul Akhlāk*, h.70.

<sup>126</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzibul Akhlāk*, h. 71.

*yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan  
Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*

## **BAB VI**

# **KEBAHAGIAAN MATERIAL VERSUS SPRITUAL DAN KONTRIBUSI MISKAWAIH BAGI MASYARAKAT MODERN**

### **A. Kebahagiaan dalam Paradigma Masyarakat Modern**

Keinginan manusia untuk hidup bahagia di zaman modern ini terbentur oleh proses sekularisasi yang mencapai batasnya. Manusia modern mulai kehilangan standar moral dan menyandarkan konsep hidupnya kepada hal-hal yang bersifat pragmatis dan relatif. Standar moralnya mulai luntur oleh tekanan dan tuntutan hidup sehingga dimensi transenden dari kemanusiaan kian tergerus. Padahal, sejak era Plato dan Aristoteles hingga era modern sekarang ini, kehidupan bahagia digambarkan sebagai kehidupan yang baik secara moral, dan diatur oleh beberapa standar obyektif yang lebih besar. Sebab tanpa dimensi transenden atau standar kebaikan obyektif, kebahagiaan menjadi begitu subyektif dan relatif.<sup>1</sup>

Di satu sisi, modernitas menghadirkan dampak positif dalam hampir seluruh konstruk kehidupan manusia. Namun pada sisi lain, juga tidak dapat ditampik bahwa modernitas punya sisi gelap yang menimbulkan akses negatif yang sangat bias. Dampak paling krusial dari modernitas adalah terpinggirkannya manusia dari lingkaran eksistensi, manusia modern melihat segala sesuatu hanya berdasar pada sudut pandang pinggiran eksistensi. Sementara pandangan tentang spiritual atau pusat spritualitas dirinya, terpinggirkan. Makanya, meskipun secara material manusia mengalami kemajuan yang spektakuler secara kuantitatif, namun secara kualitatif dan keseluruhan tujuan hidupnya, manusia mengalami krisis yang sangat menyedihkan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Callahan, S. "Happiness Examined", *America*, 200 *Ahwāl* 6, 20. Retrieved March 2, 2011, from Pro-Quest Religion. Document ID: 1650952571.

<sup>2</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq...*, h. 116.

Para pemikir Islam maupun pemikir Barat kontemporer sama-sama menyadari bahwa manusia saat ini berada pada puncak krisis akut. Kehadiran sains dan teknologi modern telah mereduksi eksistensi kemanusiaan sebagai potensi ideal dan kekuatan dalam mendesain peradaban modern.<sup>3</sup> Manusia berada pada posisi lemah dan tertindas dengan kemajuan teknologi yang juga merupakan karya besarnya. Tidak jarang kehidupan modern justru menempatkan posisi manusia pada level rendah yang setiap saat dikaitkan dengan harga materi, yang kehilangan nilai-nilai spritual.

Menurut Erich Fromm dalam bukunya *The Revolution of Hope* bahwa dalam kehidupan manusia modern di tengah-tengahnya ada "hantu". Terma hantu yang dipakai dan dimaksudkannya di sini adalah ilustrasi terhadap pola masyarakat yang dimesinkan secara total, manusia adalah mesin yang mekanis.<sup>4</sup> Totalitas kehidupannya dicurahkan untuk meningkatkan produksi dan konsumsi material, yang dalam prosesnya lebih ironis bahwa manusia diarahkan oleh komputer-komputer (mesin). Manusia tidak lagi berfungsi sebagai manusia yang utuh. Dalam proses sosial semacam ini manusia menjadi bagian dari mesin, diberi makan dan hiburan yang cukup, tetapi pasif, tidak hidup dan nyaris tanpa perasaan. Semua persoalan dalam konteks ini ditinjau dari perspektif material, padahal menurut Plato, seorang filosof Yunani, manusia adalah konfigurasi dari dua realitas tak terpisahkan yakni fisik yang mengambil bentuk material dan psikis yang mengambil bentuk jiwa atau spirit. Artinya, mengabaikan atau memprioritaskan salah satunya sama artinya dengan menjadikan manusia bukan manusia sebenarnya.<sup>5</sup>

Hal lain yang juga telah menjadi karakter manusia modern yang materialistik oriented adalah budaya *pragmatisme* dan *hedonisme*.

---

<sup>3</sup> M. Uhaib As'ad dan M. Harun al-Rosyid, *Spiritualitas Dan Modernitas: Antara Konvergensi dan Devergensi, Dalam buku Spiritualitas Baru, Agama dan Aspirasi Rakyat* (Yogyakarta: Interfidel, 2004), h. 338.

<sup>4</sup> Erich Fromm, *The Revolution of Hope*, Terj. Kamdani, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 43.

<sup>5</sup> Ahmad Nurcholis, *Peran Tasawuf...*, h. 117-118. Lihat juga Komaruddin Hidayat & Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 62.



Pragmatisme adalah cara pandang yang melihat sesuatu dari nilai manfaat yang dapat dari sesuatu. Jika bermanfaat secara praktis material, maka dianggap kebenaran yang bernilai. Demikian juga dengan budaya hedonisme, totalitas kehidupan semuanya diorientasikan untuk sebuah kenikmatan. Kebahagiaan tertinggi adalah karena akumulasi yang banyak dari kenikmatan material, dan sebaliknya kesengsaraan adalah disebabkan manusia tidak menemukan kenikmatan. Motto yang paling terkenal dari kaum *hedonis* adalah "hidup untuk hari ini". Dari sini dapat diasumsikan bahwa apa saja menjadi legal dan pantas demi sebuah kenikmatan. Pada proses selanjutnya dapat dipastikan bahwa akan terjadi peminggiran terhadap beberapa sisi dari kemanusiaan itu sendiri, terutama persoalan moralitas juga etika.<sup>6</sup>

Kebanyakan manusia modern hanya mengejar kesenangan yang pragmatis, sementara kebahagiaan yang hakiki luput dari perhatian-nya. Menurut mereka, kesenangan dan kebahagiaan adalah dua hal yang tidak berbeda, padahal keduanya sebenarnya tidaklah sama. Senang dapat dirasakan oleh binatang maupun manusia, tetapi bahagia khusus dirasakan oleh manusia. Kesenangan itu bersifat relatif, sedangkan kebahagiaan bersifat hakiki. Segala sesuatu ada yang bersifat relatif dan ada pula yang bersifat hakiki. Sesuatu disebut bersifat relatif apabila ia memiliki sifat yang dikaitkan dengan sesuatu yang lain; dan sesuatu disebut bersifat hakiki apabila ia mempunyai sifat yang terjadi tanpa didahului oleh sifat yang lain. Sesuatu yang bersifat relatif itu mungkin dinilai berbeda antara satu orang dengan yang lainnya, tetapi yang hakiki dinilai sama bagi setiap orang.<sup>7</sup>

Ini menjadi jelas bahwa kebahagiaan yang ingin dicapai oleh masyarakat modern mengalami kepincangan serius, dimana unsur material hedonis lebih dominan dibandingkan aspek spritual. Lihatlah orang berlomba-lomba mencari yang namanya uang, harta benda, tetapi lupa pada kehidupan akhirat. Cafe-cafe dan

---

<sup>6</sup> Ahmad Nurcholis, "*Peran Tasawuf..*", h. 118.

<sup>7</sup> Rofi'udin, *Konsep Kebahagiaan...*, h. 30.

tempat hiburan dipenuhi sesak oleh para pencari ketenangan dan kenikmatan, tetapi disisi lain mesjid-mesjid sepi dari jamaah. Realitas ini menunjukkan bahwa telah banyak orang salah kaprah dalam mencari kebahagiaan, dengan menonjolkan satu bidang dan merendahkan bidang lain.<sup>8</sup>

Belakangan ini, kehidupan manusia dihantui oleh obsesi uang dan harta benda. Nafsu materialistis mendorong manusia untuk mengejar benda-benda duniawi, dengan harus membayar mahal dalam bentuk hilangnya kesadaran kemanusiaan. Akibatnya terjadi kekaburan pemahaman tentang tujuan hidup dan penciptaan manusia, serta kacaunya perspektif manusia tentang cara-cara meraih kebahagiaan hidupnya.<sup>9</sup>

Manusia modern khususnya yang tinggal di perkotaan (khususnya kota-kota besar) tidak lagi hidup sebagai manusia, tetapi lebih tepat disebut *zombie*<sup>10</sup>. Sebagian orang jungkir balik mencari uang, untuk membeli benda-benda, bergegas ke sana kemari, lupa waktu, keluarga dan masyarakat disekitarnya, sehingga hilang perspektif tentang tujuan mengejar dunia tersebut. Padahal semua tahu, bahwa esensi kemanusiaan sejati tidak terletak pada pada gerakan fisik, tetapi pada ruh dan kesadaran manusia. Kesadaran bahwa manusia diciptakan oleh Allah swt. di muka bumi bukan untuk tujuan yang sia-sia, melainkan untuk tujuan yang serius, yaitu beribadah kepada-Nya.<sup>11</sup>

Ironisnya, yang terjadi justru sebaliknya, lewat berbagai media canggih dewasa ini telah menembus seluruh sudut pandang seseorang, bahwa kebutuhan hidup yang hanyalah bersifat artifisial saja. Dahulu, sebelum datang dan berkuasanya modernisme dan era industri, orang bekerja untuk tujuan yang jelas, meraih kesejahteraan.

---

<sup>8</sup> Rofi'udin, *Konsep Kebahagiaan...*, h. 30.

<sup>9</sup> Haidar Baqir, *Islam: Risalah Cinta...*, h. 184.

<sup>10</sup> Zombie adalah manusia yang sebetulnya sudah mati, tetapi dapat bergerak ke segala penjuru, namun tanpa kesadaran. Zombie menjalankan kehidupan seperti robot yang arah hidupnya tanpa tujuan yang jelas.

<sup>11</sup> Haidar Baqir, *Islam: Risalah Cinta...*, h.185

Dalam konteks ini benda dan uang dipahami sebagai sarana, bukan tujuan itu sendiri. Dengan demikian, sesungguhnya pada zaman dulu manusia lebih hidup "sebagai manusia". Meskipun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang secara luar biasa di zaman sekarang, namun manusia masa lampau jauh lebih terampil dalam mengatur hidupnya dan menjaga perspektifnya dalam bekerja. Manusia-manusia yang hidup di beberapa abad lalu lebih terampil dalam mencapai kebahagiaan dari pada manusia zaman sekarang. Manusia sekarang, yang disebut modern lebih cenderung mengorbankan kebahagiaannya demi mengejar uang.<sup>12</sup>

Harta dan kekayaan merupakan kebutuhan manusia untuk kelangsungan hidup dan mencukupi segala kebutuhannya. Tetapi harta tidak bisa menjadi instrumen untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan. Harta hanya menjadi salah satu instrumen berbagai bentuk upaya seseorang mencapai kebahagiaan. Harta adalah sarana dan mempunyai andil dalam mewujudkan kebahagiaan hidup seseorang selama dirinya mampu mempergunakan secara semestinya. Namun harta yang melimpah dan dipergunakan secara melampaui batas, akan menjerumuskan pemiliknya pada bingkai kebahagiaan semu.<sup>13</sup>

Harta yang dimiliki dapat melepaskan orang dari belenggu kemiskinan, dan ketergantungan pada orang lain. Tetapi sifat rakus, menumpuk harta sebanyak-banyaknya agar seseorang mendapatkan kehidupan yang sejahtera dan menyenangkan, menjadikan orang tersebut diperbudak oleh harta. Sifat rakus melepaskan orang dari rasa malu, kehormatan, tidak takut menempuh jalan maksiat, melakukan korupsi, penipuan, menerima sogokan, demi mendapatkan kekayaan.<sup>14</sup>

Seseorang yang rakus, tidak cukup dengan penghasilan halal yang diperolehnya, hal ini berbeda dengan orang yang mencari

---

<sup>12</sup> Haidar Baqir, *Islam: Risalah Cinta...*, h. 186.

<sup>13</sup> Abdul Karim Bakkar, *86 Langkah Meraih Kebahagiaan Hidup*, Cet. I, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2008), h. 45.

<sup>14</sup> Abdul Karim Bakkar, *86 Langkah..*, h. 46.

kekayaan dalam koridor yang benar. Contohnya seorang pejabat yang tidak rakus cukup ridha dengan gaji yang diterimanya, serta bersungguh-sungguh melakukan tugasnya dengan berpegang teguh pada kebenaran. Berbeda dengan seorang pejabat rakus yang gila harta, maka gaji dan tunjangannya tidaklah mencukupi. Selalu merasa kurang, dan untuk menumpuk harta yang tidak terpuaskan tersebut lalu melakukan korupsi, manipulasi dan perbuatan hina lainnya. Rasa tidak puas muncul dari tabiat buruk dalam diri manusia. Karakter itu yang harus dirubah, terutama perspektif seseorang dalam memahami posisi harta dan kebahagiaan.

Apabila seseorang menyakini bahwa kekayaan adalah instrumen utama dalam kebahagiaan, akan melakukan segala cara untuk mendapatkan kebahagiaan. Padahal waktu yang panjang untuk memburu harta, membuat banyak orang tidak dapat menikmati harta yang dicarinya, kecuali rasa lelah dan penyesalan. Perlu diresapi oleh manusia modern sekarang ini, bahwa harta bukan jalan pintas untuk mewujudkan kebahagiaan. Masih ada jalan instrumen lain yang melebihi harta dan mengantarkan manusia pada kebahagiaan. Oleh karena itu manusia membutuhkan kecerdasan agar tidak terbelanggu oleh pesona harta.<sup>15</sup>

Globalisasi dunia yang kini menghasilkan kecenderungan sikap konsumeristik materialis, patut dicermati secara seksama, karena banyak kalangan yang mulai "membatasi diri" untuk mendefinisikan kebahagiaan sebagai kebahagiaan fisik materil, dan lupa dengan kebahagiaan psikis immateri.<sup>16</sup> Ada juga beberapa kalangan yang secara radikal menjauhi kehidupan dunia (dan berbagai perangkatnya) serta hanya fokus dengan kehidupan spritual, tanpa peduli dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia.<sup>17</sup>

Pengejaran terhadap kehidupan dunia yang masif akan mengakibatkan kegersangan jiwa dan manusia kehilangan bagian

---

<sup>15</sup> Abdul Karim Bakkar, *86 Langkah..*, h. 46.

<sup>16</sup> Sa'id Abdul Azhim, *Meraih Kebahagiaan Yang Hakiki*, Terj. Fathurrahman Hamid (Jakarta: Najla Press, 2006), h. 6.

<sup>17</sup> Sa'id Abdul Azhim, *Meraih Kebahagiaan...*,h.6

termanis dari kehidupan yaitu kebahagiaan rohani. Meninggalkan kehidupan dunia secara penuh, juga bukan solusi untuk menenangkan jiwa karena kehidupan dunia sangat lekat dengan kehidupan manusia. Bagaimana seseorang akan hidup sendiri dengan ibadahnya, sementara kehidupan sosial menanti uluran tangannya untuk berbagai. Bukankan saat tangan memberi, dan ketika ada senyuman dari yang menerima, maka akan terbit rasa bahagia dalam hati.

Islam sebagai agama *wasat* (pertengahan atau moderat) memberikan solusi efektifnya, yakni tetap menjalani kehidupan dunia secara normal. Disamping itu tetap gigih menyiapkan diri menuju kehidupan abadi dan kebahagiaan hakiki di akhirat kelak. Hal ini sangat dibutuhkan agar umat Islam dapat meraih kemenangan dan kebahagiaan di dunia alam sekaligus, dunia dan akhirat.<sup>18</sup>

Bagaimanapun sekarang ini, kecenderungan terhadap gaya hidup hedonis materialistis sudah sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat muslim. Tentu untuk melawan gaya hidup seperti ini perlu ditanamkan tentang pentingnya kehidupan spritual yang immaterial. Kebahagiaan hidup yang diangankan dalam bentuk harta dan kekuasaan tidak menjamin jiwa seseorang tenang. Justru sebaliknya saat seseorang sudah mendapatkan kekayaan materi dan ketenaran, kegelisahan jiwa mulai mengusik hidupnya. Kegelisahan dan kekosongan jiwa menyebabkan manusia modern bisa melakukan bunuh diri. Hal itu bukan dilakukan oleh rakyat jelata dan miskin, justru manusia yang melimpah hartanya dan memiliki popularitas sangat besar. Sebagai contoh yang dilakukan oleh Marlyn Monroe, seorang bintang film terpopuler di Amerika karena kecantikan dan daya sensualnya. Marlyn Monroe mempunyai kekayaan dan kemewahan, ternyata dalam hidupnya dilanda kesedihan, kegelisahan dan kekosongan jiwa di tengah keramaian dunia. Meskipun dalam foto-fotonya yang terpampang di halaman majalah menampakkan senyuman ceria dan menawan, di balik itu semua hanya menyembunyikan penderitaan batin yang sangat mendalam dan berkepanjangan. Pada tanggal 5 Agustus

---

<sup>18</sup> Sa'id Abdul Azhim, *Meraih Kebahagiaan...*, h. 7.

1962 dalam usianya belum melewati 36 tahun, Marilyn Monroe mengakhiri hidupnya dengan menelan obat tidur melebihi dosis, akhirnya menyebabkan nyawanya melayang.<sup>19</sup>

Kasus bunuh diri dalam masyarakat modern banyak dilakukan oleh kalangan remaja. Pada tahun 1985, di Amerika Serikat kasus bunuh diri sebanyak enam puluh remaja dari setiap seratus ribu orang. Jumlah yang sama terjadi juga pada usia tua. Menurut analisa sebagian manusia, bahwa ini disebabkan kesepian jiwa yang kurang perhatian, cinta dan kasih sayang dari orang tua dan sanak famili karena sibuk dengan urusan sendiri. Dengan demikian banyak keluarga modern yang mengalami *broken home*. Bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berhasil memberikan kemudahan hidup serta kesejahteraan dan kemakmuran secara materi, tetapi belum mampu memberikan kebahagiaan hidup secara hakiki.<sup>20</sup> Masalah yang paling menonjol dan paling mencemaskan yang dihasilkan peradaban modern adalah lepasnya akhlak yang diajarkan oleh agama samawi sehingga menimbulkan dekadensi moral yang menggoyahkan struktur masyarakat ilmu pengetahuan dipergunakan untuk menciptakan senjata nuklir yang bisa membunuh jutaan manusia, karena perkembangan sains tidak dilandasi oleh etika dan moral. Ekonomi digunakan untuk membungkam mulut para pesaing, lalu mendepaknya dengan menghalalkan segala cara. Hal ini karena masyarakat modern beranggapan ekonomi adalah ekonomi, sedangkan moral adalah moral. Politik digunakan sebagai merebut kekuasaan dan mengalahkan pesaing, kebohongan, makar dan manipulasi. Mereka beranggapan bahwa, moral tidak lazim dalam dunia politik.<sup>21</sup>

Pergeseran tata nilai yang dialami masyarakat industri barat, kini menular terhadap sebagian masyarakat industri, seperti: semakin berkembangnya pandangan dan orientasi hidup *materialistik*. Maka

---

<sup>19</sup> Alwahidi Ilyas dkk, *Islam Tinjauan Spiritual dan Sosial*, Cet. ke-1, (Yogyakarta: AK Group, 2006), h. 138.

<sup>20</sup> Hamdan Rasyid, *Konsep Dzikir Menurut al-Qur'an dan Urgensinya bagi Masyarakat Modern*, (Jakarta: Insan Cemerlang, 2009), h. 233.

<sup>21</sup> Hamdan Rasyid, *Konsep Dzikir...*, h. 234.

terjadinya pergeseran pola hidup yang sederhana menjadi mewah. Hal ini untuk memenuhi nafsunya terhadap materi, sebagian bangsa Indonesia tidak segan melakukan praktek korupsi, kolusi dan nepotisme.<sup>22</sup> Mencairnya nilai-nilai agama, manusia tidak lagi takut untuk berbuat dosa dan tanpa beban melakukan kejahatan. Seperti pembunuhan dan perkosaan, penodongan, penjambretan, pencurian dan perampokan, perkelahian antar pelajar, berbuat perzinahan dan kumpul kebo (*free sex*), menegak minuman keras, dan pemakaian obat terlarang. Maksiat seperti ini merasa bangga dilakukan sebagian anak Indonesia memakai narkoba dan melakukan praktek aborsi<sup>23</sup> serta banyak terjadi virus HIV/AIDS. Berkembangnya serba boleh dalam masyarakat, sehingga cenderung membiarkan terjadinya pelanggaran hukum agama dan norma susila, yaitu sudah mulai meragukan lembaga perkawinan dan cenderung memilih hidup bersama tanpa nikah. Semakin berkembangnya individualis bahkan, dengan alat elektronik merasakan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Pada mulanya, hubungan berkeluarga dan persahabatan yang erat, sudah mulai longgar dan rapuh.<sup>24</sup>

Saat ini orang memahami kebahagiaan dengan memiliki banyak harta dan kesenangan yang bersifat materialis. Kasus Nona (nama samaran) berusia 24 tahun, menjalani kehidupan sebagai perempuan malam, demi mendapatkan uang yang banyak. Nona mengaku sejak memiliki uang yang banyak dirinya memperoleh pengakuan dari keluarga, semakin dihargai dan diperhitungkan, dulu sebelum bekerja sebagai perempuan malam Nona sering dilecehkan dalam keluarga, tapi sekarang semua berubah setelah Nona memiliki uang.

---

<sup>22</sup> Sejak badan pengawasan dan pembangunan (BPKP) didirikan melalui keputusan Presiden (Keppres) nomor 31 tahun 1983 tanggal 30 Mei 1983 hingga periode Maret 1997, BPKP telah berhasil mengungkapkan penyimpangan keuangan negara sebesar Rp. 12,28 triliun. Dari jumlah tersebut, sebesar 7,89 triliun (64,30%) telah ditinjau lanjuti oleh intasi terkaid. Lihat *Strategi Pemberantasan Korupsi Nasional*, (Jakarta: Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, 1999), h. 279.

<sup>23</sup> Biran Affandi dari bagian Obstetri dan Ginokologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo dalam pertemuan koordinasi ke-23 Kesehatan Produk (Safe Motherhood) di Jakarta, di Indonesia sedikitnya setiap tahun terjadinya 2,1 juta kasus oborsi. Lihat majalah *Tempo* edisi 4 Februari 2001, h. 92.

<sup>24</sup> Hamdan Rasyid, *Konsep Dzikir...*, h. 11-12.

Nona mengetahui bahwa perbuatan yang dilakukan adalah haram, tetapi Nona tidak mau berhenti dari dunia tersebut sebelum ada seseorang lelaki yang mau menjamin masa depannya. Nona sudah terbiasa hidup senang dengan uang yang dimilikinya, dan Nona merasakan kebahagiaan dengan uang tersebut.<sup>25</sup>

Jawaban yang mengejutkan juga diberikan oleh sejumlah mahasiswa ketika ditanyakan apa penyebab seseorang mendapatkan kebahagiaan. Para mahasiswa tanpa sungkan menjawab bahwa kebahagiaan diukur dengan uang yang banyak, sebab dengan uang yang banyak seseorang bisa mendapatkan semua yang disukainya. Pemikiran yang mengedepankan harta sebagai modal dalam kehidupan, dapat mengarah pada perbuatan yang menghalalkan segala cara, sebab tujuan hidup adalah memperoleh uang. Realitas ini sangat tidak baik ketika dihubungkan dengan penanaman nilai akhlak dalam kehidupan. Membuat masyarakat bahagia bukan dengan menghalalkan segala, tetapi bagaimana memberikan kekuatan dan komitmen hidup dengan tetap teguh berpegang pada nilai kebaikan, karena disanalah kebahagiaan bisa didapatkan.<sup>26</sup>

Problem kemiskinan, penderitaan, peperangan dan sebagainya merupakan pekerjaan rumah yang harus segera diselesaikan, lalu dari mana penyelesaian itu akan dilakukan, jawabannya adalah cinta. Selama sejarah hidupnya dimuka bumi, manusia didefinisikan dengan banyak cara, hewan yang berjalan tegak, hewan tukang pembuat barang-barang dan hewan yang berpikir. Pada sebutan yang pertama disamakan dengan hewan apa adanya, pada yang kedua dengan mesin, dan pada yang ketiga dengan paling jauh sebagai robot atau *artificial intelligence*. Padahal di atas semua itu manusia paling tepat didefinisikan sebagai pencinta. Dalam setiap kesibukannya mencari apa yang dikiranya merupakan sumber kebahagiaan hidup, padahal sesungguhnya yang dicari adalah cinta. Hanya dengan mendapatkan cinta sejati, mendapatkan ketentraman dan kebahagiaan hidup.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Wawancara Dengan Nona (nama samaran), Banda Aceh, Tanggal 30 Juli 2016

<sup>26</sup> Wawancara Dengan Mahasiswa UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 20 Mei 2016

<sup>27</sup> Haidar Bagir, *Percikan Cinta...*, h. 4.



Manusia hanya tidak menyadari bahwa sesungguhnya, ketika mengejar harta, kekuasaan, dan popularitas, semuanya itu adalah sarana untuk mendapatkan kebahagiaan. Bukan sumber kebahagiaan itu sendiri, karena itu tidak aneh jika banyak orang justru mengalami puncak kesedihan ketika berada di puncak kejayaan, kekuasaan, atau popularitas. Tetapi pada kenyataannya harapan kandas ketika ternyata semuanya itu terbukti tidak memberikan kebahagiaan yang dicarinya. Orang tersebut menjadi bingung, kehilangan arah, dan tidak tahu lagi harus mencari makna hidupnya. Sebagai alternatif untuk mencari ketenangan diri, yang dilakukan banyak orang adalah membenamkan diri lebih jauh ke dalam kesibukan yang super gila, melarikan diri dengan mencoba menghilangkan kesadaran tentang realitas kehidupan, atau justru meluncur masuk ke dalam lubang hitam kesedihan yang tidak ada habis-habisnya.<sup>28</sup>

Manusia modern sekarang perlu menyadari bahwa cinta dapat membawanya pada kebahagiaan. Setiap orang boleh menikmati kenikmatan-kenikmatan apa pun. Namun pada akhirnya, kebahagiaan terletak dalam kehangatan cinta, kekeluargaan dan persahabatan. Betapa banyak orang telah meraih kemakmuran yang memungkinkan untuk merasakan kesenangan-kesenangan hidup. Tetapi, tetap saja jiwanya tercekam oleh kesepian akibat ketiadaan kehangatan cinta kasih. Maka, tiada tempat yang lebih membahagiakan dari pada berada di rumah masing-masing, yaitu disuatu tempat di mana seseorang merasa berada di tengah-tengah keluarga dan para sahabat. Cinta paling utama diperoleh dalam rumah fitrah, rumah kemanusiaan yang terdapat dalam cinta sahabat yang agung yaitu Tuhan. Selain itu, kebaikan dan kebahagiaan jugalah yang menjadi tujuan penciptaan oleh Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang. Hal ini antara lain tampak dalam berbagai ayat Al-qur'an yang menjadikan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di hari kemudian sebagai tujuan keberadaan (penciptaan) manusia.<sup>29</sup> Hal itu terdapat dalam Q.S Al-Nahl, ayat 97 yang berbunyi:

---

<sup>28</sup> Haidar Bagir, *Percikan Cinta...*, h. 5

<sup>29</sup> Haidar Bagir, *Islam: Risalah Cinta...*, h. 6.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٩٧)

Artinya: "Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."<sup>30</sup>

Hadis Nabi saw. yang menjelaskan tentang amal kebaikan yang dapat berujung pada kebahagiaan adalah:

*"Barangsiapa yang merasa bergembira karena amal kebajikannya dan sedih karena amal keburukannya, maka ia adalah seorang yang beriman"* (H.R Tirmidzi)

Dalam hadis lain Nabi saw meletakkan dasar kebahagiaan hanya ketika seseorang dekat dengan Allah swt. Dalam hadisnya Nabi mengajarkan doa yang dapat menyejukkan jiwa, doa tersebut adalah:

*"Ya Allah aku berlindung kepadaMu dari gundah gulana dan rasa sedih..."*(H.R.Bukhari dan Muslim)

Disamping itu, menurut Ibn 'Abbas, musafir utama dari kalangan sahabat Nabi, mengartikan ungkapan "kehidupan yang baik" (*hayyah thayyibah*) sebagai kebahagiaan di dunia. Dengan demikian, jika manusia mengikuti dan bukan melanggar fitrahnya maka sesungguhnya manusia diciptakan untuk kebahagiaan.<sup>31</sup>

Dalam relung kalbu setiap manusia ada desah tersembunyi yang selalu senantiasa berbisik, dan ada pertanyaan-pertanyaan yang selalu meminta jawaban untuk melenyapkan kegelisahan serta diperoleh ketenangan perasaan, dan terhadap pertanyaan-pertanyaan ini tidak ada yang mampu memberikan jawaban yang benar-benar memuaskan kecuali agama.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Q.S. Al-Nahl/16: 97.

<sup>31</sup> Haidar Bagir, *Islam: Risalah Cinta...*, h. 6.

<sup>32</sup> Rahmad Azis, "Pengalaman Spritual dan Kebahagiaan Para Guru Agama Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Proyeksi*, Vol. 6, (2011), h. 16.

Miskawaih memberikan tips khusus bagi para pencari kebahagiaan dan kesenangan, bahwa rasa itu akan diperoleh pada saat seseorang tenggelam dalam nikmatnya berkomunikasi dengan Allah swt.<sup>33</sup> Lautan materi tidak memberi kesenangan dan kebahagiaan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibnu Qayyim, kenikmatan dibagi dua, kenikmatan badan dan kenikmatan hati. Memiliki kedua kenikmatan ini merupakan kesempurnaan bagi seseorang. Kenikmatan badan terkait dengan kekayaan dan harta yang dimiliki, namun kenikmatan batin akan diperoleh saat seseorang menggapai hidup spritual dalam peribadatan, kepasrahan dan naungan kasih sayang Allah swt.<sup>34</sup>

Kehidupan masyarakat modern yang sarat dengan pengejaran unsur materi sebagai penopang utama hidupnya, akan menggeser peran spritualitas, sebagai bagian penting untuk manusia. Maka keseimbangan hidup menjadi suatu keniscayaan apabila seseorang ingin bahagia secara lahir dan batin. Upaya pengejaran materi harus diimbangi dengan ketekunan menjalankan ibadah, sebagai bentuk penghambaan diri pada Allah swt. Menggapai dunia yang sementara tidak akan sempurna tanpa obsesi mencapai akhirat yang abadi.

## **B. Popularitas Dan Penyakit Kejiwaan Manusia Modern**

Kebahagiaan adalah anugerah terindah yang tidak bisa diukur dengan materi dan juga popularitas. Sebab popularitas hanya menghasilkan kesenangan sekejap dengan banyaknya uang yang diterima dan *histeria* yang diberikan oleh *fansnya*. Popularitas tidak menjanjikan kebahagiaan bagi siapapun yang mengejarnya, namun akhir dari popularitas dapat berujung pada tragedi yang memilukan. Kehidupan yang singkat ibarat sandiwara dalam suatu pertunjukan, dimana manusia memainkan satu peran yang terkadang gembira dan tidak jarang berderai air mata.

---

<sup>33</sup> Rahmad Azis, "Pengalaman Spritual....", h. 198.

<sup>34</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Risalatul fi Amradul Qulubi*, (Riyad: Daruth-Thayibah, 1395H/1975M), h. 50-51.

Sebagian orang menyangka bahwa kebahagiaan terletak pada popularitas. Ternyata hal ini adalah ilusi, karena popularitas adalah penderitaan bukan kebahagiaan. Popularitas tidak memiliki hakekat jika tidak dikaitkan dengan ketakwaan kepada Allah swt. Popularitas adalah sesuatu yang datang dan pergi begitu saja. Saat popularitas pergi, maka yang tinggal hanyalah penderitaan dan kesengsaraan. Banyak orang menilai bahwa popularitas milik para selebritis, padahal kenyataannya selebritis mengalami kehidupan yang paling buruk. Kegagalan dalam rumah tangga, penggunaan narkoba, dekadensi moral, hilangnya rasa maludan matinya nilai-nilai luhur, kerap diberitakan diberbagai media cetak dan sosial.<sup>35</sup>

Menjawab problematik masyarakat moderen yang sarat dengan kepentingan individualis materialis yang tinggi, maka Islam dapat memberikan solusi tepat. Pentingnya dan mendesaknya upaya menghadirkan Islam sebagai sistem kehidupan ini karena peradaban modern yang didominasi peradaban Barat telah gagal menyejahterakan aspek moral-spiritual manusia. Seorang psikolog Amerika bernama Erich Fromm mengungkapkan bahwa manusia modern menghadapi suatu ironi. Mereka berhasil dalam menggapai capaian-capaian material, namun kehidupan mereka dipenuhi keresahan jiwa. Orang-orang modern banyak yang sangat rentan terhadap stres, depresi, merasa teralienasi (meski mereka hidup bersama orang lain), mengalami berbagai penyakit kejiwaan, hingga memutuskan untuk bunuh diri. Erich Fromm memberi contoh fakta yang menjadi problem manusia modern di Eropa dan Amerika, yaitu tingginya angka bunuh diri di kalangan lansia di negara yang berjaya di bidang ekonomi. Meski mereka hidup di panti werdha (*settlement*) yang memadai bersama orang-orang yang seusia serta mendapat berbagai jaminan sosial, banyak diantara mereka yang memutuskan untuk bunuh diri. Kebutuhan utama manusia, yaitu hidup secara bermakna (yang berwujud aktivitas menyembah Tuhan

---

<sup>35</sup> Syaikh M. Abdul Athi Buhairi, *La Tahzan...*, h. 387.

Yang Maha Esa), belum dipenuhi oleh peradaban Barat (dalam hal ini adalah oleh *settlement* yang ada di Amerika).<sup>36</sup>

Akibat dominasi pola kehidupan modern yang materialistik dan egoistik, mengakibatkan situasi psikologis umat manusia semakin tidak menentu. Tatanan dan tradisi yang telah mengakar dan teruji validitasnya selama berabad-abad berubah begitu saja, meskipun apa yang baru didapat belum tentu mampu menjawab berbagai problem kesehariannya. Karenanya tidak mengherankan apabila akhir-akhir ini ditemukan berbagai perilaku yang aneh-aneh dan nyeleneh yang dianggap sebagai gejala patologis bagi kehidupan modern.<sup>37</sup>

Banyak orang mencari kebahagiaan dalam popularitas, sekalipun harus mengorbankan agamanya, sehingga ada orang yang rela menjadi penari striptis dan banci, mengucapkan kata-kata *kufur* agar mendapat gelar aktris terkenal. Bahkan untuk meraih popularitas ada orang yang melakukan tindakan yang bertentangan dengan moralitas, agar dikenal sebagai artis atau aktor profesional. Jika ingin mencari kaum modernis modern, akan banyak ditemukan di bar-bar, cafe, diskotik, atau rumah sakit jiwa. Bahkan di negara-negara kaya yang konon sudah mampu memberikan kepuasan material pada masyarakatnya, justru memiliki tingkat bunuh diri tertinggi di dunia seperti: Swedia, Norwegia, Denmark, dan Amerika Serikat.<sup>38</sup> Padahal kebahagiaan yang dicari tidak terletak pada harta, popularitas, pengakuan publik, jabatan dan sejenisnya.<sup>39</sup>

Sebagian atau lebih banyak dari orang-orang berpendapat bahwa ketentraman diri, cita-cita dan ambisi hanya dapat diwujudkan dengan popularitas serta *prestise* yang cemerlang di tengah-tengah masyarakat.<sup>40</sup> Namun, sangat sedikit yang menyadari bahwa

---

<sup>36</sup> Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 12-13.

<sup>37</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 163.

<sup>38</sup> Sa'id Abdul 'Azhim, *Meraih Kebahagiaan...*, h. 109.

<sup>39</sup> Sa'id Abdul 'Azhim, *Meraih Kebahagiaan...*, h. 109.

<sup>40</sup> Abdul Karim Bakkar, *86 Langkah Meraih Kebahagiaan Hidup...*, h. 49.

popularitas terkadang menjadi bumerang yang menghancurkan pemiliknyanya. Bercermin dari kisah tragis orang-orang populer di dunia ini, maka tidak ada jaminan bahwa bahagia milik mereka.

Pada awal bulan Agustus 1962 dunia dikejutkan dengan meninggalnya bintang film termasyhur, bom sex, Marilyn Monroe (36 tahun) karena buruh diri. Monroe menjadi simbol legenda sebagai ratu sex yang cantik jelita sehingga kematiannya disesali beratus juta orang dan diratapi dunia. Bahkan karena kematiannya itu ada dua bintang film lainnya lagi yang bunuh diri, gara-gara meratapi Monroe. Dua aktris yang bunuh diri itu ialah Patricia Marlowe (28 tahun), aktris muda Inggris, yang meninggalkan sepucuk surat ratapan terhadap kematian Monroe. Aktris kedua, Gerdi Marie Hovious (38 tahun), aktris Amerika, dengan meloncat dari jendela apartemennya yang bertingkat di San Francisco, juga meninggalkan sepucuk surat menyesali kematian Monroe.<sup>41</sup>

Aktris Hollywood, Monroe itu hingga saat ini, konon belum ada yang menandinginya. Pesonanya bukan hanya terletak karena kecantikan dan kemontokannya serta gerak-gerik, cara berjalan dan gayanya, tetapi terutama pada kewanitaannya yang halus, jernih ditambah dengan raut muka yang menunjukkan kecerdasannya. Monroe yang ditinggal mati ibunya karena penyakit syaraf, kemudian diasuh berganti-ganti oleh 12 kali ibu angkat dan sekali masuk rumah yatim, menikah tiga kali dan diakhiri dengan perceraian semua. Telah lama hidupnya tidak berbahagia, dan terlalu sering mengalami problem kehidupan yang pelik sehingga orang-orang yang telah mengerti situasinya kemudian memahaminya jika melakukan bunuh diri. Beberapa bulan sebelum dihentikan sebagai pemeran utama dalam film *Something's Gotta Give* oleh sutradara karena sering bolos, selalu gundah dan bersedih hati, Monroe telah mengidap penyakit seperti linglung.<sup>42</sup> Dalam buku biografinya, Monroe berkata tentang kebahagiaan, bahwa:

---

<sup>41</sup> Umar Hasyim, *Memburu...*, h. 61 .

<sup>42</sup> Umar Hasyim, *Memburu...*, h. 52.

*“Saya pikir, saya biasa bermain sandiwara, tetapi satu hal saya yakin bahwa saya ingin hidup di dunia yang lebih menarik dari pada yang sekarang ini. Kemasyhuran tidak ubahnya seperti kaviar (telur ikan yang mahal harganya), yang baik untuk dimakan tetapi tidak baik jika engkau selalu memakannya setiap waktu makan setiap hari. Saya telah mengenal dengan mendalam, bahwa kemasyhuran itu tidak langgeng.”*

Setelah Monroe diputuskan kontraknya oleh “20th Century Fox” dari filmnya di atas, Monroe berkata, “Saya sekarang hidup dengan sedikit orang-orang yang terbatas dalam pergaulan kecil, tetapi benar-benar telah merasakan hidup. Kemasyhuran, engkau akan pergi, dan selamat tinggal, saya telah pernah memilikimu, oh kemasyhuran. Kemasyhuran adalah sesuatu yang telah saya alami, tetapi bukan sesuatu yang saya hidup di dalamnya. Saya tidak putus harapan di dalam menemukan kebahagiaan yang sesungguhnya. Tidak ada seseorang pun yang telah mengisi hati saya, meskipun saya selalu mengharapkannya”.<sup>43</sup>

Marilyn Monroe sering keluar masuk rumah sakit karena selalu dirawat disebabkan menderita penyakit “kecapaian emosional dan fisik”. Setiap Monroe akan keluar dari rumah sakit itu ingin menyaksikan gaya berjalannya saja yang ber“wigggle”. Sebelum menjalani akhir hayat yang tragis dengan bunuh diri, artis ternama Marilyn Monroe pernah berpesan kepada seorang gadis belia.

Berhati-hatilah dengan popularitas dan berhati-hatilah terhadap orang yang menipumu dengan kemasyhuran. Aku adalah orang yang paling sengsara di muka bumi. Aku tidak bisa menjadi seorang ibu, padahal sebenarnya aku tipe wanita rumahan dan suka dengan kehidupan keluarga. Kebahagiaan hakiki seorang wanita ada pada kehidupan keluarganya yang mulia dan suci. Semua orang telah menzalimiku. Bekerja di dunia film menjadikan wanita sebagai barang yang amat murah atau tidak berharga, sekalipun mendapatkan popularitas dan kemasyhuran.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Umar Hasyim, *Memburu...*, h. 52.

<sup>44</sup> Sa'id Abdul 'Azhim, *Kaifa...*, h. 59.

Barbara Streistand berkata, "Aku menjadi sadar bahwa keberhasilan dan popularitas tidak akan artinya bila kehidupan berkeluarga tidak didapatkan, yang merupakan media untuk membuat wanita merasa benar-benar menjadi seorang wanita". Sebagian orang mengira orang Barat dan orang Amerika bahagia dengan modernitas kemajuan dan peradabannya, padahal tidak demikian. Secara statistik tingkat kejahatan seperti pemerkosaan, AIDS, narkoba dan anak-anak hasil hubungan gelap sangat tinggi di Amerika, sehingga dapat dibayangkan bahwa kehidupan di Amerika juga tidak seperti yang dibayangkan.<sup>45</sup>

Sungguh keliru jika ada orang yang mengira kebahagiaan dunia bisa diperoleh tanpa berlandaskan pada keimanan. Salah seorang ulama salaf berkata, "Orang-orang materialistis akan disiksa karena kecendrungan mereka untuk mengumpulkan materi duniawi, diri mereka binasa karena mencintai dan mereka cenderung menjadi orang yang ingkar dan menolak mengimplemetasikan hak Allah swt. dari materi yang dimilikinya."<sup>46</sup>

Kehidupan tidak selalu diselimuti kesenangan dan kegembiraan, ada kalanya hidup ini dihinggap oleh rasa sedih, kekecewaan dan keputusasaan. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan manajemen *qalbu*, untuk menyiasati hidup agar tidak terjerumus pada kesedihan mendalam yang berujung pada depresi atau bunuh diri. Kehidupan tidak selamanya berjalan indah karena hidup didunia bukanlah tempat untuk mengais semua kenikmatan tetapi berbagi dengan penderitaan. Untuk itu manusia membutuhkan pegangan yang kokoh agar tidak terjerumus dalam kehancuran, pegangan itu adalah keyakinan pada agama. Sikap *tawakkal* harus ditumbuhkan agar siap menerima menang atau kalah, senang atau susah. Manusia diberikan kemampuan untuk mengelola hatinya agar dapat kuat menghadapi terjangan badai kehidupan, jika dirinya kalah dengan permainan hidup, maka ujungnya adalah kehancuran.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Sa'id Abdul 'Azhim, *Kaifa...*, h. 59.

<sup>46</sup> Sa'id Abdul 'Azhim, *Kaifa...*, h. 59

<sup>47</sup> Umar Hasyim, *Memburu ...*, h. 62.



Sir Hugh Seymour Walpole menuliskan kata-kata yang indah saat mengilustrasikan tentang hidup:

*Life is a comedy to him who thinks, and tragedy who feels*"(Hidup itu sebagai sandiwara gembira bagi yang memikirkannya, dan suatu kisah sedih bagi yang merasakannya". Setiap orang memandang jika berada di atas puncak menara gading, tampak gemerlapan dan tingginya kemasyhuran dirinya. Orang tersebut tampak berhasil dalam menempuh karirnya, populer dan menjadi idola kaum remaja maupun orang tua, tidak mempunyai kesulitan hidup. Tetapi apa yang sebenarnya terjadi dan dirasakan, hanya bagi yang menjalani saja yang dapat menjelaskan berada dimana dirinya, dalam surga kenikmatan atau neraka kehidupan.<sup>48</sup>

Disadari atau tidak, fenomena modern semacam itu telah merasukikejiwaan umat Islam. Mereka seringkali merasakan kegelisahan dankekhawatiran yang mendalam, tanpa diketahui sumbernya dari mana perasaanmenggoda pikiran (*obsessional neurosis*) itu muncul. Bahkan dengan sengaja,mereka mencoba memahami perasaannya melalui bantuan paranormal,psikiater, konselor atau melalui cara-cara baru yang diyakini keampuhannya,namun hal itu tidak membawa hasil yang cukup signifikan. Hal itu setidaknya tidaknyadisebabkan oleh: Pertama, mereka telah melupakan resep-resepagama yang mengatur perilaku psikologis, sehingga mereka tidak mengetahuibagaimana seharusnya yang diperbuat; dan kedua, mereka mencobamemahami psikopatologi dalam dirinya melalui teori-teori modern, namundalam teori-teori modern itu tidak mampu menembus wilayah kejiwaan yangpaling dalam dan misteri seperti wilayah spiritual dan keagamaan, sehinggamereka tidak menemukan apa yang dicari.<sup>49</sup>

Demikianlah yang terjadi di dunia ini. Kemasyhuran dan popularitas seseorang tidak juga menjamin kebahagiaan seseorang. Ternyata telah terjadi kisah sedih yang menimpa diri orang-orang terpopuler di dunia ini dan orang-orang besar, yang dipandang dari jauh mereka itu tampak berbahagia tetapi kenyataannya menderita.

---

<sup>48</sup> Umar Hasyim, *Memburu...*, h. 62.

<sup>49</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa...*, 163-164.

Sebab-sebabnya berbagai macam, ada yang karena menderita sakit, ada juga yang karena dirundung kemalangan karena datangnya berbagai problem hidup.<sup>50</sup>

Memang popularitas akan mengundang banyak pujian dan rasa hormat. Namun pada hakikatnya tidak memberikan apa-apa bagi pemiliknya. Perjuangan mendapatkan popularitas tidak menjanjikan keuntungan, meskipun dirinya merasakan keuntungan tapi disisi lain tetap akan merasakan kerugian.<sup>51</sup> Sehebat apapun seorang manusia yang menamakan dirinya populer, akan berakhir dengan kematian tanpa membawa popularitas tersebut.

Menurut catatan sejarah, Iskandar Dzul Karnain (356-322 SM) yang hanya berusia 33 tahun itu sepanjang hayatnya senantiasa menderita penyakit panas. Dalam perjalanan pulang dari penaklukannya ke India, Iskandar meninggal dunia di tengah perjalanan pulang ke Babylonia. Sebelum meninggal dunia Iskandar berpesan, bahwa bila Iskandar meninggal dalam perjalanan pulang, maka jasad Iskandar agar diusung dengan dua tangan yang ditelentangkan. Tangan kiri dan kanan Iskandar terbuka menadah ke langit. Agarlah menjadi *i'tibar* bagi manusia di sepanjang perjalanan ke Babylonia itu bahwa Iskandar Yang Agung, Raja Diraja itu pulah ke hadirat Tuhan dengan tangan hampa, tidak membawa apa-apa.<sup>52</sup>

Orang-orang besar lainnya, seperti Julius Caesar mempunyai penyakit gagap, sedang raja Henry VII dari Inggris mempunyai penyakit darah yang tidak dapat disembuhkan lagi selama hidup yang menyebabkan dirinya tidak bisa mempunyai keturunan. Sejarah kemudian mencatat bahwa sewaktu *Paus Clemens VII* tidak berkenan mengijinkan Henry VII bercerai dengan permaisurinya yang pertama untuk kemudian menikah dengan seorang dayang istana, maka Henry VII lantas tidak mau mengakui kekuasaan *Santo Bapa* di Vatikan. Maka Henry VII kemudian memaklumkan dirinya sebagai *Kepala Gereja Anglikan*. Seandainya dahulu Henry VII tidak

---

<sup>50</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa...*, 163-164.

<sup>51</sup> Abdul Karim Bakkar, *86 Langkah Meraih...*, h. 50.

<sup>52</sup> Umar Hasim, *Memburu...*, h. 63.

mengidap penyakit yang demikian itu, tentulah sejarah Inggris bukan seperti yang sekarang ini.<sup>53</sup>

Kaisar Napoleon I (meninggal tahun 1821) sebelum menobatkan diri sebagai Kaisar Perancis itu telah lama mengidap penyakit epilepsi, sehingga hal tersebut membuat Napoleon I seakan hidup dalam mimpi dan terlepas dari dunia kenyataan. Kemudian, Kaisar Jerman, Frederick III, mempunyai penyakit telinga, dan lengannya pendek satu, sehingga Frederick III yang terkenal dengan raja diraja itu selama hidupnya merasa rendah diri. Akhir hidupnya pun mengerikan karena dirinya diserang penyakit kanker tenggorokan sehingga merenggut nyawanya.<sup>54</sup> Meskipun semua itu adalah memang telah suratan takdir yang menimpa para tokoh dunia tersebut, tetapi hal-hal tersebut menyebabkan para tokoh itu tidak berbahagia hidupnya. Dari luar orang memandangnya cemerlang di atas langit, tetapi bagi yang merasakannya tidaklah sebahagia seperti yang dibayangkan orang.

Bandingkan dengan seseorang yang mampu melepaskan diri dari kehidupan semu dunia ini, memilih kehidupan dengan mendekati diri kepada Allah swt. Melakukan perbuatan baik dan berakhlak mulia, maka orang tersebutlah yang mendapatkan ketenangan dan ketentraman jiwa.<sup>55</sup> Maka patut dicatat bahwa populer, terkenal, sukses di dunia, belum tentu memberikan kebahagiaan bagi pemiliknya. Kebahagiaan tidak terletak pada popularitas, meskipun begitu banyak manusia yang mengejar popularitas tersebut, dengan meninggalkan fitrah hati nuraninya.

### **C. Krisis Iman dan Kemiskinan Spritual**

Mengapa manusia dalam konteks dunia yang modern ini mengalami kekeringan dan kehampaan secara spiritualitas? Jawabannya antara lain bisa dilihat dari asal muasal pandangan serta konsep yang membentuk kemodernan atau modernitas itu sendiri.

---

<sup>53</sup> Umar Hasim, *Memburu ...*, h. 64.

<sup>54</sup> Umar Hasim, *Memburu...*, h. 64.

<sup>55</sup> Abdul Karim Bakkar, *86 Langkah Meraih...*, h. 50.

Bila ditilik seksama, ada dua ciri fundamental dalam peradaban manusia modern, yakni rasionalitas dan mentalitas. Kedua unsur fundamental ini telah selama berabad-abad membentuk mental manusia modern menjadi makhluk yang rasional sekaligus materialistik.<sup>56</sup> Ditinjau secara historis-filosofis, rasionalitas peradaban modern ini dilahirkan oleh seorang filosof kenamaan dari Perancis. Dia adalah Rene Descartes yang kemudian lazim dikenal sebagai bapak filsafat modern. Salah satu adagiumnya yang terkenal adalah *cogito ergo sum* (saya berpikir, maka saya ada). Itulah yang kemudian menginspirasi munculnya gerakan-gerakan rasional di Eropa yang kemudian dikenal sebagai Aufklarung. Gerakan-gerakan semacam ini pada ujungnya kebenaran agama yang dianggap sebagai penuh dengan irasionalitas atau mitologis.

Dengan kata lain, berbarengan dengan semangat rasionalisme itu adalah empirisme dan positivisme sehingga agama menjadi terpinggirkan. Agama dianggap tidak memenuhi unsur logika rasionalitas dan kebenarannya tidak bisa dibuktikan secara empiris. Sebagaimana diulas oleh Mulyadhi Kartanegara, akibat lebih jauhnya lagi adalah unsur-unsur mistisisme dan non-rasional dalam agama cenderung ditolak lantaran dianggap sebagai suatu ilusi. Masyarakat modern sangat menolak pendekatan-pendekatan kebenaran yang non-rasional, sehingga agama atau wahyu yang pada dasarnya bisa diterima melalui instuisi atau hati sangat ditolak otoritasnya.<sup>57</sup>

Pada prinsipnya, manusia adalah makhluk spritual, yang setiap saat senantiasa mengaktualisasikan imannya dalam rangka beribadah dan mengabdikan dirinya kepada Allah swt. Manusia telah diciptakan dengan segala kesempurnaannya dan diberikan mandat untuk mengelola bumi, serta bertanggungjawab untuk menjaga bumi agar jauh dari kerusakan.<sup>58</sup> Alam semesta tempat

---

<sup>56</sup> Mulyadhi Kartanegara, "Titik Balik Peradaban: Pengaruh Mistisisme atas Fisika Baru", dalam Budhy Munawar Rchman dan Eko Wijayanto (Penyunting), *Jalan Paradoks: Visi Baru Fritjof Capra tentang Kearifan dan Kehidupan Modern*, (Jakarta: Teraju, 2004), h. 146.

<sup>57</sup> Mulyadhi Kartanegara, "Titik Balik.", h. 147.

<sup>58</sup> M. Uhaib As'ad dan M. Harun al-Rosyid, *Spiritualitas...*, h. 344.

manusia mendapatkan kehidupan tentu diarahkan sebaiknya untuk memperoleh kebahagiaan. Manusia yang menyadari eksistensinya di dunia sebagai hamba Allah swt., dan memiliki tanggung jawab besar untuk menebarkan kebaikan, maka tugas beratnya itu akan dilakukan dengan selalu mengikatkan hatinya pada Allah swt. sebagai pencipta dirinya. Maka apapun yang ingin dicari, diraih seseorang tidak bisa dilakukan dengan hanya hidup di dunia sebagai individu yang terlepas dari keberadaan Allah swt. dan kehidupan sosialnya.

Setiap muslim harus mengandalkan iman dan amal saleh demi menjamin kebahagiaan hidupnya. Sejatinya manusia tidak menjadikan sesuatu selain dari keduanya sebagai sarana mencapai kebahagiaan sejati. Di dalam diri manusia terdapat kekuatan yang mendorongnya untuk menunaikan tugas dan tanggung jawab. Pada saat seseorang menerima dorongan hati nuraninya untuk menerima tugas-tugas, kekuatan batin akan mendukungnya. Maka setelah melakukan tugas, jiwanya akan dipenuhi oleh kebahagiaan dan ketenangan. Kekuatan ini muncul dari dasar fitrah manusia yang mengajak manusia berbuat kebaikan dan meninggalkan kejahatan.<sup>59</sup>

Menurut al-Ghazali, kebahagiaan (*sa'adah*) itu merupakan suatu tingkatan keadaan yang muncul bersamaan dengan "keyakinan seseorang terhadap Allah di dalam usaha pemenuhan hati, yaitu pengetahuannya tentang Allah swt. melalui kepandaian dan pengalaman terhadap hukum-hukum Allah di dalam ciptaan-Nya. Al-Ghazali menyebutkan bahwa tujuan akhlak mulia adalah untuk kebahagiaan diakhirat. Di dalam kitabnya *Mizan*, al-Ghazali menyebutkan bahwa kebahagiaan hakiki yang sebenar-benarnya ialah kebahagiaan akhirat. Kebahagiaan selain itu adalah semu. Apalagi kebahagiaan dunia yang tidak membantu tujuan akhirat. Meskipun terkadang manusia membuat pembenaran akan sesuatu yang dapat menyampaikan manusia kepada kebaikan dan kebahagiaan, tetapi kebahagiaan akhiratlah yang benar dari segala tujuan.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Sayid Mujtaba Musawi al-Lari, *Risalah Akhlak*, Terj. Meniti Kesempurnaan Akhlak dan Kesucian Rohani, (Jakarta: Citra, 2013), h. 144.

<sup>60</sup> Aboebakar Acheh, *Sejarah Filsafat...*, h. 192.

Kebahagiaan akhirat dicapai dengan modal keyakinan dan kepercayaan yang teguh terhadap kehidupan setelah mati. Keyakinan akan adanya Allah swt. yang menghidupkan dan mematikan. Keyakinan tersebut dilahirkan dalam bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah swt. Melakukan setiap perintah Allah swt sebagai bentuk ketertundukan kepada Allah swt., dari seorang hamba yang memiliki kelemahan dan ketidakberdayaan.<sup>61</sup>

Iman adalah titik sentral kebahagiaan seorang mukmin. Iman merupakan wujud eksistensi mukmin sejati. Iman merupakan penuntun ke alam bawah sadar. Iman yang dimaksud di sini bukanlah sebatas mengakui keberadaan Allah swt., bukan juga sebatas ikrar untuk melaksanakan kewajiban kepada Allah swt. Iman yang dimaksud adalah perasaan seseorang yang selalu terfokus kepada Allah. Dirinya menjadi tenang dalam kebersamaan-Nya, mulut dan hatinya selalu mengingat Allah swt. dan rasa malu serta takutnya tertuju kepada-Nya.<sup>62</sup>

Iman memiliki beberapa cabang, dan semua bentuk ketaatan adalah bagian dari cabang-cabang tersebut. Jika iman merupakan tanda kehidupan hati dan jiwa serta motif adanya kebahagiaan, maka melaksanakan kewajiban dan anjuran syariat merupakan motif terpenting bagi kelapangan dada, keridhaan jiwa, dan bagusnya hati.<sup>63</sup>

Iman yang kuat akan tergambarkan pada perilaku yang baik, mudah melakukan kebaikan dan jauh dari perbuatan jahat. Orang yang beriman akan mendapatkan kebahagiaan. Bagaimanapun kebahagiaan memang sesuatu yang relatif dan nisbi. Bahkan, kebahagiaan merupakan rahasia Ilahi, dan manusia hanya mampu menerka-nerka dalam memandang kebahagiaan tersebut.<sup>64</sup> Tidak ada satu pun garansi yang menjamin seseorang dapat mencapai kebahagiaan hakiki, kecuali orang tersebut mengetahui segala sesuatu secara pasti. Untuk itu, seseorang mesti selalu berusaha untuk

---

<sup>61</sup> Lihat Syahrin Harahap, *Jalan Islam*

<sup>62</sup> Abdul Karim Bakkar, *86 Langkah Meraih...*, h. 143.

<sup>63</sup> Sa'id Abdul 'Azhim, *Meraih Kebahagiaan Yang Hakiki...*, h. 69.

<sup>64</sup> Abdul Karim Bakkar, *86 Langkah Meraih ...*, h. 29.

berada di jalan Allah swt., dan mengharapkan keridhaan-Nya, itulah garansi yang akan mengantarkan seseorang ke pintu kebahagiaan.<sup>65</sup>

Akan tetapi, keimanan manusia sekarang semakin terkikis, yang diakibatkan oleh berbagai pengaruh, seperti paham materialisme, liberalisme dan perkembangan ilmu pengetahuan yang bebas nilai. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan ilmu dan teknologi, semakin dirasakan oleh semua orang di seluruh belahan bumi ini. Sehingga dunia semakin terasa kecil, semakin mengglobal, dan perubahan terus terjadi dimana-mana di setiap sudut kehidupan. Kondisi ini, sedikit banyak turut memberi pengaruh bagi kehidupan, sehingga diperlukan suatu pegangan yang bersifat abadi agar tidak terseret oleh arus negatif globalisasi dan modernisasi yang mungkin timbul yakni dengan berpegang erat pada agama dan menjalankannya secara terus menerus dalam kehidupan.

Secara garis besar gambaran kehidupan masyarakat saat ini tengah mengalami berbagai pergeseran karena terus berpacu dan bekerja keras memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga agama kurang diperhatikan karena selalu berhubungan dengan dunia materialistis. Begitu pula dengan kehidupan sosialnya antar manusia, nyaris hanya dilakukan bila ada kepentingan bisnis atau mendatangkan *benefit* berupa keuntungan material. Setidaknya dari masalah ini tampak bahwa masyarakat modern sedang mengalami kejatuhan posisinya dari makhluk spiritual menjadi makhluk material. Maka untuk mengembalikan jati diri manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia, manusia harus kembali kejalan Allah dengan kepatuhan pada agama dan dengan melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Hanya dengan cara demikian manusia akan mendapat ketenangan dan kenyamanan sehingga tidak mengalami penyakit frustrasi eksistensial.<sup>66</sup>

Menurut para ahli pemerhati masalah sosial, bahwa ciri-ciri masyarakat modern akan mengalami frustrasi eksistensial yang

---

<sup>65</sup> Abdul Karim Bakkar, *86 Langkah Meraih ...*, h. 30.

<sup>66</sup> Ahmad Nurcholis, "Peran Tasawuf dalam Merekonstruksi Krisis Spiritualitas Manusia Modern", dalam *Jurnal Sosio-Religi*, Vol. 10, No. 1, (2012), h. 112.

ditandai dengan keinginan yang berlebihan untuk berkuasa (*the will to power*), mencari-cari kenikmatan hidup (*the will to pleasure*), selalu ingin menimbun harta (*the will to money*), tidak mengenal waktu dalam bekerja sehingga tidak memiliki waktu untuk bersosialisasi (*the will to work*), serta memiliki kecenderungan libido yang cukup tinggi (*the will to sex*). Akibat dari penyakit ini, membuat kehidupan menjadi gersang, hampa dan kosong tanpa tujuan sehingga muncullah perilaku negatif seperti kriminalitas, kekerasan, kenakalan, bunuh diri, pembunuhan, hubungan seks di luar nikah, penganiayaan, broken home, perkosaan, kecanduan narkoba, perceraian dan perilaku seks menyimpang dan berbagai macam krisis moral lainnya sebagai dampaknya.<sup>67</sup>

Banyak para ahli yang meratapi zaman ini sebagai abad kejatuhan manusia, karena tidak ditemukannya lagi jiwa masyarakatnya yang bersemi sebagai makhluk Tuhan, karena realitas kehidupan mereka cuma memandang materi dan melupakan agama, meskipun tidak menolak Tuhan dalam bentuk lisan, tetapi mengingkarinya dalam bentuk perilaku. Setiap manusia, bahkan setiap keluarga, tampaknya akan berpapasan dengan problema krisis spiritual. Imbasnya lembaga yang paling banyak merasakan problem itu adalah keluarga, sehingga untuk mengantisipasinya dibutuhkan kecerdasan dan daya tahan keluarga, yakni dengan pendekatan keagamaan dengan mengimani dan menaati segala perintah Allah swt.<sup>68</sup>

Dengan keimanan dan ketaatan kepada Allah swt. merupakan perbuatan dzikir, sebab makna dzikir itu cukup luas dan termasuk diantaranya pelaksanaan aktifitas yang dilandasi oleh keimanan. Dengan berdzikir seseorang akan mendapatkan ketenangan hati karena memang Allah secara langsung menyebutkan bahwa berdzikir itu mendatangkan ketenangan. Dengan ketenangan atau ketentraman akan memunculkan ketajaman pemikiran dan analisa, yang merupakan bibit yang menumbuhkan kreatifitas. Sebagaimana terungkap dalam sebuah sya'ir Parsi yang mengatakan: "*Berdzikirlah*

---

<sup>67</sup> Huston Smith, *Kebenaran yang Terlupakan Kiritik atas Sains dan Modernitas*, Terj. Inyik Ridwan Muzir, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2001), h. 130.

<sup>68</sup> Ahmad Nurcholis, "*Peran Tasawuf...*", h. 113.



*sampai dzikirmu menyembulkan fikiran, dan melahirkan seratus ribu pikiran-pikiran murni (andishah)”*.<sup>69</sup>

Al-Qur'an bisa menjadi solusi yakni dengan menjadikannya sebagai pemandu dalam penyelenggaraan kehidupan dan melakukan aktifitas. Al-Qur'an berfungsi sebagai penyeimbang antara kehidupan materi dan spiritual disamping juga berfungsi sebagai pedoman hidup. Al-Qur'an bagi orang mukmin dapat dijadikan sebagai pelipur lara terutama mengatasi kegundahan dan kegerahan yang biasa dialami oleh manusia modern. Sebab sebagaimana firman Allah swt:

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا (٨٢)

Artinya: *“Dan kami turunkan dari al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang zalim (al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian”*.<sup>70</sup>

Abdullah Yusuf Ali dalam mengomentari ayat ini dengan mengatakan bahwa dalam wahyu Allah swt. terdapat obat untuk jiwa yang sudah merana, untuk harapan dan masa depan kerohanian yang menderita, serta kebahagiaan dalam mendapatkan pengampunan atas segala dosa. Semua yang bekerja dalam keimanan akan turut memiliki hak yang sangat berharga. Yang menderita rugi hanya mereka yang selalu membangkang terhadap hukum Allah. Makin banyak mereka menantang kebenaran, akan makin dalam mereka terjerumus ke dalam suasana dosa dan kemurkaan Allah swt., yang lebih buruk dari pada kehancuran. Tujuan orang bekerja keras, memenuhi disiplin dan menjaga etos kerja adalah agar mendapatkan kesuksesan dan meningkatnya kualitas hidup. Namun harus disadari bahwa kriteria yang digunakan dalam mengukur kualitas hidup adalah kriteria ketaqwaan.<sup>71</sup>

Dari semua “kebobrokan” yang terus menghantui masyarakat modern dapat dikatakan bahwa se-modern apapun sebuah

---

<sup>69</sup> Ahmad Nurcholis, *“Peran Tasawuf...”*, h. 113.

<sup>70</sup> Q.S. Al-Isra'/17: 82.

<sup>71</sup> Ahmad Nurcholis, *“Peran Tasawuf...”*, h. 113-114.

komunitas atau seseorang, agama tetap akan eksis, dibutuhkan dan tetap dapat menjadi tawaran solutif terhadap penyakit sebagai derivasi dari peradaban yang dimunculkan. Agama diperlukan guna menjelaskan makna dan tujuan hidup manusia. Agamalah yang mengisi sisi spiritual manusia yang tidak mungkin dipenuhi oleh rasionalitas dan ilmu pengetahuan. Bahkan menurut William James, agama akan selalu ada selagi manusia memiliki rasa cemas.<sup>72</sup>

Agama dan keimanan akan mengantarkan seseorang pada ketenangan jiwa yang membahagiakan. Sebaliknya seorang muslim akan merasakan sangat gelisah, takut, cemas jika keimanan dan kejernihan spritualnya tersakiti atau ternodai dengan kekufuran. Meskipun seseorang tidak menunjukkan kondisi tersebut, tetapi perilaku seseorang menyiratkan krisis iman yang dialaminya. Perhatikan orang yang ingkar kepada Allah swt. dan senang melakukan kejahatan, maka hidupnya tidak tenang apalagi bahagia.

Jangan membanggakan harta yang bertumpuk, karena banyak orang yang tidak dapat terbebas dari derita meskipun banyak harta. Jangan membanggakan pangkat dan jabatan, sebab ada banyak orang yang masuk jurang karena terseret oleh pangkatnya, terkadang jauh dari masyarakat, dicibir orang jalanan. Apalagi membanggakan asal keturunan, karena kemuliaan, kehormatan dan luhur hanyalah orang tua serta kakek moyangmu. Dengan demikian semua harta, kedudukan dan pangkat merupakan salah satu sarana untuk mencapai kebahagiaan, jadi semua itu hanyalah salah satu sarana dan bukan satu-satunya. Jika seseorang mampu memenej dirinya dan semua yang dimilikinya secara baik, akan membawa orang tersebut pada rasa bahagia, tetapi sebaliknya saat seseorang tidak mampu mengawal kekayaan yang dimilikinya, maka orang tersebut akan tenggelam dalam harta tersebut dan kebahagiaan tidak diperoleh. Penampilan yang keren dengan berpatron pada gaya masa kini yang terus berubah, tidak menjamin semua itu menenangkan jiwa, bahkan orang rela menghabiskan banyak harta untuk mengikuti mode terkini agar semua orang terpana

---

<sup>72</sup> Ahmad Nurcholis, *"Peran Tasawuf..."*, h. 124.

melihatnya, meskipun di dalamnya kosong semata. Mode dan gaya tidak memberikan kepuasan, yang ada melelahkan pemikiran, sebab yang dicari belum didapatkan, itulah kebahagiaan.<sup>73</sup>

Seorang bintang sinetron<sup>74</sup> menuturkan tentang suami yang bekerja sebagai artis amatiran. Suaminya berkata saya berharap memiliki uang sekitar dua milyar sekalipun ditimpa rasa sakit. Lalu istrinya bertanya apa gunanya harta kalau menderita sakit. Suaminya menjawab bahwa uang tersebut akan dihabiskan untuk berobat. Akhirnya suami memiliki uang lebih dari dua milyar, lalu orang tersebut menderita kanker limpa. Semua uangnya habis untuk berobat, bahkan tidak cukup. Akibat penyakit tersebut orang tersebut tidak bisa memakan makanan enak, hanya boleh makan sedikit saja. Penderitaan panjang tersebut berakhir dengan kematian dalam keadaan menyesal dan kecewa.

Apabila semua sarana materi yang tersebut di atas tidak gagal mengantarkan orang pada kebahagiaan, maka orang akan berbalik untuk mencari kebahagiaan dengan bergaya hidup santai yang diwarnai sedikit kebebasan. Gaya hidup santai yang tidak memiliki panduan yang jelas, sehingga orang pun kehilangan arah dalam kehidupan santai tersebut.<sup>75</sup>

Kebahagiaan sering diidentikkan dengan gaya hidup mewah, santai dan penuh kebebasan. Apabila arti kebahagiaan ditanyakan kepada generasi muda sekarang ini, maka jawabannya adalah memiliki banyak harta, hidup tidak memiliki beban dan bisa melakukan apa saja. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah kebahagiaan akan diperoleh dengan mengandalkan harta, kebebasan tapi tidak memiliki panduan hidup yang disadarkan pada ajaran agama Islam. Di era yang disebut modern ini manusia telah mencapai tingkat kemajuan yang luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sekarang ini manusia telah sampai pada pemenuhan fasilitas dan kebutuhan hidup dengan segala

---

<sup>73</sup> Umar Hasyim, *Memburu...*, h. 19

<sup>74</sup> Dikutip dari buku *Laa Tahzan Inna ma'a Al-U'sri Yusra...*, h. 387.

<sup>75</sup> Umar Hasyim, *Memburu...*, h. 19-20.

kecanggihan teknologi. Untuk melakukan perjalanan tersedia berbagai alat transportasi serba canggih dan cepat. Alat teknologi komunikasi telah membantu manusia melakukan percakapan jarak jauh dan menghubungkan orang dari berbagai negara dalam waktu yang cepat. Globalisasi telah memungkinkan manusia mendapatkan segala yang diinginkan secara cepat meskipun hal tersebut tidak ada di negaranya. Mesin-mesin canggih siap membantu segala yang dibutuhkan manusia, sehingga seseorang tidak perlu bersusah payah dalam mempersiapkan sesuatu yang diinginkannya.<sup>76</sup>

Dengan segala kemudahan yang dimiliki manusia, mungkin kebahagiaan akan dengan mudah didapatkan. Ternyata masih ada sesuatu yang dirasa hilang dari manusia yang menganggap dirinya modern itu sebagai efek dari sikap mentalnya. Meskipun semua bidang kegiatan manusia telah dijamah oleh teknologi modern yang dalam deret ukur jangka waktu mengalami perubahan-perubahan kualitatif yang sangat cepat sampai ke akar-akarnya. Dunia yang luas dan lebar pada zaman dahulu, sekarang seperti satu kampung yang begitu mudah untuk dijangkau. Perjalanan antar negara dapat dilakukan dengan cepat dan mudah.<sup>77</sup>

Masyarakat moderen diikat oleh waktu yang sangat masif, jam tangan bukan lagi sebagai hiasan, tetapi menjadi tonggak yang mematok dan memagari langkah mereka. Tidak bisa hidup tanpa telepon genggam, pemikirannya bercabang ke segala penjuru. Di jalan raya semua serba cepat, memburu waktu, walaupun harus membuat kemacetan. Televisi menyajikan berbagai program yang tidak mendidik, kecuali menampilkan acara-acar yang berbau kekerasan dan kemewahan. Bertamu ke rumah seseorang juga perlu melihat waktu, karena sadar yang punya rumah sibuk. Banyak aktivitas sosial keagamaan hilang digantikan dengan upaya mengejar materi. Itulah kehidupan masyarakat moderen sekarang.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup> Umar Hasyim, *Memburu...*, h. 21.

<sup>77</sup> Umar Hasyim, *Memburu ...*, h. 24

<sup>78</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi...*, h. 172.

Dengan kata lain maka hilanglah dimensi manusia modern sebagaimana kata Tillich, bahwa manusia menjadi kehilangan dimensi transendental. Ketidakharmonisan hidup antara jiwani dan badani, antara kondisi spritual dan lahiriah dan segala kondisi-kondisinya, sehingga individualisme dan egoisme tulen yang dimanifestasikan tidak dapat ditahan, dan akibatnya adalah manusia memandang rendah terhadap segala sesuatu yang serba emosional dan serba sensitif, lalu beralih ke yang serba mekanistik dan otomatis. Tanpa terasa manusia menjadi budak dan menjadi sebagian dari mesin-mesin itu. Komputer, internet, tablet, ipad dan semua peralatan komunikasi canggih lainnya yang serba otomatis atau serba mesin dapat membuat manusia apatis terhadap kondisi lingkungan, kepekaan sosial menjadi langka, kasih sayang, rasa hormat dan segala hal yang bersifat menyentuh suara hati dipandang sebagai omong kosong yang hanya membuang-membuang waktu saja. Kata-kata yang ampuh seperti perdamaian abadi, eksistensi secara damai dalam kostelasi dunia, merupakan slogan peri kemanusiaan yang kosong dan hambar, hanya enak didengar oleh telinga anak ingusan.<sup>79</sup>

Terjadinya ketidakseimbangan *psikis* membuat pribadi seseorang menjadi tidak menentu, hilang arah, menjerit, meronta, menangis, karena ketidaktenangan jiwa membuat banyak orang lari pada tindakan yang salah tanpa dukungan pedoman hidup dan nilai-nilai kebaikan. Norma-norma yang serba tradisional, serba umum, dan serba diatur tidak disukai, maka secara dasar atau tidak banyak orang yang terhanyut dalam asimilasi budaya asing, dengan mengikuti sepenuhnya budaya orang yang dianggap lebih eksentrik, karena dibandingkan dengan norma bangsanya sendiri. Akhlak mulia diabaikan karena dianggap sudah usang dan kuno, maka dicarikan ganti dengan gaya hidup bebas nilai yang mengamini semua perbuatan tanpa ada larangan, dan itulah yang dianggap sebagai bentuk kebahagiaan hidup.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi...*, h. 172.

<sup>80</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi...*, h. 173

Sebagai akibat dari sikap hipokrit yang berkepanjangan, maka manusia modern mengidap gangguan kejiwaan antara lain berupa: (a) Kecemasan, (b) Kesepian, (c) Kebosanan, (d) Perilaku menyimpang, (e) Psikosomatis. *Pertama*, Kecemasan merupakan perasaan cemas yang diderita manusia modern tersebut di atas adalah bersumber dari hilangnya makna hidup, (*the meaning of life*). Secara fitrah manusia memiliki kebutuhan akan makna hidup. Namun, orang yang memiliki gangguan kecemasan ini mereka justru tidak memiliki makna hidup, karena mereka tidak memiliki prinsip hidup. Apa yang dilakukan adalah mengikuti trend, mengikuti tuntutan sosial, sedangkan tuntutan sosial belum berdiri di atas suatu prinsip yang mulia. Orang yang hidupnya hanya mengikuti kemauan orang lain, akan merasa puas tetapi hanya sekejap, dan akan merasa kecewa dan malu jika gagal. Karena tuntutan sosial selalu berubah dan malu jika gagal. Karena tuntutan sosial selalu berubah dan tidak ada habis-habisnya maka manusia modern dituntut untuk selalu mengantisipasi perubahan. Padahal perubahan itu selalu terjadi dan susah diantisipasi, sementara orang tersebut tidak memiliki prinsip hidup, sehingga mudah diperbudak untuk melayani perubahan. Ketidakseimbangan itu, merasa hidupnya tidak bermakna, tidak ada dedikasi dalam perbuatannya. Maka orang tersebut dilanda kegelisahan dan kecemasan yang berkepanjangan. Hanya sesekali menikmati kenikmatan sekejap, kenikmatan palsu ketika berhasil tampil di atas panggung sandiwara kehidupan.<sup>81</sup>

Ketika manusia memiliki perasaan mendapatkan suatu yang lebih dalam bidang materi, terutama menjadikan harta dan kekayaan sebagai sumber kebahagiaan. Maka hidupnya akan dipenuhi oleh tekanan dan kepedihan. Sebab, sebesar apa pun usaha manusia, tidak akan pernah mampu memuaskan ketamakan dan ambisi dari angan-anganya. Seringkali diantara ambisi-ambisinya dan usahanya untuk mencapainya, seseorang dihadapkan oleh penghalang yang tidak sanggup dihadapinya. Pada kondisi tersebut, akan membuat jiwanya terguncang dan munculnya kesakitan, kecemasan dan

---

<sup>81</sup> Nur Ahmad, "Konseling Agama: Terapi Terhadap Pengidap Penyakit Manusia Modern", dalam *Jurnal Konseling Religi*, Vol. 5, No. 1, (2014), h. 162-164.

sarafnya menjadi sakit. Kondisi ini semakin parah saat seseorang tidak mau menyandarkan hakikat sesuatu kepada Allah swt., dan kehidupan dunia hanyalah fatamorgana.<sup>82</sup>

*Kedua*, Kesepian yaitu gangguan kejiwaan berupa kesepian bersumber dari hubungan antar manusia (interpersonal) di kalangan masyarakat modern yang tidak lagi tulus dan hangat. Kegersangan hubungan antar manusia ini disebabkan karena semua manusia modern menggunakan topeng-topeng sosial untuk menutupi wajah kepribadiannya. Dalam komunikasi interpersonal, manusia modern tidak memperkenalkan dirinya sendiri, tetapi selalu menunjukkannya sebagai seseorang yang sebenarnya bukan dirinya. Akibatnya setiap manusia modern memandang orang lain, maka yang dipandang juga bukan sebagai dirinya, tetapi sebagai orang yang bertopeng. Selanjutnya hubungan antar manusia tidak lagi sebagai hubungan antar kepribadian, tetapi hubungan antar topeng, padahal setiap manusia membutuhkan orang lain, bukan topeng lain. Sebagai akibat dari hubungan antar manusia yang gersang, manusia modern mengidap perasaan sepi, meski ia berada di tengah keramaian.<sup>83</sup>

*Ketiga*, Kebosanan. Karena hidup tidak bermakna, dan hubungandengan manusia lain terasa hambar karena ketiadaan ketulusan hati, kecemasan yang selalu mengganggu jiwanya dan kesepian yang berkepanjangan, menyebabkan manusia modern menderita gangguan kejiwaan berupa kebosanan. Ketika di atas pentas kepalsuan, manusiabertopeng memang memperoleh kenikmatan sekejab, tetapi setelah kembali rumahnya, maka dirinya kembali dirasuki perasaan cemas dan sepi. Kecemasan dan kesepian yang berkepanjangan akhirnya membuatnya menjadi bosan, bosan kepada kepura-puraan, bosan kepada kepalsuan, tetapi ia tidak tahu harus melakukan apa untuk menghilangkan kebosanan itu. Berbeda dengan perasaan seorang pejuang yang merasa hidup dalam keramaian perjuangan meskipun ketika itu ia sedang duduk sendiri di dalam kamar, atau bahkan dalam sel penjara, manusia modern justru

---

<sup>82</sup> Sayid Mujtaba Musawi al-Lari, *Risalah Akhlak...*, h. 163.

<sup>83</sup> Nur Ahmad, *"Konseling..."*, h. 164.

merasa sepi di tengah-tengah keramaian, frustrasi di tengah aneka fasilitas, dan bosan di tengah kemeriahan pesta yang menggoda.<sup>84</sup>

*Keempat*, Perilaku menyimpang. Kecemasan, kesepian dan kebosanan yang diderita berkepanjangan, menyebabkan seseorang tidak tahu persis apa yang harus dilakukan. Orang tersebut tidak bisa memutuskan sesuatu, dan tidak tahu jalan mana yang harus ditempuh. Dalam keadaan jiwa yang kosong dan rapuh ini, maka ketika seseorang tidak mampu berfikir jauh, kecenderungan memuaskan motif kepada hal-hal yang rendah menjadi sangat kuat, karena pemuasan atas motif kepada hal-hal yang rendah agak sedikit menghibur. Manusia dalam tingkat gangguan kejiwaan seperti itu mudah sekali diajak atau dipengaruhi untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan meskipun perbuatan itu menyimpang dari norma-norma moral. Kondisi psikologi mereka seperti hausnya orang yang sedang berada dalam pengaruh obat terlarang.<sup>85</sup>

*Kelima*, Psikosomatis. Psikosomatik adalah gangguan fisik yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dan sosial. Seseorang jika emosinya menumpuk dan memuncak maka hal itu dapat menyebabkan terjadinya guncangan dan kekacauan dalam dirinya. Jika faktor-faktor yang menyebabkan memuncaknya emosi itu secara berkepanjangan tidak dapat dijauhkan, maka orang tersebut dipaksa untuk selalu berjuang menekan perasaannya. Perasaan tertekan, cemas, kesepian dan kebosanan yang berkepanjangan dapat mempengaruhi kesehatan fisiknya. Psikosomatik dapat disebut sebagai penyakit gabungan, fisik dan mental, yang dalam bahasa Arab disebut *nafsajadiyyah*. Yang sakit sebenarnya jiwanya, tetapi menjelma dalam bentuk sakit fisik.<sup>86</sup>

Penderita psikosomatik biasanya selalu mengeluh merasa tidak enak badan, jantungnya berdebar-debar, merasa lemah dan tidak bisa konsentrasi. Wujud psikosomatik bisa dalam bentuk syndrome, trauma, stress, ketergantungan kepada obat penenang/

---

<sup>84</sup> Nur Ahmad, "*Konseling...*", h. 164-165

<sup>85</sup> Nur Ahmad, "*Konseling...*", h. 165.

<sup>86</sup> Nur Ahmad, "*Konseling...*", h. 165-166.



alkohol/narkotik atau berperilaku menyimpang. Manusia modern penderita psikosomatik adalah ibarat penghuni kerangkeng yang sudah tidak lagi menyadari bahwa kerangkeng itu merupakan belenggu. Baginya berada dalam kerangkeng seperti memang sudah seharusnya begitu, sudah tidak bisa membayangkan seperti apa alam di luar kerangkeng.<sup>87</sup>

Sayangnya kebahagiaan tidak diperoleh dari kehidupan tanpa arah yang tidak memiliki pedoman hidup, apalagi kehidupan bebas tanpa diatur oleh nilai-nilai apapun. Ibarat orang yang meminum air laut maka rasa haus tidak akan pernah reda, semakin diminum maka semakin haus rasanya. Martin H. Neumeiyer menyebutkan bahwa kondisi seperti itu adalah akibat dari gangguan jiwa, meskipun fungsi intelektualnya baik, tetapi mempunyai sifat dan tingkah laku *avonturisme* dan menjauhkan diri dari perbuatan dalam bentuk norma sosial yang baik. Semua itu sebagai akibat dari timbulnya konflik batin masa kini dan akibat dari ketidakpuasan terhadap segala yang serba modern yang berimplikasi pada sikap hidup manusia. Akibat yang lain karena hubungan antara manusia dengan Allah swt. kehilangan nilai vertikalnya, menampakkan simbol-simbol yang kosong dan hambar, kecuali sekedar formalitas saja. Dengan demikian, maka hidup dengan fasilitas hasil teknologi modern belum tentu memberikan kebahagiaan pada diri seseorang, tetapi dapat menjerumuskan pada dampak yang lain bahkan kebalikan dari apa yang didambakan sebelumnya.<sup>88</sup>

Kebahagiaan merupakan sesuatu yang tetap dan tidak berubah-ubah, akan tetapi harus diakui bahwa manusia dapat mengalami banyak perubahan dan berbagai kejadian, karena orang yang paling senang hidupnya, dapat ditimpa cobaan yang berat. Kalau ada orang ditimpa nasib buruk, lalu mati akibat nasib buruk, maka tidak ada seorang pun yang akan menganggapnya bahagia. Menurut penalaran ini, manusia belum dapat dinyatakan bahagia

---

<sup>87</sup> Ahmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Praktek*, (Jakarta: Bina Renika Pariwara, 2002), h. 166.

<sup>88</sup> Ahmad Mubarak, *Konseling Agama...*, h. 28.

selagi manusia masih hidup, tetapi harus menunggu sampai akhir umurnya, baru kemudian bisa ditetapkan bahagia atau tidak. Akan tetapi pandangan ini tidak diterima oleh Miskawaih karena bahagia merupakan suatu aktivitas.<sup>89</sup>

#### **D. Kecerdasan Spiritual: Solusi Problematika Masyarakat Modern**

Ditengah tingginya persaingan hidup dan penerapan pola hidup individual, maka siapapun yang hidup di era sekarang harus memiliki kecerdasan spritual. Disamping itu kecerdasan emosional dan spritual mutlak diperlukan sekarang ini. Problematika hidup yang datang silih berganti, tidak bisa diatasi hanya dengan pemikiran mendalam, tetapi harus didekati dengan dimensi hati nurani. Menyikapi tekanan hidup jangan diselesaikan dengan depresi berkepanjangan, tetapi dengan mendekati diri kepada Allah swt.

Peter L Berger melukiskan bahwa manusia modern mengalami *anomie* yaitu suatu keadaan dimana setiap individu merasa kehilangan ikatan yang memberika rasa aman dan kemantapan dengan sesama manusia, sehingga manusia kehilangan arah dan arti kehidupan di dunia ini. Munculnya struktur-struktur institusional modern juga telah mengakibatkan ketidakpuasan manusia dengan kehidupannya. Sebab utama munculnya ketidakpuasan secara langsung maupun tidak langsung bersumber dari ekonomi berteknologi. Produksi berteknologi modern mengakibatkan keanomian dalam bidang hubungan sosial, individu diancam tidak hanya oleh rasa tidak aman di tempat kerjanya, tetapi juga hilangnya makna dalam hubungannya dengan orang lain. Karena kompleksnya permasalahan ekonomi yang berteknologi itu sendiri, makin lama makin buramlah hubungan sosial individu. Akhirnya semua itu mengakibatkan ketegangan, kekecewaan bahkan akibat yang paling ekstrem timbulnya perasaan terasing dengan orang lain.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Ibn Miskwaih, *TahzibulAkhlaq...*, h. 105.

<sup>90</sup> Peter L Berger, *The Homeless Mind*, Terj, Pikiran Kembara, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 166.

Rasa tidak puas secara khusus juga sering kali bersumber dari pluralisasi kehidupan sosial. Umumnya rasa tidak puas dapat diistilahkan dengan *homeless* (ketidakberumahan). Karena struktur-struktur masyarakat modern yang pluralitas, membuat individu hidup dengan cara berpindah-pindah, senantiasa berubah dan selalu bergerak. Dalam kehidupan modern sekarang ini individu senantiasa berpindah-pindah dari dunia sosial yang satu ke dunia sosial yang lain yang berbeda dengan kehidupan sosial sebelumnya. Individu tidak lagi menemukan lingkungan yang benar-benar sama dengan lingkungannya terdahulu, apa yang merupakan kebenaran dalam konteks kehidupan sosial seorang individu, mungkin menjadi kekeliruan bagi lingkungan sosial orang lain, keadaan ini menjadikan seseorang seperti telah terasing dengan lingkungan dimana dirinya hidup.<sup>91</sup>

Meskipun modernisasi yang dicapai manusia melalui berbagai kemudahan hidup yang telah didapatkan, ternyata belum mampu menciptakan harmonisasi bagi nilai hidup yang ideal tanpa kekacauan, kekerasan dan rasa sakit. Kehidupan modern belum memberikan rasa aman dan damai bagi semua orang. Berger menyebutkan bahwa kemodernan telah mewujudkan banyak transformasi yang berakibat fatal, yang pada dasarnya tidak merubah keterbatasan, kerapuhan, dan akhir hidup (kematian) manusia. Apa yang diperoleh hanya merapuhkan batasan-batasan realitas yang pada awalnya membuat manusia tangguh. Efek lain yang dimunculkan adalah rasa takut dan gentar yang semakin memperparah ketidakpuasan yang disebutkan sebelumnya.<sup>92</sup>

Untuk mengatasi problematik masyarakat modern yang mengarah pada dekadensi moral, kerapuhan pribadi, keputusan, maka Miskawaih (932-1030M) memberikan solusi efektif, bagaimana manusia mengelola jiwanya, agar selalu tenang, damai dan bahagia. Meretas pemahaman kebahagiaan menurut Miskawaih (932-1030M) akan mengantarkan masyarakat pada bentuk kecerdasan spritual

---

<sup>91</sup> Peter L Berger, *The Homeless...*,h.166.

<sup>92</sup> Peter L Berger, *The Homeless...*,h.167.

(*spiritual quotient*). Menurut Danah Zohar, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri manusia yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa dasar. Inilah kecerdasan yang digunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Menurut Sinetar, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mendapat dorongan dan efektifitas yang terinspirasi, penghayatan ketuhanan yang di dalamnya manusia semua menjadi bagian. Menurut Khalil Khavari, kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi non material manusia (ruh manusia). Inilah intan yang belum terasah yang dimiliki semua manusia, maka semua orang harus mengenalinya, menggosoknya, sehingga berkilat dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan. Kecerdasan spiritual ini dapat diturunkan dan ditingkatkan, tetapi kemampuannya untuk ditingkatkan nampaknya tidak terbatas. Menurut Muhammad Zuhri, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan.<sup>93</sup>

Kecerdasan spiritual ditandai dengan sejumlah ciri<sup>94</sup>, yaitu:

1. Mengetahui motif diri yang paling dalam
2. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi
3. Bersikap responsif terhadap diri yang dalam
4. Mampu memanfaatkan dan mentransendenkan kesulitan
5. Sanggup berdiri, menentang, dan berbeda dengan orang banyak
6. Tidak mengganggu atau menyakiti orang dan makhluk yang lain
7. Memperlakukan agama cerdas secara spiritual
8. Memperlakukan kematian cerdas secara spiritual

Kecerdasan spritual akan terbentuk jika dilakukan pembinaan akhlak sejak dini yang menjadi bekal bagi lahirnya generasi yang tangguh di masa mendatang. Sebaliknya sejarah menunjukkan

---

<sup>93</sup> Agus Noemanto, *Quantum Quotiet: Cara Pikir Melejitkan IQ,EQ dan SQ Yang Harmonis*, (Bandung: Nansa, 2001), h. 15-17.

<sup>94</sup> Suderman Tebba, *Kecerdasan Sufistik: Jembatan Menuju Ma'rifah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 25.

bahwa krisis akhlak erat kaitannya dengan kehancuran suatu bangsa dan negara. Sebuah negara betapapun miskin dan terbelakangnya masih dapat dijamin bisa bertahan dalam proses sejarah, jika akhlak para pelaksana negara dan rakyatnya belum rusak. Kejatuhan suatu bangsa dan negara dalam zaman apapun tidak akan pernah terjadi karena krisis intelektual, tetapi umumnya disebabkan oleh krisis akhlak.<sup>95</sup>

Tidak seorang pun dapat memungkiri bahwa terpeliharanya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan negara, berarti membina fondasi yang kokoh bagi ketahanan nasional dan ketahanan moral. Stabilitas nasional yang mantap tidak akan terwujud bila pemerkosaan nilai-nilai akhlak, dekadensi moral, perbuatan maksiat merupakan *epidemic* yang menjalar ke setiap pelosok dan menulari lapisan generasi. Alangkah bahagiannya suatu bangsa dan negara yang sedang membangun *akhlākal-karimah* seperti: kejujuran (integritas), amanah, ketaatan kepada hukum, menghormati hak-hak orang lain, dan perbuatan baik lainnya sebagai elemen pembentuk disiplin masyarakat, bangsa dan negara terus dapat membudaya dalam kehidupan setiap orang tanpa dipaksa.<sup>96</sup>

Di samping kecerdasan spritual, masyarakat modern juga membutuhkan kecerdasan emosional dalam menjalani kehidupan sekarang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh seorang tokoh kecerdasan emosional atau EQ (*Emotional Quotient*) bernama Daniel Bolman, menemukan bahwa kebahagiaan seseorang dalam hidupnya bukan ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya atau IQ (*Intellectual Quotient*) melainkan oleh kecerdasan emosional atau EQ (*Emotional Quotient*).<sup>97</sup>

Dalam bahasa sehari-hari kecerdasan emosional biasanya disebut *street smart* (pintar) atau kemampuan khusus yang disebut akal sehat. Ini terkait dengan kemampuan membaca lingkungan politik dan sosial dan menatanya kembali, kemampuan memahami

---

<sup>95</sup> Fuad Nasar, *Agama di Mata Remaja*, (Padang: Angkasa Raya, 1992), h. 43.

<sup>96</sup> Fuad Nasar, *Agama...*, h.43

<sup>97</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Kebahagiaan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), h. 18150.

dengan spontan apa yang diinginkan dan diperlukan orang lain, kelebihan dan kekurangan mereka, kemampuan untuk tidak terpengaruhi oleh tekanan dan kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan, yang kehadirannya didambakan oleh orang lain. Kecerdasan emosional ini mencakup kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.<sup>98</sup>

Kemampuan mengendalikan emosi itu kunci kesuksesan hidup. Di Negara-negara maju seperti Amerika, kata Daniel Bolman, orang-orang yang lahir di atas 1995 memiliki kemungkinan menderita depresi tiga kali lebih besar dari pada generasi orang tua mereka, yang disebabkan oleh perasaan putus asa yang luar biasa. Terjadi penurunan kadar EQ (*Emotional Quotient*) dibandingkan generasi sebelumnya.<sup>99</sup>

Seorang pendiri psikologi positif, Martin S. mengatakan bahwa manusia saat ini berada di tengah *epidemic* depresi, yang mengakibatkan penderitaan, dan memilih bunuh diri. Dalam penelitiannya, Martin menemukan bahwa depresi berat meningkat sepuluh kali lipat dibanding lima puluh tahun yang lalu, menyerang perempuan dua kali lebih banyak dari pada laki-laki, dan menimpa orang-orang yang sepuluh tahun lebih muda daripada orang-orang pada masa nenek moyang mereka. Pada masa itu, penderita depresi kebanyakan orang-orang tua. Saat ini, orang-orang muda pun mudah mengalami depresi.<sup>100</sup>

Penelitian ini memberikan gambaran kepada setiap orang, bahwa kehidupan ini semakin hari bukannya mudah, tetapi semakin sulit. Persoalan hidup semakin kompleks, jika tidak arif menjalaninya maka ujung-ujungnya akan timbul rasa frustrasi, akhirnya bagi yang imannya tipis, memilih jalan pintas dengan bunuh diri.<sup>101</sup>

Manusia modern tidak pernah merasakan kenikmatan hidup di tengah-tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang

---

<sup>98</sup> Suderman Tebba, *Kecerdasan Sufistik...*, h. 13-14, 16.

<sup>99</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Kebahagiaan...*, h. 18.

<sup>100</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Kebahagiaan...*, h.152.

<sup>101</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Kebahagiaan...*, h.152

menyuguhkan kehidupan materi yang individualistik.<sup>102</sup> Kehidupan manusia modern justru terpuruk dalam banyaknya kriminalitas yang membuat hidup tidak nyaman. Tingginya angka kriminalitas merupakan cerminan dari hilangnya kecerdasan spritual dalam diri manusia, dan mengikisnya nilai akhlak. Akhirnya orang hanya melihat kenikmatan dan kekayaan dengan jalan menyimpang dari kebenaran.

Manusia modern mengalami krisis spritual yang sangat tinggi, depresi terhadap persoalan hidup yang serba mekanik dan mengarah pada individual, tidak dapat memberikan rasa aman bagi setiap individu yang sejatinya membutuhkan ketenangan dalam hidup. Kehidupan modern yang serba keras, kadang menggilas nilai-nilai humanis, menimbulkan rasa takut seseorang terhadap lingkungannya, ditambah lagi dengan tingginya angka kriminalitas di kalangan masyarakat yang menyebabkan rasa takut orang bersosialisasi. Dalam kondisi ini suasana kebahagiaan merubah menjadi ketakutan.<sup>103</sup>

## **E. Terapi Ibnu Miskawaih Terhadap Problem Hidup Manusia Modern**

Problem hidup manusia yang menyebut dirinya modern semakin hari semakin komplek. Kemudahan hidup yang dihasilkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, memberikan bias cukup signifikan bagi perubahan perilaku manusia menjadi oportunistis, ambisius, kasar, maniak dalam menyikapi kebutuhan pribadinya. Tingginya tingkat kriminalitas dan dekadensi moral, tidak saja menghinggap mereka yang notabene tidak berilmu pengetahuan. Tetapi penyakit akut dekadensi moral juga telah menyeret kelompok intelektual untuk mencicipi kebahagiaan dengan merendahkan diri menjadi kanibal. Pada ujungnya sikap hidup yang seharusnya berorientasi pada nilai-nilai kebaikan, sedikit demi sedikit tergeser ke arah pembenaran melakukan kejahatan atas nama pemenuhan kebutuhan hidup. Pada akhirnya manusia yang menjalani kehidupan seperti ini akan mengalami penyakit

---

<sup>102</sup> Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf...*, h. 257.

<sup>103</sup> Lihat juga Pengantar Buku Komaruddin Hidayat, *Psikologi...*, h. iv

jiwa serius yang ditandai dengan gejala kecemasan, ketakutan, kesedihan berlebihan dan tekanan jiwa dalam berbagai bentuk. Maka panduan pasti dibutuhkan sebagai kompas dalam perjalanan menuju pada kehidupan yang membahagiakan jiwa dan raga.

Manusia moderen mengalami berbagai penyakit kejiwaan yang mendorong hidup menjadi tidak bermakna. Kehidupan masyarakat moderen yang bergerak seperti mesin bernyawa, harus dikembalikan pada posisi fitrahnya dalam dimensi ideal antara kebutuhan jasmaniah dan rohaniah. Penyakit kronis manusia moderen adalah kehilangan nilai-nilai keutamaan dan kemuliaan, yaitu sikap hidup yang seimbang antara material dan spritual. Untuk itu Miskawaih memberikan tips bagi masyarakat, agar dapat mencapai kebahagiaan dalam hidupnya.

## **1. Imunitas Jiwa dari Berbagai Penyakit**

Ibnu Miskawaih (932-1030M) menyebutkan bahwa jiwa merupakan fakultas Ilahi, bukan jasmani, dan sekaligus digunakan untuk tubuh dan terikat dengan tubuh secara fisik dan Ilahi, sehingga salah satu dari keduanya tidak bisa dipisahkan kecuali atas kehendak Allah swt. Kondisi jiwa dan raga berhubungan erat, karena jika satu sakit maka yang lain ikut sakit. Sebaliknya jika satu berubah maka yang lain juga berubah. Ketika seseorang merasa tubuhnya sakit, apalagi penyebab penyakit tersebut berasal dari dua organ tubuh yang mulia, yaitu otak dan hati. Orang itu akan berubah akalnya dan sakit jiwanya, sehingga lupa diri, menentang akal sehat dan kesempurnaan kemuliaan jiwanya.<sup>104</sup>

Orang yang sakit jiwa terlihat dari emosinya yang tidak terkontrol, kegelisahan yang tidak terkendali, dihipnotis oleh cinta, hawa nafsu yang bergolak, membuat badannya berubah, gemetar, pucat atau memerah, kurus, gemuk, atau perubahan-perubahan lain yang bisa dipantau lewat inderawi. Untuk mengatasi penyebab penyakit-penyakit jiwa ini maka perlu dicari solusi yang tepat.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 162-163.

<sup>105</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq.*, h. 162-163



Penyakit jiwa timbul saat seseorang memikirkan hal-hal yang buruk, merasa takut, ngeri terhadap kejadian yang luar biasa, atau hawa nafsu yang begoloh, maka harus disembuhkan dengan cara yang tepat. Begitu juga dengan penyakit yang disebabkan oleh indera, maka harus disembuhkan dengan metode tersendiri. Untuk menjaga agar tubuh dan jiwa sehat, maka keduanya harus dirawat. Jiwa dijaga sesuai dengan kodratnya yang menginginkan kebaikan dan kebijaksanaan. Ketika jiwa merindukan kebaikan, ingin memilikinya, menginginkan ilmu yang sah, maka pemilik jiwa harus memenuhi keinginan tersebut.<sup>106</sup>

Caranya bergaul dengan orang baik, melakukan pekerjaan yang mengandung kebaikan, menjauhkan diri dari kejahatan. Saat jiwa menolak keburukan, maka berusaha menghindari pergaulan dengan orang zalim, bodoh, dan senang melakukan dosa. Menjauh dari orang-orang jahat agar jiwa tetap terjaga kesuciannya. Terlebih lagi bagi seorang remaja, yang mudah tergoda dengan kenikmatan-kenikmatan jasmaniah,<sup>107</sup> maka akan terjerumus pada keburukan. Menjauh dari penyebab keburukan dengan pergaulan yang salah, bukan berarti Miskawaih melarang seseorang bergaul dengan teman-temannya. Tetapi memilih teman yang baik dan dapat mengantarkan seseorang pada kebahagiaan sangat dianjurkan. Berkomunikasilah dengan pembicaraan yang menyenangkan, lelucon yang simpatik, mencari kesenangan yang ditolerir agama dan akal sehat, tanpa kehilangan batas. Jangan berlebihan apalagi masuk pada jurang yang tercela yang menghancurkan akhlak mulia.<sup>108</sup>

Tersenyum dan tertawalah secara normal tidak berlebihan, karena itu akan menyehatkan jiwa yang gersang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tertawa meningkatkan kesehatan seseorang,

---

<sup>106</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h.163

<sup>107</sup> Tabiat alamiah manusia sangat mencintai kenikmatan tubuh, hidup santai, karena itu kekurangan yang ada dalam diri manusia. Alam primitif dan watak asli manusia cenderung merindukan kenikmatan jasmani. Namun hal itu bisa dikendalikan dengan pendekatan akal, agar seseorang dapat mengekang diri, dan menikmati kesenangan jasmani sebatas yang disetujui oleh akal dan yang dibutuhkan saja.

<sup>108</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h.164.

baik secara individu dan sosial. Di Indonesia masyarakat kalangan bawah, justru lebih mudah tertawa ketimbang kalangan atas. Wajah gelisah, penuh dengan rutinitas dan terburu-buru justru menghinggapi kalangan atas. Bandingkan dengan kalangan bawah yang bisa tertawa lepas meski didera oleh berbagai problem sosial.<sup>109</sup>

Miskawaih menyebutkan rahasia utama agar jiwa tetap sehat adalah kusyuk melaksanakan tugas yang berkaitan dengan pengetahuan praktis. Jika olah raga dapat menyehatkan tubuh, maka memberikan latihan untuk jiwa seperti berpikir, merenungkan tentang kehidupan, melahirkan ide-ide untuk mengatur kehidupan ke arah lebih baik. Ini adalah aktivitas jiwa yang tidak boleh diabaikan, jika tidak pikiran seseorang akan tumpul, bodoh, dan kehilangan substansi tentang kebaikan. Apabila seseorang sudah terbiasa dengan sikap malas, bosan berpikir, berarti orang tersebut tengah mendekati kehancuran. Sifat malas sangat berbahaya bagi manusia karena dengan sifat malas, jiwa kehilangan bentuk khasnya. Pada posisi tersebut manusia kembali pada derajat seperti binatang, inilah yang disebut *intikas*<sup>110</sup>. Tentu semua orang berharap jangan sampai generasi muda jatuh pada penyakit jiwa yang disebut malas, pembosan dan hanya hidup sebagaimana hewan tidak menggunakan akal untuk berpikir.

Untuk mengantisipasi penyakit malas pada seorang anak atau remaja, Miskawaih memberikan sarannya agar anak-anak dibiasakan untuk dilatih pemikirannya. Sejak kecil anak-anak dibiasakan berpikir dan belajar ilmu matematika. Maka anak tersebut akan terbiasa jujur, mampu menanggung beban pikiran, menyukai kebenaran, menghindari kebatilan, dan telingannya membenci kebohongan. Ketika menginjak usia remaja, anak tersebut diperkenalkan ilmu filsafat, dan mendalami ilmu tersebut sekaligus hikmah yang terkandung didalamnya. Dengan kemampuan berpikir filosofis, remaja tersebut tidak perlu bersusah payah menyelesaikan

---

<sup>109</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi...*,h.174.

<sup>110</sup> Makhluq dengan badan terbalik, kakinya di atas dan kepalanya di bawah. Lihat juga Ibnu Miskawaih, *Tahzibulakhlak...*,h.164.

segala persoalan dan menyingkap rahasia segala sesuatu. Pada tahap terakhir seseorang yang belajar filsafat akan menemukan kebahagiaan hakiki sampai kepada *ma'rifatullah*.<sup>111</sup>

Bagi orang yang menjaga kesehatan jiwa, berada pada posisi mengecap ilmu pengetahuan dunia dan akhirat, akan mendapatkan nikmat yang terkira untuk jiwanya. Maka kenikmatan ini harus dipertahankan, jika hilang maka orang tersebut akan terpuruk dalam kesedihan. Bandingkan dengan orang-orang yang mencari kebahagiaan di luar dirinya dalam bentuk harta. Rela melakukan segala cara yang terkdang diperoleh dari jalan haram. Saat harta hilang, orang tersebut akan takut, gelisah dan akhirnya jiwa menjadi tertekan, sebab mempertahankan sesuatu yang tidak sanggup diawasinya.<sup>112</sup> Sebaliknya orang-orang yang menjaga kebahagiaan internal, dengan sikap jujur, berilmu taat, akan selalu bahagia.

Seorang filosof mengingatkan kepada orang yang sudah mendapatkan kekayaan eskternal (harta), agar merasa cukup<sup>113</sup> dengan yang dimilikinya dan tidak berlebihan. Kebahagiaan eksternal tidak ada batas, kalau masih mencari dan tidak merasa cukup, akan membahayakan dirinya. Saat seseorang menikmati makanan, harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan badan. Bukan memakan apa saja yang penting enak, sehingga menimbulkan penyakit. Ketika sakit, bukan kebahagiaan yang didapatkan tetapi penderitaan.<sup>114</sup>

Seseorang yang ingin mendapatkan kekayaan, tidak harus memaksakan dirinya bekerja keras dan tidak peduli pada kesehatannya. Apalagi sampai menempuh jalan kemungkar untuk mendapatkan harta yang haram, atau menempuh jalan berbahaya demi harta. Penting ditanamkan dalam prinsip hidup manusia, hidup dan bekerjalah sesuai dengan kemampuan diri.

---

<sup>111</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h.165.

<sup>112</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h.165.

<sup>113</sup> Miskawaih mengartikan cukup berada di tengah-tengah antara tidak kekurangan dan tidak berlebihan. Artinya orang membutuhkan harta untuk menjalani hidup secara baik dan tidak menderita. Tetapi kekayaan tersebut bukan untuk senang-senang dan mencari kenikmatan secara berlebihan.

<sup>114</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h.168.

Utamakan kesehatan jiwa dan raga, bekerjalah sesuai dengan fitrah manusia pada jalan yang diridhoi Allah swt. Perteguh rasa dalam jiwa bahwa kekayaan material bukan segalanya, kenikmatan itu hanya sesaat, dan kemurnian fitrah manusia jangan dinodai dengan perilaku hewani hanya untuk mendapatkan uang.<sup>115</sup>

Seseorang yang berusaha menjaga kesehatan jiwa harus mampu mengontrol gejolak nafsu dan amarah. Optimalkan pemikiran yang cerdas untuk merenungkan nilai lebih dari sikap marah dan ambisi. Dengan akal yang sehat, seseorang akan menyadari bahwa sikap marah dan memenuhi keinginan nafsu tidak memberikan manusia keuntungan, selain kerugian. Seseorang yang menjaga kesehatan jiwa harus memperhatikan seluruh tindakan dan rencananya secara baik. Ini bertujuan agar semua kegiatan fisik tidak menyimpang dari akal sehat. Manusia memiliki banyak kesempatan melakukan kejahatan, maka upaya mencegah menjadi kewajiban. Kalau sudah memakan makanan haram atau melakukan kesalahan, hukumlah diri sendiri, dengan berpuasa, perbanyak sedekah, dan meminta maaf jika berhubungan dengan orang lain.<sup>116</sup>

Manusia memiliki musuh internal dalam dirinya seperti amarah, serakah, sombong. Hal ini menghalangi orang mencapai keutamaan jiwa. Perlawanan dapat dilakukan dengan selalu bersikap sabar, bersikap ramah, mengekang jiwa dari hawa nafsu rendah, menguasai keburukan sebelum bergolak, karena jika sudah bergejolak sangat sulit diatasi.<sup>117</sup>

Cara lain yang harus dilakukan oleh seseorang untuk menjaga kesehatan jiwa adalah introspeksi (*muhasabah*) diri. Manusia harus menjadi cermin untuk dirinya sendiri, dan melihat cela yang dimiliki. Manusia bukan makhluk yang sempurna, ada banyak kekurangan. Jika dirinya tidak mampu melihat celanya sendiri, pilihlah seorang teman yang mulia, dan bertanyalah pada teman itu, tentang sifat buruk yang dimilikinya. Abu Yusuf bin Ishaq al-Kindi (796-

---

<sup>115</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzibul Akhlak*, h.168.

<sup>116</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzibul Akhlak*, 169-170.

<sup>117</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzibul Akhlak*, h.171.

873 M), mengatakan “Jika seseorang mencari keutamaan buat dirinya sendiri, orang tersebut harus bercermin pada orang yang dikenalnya”. Setelah seseorang mengetahui cela yang dimilikinya, berusaha memperbaiki cela itu. Hukum diri sendiri karena keburukan yang dilakukan, begitu juga saat melihat orang lain melakukan keburukan, tegurlah. Sampai semua orang membenci keburukan dan mencintai kebaikan.<sup>118</sup>

## 2. Marah dan Solusi Penyembuhannya

Miskawaih menetapkan beberapa bagian penyakit jiwa. Jiwa yang sembrono dan pengecut, adalah dua sifat buruk. Adapun posisi tengah yang baik dari sifat tersebut adalah berani. Sifat buruk dari pemborosan, suka pamer, berlebih-lebihan, harus dialihkan pada jalan tengah yaitu sikap hidup sederhana. Kebodohan dan sikap tolong merupakan keburukan jiwa, sedangkan jalan terbaik dari sifat ini adalah arif. Sikap zalim dan suka menindas merupakan aspek buruk manusia, sedangkan kebaikannya adalah keadilan. Disamping sifat tercela tersebut, Miskawaih juga menguraikan sifat buruk lain, seperti marah, sombong, takut, sedih dan banyak lagi.<sup>119</sup>

Penyebab munculnya sifat sembrono dan pengecut adalah jiwa amarah. Marah merupakan gejala jiwa yang mengakibatkan darah dalam hati mendidih. Muncul nafsu untuk membalas. Jika gejala ini sangat keras, maka terkobarlah api amarah. Akibatnya darah dalam hati mendidih, seluruh urat syaraf dan otak tertutupi asap pekat yang merusak aktivitas berpikir. Keadaan ini disebut filosof ibarat gua yang dipenuhi api. Sulit dipadamkan, bahkan semua pendapat, saran, anjuran tidak berarti apapun, bahkan tidak ada tempat untuk berpikir panjang.<sup>120</sup>

Marah adalah salah satu bentuk emosi paling umum yang sedikit banyak mempengaruhi kesehatan, perilaku dan hubungan antar pribadi seseorang. Perasaan dan pernyataan amarah

---

<sup>118</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h.172.

<sup>119</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h.174.

<sup>120</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h.175.

berbeda-beda dari seorang kepada yang lain. Intensitas kemarahan seseorang meningkat secara kontinu mulai dari rasa tersinggung (rasa kurang senang) hingga murka.<sup>121</sup> Marah merupakan emosi dasar yang tampak ketika salah satu motif dasar atau penting yang harus dipenuhi terhambat. Jika ada sesuatu yang menghambat manusia atau hewan dalam memuaskan salah satu motif dasarnya, seseorang akan marah, berontak, dan melawan penghambat itu untuk mengalahkan dan menghilangkannya sampai dirinya berhasil mencapai tujuannya dan memenuhi motifnya.<sup>122</sup>

Allah swt. menciptakan segala sesuatu di dunia ini pasti ada alasannya. Pasti ada fungsinya, termasuk amarah. Amarah dalam diri manusia ada karena dengan amarah itu bisa mengendalikan diri sendiri, juga mengendalikan orang lain. Namun ketika amarah itu terlalu diumbar, bukan lagi dirinya yang mengendalikan amarah, tetapi amarah yang mengendalikan diri. Amarah itu seperti api. Ketika kecil, sangat berguna dan bisa dikendalikan. Namun ketika api itu terlalu besar, tidak dapat mengendalikannya. Api itu akan merusak diri kita daridalam.<sup>123</sup> Sebuah pepatah kuno mengatakan, "*orang yang tidak bisamarah itu tolol, tapi orang yang tidak mau marah itu bijak*". Tidak mau marah tidak berarti tidak marah atau tidak punya rasamarah. Tidak mau marah berarti mengendalikan marah.<sup>124</sup> Sekuat apapun iman seseorang, kalau dirinya termasuk seorang pemaarah, maka bisa rusak akhlaknya, dan marah akan menimbulkan rasa penyesalan bagi yang bersangkutan, sebagaimana pepatah

---

<sup>121</sup> CZ. Panjaitan, dan L.J. Lintong, *Anda Sanggup Mengatasi Stres*, (Jakarta: Indonesia Publishing House, 1993), h. 86.

<sup>122</sup> Muhammad Usman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Terj. M. Zaka al-Farisi, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 58. Lihat pula Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Psikologi*, Cet. Ke-3, (Jakarta: Aras Pustaka, 2003).

<sup>123</sup> Muhammad Umar Abdurahman, *Lâ Tahzan*, (Penerbit Frenari, 2009), h. 8.

<sup>124</sup> Mohamad Zaka Al Farisi, *Agar Hidup Lebih Hidup*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), h. 69.

arab *أَوَّلُ الْغَضَبِ جُنُونٌ وَأَخْرَهُنَدَمٌ* (Permulaan marah itu adalah kegilaan dan akhirnya adalah penyesalan).<sup>125</sup>

Penyebab sembrono dan pengecut itu adalah jiwa amarah, oleh karena itu ketiga hal di atas (sembrono, berani, pengecut) berkaitan dengan kondisi jiwa yang sedang marah. Sikap sembrono dan pengecut merupakan bentuk ekstrem dari ketidakmampuan jiwa melakukan kebaikan. Dalam kondisi marah orang akan melakukan dua tindakan ini, tetapi saat kondisi jiwa terkontrol oleh suatu kesadaran dan pemahaman yang didasarkan pada rasio dan hati, maka yang muncul adalah sikap keberanian. Keberanian merupakan kebajikan karena berada diantara kesembrono dan kepengecutan.<sup>126</sup> Kondisi jiwa yang berada dikutub negatif memunculkan dampak bagi lahirnya perilaku buruk bagi seseorang. Maka upaya mengontrol jiwa agar senantiasa dalam kondisi yang stabil, sangat dibutuhkan.

Setiap manusia tidak sama kadar marahnya. Hal ini bergantung pada temperamen masing-masing. Kalau temperamennya panas, kondisinya tidak jauh berbeda dengan belerang yang apabila disambar percikan api yang kecil sekalipun akan berkobar. Dengan begitu, dapat dilihat bagaimana keduanya itu saling bergesekan hingga terciptalah percikan api. Maka dari keduanya timbul jilatan-jilatan petir dan halilintar yang menggelegar, dan tidak satu pun dari sekian benda alam ini yang bisa menahan atau menceraiberaikan hantamannya yang membuat halilintar itu tinggal serpihan-serpihan belaka, meski benda itu berupa gunung yang kokoh atau batu cadas sekalipun. Disamping itu banyak hal yang menjadi penyebab marah diantaranya sombong, cekcok, meminta dengan sangat, bercanda, berolok-olok, mengejek, berkhianat, berbuat salah, dan mencari hal-hal yang membawa pada popularitas dan yang membuat manusia saling bersaing dan iri.<sup>127</sup>

---

<sup>125</sup> Abdullah Gymnastiar, *Meraih Bening Hati Dengan Manajemen Qalbu*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 116.

<sup>126</sup> Sayid Mujtaba Musawi al-Lari, *Risalah Akhlak...*, h. 452.

<sup>127</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzibul Akhlak*, h.176.

Selanjutnya, nafsu untuk membalas dendam merupakan puncak dari seluruh penyebab ini. semua penyebab ini mengarah ke nafsu balas dendam. Di antara akibat-akibat marah adalah menyesal, mengharap dihukum cepat atau lambat, perubahan temperamen, serta kepedihan. Karena marah adalah gila sesaat. bahkan dapat berakibat kematian, melalui panas yang mencekam hati, atau mengakibatkan penyakit yang mangarah pada kematian. Selain akibat-akibat di atas, ada lagi akibat-akibat lain yang ditimbulkannya seperti, dikhianati teman, musuh, diejek banyak orang yang dengki atau orang yang lebih rendah derajatnya.<sup>128</sup>

Namun masing-masing penyebab itu ada obatnya, sehingga penyebab itu bisa sepenuhnya ditiadakan. Kalau seseorang hendak menyingkirkan sebab-sebab ini, maka lemahkan daya marahnya, hilang substansinya, dan melindungi diri dari akibat-akibatnya, sehingga jika itu menimpa seseorang. Saat itu seseorang harus tunduk pada aturan akal. Untuk kemudian akan muncul keberanian, dengan demikian tindakan seseorang akan benar. Ahli Hikmah berkata: Sikap menahan diri dari amarah bisa memberikan ketenangan bagi anggota tubuh.<sup>129</sup>

Penyakit lain yang mengiringi sifat marah adalah sikap sombong. Meskipun dua sifat ini berbeda, tetapi saling terkait jika sudah diderita oleh seseorang. Sombong merupakan kendala yang menghadang seorang manusia untuk merendahkan diri di hadapan Allah swt.<sup>130</sup> Sombong merupakan sikap yang terlalu percayai diri sendiri, di mana diri sendiri ditempatkan pada derajat yang tidak patut dimilikinya. Berbeda dengan orang yang tahu diri, tahu cacat dan kekurangan dirinya. Sebab, banyak orang memiliki kelebihan dibandingkan dirinya. Seseorang tidak bisa sempurna tanpa kebajikan orang lain. Karena kebaikan setiap orang bergantung orang lain, maka pantaskan bagi seseorang untuk bersikap sombong.<sup>131</sup>

---

<sup>128</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahzibulakhlak*, h.176.

<sup>129</sup> Hasan Syamsi Pasha, *As'id Nafsaka...*

<sup>130</sup> Muhammad Abdul Athi Buhairi, *La Tanzan Inna ma'a Al-U'sri Yusra*, Terj. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.243.

<sup>131</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h.177



Demikian pula dengan sikap berbangga diri, yang merupakan berbangga pada hal-hal yang ada di luar dirinya. Orang yang berbangga diri dengan sesuatu yang ada di luar dirinya, maka sebetulnya orang tersebut membanggakan sesuatu yang bukan miliknya. Bagaimana mungkin seseorang dianggap pemilik sesuatu itu, kalau sewaktu-waktu semua itu akan hancur kehancuran diterjang bencana. Meskipun orang tersebut memilikinya, namun tidak sepenuhnya memiliki hal tersebut sepanjang hari atau sepanjang.<sup>132</sup>

Di samping itu, perumpamaan-perumpamaan seperti ini banyak sekali di dalam al-Qur'an, dan hadis-hadis Nabi saw. Jika orang membanggakan keturunan, kalau memang orang tersebut memilikinya, maka yang paling sering disebut adalah bahwa ayahnya orang yang baik. Tapi kalau saja sang ayah berkata: "Kebaikan yang kamu sebut itu adalah milik saya sendiri, sedang kamu tidak ikut memilikinya. Maka apakah kamu memiliki kebaikan itu yang juga tidak dimiliki orang lain. Sang anak tidak akan menjawab, dan hanya membisu. Banyak sekali hadis shahih yang senada dengan ini yang diriwayatkan dari Rasulullah saw., misalnya sabda beliau: "Tidak usahlah kalian tonjolkkan keturunan kalian di depanku. Akan tetapi, coba tunjukkan amal kalian, atau kata-kata yang senada dengan hadis tersebut.<sup>133</sup>

Terapi Miskawaih untuk orang sombong dan berbangga diri adalah dengan memberitahukan pada orang yang sombong tadi, bahwa apa yang tengah disombongkannya itu tidak ada artinya bagi kaum intelektual. Seorang intelek tidak pernah memandang sebelah mata pada barang murahan yang disombongkannya itu. Barang tersebut berada di posisi rendah, tidak membawa kebahagiaan bagi dirinya. Selain mudah berubah, juga mudah habis, dan tidak abadi. Barang-barang seperti harta, perabotan, mobil serta materi lainnya dapat dimiliki oleh setiap orang, dari yang mulia sampai yang hina. Tetapi kearifan hanya dimiliki oleh orang-orang yang arif saja.<sup>134</sup>

---

<sup>132</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 177.

<sup>133</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h.177.

<sup>134</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhla*, h.178.

Inilah kelebihan bagi seorang yang berilmu, bahwa keilmuannya membuat dirinya berbeda dengan kebanyakan orang lain.

Selanjutnya ada beberapa aspek yang berhubungan dengan harta, kehormatan, hal-hal yang mestinya dijaga, dan cinta. Apapun kaitannya, yang jelas sikap ini dicela setiap lidah, dicaci setiap orang, dijauhi setiap telinga, dan tidak pernah digubris oleh orang yang serendah apapun status sosialnya. Sikap ini tidak akan pernah muncul, kecuali dari manusia yang berwatak budak.<sup>135</sup>

Berbuat salah atau pelanggaran terhadap hak-hak orang, menyebabkan orang lain merasa dizalimi. Akibatnya muncul keinginan dan nafsu balas dendam. Maka Miskawaih menyebutkan bahwa berrbuat zalim dan dizalimi serta kondisi keduanya, tidak boleh dilakukan dalam waktu yang cepat. Perlu ada pemikiran mendalam, mencari tahu sebab akibat sampai benar-benar diketahui latar belakang masalahnya. Seseorang harus benar-benar waspada, jangan sampai balasan yang diberikan lebih menyakitkan. Menimbang, memikirkan secara matang, dan waspada, merupakan penggunaan akal sehat. Itulah esensi keluruhan akal budi.<sup>136</sup>

Berambisi memperoleh hal-hal yang membawa pada popularitas, yang menyebabkan orang saling bersaing, merupakan kesalahan yang diperkuat oleh para pemimpin dan pejabat, dan juga oleh kebanyakan orang. Selain itu, banyak orang kaya dan pejabat menikmati kekayaan sendiri tanpa berbagai dengan yang miskin. Maka saat orang miskin meminta haknya, jika tidak diberikan akan muncul konflik dan orang kaya tidak mau memberikan takut hartanya habis.<sup>137</sup> Inilah fenomena kesenjangan ekonomi yang masih terjadi dinegara Indonesia. Maka praktek balas dendam, saling menzalimi, saling sikut kerap terjadi untuk mendapatkan popularitas dan jabatan.

Kesenjangan sosial dan ekonomi dapat memicu tumbuhnya rasa marah, dan bermacam-macam penyakit yang dikibatkan oleh

---

<sup>135</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzibul Akhlak*, h.178.

<sup>136</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzibul Akhlak*, h.179.

<sup>137</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzibul Akhlak*, h.179.

kemarahan. Kalaulah seseorang mengerti sikap adil, lalu menerapkan sikap ini, seperti yang pernah diterangkan sebelumnya, maka akan mudah menyembuhkan penyakit itu. Sebab, penyakit ini adalah satu bentuk kelaliman.<sup>138</sup> Seseorang yang memiliki perangai zalim, kalau gagal memperoleh apa yang diinginkannya. Menunjukkan sikap marah dan bertindak kasar terhadap orang yang melayaninya, baik itu istri, anak, pembantu, atau siapa pun yang ada disekitarnya.

Misalnya orang kikir, kalau kehilangan hartanya, biarpun sedikit, cepat marah pada teman atau orang-orang di sekelilingnya. Cepat menuduh, sekali pun orang yang dituduh itu adalah tangan kanannya sendiri, seperti pembantu dan orang-orang yang bekerja dengannya. Orang-orang ini tidak pernah memperoleh apa-apa dari karakter buruknya, kecuali ditinggalkan teman dekatnya. Saat semua dekat pergi meninggalkan dirinya yang tersisa hanyalah kesedihan, kesusahan dan tertekan hidupnya.<sup>139</sup> Orang tersebut tidak puas dengan keadaan dirinya sendiri. Hal ini membuatnya tidak bahagia dan patut dikasihani.

Orang yang berani dan menghormati diri sendiri adalah orang yang mampu mengatasi amarah dan memiliki keluhuran budi. Orang seperti ini mampu mengatasi setiap persoalan. Tidak marah ketika menghadapi hal yang membangkitkan amarahnya, sampai berpikir cermat tentang kapan, bagaimana, dan sebatas apa dirinya harus membalas. Orang tersebut tahu pasti bagaimana bergaul dan marah pada orang lain, dan atas kesalahan apa dirinya harus marah.<sup>140</sup>

Secara rinci Miskawaih telah menjelaskan penyebab timbulnya amarah dan telah diberikan tips pula cara-cara menyembuhkannya dan mengakhirinya. Marah merupakan jenis paling buruk dari sekian banyak penyakit jiwa. Kalau orang sudah dapat menghilangkan penyebabnya, maka orang tersebut sudah tidak takut lagi bila amarah menyerangnya. Amarah apapun yang melanda jiwanya, akan mudah diredakan. Tidak ada alasan yang akan mengobarkan

---

<sup>138</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 180.

<sup>139</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 181.

<sup>140</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h.182.

nyala api amarahnya. Untuk itu penyembuhan penyakit jiwa ini (marah) diikuti dengan penyembuhan penyakit pengecut, yang merupakan ujung lain dari kesehatan jiwa.<sup>141</sup>

Sembrono dan pengecut dapat memunculkan sikap marah dan berujung pada keinginan balas dendam. Ini merupakan penyebab pengecut dan lemah (*al-Khawar*). Faktor ini dapat mengakibatkan seseorang menjadi hina dan hidup sengsara. Senang bergaul dengan masyarakat kelas bawah dan tidak teguh dan sabar di saat dipermalukan. Orang seperti ini mudah takluk pada setiap orang, pasrah kalau dihina dan ditindas orang lain. Memikul segala skandal yang mempengaruhi diri sendiri, keluarga, maupun hartanya. Rela mendengarkan ungkapan-ungkapan keji, dan tidak mampu mempertahankan diri dari orang-orang yang merendharkannya.<sup>142</sup>

Untuk menghilangkan sebab-sebab dan akibat-akibat tersebut di atas seseorang harus bangkit dan menjauh dari jiwa yang sakit itu. Sebab manusia tidak mungkin terbebas sepenuhnya dari daya amarah. paling tidak, kapasitasnya berkurang dan menyerupai api yang hampir padam tapi masih bisa berkobar kalau dikipasi dan ditiup. Kalau dikorbarkan dengan cara yang tepat, akan berkobar dengan baik. Meskipun ada yang berfilsafat dan suka secara sengaja mencari tempat-tempat berbahaya, senang mengambil resiko besar, sehingga seseorang rela mengarungi samudera. Dengan satu tujuan menantang samudera yang sedang dilanda badai, agar dapat melatih jiwanya supaya tegar. Maka orang tersebut berani menantang bahaya. Maka jiwa amarahnya bangkit pada saat diperlukan, supaya terbebas dari sifat malas dan konsekuensinya.<sup>143</sup>

Langkah yang baik kalau seseorang mempunyai gangguan jiwa seperti ini, melakukan tindakan yang sama, atau memaksakan diri berbantah-bantahan, atau memaksakan diri menghadapi perlakuan buruk orang lain. Maka dengan cara ini seseorang dapat mencapai kebajikan yang merupakan titik tengah antara dua kekejian itu,

---

<sup>141</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzibul Akhlak*, h.183.

<sup>142</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzibul Akhlak*, h.183.

<sup>143</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzibul Akhlak*, h.183.

yaitu berani, sebagai gambaran jiwa sehat. Kalau sudah berhasil diperolehnya, dan dirasakannya sendiri, harus berhenti supaya tidak melampaui batas, yaitu terjerumus ke sisi lain (sisi marah).<sup>144</sup>

Melatih jiwa agar tidak cenderung mengikuti amarah, dapat dilakukan dengan cara meredam (mengontrol) diri ketika berhadapan dengan orang yang pemarah. Saat seseorang merasa dihina maka harus ada kekuatan jiwa yang mendamaikan dirinya, sehingga keinginan membalas dendam menjadi sirna.

### **3. Takut dan Upaya Penyembuhannya**

Ketakutan yang berlebihan merupakan salah satu penyakit jiwa, dan merupakan bagian dari kemarahan. Ketakutan timbul disebabkan terjadi sesuatu yang buruk atau berbahaya. Kejadian yang ditakutkan itu bisa buruk atau serius, bisa juga tidak, dan belum tentu terjadi. Seseorang yang mempunyai akal sehat tidak perlu takut pada kejadian-kejadian itu, karena itu belum tentu terjadi. Oleh karena itu janganlah hati menyakinkan bahwa hal itu pasti terjadi. Jika ditumbuhkan perasaan akan terjadi maka akan timbul rasa takut, dan merasakan derita halusinasi untuk kejadian yang belum terjadi itu.<sup>145</sup>

Hal-hal yang menakutkan itu biasanya disebabkan oleh faktor luar. Perasaan yang memaksa seseorang berpikir keras terhadap hal-hal yang mungkin terjadi atau terjadi. Saat timbul pemikiran tentang akan terjadi keburukan maka akan timbul rasa takut. Padahal manis dan nikmatnya hidup ini hanya bisa terjadi kalau seseorang memiliki keyakinan yang baik dan harapan yang kuat. Maka buanglah jauh-jauh kekhawatiran pada keburukan yang belum tentu terjadi.<sup>146</sup>

Adapun hal yang menakutkan karena disebabkan oleh perbuatan dosa yang dilakukan, maka harus mengekang diri untuk tidak mengulang perbuatan itu. Dengan meninggalkan semua perbuatan keji

---

<sup>144</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzibulakhlak*, h. 183.

<sup>145</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzibulakhlak*, h. 184.

<sup>146</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzibulakhlak*, h. 184.

yang membuat dirinya cemas akan konsekuensi yang akan dihadapi. Berjanji pada diri sendiri untuk tidak melakukan perbuatan dosa.<sup>147</sup>

Adapun takut pada hal-hal yang sifatnya pasti terjadi, seperti usia tua dan segala aspeknya, obatnya adalah menyadari bahwa kalau manusia menghendaki umur panjang, berarti orang tersebut pasti akan berusia tua, dan mengantisipasinya bahwa itu pasti terjadi. Orang takut menjadi tua karena tubuh yang semakin lemah, berbagai penyakit yang menyerang, kesehatan terus menurun, dan berkurangnya fungsi panca indera. Setelah itu gerak menjadi semakin lamban, tenaga makin berkurang, dan organ pencernaan melemah.<sup>148</sup> Lalu akankah seseorang menghindari tua, padahal itu suatu keharusan. Maka solusinya berpikir bijak, jaga kesehatan, jalani masa tua dengan santai, lakukan yang dapat dikerjakan sesuai kemampuan, teruslah bergerak untuk hidup dalam kebaikan dan memberi manfaat bagi orang lain.

Rasa takut harus dihindari dengan tidak memikirkan sesuatu yang belum terjadi. Berpikir positif terhadap masa depan dan membangun kehidupan optimis bahwa yang ada di depan adalah lebih baik dari sekarang. Sikap optimis harus dibarengi dengan usaha selalu melakukan kebaikan. Sebab kebaikan akan membuahkan kebahagiaan. Tidak perlu takut jika tidak melakukan kesalahan. Takut pada ketuaan harus dipahami sebagai putaran hidup dan proses regenerasi. Bahwa orang lain harus hidup, muda berprestasi sebagaimana diri seseorang. Lalu tua dan meninggal. Hal penting yang harus ditanamkan dalam diri adalah hidup yang bermanfaat untuk orang lain, dalam kondisi apa pun.

#### **4. Takut Mati dan Terapinya**

Tidak ada misteri yang mengguncang akal dan batin manusia kecuali misteri kematian. Bagi kaum eksistensialisme-ateis, kematian adalah suatu derita dan musuh bebuyutan manusia yang terlalu tanggung untuk dikalahkan. Bahkan mereka kalah untuk

---

<sup>147</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzibulakhlak*, h.184.

<sup>148</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzibulakhlak*, h.185.

menghadapinya. Prestasi akal budi manusia yang telah melahirkan peradaban iptek super canggih tetap tidak mampu menelusuri jejak malaikat maut. Tanpa disadari keyakinan bahwa setiap saat seseorang bisa dijemput oleh kematian memiliki pengaruh yang amat besar bagi kehidupan seseorang. Begitu pun dengan keyakinan adanya kelanjutan hidup setelah mati. Dengan harapan untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat kelak.<sup>149</sup>

Kematian menjadi sesuatu yang menakutkan sedangkan dunia sangat berat untuk ditinggalkan. Hal ini muncul dikarenakan bagi sebagian orang yang merasa dimanjakan oleh kenikmatan yang telah didapatkannya. Ketika seseorang memasuki hari tua berarti memasuki fase penyesalan sedangkan kematian adalah puncak kekalahan dan penderitaan. Sebagian yang lain takut pada kematian karena tidak mengetahui apa yang akan terjadi setelah kematian. Kalau saja seseorang bisa menghilangkan benih iman dan argumen filosofi akan adanya keabadian jiwa, sangat bisa jadi orang tidak akan takut mati. Akan tetapi persoalannya, manusia sulit mengingkari kebenaran ajaran agama, rasa keadilan moral, dan argument filosofis bahwa keabadian jiwa dan hari perhitungan itu pasti terjadi. Orang takut mati juga disebabkan karena seseorang merasa banyak dosa, lebih banyak amal kejahatan ketimbang kebaikan, sehingga takut akan imbalan siksa yang hendak diterimanya kelak.<sup>150</sup>

Takut mati bukanlah ketakutan yang normal, akan tetapi ia merupakan bentuk fobia atau kecemasan yang bercampur dalam satu waktu sekaligus dengan perasaan takut, panik, gentar, dan ngeri. Fobia mati bukanlah kecemasan jauh yang menanti kita di akhir jalan, akan tetapi ia merupakan kecemasan laten yang terpendam di dalam relung-relung perasaan hingga kita nyaris mencium aroma kematian di segala sesuatu.<sup>151</sup> Sekeras apapun upaya kita untuk mencoba melupakan realitas kematian, atau sengaja mengabaikan wacana kefanaan (*annihilation*), cepat atau lambat kita tetap

---

<sup>149</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian*, (Jakarta: Mizan, 2008), h. 116.

<sup>150</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi...*, h. 119-120

<sup>151</sup> Rashed Abbas, *Tour Kematian: The Story of Death*, (Jakarta: AMZAH, 2008), h. 1.

mendapati diri kita termenung sedih memikirkan realitas kematian dan terkurung dengan kecemasan akan kebinasaan (*annihilation*).

Pada tataran realitas, merujuk pada hasil pengamatan seorang filsuf dan penyair asal Spanyol (1864-1936 M), Miguel de Unamuno,<sup>152</sup> mengungkapkan bahwa:

Pikiran akan kematian dapat mengganggu kenyamanan tidur manusia, menggelisahkan pikirannya, dan hampir terus-menerus membuntutinya dimanapun ia berada, hingga batinnya selalu merinding oleh getaran aneh yang disebabkan oleh kematian dan apa yang datang setelahnya.

Ketakutan merupakan perasaan alamiah yang dirasakan oleh manusia yang terkadang tidak dapat dijelaskan secara logis. Rasa takut berlebihan akan mendorong seseorang menjadi tidak energik, menghapus rasa suka dan bahagia dari wajahnya. Hal ini membuat hidup seseorang menjadi tidak tenang. Menyikapi persoalan ini Miskawaih (932-1030M) berupaya memberikan pengobatan rohani (*at-Tibbrohaniah*) agar manusia dapat melawan rasa takut dan akan tumbuh sikap optimistis dalam hidupnya. Salah satu bentuk ketakutan manusia adalah pada kematian, dan ini menjadi salah satu bentuk penyakit jiwa.

Miskawaih (932-1030M) mengatakan bahwa takut mati tidak dapat dibenarkan karena bertentangan dengan nilai keutamaan. Menurut Miskawaih (932-1030M) adanya kematian itu merupakan keadilan Tuhan terhadap hamba-Nya. Secara rasional dapat dinyatakan bahwa manusia hanyalah makhluk belaka yang adanya pasti berakhir dengan kerusakan. Jika orang tidak ingin rusak, maka seharusnya orang tersebut ingin tidak pernah ada. Siapapun menginginkan tidak ada berarti orang tersebut menginginkan kerusakan dirinya. Dengan demikian seakan-akan orang dalam satu waktu menginginkan rusak tetapi juga menginginkan tidak rusak, menginginkan ada tetapi juga menginginkan tidak ada.

---

<sup>152</sup> Rashed Abbas, *Tour...*, h. 2.



Hal semacam ini mustahil akan dapat terlaksana, oleh karenanya mustahil bergerak dalam hati orang berakal.<sup>153</sup>

Bagi mereka yang hati, pikiran, dan prilakunya selalu merasa terikat dan memperoleh bimbingan Tuhan, kematian sama sekali tidak menakutkan karena dengan berakhirnya episode kehidupan duniawi berarti seseorang setapak menjadi lebih dekat dengan Allah swt. yang selalu dicintai dan dirindukan.<sup>154</sup> Kematian akan dirindukan bagi yang mengetahui tentang kehidupan setelah mati, tetapi sebaliknya akan ditakuti jika tidak tahu apa yang terjadi setelah mati. Padahal kematian memberikan begitu banyak hikmah bagi orang yang berilmu untuk itu.

Sesungguhnya takut akan kematian hanya menghantui orang yang tidak tahu apa itu mati, kemana jiwa pergi setelah berpisah dari jasmiahnya. Praduga yang dibangun oleh kaum materialis bahwa tubuh dan jiwa akan hancur setelah manusia mengalami kematian. Tanpa dasar yang kuat pendapat ini telah membius banyak orang bahwa hidup hanyalah di dunia. Padahal dunia tidak kekal, sebaliknya jiwa mengalami kehidupan abadi pasca berpisah dengan jasad dalam kehidupan dunia.<sup>155</sup>

Asumsi terhadap kematian itu adalah derita panjang yang berbeda dengan kehidupan, juga dipersepsikan oleh banyak orang. Penderitaan akan bertambah dengan adanya siksa yang bakal menimpa setelah seseorang meninggal dunia. Ada orang yang bingung karena ketidaktahuannya dengan apa yang terjadi setelah kematian. Di samping itu ada orang yang sangat sayang pada hartanya, sehingga jika dirinya teringat akan kematian, maka akan sangat sedih kehilangan hartanya tersebut. Padahal semua itu adalah prasangka yang tidak memiliki bukti sama sekali.<sup>156</sup>

---

<sup>153</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhla*, h. 179.

<sup>154</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian...*, h.120.

<sup>155</sup> Lihat Ibn Miskawaih, *Tahzibulakhlak*, h.185

<sup>156</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzibulakhlak*, h. 185.

Miskawaih (932-1030M) menjelaskan bahwa untuk orang yang takut mati atau tidak tahu sama sekali tentang kematian. Menurutnya kematian tidak lebih dari kekedar nonaktifnya jiwa dari penggunaan organ-organ yang secara keseluruhan disebut jasad. Ibarat seorang pengrajin yang tidak lagi menggunakan perkakas kerja yang dimilikinya. Jiwa merupakan substansi bukan jasmani, juga bukan aksiden, Jiwa tidak bisa hancur, sebagaimana yang telah diungkapkan secara detil dalam pembahasan sebelumnya.<sup>157</sup>

Ketika jiwa meninggalkan tubuh maka jiwa mencapai kehidupan yang kekal sesuai dengan sifatnya yang suci. Saat meninggalkan badan, maka jiwa terbebas dari keruhnya kehidupan duniawi dan mencapai kebahagiaan sempurna dan akan abadi selamanya. Substansi jiwa tidak akan musnah, karena jiwa bukan materi. Esensinya pun tidak akan sirna, kecuali aksidennya, sifat atau proporsinya yang berhubungan dengan jasad.<sup>158</sup>

Orang yang takut mati karena tidak tahu kemana jiwanya pergi setelah terpisah dari badan. Hal ini dipengaruhi oleh asumsi bahwa jiwa dan jasad akan hancur setelah kematian merenggut nyawanya. Orang tersebut tidak pernah tahu tentang hidup abadi setelah kematian di dunia ini. Oleh sebab itu yang membuat dirinya takut adalah ketidaktahuannya tentang kematian. Ketidaktahuan dapat mengantarkan orang pada kebingungan dan ketakutan terhadap sesuatu yang akan dialaminya. Keingintahuan yang besar terhadap segala sesuatu menjadi motivasi terbesar dari para filosof untuk belajar dan berusaha keras menyibak misteri dari ketidaktahuan menjadi suatu ilmu. Menurut para filosof kesenangan yang membebaskan orang dari kebodohan itulah kesenangan sejati. Ketidaktahuan tidak lebih merupakan penyakit kronis bagi jiwa, maka saat seseorang mengetahui tentang sesuatu, atau memiliki ilmu tentang segala sesuatu, maka jiwanya akan sembuh dan kenikmatan hidup telah meresap dalam dirinya.<sup>159</sup>

---

<sup>157</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzibulakhlak*, h. 186.

<sup>158</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzibulakhlak*, h. 186.

<sup>159</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlak*, h.187

Faktor paling dasar bagi orang-orang yang takut mati ialah karena mereka tidak percaya pada kehidupan setelah mati. Meskipun dirinya percaya tetapi keimanan tersebut tidak mencapai keyakinan di hati dan tidak mampu memerintah pikiran dan perasaan untuk meneguhkan diri agar tidak takut mati. Memang suatu kewajaran jika manusia takut pada mati, sebagaimana ketakutan terhadap kegelapan dan kefanaan. Namun ketakutan ini tidak bisa menjadikan seseorang hidup tidak berdaya.<sup>160</sup>

Ketakutan terhadap kematian, atau berusaha melupakan kematian dan menjauh darinya, atau memilih mempercayai bahwa hidup hanya ada di dunia, membuat orang mengeruk kenikmatan dunia tanpa henti. Banyak orang berburu kebahagiaan dengan cara menikmati kehidupan dunia tanpa dibatasi oleh aturan agama. Nikmatilah kehidupan dunia karena hidup hanya sekali, setelah mati maka semua kenikmatan dunia akan hilang, lalu apa lagi yang ditunggu. Jika kenikmatan dunia tidak dinikmati saat hidup maka seseorang akan merasa rugi tidak dapat mengecap manisnya madu dunia. Perspektif seperti ini kerap muncul dibenak orang-orang yang hanya berpikir singkat untuk merenggut kebahagiaan sesaat. Saat perut lapar dan tenggorokan kering semua makanan akan dimakan tanpa peduli dari mana asal makanan itu.<sup>161</sup>

Kebutuhan nafsu birahi mendesak, lampiaskan kepada siapa saja, mumpung masih muda, asal sama-sama suka, demi tuntutan kebahagiaan, jangan hiraukan etika dan batas-batas agama serta adat usang. Semua itu adalah pengekang kebebasan dan hak asasi, penghambat kebahagiaan dan mengurangi vitamin hidup. Maka persetan terhadap semua peraturan yang *establishment* itu, yang cuma merupakan produk dari hasil konsensus masyarakat tertentu saja dalam lingkungan ruang dan waktu, semua itu dilakukan demi kebahagiaan yang didambakan. Apabila logika tersebut diteruskan, maka saat tiba suatu keadaan yang lengang, tanpa pegangan dan tanpa tempat berteduh, ketika itu panggilan terhadap kebahagiaan

---

<sup>160</sup> Hasan Syamsi Pasha, *As'id Nafsaka...*, h. 520.

<sup>161</sup> Umar Hasyim, *Memburu...*, h. 45.

akan dijawab dengan kesombongan, sebab seseorang tidak akan pernah mendapatkan kebahagiaan tersebut dalam dunia materi yang bebas nilai.<sup>162</sup>

Pada saat itu manusia akan berputar-putar dalam dirinya yang dipenuhi oleh rasa ragu, lalu orang tersebut akan berpaling pada sesuatu yang disangka dapat menyelematkan kebodohnya. Kemudian orang tersebut akan berupa memaknai kembali kebahagiaan dengan menumpuk kekayaan, menimbun emas permata, membeli mobil-mobil mewah, membangun rumah yang indah, istri-istri yang cantik serta anak-anak gagah. Akan tetapi itu semua belum mencukupi rasa puas dalam hati dan kebahagiaan semakin jauh dalam dirinya. Jangan membanggakan anak yang sehat, pintar, dan lincah. Tetapi anak belum tentu membuat seseorang bahagia. Sebab tidak jarang ada anak yang membuat celaka orang tuanya, mencoreng arang di muka orang tuanya, atau hanya menghabiskan harta saja. Belum tentu menjunjung tinggi nama baik orang tua.<sup>163</sup>

Para filosof yang sangat memahami tentang kehidupan dan kematian, mencapai pengetahuan tertinggi tentang alam ruh dan semua kenikmatannya, maka tidak ada satupun hal yang mengagungkan di dunia ini. Saat semua orang sibuk mengumpulkan harta, koleksi barang mewah, pesiar ke seluruh dunia, mengumpulkan pundi-pundi uang, membeli rumah mewah. Bagi para filosof itu tidak ada artinya dibandingkan nikmat mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan perenungan mendalam terhadap ciptaan-Nya. Para filsuf sangat mengerti, apapun yang dimiliki di dunia dalam bentuk materi, akan sirna pada saatnya, dan yang kekal adalah amalan saleh yang diperoleh melalui jalur ilmu pengetahuan, ibadah, dan berzikir kepada Allah swt. sepanjang waktu. Tidak perlu bersedih saat kehilangan harta atau jiwa sekalipun. Tidak perlu mengikuti hawa nafsu dunia secara membabi buta, karena manusia tidak akan puas walaupun kekayaannya sudah sebanyak buih di lautan.<sup>164</sup>

---

<sup>162</sup> Umar Hasyim, *Memburu...*, h. 46.

<sup>163</sup> Umar Hasyim, *Memburu...*, h. 47.

<sup>164</sup> Ibn Miskwaih, *Tahzibulakhlak*, h. 187.

Mati yang sesungguhnya adalah saat seseorang merasa tidak puas dengan yang dimilikinya, dan terus mengejar kehidupan semu penuh kepalsuan. Untuk itu para filosof menegaskan ada dua macam kematian dan dua tipe kehidupan. Mati hastrat dan mati alami, kemudian hidup hastrat dan hidup alami. Mati hastrat adalah menyingkirkan semua peluang untuk mengumbar hawa nafsu, sedangkan mati alami adalah terpisahnya antara roh dan jasad. Plato memberi nasehat pada seorang penuntut filsafat, Plato (427-347SM) berkata, "Kalau hastrat sudah mati, niscaya seseorang akan hidup alami".

Kematian pasti melanda siapapun, maka orang yang takut mati itu sama artinya dengan orang yang lari dari kenyataan yang seharusnya. Kematian sebenarnya merupakan perwujudan dari apa yang tersirat dalam definisi tentang manusia, yaitu makhluk hidup, berpikir dan akan mati. Maka kematian justru merupakan kelengkapan dan kesempurnaan manusia. Melalui kematian manusia mencapai kehidupannya yang paling tinggi. Oleh karena itu manusia yang berakal semestinya sedih bila dirinya tidak sempurna. Manusia harus mencari tahu segala sesuatu yang membuat dirinya sempurna dan dapat meninggalkan derajatnya. Manusia harus percaya pada fakta bahwa bila substansi Ilahi yang mulia terlepas dari substansi jasadi, hingga berada dalam kemurnian dan kejerhahan, serta jauh dari kekeruhan, maka substansi tersebut akan menemukan kebahagiaan karena kembali ke alam malakut dan dekat dengan Penciptanya.<sup>165</sup>

Terapi bagi orang yang menduga bahwa kematian akan menyebabkan penderitaan panjang yang melebihi kehidupan di dunia. Maka pada orang tersebut perlu dijelaskan bahwa tubuh terpengaruh dengan jiwa. Maka saat jiwa tidak lagi bersama badan, rasa sakit juga akan hilang. Kematian adalah kondisi tubuh yang sudah terpisah dari jiwa, maka kondisi tubuh tidak lagi merasakan penderitaan.<sup>166</sup>

Terapi bagi orang yang takut akan siksaan Allah swt. saat dirinya meninggal dunia adalah menjelaskan, bahwa yang ditakuti adalah siksaan bukan mati. Siksaan akan dirasakan oleh sesuatu yang

---

<sup>165</sup> Ibn Miskwaih, *Tahzibulakhlak*, h. 188

<sup>166</sup> Ibn Miskwaih, *TahzibulAkhlak*, h. 188

masih hidup setelah jasadnya hancur. Maka yang tetap ada itu adalah jiwa. Maka orang-orang yang melakukan perbuatan keji, akan mendapatkan hukuman. Orang tersebut juga percaya bahwa Allah swt. yang Maha Adil akan menghukum orang yang melakukan dosa. Dengan demikian, sebenarnya seseorang bukan takut pada mati tetapi pada dosanya. Maka terapi untuk orang yang takut mati karena siksaan adalah menjauhi segala perbuatan dosa agar tidak takut lagi dengan kematian.<sup>167</sup>

Terapi bagi orang yang takut mati karena tidak tahu tentang kematian itu, maka orang tersebut harus belajar dan mencari tahu tentang kematian. Penyembuhan dari tidak tahu adalah tahu. Siapa yang sudah tahu maka akan percaya. Siapa yang percaya maka orang tersebut akan tahu jalan kebahagiaan dan mengikutinya. Kepercayaan yang diperoleh melalui ilmu pengetahuan merupakan keyakinan.

## **5. Sedih dan Pengobatannya**

Salah seorang pemenang hadiah Nobel dalam bidang kedokteran mengatakan, "Para pekerja yang tidak tahu bagaimana mengatasi kesedihan akan mati lebih cepat." Dijelaskan oleh 'Aidh al-Qarni bahwa kesedihan berkepanjangan dapat menimbulkan depresi, dan depresi merupakan salah satu sebab yang menghancurkan raga.<sup>168</sup> Kesedihan hanyalah derita jiwa yang timbul akibat hilangnya sesuatu yang dicintai, atau karena gagal mendapatkan apa yang diinginkan. Biang keladinya adalah karena seseorang serakah pada harta, haus pada nafsu badani. Maka saat salah satu dari kedua ini tidak didapati orang tersebut merasa takut, gagal, dan sedih.<sup>169</sup> Padahal perasaan takut gagal akan mencegah seseorang untuk mengarungi pengalaman yang sangat banyak, menarik dan berguna untuk dirinya. Orang-orang yang telah mampu membebaskan

---

<sup>167</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 188

<sup>168</sup> 'Aidh al-Qarni, *Lā Tahẓan*, Terj. Samson Rahman, Cet. Ke-2, (Jakarta: Qisthi Press, 2004), h. 136.

<sup>169</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h. 191.

dirinya dari rasa takut, sedih akibat kegagalan merupakan orang yang paling berhasil dalam mengatur hidupnya.<sup>170</sup>

Hidup manusia tidak pernah sepi dari yang namanya kegagalan, hampir disetiap langkah kehidupan seseorang dihadapkan oleh dua pilihan, keberhasilan atau kegagalan. Keberhasilan kerap dianggap kesuksesan yang berujung pada kebahagiaan, sebaliknya jika kegagalan yang diperoleh maka seseorang akan dihadapkan dengan yang namanya kekecewaan, kesedihan bahkan dapat berujung pada depresi berkepanjangan, tidak jarang juga seseorang mengakhiri hidup setelah mendapatkan kegagalan. Belajar dari kehidupan bahwa ada banyak misteri yang tidak terjawab saat seseorang memulai sebuah usahanya, berhasil atau tidak.<sup>171</sup>

Banyak orang yang menduga bahwa kesenangan duniawi yang dimiliki bersifat kekal abadi untuk dirinya. Padahal semua itu adalah titipan sementara yang dapat diambil kembali oleh Allah swt. kapan pun dan dimanapun. Miskawaih mencontoh singgahnya kekayaan yang dipunyai seseorang seperti disodorkan parfum ke hidung. Ketika wanginya semerbak parfum tercium, orang tersebut merasa senang, tetapi ketika parfum tersebut digilirkan ke orang lain, agar yang lain juga mengetahui wangin parfum, maka orang tersebut marah, sedih dan kecewa. Sejatinya seseorang bersikap arif terhadap musibah yang dialaminya, tidak bersedih atas kehilangan, karena sadar itu titipan belaka. Orang bijak akan mengarahkan mata hatinya pada kebaikan-kebaikan tertinggi yang memiliki kemuliaan dan bersifat kekal.<sup>172</sup>

Begitu banyak orang yang telah pergi mengayun langkahnya, tetapi kembali tanpa membawa hasil apapun. Ada orang yang jatuh bangun dalam usahanya tetapi tetap gigih bangun untuk mendapatkan cita-citanya. Disamping itu ada juga orang yang sudah berusaha, tetapi gagal, lalu tidak mau bangkit lagi dari

---

<sup>170</sup> Adil Fathi Abdullah, *Isyriin Nasiihah lit-Takhlush min al-Qalaq*, Terj. Membangun Positive Thinking Secara Islam, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 72.

<sup>171</sup> Umar Hasyim, *Memburu...*,h.90.

<sup>172</sup> Ibu Miskawaih, *TahzibulAkhlaq.*, h.192-193.

kegagalan karena rasa takut akan gagal lagi. Kegagalan harus disikapi dengan jiwa yang tegar, bahwa kegagalan hari ini belum tentu akan berimbas pada hari esok. Jika seseorang gagal maka perlu dicari tahu sebab kegagalannya, dan berusaha memperbaiki diri menjadi lebih baik. Jangan sampai kegagalan mengantarkan seseorang pada putus harapan, saat harapan telah tiada, maka orang mati sebelum mati.<sup>173</sup>

Seharusnya manusia dapat merenungi betapa banyaknya nikmat dan karunia Allah yang diberikan kepada makhluk-Nya. Ada banyak kenikmatan yang terus mengalir: nikmat kehidupan, nikmat kesehatan, nikmat pendengaran, nikmat penglihatan, nikmat kedua tangan dan kedua kaki, nikmat air dan udara, dan nikmat makanan. Belum lagi yang paling agung dari semua itu adalah hikmah hidayah *rabbaniyah*, yakni agama Islam. Semua nikmat yang telah disebutkan di atas tidak bisa dibeli dengan apapun. Kegelimangan harta dan kemegahan dunia tidak sebanding dengan nikmat yang telah Allah berikan secara cuma-cuma. Yang perlu dilakukan oleh manusia adalah menjaganya dan mensyukurinya. Kebahagiaan seseorang akan semakin bertambah, berkembang, dan mengakar adalah manakala dirinya mampu mengalahkan semua hal sepele yang tak berguna.<sup>174</sup>

Persepsi tentang kegagalan dibangun oleh kebanyakan orang yang salah mengartikan hakikat kebahagiaan. Sedikit orang yang menyadari bahwa kegagalan yang diterimanya mungkin suatu yang terbaik untuk masa depannya. Seorang yang tidak lulus menjadi Pegawai Negeri Sipil, kadang merasa telah gagal dan tidak bisa berusaha melakukan pekerjaan lain, padahal jika orang tersebut mau bekerja keras, mungkin saja Allah swt. telah mempersiapkan dirinya menjadi seorang pengusaha sukses dan Allah swt. telah menyiapkan rezeki lain yang tidak kalah hebatnya. Namun karena pandangan seseorang sangat terbatas dan tersekat oleh persepsi yang dibangun atas opini yang keliru, maka tidak mampu memandangi sesuatu sampai ke hakikatnya, loyang disangka emas, perunggu dipikir suasa. Maka

---

<sup>173</sup> Umar Hasyim, *Memburu...*, h.90.

<sup>174</sup> 'Aidh al-Qarni, *Lā Tahzan...*, h. 94-95.



belum sampai seseorang pada hakikat hidup yang sesungguhnya sudah berhenti, menyerah pada nasib, seakan dunia telah berhenti berputar dan menjalani hidup dengan kubangan keputusan.<sup>175</sup>

Perspektif kebahagiaan yang diidentikkan dengan mendapatkan harta yang banyak sering menggiring manusia untuk melakukan apa saja yang penting mendapatkan uang. Dengan demikian orang gagal sering digambarkan sebagai orang yang tidak memiliki uang, tidak memiliki jabatan dan tidak memiliki kemewahan. Jika harta, kekuasaan, kemewahan dipandang sebagai sarana mendapatkan kebahagiaan, maka sungguh ironi ketika dalam realitas kehidupan terlihat adanya orang yang menerima penderitaan karena hartanya. Seorang perampok akan mendatangi orang kaya untuk mengambil hartanya, tidak jarang nyawa dapat melayang hanya karena harta yang didengungnya sebagai sarana kebahagiaan. Disamping itu ada orang yang ketika miskin hidupnya begitu tenang, tetapi setelah menjadi orang kaya menjadi kurang nyaman akibat sering konflik kecil dengan istrinya atau dengan tetangganya, sehingga hidupnya menjadi guncang.

Orang arif memandang kesenangan dunia sebatas keperluan yang dibutuhkan, bukan segala-galanya. Mengambil makanan sebatas menghilangkan rasa lapar, berpakaian agar menutup badan, menggunakan fasilitas kehidupan sebatas kebutuhan. Tidak hidup berlebihan apalagi berfoya-foya. Maka saat harta dunia ini hilang, tidak ada kesedihan bagi seorang yang arif, karena pengetahuan cukup tinggi untuk memaknai harga dari harta dunia itu. Orang yang berpikir seperti ini, akan menjalani hidup di dunia dengan perasaan tenang, bahagia, damai, jauh dari kegelisahan, ketakutan dan kesedihan. Perspektif berpikir mereka melekatkan sesuatu pada substansinya. Jika harta dunia yang menjadi tujuan, maka harta itu akan hilang, hancur, rusak dan lenyap dari diri seseorang. Lalu akankah orang yang berilmu pengetahuan tinggi mengikat dirinya pada sesuatu yang hancur dan fana. Jawabannya tentu tidak, kecuali bagi

---

<sup>175</sup> Umar Hasyim, *Memburu...*,h.91.

si miskin ilmu dan pengetahuan. Maka dunia yang dilihatnya adalah segalanya, merasa takut dan sedih jika tidak dapat menguasainya.<sup>176</sup>

Al-Kindi (796-837 M), dalam bukunya *Daf 'Al-Ahzan* (Menyingkirkan Kesedihan), mengatakan: orang yang bersedih hati karena kehilangan sesuatu atau gagal memperoleh sesuatu yang dicarinya, lalu merenungkan penyebab kesedihannya dengan dengan berpikir filosofis. Maka orang tersebut akan mengerti tentang keadaanya dan melepaskan kesedihannya. Kemudian orang tersebut akan melihat sekeliling dirinya dan menemukan ada banyak orang yang tersenyum, tertawa, bahagia meskipun tidak memiliki harta. Ada banyak orang yang bersedih kehilangan saudara dan orang-orang yang cintainya, kemudian hatinya terobati, dan bisa hidup bahagia kembali.<sup>177</sup>

Bagi orang yang berpikir dengan akal sehatnya, setiap kejadian buruk yang menimpanya, akan dicermati secara arif. Belajar dari orang-orang disekitarnya, dan merasa bahwa dirinya tidak sendiri, orang lain juga pernah mengalami kesedihan tersebut. Pengalaman itu mengajarkan dirinya untuk dapat menarik hikmah dari setiap kejadian yang menimpanya. Bahkan jika dipikirkan secara lebih mendalam lagi, justru akan ditemukan begitu banyak orang yang mengalami kesedihan lalu dalam sekejap merubah menjadi kegembiraan.<sup>178</sup> Kesedihan dan kegembiraan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kedua peristiwa ini akan datang silih berganti, dirasakan oleh semua orang, dan persoalan ini mampu diselesaikan secara bijak, lalu mengapa harus bersedih.

Terapi yang diberikan Miskawaih untuk penyakit jiwa yang kerap diderita oleh manusia terutama di zaman sekarang, setidaknya dapat diterapkan pada pribadi masing-masing. Maka saat penyakit jiwa ini datang, dapat segera dicari obatnya, bukan dalam bentuk pil penenang yang banyak dikonsumsi sekarang ini. Tetapi dengan memantapkan tujuan hidup hidup, berpikir secara mendalam

---

<sup>176</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h.192.

<sup>177</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h.193.

<sup>178</sup> Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq*, h.194.

tentang kehidupan, serta mendekatkan diri kepada Allah swt. Memohon petunjuk dari-Nya, agar hidup dapat bermakna dalam bingkai kebaikan dan jauh dari segala penyakit jiwa.

### **Meretas Kekuatan Konsep Kebahagiaan Ibnu Miskawaih**

Krisis yang dialami oleh bangsa ini bukan karena kehilangan orang-orang yang cerdas, tetapi bencana terbesar bangsa ini adalah kehilangan orang-orang yang memiliki keutamaan dan kesempurnaan. Orang-orang yang mengaku dirinya cerdas justru terjerumus dalam perilaku yang menyimpang dan jauh dari kemuliaan. Realitas ini patut dijadikan sebagai problematik besar yang harus segera dicari solusinya. Jika tidak bangsa ini akan hancur akibat dari perbuatan oknum yang tidak bertanggungjawab.<sup>179</sup>

Ketertarikan yang berlebihan terhadap materi, membuat orang-orang melupakan nilai kebaikan. Atas nama mendapatkan kebahagiaan, maka banyak orang melakukan segala cara. Kebanyakan manusia banyak yang terjebak pada kenikmatan jasmani yang fenomenal dan penuh kamufase. Ketertarikan terhadap kenikmatan jasmaniah dalam bentuk makanan, barang mewah, hubungan seksual, tidak jarang membuat orang melepaskan dimensi manusiawinya menuruti nafsu hewannya. Kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh keluarga dekat terhadap anak perempuan dan laki-laki, korupsi harta negara oleh pejabat, penipuan dan perampokan, perzinahan dan perjudian, merupakan bentuk keinginan melepaskan nafsu sesaat tanpa berpikir sehat.

Orang hanya melihat sesuatu dari kulit luarnya saja, kenikmatan dan kebahagiaan hanya mampu dipahami dengan persepsi indera tingkat rendah. Tidak mampu masuk dalam hakikat terdalam dari segalanya itu. Banyak orang tidak mampu mengolah pemikirannya untuk menemukan hikmah dibalik segala sesuatu yang ada. Pikirannya adalah pada kenikmatan jasmaniah saja. Berapa banyak orang yang mau berpikir, merenung, kenapa perbuatan perzinahan, korupsi, pencurian dan perbuatan buruk lainnya itu

---

<sup>179</sup> Lihat Ibn Miskawaih, *TahzibulAkhlaq...* h.89

dilarang oleh agama, dan kemanusiaan. Jika orang meluangkan waktu untuk berpikir maka akan didapatkan begitu banyak hikmah dari pelarangan tersebut. Bahwa segala hal yang bersifat buruk apapun jenis dan namanya tidak akan membawa ketenangan apalagi kebahagiaan bagi jiwa. Sebaliknya perbuatan baik akan melahirkan rasa senang dan bahagia bagi siapapun yang melakukan perbuatan itu.

Statemen Miskawaih yang menempatkan kebaikan sebagai dasar perwujudan kebahagiaan, tentu tidak disampaikan begitu saja, tanpa dukungan alasan rasional. Berbuat baik adalah fitrah manusia yang menginginkan kebaikan, karena tidak ada manusia yang senang pada kejahatan atau keburukan. Tidak ada orang yang senang atau bahagia hak diambil, tidak ada manusia yang rela anak, atau istrinya, saudaranya perempuannya melakukan perzinahan. Saat sistem refleksi tersebut dijabarkan pada diri manusia, maka dengan kesadaran rasional (jiwa cerdas) seseorang akan menjauhkan keburukan dari dirinya, dan memandang jijik pada keburukan itu.

Analisis pemikiran kebahagiaan menurut Miskawaih seperti tangga piramida yang seiring waktu berubah mencapai puncak tertinggi, yaitu segala perbuatan yang dilakukan adalah perwujudan dari sifat-sifat mulia yang berasal dari Allah swt. Pada tangga pertama manusia masih memandang alam dunia yang penuh pernak-pernik keindahan materi adalah segalanya. Seseorang akan melakukan segala cara untuk mencapai alam materi ini, karena menurutnya inilah realitas yang sesungguhnya. Seperti seseorang yang melihat cahaya dari satu lubang dalam sebuah gedung. Padahal cahaya itu berasal dari sinar matahari. Tetapi karena tidak sanggup menangkap cahaya matahari yang sesungguhnya karena terhalang gedung, maka cahaya itu dianggap segalanya.

Seiring dengan pengetahuan, pengalaman, dan pencarian akal terhadap kebenaran hakiki, manusia terus beranjak naik untuk memahami hakikat segala sesuatu dengan menyandarkan pada pemahaman akal, hati dan jiwa cerdas. Posisi ini memberikan ruang pada manusia untuk menyadari hakikat sesuatu dibalik yang dilihatnya di alam materi ini. Dengan pengkajian filsafat secara

mendalam, seseorang dapat memasuki alam berpikir dalam dimensi metafisik. Keadaan menyadarkan manusia bahwa bukan alam materi yang sesungguhnya dicari oleh manusia. Tetapi ada kebahagiaan lain yang menjadi sumber dari kebahagiaan yaitu pemilik dari kenikmatan alam semesta ini.

Saat kesadaran spritual itu muncul, maka langkah manusia akan menapaki alam tertinggi dari kehidupan manusia yang disebut Miskawaih sebagai alam ruh-ruh baik, alam malaikat, alam dimana manusia dapat melihat secara jelas bahwa tujuan hidup hanya untuk mengabdikan hidup kepada Allah swt. sebagaimana yang dilakukan oleh para malaikat. Saat pandangan empiris menyibak dimensi terdalam dari segala sesuatu, maka manusia sampai pada titik puncak, melihat sesuatu yang mata tidak pernah melihat, telinga tidak pernah mendengar dan akal tidak pernah berpikir. Saat itulah manusia akan tampil menjadi insan kamil, yang melakukan sesuatu sebagai bentuk pengabdian kepada Allah swt., dan menebarkan semua sifat baik yang berasal dari Allah swt.

Mencapai kebahagiaan ibarat menapaki tangga yang tinggi dengan satu tujuan mencapai puncaknya. Ibnu Miskawaih menyebut proses ini dengan istilah evolusi. Usaha mencapai kebahagiaan tertinggi harus dimulai dengan tangga terendah, tempat manusia menjalani kehidupan kesehariannya. Lalu meningkat ke tangga ke dua dan seterusnya, sampai pada posisi puncak kebahagiaan. Posisi tertinggi itu membuat seseorang merasa bahagia. Peringkat dimana seseorang tidak lagi membutuhkan segala bentuk kemewahan dunia, jika pun ada itu hanya sebatas kebutuhan, tidak lebih. Kebahagiaan hanya saat dekat dengan Allah swt.



Miskawaih juga berpandangan bahwa kebahagiaan yang dituju manusia adalah kebahagiaan spritual. Meskipun Miskawaih tidak pernah menafikan bahwa kebahagiaan fisik juga menjadi sarana menuju kebahagiaan hakiki. Tubuh yang sehat, wajah yang cantik, harta yang berlimpah, itu juga bagian dari kenikmatan dan kebahagiaan dunia, akan tetapi semua itu bukan ujung dari kebahagiaan yang dicari. Sebab kebahagiaan itu belum sempurna. Seseorang yang mendapatkan harta belum puas dengan yang dimilikinya, ingin menambah lagi, tanpa tahu batasnya. Posisi ini belum mencapai kesempurnaan, karena kebahagiaan itu adalah saat seseorang memperoleh kesempurnaan dan tidak membutuhkan

tambahannya lagi. Penulis menggabarkan porsi kebutuhan manusia dalam bentuk *teori of watermelon*.



Jika diibaratkan kebahagiaan dalam sebuah kebulatan seperti buah semangka, maka bagian-bagiannya harus dibagi menjadi beberapa bagian. Dimulai dari kebutuhan fisik, makanan, minuman, pakaian, rumah, mobil, hubungan seksual. Kemudian bagian spritual pendidikan, kehidupan sosial, beribadah, berbuat baik, beramal saleh. Ini bagian penting yang harus diprioritaskan. Adapun bagian penting lain adalah ketaatan kepada Allah swt. Dimensi batiniah yang berisikan unsur ketaatan, keikhlasan, kebaikan harus lebih luas dari bagian lain. Maka dengan demikian seseorang akan merasa bahagia.

Manusia harus mampu masuk ke dimensi terdalam dari kebahagiaan. Bukan puas berada di kulit luar saja. Kebahagiaan jasmaniah yang telah menipu banyak orang, itu hanya sesuatu yang semu. Wujud kebahagiaan yang sesungguhnya ada dalam

dimensi ruhaniah. Maka semua orang harus berjuang mencapai kebahagiaan tersebut.

### **Langkah Strategis Mewujudkan Kebaikan dan Kebahagiaan**

Mencermati krisis spritual yang dialami oleh masyarakat moderen dan menurunnya perspektif kebahagiaan dalam bingkai spritualitas. Maka perlu adanya internalisasi nilai-nilai kebaikan sejak dini kepada anak secara kontinu sampai dewasa. Internalisasi ini dibutuhkan agar seseorang terbiasa dengan sikap akhlak mulia, sehingga saat dewasa kebiasaan itu akan tumbuh menjadi perangai yang baik. Seseorang yang sudah terbiasa berbuat baik akan jijik ketika disodorkan perbuatan jahat. Karakter akan tumbuh menjadi fondasi yang kuat dalam diri manusia. Meskipun sulit merubah karakter seseorang, namun pendidikan berkelanjutan akan membantu seseorang untuk dapat berbuat baik. Miskawaih sepakat dengan Aristoteles bahwa tipe manusia dibagi menjadi tiga kategori, baik, buruk, dan berada antara keduanya. Orang yang terlahir baik itu sangat sedikit, sedangkan yang buruk dan pertengahan berada pada posisi dominan, maka upaya merubah karakter orang jahat dan pertengahan adalah dengan pendidikan sejak dini, disiplin dan penanaman nilai-nilai agama Islam sejak kecil.

Menjadikan orang baik adalah usaha panjang dan melelahkan, tetapi tidak bisa dihentikan atau ditunda. Dengan kemampuan yang kuat dan mengoptimalkan akal aktual yang ada maka seseorang akan bisa memahami tentang kehidupan dan makna hidupnya. Lalu saat dirinya mampu berkomunikasi dengan akal aktif, maka seseorang akan menempati posisi sebagai insan kamil. Pribadi santun yang mampu mewujudkan kebaikan di muka bumi ini, dan orang itulah yang disebut bahagia dan memperoleh kebahagiaan sejati.

Seseorang harus mampu menekan keinginannya dengan berpikir positif tentang kehidupan. Jiwa harus dilatih dari kebiasaan buruk menjadi baik, agar selalu tunduk pada kebaikan. Jiwa jangan dibiasakan pada keburukan tapi harus ditekan sedemikian mungkin dengan berbagai upaya agar tunduk pada kebaikan. Awalnya



mungkin sulit, namun seiring waktu dengan dukungan pemahaman yang kuat dari rasio dan pandangan empiris, maka jiwa kebaikan akan menang dan mengalahkan segala bentuk keburukan. Saai itu seseorang akan memenangkan pertarungan dan menjadi manusia paripurna yang dilengkapi dengan kebahagiaan.

Perubahan mindset seseorang tentang kebahagiaan sangat urgen untuk direkonstruksi. Banyak orang mengajarkan dan memahami kebahagiaan itu identik dengan harta kekayaan, popularitas, kesuksesan, jabatan. Sedikit dari kebanyakan masyarakat sekarang mengajarkan kepada dirinya sendiri dan generasi yang akan datang bahwa kebahagiaan diperoleh saat seseorang mampu mewujudkan perbuatan baik dalam hidupnya. Kebahagiaan itu datang saat seseorang mampu bersikap jujur, adil, berani mengatakan kebenaran, tegas, disiplin, taat kepada syariat Allah swt. dan hukum manusia yang bertujuan pada kemaslahatan.

Pengajaran terhadap nilai-nilai keutamaan mendesak dilakukan untuk saat sekarang ini. Jika tidak ada contoh tentang perbuatan baik, maka arus materialisme akan menggulung pola hidup spritualitas yang mengusung nilai-nilai kebaikan. Sejatinya pada generasi muda sekarang ditunjukkan pola hidup bahwa orang bahagia itu adalah orang yang baikm jujur, bermanfaat pada orang lain. Orang bahagia bukan pada harta, jabatan, dan popularitas yang dimilikinya. Orang harus bangga dengan kejujuran dan ketaatan, bukan pada pembohong yang korup. Bukan pada kezaliman yang mengambil hak orang lain untuk memperkaya diri.

*Self-confidence* harus ditumbuhkan dengan mengutamakan sikap hidup bijaksana dengan taburan perbuatan baik. Perlu ada pembelajaran dini bahwa pembohong tidak akan mendapatkan kebahagiaan apapun kecuali penghinaan, baik ketika hidup di dunia maupun akhirat. Orang jujur, adil, berani harus diberikan tempat yang luas dalam kehidupan, dihargai sescara sosial dan keagamaan. Jangan pernah menundukkan wajah pada para pencundang, si tamak yang sombong, dan orang-orang yang merampas hak hidup orang lain. Tetapi berikan penghargaan setinggi-tingginya pada

orang-orang jujur, saleh, ikhlas, ridha. Orang-orang yang mampu memberikan manfaat pada orang lain, seseorang yang menebarkan kebaikan dan mengajak orang berbuat baik. Pada orang tersebut rasa hormat diberikan, dukungan disampaikan. Orang yang baik adalah contoh yang harus ditiru. Tumbuhkan rasa bangga pada mereka, dan ajarkan generasi muda mengikuti jejak mereka.

Internalisasi nilai-nilai kebaikan harus ditanamkan sejak dini, mulai dari rumah tangga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Orang yang pintar saja tidak cukup untuk mengelola bumi ini. Tetapi yang dibutuhkan adalah orang yang pintar dan berakhlak mulia. Fondasi yang paling kuat adalah akhlak, jika akhlak telah hancur maka tidak ada lagi keindahan, kebaikan dan tatanan ideal di dunia ini. Ketika banyak orang pintar tetapi mereka hidup penuh ambisi, menggilas hak hidup orang lemah, merampas hak-hak orang miskin dengan kebijakannya, menumbuhkan pola hidup urakan, mengkonsumsi narkoba, menghidupkan prostitusi. Maka dapat dipastikan dunia akan mengalami kekacauan dan kesejangan.

Potensi rasionalitas yang telah dimiliki manusia harus dioptimalkan untuk membaca tanda-tanda kekuasaan Allah swt. yang ada di bumi ini. Akal harus ditundukkan untuk mencintai kebaikan. Nafsu terhadap kesenangan jasmaniah harus diarahkan agar dapat berjalan sesuai dengan tuntunan syariat Allah swt. Prinsip hidup harus dijalankan sebagaimana seseorang yang sedang berpuasa. Menahan diri dari segala hal yang dilarang. Agar hidup bahagia maka harus ada usaha keras mencapainya. Saat seseorang ingin memiliki tubuh yang sehat, maka orang tersebut harus menahan diri dari makanan yang mengandung unsur yang membahayakan tubuh. Ketika seseorang sadar, faham, dan memiliki keinginan untuk memiliki tubuh yang langsing, maka segala cara sehat dilakukan.

Pemikiran ini tidak dapat hadir tanpa ada kesadaran secara logis, bahwa itu untuk kebaikan dirinya. Maka saat seseorang ingin bahagia, dalam dirinya perlu dibentuk kesadaran bahwa orang yang bahagia itu harus baik. Pernyataan itu perlu ditancapkan secara penuh dalam diri seseorang. Menjadi filsafat hidup dan nafas

kehidupan. Untuk bahagia maka seseorang harus baik. Tanamkan pernyataan ini dalam diri seseorang, bimbing dengan usaha penuh agar posisi itu dicapai. Saat sudah melekat dalam rasio dan hati, maka orang tersebut akan senang berbuat baik dan merasa jijik dengan segala sesuatu yang jahat.

Sebagaimana akhlak seseorang yang sudah melekat erat dalam dirinya, maka berbuat baik menjadi hal yang spontan. Tanpa harus dijelaskan itu menguntungkan atau tidak. Sejatinnya prinsip tentang hidup bahagia juga melekat dalam diri seseorang, sehingga seseorang terbiasa hidup baik demi untuk mendapatkan kebahagiaan.

Sikap hidup baik juga menjauhkan diri seseorang dari perasaan takut dan cemas. Orang yang memberi sesesuatu pada orang lain merasa dirinya bahagia. Berbeda dengan orang yang mengambil hak orang lain, pasti merasakan kegelisahan dan ketakutan. Hakikatnya setiap perbuatan itu mengandung unsur baik, saat diselewengkan dengan kejahatan, maka akan timbul konflik dalam diri seseorang. Konflik itu menjadi penyakit mental yang sulit disembuhkan. Untuk itu penyakit jiwa harus dapat dihindari dengan selalu berbuat baik, agar jiwa menjadi tenang.

Problem masyarakat moderen yang semakin asing dengan dirinya dan cenderung hidup individualis materialis, dapat diselesaikan dengan program hidup bahagia model Ibnu Miskawaih. Dengan kekuatan jiwa spritual yang mengedepankan kebaikan, hidup akan menjadi indah. Pendekatan psikologi Islam terhadap problem kemanusiaan, seperti takut, sedih, gelisah mendapatkan solusi jitu dari Ibnu Miskawaih. Maka vitamin jiwa adalah keharusan bagi fisik agar dapat hidup tenang dan jauh dari segala bentuk *stress*. Apabila setiap orang mampu mewujudkan proses ini dalam kehidupan mereka, maka dapat dipastikan orang tersebut akan merasakan kebahagiaan.

Prinsip hidup bahagia dalam dimensi berbuat baik, harus diajarkan oleh orang tua terhadap anaknya, oleh guru kepada muridnya oleh pemimpin kepada rakyatnya. Kehidupan sosial juga harus menunjukkan contoh perilaku baik agar seseorang

dapat bahagia. Contoh kehidupan sederhana yang penuh dengan komitmen terhadap pelaksanaan nilai-nilai kebaikan, harus menjadi makanan sehari-hari. Prinsip ini harus ditanamkan secara masif tanpa tawar menawar. Kebijakan pemerintah dalam bentuk pelayanan publik dan kurikulum pendidikan harus mengarah pada konsep hidup sederhana, penuh kebaikan, keutamaan dan kemuliaan. Negara, masyarakat, lembaga pendidikan, rumah tangga tidak boleh memberikan tempat bagi orang yang memiliki dan menebarkan perilaku zalim. Ruang yang tersedia hanya untuk orang-orang baik yang menebarkan kebaikan untuk dirinya dan orang lain. Jika ruang gerak kejahatan telah sempit, maka keinginan dan kesempatan melakukan hal tersebut juga berkurang.

Larangan untuk berbuat jahat bukan hanya akan dihukum secara duniawi dan ukrawi, tetapi perbuatan tersebut juga akan menumbuhkan penderitaan. Jangan merasa senang dengan harta yang diperoleh secara zalim, karena itu akan memakan rasa bahagia dalam hidup seseorang. Kalau bukan untuk kebahagiaan, lalu untuk apa harta tersebut didapatkan. Jika nilai kebahagiaan lebih tinggi dari harta yang dimiliki, maka nilai harta menjadi rendah. Bukan larangan untuk mencari harta, tetapi memastikan jalan datangnya harta dari arah yang benar adalah keharusan. Memastikan pembelanjaan harta adalah suatu pertimbangan rasional, dan tidak menjadikan harta sebagai tujuan untuk segalanya adalah prinsip hidup orang cerdas.

Dalam perspektif penulis, kebahagiaan adalah:

1. Kebahagiaan adalah sikap lapang dada untuk menerima setiap apapun yang dialami oleh dirinya sebagai bentuk pemberian dari Allah swt.
2. Kebahagiaan adalah kemampuan seseorang menangkal segala kesedihan dan kesusahan dengan menampilkan sikap optimis dan positif
3. Kebahagiaan adalah kemampuan melepaskan diri dari jeratan nafsu yang mengarah pada penguasaan materi

4. Kebahagiaan adalah kemampuan memajemen diri dalam menghadapi suka dan suka dalam kehidupan
5. Kebahagiaan adalah rasa hati yang selalu bergembira untuk setiap masalah yang dihadapi
6. Kebahagiaan adalah kemampuan untuk mencapai kebenaran, kebaikan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari
7. Kebahagiaan adalah kemampuan bersikap sederhana, rendah hati, tidak sombong, angkuh dan selalu terbuka menerima perbedaan
8. Kebahagiaan itu datang saat jiwa seseorang dijauhkan dari rasa ingin memiliki sesuatu yang tidak mampu dicapainya
9. Kebahagiaan adalah pencapaian jiwa untuk mengikuti perintah Allah swt dan penuh keikhlasan menjalankan perintahnya
10. Kebahagiaan adalah kemampuan menebarkan sifat insan kamil dalam kehidupan sehari-hari.



## BAB VII PENUTUP

### A. Kesimpulan

Kebahagiaan (*sa'adah*) berbeda dengan kebaikan (*al-khair*). Kebaikan adalah tujuan yang ingin dicapai manusia dan merupakan akhir perjalanan untuk mencapai kebahagiaan. Kebaikan yang merupakan tujuan adalah kebaikan rohaniah, sedangkan kebaikan jasmaniah bukanlah tujuan akhir manusia. Kesehatan, kekayaan adalah kebaikan sementara yang tidak pernah mencapai kepuasan. Adapun kebahagiaan adalah kebaikan sempurna yang dicapai manusia tanpa diiringi oleh keinginan semu. Kebahagiaan sempurna ini akan dicapai setelah manusia melewati kebahagiaan jasmaniah. Kebahagiaan tertinggi hanya diberikan oleh Allah swt kepada manusia, maka untuk mencapainya manusia harus mampu menaiki tangga-tangga kebahagiaan dari material, spritual sampai ke hakikat kebahagiaan utama, yaitu dekat dengan Allah swt.

Kebahagiaan adalah kebaikan sempurna. Maka untuk mencapai kebaikan itu seseorang harus membersihkan diri dari segala bentuk kemungkar dan menjalani hidup dengan akhlak mulia. Orang bahagia adalah orang yang baik. Orang yang selalu menjalani hidupnya sesuai dengan fitrah akan mencerminkan kebaikan. Akhlak baik akan menuntun manusia pada berperilaku mulia, dan akhirnya orang tersebut akan memperoleh kebahagiaan hidup. Sebaliknya orang yang berbuat jahat dipastikan tidak akan memperoleh kebahagiaan yang sesungguhnya.

Pengaruh gaya hidup materialisme yang menggiring orang pada kehidupan hedonis, membuat sebagian orang yang beragama mulai menempatkan kehidupan material di atas segalanya. Akibatnya muncul kegersangan dalam menempuh kehidupan. Nilai-nilai spritual terkikis, lalu munculnya kriminalitas di mana-mana. Demi

harta dan kesenangan jasmaniah orang rela melakukan perbuatan maksiat. Berburu kebahagiaan dalam bingkai materi memunculkan banyak penyakit jiwa. Untuk itu Ibn Miskawaih memberikan terapi tepat bagi pengobatan jiwa. Jiwa harus diberikan nutrisi dalam bentuk kebutuhan rohaniyah, seperti garish mencari ilmu pengetahuan, berpikir tentang hakikat hidup, berbuat baik, memperbanyak mengingat Allah swt. Jiwa harus selalu diarahkan agar selalu berjalan pada fitrahnya. Dengan demikian hidup akan dijalani secara tenang jauh dari konflik batin yang menimbulkan kegelisahan.

## **B. Saran-Saran**

Masyarakat Indonesia berada krisis moral yang mengkhawatirkan. Paradigma kebahagiaan sekarang ini sudah mulai bergeser dari yang sebelumnya lebih kepada aspek spritual, sekarang menjadi lebih dominan pada bidang material. Kebahagiaan hidup selalu dihubungkan dengan harta semata. Oleh karena itu diharapkan pada masa mendatang semua pihak baik dari akademisi, pemerintah daerah, guru, dan masyarakat secara umum, dapat kembali memberikan contoh teladan kehidupan yang mengedepankan nilai-nilai Islam dalam setiap prilaku. Memastikan bahwa apapun harta yang diperoleh harus dari jalan yang halal, dan tidak membiarkan keluarga dan saudara-saudaranya hanyut dalam kenikmatan sesaat dengan harta dari jalan yang haram.

Kebahagiaan akan terwujud saat seseorang memiliki akhlak mulia. Maka disarankan agar setiap keluarga, masyarakat, para pendidik, menanamkan nilai kebaikan bagi anak sejak dini. Membiasakan anak melakukan kebaikan agar anak-anak tumbuh menjadi pribadi mulia. Kepada anak harus ditanamkan rasa malu berbuat jahat. Diajarkan secara intensif tentang nilai-nilai kebaikan pada anak, sehingga nilai itu melekat dalam diri anak, maka saat dirinya besar akan mudah melakukan kebaikan.

Kehidupan moderen serba mentereng yang dijanani milyaran manusia saat ini, telah menggeser nilai spritual ke arah material. Manusia moderen dipenuhi oleh gaya hidup yang ketat, ketakutan



dan kecemasan kehilangan pekerjaan, keterikatan pada teknologi, kesibukan mengejar target hidup. Gaya hidup seperti ini membuat hidup seseorang tidak beraturan. Bahkan kebahagiaan yang dicari tidak jarang diwujudkan dalam ketidaktenangan. Maka disarankan kepada semua pihak baik pemerintah, akademisi, pengusaha dan masyarakat secara umum, agar merubah pola pikir untuk mengarahkan hidup pada kualitas imani. Segala bentuk popularitas, materi, promosi harus diukur berdasarkan kebutuhan yang menimbang unsur spritual. Gaya hidup religius, sederhana, ikhlas, istiqamah, disiplin, bertanggung jawab, dan peduli, perlu diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Azhim, Sa'id Abdul, *Meraih Kebahagiaan Hakiki*, Terj. Fathurrahman Hamid, Jakarta: Najla Press, 2006.
- Abbas, Rashed, *Tour Kematian: The Story of Death*, Jakarta: AMZAH, 2008.
- Abdul Halim Mahmud, Ali, *Akhlaq Mulia*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Abdul Hamid, Khawaja, *Ibn Miskawaih*, Lahore: al-Kautsar, 1946.
- Abdul Muhsin al-Abbaad al-Badar, Abdur Razzaq bin, *Sumber Kebahagiaan Manusia*, Jakarta: As-Sunnah, 2010.
- Abdul Rozak, Jeje, *Politik Kenegaraan Menurut Pemikiran al-Ghazali dan Ibnu Taimiyyah*, Surabaya, Bina Ilmu, 1999.
- Abdullah, Taufiq (dkk), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Khilafah*, Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, tt.
- Acheh, Aboebakar, *Sejarah Filsafat Islam*, Pustaka Aman: Kelantan Malaysia, 1976.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanis Teosentris*, Semarang: Pusataka Pelajar, 2004.
- Adam, Lewis Mulford, *New Master Pictorial Encyclopedia*, III, A.Subsidiary of Publishers Co.Inc., New York, 1965.
- Adil Fathi Abdullah, *Isyriin Nasiihah lit-Takhlush min al-Qalaq*, Terj. Membangun Positive Thingking Secara Islam, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Ahmad Amin, Husayn, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Ahmad Masri, Ghalib dan Nathif Jama Adam, *The Way to Happiness*, t.tt, 2000.
- Ahmad, Nur, "Konseling Agama: Terapi Terhadap Pengidap Penyakit Manusia Modern", dalam *Jurnal Konseling Religi*, Vol. 5, No. 1, 2014.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Haqīqat al-Sa'ādah wa Ma'naha Fi al-Islām*, Kuala Lumpur: International Institute of Islam Thought (ISTAC), 1995.
- Alfian, M. Alfian, *HAMKA dan Bahagia; Reaktualisasi Tasawuf Modern di Zaman Kita*, Bekasi: Panji Masyarakat, 2004.

- Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).
- Ali, Yunasril, *Perkembangan Pemikiran Filsafat dalam Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Alibasyah, Permadi, *Bahan Renungan Kalbu: Pengantar Mencapai Pencerahan Jiwa*, Cet. Ke-16, Jakarta: Yayasan Mutiara Tauhid, 2005.
- Alwahidi Ilyas dkk, *Islam Tinjauan Spiritual dan Sosial*, Cet. ke-1, Yogyakarta: AK Group, 2006.
- Amin, Ahmad, *Dhuha al-Islam*, Cairo: Pustaka Pelajar, 1956.
- \_\_\_\_\_, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Kitab Akhlak al-Akhlak*, Dar al-Kutub al-Misriyah, Cairo, t.t.
- Amin, Muhammad, *Zhuhr al-Islam*, juz II, Beirut: Dar al Kitab al 'Araby, 1969.
- Amri, Muhammad, "Perspektif Kaum Sufi Tentang Cinta Tuhan", dalam *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. XIV, No. 1, 2013.
- Anwar, Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta: Gema Insani, 2006).
- Arbery, A. J., *Pasang Surut Aliran Tasawuf*, Terj. Bambang Herawan, Bandung: Mizan, 1985.
- Arkoun, Mohammed dalam "Deux epiters de Miskawayh", *Bulletin d'Etudes Orientales*, institute Francis de Damas, XVII, 1961-62.
- Armstrong, Amatullah, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, Ter. M.S. Nasrullah dan Ahmad Baiquni, Bandung: Mizan, 1996.
- ASHombay, EU Gaterby, H. Wakefield, *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, London: Oxford University Press, 1973.
- As'ad, M. Uhaib dan M. Harun al-Rosyid, *Spiritualitas Dan Modernitas: Antara Konvergensi dan Devergensi*, Dalam buku *Spiritualitas Baru, Agama dan Aspirasi Rakyat*, Yogyakarta: Interfidel, 2004.
- Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, terj. Asywadie Syukur, Surabaya: Bina Ilmu, 2006.
- Azhar Basyir, Ahmad, *Miskawaih Riwayat Hidup dan Pemikiran Filsafatnya*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983.
- Azhim, Sa'id Abdul, *Meraih Kebahagiaan Yang Hakiki*, Terj. Fathurrahman Hamid, Jakarta: Najla Press, 2006.
- Azis, Rahmad, "Pengalaman Spritual dan Kebahagiaan Para Guru Agama Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Proyeksi*, Vol. 6, 2011.

- Aziz Izzat, Abdul, *Ibnu Miskawaih*, Mesir, 1946.
- Aziz, Rahmat, *Psikologi Proyeksi*, Vol 6 No 2 Oktober 2011.
- Azra, Azyumardi, *Historiografi Islam Kontemporel; Wacana, Aktualisasi dan Aktor Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Bagir, Haidar, *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, Mizan: Jakarta, 2013.
- Bakkar, Abdul Karim, *86 Langkah Meraih Kebahagiaan Hidup*, Cet. I, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2008.
- Berger, Peter L, *The Homeless Mind*, Terj, Pikiran Kembara, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Boethius, *De Consolatione Philosophiae*, buku III Prosa 2; Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, Dalam Buku Filsafat Moral Kesusilaan, W. Poespoprodjo, Bandung: Remaja Karya, 1986.
- Buhairi, Muhammad Abdul Athi, *La Tanzan Inna ma'a Al-U'sri Yusra*, Terj. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- C.K. Zurayk, *Dalam Pengantar Penulis Buku Tahzibul Akhlak*, Terj. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Jakarta: Beirut, 1968.
- Callahan, S. "Happiness Examined", *America*, 200 *Ahḡwāl* 6, 20. Retrieved March 2, 2011, from Pro-Quest Religion. Document ID: 1650952571.
- Charris Zubair, Ahmad, *Kuliah Etika*, Jakarta : Rajawali Press, 1990.
- Compton W.C, *An Introduction, to Positive Psikology*, Belmont, CA: Thomson Wadwort, 2005.
- Damami, Mohammad, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- Daradjat, Zakian, A. Hasjmy dan Ahmad Daudy, *Pengantar Filsafat Islam*, Banda Aceh: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Jam'ah Ar-Raniry, 1983.
- Daudy, Ahmad, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- De Boer, T.J., *History of Philosophy in Islam*, Cairo: Lajnah at-Ta'lif, 1957.
- Der Weij, P.A. Van, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, Jakarta: Gramedia 1998.
- Diener. E. Lucas. R.E, dan Oishi, *Subyektive well being: The Sciennce of Happiness and Life Satisfaction*, Oxford: University Press, 2005.
- Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Aneka Ilmu, 2008.

- Fakhri, Majid, *A History of Islamic Philosophy: Sejarah Filsafat Islam*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- \_\_\_\_\_, *A History of Islamic Philosophy*, New York: Columbia University Press, 1983.
- \_\_\_\_\_, *Etika Dalam Islam*, terj. Zakiyudin Baidhawi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Ethical Theories in Islam*, Leiden, E.J. Brill, 1991.
- al-Farisi, Mohamad Zaka, *Agar Hidup Lebih Hidup*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Fragar, Robert, *Heart, Self, & Soul : The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony*, Terj. *Hati, Diri, & Jiwa: Psikologi Sufi untuk Transformasi*, Cet. III, Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2015.
- \_\_\_\_\_, *Heart, Self, & Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony*, Terj. Hasmiyah Rauf, Jakarta: Zaman, 2014.
- Fromm, Erich, *The Revolution of Hope*, terj. Kamdani, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- \_\_\_\_\_, *To Have or To Be*, New York: Harper&Row, 1976.
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad, *Mizān al-'Amal*, Al-Qahirah: Muhy al-Din Sabri al-Kurdi, 1923.
- \_\_\_\_\_, Imam, *Ihya' Ulum al-Din, III, al-Masyhad al-Husain*, Cairo, t.t.
- \_\_\_\_\_, *The Alchemy of Happiness*, Terj. Kimia Kebahagiaan, Ashraf Publication, Lahore, 1979.
- Gymnastiar, Abdullah, *Meraih Bening Hati Dengan Manajemen Qalbu*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002).
- Haddad, Allamah Sayyid Abdullah, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, Bandung: Mizan, 1998.
- Haddad, Kalid, *'Alaamul Fikr al'Arabi, 12 Tokoh Pengubah Dunia*, Terj. Andri Wijaya, Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Hadi Poernomo, Soen'an, Dalam Pengantar Buku *"Berani Korupsi Itu Memalukan"*, Imania: Jakarta, 2013.
- al-Hadari, Kamal, *Manajemen Ruh*, Bogor: Cahaya, 2004.
- Hambal, Ahmad bin, *Musnad Ibnu Hanbal*, Juz IV, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Hamd al-Qu'ayyid, Ibrahim, *Panduan Menuju Hidup Bahagia dan Sukses*, Terj. Maghfirah Pustaka: Jakarta, 2004.
- Hamka, *Lembaga Budi*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001.

- \_\_\_\_\_, *Pengalaman Hidup Muslim*, Cet Ke-2, Jakarta: Bulan Bintang, 1960.
- Hamzah al-Yamani, Yahya ibn. *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs*. Terj, Maman Abdurrahman Assegaf, Jakarta: Dar al-Hikmah al-yamaniyyah, 2012.
- Haq Ansari, Abdul, *Miskawayh's Conception of S'adat, dalam Islamic Studies*, No. 11/3, 1963.
- Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006.
- Hasyim, Umar, *Memburu Kebahagiaan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- Hatta, Mohammad, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: Tintamas, 1986.
- Hidayat, Komaruddin, *Psikologi Kebahagiaan*, Jakarta : Mizan, 2013.
- \_\_\_\_\_, *Psikologi Kematian*, Jakarta: Mizan, 2008.
- Hosen Naser, Sayyed, dalam Buku *Filsafat Islam: konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Howard, Jonathan, *Darwin*, New York: Hill and Wang, 1982.
- Husain Nashr, Seyyed and Oliver Leaman (ed), *History of Islamic Philosophy*, New York: Routledge, 1996.
- Husaini, Said Husain, *Yek Shad Mawzgu-e dar Quran va Hadis*, terj. *Bertuhan dalam Pusaran Zaman*, Jakarta : Citra, 2013.
- Ihsan Shadiqin, Sehat, *Kosmosufisme: Islam antara Imajinasi Metafisik dan Realitas Kehidupan Sosial*, Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2013.
- Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI), *Akhlak al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Ilyas, Alwahidi dkk, *Islam Tinjauan Spiritual dan Sosial*, Cet. ke-1, Yogyakarta: AK Group, 2006.
- Iqbal, Muhammad, *Metafisika Persia: Suatu Sumbangan untuk Sejarah Filsafat Islam*, Terj. Joebaar Ayoeb dari buku "The Development of Metaphysics in Persia: A Contribution to the History of Muslim Philosophy", Bandung: Mizan.
- Islam Agamaku, Akhlak Dalam Islam, Jangan Buruk Sangka*, LaG2is, (No. 10 Oktober 2003).
- al-Jaili, Syeikh Abd. Karim ibnu Ibrahim, *Insan Kamil*, Terj. Misbah El Majid, Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2005.
- al-Jannah, Raudhat, Teheran: Pustaka Pelajar: 1992.

- al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *al-Fawaid*, Riyad: Dar al-Watan, 1422/2001 M.
- \_\_\_\_\_, Ibnu Qayyim, *al-Fawaid: Menuju Pribadi Takwa*, Terj. Munirul Abidin, Cet Ke-3, Jakarta: Pusta al-Kautsar, 2005.
- \_\_\_\_\_, Ibnu Qayyim, *al-Fawaid: Menuju Pribadi Takwa*, Terj. Munirul Abidin, Cet. Ke-3, Jakarta: Pusta al-Kautsar, 2005.
- \_\_\_\_\_, Ibnu Qayyim, *Rislatu fi Amradul Qulubi*, Riyad: Daruth-Thayibah, 1395H/1975M, h. 50-51.
- \_\_\_\_\_, Ibnu Qayyim, *Sisi Pandang Ibnu Qayyim al-Jauziyah*, Terj. Ibnu Ibrahim, Cet Ke-1, Saudi Arabia: Makhtabah Kharraz, 1992.
- \_\_\_\_\_, Ibnu Qayyim, *Sisi Pandang Ibnu Qayyim al-Jauziyah*, Terj. Ibnu Ibrahim, Cet. Ke-,1 Saudi Arabia: Makhtabah Kharraz, 1992.
- \_\_\_\_\_, Ibnu al-Qayyim, *Madarijal-Salikan : Bayna Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, Bayrut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.tt.
- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindi Persada, 1996.
- James A.H. Murray, Henry Bradley, W.A. Craigie, C.T. Onions (Penyunting), *The Oxford English Dictionary*, Jilid. 5, Oxford: Clarendon Press, 1963.
- Jum'ah, M. Lutfi dalam Dedi Supriyadi, *Filsafat Islam: Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Tarikh Falasifat al-Islam*, Mesir: t.tp, 1927.
- al-Kaaf, Habib Abdullah Zakiy, *Ajaran Tasawuf Syaikh Abdul Qadir al-Jailani: Petunjuk Jalan Menuju Ma'rifatullah*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, cet Ke-25, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- K. Hitti, Philip, *History of The Arab: From The Earliest Times To The Present*, London: The Macmillan Press, 1974.
- \_\_\_\_\_, *History of The Arabs*, Terj, Arab oleh Edward Jurji dkk, Beirouth: Dar al-Kasyasyaf: Beirouth, 1952.
- Kartanegara, Mulyadhi, "Titik Balik Peradaban: Pengaruh Misticisme atas Fisika Baru", dalam Budhy Munawar-achman dan Eko Wijayanto (Penyunting), *Jalan Paradoks: Visi Baru Fritjof Capra tentang Kearifan dan Kehidupan Modern*, Jakarta: Teraju, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Nalar Religius Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Panorama Filsafat Islam*, Mizan: Bandung, 2002.

- L Berger, Peter, *The Homeless Mind*, terj, Pikiran Kembara, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Labib, Muhsin, *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mullah Shadra*, Jakarta: al-Huda, 2005.
- Lahij, Rod, *Dalam Buaian Nabi*, terj. Jakarta: Zahra, 2005.
- Leaman, Oliver dalam Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam: Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- \_\_\_\_\_, "Ibnu Miskawaih" dalam *Eksiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Editor: Seyyed Husen Nasser, Bandung: Mizan, t.tt.
- Lubis, Yusuf A, *Falsafah Akhlak*, Medan : MUI, 1979.
- al-Lari, Sayid Mujtaba Musawi, *Roadmap to God: Meniti Kesempurnaan Akhlak dan Kesucian Rohani*, Terj. Rizal Fahrizal, Jakarta: Citra, 2013.
- al-Makaffi, Abdurrahman, *50 Perisai Mukmin*, Jakarta: Darul Falah, 1996.
- M.Abdul Athi Buhairi, Syaikh, *La Tahzan Inna ma'a Al-U'sri Yusra*, terj. *Jangan Bersedih Sesudah Kesulitan ada Kemudahan*, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2003.
- M.M. Syarif dalam Dedi Supriyadi, *Filsafat Islam: Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- \_\_\_\_\_, *A History of Muslim Philosophy*, Weisbaden: Otto Harrisowits, 1963.
- \_\_\_\_\_, (Ed.), *The History of Muslim Philosophy*, New York: Dover Publications, 1967.
- Ma'luf, Louis, *Munjid*, Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, t.t.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemordenan*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II*, Cet. Ke-1, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- \_\_\_\_\_, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Mansor, Ansory, *Jalan Kebahagiaan yang Diridhai*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Margoliouth, *The Eclipse of the 'Abbasid Caliphate'* diedit oleh H.F.Amedroz dan D.S. Margoliouth, 7 Volume, Kairo dan Oxford, 1914-1921.
- Masri, Ghalib Ahmad dan Nathif Jama Adam, *The Way to Happiness*, t.tt, 2000.



- Miskawaih, Ibnu, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*, terj. Helmi Hidayat, Cet. I, Bandung: Mizan, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Tahzibul Akhlak wa Tath-hir al-A'raq*, Mesir: Al-Husainiyah, 1329 H.
- \_\_\_\_\_, *Tahzibul Akhlak*, Beirut: Mansyurat Dar al-Maktabat al Hayat, 1398.
- MS. Khan, *An Unpublied Treatise of Miskawaih on Justice or Risala fi Mahiyyat al Adl li Miskawaih*, Leiden, E.J. Brill, 1964.
- Mubarak, Zaki, *Al-Akhlak al-Ghazali*, Al-Qahirah: Dar al-Sha'bi, 1924.
- Mubarok, Ahmad, *Konseling Agama Teori dan Praktek*, Jakarta: Bina Renika Pariwara, 2002.
- Muhammad al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad Ibn, *Mizan al 'Amal*, al Qahirah: Muhy al-Din Sabri al-Kurdi, 1923.
- Muhammad Ibn Tarkhan Ibn 'uzlah al-Farabi, Abi Nasr Muhammad Ibn, *Kitab Tahbih 'ala Sabil al-Sa'adah*, t.t.p:Matba'ah Majlis Da'rat al-Ma'arif al u thmaniyyah, 1966.
- Muhammad Umar Abdurahman, *Lâ Taghdob*, Frenari, 2009.
- Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Psikologi*, Cet. Ke-3, Jakarta: Aras Pustaka, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Terj. M. Zaka al-Farisi, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Mujib, Abdul, *Biografi Imam al-Ghozali Beserta Karya-Karyanya*, Surabaya: Bintang Remaja, 1996.
- \_\_\_\_\_, dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada Indah, 2002.
- Musa, Muhammad Yusuf, *Falsafat al-Akhlak fi 'l-Islam*, Cairo, 1963.
- \_\_\_\_\_, *Falsafat al-akhlak fi al-Islam wa Silatuha bi al-Falsafat al-Ighriqiyyah*, Qairo: Muassasah al-Khanji, 1993.
- Mustaim, "Etika dan Ajaran Moral Filsafat Islam: Pemikiran Para Filosof Muslim tentang Kebahagiaan", dalam *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 17, No. 1, 2013.
- Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.

- Mutahhari, Murthada, *Falsafatul Akhlaq*, Terj. Filsafat Moral Islam, Jakarta: al-Huda, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Filsafat Akhlak*, Terj. Faruq bin Diya', (Bandung: Pustaka Hidayat, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Man and Universe*, terj. *Manusia dan Alam Semesta*, Jakarta: Lentera, 2002.
- al-Najjar, Amir, *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf*, Terjemahan oleh Hasan Abrori, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Naquib al-Attas, Syed Muhammad, *Haqiqat al-Sa'adah wa Ma'naha Fi al-Islam*, Kuala Lumpur: International Institute of Islam Thought (ISTAC), 1995.
- Nasar, Fuad, *Agama Di Mata Remaja*, Padang: Angkasa Raya, 1992.
- Naser, Sayyed Hosen, Dalam Buku *Filsafat Islam: konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Nashori, Fuad, *Agenda Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Nasir As-Sa'di, Abdur Rahman bin, *Meraih Hidup Bahagia*, Islamhousecom, 2010.
- Nasr Hussein, Seyyed dan Oliver Leaman (eds.), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Terj. Tim Penerjemah Mizan, Bandung: Mizan, 2003.
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995).
- Nasution, Hasyimsyah, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- \_\_\_\_\_, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Noemanto, Agus, *Quantum Quotiet: Cara Pikir Melejitkan IQ, EQ dan SQ Yang Harmonis*, Bandung: Nansa, 2001.
- Nurbakhsh, Javad, *Sufi Women*, Terj. *Wanita-Wanita Sufi*, Bandung: Mizan, 1996.
- Nurcholis, Ahmad, "Peran Tasawuf dalam Merekonstruksi Krisis Spiritualitas Manusia Modern", dalam *Jurnal Sosio-Religi*, Vol. 10, No. 1, 2012.
- \_\_\_\_\_, "Peran Tasawuf, h. 117-118. Lihat juga Komaruddin Hidayat & Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Paramadina, 1995.

- \_\_\_\_\_, "Peran Tasawuf...", h. 117-118. Lihat juga Komaruddin Hidayat & Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Nursi, Bediuzzaman Said, *Existence and Divine Unity*, Terj. Sugeng Hariyanto dan Fathor Rasyid, Jakarta: Siraja, 2003.
- Panjaitan, CZ., dan L.J. Lintong, *Anda Sanggup Mengatasi Stres*, Jakarta: Indonesia Publishing House, 1993.
- Pasha, Hasan Syamsi, *As'id Nafsaka wa As'id al-Ókharin*, Terj. Menuju Bahagia, Jakarta: Qisthi Press, 2006.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- al-Qarni, 'Aidh Abdullah, *Hada`iq Dzatu Bahjah*, Terj. Samson Rahman, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2004.
- \_\_\_\_\_, 'Aidh, *Lā Tahzan*, Terj. Samson Rahman, Cet. Ke-2, Jakarta: Qisthi Press, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Aidh.As'ādu Imra'atin Fi Al-Alam*, Terj. Tips Menjadi Wanita Paling Bahagia di Dunia, Penerjemah: Bukhari Abu Syauqi, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2004.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Tafsir Kebahagiaan*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010.
- Rasyid, Hamdan, *Konsep Dzikir Menurut al-Qur'an dan Urgensinya bagi Masyarakat Modern*, Jakarta: Insan Cemerlang, 2009.
- Rofi'udin, "Konsep Kebahagiaan Dalam Pandangan Sufistik", dalam *Jurnal Teologia*, Vol. XXIV, No. 2, 2013.
- Ruhyadi, Yayat, *Empat Rumus Canggih Meraih Kebahagiaan Hidup di Dunia dan Akhirat dalam E-Book Islami*.
- Saleh, Fauzi, *Agar Hidup Lebih bermakna*, Aceh Besar: Rafis, 2012.
- Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1995.
- Sanusi, Anwar, *Jalan Kebahagiaan*, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Sarton, George, *Introduction to the History of science*, 3 vol., Baltimore, 1927.
- Setiawan, Wahyu, *Menjadi Manusia Bermakna*, Yogyakarta: Asia Sedar, 2005.
- Sholehkan, *Relevansi Pemikiran Tasawuf Hamka*, Surabaya: Alpha, 2006.

- Sholikhin, Muhammad, *Menyatu Diri Dengan Ilahi: Ma'rifah Ruhani Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dan Perspektifnya Terhadap Paham Manunggaling Kawula Gusti*, Yogyakarta: Narasi, 2010.
- \_\_\_\_\_, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.
- Simuh, *Sufisme Jawa; Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Bentang.
- Sjukur, Asjwadis, *Ilmu Tasawuf II*, Surabaya: Bina Ilmu, 1979.
- Smith, Huston, *Kebenaran yang Terlupakan Kiritik atas Sains dan Modernitas*, terj. Inyik Ridwan Muzir, Yogyakarta : IRCiSoD, 2001.
- Sofyan, Ayi, *Kapita Selektta Filsafat*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Solihin dan Rosihon Anwar. *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Strategi Pemberantasan Korupsi Nasional*, Jakarta: Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, 1999.
- Sudarsono, *Filsafat Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Suseno, Franz Magnis, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai ke-19*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Menjadi Manusia: Belajar dari Aristoteles*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hamid, *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah Li al Tifl*, Terj. Kuswandani, *Pendidikan Ala Nabi Bagi Anak*, Bandung: al-Bayan, 1997.
- Syahjahan, Muhammad, *An Introduction to The Ethics of al-Farabi*, 1985, dalam *Islamic Culture*, Bil, 59, Januari, t.t.p: t.p.
- Syarif, M., (Ed.), *The History of Muslim Philosophy*, New York: Dover Publications, 1967.
- \_\_\_\_\_, *History of Moslem Philosophy*, jilid I, Weisbaden: Otto Horra Sowitz, 1963.
- Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Baru, Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007.
- Tebba, Suderman, *Kecerdasan Sufistik: Jembatan Menuju Ma'rifah*, Jakarta: Kencana, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Tasawuf Positif*, Jakarta : Kencana, 2003.
- Umari, Barmawi, *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhani, 1967.
- Uren, A. Rudolph, *Recent Religious Psychology*, T&T Clark, Edinburgh, 1982.

- Weij, P.A. Van Der, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, Jakarta: Gramedia 1998.
- Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Zainuddin, Allamah Muhammad Amin Al-Akhlak 'Inda Imam Shadiq, Jakarta: Zahra, 2003.
- Zakiah Akmal, Sari, *Kekuatan Karakter dan Kebahagiaan Pada Suku Minang*, Jurnal Psikologi Volume 3 No 1 Desember 2009.
- Zaprul Khan, *Filsafat Islam: Sebuah Kajian Tematik*, Rajawali: Jakarta, 2014.
- Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, Raja Grafindo: Jakarta, 2014.